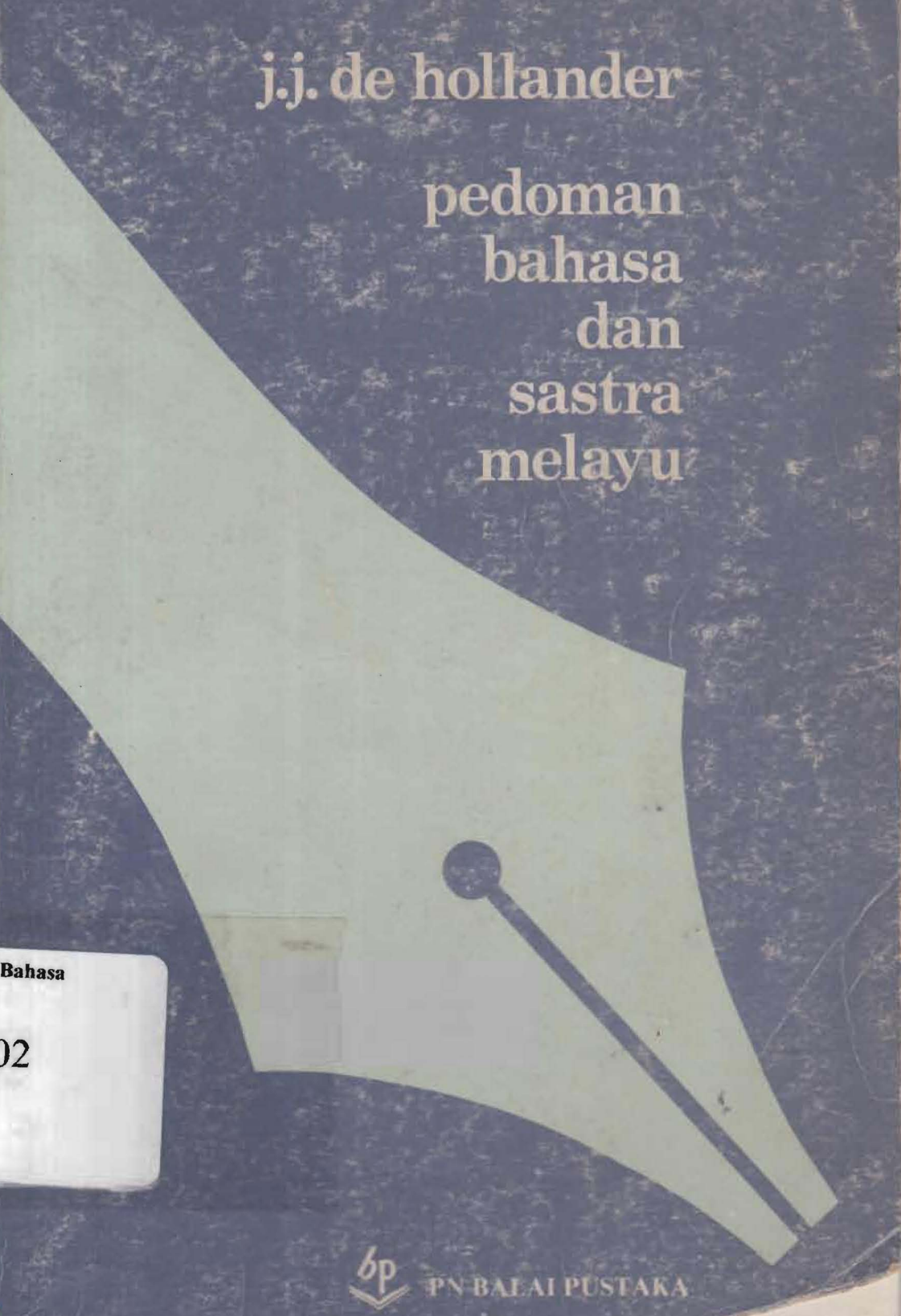
j.j. de hollander

pedoman bahasa dan sastra melayu



Bahasa
02

bp PN BALAI PUSTAKA

D0037928 111-06 8

PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU

Hadiah
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
dan
Indonesian Linguistics Development Project
(ILDEP)

SERI ILDEP
Di bawah redaksi W.A.L. Stokhof

PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU

oleh
J.J. de Hollander





PN BALAI PUSTAKA
Jakarta 1984

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA
BP No. 3186
Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1984

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
499.290.202
HOL
P
No. Induk : 1476
Tgl. : 7/11/86
Ttd. :

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project,* proyek kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda.

Judul asli	:	Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde
Pengarang	:	J.J. de Hollander
Penerjemah	:	T.W. Kamil
Pencetak asli	:	van Broese & Comp., Breda, 1893, cet. ke 6
Redaktur	:	W.A.L. Stokhof
Asisten redaktur	:	A.E. Almanar, S. Moeimam, M. Hardjosudiro
Penasehat redaktur	:	Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, H. Steinhauer

KATA PENGANTAR

Bila kita membaca judul buku ini, maka timbul ingintahu diri kita tentang apa yang ditulis pengarang mengenai bahasa Melayu. Kita seolah-olah diajak untuk mengkaji kembali asal muasal bahasa Indonesia.

Tentu saja dapat terjadi, bahwa dalam karya ini, seperti juga dalam karya-karya lain mengenai bahasa Melayu yang ditulis oleh orang-orang Belanda, antara lain van Ophuijsen dan Gerth van Wijk, akan ditemukan kekurangan-kekurangan, karena pandangan atau pendapat seorang pengarang tidak selalu dapat jernih dan tepat. Dalam hubungan itu dalam buku ini disertakan juga kritik van der Tuuk dan Klinkert atas karya de Hollander ini. Tetapi bagaimanapun juga, hasil karyanya pasti akan menambah serta memperdalam pengetahuan kita mengenai bahasa Indonesia.

Penerbitan buku ini sebagai buku kesembilan belas dalam Seri ILDEP diharapkan dapat mendorong kepada penerjemahan buku-buku ilmu bahasa dan selain itu juga meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari bahasanya sendiri.

Untuk tujuan itu masih akan diterbitkan beberapa buku ilmu bahasa dalam kerangka kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania Universitas Negeri Leiden dan PN Balai Pustaka.

PN Balai Pustaka

PRAKATA

§1. Pada pertengahan abad ke-19 nampak ada minat besar untuk menelaah bahasa Melayu dengan menggunakan satu pendekatan baru. Perlu diingat bahwa ilmu bahasa pada waktu itu masih jauh belum mencapai kemajuan yang kita saksikan dewasa ini. Tradisi bahasa Latin dan Yunani masih terasa sekali dalam analisis gejala-gejala bahasa non-India – Eropa, terutama bahasa-bahasa Austronesia, lebih khusus lagi, bahasa Melayu.

§2. Meskipun begitu ada beberapa ahli linguistik Eropa yang berusaha keras untuk menembus tembok tradisi lama itu dengan sungguh-sungguh mencoba menemukan kaidah-kaidah baru dalam membahas bahasa Melayu tersebut. Seorang di antaranya adalah J.J. de Hollander yang telah menerbitkan satu karya besar sebagai pedoman untuk mempelajari bahasa dan sastra Melayu. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa buku ini masih banyak menunjukkan keterbatasan ilmu bahasa abad yang telah silam; namun sekurang-kurangnya sebagian di antara gagasan de Hollander ini masih dianggap relevan dalam pembahasan bahasa dan sastra Indonesia. Berhubung dengan itu kami anggap pada tempatnya mengusahakan terjemahan yang sebanyak mungkin mendekati isi asli karya tersebut.

§3. Berlainan dengan karya Ch. van Ophuijsen, *Maleische Spraakkunst* yang hanya terbit dua kali, karya J.J. de Hollander, *Handleiding bij de beoefening der Maleische Taal en Letterkunde,* mengalami enam cetakan. Adapun terbitan terakhir yang telah kami terjemahkan ini merupakan edisi anumerta yang ditinjau kembali oleh R. van Eck, Lektor pada *Koninklijke Militaire Akademi* di Breda, tempat de Hollander juga pernah mengajar pada masa hidupnya. Sementara satu-satunya timbangan atas buku van Ophuijsen yang kami ketahui adalah resensi G. Spat, sebaliknya *Handleiding* karangan de Hollander telah dibahas oleh sekurang-kurangnya dua sarjana bahasa, yaitu H.C. Klinkert dan H.N. van der Tuuk. Hanya sayang bahwa timbangan buku tulisan mereka berdua ditujukan kepada cetakan ketiga, bukan cetakan keenam. Namun perlu juga kami muat di sini agar para pembaca

dapat mengikuti perkembangan pemerian (deskripsi) dan kupasan (analisis) pengarang atas berbagai segi tatabahasa dan sastra Melayu. Sebelum kami kutip satu, dua contoh pada bagian akhir pengantar ini, perlulah kami singgung serba sedikit soal abjad Arab dengan transkripsinya dalam abjad Latin oleh de Hollander, peristilahan tatabahasa dan sastra serta beberapa catatan kaki kami yang pada umumnya merupakan sanggahan atas beberapa pernyataan pengarang atau perbandingan dengan kata sepadan dalam bahasa Indonesia sekarang.

§ 4. Karena karya de Hollander terbit pada bagian terakhir abad ke-19 (tahun 1850 ke atas) tak mengherankan bahwa ketika itu belum ada ejaan resmi untuk bahasa Melayu (Ejaan pertama diadakan oleh van Ophuijsen pada tahun 1910). Semua contoh yang diberikannya ditulisnya dengan abjad Arab yang disertai transkripsinya dalam abjad Latin. Adapun dalam Bagian Pertama *(Eerste Afdeling, Schrift en Uitspraak)* kami tuliskan semua kalimat atau kata secara tersebut di atas. Sedangkan dalam bagian-bagian sesudah itu hanya transkripsi Latinnya yang kami gunakan. Untuk memudahkan para pembaca dalam memperbandingkan arti, maka di samping keterangan dalam bahasa Belanda, kami tuliskan juga keterangan dalam bahasa Inggris, misalnya, *sakit* 'ziek', 'ill'. Menarik perhatian di sini bahwa transkripsi abjad Latin hampir tidak diadakan lagi oleh pengarang dalam bagian mengenai Sastra. Dalam hal ini kami terpaksa menyajikan penulisan kata atau kalimat yang bersangkutan menurut ketentuan-ketentuan yang telah diberikan dalam Bagian Pertama tadi.

§ 5. Mengenai istilah-istilah, pada umumnya istilah tatabahasa sama dengan yang kami pakai dalam terjemahan *Maleische Spraakkunst* karangan van Ophuijsen, yaitu berdasarkan daftar *Istilah Linguistik* yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana (sudah diterbitkan dalam Seri ILDEP). Tentang bagian Sastra, satu kesulitan timbul dalam menerjemahkan kata Belanda *gedicht;* andai-kata kami alihbahasakan dengan kata 'syair', akan timbul salah faham karena kata *sjair* (transkripsi de Hollander) mempunyai arti teknis yang khusus dalam rangka sastra Melayu lama (lihat Bab VI dalam Jilid Kedua, *Sastra,* bagian *d*). Berhubung dengan itu untuk padanan kata *gedicht* telah saya gunakan *sajak* yang bagaimana pun juga mempunyai arti yang lebih umum kecuali di tempat-tempat tertentu, bila yang dimaksud oleh pengarang

adalah *sjair*. Dalam hal itu kami gunakan kata ini dengan transkripsi pengarang.

§ 6. Adapun catatan kaki yang telah kami singgung tadi, antara lain mengenai versi pengarang tentang legenda asal-usul nama *Minangkabau* (Bab I, Jilid Kedua, catatan kaki de Hollander no. 1). Di sini dalam terjemahannya terpaksa kami menempuh jalan sedemikian rupa, sehingga tidak timbul semangat perpecahan antar suku seperti yang dinyatakan oleh pengarang. Dalam hal contoh kata, kami pertanyakan antara lain pernyataannya dalam Bab XII, par. 1 bagian akhir sekali: *boekan orang moeda mendjadi bodoewanda?* Lihat dalam hal ini catatan kaki dengan tanda * yang berkenaan dengan contoh bergaris bawah itu.

§ 7. Lain daripada itu mengenai perkembangan dan perbaikan sesudah cetakan ketiga mendapat sorotan dari Klinkert dan van der Tuuk, beberapa contoh kecil menunjukkan bahwa di sana sini redaktur van Eck memang mengindahkan kritik yang diberikan oleh kedua resensor, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan pendapat pengarang dalam hal lain. Misalnya atas sanggahan Klinkert mengenai transliterasi kata berabjad Arab pada bab I, par. 6a, cetakan keempat sudah ditulisnya *helej – elej*, tidak lagi *alej* (transliterasi yang disalahkan oleh Klinkert). Kata *timoen* dengan tepat sudah diberi keterangan 'komkommer', tidak lagi 'meloen' (disanggah oleh Klinkert), dalam cetakan keenam, Bab I, par. 6 a.

§ 8. Sebaliknya van Eck tetap meneruskan pendirian de Hollander bahwa orang tidak mungkin mengatakan *roemah dija*, sesuatu hal yang justru dianggap wajar oleh Klinkert (cetakan ke-6 halaman 178). Begitu pula transliterasi *soedara* (yang menurut Klinkert seharusnya *saudara* atau *saoedara*) tetap dilestarikan, Bab I, par. 5.

§ 9. Adapun kritik yang agak pedas dari pihak van der Tuuk terhadap uraian de Hollander mengenai bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Rendah secara garis besar sudah ditanggapi oleh van Eck. Dalam Jilid II tentang Sastra Bab III; ternyata bahwa ia tidak seberapa menganggap Valentijn dan Werndly sebagai ahli yang tidak dapat dibantah tentang bahasa Melayu. Bahkan dalam par. 3, ia jelas mengatakan: *Pada perasaan kami orang Melayu hanya menuturkan satu bahasa, dan itu adalah bahasa dalam atau bahasa*

bangsawan Marsden, bahasa yang dipakai untuk mengarang karya asli orang Melayu, serta karya pungutan dari orang lain yang mereka terjemahkan).* Dalam hal tatabahasa perlu dikemukakan bahwa kecaman van der Tuuk tentang verba transitif sudah dijawab oleh van Eck. Misalnya dalam Jilid Tatabahasa, Bab IV, par. 8, dalam membahas *verba sederhana.* Ia mengatakan bahwa verba tersebut dapat bersifat baik transitif maupun intransitif, karena yang diungkapkannya semata-mata daya subyek, bukan peralihan daya tersebut kepada obyek misalnya *ija menangis; ija memakan; ija memakan nasi* (lihat pula terjemahan kami pada tempat yang tercantum di atas) van der Tuuk telah melontarkan kritik (par. 11. timbangan buku van der Tuuk) bahwa de Hollander *transitif* khusus untuk verba yang berawalan *ma-*sekaligus berakhiran *–i.*

§ 10. Kami simpulkan bahwa karya de Hollander, ikut tumbuh dengan pengetahuan tentang bahasa Melayu dan bahasa Nusantara pada umumnya sepanjang abad ke19. Tentu saja segala kekurangan yang terdapat dalam bukunya sebagian besar disebabkan oleh kelangkaan data yang terasa pada abad yang lalu. Bahwa pengarang dapat mengambil manfaat dari berbagai penilaian atas karyanya, justru mempertinggi nilai karangannya.

T.W. Kamil

---

*) Cetak miring oleh penerjemah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR VII
PRAKATA IX

JILID PERTAMA

BAGIAN PERTAMA TULISAN DAN UCAPAN 1

BAB I Abjad Melayu 3
BAB II Tabel empat bentuk. Contoh pemakaian setiap bentuk. Penyimpangan dari bentuk biasa huruf-huruf tersebut. Latihan menulis 6
BAB III Vokal dan Harakat (tanda bunyi). Latihan menulis 12
BAB IV Konsonan 17
BAB V Tentang penggunaan huruf ا , و dan ي sebagai huruf pemanjang dan tentang tekanan ... 25
BAB VI Perubahan panjang vokal dalam kata disebabkan oleh akhiran. Latihan menulis 30
BAB VII Pembagian konsonan dalam beberapa golongan. 37

BAGIAN KEDUA PEMBENTUKAN KATA 39

BAB I Tentang Kata Dasar secara umum 41
BAB II Tentang penurunan kata pada umumnya 48
BAB III Tentang pembagian jenis kata 50
BAB IV Tentang Verba Sederhana 55
BAB V Tentang Verba Transitif dengan akhiran *-kan* .. 64
BAB VI Tentang Verba Transitif dengan akhiran *-i* 71
BAB VII Tentang Kata Keadaan 76
BAB VIII Tentang Bentuk Pasif atau Obyektif 83
BAB IX Tentang Voluntatif 95
BAB X Tentang Bentuk Nomina Derivat 101
BAB XI Tentang Awalan *sa-* atau *se-* 112
BAB XII Tentang Akhiran *-lah*, *-tah*, dan *-kah* 115
BAB XIII Tentang ulangan kata dan dwipurwa atau ulangan konsonan pertama 118
BAB XIV Tentang Kata Majemuk dan Ungkapan Majemuk 126
BAB XV Tentang Numeralia 131

BAB XVI Tentang Pronomina 142
BAB XVII Tentang Adverbia dan Ungkapan Waktu pada Kata Predikat 162
BAB XVIII Tentang Preposisi 169
BAB XIX Tentang Konjungsi dan Kata Modal 179
BAB XX Tentang Interyeksi 190

BAGIAN KETIGA PENGGABUNGAN KATA 191

BAB I Tentang Atribut 193
BAB II Tentang Pelengkap 202
BAB III Tentang Predikat Pelengkap serta Frase Pelengkap dan Frase Relatif 207
BAB IV Tentang ramuan kalimat 210

JILID KEDUA

SASTRA 219
BAB I Ikhtisar sejarah orang Melayu 221
BAB II Ikhtisar tentang sejarah bahasa Melayu 228
BAB III Tentang pembedaan bahasa menjadi bahasa Melayu Tinggi, Melayu Rendah dan sebagainya. 235
BAB IV Logat-logat 242
BAB V Tentang pembagian sastra Melayu menurut kurun 247
BAB VI Poesi orang Melayu 250
BAB VII Karya Prosa 274
a. Karya Ilmu Tauhid dan Ilmu Islam 275
b. Legende bernafas Islam 280
c. Mitos dan ceritera karangan lain-lain 286
d. Karya sejarah dan pemerian perjalanan 307
e. Karya filsafat dan budi pekerti 318
f. Kitab Undang-undang Melayu 323
g. Aneka karya 328
BAB VIII Daftar tentang sarana-sarana terpenting dalam menelaah Bahasa dan Sastra Melayu 331

TIMBANGAN BUKU 348

ALBUM KEPUSTAKAAN 371

JILID PERTAMA

BAGIAN PERTAMA
TULISAN DAN UCAPAN

BAB I
ABJAD MELAYU

§ 0. Bagian pertama ini tidak seluruhnya kami Indonesiakan, karena kami anggap bahwa para mahasiswa Fakultas Sastra dan para siswa SLA jurusan Sastra pada umumnya sudah pandai membaca huruf Arab Melayu. Jadi kami hanya membatasi diri kepada paragraf-paragraf yang berkenaan dengan pemindahan transliterasi dari huruf Arab ke huruf Melayu sebagaimana telah dilakukan oleh pengarang buku ini, Dr. J.J. de Hollander, ditambah dengan beberapa keterangan mengenai tekanan kata, pembagian golongan vokal dan konsonan dan sebagainya. *)

§ 1. Bangsa Melayu, yang rupanya belum pernah mempunyai abjad sendiri, pada akhir abad ke-13 atau pada awal abad ke-14 mengambil alih cara menulis bangsa Arab bersama dengan agama Islam. Sejak itu mereka menggunakan abjad yang sama seperti yang dipakai oleh bangsa Arab dan oleh para Muslimin di beberapa tempat lainnya, meskipun abjad tersebut dalam hal bahasa Melayu hanya boleh disebut suatu alat yang banyak kekurangannya.

§ 2. Karena bagaimana pun bahasa Arab termasuk rumpun bahasa yang lain sekali dengan bahasa Melayu, sudah sewajarnya bahwa dalam bahasa Melayu terdapat bunyi-bunyi yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab, jadi tidak dapat dinyatakan dengan huruf-huruf yang ada. Karena itu orang Melayu menambah abjad Arab dengan beberapa huruf lagi yang akan ditunjukkan dalam paragraf 5. Namun dengan tambahan itupun baik konsonan maupun vokal Melayu tidak dapat dinyatakan secara murni samasekali dalam abjad ini. Sebaliknya dalam abjad Arab pun ada sejumlah konsonan yang samasekali tidak diperlukan untuk menulis kata-kata Melayu murni (paragraf 6) jadi hanya berlaku dalam kata-kata Arab yang biasa digunakan orang Melayu.

§ 3. Bentuk huruf-huruf Arab menyebabkan bahwa semua bahasa tempat huruf itu dipakai ditulis dari kanan ke kiri; jadi hal ini juga berlaku untuk bahasa Melayu.

*) Catatan penerjemah

§4. Bentuk asli huruf, yaitu bentuk yang dipakai kalau huruf itu berdiri sendiri dan tidak dirangkaikan ke kanan atau ke kiri, adalah sebagai berikut :

Nama	Nilai	Nama	Nilai	Nama	Nilai
ا Alif (lihat bab IV)		ز Za.....	z.	ڤ Pa.....	p
ب Ba.....	b	س Sin.....	s	ق Qaf.....	q
ت dan ة Ta...	t	ش Sjin.....	sj	ك Kaf.....	k
ث Tsa.....	ts	ص Çad.....	ç, s	ڮ atau Ga.	g
ج Djim.....	dj	ض Dlad.....	dl	ل Lam.....	l
چ Tja.....	tj	ط Ta.....	t	م Mim.....	m
ح ha.....	h	ظ Tla.....	tl, z	ن Noen.....	n
خ Kha, Cha..	kh, ch	ع Ain (lihat bab IV)		و Wau.....	w
د Dal.....	d	غ Grain.....	gr	ه Ha.....	h
ذ Dzal.....	dz	ڠ Nga.....	ng	ي atau Ija...	j
ر Ra.....	r	ف Fa.....	f	ڽ atau Nja...	nj

§5. Di antara tigapuluh tiga huruf itu, huruf چ *Tja,* ڠ *Nga,* ڤ *Pa,* ڮ *Ga* dan ڽ *Nja* tidak terdapat dalam abjad Arab. Semua itu dibentuk dengan tambahan titik-titik dari huruf yang berdekatan ج *Djim,* غ *Grain,* ف *Fa,* ك *Kaf,* dan ن *Noen.* [1]

§6. Huruf ث *Tsa,* ح *Ha* , خ *Kha,* ذ *Dzal,* ز *Za,* ش *Sjin,* [2] ص *Çad,* ض *Dlad,* ط *Ta,* ظ *Tla,* ع *Ain* dan غ *Grain,* tidak terdapat dalam kata Melayu murni, sebaliknya hanya tampil dalam pungutan dari bahasa-bahasa lain, khususnya bahasa Arab dan Parsi.

§7. Semua huruf dapat dirangkaikan dengan huruf lain baik ke kiri maupun ke kanan kecuali ا *Alif,* د *Dal,* ذ *Dzal,*

---

1) Beberapa orang berpendapat bahwa huruf *Nja* dibentuk dari ى *Ija.* Adapun bentuk huruf *Nja,* seperti terdapat dalam naskah-naskah, menyangkal hal ini; sebab huruf tersebut, kalau berdiri sendiri atau timbul pada akhir kata, kebanyakan ditulis dengan cara begini: ڽ Namun mungkin lebih baik bila digunakan bentuk ڽ , untuk mencegah pencampuradukan dengan ڽ . Apalagi karena orang, dengan sebab yang sama, selalu terpaksa juga untuk menempatkan titik-titik di bawah pada awal dan tengah kata. Kalau tidak dalam hal seperti itu huruf *Tsa* dan *Nja* sama benar rupanya. Sesungguhnya huruf *nj* adalah *huruf langit-langit n,* jadi ڼ

2) Cara menulis شكس , yang sesekali terdapat juga dalam beberapa kamus untuk mengeja kata Melayu سقسي *saksi,* dan سقس *siksa* adalah salah untuk kedua kata itu.

ر *Ra*, ز *Za*, dan و *Wau*, yang dapat dirangkaikan ke kanan tetapi tidak pernah ke kiri.[3].

§ 8. Mengenai cara setiap huruf tampil dalam suatu kata dapat terjadi empat hal yang juga memerlukan empat bentuk yang berbeda:

1. Huruf itu berdiri sendiri, tidak dirangkaikan kepada yang mendahuluinya maupun yang menyusul. Dalam hal ini yang harus dipakai ialah bentuk asli yang dicantumkan di atas tadi.

2. Huruf itu tampil pada awal suatu kata, jadi hanya perlu dirangkaikan ke kiri dengan huruf berikut. Bentuk yang diperlukan untuk hal ini harus juga dipakai di tengah suatu kata, yaitu bila salah satu di antara enam huruf langsung mendahuluinya, jelasnya huruf-huruf yang tidak dirangkaikan ke kiri, yaitu ا , د , ذ , ر , ز , atau و . Bila salah satu huruf itu menjadi huruf awal sendiri pada suatu kata maka bentuk aslinya dipertahankannya.

3. Huruf itu terdapat di tengah suatu kata, jadi dapat dirangkaikan kedua belah pihak; kecuali jikalau huruf tersebut didahului oleh salah satu dari enam huruf yang tidak mungkin dirangkaikan ke kiri. Dalam hal ini bentuk kedualah yang harus dipakai (lihat 2 di atas).

4. Huruf itu terdapat pada akhir suatu kata, jadi hanya dapat dirangkaikan ke kanan. Bila dalam hal ini huruf kedua dari akhir adalah ا , د , ذ , ر , ز , atau و , maka huruf terakhir tentu saja berdiri sendiri, jadi berbentuk seperti dalam (lihat 1 di atas).

---

3) Tetapi dalam tulisan terkadang diketemukan ـٰ dan ـٰ pada akhir suatu kata dengan dirangkaikan pada salah satu di antara lima huruf terakhir. (lihat bab II § 13, 14, 15).

BAB II

TABEL EMPAT BENTUK. CONTOH PEMAKAIAN SETIAP BENTUK. PENYIMPANGAN DARI BENTUK BIASA HURUF-HURUF TERSEBUT

§ 1. Tabel empat bentuk

Nama	Bentuk Pertama Berdiri sendiri dan pada akhir kata, setelah huruf yang tak dapat dirangkaikan.	Bentuk Kedua Pada awal kata dan di tengah kata, setelah huruf yang tak dapat dirangkaikan.	Bentuk Ketiga Di tengah kata setelah huruf yang dapat dirangkaikan	Bentuk Keempat Pada akhir kata yang dapat dirangkaikan.
Alif	ا	ا	ا	ا
Ba	ب	بـ	بـ	ـب
Ta	ة ,ت	تـ	تـ	ـة ,ـت
Tsa	ث	ثـ	ثـ	ـث
Djim	ج	جـ	جـ	ـج
Tja	چ	چـ	چـ	ـچ
ḥa	ح	حـ	حـ	ـح
Kha	خ	خـ	خـ	ـخ
Dal	د	د	د	ـد
Dzal	ذ	ذ	ذ	ـذ
Ra	ر	ر	ر	ـر
Za	ز	ز	ز	ـز
Sin	س	سـ	سـ	ـس
Sjin	ش	شـ	شـ	ـش
Çad	ص	صـ	صـ	ـص
Dlad	ض	ضـ	ضـ	ـض
Ta	ط	طـ	طـ	ـط
Tla	ظ	ظـ	ظـ	ـظ
Ain	ع	عـ	عـ	ـع
Grain	غ	غـ	غـ	ـغ
Nga	ڠ	ڠـ	ڠـ	ـڠ

Fa	ف	ف	ف	ف
Pa	ڤ	ڤ	ڤ	ڤ
Qaf	ق	ق	ق	ق
Kaf	ك	ك	ك	ك
Ga	گ	گ	گ	گ
Lam	ل	ل	ل	ل
Mim	م	م	م	م
Noen	ن	ن	ن	ن
Wau	و	و	و	و
Ha	ه	ه	ه	ه
Ija	ي	ي	ي	ي
Nja	ڽ	ڽ	ڽ	ڽ

§ 2. Contoh-contoh Pemakaian Bentuk

Nama	Bentuk Pertama	Bentuk Kedua	Bentuk Ketiga	Bentuk Keempat
Alif	واه	امي	تاره	دنيا
Ba	جواب	بال	ممباو	سبب
Ta	برت	ناڤق	بتاڤ	ساكت
Tsa	ثلاث	ثابت	مثل	انث
Djim	راج	جاد	منجاد	بلنج
Tja	باچ	چناي	كچل	ڤنچ
ḥa	روح	حليم	صحبت	صبح
Kha	شرخ	خيمة	مخلوق	شيخ
Dal	داد	دنيا	بندڠ	قد
Dzal	اذ	ذكر	لذة	هرمذ
Ra	بار	رمڤس	بري	دبر
Za	ذرز	زمان	حرة	عز
Sin	بهاس	سمڤي	بسر	انس
Sjin	عرش	شهذن	احتشام	حديڤ
Çad	اخلاص	صبر	فصل	خلص
Dlad	عروض	ضرورة	حضرة	حايض
Ta	شرط	طمع	شيطان	واسط

Tla	محفوظ	ظاهر	عظمة	لفظ
Ain	خدع	عادل	ضعيف	طبع
Grain	غوغ	غايب	شغل	بالغ
Nga	اورڠ	ڠري	سڠكة	يڠ
Fa	عرف	فكر	صفة	صف
Pa	اڤ	ڤانت	تڤي	اتڤ
Qaf	صادق	قدرة	تقدير	قينبق
Kaf	بوك	كاسه	بكس	مك
Ga	سورڬ	ڬاجه	بهڬي	تڬك
Lam	اول	لنتس	بيلغ	كفل
Mim	روم	ملي	سمستار	انم
Noen	وڹن	نايك	كنل	اكن
Wau	بورو	واج	بوت	برتمو
Ha	جاوه	هاري	بهاس	روهه
Ija	اي	يائيت	تياد	تڬكي
Nja	صبڔپ	پات	لنڤق	استريپ

Penyimpangan dari bentuk biasa dalam huruf

§ 3. Dalam naskah-naskah ditemukan berbagai penyimpangan dari bentuk biasa dalam huruf, yang terkadang juga diikuti dalam cetakan. Yang terpenting ialah :

§ 4. Dua titik di atas atau di bawah huruf dalam semua bentuk diganti oleh garis melintang: huruf yang bertitik tiga mendapat satu titik di atas atau di bawah garis melintang tadi: misalnya ننڤ dan bukan ننڤ *tetap*; بيبي dan bukan بيبي *boenjinja*.

§ 5. Huruf س dan ڤ dalam bentuk kedua sering ditulis hampir sama dengan huruf *f* latin, yang ujung bawahnya terus dirangkaikan dengan huruf yang berikut. Tipe ini tidak terdapat dalam huruf yang digunakan untuk karya ini.

§ 6. Huruf ق dalam semua bentuk sering hanya bertitik satu di atas, maka sama dengan huruf ف ; misalnya فقر dan bukan ڤقر *pepaq*.

§ 7. Huruf ڬ , yang kebanyakan hanya ditulis dengan satu titik, dalam semua bentuk titik atau titik-titik tersebut juga bisa di bawah; misalnya كنڤ, كنڤ atau كنڤ dan bukan كنڤ *genap*.

§ 8. Huruf ڹ dalam bentuk pertama dan keempat biasanya ditulis seperti huruf *Noen* dengan tiga titik di dalamnya; misal-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

nya ادان huruf dan bukan ادا *adanja*. Lihat juga catatan pada Bab I, § 5.

§ 9. Huruf ه dalam akhiran feminin jenis wanita (perempuan) dalam nomina Arab *at*, yang dalam beberapa hal diucapkan sebagai *h*, dan dalam hal lain diucapkan sebagai *t*, oleh orang Melayu sering juga dipakai dalam penulisan kata Melayu sebagai ganti ت, dalam bentuk pertama dan keempat, dan kadang-kadang juga dikacaukan dengan huruf ط. Bila huruf ت harus muncul dalam bentuk kedua atau ketiga, maka untuk kepentingan itu selalu digunakan huruf ـتـ atau ـستـ.

§ 10. Bila huruf ب, ت, ث, ن, ي, پ, atau beberapa di antaranya muncul berdampingan dalam satu kata, maka huruf-huruf itu sering dirangkaikan menjadi garis melintang lurus, dan hanya dibedakan oleh titik-titik yang dalam keadaan asli huruf itu akan terdapat di atas atau di bawahnya. Misalnya ننتي dan bukan ننتي *nanti;* بيپي dan bukan بيپي *boenjinja.*

§ 11. Huruf *Lam* dalam bentuk kedua dan ketiga biasanya dirangkaikan dengan *Alif* dengan cara begini : لا atau لا, dan لا atau لا; misalnya بلاغن atau بلاغن dan bukan بلاغن *bilangan;* لال atau لال dan bukan لال *lâloe.*

§ 12. Huruf *Kaf* dan *Ga* dirangkaikan dengan *Alif*, dengan *Lam*, dan juga dengan *Lam* dan *Alif* biasanya dengan cara begini : كا, گا, كل, گل, كلا, گلا, dan bukan كا, گا, كل, گل, كلا, گلا.

§ 13. Huruf ه dan ة pada akhir suatu kata sering dirangkaikan dengan د, ذ, ر, ز, dan و, dengan cara ini: سدو dan bukan سده *soedah;* بوه dan bukan بوه *boewah.* Dan karena orang Melayu sering menggunakan huruf ة sembarangan sebagai ganti ت, maka kadang-kadang ditemukan juga بوة dan bukan بوت *boewat;* dan sebagainya.

§ 14. Huruf ه pada akhir kata kebanyakan hanya ditunjukkan dengan garis turun pada huruf yang mendahuluinya; misalnya له untuk له *lah;* ته untuk ته *tah;* كاسه untuk كاسه *kâsih;* dan sebagainya.

§ 15. Masih banyak lagi ditemukan penyimpangan dan perangkaian dalam naskah yang tidak dapat disebut secara tertentu, karena bergantung pada kemauan setiap pengarang dan memang

dalam tipe huruf yang dipakai di sini tidak ada tipe yang cocok.

§ 16. Latihan menulis.

4) *tampat sampan tinggal dengar boenting handaq serta segerah minta kapada dengan hamba jang pernah sempoerna kerdja lantas meninggalkan belom soenggoeh lekat melekatkan soempah meloentarkan diloentarkannja sembah parintah bintang besar ketjil bertempiq deri pada segala baginda simpang tjintjin pejraq hoermat memberarkan sesoenggoehnja diperhamba terkenangkan bertjerej çabarlah sampej disampejkannja belah meroendjoeqkan rahmat harta berpesan maka terpandang pandjangnja satengah koendjoeng terseboet satengahnja ditinggalkannja genaplah besarlah petang temannja setelah didengarnja hej bebang djambang boentar tjinta soembing petang dipetjahkannja kedjap memanggil kesoemba goendiq njedar berbahat tarkasj memfikirkan hadj hadlirat mengkhabarkan dahsjat daftar dzikir ramahnja çah çaf çifat faham pertjah qaçad kafan gandoem tasjkar madjelis mesdjid moslim waqtoe hidjrat sehingga menghimpoenkan mandarsah dilennjapkannja melindoengkan pelangkah digantoengkan salangkap sagerap menggoenting goentoer menghantarkan kantjil sakoentjoep berkahandaq kelambit memandjangkan berpindah periksa ngeram sintaqkan menjoempit bersabda selongkar roentoeh rantej dindingnja mendjoendjoengkan tjalempoeng djenang diperkenankan bertoentoet bertambah menangkapkan ditangkapkannja pedangnja memberarkan berbangkit membengkoqkan tebas penoengkoel sepeninggal ditanggalkannja mempersembahkan djangkeriq tjerpelej tjinangkas mendjedjaqkan merangkoengkan berdompaqkan dangkap meroentoen serba sedap sering memedaskan berperang peminggir pintar kerandjang panggal warna goerindam genderang memarir tahkan menghantjoerkan lingkar menjahkan dinjahkannja baçar djahad haçar hcekoem khatam khotbah dzakar sahal sjak sjahbandar çaraf çifat fitnah qiblat qamar matsal moktasjam lcentjip masjraq meçir nafas waraqat tinggelam meretjiqkan pentjemat mentjoengkilkan menghampaskan bertimboen menambahkan tambangnja menimba tampatkoe bertengkar berlangkap menjiqsa sebenarnja melepaskan didengarnja disembelehnja kambingnja dipanggangkan pantjawarna koentoel menge-

4) Dalam contoh-contoh ini vokal tidak dinyatakan.

djoetkan kelingking sambar membesarkan melantaqkan melandjoetkan berbangkitlah ditoendjoeqkannja dipindahkan memantjoeng terpandang menjerang diserangnja mentjemarkan soemsoem terkam panggillah tjemerlang dengarlah pinggangnja karbaw memertjiqkan diserahkanlah membetoelkan mentjerejkan rantingnja bertjerej berpetjahlah soedahkan dikenalnja menetapkan mengambil bersesaq menjangkoetkan ranggas tjalempoeng tjerantjang tjongkelang bertelor terpalintang lantjang dipersembahkannja sambarlah pelandoeq bergeraq menjintaqkan diperdompaqkan qamar bahoewa lelah maka kapada soedah soekatjita satengah bersabda menjerahkan soentoeq sandoeng berkebon kebas mentjemarkan tjapelaq soengsang kedombaq kembar terkelintjir rendang rantjoeng berenang çohbat çoeboeh tlil tloehoer warta kongsi mengerang gralab façal mentjelor terindaq.

5) *Anting antah arta angkoeh endah oentoeng anggap angkat ângin apâ antâra boeroeng bini semajam laloe oendoer memberi âkar oepaja sementara oembaqnja radja alah alpa ampoeni emas ejsoeq bidji toeroen âtas dajâ dâwoen poeteri senoenoeh ampat tjelâka ada âdara mengadoekan adinda ampir indjaq andjoer andjing antelas oentoeng astana isterahât idzin hâram ikhtijâr ahmaq ibnoe ikhlâç soeltan iqrar allâh isjarat taqdir tâqçir hadjat hacil hâkim khatib hikajat sjâh sjahâdat dlaroerat faqir qoeboer karâmat miskin naçib moewâfâqat woedjoed jatim jahoedi dejwâtâ karâna antjaqnja oendjoeqkan istinggar anggog oemboet intan jâqoet tasjwisj tasbih tafsir inçâf djoewâr belâ intjit oental edjoeng indam ejkor intiq oempat isteri ânaqnja olehmoe sahâri âtasnja lâloe api.*

---

5). Dalam contoh-contoh ini semua vokal *pada awal kata* harus digambarkan oleh tanda /, dan di tengah atau pada akhir kata bunyi *a* digambarkan dengan tanda /, bunyi *i* dengan ـِـي dan bunyi *o* atau *oe* dengan ـُـو .

BAB III

VOKAL DAN HARAKAT (TANDA BUNYI)

§ 1. Meskipun jarang dipakai oleh orang Melayu, namun perlu juga kiranya mengenal vokal dan tanda harakat; bukan saja karena sekali-sekali terdapat dalam naskah Melayu, melainkan juga karena pemakaian beberapa konsonan erat hubungannya dengan pemakaian vokal.

§ 2. Vokal dan harakat yang dalam bahasa Melayu biasa disebut سسنجات *sendjâta,* atau بارس *bâris*, adalah yang berikut :

§ 3. فتح *Fatḥa* (◌َ) oleh orang Melayu disebut بارس دتس *bâris di atâs.* Tanda ini diletakkan di atas konsonan dan dengan demikian konsonan mendapat bunyi *a-.* atau *ĕ-* pendek; misalnya قدَ *pada,* بسَر *bĕsar.* Tanda ini diperpanjang dengan jalan menambahkan tanda lain ا di belakang konsonan tersebut; misalnya مَات *mâta* (lihat Bab IV, § 3); bila tanda ini menekankan bunyi *ĕ-,* tentu saja tidak dapat diperpanjang. Bila suatu kata mulai dengan bunyi *a* atau *ĕ* pendek, maka Fatḥa diiringi oleh sebuah tanda أ (lihat § 8), misalnya أمڤت *empat* atau *ampat.* Berbagai perubahan bunyi *a* tidak dapat ditunjukkan dengan tanda ini. Agar dapat menunjukkan ucapan bunyi *ĕ-,* pernah diusulkan agar ditambahkan huruf م kecil (*mim imâlah*) atau ٢ (*angka imâlah*) lihat paragraf 11; hal yang terakhir ini telah diterima oleh Tuan von de Wall dalam kamusnya. Hal yang sama dapat dicatat mengenai tanda-tanda yang dibahas dalam pasal-pasal 5 dan 6.

§ 4. مد *Madda* (◌ٓ). Tanda ini sebenarnya adalah ا datar, dalam bahasa Melayu hanya bertugas menyatakan bunyi *a* panjang pada awal kata dan terletak di atas tanda ا , yang ditandainya; misalnya آنق *'anaq'.* Tanda Madda dengan demikian sebenarnya menggantikan Fatḥa dengan alif pemanjang (اَا); sebab itu *Fatḥa* juga digantikan oleh alif pemanjang ini, bilamana karena suatu perubahan tatabahasa bunyi *a* panjang tidak lagi terdapat pada awal kata, melainkan di tengah kata; misalnya كاتس *kĕ-âtas,* dari اتس *âtas* مڠامق, *mengâmoq,* dari امق *âmoq.*

§ 5. كسرة *Kesrah* (ِ), oleh orang Melayu disebut باريس دباوه *bâris di bawah*. Tanda itu diletakkan di bawah konsonan dan memberi konsonan bunyi *i* -, *ĕ*- atau *é*; misalnya دِ *di*, كاسيه *kâsih*, بينتڠ *bèntèng*. Tanda Kesrah diperpanjang dengan jalan meletakkan huruf ي di belakang konsonan yang ditandainya; misalnya بيني *bîni*, بري *berî*. Bila suatu kata mulai dengan bunyi *i*, *è* atau *é* pendek, maka Kesrah diiringi oleh sebuah إ ; misalnya إنجق *indjaq* (injak); jika suatu kata mulai dengan bunyi *i* atau *é* panjang maka Kesrah tersebut ditulis juga tetapi diperpanjang oleh huruf ي misalnya إيني *înî*.

§ 6. ضمة *Dlamma* (ُ), oleh orang Melayu disebut باريس دهدڤن *bâris di hadapan* atau *bâris di depan*[1]. Tanda itu diletakkan di atas konsonan dan memberi konsonan itu bunyi *o* atau *oe* pendek; misalnya بُندا *bonda*, رُڠكُ *rangkoeng*. Tanda Dlamma diperpanjang dengan jalan meletakkan tanda lain و di atas konsonan yang ditandai; misalnya تُورُت *toeroet*. Bila suatu kata mulai dengan *o* atau *oe* pendek, maka Dlamma diiringi oleh أ ; misalnya أُمبَق *oembaq*, أُندُر *oendoer*. Bila suatu kata mulai dengan bunyi *o* atau *oe* panjang, maka tanda itu pun ditulis, tetapi diperpanjang oleh و ; misalnya أوبت *ôbat*, أوتس *oetoes*.

§ 7. Dalam bahasa Arab ketiga tanda itu pada akhir kata seringkali terdapat secara rangkap; maka tanda (ً) adalah *an*; (ٍ) adalalah *in* atau *en*; (ٌ) adalah *oen* atau *on*.

§ 8. همزة *Hamza* (ء) . Tanda ini ditaruh dekat tanda ا , yang secara mandiri sama sekali tidak berbunyi, bila tugasnya adalah mengiringi salah satu vokal yang telah disebutkan di atas. Dalam hal itu tanda Hamza menyatakan peranan penghembusan nafas, gerak dada, yang diperlukan untuk dapat menghasilkan vokal tersebut. Hamza adalah pelemahan *Ain* (lihat Bab IV), sebagaimana gambarnya tidak lain daripada ع terpotong. Hamza diletakkan antara ا dan vokal yang bersangkutan, jadi pada Fatha dan Dlamma tempatnya di atas *Alif*, pada Kesrah di bawah *alif*, misalnya أمڤت *empat*, إيكور *ejkoer*, أورڠ *ôrang*. Kalau kata yang demikian mendapat awalan yang berakhiran vokal, maka tanda ا dihilangkan dan hanya tanda ء di-

---

1) Vokal-vokal ini bernama *garis di atas, garis di bawah* serta *garis di depan* menurut tempat vokal itu dibentuk dalam mulut, bukan menurut tempat yang didudukinya terhadap konsonan.

pertahankan. Misalnya كَمْفَتْ *ka-empat*, سَئِيكُرْ *sa-ejkoer*, سَوْرَغْ *sa-ôrang*, كُجَارِي *koe-adjâri*. Di belakang awalan دِ *di* hal ini tidak terjadi, kemungkinan karena awalan د tidak ditulis bergandengan dengan kata; misalnya دأجاري *di-adjâri*. Juga pada akhiran *an* dan *i*, secara mandiri seharusnya ditulis اَن dan اِي, sebaliknya bila timbul di belakang suatu kata yang berakhiran vokal, tanda ا selalu dihilangkan[2]; misalnya كَمُلاَءَن *kamoelâ-an* مَمُلاَءِي *memoelâ-i*, كلكوءَن *kalakoe-an*. Tanda Hamza dalam hal seperti itu selalu harus ditulis, juga seperti biasanya vokal-vokal dihilangkan. Namun jika kata yang bersangkutan berakhir dengan و atau ي, meskipun secara kurang tepat kadang-kadang Hamza dihilangkan, sehingga ditulislah كلكون كفجين dan sebagainya, yang menyebabkan adanya ucapan *kalakoewan*, *kapoedjijan*, dan sebagainya. Lihat bagian I, Bab VI § 3, catatan 2.

§ 9. جزم *Djezma* (◌ْ atau ◌ٗ), oleh orang Melayu disebut بكس ماتي *bâris mâti* atau تندا ماتي *tanda mâti*. Tanda ini diletakkan di atas suatu konsonan untuk menunjukkan bahwa di belakang konsonan itu tidak ada bunyi vokal, atau dengan kata lain, konsonan itu menutup suku katanya; misalnya :
سَمْڤَن *sam-pan*, تُنجُقكَنْدَهْ *toendjoeq-kan-lah*.

§ 10. وصل *Weşla* (◌ٱ). Tanda ini terdapat di atas ا pada awal sebuah kata, untuk dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya dalam ucapan. Tanda ا , yang dalam hal itu selalu harus diikuti oleh sebuah konsonan tanpa vokal, kehilangan vokal pasangannya, sedangkan vokal akhir dari kata yang mendahuluinya luluh dengannya, sehingga suku kata akhir dari kata pertama dan suku kata awal dari kata kedua luluh menjadi satu suku kata; Misalnya اِبنُ ٱلمَلِك *ibnoe'lmeliki* dan bukan اِبنُ اَلمَلِك *ibnoe almeliki*. Jadi tanda آ sejauh itu sesuai dengan tanda apostrof.

§ 11. تشديد *Tasjdid* (◌ّ). Tanda ini dalam ucapan menggandakan konsonan yang ditandai di atasnya dan sekaligus menutup

---

2) Bila akhiran-akhiran ini mengikuti suatu kata yang berakhiran konsonan, maka tanda ا dan ء kedua-duanya hilang, sedangkan vokal kemudian bersambung dengan konsonan akhir dalam kata dasar, misalnya كَدَفَاتَن *kadapâ-tan* dan مَندَفَاتِي *mendapâ-ti* dari دافت *dapat*.

suku kata yang langsung mendahuluinya. Fatḥa atau Dlamma yang mengikuti konsonan tersebut diletakkan di atas Tasjdid sedangkan Kesrah mempertahankan tempatnya di bawah huruf. Misalnya سُنَّة *soen-nat.* Tanda Tasjdid seharusnya juga ditulis di atas و dan ي, bilamana dua huruf terakhir ini sekaligus menjadi konsonan dan tanda pemanjang (lihat Bab IV § 33 dan 35), misalnya بُوْنَ *boe-wat* dan تِيْجَ *ti-jang.*

§12. Akhirnya kami tambahkan di sini اعڠ دو *angka doewa* (٢) atau *tanda pengganda,* yaitu huruf angka 2. Meskipun ini tidak termasuk tanda-tanda bunyi, namun banyak timbul dalam naskah-naskah Melayu pada akhir kata, dan memperlihatkan bahwa kata ini harus diucapkan dua kali; misalnya باڽق ٢ *bâñjaq-bâñjaq.* Bila tanda ini diletakkan di belakang kata yang dibentuk dengan menggunakan awalan dan akhiran, maka hanya kata dasarnya yang harus diulang dalam ucapan, misalnya سهاري ٢ *sahâri-hâri* (bukan *sahâri-sahâri)* dari kata هاري *hâri;* برڬنتي ٢ *berganti-ganti* (bukan *berganti-berganti)* dari kata ڬنتي *ganti;* بليٮ ٢ *beli-beli-an* (bukan *belian-belian)* dari kata بلي *beli.* —Bila dalam suatu kata dua suku kata sebunyi saling berturutan, maka dalam naskah-naskah yang tidak cermat penulisannya kadang-kadang hanya ditemukan satu suku kata dan di belakangnya diletakkan *angka doewa;* misalnya جم ٢ dan bukan جمجم *djamdjam;* جو ٢ ن dan bukan چجون *tjoetjoe-nja,* dan sebagainya. Ini hendaknya jangan ditiru. Begitu pula tanda ٢ jangan dipakai bila kata yang sama timbul secara terpisah dua kali berturut-turut; misalnya *hâdjat hâmba, hâmba handaq djadîkan toewan hâmba saqsi,* jangan hendaknya ditulis.

حاجة همب ٢ هندق جديكن توهمب سڬسي

§13. Latihan menulis. Contoh-contoh untuk pemakaian vokal dan tanda-tanda bunyi [3]

bârang bâring djekalaw empat ka-empatnja ôrang sa-ôrang râdjin toetoep intiq âtasnja berhamboêran mâsoeqkan îni wărits boêwang tijâda soepâja nôer noedjôem pekerdjâ-an mawlânâ tijang lîjang ôleh [4] *naçejhat soenggoeh-soenggoeh berboewat maq-*

3) Hanya vokal-vokal yang ditandai dengan *accent circonflex,* adalah vokal panjang; selain itu adalah vokal pendek.

4) *Accent aiga* di atas huruf *e* di mana-mana menandakan bahwa vokal ini harus dinyatakan oleh tanda *Kesrah.*

çoed ber-ôléh nedjis ka-astâna meninggalkan nabî miradj 5) âdjam belî belî-an belî-belî-an ka-âtas di bâwahnja âçar tloehoer memâsoeqkan éjkoer sa-éjkoer sapôeloeh karadjâ-an môelotnja sîjang îtoelah dipertôewan segerah anijâja sa-ôlah-ôlah kawlihat menghimpoenkan amîro 'lmôeminina menjôeratkan afirî ibâdat oedzoer salâm çalibkan mengeratkan pemberî-an memberîkan taqbîr bedâwî bilâl ôetas ikhtijârkan warwar tjoetjôenja menghampaskan menghidoepkan bertentôe-an per-atôeran mengâtoerkan âdoê mengâdoe ber-âdôe âda tidoerkan ka-adâ-an sôedâra tijap-tijap bertoengkat berbôerôe berbôewah mengâsih parintahnja çedeqah tôewan hamba kâja-kâja béjto'lḥarâm hejrân tampatnja mengkhabarkan disimpankannja kitâb perhentî-an pôn ber-ânaq-ânaq dân bertampôe tampijas tjertja tjetjôrong sembîlôe soemsoem kelângar ka-oentôengan koelawarga kennjoet tasjdid çaḥifat memfitnahkan koetîkam hadîjat wâlî waçijatnja kàbatoe'llah koe-ambil alpéres ka-angînan kamoedâ-an têzî karoenîja djoemâdi'lâwal lantjoeng ketjoewâli perkatâ-an semantâra dirôesaqkannja toemôeroen tjakerawâla tôewah bertôeroet-tôeroet tetabôehan sa-oepâma dindingnja djeka membelandjâkan katentôe-an mengaroenijâ-i wasawas jaqôet makhlôeq soedjôedlah mejdân melôeroehkan permoelâ-an-nja memenangkan tepermanâ-i ridlâ mandjapâda memâki-mâki kelôepaq dipertemôekan kirânja îring ôepah isînja ka-ingâtan âjah pembalâsan berbânjaq bidôewan kabedjîkan bangsî bernijâga beriâtahkan berpengatahôe-an mendâméjkan bertabôeran menôelaqkan kânaq-kânaq menerdjangkan barkoeng mendjâdjah tjemerling mentjahârî terâtaqnja pendengôengan berdemdam birâhi sadalenggam pitjaq menjelang-njelang terngânga-ngânga pakejan pakâjan memandjarâkan anggotânja kârana kerambôedja cifat kangkang çohbat sjahid sjimsjir teropong atlamat ilmoe wazirnja bismi'llah imân terâwih bersoewâra tabirkan wasangka soedarâkoe dikaloewarinja koenarpa memoewaskan kamanakan berkenanlah penâka sejogjânja parigi perwara ka-iroetan oepeti ka-indera-an alhikajat mengâli-ngâli adara boewana bandahara menetapkan bahina ditariqnja telâpaqnja toelâdan menoelahkan.

---

5) *Accent grave* di atas sebuah vokal menandakan bahwa vokal ini harus diiringi atau diperpanjang oleh huruf. ɛ.

BAB IV
KONSONAN

§ 1. Termasuk di dalamnya semua huruf abjad yang disebut dalam bab I; tanda-tanda tersebut dinamakan dalam bahasa Arab حروف *hoeroef* atau dalam bahasa Sanskerta اقسار *aqsâra,* dan mempunyai kekuatan atau nilai sebagai berikut.

§ 2. Tanda ا yang hendaknya jangan dicampurkan dengan vokal *a,* adalah huruf saksi, yang secara mandiri sama sekali tidak berbunyi, sebaliknya bunyinya menurut vokal pasangannya atau yang dianggap pasangannya. Huruf Alif mempunyai dua kegunaan: 1. dapat berfungsi untuk memperpanjang bunyi *a* (Fatha) atau lebih tepat mendukungnya; dan 2. Alif sendiri dapat disertai sebuah vokal dan dalam hal itu disebut *Alif berbâris,* yaitu *Alif bervokal.*

§ 3. Untuk memperpanjang bunyi *a* yang mendahuluinya atau untuk mendukungnya, huruf Alif jarang berfungsi di tempat lain selain pada akhir suku kata. Kekuatan itu terdapat misalnya dalam tulisan كَاتَ atau كات *kâta;* بِنَاسَ atau بناس *binâsa;* دُعَا atau دعا *doâ;* dan sebagainya.

§ 4. *Alif berbâris* hanya muncul pada awal kata; misalnya آسُهْ atau اسه *âsoh;* آتَسْ atau اتس *âtas;* أمْڤَنْ atau امڤن *ampoen;* إنْدَهْ atau إندهٔ *éndah;* أنْجُقْ atau انجق *oendjoeq;* أمْڤَتْ atau امڤت *ampat* atau *empat.* Jika Alif berfungsi sebagai pengiring vokal pendek maka gugurlah kedua tanda Alif dan Hamzah, ketika kata itu mendapat awalan yang huruf akhirnya adalah bunyi nasal (bunyi hidung): lihat Bab VII § 2, sedangkan vokalnya luluh dengan bunyi nasal berikut; misalnya مَغَمْڤُنْ atau مغمڤن *me-ngampoen;* مَغُنْجُقْ atau مغنجق *me-ngoendjoeq.* Bila awalan berakhir pada vokal, hanya Alif yang gugur, tetapi Hamzah tetap bertahan; misalnya كَأمْڤَتْ atau كأمڤت *ka-empat.* Jika Alif berfungsi mengiringi bunyi *a* panjang (Madda), maka Alif itu menjadi di belakang awalan yang berakhir pada bunyi nasal atau pada vokal, tetapi bukan lagi se-

bagai *Alif berbâris,* melainkan sebagai huruf pemanjang; misalnya مَغَاسَهْ atau مغاسه *mengâsoh;* كَاتَسْ atau كاتس *kaâtas.*

Jika Alif tampil sebagai pengiring Kesrah atau Dlamma yang diperpanjang oleh Ija atau Wau, maka alif tentu saja gugur seperti terjadi pada vokal pendek, namun Ija dan Wau tetap tak berubah; misalnya; مَعْوُبَهْ *mengoebah,* dari أُوبَهْ *oebah;* مَغِيرغْ atau مغيرغ *mengîring,* dari إِيرِغْ *îring;* سُولَهْ ؟ atau سُولَهْ *sasôlah-ôlah,* dari أُلَهْ *ôlah.* Di belakang awalan yang berakhir pada konsonan lain, maka tanda ا dengan vokal pasangannya tetap tak berubah. Misalnya بَرْآنَقْ *berânaq,* dari آنَقْ *ânaq;* تَرْآمَتْ *ter-âmat,* dari آمَتْ *âmat;* بَلَانْتَارَ *bel-antâra,* dari أَنْتَارَ *antâra.*

§ 5. [sebagian kalimat tidak relevan dan dihilangkan. (pen.)] Huruf *b* misalnya terdapat dalam بارس *bâris* بوبه *bôeboeh.*

§ 6. [sebagian kalimat tidak relevan dan dihilangkan. (pen.)] Huruf *t* misalnya terdapat dalam توتق *tôetoep;* تتكال *tatkâla.* Huruf ة yang terdapat dalam akhiran jenis wanita *at* pada kata-kata Arab, diucapkan sebagai *t* bila diikuti oleh atribut; misalnya صدقه *çedeqat* atau *çedeqah;* كعبة *kabat* atau *kabah;* كعبة الله *kâbatoe'llah.* Oleh orang Melayu huruf ini disebut *ta bersimpoel,* dan sering dikacaukan dengan huruf ت biasa, yang mereka namakan *ta pandjang.*

§ 7. Huruf ث dalam bahasa Arab kurang lebih sepadan dengan *ts* atau *th* yang tajam dalam bahasa Inggris. Namun orang Melayu kebanyakan mengucapkan huruf ini sebagai bunyi *s* tajam; ثنين *tsenein (snèn),* suatu perubahan dari kata اثنين *itsnein;* ثلاث *tsalâtsa (selassa).*

§ 8. Huruf ج sepadan dengan *dj;* misalnya جالن *djâlan;* راج *râ-dja.*

§ 9. Huruf چ sepadan dengan *tj,* dan lebih keras daripada huruf ج ; misalnya چهاري *tjahâri;* باچ *bâ-tja.*

§ 10. Huruf ح adalah suatu aspirasi yang kuat. Pernah orang menggambarkan dengan tanda *hh,* tetapi *h* tunggal ternyata sebetulnya sudah cukup, asal diperhatikan saja perbedaan antara

huruf ح dan ﻫ ; misalnya حكايه *hikâjat;* مغحكمكن *menghoekoemkan.* Namun lebih disukai jika huruf tersebut ditunjukkan dengan tanda khusus; misalnya *ḥ* , jadi ditulis *ḥikâjat, menghoekoemkan.*

§ 11. Huruf خ lebih tajam dari ح dan sepadan dengan *ch* atau *k (kh)* yang diaspirasikan; misalnya خبر *chabar* atau *khabar* خيمه *cheimah* atau *kheimah* 'kemah';

§ 12. Huruf د ; misalnya dalam داد *dâda;* دندغ *dinding.* Huruf ڊ ataupun ڈ kadang-kadang dipakai untuk menunjukkan bunyi *d* lingual dalam bahasa Jawa. Lihatlah salah satu surat dalam *Bloemlezing.*

§ 13. Huruf ذ oleh orang Melayu biasanya diucapkan sebagai *d* tunggal; misalnya ذيب *dzîb* atau *dib* 'serigala'; ذات *dzât* atau *dât* 'zat'.

§ 14. Huruf ر terdapat misalnya dalam رات *râta,* بربارس *berbâris.*

§ 15. Huruf ز terdapat misalnya dalam kata زمرود *zamroed,* رزقي *rezeqi,* tetapi oleh orang Melayu kadang-kadang diucapkan sebagai ج lunak, atau pada akhir suku-kata, sebagai *s.*

§ 16. Huruf س terdapat misalnya dalam kata سسق *sesaq,* فسق *poespa,* سقس *siqsa.*

§ 17. Huruf س terdapat misalnya dalam kata شكور *sjoekoer,* مشغول *masjgoel* 'sibuk, sangat memikirkan sesuatu'.
Orang Melayu sering menggunakan huruf ini sebagai ganti س dan dengan demikian dikatakan atau ditulis menjadi شقس *sjiqsa,* شقسي *sjaqsi,* sebagai ganti سقس *siqsa,* سقسي *saqsi.* Sebaliknya huruf ini yang sebetulnya harus ditulis dalam kata-kata Arab, sering mereka ganti dengan huruf س.

§ 18. Huruf ص kurang lebih berbunyi seperti *ts,* tetapi sering juga diucapkan seperti bunyi *s* yang keras dan digambarkan dengan tanda *ç;* misalnya صبر *çabar* atau *sabar,* صفة *çifat* atau *sifat;* حاصل *ḥâçil.*

§19. Huruf ض oleh orang Melayu kebanyakan diucapkan sebagai *dl* dan juga sebagai *l;* misalnya رضي *ridla* atau *rila;* ضعيف *dlâîf* atau *lâîf* 'lemah'. Orang Jawa menggunakan *l* untuk ucapan huruf ini.

§ 20. Huruf ط adalah *t* keras; misalnya سلطان *soeltân,* طبيب *tabîb.*

§ 21. Huruf ظ oleh orang Melayu jarang diucapkan sebagai *tl,* melainkan seringkali sebagai *z* atau *l.* Untuk mereka sedikit saja bedanya dengan huruf ض ; misalnya ظاهر *tlâhir, lâhir* atau *zâhir* 'lahir, terbuka'; ظالم *tlâlim, lâlim* atau *zâlim.* Untuk huruf ini pun orang Jawa dengan mudah mengucapkan *l.*

§ 22. *) Huruf ع dihilangkan karena tidak relevan bertugas untuk mengucapkan vokal pasangannya, atau yang dianggap sebagai pasangannya, di belakang tenggorokan. Tetapi orang Melayu dalam ucapannya tidak membedakan antara ع dan ا . Dahulu dalam tulisan (transliterasi, pen.) Belanda huruf ini dinyatakan dengan tanda ʼ, tetapi sekarang kebanyakan ditulis dengan tanda nada berat *(accent grave)* di atas vokal yang disertai tanda ع , atau di mukanya ditulis tanda pemisah *(apostrophe);* misalnya علم *ilmoe* atau *'ilmoe;* عبادة *ibâdat* atau *'ibâdat;* atau tanda Hamza diletakkan di belakang vokal yang mendahuluinya, misalnya معنى *ma'na* 'makna'.

§ 23. Huruf غ diucapkan di sebelah belakang dalam tenggorokan, dan kadang-kadang digambarkan dengan tanda *gh* atau *gr* misalnya مشغول *masjgoel, masjghoel* atau *masjgroel* غالب *gâlib, ghâlib* atau *grâlib* 'pemenang'.

§ 24. *)Huruf غ terdapat dalam kata : بارغ *bârang;* اغن *â-ngin;* غاغ *ngâ-nga.*

§ 25. *)Huruf ف terdapat antara lain dalam فكر *fikir* فتنه *fitnah.* Orang Melayu sulit mengucapkan huruf ini, maka mereka gantikan bunyinya dengan bunyi *p,* maka mereka mengatakan *pikir, pitnah.*

---

*) Sebagian kalimat dalam paragraf ini tidak relevan (pen.)

**) ini diikhtisarkan oleh pen.

§ 26. *)Huruf ق terdapat antara lain dalam contoh قاتت *pâtoet;* قاڤن *pâpan;* توتوق *toetoep.* Orang Melayu bukan menulis ق ,melainkan hampir selalu ف . Sedangkan penduduk pulau Nias, di sebelah Barat Sumatra, mengucapkan huruf ق sebagai *f.*

§ 27. *)Huruf ق (kaf besar) paling baik dinyatakan dengan tanda *q.* Pada awal suku kata huruf ini tidak muncul dalam kata Melayu murni. Sebaliknya dalam kedudukan itu huruf tersebut timbul dalam kata-kata pungut dari bahasa lain; misalnya فقير *fa-qir.* Dalam kata-kata Melayu murni huruf ق hanya dipakai pada akhir kata, bila vokal yang mendahuluinya adalah Fatḥa atau Dlamma. Namun dalam hal itu huruf ق ini hampir tidak dibunyikan sama sekali, dan seolah-olah tersangkut dalam tenggorokan; misalnya بانجق *bânjaq;* دودق *doedoeq:* kata-kata tersebut hampir diucapkan seperti *bânjà, doedò*[1].
Sebaliknya bila vokal yang mendahuluinya adalah Kesrah, maka yang dipakai sebagai huruf penutup kata bukan ق , melainkan ك ;misalnya نايك *nâjik;* kecuali bila konsonan yang mendahului Kesrah adalah د ; dalam hal ini huruf ق selalu dipakai sebagai huruf penutup kata; misalnya ادق *adiq;* سيدق *sidiq* 'menyelidiki', dan sebagainya[2]. Tetapi di belakang konsonan-konsonan lain pun tanda Kesrah juga diikuti oleh tanda ق ;misalnya رنتق *rintiq* 'bintik; كرسق *kersiq.*

§ 28. *)Huruf ك *(kaf ketjil)* terdapat antara lain dalam contoh-contoh: كات *kâta,* اكو *âkoe.* Pada akhir kata hampir tidak atau sama sekali tidak berbeda dengan huruf ق menurut kebiasaan orang Melayu; misalnya بايك *bâjik (baai)* 'baik'.

§ 29. *)Huruf ك terdapat antara lain dalam kata كنق *genap* كارم *gâram;* كيلڠ *gîlang.* Orang Melayu kebanyakan kali menulis huruf ini sebagai ك dan kalau ucapanpun terkadang mencampuradukkannya.

---

1) Tentang perubahan yang dialami oleh kata yang berakhir pada huruf ق , lihat-Bab VI, § 8 dan Bagian II, Bab I, § 13

2) *Tijdschrift voor Indische Taal –, Land – en Volkenkunde,* Jilid XIX : 574.

*) Sebagian dalam paragraf ini tidak relevan (pen.)

§ 30. Huruf ل [.....] terdapat antara lain dalam kata لالا *lâloe;* ليلغ *lejlang* 'lelang'.

§ 31. Huruf م ditemukan dalam kata: ممنت *meminta;* ممبري *memberi.*

§ 32. Huruf ن antara lain dalam kata نني *nanti;* نتو *tentoe.*

§ 33. Huruf و [.....] adalah *w* yang didahului oleh bunyi *oe* pendek sekali yang dapat diperpanjang dengan tambahan ا (alif) (lihat Bagian II, Bab I, § 6). Bagaimanapun penggambarannya dengan tanda *w* cukup teliti. Misalnya واج *wâdja* 'baja'; ماور *mâwar.*
Dalam hal itu ada pasangan vokal padanya, maka contoh-contoh yang disajikan di sini sebetulnya harus ditulis
Pada akhir suku kata huruf و kebanyakan kali bertugas memperpanjang tanda Dlamma pendahulu atau mendukungnya. Dalam hal itu huruf tidak disertai vokal dan ditulis tanpa Djezma. Misalnya كُوْد atau كود *koeda;* اُوْرَغ atau اورغ *orâng;* اُوبهْ atau اوبه *oebah.*
Terkadang و pada akhir suku kata berkekuatan seperti *w.* Dalam hal itu tugasnya ialah menutup suku kata, jadi disertai Djezma. Seperti dalam kata اَغْكُوْ atau اغكو *angkaw;* كَرْبَوْ atau كَرْبُو *karbaw (karbau)* 'kerbau'.
Huruf و sekaligus dapat timbul sebagai huruf pemanjang dan huruf *w,* yaitu pada saat suku kata pendahulu berakhir pada bunyi *o* atau *oe* panjang, sedangkan suku berikut mulai dengan *w.* Dalam hal ini huruf و mendapat Tasjdid dengan vokal yang disertai konsonan *w.* Timbulnya antara lain dalam kata تُوْنْ atau تون *toewan;* بُوْتْ atau بوت *boewat.*
Tetapi bila konsonan و harus diikuti oleh و pemanjang, orang Melayu menulis Hamza sebagai ganti konsonan و tadi, misalnya دُوْنن *dawoenan,* ganti دَوُوْنن 'daunan'.

§ 34. Huruf ه pada awal beberapa kata sama dengan [....] *h,* dan dalam beberapa kata lain bisu, sehingga di situ tugasnya hanya mengiringi vokal, jadi sifatnya sepadan dengan Alif – Hamza. Maka dalam hal ini sering dihilangkan saja, bila di belakangnya terdapat Alif sebagai huruf pemanjang. Alif pemanjang itu lalu

menjadi *Alif berbâris* dan mengambil alih vokal yang ada pada huruf *Ha.* Misalnya هَاتَقْ atau آتَقْ (dan bukan أَاتَقْ) *'âtap;* هَاوَقْ atau آوَقْ (dan bukan أَاوَقْ) *awap* 'uap'; هَرْتَ atau أَرْتَ *arta* 'harta'. Bila terdapat di muka setiap huruf lainnya, maka huruf ء diganti oleh Alif Hamza; jika huruf tersebut dihilangkan. Dalam hal itu huruf ء mengambil alih vokal yang ada pada *Ha.* Misalnya هَمْفِرْ atau أَمْفِرْ *ampir;* هَيْرَمْ atau إِيْرَمْ *iram* 'merah, belang'. Di tengah kata huruf ء hanya bertugas untuk mencegah luluhnya dua suku kata. Bila ء terdapat antara dua suku kata seperti dalam kata بَهَارُوْ *bahâroe,* سهاي *sahâja,* maka terkadang dalam ucapan dan dalam tulisan pun ء dihilangkan, maka terjadilah peluluhan: بارو *bâroe,* ساي *sâja.* Di belakang vokal *i* huruf *a* luluh dengan *j;* misalnya ممليهركن *me-melihârakan;* منيهارق *menihârap* 'meniarap' diucapkan *memelijarâkan, menijârap.* Sedangkan di belakang huruf *o* atau *oe* , huruf ء luluh dengan *w.* Misalnya dalam kata سمهاي *samoehânja,* (*samoewânja,* dari kata dasar Sanskerta *sâmoeha)* 'semua', yang sekarang malah secara umum ditulis *samoewânja* begitu pula kata dasar سموا *samoewa.* Terkadang juga ditemukan tulisan ممليرأكن *memelijarâkan,* منيارق *menijârap;* bahkan دياديق dan bukan دهاديق *di hâdap;* serta دياتس *dijâtas,* dan bukan داتس *di âtas* , . Pada akhir kata huruf ء adalah bisu, tetapi bunyi vokal pendahulunya diperpendeknya dan dibuatnya lebih redup. Di sini pun tempatnya diganti oleh ا misalnya سكرا pengganti سكرء *segerah* 'segera'. Sebaliknya huruf ء dapat juga ditulis sebagai ganti ا misalnya dalam kata ارء pengganti ارا *ara*(Arab عرا) 'arah, letak suatu tempat'; نوء pengganti نوا *toewa* 'tua'.

§ 35. Huruf يَ pada awal suku kata [. . . . .] adalah bunyi *j* yang didahului bunyi *i* pendek, tetapi biasanya hanya digambarkan dengan *j.* Misalnya يَخ *jang;* داي *dâ-ja;* نايك *nâjik.* Dalam pada itu ada vokal sebagai pasangannya, dan kata-kata tersebut di atas seharusnya ditulis يَخْ , دَايَ , نَايِكْ . Pada akhir suku kata huruf ي ke-

banyakan kali bertugas memperpanjang Kesrah pendahulu. Dalam hal itu tidak ada pasangan vokal bersamanya dan huruf ي bisa juga ditulis tanpa Djezma. Misalnya إِيْتُ atau ايت *itoe;* بِيْنِ atau بين *bîni;* دِيْوَ atau ديو *déwa.* Terkadang pada akhir suku kata sifatnya sama dengan bunyi *j.* Dalam hal itu tugasnya menutup suku kata dan diatasi oleh Djezma. Misalnya, بَنْتَيْ atau بنتي *bantej* 'bantai'. Huruf ي dapat timbul sekaligus sebagai huruf pemanjang dan sebagai *j.* Jelasnya, bila sebuah suku kata pendahulu berakhir pada bunyi *i-* atau *é-* , dan suku kata berikutnya mulai dengan konsonan *j.* Dalam hal ini huruf mendapat Tasjdid beserta vokal yang didampingi *j.* Misalnya سِيْجَغ atau سيجغ *si-jang;* تِيْجَغ atau تيجغ *ti-jang;* چِيْمْ atau چيم *tjijoem.*

Seperti halnya huruf و, maka di sini pun, bila konsonan ي semestinya diikuti oleh ي pemanjang, maka يي pertama itu diganti Hamza. Misalnya مَنَيِيكِي *menajîki,* bukan. مَنَيِيكِي

Dalam beberapa kata Arab yang juga menjadi lazim dalam bahasa Melayu tanda Fatḥa pada akhir kata bukan didukung oleh ا melainkan oleh ي ; yang terakhir ini dalam ucapan sama sekali tidak berbeda dengan Alif. Misalnya تَعَالَى atau تَعَالِي *tââla* 'yang Mahatinggi' (Allah)'; , *ḥatta* 'dan' dalam hal ini *Fatḥa* sering ditulis tegak; seperti حَتَّى , تَعَالَى , atau juga sebuah ا kecil ditempatkan di atas ي ; تعالىٰ , حتىٰ

§ 36. Huruf پ sama dengan *nj;* misalnya پات *njâta;* باپق *bâ-njaq;* پواپ *njawâ-nja.*

BAB V

TENTANG PENGGUNAAN HURUF ا , و DAN ي SEBAGAI HURUF PEMANJANG DAN TENTANG TEKANAN

§ 1. Masalah apakah ا , و dan ي dipakai atau tidak dipakai sebagai huruf pemanjang, sama juga, tentu saja dengan masalah tentang suku kata mana yang di dalamnya vokal bahasa Melayu dianggap panjang dan suku kata mana tempat vokal tersebut dianggap pendek. Tetapi sebelum kami sebutkan patokan-patokan yang sudah diterima baik untuk keperluan itu, perlu kami minta perhatian atas hal yang berikut: 1°. Patokan itu hanya berlaku untuk kata Melayu murni (asli), sebab kata-kata pungutan dari bahasa lain, seluruhnya atau sebagian ditulis sesuai dengan kaidah bahasa sumbernya. 2°. Patokan itu hanya berlaku untuk kata asal atau kata bukan majemuk. Sebab dalam merangkaikan kata panjangnya vokal sering berubah. Tentang itu dalam bab berikut akan diadakan pembahasan. 3°. Orang Melayu sendiri sering menyimpang dari patokan-patokan tersebut dalam naskahnya.

§ 2. I. Vokal itu panjang atau dengan kata lain huruf ا , و dan ي harus dipakai sebagai huruf pemanjang dalam hal-hal berikut:

a. Dalam suku kata pertama dalam kata-kata bersuku dua, bila suku kata pertama itu tidak ditutup oleh konsonan misalnya آتَسْ atau اتس *a-tas;* إِيْغَتْ atau ايغت *i-ngat;* أُوبَهْ atau اوبه *oe-bah;* بَاتَغْ atau باتغ *ba-tang;* رِيْبُتْ atau ريبت *ri-boet;* تُوْبُهْ atau توبه *toe-boeh;* فُوتَغْ atau فوتغ *po-tông*

Yang terkecuali ialah kata-kata yang timbul dari bentuk dasar أَمَسْ bersuku kata tunggal dengan awalan yang bervokal pendek. Seperti ..... *amas (emas);* هلي *helej* atau *elej* 'helai'. Lihat Bagian II, Bab I, § 6. Kebiasaan juga menghendaki dihi-

langkannya huruf pemanjang dalam berbagai kata yang lazim, seperti: مك *maka,* فد *pada* (bukan dalam فاد *pâda* 'cukup'), سده *soedah,* سكل *segala,* بك *bagei* 'bagi' 1)

b. Dalam suku kata pra-akhir dalam kata bersuku tiga atau lebih, jika suku kata itu tidak ditutup oleh konsonan. Misalnya انتارا atau انتار *antâ-ra;* منبليك atau منيلك *meni-lik;* ممبونه atau ممبونه *memboe-noeh;* ملیهت *meli-hat.*

Kata bersuku dua yang suku pertamanya bervokal pendek tetap mempertahankan vokal pendek tersebut, dalam suku kata tersebut juga bila mendapat suatu awalan; misalnya كفد *kapada* dari در . فد *pada,*

c. Dalam kebanyakan kata, yang berakhir pada *o, oe,* atau *i.* Suku kata akhir biasanya dianggap panjang dan ditulis dengan huruf pemanjang و atau ي . Misalnya بهارو atau بهارو *bahâroe;* فنتو atau فنتو *pintoe;* نتي atau نتي *nanti;* بري atau بري *beri (bri).* Tetapi orang menulis biasanya سفرت *seperti,* dan تتاف *tetâpi,* tanpa ي

Yang dikecualikan dari peraturan ini selanjutnya ialah kata bersuku dua, bila dalam suku kata pertamanya terdapat vokal panjang. Dalam hal ini vokal tersebut menjadi pendek dalam suku kata akhir; misalnya لالو atau لالو *lâloe;* إبن atau اين *ini;* إبيت atau ايت *itoe;* بين atau بين *bini;* لاكي atau لاك *lâki;* ڤاي atau ڤاي *njânji.* Sebaliknya bila terdapat dua atau lebih banyak kata yang sama satu dengan lain kecuali vokal akhirnya, maka kata-kata itu, karena tanda bunyi (tanda vokal) biasanya tidak ditulis, disuratkan dengan vokal akhir panjang untuk membedakannya, apakah kedua-dua kata itu atau hanya satu di antara dua. Misalnya هاري atau هاري *hâri;* لاكو atau لاكو *lâkoe;* كامي atau كامي *kâmi;* ماتي atau ماتي *mâti;* untuk membedakan هار atau هارا *hâra* 'huru-hara'; لاكي atau لاك *lâki;* كامو atau كام *kâmoe;* ماتا atau ماتا *mâta;* dan sebagainya.

---

1) Preposisi د ر *deri* juga dapat ditulis ر ا ي د dan karena itu diucapkan juga *dari.*

§ 3. II. Vokal-vokal adalah pendek, maka huruf pemanjang ا , و , ي , tidak berlaku, dalam hal-hal yang bersangkutan:

a. Dalam suku kata tertutup; misalnya تربيت *terbit* بنتڠ *bintang* سمڤن *sampan;* مڠهمڤنكن *meng-himpoenkan;* انتڠ *oentoeng.*

Namun sebagai kekecualian orang menulis huruf pemanjang dalam sebagian kata-kata bersuku tunggal, seperti: لان *dân* dan ڤون *pon* 'pun'.

b. Dalam suku akhir sebuah kata, asal berakhir pada huruf *a;* misalnya بناس *bînâsa;* تتكال *tatkâla;* kecuali bila suku kata pra-akhir mempunyai *e* pepet seperti; جرتر *tjeritera;* بلا *bela;* سلا *sela.* Tetapi kebiasaan mengharuskan ditulisnya ا juga pada akhir kata pada beberapa kata lain terutama kata pendek. Misalnya ارا *ara* 'pohon tin', جوا atau جو *djoewa,* دورا *doera,* سموا *samoewa* 'semua', dan sebagainya.

c. Dengan sendirinya dalam suku-suku kata tempat timbul pepet [.....] ; misalnya بسر *besar;* تتڤ *tetap;* نكري *negeri (negri).* Sebaliknya dalam bahasa Melayu Minangkabau bunyi *e* ini diucapkan sebagai *a,* dan terkadang juga ا nya ditulis; misalnya داڠن *dangan* dan bukan دڠن *dengan* 2)

§ 4. Dari patokan-patokan yang disebut di sini ternyata bahwa vokal-vokal panjang dalam bahasa Melayu hanya timbul dalam suku kata pra-akhir dan akhir kata. Namun ada berbagai kata pungutan dari bahasa lain, khususnya bahasa Sanskerta atau Kawi, yang sudah berakar sama sekali dalam bahasa Melayu, tetapi yang masih tetap mempertahankan panjang vokal asli. Misalnya سودارا *sôedâra;* كارن *kârena;* سودڬر *sôedâgar;* ماليڬي *mâligej* 'istana'; مانكم *mânikam;* dan sebagainya. Kata-kata Arab yang berjumlah besar itu dan yang terdapat dalam naskah Melayu sama juga harus mempertahankan ejaan aslinya, tetapi oleh orang Melayu sering diubah menurut ucapan mereka. Untuk kata-kata ini serta untuk pungutan dari bahasa lain-lainnya

---

2) Tentang ejaan kata, seperti بوات *boewat;* دي *dija* , dan sebagainya, tempat tanda ء dan ي bersamaan timbul sebagai huruf pemanjang dan konsonan, lihatlah Bab IV, § 33 dan 35.

tidak dapat diberikan patokan di sini; patokan itu harus dipelajari menurut kebiasaan.

§ 5. Mengenai tekanan perlu dicatat bahwa tekanan itu pada umumnya lemah sekali, karena orang Melayu mengucapkan semua suku kata yang tidak seluruhnya datar, dengan tekanan yang lebih kurang sama. Tetapi ada juga sedikit tekanan yang mereka letakkan pada suku pra-akhir dan terkadang juga pada suku kata akhir dalam suatu kata. Tetapi ini tidak terjadi dengan mengeraskan atau menguatkan suara [. . . . . .], melainkan hanya dengan jalan mengucapkan suku kata itu lebih lambat atau lebih terseret. Misalnya تتكال *tatkâla,* اورغ *ôrang;* بهار *bahâroe,* تلنجغ *telandjang.*

§ 6. Bila suku kata pra-akhir mempunyai bunyi *e* pepet, tekanan jatuh pada suku kata terakhir. Misalnya بسر *besar,* بنر *benar,* بلم *belom,* تله *telah,* سنله *setelah;* دغن *dengan;* دغر *dengar,* تغه *tengah;* سمبه *sembah;* سمبه *semboeh.*

§ 7. Kata-kata yang dibentuk dengan merangkaikan akhiran kebanyakan kali mempertahankan tekanan pada suku kata ter akhir yang mendapat tekanan dalam kata dasar. Misalnya

صندڤتكن *mendâpatkan,* dari دڤت dâpat, كرجاءن *karadjâ-an,* dari راج *râdja,* ممبنساكن *membinasâkan,* dari بناس *binâsa,* اتوله atau اينله *itoelah,* dari ايت *itoe,* اينله *inilah,* dari اين *ini.*

8. Latihan menulis. Contoh-contoh untuk menerapkan patokan mengenai panjang vokal dalam kata yang tidak dibentuk dengan merangkaikan akhiran.

Bekal soepaja dalam antara itoe karoeng handaq masoeq tatkala oentoeng isap rezeqi baharoe pintoe tjameti seronggong menjerboe sabelas membalas sedikit angkaw sisoe sisi meninggal ini poendi pondoq berpantjoer orang birahi bidjaqsana menanding oepaja bertoewan berbelit-belit baginda pejhaq meratap oleh persembah berpindah sakatika soenggoeh-soenggoeh dingin membatja sa-oetas pandita pantjalogam terlintang bersalindoeng kamari meloentar pantjapersada ber-oleh poentijanaq menjandang merangkoeng hari haroe hara tjakerawala bertjelaka seperti didapat ada

adoe toehoeri tijoeng tijap tijoep tipoe matahari berdjalan damar mendapat tersembeleh tembaga tahoe tahi djadi mendjadi menjoetjoeq banjaq bajik negeri pantjaroeba astana tjeritera pendjadjah tlahir soldadoe poeteri ke-atas fadloeli qoewat nafiri allah sempoerna anoegerah berkahandaq menganijaja oendang-oendang beroembaq kabawah semantara setelah bestari biraqsa bertempiq bantji tenggoeloeng temporong sa-ejkoer memboewang haçil penoeloeng tijada penjakit djoewita tersepit dengan baramej-ramej rentjana memandang soewangi serdawah amat mengamat keraboe ketjoewali harimaw berkaloeboeng keloewih gaba-gaba gegaman tarima garagadji langit lenggawej mardahika bermajin berhimpoen njamoeq idjazat ahmaq isterahat boelboel tsabit hadjat khaliq khilafat dahsjat saat çahib irabat çahabat dlaroerat alamat firasat qijamat kabat kandoeri wadjib jahoedi bahari warangan senantijasa berhenti nastapa menantoe mandi nanti lennjap loenggar berlajar lawoet gaharoe penggoeling ter-amat gemoeroeh bergantoeng kisi-kisi mengganti sekira-kira sakoentjoep berkandara mengepoeng pandjara soenja soenji sahadja ringan lekat roengga pandikir demikijan lapar rata ratoe sorej peroengoes kedej kedondong marijam kelaboesoeng katoembar tjinangkas mentjoeri bedil pijoetang kelanggara bergegas gerendang-gerendang menoeloeng per-alas meminta ampoen oepama sa-oepa ma ilanoen oembi mengoempat alhikajat terbitjara bijawaq tetampan resi gemerentjiq kedidi koewoeq teper-oleh çedekat berkilat-kilat riba pernama petarana hampoeloer berpoeloeh-poeloeh kerontjong gandasoeli kelindan goenawan panglima mengoelit-ngoelit abadijat ber-alahan abantara waliman hoeloebalang teroepama istidjabat bersoewara nalajan moelija lawoeq bangsawan poedjoe poedji poewar poeri poeroe kami kamoe berpoesing tibatiba karoenija kerambil pandijat pangeran rahasija berdahaga tjerpelej tjetjentoeng baliroewang tijap-tijap sasahari telapaq santeri kedoe mempersaja pendjadjap kamoedijan terkedjoet keladi menggenap lawah-lawah laka lakoe laki bagimana sakoewasa najik halilintar kaloewar njonjot ennjah kemandiki kamedja ketjoewali perkoetoet sasterawan roewat roti terderita dergahajoe tjandala djedjenang mata mati koeperboewat bereboet-reboet penjakit dipelihara bersegerah dipersalin tersoerat.

BAB VI

PERUBAHAN PANJANG VOKAL DALAM KATA DISEBABKAN OLEH AKHIRAN

§ 1. Akhiran-akhiran yang perlu diperhatikan di sini ialah أَن *an*, ءِي *i*, كَن *kan*, ك *koe*, م *moe*, پ *nja*; terkadang juga dimasukkan di sini ته *tah*, كه *kah*, له *lah*, yang artinya akan diterangkan kemudian.

§ 2. Untuk menetapkan patokan-patokan yang berkenaan dengan pengaruh akhiran-akhiran ini atas ejaan, maka akhiran tersebut diperinci menjadi :

1. Akhiran yang mulai dengan vokal, yaitu ءَن *an* dan ءِي *i*;
2. Akhiran yang mulai dengan konsonan, yaitu semua akhiran lainnya.

Adapun kata-kata tempat akhiran itu semua ditambahkan, dibagi menjadi :

1. Akhiran yang berakhir pada vokal.
2. Akhiran yang berakhir pada konsonan.

Sesudah pembagian ini patokan-patokan yang berikut dapat ditetapkan; namun oleh orang Melayu sendiri sering diabaikan; terutama dalam banyak naskah panjang vokal tidak diubah di muka akhiran له , ته dan كه 1).

§ 3. I. Bila suatu kata yang berakhir pada vokal mendapat suatu akhiran- tidak perduli apakah akhiran ini mulai dengan vokal atau dengan konsonan – vokal akhir kata tersebut menjadi panjang.

---

1) Hal terakhir ini pantas diikuti; sebab tiga akhiran tersebut memang bukan akhiran biasa yang bertugas membentuk kata turunan (derivat), melainkan adalah partikel yang ditambahkan di belakang kata untuk mengubah kalimat. Dalam logat Menangkabau tambahan itu rupanya memang tidak pernah berpengaruh atas panjang vokal. (Lihat prakata kitab *Pandja – Tandaran* terbitan H.N. van Ider: TUUK halaman 13). Sebaliknya dalam sebuah tatabahasa Melayu buatan Radja ALI HAJI di Riau diajarkan bahwa di muka ketiga-tiga akhiran tersebut vokal pendahulunya harus diperpanjang, meskipun pengarang sendiri kurang sekali dalam menepati patokan itu. (Lihat *Tijdschrift voor Indische Taal–, Land–, en Volkenkunde*, jilid XIX, halaman 570).

Dan jika dalam suku pra-akhir kata tersebut terdapat vokal panjang, vokal ini menjadi pendek. Misalnya كودkoeda, كدابkoedânja, فكداءنpe-koedâ-an 'kandang kuda;' سودارsoedâra; سودارابsoedarânja, آدا âda, آدامadâmoe; atau إيالهijâlah 'dialah', جادdjâdi, كجديئنkadjadi-an; برجامberdjâmoe, فرجموءنperdjamoe-an, تاهوtâhoe, معتهوبيmengatahoe-i 2).

Dengan sendirinya, jika dalam suku akhir kata sudah ada vokal panjang, maka vokal ini tidak berubah, dan hanya vokal suku pra-akhir yang menjadi pendek, misalnya: لاكوlâkoe, لكوبlakoenja, كلكوءنkalakoean. Jika dalam hal ini suku pra-akhir bervokal pendek, maka panjang vokal tak berubah. Misalnya نكريnegeri (negri), نكريبnegerinja, بريberi (bri), فمبريءنpemberi-an.

§ 4. II. Bila sebuah kata yang berakhir pada konsonan mendapat akhiran yang mulai dengan vokal, maka vokal pendek dalam suku pra-akhir menjadi panjang. Sebaliknya andaikata dalam vokal pra-akhir terdapat vokal panjang, ini menjadi pendek. Sebab perubahan ini dalam ucapan orang suku akhir kata luluh kepada akhiran dan mengambil-alih vokal awal akhiran tersebut (bandingkan halaman 12 dalam catatan); suku kata akhir yang karena masuknya akhiran berubah menjadi suku pra-akhir, berhenti sebagai suku tertutup dan harus mendapat vokal panjang (lihat Bab V, 2, b) Misalnya. بسرbesar, كبسارنkabesâran; داتغdâtang, منداتاغيmendatâ-ngi; ليهتlihat, كلهاتنkalihâ-tan.

§ 5. III. Bila sebuah kata yang berakhir pada satu konsonan,

---

2). Dalam naskah-naskah kata ini dan yang sebangsa ditulis juga كجدين, فرحمون, معتهوبي, dan sebagainya. Sebenarnya كَجَدِيئْنkadjadijan فَرْجَمُوئْperdjamoewan, مَغْتَهُوِيmangatahoewi; pada hal dalam teks sebetulnya كجديئن, فَرْجَمُوئْ, مَغْتَهُوِي. Tetapi meskipun dalam ucapan bunyi و atau ي i sedikit banyak terdengar antara *oe* atau *i* dengan vokal berikutnya, namun cara penulisan terakhirlah yang pantas dipilih; karena dua huruf pemanjang, و dan ي menutup suku kata, maka keduanya pun tidak ditulis dengan *dlamma*. Tetapi orang selalu menulis كمديين *kemudian* dan [tidak terbaca lagi karena naskah sudah tua]

mendapat akhiran yang mulai dengan konsonan, maka panjang vokal tetap; misalnya ببل *bebal* 'bodoh' ببلنج *bebalnja;* ليهت *lihat* ملیهتکن *melihatkan;* ڤاتت. *pâtoet,* سڤاتتڽ *sepâtoetnja;* سمڤن *sampan,* سمڤنڽ *sampannja;* انق *ânaq,* انقمو *ânaqmoe.*

§ 6. IV. Bila ada kata yang diulang, maka kata itu hanya ditulis sekali dan di belakangnya ditambahkan *angka doewa* (garis bawah penerjemah)[3]. (Lihat Bab III, § 12). Bila kata berulang mendapat akhiran, yang tidak mengubah panjang vokal, maka cara penulisan ini dapat dipertahankan dan dengan mudah akhiran tersebut dapat diletakkan di belakang *Angka Doewa,* misalnya بلي٢ءن. *beli-beli-an* 'dagangan' dari بلي *beli;* سسوڠڬوه٢ڽ *sesoenggoeh-soenggoehnya* dari سوڠڬوه. *soenggoeh.* Tetapi kalau karena akhiran itu berubah panjang vokalnya, maka demi telitinya lebih baik jangan menggunakan *Angka Doewa,* sebaliknya mengulang kata yang bersangkutan. Karena akhiran hanya berpengaruh pada panjang vokal dalam kata terakhir, sedangkan panjang vokal dalam kata pertama tetap. Maka hendaknya menulis, misalnya بوڤ بيبيئن[4] *boenji-boenjian,* dari بوڤ. *boenji;* بوه بواهن[4] *boewah-boewahan,* dari بوه *boewah;* بوڠ بڠاءن *boenga-boenga-an,* dari بوڠ *boenga.* Tetapi banyak orang menulis بوڤ٢ن , بوڠ٢ءن , بوه٢ءن (atau بوه٢هن , sebab dalam kata ini dan yang sebangsanya vokal akhir ه luluh dengan akhiran), maka dalam naskah-naskah Melayu cara penulisan ini kebanyakan kali ditemukan.

§ 7. Kata terkadang di belakang akhiran pertama terkadang bisa juga mendapat satu atau dua akhiran lagi[5]. Dalam hal itu akhiran-akhiran pertama bersama kata dasar dianggap sebagai satu kata, sedangkan panjang vokal hanya diatur oleh akhiran penghabisan. Jelasnya, kalau bukan akhiran pertama atau kedua yang

---

3) Tetapi terdapat juga tulisan سسسام, bukan سسام٢ *sâma-sâma;* لكلاكي dan bukan لاكي٢ *lâki-lâki;* كنقكانق dan bukan كانق٢ *kânaq-kânaq;* tetapi cara menulis ini tidak pantas ditiru.

4). Kata-kata ini dapat juga dirangkaikan penulisannya: بوبيبين , بوصيواءن , بوڤبحان sebagaimana kebanyakan kali terjadi.

5). Schleiermacher dalam karyanya *Grammaire Malaie* § 48 dalam mencontoh (selanjutnya tidak terbaca lagi).

berujung konsonan dan akhiran berikutnya mulai dengan konsonan. Satu contoh cukup untuk menjelaskannya كتنيالله *katanjâlah,* terjadi dari akhiran ڽ *nja* dan لله *lah.* Oleh akhiran pertama كات *kâta* berubah menjadi كتاڽ *katânja.* Dan karena akhiran kedua كتاڽ *katânja* berubah menjadi *katanjâlah* (semuanya menurut Patokan I). Kata دسهتيالله *disahoetinjâlah* 'dijawabnyalah' terjadi dari ساهت *sahoet* serta akhiran عي *i,* ڽ *nja* dan لله *lah* (kecuali awalan *di* yang tidak menjadi soal di sini). Akibat akhiran عي *i* kata ساهت *sâhoet* berubah menjadi سهوتي *sahoeti* (Patokan II) karena akhiran ڽ *nja* kata سهوتي menjadi سهتيڽ *sahoetinja.* (Patokan I); akhirnya oleh akhiran لله *lah,* maka kata سهتيڽ berubah menjadi سهتينيالله *sahoetinjâlah* (Patokan I). Tetapi bilă akhiran pertama berakhir pada konsonan, pada hal yang kedua mulai dengan konsonan pula, maka akhiran kedua ini tidak membawa perubahan dalam panjang vokal kata dasar (yang lalu hanya ditentukan oleh akhiran pertama), melainkan bersama akhiran ketiga mengikuti patokan-patokan kata yang berdiri sendiri. Misalnya دبوكاكنيالله *di boekâkannjâlah* (kecuali awalan *di*) terjadi dari بوك *boeka* dan akhiran كن *kan,* ڽ *nja* dan لله *lah.* Karena akhiran كن *kan* maka kata بوك *boeka* berubah menjadi بكاكن *boekâkan* (Patokan I). Oleh akhiran ڽ panjang vokal dalam kata بكاكن *boekâkan* tidak berubah (Patokan III), dan diperoleh kata بكاكنڽ tapi oleh akhiran لله, *a* dalam akhiran *nja* menjadi panjang, maka timbullah tulisan بكاكنيالله *boekâkannjâlah.* Dalam kata دمكنيالله *di mâkannjâlah* yang terjadi dari *mâkan* dan akhiran ڽ *nja* serta لله *lah,* tidak ditimbulkan perubahan dalam panjang vokal (Patokan III), maka tetaplah ماكنڽ *mâkannja.* Sebaliknya oleh akhiran لله *lah* bunyi *a* dalam akhiran *-nja* menjadi panjang, maka terjadilah ماكنيالله *mâkannjâlah.*

Jika akhiran لله *lah,* tidak dibuat mempengaruhi panjang vokal, maka contoh-contoh ini tentu saja كتاپله, دسهتيپله, dan دماكنپله, دبكاكنپله.

Sementara itu dalam naskah-naskah Melayu tempat patokan-patokan ejaan sering diabaikan terdapat banyak penyimpangan dari peraturan itu, jadi misalnya. ditemukan دسهوتيب *disa-*

hoetinja. دسهو تيبالله *disahoetinjâlah,* dan sebagainya. Khususnya hal ini terjadi dalam kata-kata majemuk yang rumit.

§ 8. *Catatan.*

1 . Partikel penegas ڤون *pôn* sering dirangkaikan dengan ايت *itoe,* اد *âda,* لاكي *lâgi,* dan dalam tulisan partikel ini dirangkaikan dengan kata-kata itu. Tetapi *pôn* tetap kata tersendiri dan bukan akhiran dan tidak berpengaruh pada kata pendahulunya. Jadi hendaknya ditulis ايتڤون *itoepôn,* اد ڤون *âdapôn,* لاكڤون *lâgipôn* dan bukan اتوڤون , اد ڤون , لكيڤون Kata-kata kecil lain pun oleh orang Melayu sering dirangkaikan penulisannya. Misalnya دغندي dan bukan دغن دي *dengan dija;* بغبسر dan bukan بغ بسر *jang besar;* dan sebagainya.

2. Bila sebuah kata, yang berakhir pada ق , mendapat akhiran yang mulai dengan vokal, maka huruf tersebut berubah menjadi ك , karena dalam hal ini huruf akhir kata dasar luluh dengan akhiran dan karena huruf ق dalam bahasa Melayu tidak lain hanya digunakan sebagai huruf penutup suku kata. (Bab IV, § 27). Begitu misalnya, dari kata بانيق *bânjaq* timbul كبيانكن *kabanjâkan;* dari ماسق *mâsoeq;* ممسوكي *memasoeki.* Jika akhiran mulai dengan konsonan, maka huruf ق tentu saja tetap; seperti dalam kata مماسقكن *memasoeq-kan,* dari ماسق

§ 8. Latihan menulis. Contoh-contoh penerapan patokan tentang perubâhan panjang vokal oleh karena akhiran.

Koeda-nja roemah-koe menjerang-kan diperhamba-lah hambanja bekal-nja negeri-moe oepah-nja toetoep-lah menetap-kan dirinja atas-moe kahandaq-nja oleh-moe soedara-koe anaq-nja melaloei melakoe-an siqsa-nja menoetoep-i membekal-i membekal-kan diper-oleh-nja kabesar-an ambil-lah gagah-koe rezeqi-nja meminta-kan perminta-an menjahoet-i berseroe-lah memboeka-kan sahoet-lah memboeka-kan sahoet-lah pintoe-nja sesoenggoeh-nja menghantar-kan berboewat-kan dengar-lah tijada-lah alas-nja pakaj-an berhenti-lah saorang-nja karadja-an meninggal-kan kapanas-an kahandaq-koememanas-i mentjerita-kan belom-lah segerah-lah

kapala-moe kapada-an moela-nja perminta-an tampat-nja pekerdja-an mempersembah-kan soempah-nja kasenang-an kamoelija-an menjampej-kan ka-ampat-nja terpandang-lah oentoeng-nja pepe-rang-an harta-moe hampir-moe ija-lah taqçir-nja pembeli-an kama-loe-an pembaring-an per-adoe-an ber-anaq-lah kakaja-an soerat-nja sakit-nja isteri-nja tatlim-nja toeroen-an menoeroen-kan ber-toeroet-an pel-antara-an menanti-kan diboenoeh-nja menjakit-kan sekalijan-nja baharoe-lah menjerboe-kan pembalas-an angkaw-lah berpindah-lah bersalin-kan menghaçil-kan ilmoe-nja mari-lah ke-renda-nja tjelaka-nja açal-nja boenji-an oempama-nja isjarat-nja tengkoeloeq-nja menjambar-kan kamati-an akoe-lah kahidoep-an dalam-nja manjakit-i menghidoep-kan dilihat-nja mengaroenija-i kasakit-an mengerah-kan tjintjin-nja ada-lah pekoeda-an bermimpi-lah pebintang-an berlindoeng-kan pedang-nja djadi-lah kadjadi-an tangan-nja lidah-moe pesoeroeh-nja oetoesa-an berkasih-an rajat-nja warits-nja menetaq-kan oepaja-kan persimpang-an mengoe-loer-kan meroepa-kan bantara-nja per-atoer-an pengadjar-an kadoewa-nja pendapat-an pemboeroe-an membelah-kan banjaq-nja boewang-lah bertatah-kan menggoenting-kan menoewang-i mendjatah-kan bertimbal-an mengadijam-i demikijan-lah ramboet-nja bersalah-an bertjeritera-kan dilingkar-nja dipindah-kan ka-poetoes-an memoehoen-kan sahaja-njatawan-an isterahat-nja iba-rat-nja akhir-nja ini-lah hikmat-nja hejran-lah hikajat-nja per-idar-an.

Memasoeq-kan memasoeq-i memertjiq-kan memertjiq-i diper-tjiq-i-nja sesoenggoeh-soenggoeh-nja-lah beli-beli-an disahoet-i-nja-lah pengoentoengan-nja didoedoeq-kan-nja dikahandaq-i-nja-lah berkasih-kasih-an kasoedah-an-nja didjatoh-kan-nja-lah ditoetoep-i-nja-lah ditoetoepkan-nja-lah ka-ejsoeq-an diserang-kan-nja-lah ber-toeroet-toeroetan dikaroenija-kan-nja dimimpi-kan-nja seboleh-boleh-nja-lah di oepah-kan-nja-lah isteri-nja-kah perminta-an-nja diboeka-kan-nja-lah bertimbal-timbal-an balas-kan-lah diperbajik-i-nja kabanjaq-an atas-moe-lah soedara-nja-kah pekoeda-an-nja berkoempoel-koempoel-an persembah-an-nja tjeritera-kan-lah ber-panah-panah-an diloentar-kan-nja-lah kabesar-an-nja ditoendjoeq-kan-nja menoendjoeq-i dikafan-i-nja kamati-an-nja soenggoehpon kamoedah-an-nja dikerat-kan-nja-lah dihampas-kan-nja dibekal-i-nja dibekal-i-nja-lah per-oleh-an-moe ada-pon permoeda-an-nja per-atoer-an-nja pemberi-an-nja ija-pon kakaja-an-moe amoelija-an-nja,,ditetaq-kan-nja masaq-kan-lah perhenti-an-nja pekerdja-an-moe itoe-pon dipermoelija-kan-lah dipelihara-kan-nja penglihat-an-moe berkilat-kilat pergoena-an-nja dimoedah-kan-nja periksa-

kan-lah dengar-kan-lah anaq-moe-kah lagi-pon bertangkis-tangkis-an menajik-kan berkibar-kibar-an-lah per-adoe-an-nja anting-anting-moe diberita-kan-nja-lah perboewat-an-nja diperboewat-nja-lah ka-najik-an-nja bertegoeh-tegoeh-an kawtidoer-kan-lah bertikam-ti-kam-kan ı djoendjoeng-an-nja kadengara-an-moe didjoeloer-kan-nja dipersakit-i-nja kapertjaja-an-koe kawpoetoes-kan-lah karang-karang-an dikerdja-kan-nja-lah ka-ada-an-moe gambar-an-nja gemer-taq-an akoe-pon berganti-ganti-an dikaloewar-i-nja ber-tikam-tikam-an boenji-boenji-an dihoermati-i-nja kalakoe-an-nja sakali-pon berdahoeloe-i samalam-malam-an kalangkap-an-nja berkilat-kilat-an bahagija-an-moe kahadap-an-nja bersoelang-soelang-an ber-djoewang-an seharoes-nja-lah ditenggelam-kan-nja-lah sa-oemoer-koe kasaqti-an-nja membajik-i kamaloe-an-moe permalam-an-nja tampil-kan-lah.

BAB VII

PEMBAGIAN KONSONAN DALAM BEBERAPA GOLONGAN

§1. Konsonan dibagi menurut alat-alat yang pada dasarnya diperlukan untuk mengucapkannya: *Huruf Kerongkongan (Gutturales), huruf bibir (Labiales). Huruf langit-langit (Palatinae), huruf gigi (Dentales)* dan *huruf Lidah (Linguales).*

Huruf kerongkongan	:	ا , ح , خ , ع , غ , ق , ك dan
Huruf bibir	:	ب , ف , ق , م dan و
Huruf langit-langit	:	ج , چ , ي , dan پ
Huruf gigi	:	ت , ث , د , ذ , ص , ض , ط , ظ dan ن
Huruf lidah	:	ر , ز , س , ش dan ل

§ 2. Dalam hal pembagian ini selanjutnya masih perlu dicatat hal yang berikut:

Huruf lidah س dan ش sangat erat kekerabatannya dengan huruf langit-langit, sehingga dalam beberapa hal huruf lidah malah dianggap sesifat dengan huruf langit-langit. Lihat Bagian II, Bab IV, §4.

Huruf kerongkongan غ , huruf bibir م , huruf langit-langit پ dan huruf gigi ن diucapkan melalui hidung sedemikian rupa sehingga lebih tepat disebut huruf hidung-kerongkongan, huruf hidung – bibir, huruf hidung – langit-langit dan huruf hidung – gigi. Maka secara serentak semuanya bernama *huruf hidung (Nasales).*

Huruf ر dan ل , karena lancarnya ucapan dan mudahnya merangkaikan diri dengan konsonan-konsonan lain, bernama huruf lebur *(huruf cair – liquidal).*

Huruf و dan ي , karena bunyinya yang terdiri atas vokal dan konsonan (Lihat Bab IV § 33 dan 35). Tengah vokal *(semivocales).*

§ 3. Di sini kami perlu juga menyebut dengan sepatah kata soal pembagian konsonan-konsonan atas huruf *Syamsiah (Solares)*

dan huruf *Qomariah (Lunares)* [1]. Tetapi pembagian ini hanya berlaku bagi huruf-huruf yang terdapat dalam Abjad Arab.

Yang termasuk huruf *Syamsiah* ialah huruf gigi dan lidah jadi ت , ث , د , ذ , ر , ز , س , ش , ص , ض , ط , ظ , ل , dan ن

Yang termasuk huruf *Qomariah* ialah huruf selebihnya, jadi : ا , ب , ج , ح , خ , ع , غ , ف , ق , ك , م , و , ه , dan ي .

Dalam bahasa Arab, dan juga dalam kata-kata Arab yang telah lazim dalam bahasa Melayu, huruf ل dalam kata saksi (partikel) ال *al,* dihilangkan dari ucapan, bila huruf tersebut diletakkan di muka kata yang mulai dengan salah satu huruf syamsiah. Tetapi sebaliknya huruf awal kata itu dirangkap. Misalnya السّلام *perdamaian;* harus diucapkan *assâlam* (bukan *alsâlam)* الرّحمان *arrahmân* (bukan *alrahmân*); dan sebagainya.

---

1) Disebut *solares* dan *Lunares*, karena dimulai dengan kata شمس *sjams.* 'matahari' dan kata قمر *qamar* 'bulan'.

BAGIAN KEDUA
PEMBENTUKAN KATA

BAB I
TENTANG KATA DASAR SECARA UMUM

§1. Kata dasar dalam Bahasa Melayu, seperti dalam semua bahasa lainnya, dapat dibagi menjadi *Kata dasar* dan *Kata turunan (derivat).*

§ 2. *Kata dasar,* satu-satunya yang dibicarakan dalam Bab ini, adalah kata yang memperlihatkan dirinya dalam keadaan asli, tanpa digabungkan dengan kata, awalan atau bubuhan lainnya, yang dengan jalan itu menyebabkan dia berubah arti.

§ 3. Kebanyakan kata dasar itu bersuku dua, misalnya *dinding, besar, doedoeq, tinggal, itu, belom, dengan, jang.*

§ 4. Ada juga kata bersuku tunggal, misalnya *di, pon* 'pun'; *dan, jang* (yang). Namun jumlahnya sedikit sekali. Sebaliknya ada beberapa kata, yang meskipun bersuku dua, namun sering diucapkan sebagai bersuku tunggal. Ini terjadi bila suku kedua mulai dengan huruf luluh dan vokal pendahulunya adalah *pepet,* misalnya, *beri (bri), beli (bli), berat (brat),* dan sebagainya. Tetapi sifatnya tetap bersuku dua, sedangkan ucapan bersuku tunggal harus dianggap tidak murni. Adapun kata bersuku tiga dalam keadaan yang sama terkadang dijadikan bersuku dua; misalnya; *negeri (negri).*

§ 5. Selanjutnya terdapat sejumlah kata bersuku kata tiga serta lebih yang dapat dianggap kata dasar. Tetapi ini kebanyakan dipungut dari bahasa lain, dan dalam bahasa asalnya pun sudah berupa turunan atau majemuk : *sòedâra*), perkâsa, pertjâja, perkâra, doerdjâna, doerhâka, raqsâsa, santausa**), sendjâta; oepâma***), oepatjâra.* Atau kata tersebut memang kata Melayu, tetapi diturunkan dari satu bentuk bersuku dua yang masih biasa

---

*) Bahasa Indonesia (B.I.) *saudara.*
**) B.I. *Sentosa.*
***) B.I. *umpama.*

terdapat di samping bentuk bersuku tiga, dengan perubahan arti, atau tanpa perubahan arti. Namun dalam hal ini ada perbedaan, yaitu bahwa kata dasar lebih banyak timbul dalam kehidupan sehari-hari, sementara bentuk yang diperpanjang itu lebih terdapat dalam gaya anggun dan dalam tulisan.

Mengenai yang tersebut belakangan itu, pembentukannya terjadi dengan cara yang berikut:

§6. a. Dengan penambahan suku pendek *a* atau *ĕ* atau *ha (hĕ)*, yang menyebabkan kata bersuku tunggalpun diperpanjang menjadi bersuku dua; misalnya, *amas* dari *mas; amârah* dari *mârah ; anam (enam)* dari *nam; helai (ĕlej)* dari *lej; alintah* dari *lintah; arimau* *) dari *rimau; aniboeng* dari *niboeng; aringan* **) dari *ringan;* dan sebagainya. Bila kata tersebut tidak mulai dengan nasal, huruf lebur atau semi vokal, maka suku yang diawalkan ditutup oleh salah satu nasal, yang sesuai dengan huruf awal bentuk dasar dalam hal coraknya. Yaitu untuk laringal *ng*, untuk huruf bibir *m*, untuk huruf gigi *n* , misalnya, *ampat* dari *pat; emboen* dari *boen*, yang tidak dipakai lagi dalam bahasa Melayu tetapi masih ada dalam bahasa Jawa; *antimoen* atau *hantimoen* dari *timoen*, dan sebagainya. Tetapi terdapat juga contoh berhuruf sengau *ennjah* ***) dari *nyah*, meskipun kata sudah mulai dengan huruf sengau. Namun di sini *n* tidak lain daripada perangkapan *nj*, agar dapat lebih mudah mengucapkan bunyi *e* pendek pendahulunya.

Bila kata dasar mulai dengan salah satu tengah-vokal, maka awalan *a* berubah menjadi *oe* atau *i;* atau lebih baik vokal yang tersimpan dalam tengah-vokal memperoleh bunyi penuhnya, misalnya, *oeang* dari *wang; ija* dari *ja, oewaq* dari *waq* 'bapak', *a* juga berubah menjadi *ae* bila awalannya ditutup oleh huruf bibir *m;* misalnya, *oembaq ;* dari *baq* 'arus', yang agaknya juga menjadi bentuk dasar *sebaq* 'banjir' dan yang timbul pula dalam ungkapan *âjer baq* 'banjir' , namun kata ini biasanya ditulis *bah* ****)

---

*) Dalam B.I. *harimau*

**) Bentuk ini tidak ada dalam B.I.

***) B.I. *enyah.*

****) Kalau kita bandingkan kata *bah* dengan Jawa Kuno *wâh* dan Sunda *caah*, maka pada pendapat kami *h* dalam *bah* adalah asli dan bukan perubahan dari hamzah atau *k.*

§7 b. Dengan pengawalan *se* yang ditutup juga oleh huruf hidung, kecuali di depan huruf sengau dan huruf luluh serta tengah vokal, misalnya. *semboeni* atau *semboenji* dari *boeni* atau *boenji, sendiri* dari *diri* 'pribadi, badan', *sembeleh* dari *beleh,* yang dalam bahasa Melayu tidak terpakai lagi, sebaliknya dalam Bahasa Jawa masih.

§ 8. Dengan penyisipan *el* atau *er* sesudah huruf pertama kata dasar. Banyak di antara kata-kata yang terbentuk demikian, kini mempunyai arti sama dengan kata dasarnya, seperti : *telâpaq* dari *tâpaq; telangkoep* dari *tangkoep* 'telungkup', *gelingsir* dari *gingsir* 'bergeser, berlainan'. Tetapi pada asalnya bentuk ini mempunyai arti frekuentatif (sering kali terjadi), yaitu, ditunjukkannya kelipatgandaan atau ulangan berkali-kali terhadap suatu hal yang diungkapkan dalam kata dasar. Makna ini misalnya masih terdapat dalam *selidiq* dari *sidiq; gerigi* dari *geligi* 'bergigi', 'gemertuk giginya'; *kelemboeng* dari *kemboeng; tjeroetjoeq* 'tonggak, tiang pagar' dari *tjoetjoeq* 'alat runcing' 'memancangkan alat serupa itu', *pelâtoeq* dan (karena pertukaran huruf bibir *p* dan *b) belâtoeq,* yang disamping berarti 'mematuk-matuk' juga menjadi nama sebangsa burung yang banyak melakukan perbuatan seperti itu; kata ini berasal dari *pâtoeq.* Begitu pula *teloendjoeq* agaknya semula berarti 'menunjuk ke mana-mana', 'ganti-berganti menunjuk ke sana ke mari', serta 'sesuatu yang menunjuk ke mana-mana', dari *toendjoeq.*

Pada banyak di antara kata, yang terbentuk dengan cara demikian, bentuk dasarnya tidak terpakai lagi. Umpamanya *kelintjir* atau *gelintjir,* sangat boleh jadi dibentuk dari kata *kintjir* atau *gintjir* yang kini tidak dipakai lagi.

Dalam bahasa Jawa semua kata yang terbentuk dengan cara begitu dapat melestarikan arti aslinya. Dalam bahasa Belanda pun katakerja frekuentatif dibentuk dengan jalan itu juga, hanya bedanya, suku *el* atau *er* , bukannya disisipkan dalam suku pertama, melainkan dalam suku terakhir, seperti : *klapperen* 'menggertuk' dari *klappen* 'mengetuk, memukul', *trappelen* 'menggelentakkan kaki' dari *trappen* 'menyepak', dan sebagainya.

§ 9. Itulah beberapa cara paling lazim yang digunakan untuk membentuk kata bersuku tiga dari kata bersuku dua. Kata bentukan begitu, sebaliknya, seperti telah kami katakan di atas, dapat

benar-benar dianggap sebagai kata dasar, sama juga dengan sejumlah kata pungutan dari bahasa lain. Asalkan kata itu tidak mengalami perubahan tatabahasa guna menurunkan kata baru, penasrifan dan lain-lain.

§ 10. Suatu cara lain yang digunakan untuk menurunkan banyak kata, yang dianggap sebagai kata dasar, daripada bentuk dasar lain, ialah perubahan vokal. Dalam semua bentukan ini perubahan vokal tadi membawa perubahan arti, tetapi gambaran dasarnya tetap dipertahankan; misalnya *goeloeng, goeling; angkat, angkoet; angkit, oengkit; bâsah* (berdasarkan ini *membâsah* *) *bâsoeh, membâsoeh; tapak, tepuk; dâhan, dawoen* (pertukaran) *h* dengan tengah vokal *w* semata-mata akibat perubahan vokal; *empang* 'melintang', *impang* dan *oempang* 'membendung'; *endap* 'menyelinap', *indap* 'mengintai'; *bengkok; boengkoeq; bangkaq, belit, beloet; belah, beleh* (bentuk dasar untuk *sembeleh); bentil* 'jerawat, bisul' *bintoel,* 'bisul kecil akibat sengatan serangga'; *boental* 'bengkak, bulat', *boentil* 'simpul tali'; *boentjaq* 'jendolan', *boetjoek* 'tombol', (pada tutup kotak); *sarang, saroeng; rebah, roeboeh; tambah, toemboeh.*

§ 11. Kata-kata lain juga dibentuk dengan mengubah konsonan dengan atau tanpa perubahan vokal; misalnya: *oelat, oelar; kaboet, kaboes; kaboer; rendang**); lindoeng; kandaq; gundiq; angoes; angat; tangan; lengan* atau *langan.*

§ 12. Di samping itu konsonan-konsonan sejenis, biarpun dalam logat yang sama, sering ditukar, tetapi hal itu tidak berpengaruh atas artinya, seperti *kombâra* dan *gombâra* 'mengembara' *bresih* dan *presih* 'bersih', *bentil* dan *pentil; djerang* dan *tjerang* 'menjerang' (misalnya air), memasak; *tipis* dan *nipis; toentoen* dan *noentoen* 'menonton', *pinta* dan *minta, poehoen* dan *moehoen* 'memohon'; ini semua terjadi, meskipun dalam kata-kata seperti empat buah yang tersebut belakangan tadi, bentuk yang mulai dengan huruf lain, yaitu arti kata kerja (lihat Bab IV), *s* terkadang ditukar juga dengan huruf langit-langit yang berkerabat dengannya, yaitu *j* dan *tj;* misalnya *soeloer* dan *djoeloer* 'melata (seperti ular)'; *soeloeng* dan *djoeloeng* 'tertua, lahir pertama', *sangka*

---

*) Bahasa Indonesia : *membasahi*

**) Bahasa Indonesia : *rindang; rendang* 'makanan berupa daging'

dan *djangka; sepit* dan *tjepit; senda* dan *tjenda*; soetji* dan *tjoetji;* dan sebagainya.

Pertukaran konsonan sejenis sekurang-kurangnya pertukaran *b* dan *w* berlangsung juga di tengah kata; misalnya, *tjâbang* dan *tjâwang; djâbat* dan *djâwat.*

§13. Sebagai akibat kecenderungan orang Melayu untuk melunakkan sebanyak mungkin konsonan akhir kata dalam ucapan, maka dalam hal ini sering terjadi pertukaran semacam itu dalam tulisan pula. Itu kalau konsonan akhir bagi pendengarannya keras, seperti terutama *q (k* dalam EYD baru). Dalam hal itu bunyi ini dapat dihilangkan sama sekali, atau diganti dengan *h,* atau *i* yang paling lazim dengan *a*?, *wa*?, atau *i,* bergantung apakah vokal sebelumnya itu Fatha, Damma atau Kesrah; misalnya *toendaq* dan *toenda, toedjoeq* dan *toejoe, tabèq, tabèh* dan *tabè* 'salam' *cabèq* dan *cabè* 'koyak, sobek'. Namun sering bunyi hamzah secara salah diabaikan, sehingga misalnya terdapat *tabi, cabi, adi, kaka* dan sebagainya.

§14. Tentang bentuk kata dasar di sini yang kami maksud terutama yang bersuku dua, perlu dicatat hal yang berikut :

§15. Suku kata akhir dapat ditutup dengan vokal manapun, kecuali *e* redup [1]; atau dapat ditutup dengan huruf palatal *dj, tj, nj,* huruf dental *b* 2) dan huruf velar *g.* Sebaliknya, bila konsonan akhir suatu huruf keras, maka dia dilunakkan dalam ucapan, seperti tercantum dalam §13 dan juga dalam Bagian I, Bab IV, § 27 dan 28 mengenai *q* dan *k.* Orang Melayu tidak dapat mengucapkan dua konsonan berturut-turut pada ujung suku kata akhir; maka diubahnya kata asing tempat terdapat kelompok konsonan itu, menurut sifat alat ucapannya sendiri. Dalam kata bahasa Eropa satu atau beberapa huruf akhir ditinggalkannya, jadi ia mengatakan misalnya *gubernemen,* bukan *gouvernement; kommandan,* sebagai ganti *commandant.* Dalam ucapan kata Arab

---

*) B.I. *(ber)canda.*

1) Memang benar Tuan Klinkert menyatakan dalam *Indische Gids,* halaman 296, bahwa bunyi *a* dalam sukukata akhir terbuka diucapkan *ĕ,* bahkan orang mengatakan *bapĕnjĕ* tetapi ini tidak benar; yang benar ialah bahwa bunyi *a* di situ bukan berbunyi nyaring, melainkan tak sempurna, redup.

2) Dalam logat Minangkabau sebaliknya *b* terdapat sebagai huruf penutup.

disisipkannya vokal pendahulu antara dua konsonan akhir itu, jadi misalnya ذكر *dzikr* dibunyikannya *dikir;* ذكر diucapkannya *hoekoem;* بكر *gadis* dijadikannya *bikir,* صبح diubahnya menjadi *çoeboeh (soeboeh);* صبر menjadi *çabar;* dan sebagainya 3).

§16. Suku kata pendahulu dapat berakhir pada vokal manapun, ataupun pada huruf luluh atau tengah vokal atau dapat ditutup oleh salah satu di antara empat huruf sengau. Orang Melayu cenderung sekali kepada hal tersebut belakangan ini; sehingga mereka seringkali menutup suku kata, yang asalnya terbuka, dengan suatu huruf nasal, yang termasuk kelas yang sama dengan konsonan berikutnya, jadi misalnya mereka mengatakan: *moentah* sebagai ganti *moetah; djoendjoeng* sebagai pengganti *djoedjoeng,*) koentoem* sebagai pengganti *koetoem; sampi,* bukan *sapi; loentar,* bukan *loetar* 'melontar (kan)', *mangka* pengganti *maka; gingsir* pengganti *gisir* 'menggeser', *oempat,* bukan *oepat* 'fitnah', *tjoengkil* bukan *tjoekil, lengkat* pengganti *lekat.* Begitu pula dalam suku kata ketiga dari belakang, misalnya *tempajan,* pengganti *tepajam; gumbala* pengganti *gubala* 'gembala', *boem boengan,* bukan *boeboengan* 'karpus atap rumah', *oempama* pengganti *oepama.* Demikian pula di belakang awalan *a* atau *ke* serta *se* lihat § 6 dan 7.

Bila suku kata terakhir mulai dengan *nj,* sedangkan suku praakhir berakhir pada pepet, vokal ini sering ditutup oleh *n,* seperti dalam *penjoe, lenjap, kenjoet, senjoem.*

§17. Kata tempat sukupraakhir berujung pada konsonan lain daripada yang telah disebut tadi, adalah pungutan dari bahasa lain. Dan dalam kata-kata, yang berhuruf penutup luluh *r* pun, huruf penutup ini sebanyak mungkin dilunakkan dalam ucapan, seperti dalam *pergi* yang lalu diucapkan *pegi;* terkadang terjadi juga pembalikan, biasanya dengan penyisipan pepet, bila mungkin akan muncul dua konsonan berturut-turut; seperti dalam *serta,* yang dalam hal itu diucapkan *sereta,* atau, dengan sisipan huruf

---

*) Apakah ini tidak terbalik? Mungkin semula *joengjoeng,* kemudian timbul *joenjoeng.*

3) Orang Melayu juga tidak dapat mengucapkan diftong Arab dalam sukukata tertutup, diftong itu mereka pecahkan, maka misalnya, sebagai pengganti ميت mereka ucapkan *mait* atau *majit;* untuk: قوم , mereka bunyikan *kaoem*).

sengau, *srenta* atau *serenta* 4) سروال *serwâl* (Ar.) diucapkan *seroewal; kursi* diucapkan *kerosi* atau *krosi.* Begitulah dalam kehidupan sehari-hari bunyi *r* dalam awalan *ber* dan *ter* dilunakkan juga di muka konsonan, sedangkan kata seperti *berdiri, terboeka* dan semacam itu, berbunyi *bediri, teboeka,* dan sebagainya.

4) Dalam logat Minangkabau pepet sisipan itu malah ditunjukkan dengan *a* hingga ditemukan *sarata* dan *paragi* untuk *sereta* (serta) dan *peregi* (pergi) dan sebagainya.

BAB II
TENTANG PENURUNAN KATA PADA UMUMNYA

§1. *Kata turunan (derivat)* adalah kata yang menurut peraturan tatabahasa dibentuk dari golongan yang di sini – sesuai dengan bab terdahulu – kami anggap sebagai kata dasar. Dengan cara ini dibuatlah baik kata pokok baru, maupun bentuk tatabahasa dalam penasrifan katakerja dan kata lain-lainnya. Namun soal tersebut belakangan ini tidak berlaku dalam bahasa Melayu dengan arti yang biasanya diberikan kepada pengertian penasrifan dalam Bahasa Barat.

§ 2. Penurunan tersebut dalam Bahasa Melayu mungkin terjadi dengan cara sebagai berikut:

a. Dengan awalan dan akhiran yang harus ditambahkan secara tersendiri atau secara serentak. Awalannya ialah : *ka–*, *pe–*[1]), *me-*[1]), *ber-*, *ter-*, *ku–*, *kan–*, *di–*, dan *sa–* atau *se-*; di antaranya ada beberapa yang terkadang mengalami perubahan seperti akan ditunjukkan kelak; serta akhiran *–an*, *–kan*, *–i*, dan *-nja*[2]) . Contoh kata yang diturunkan dengan cara itu ialah: *kehendaq* dari *hendaq; pemâling* 'pencuri' dari *mâling* 'mencuri'; *membesarkan* dari *besar; sebenarnya* dari *benar; melaloei* dari *lâloe; berânaq* dâri *ânaq; tergantoeng* dari *gantoeng; kedapâtan* dari *dâpat.* Mungkin juga lebih dari satu awalan atau akhiran serentak bergabung dengan kata dasar; seperti : *mengasihani,* dari *kâsih, berkahandaq* dan *kaukahandâki* dari *handaq; mempersembahkan,* dari *sembah* 'salam'.

b. Dengan penyisipan suku kata pendek *oem* atau *em* mis. *goemoeroeh* atau *gemoeroeh* dari *goeroeh.*

c. Dengan mengulangi kata dasar, dengan atau tanpa awalan atau akhiran; misalnya: *laki-laki,* dari *laki; beli-belian* 'barang belian' dari *beli; sesoenggoeh-soenggoehnya* dari *soenggoeh.*

---

1) Dua awalan itu, dalam beberapa hal, masih merangkaikan salah satu huruf sengau lagi di belakangnya. Lihat Bab IV dan X.

2) *nja–* sebenarnya bukan akhiran, melainkan kataganti: tetapi dalam hal dia digunakan untuk membentuk ungkapan tambahan (adverbial) (lih. Bab XI § 5), dia dapat dimasukkan di antara akhiran juga.

d. Dengan merangkaikan dua kata yang mempunyai arti sama atau berlainan; misalnya *djekalaw* dari *djeka*)*, dan *lau* (Arab) 'kalau'; *matahari,* dari *mata* dan *hari, poerbakala,* dari *poerba* dan *kala.*

e. Ada beberapa kata dipakai dalam bahasa Melayu, yang dibentuk dengan *dwipurwa,* yaitu dengan pengulangan konsonan pertama bersama vokal, sesuku kata; mis. *djedjenang* 'tiang pintu' dari *djenang; koekoedoeng* atau *kekoedoeng* dari *koedoeng.* Tetapi cara pembentukan itu bukan bahasa Melayu murni, dan kata-kata semacam itu rupanya seluruhnya diambil alih dari bahasa Jawa.

§ 3. *Catatan.* Ada berbagai kata turunan yang kata dasarnya tidak terpakai dalam bahasa Melayu, misalnya, *pendjoenan'* pembuat tembikar, pembuat bata', dari *djoenan; perlahan* dari *lahan,* dan lain-lain.

*) B.I. *jikalau* dan *jika*

BAB III
TENTANG PEMBAGIAN JENIS KATA

§ 1. Pembagian biasa jenis kata atau, seperti kebanyakan kali dinamakan dengan salah sekali, bagian tuturan atau bagian bahasa 1), yang menghasilkan artikel, nomina dan adjektiva, numeralia, pronomena, verba, adverbia, preposisi, konjungtif dan interyeksi, sebenarnya tidak berlaku untuk bahasa Melayu; sekurang-kurangnya tidak dalam hal enam jenis pertama, dan hanya sebagian berlaku dalam hal empat jenis lainnya.

§ 2. Artikel tidak ada dalam Bahasa Melayu. Cara dia diganti akan ditunjukkan dalam Bab XI, dan XVI.

§ 3. Antara nomina dan adjektiva yang tersebut belakangan juga merangkum adjektiva, pronomena dan kata sebutan 2) – tentu saja terdapat perbedaan arti yang *logis* yang bergantung pada cara menggunakan kata dalam suatu kalimat, apakah sebagai penamaan suatu benda (nomina atau pronomina substantif), atau sebagai pembantu adjektiva numeralia atau pronomina adjektif, yang dikenakan kepada salah satu benda atau menjadi sifat-

---

1) *Bagian tuturan* ditemukan dengan jalan menguraikan sebuah *tuturan* atas bagian-bagiannya, yaitu dengan analisis logis, tuturan itu adalah kalimat atau penggalan kalimat; sedangkan bagiannya ialah *pokok kalimat, pelengkap, sebutan, keterangan,* dan sebagainya maka ramuan dasar sebuah tuturan adalah *kata,* bukan *jenis kata* tertentu. Begitu pula bagian bahasa atau *bagian-bagian* dalam *suatu bahasa,* yaitu bagian semua kata yang dikandung oleh suatu bahasa, adalah kata-kata tersendiri tetapi bukan *jenis kata.*' Lihat selanjutnya T. Roorda *Over de delen der rede en de rede-ontleding* 18,1 dan selanjutnya. (Tentang bagian tuturan dan uraian tuturan jilid 1 dsl).

2) Kata pokok dalam *predikat,* kata yang dipakai untuk *menerangkan* sesuatu tentang sebuah benda, kami sebut *predikat* dengan mengikuti Gurubesar T.Roorda, dalam kedua-dua karyanya *Over de delen der rede* dan *Javaansche Spraakkunst.* Maka kami tidak menyebutnya dengan penamaan biasa, yaitu verba 1o Karena nama *verba* sangat tidak sesuai untuk banyak kata seperti: tidur, minum, meninggal, jatuh, menjadi, dan sekelompok besar lainnya lagi yang sekali-kali tidak menyatakan *kerja* dan 2o Karena penamaan *verba,* demi perbedaannya dengan *atribut,* ingin kami simpan untuk suatu bentuk kata khusus yang terdapat dalam Bahasa Melayu. Lihat Bab IV.

nya *(atribut)* 3), atau sebagai aksiden atribut atau verba, yang disifatkan kepada suatu benda atau yang dikatakan tentang suatu benda, atau menjadi sebutannya *(predikat)* 4). Perbedaan antara subyek, obyek, predikat dan atribut ada juga; namun perbedaan *logis* itu tidak selalu ditunjukkan oleh perbedaan dalam bentuk *tatabahasa.* Kata yang sama terkadang, tanpa suatu perubahan dalam bentuknya, dapat timbul sebagai nomina, adjektiva dan atribut, atau sebagai adjektif dan atribut. Bahkan, di antara sejumlah *bagian tuturan,* yang biasanya tak berubah dalam bahasa Belanda, beberapa dapat digunakan sebagai kata sebutan dalam bahasa Melayu. Begitulah, umpama *sakit* bukan hanya berarti 'ziek', 'ill', melainkan juga 'ziek zijn' 'to be ill', 'ziek worden 'to get ill', dan 'ziekte 'illness'; *panas* 'hot' tetapi juga, 'to be hot atau to become hot', dan 'he · '; *salah* 'mistake, error, fault' dan 'wrong, mistaken', juga 'to be wrong, to be mistaken'; *lalej* 'negligent dan 'to be negligent'; *loeka* 'wound' dan 'wounded, to be wounded'; *akoe* I' dan 'being I', 'it is I', I appropriate', 'I admit, I concede, I recognise, I profess'; *Angkau* 'you' dan 'being you, it is you', *ia* 'he' and 'being he (him)', 'it is he' *hamba* 'servant' dan 'to be servant' *besar* 'big, great' dan 'to be big, great', *poetjat* 'pale' dan 'to be, to become pale', 'to pale'; *papa,* 'poor' and 'to be, to become poor'; *njata* 'public, evident' dan 'to be, to become evident, public' dan 'to turn out, to appear'; *pandjang* 'long' dan 'to be, to be, to become long' to 'lengthen (itself)', *datang* 'to come' dan 'arrival'; *seroe* 'to call' dan 'calling 5).

---

3) Oleh *atribut* sesuatu *disifatkan* kepada benda sebagai suatu hal yang telah dikaitkan dengan benda tersebut dalam bayangan atau pengertiannya. Misalnya dalam ungkapan; *dalam rombongan yang gembira* kata *gembira* dikenakan kepada *rombongan* sebagai sifat.

4) Oleh *predikat* suatu hal (sebuah *aksiden)* disifatkan kepada suatu benda pada saat orang membentuk pikiran yang diungkapkan ke dalam kalimat; misalnya; rombongan itu *gembira, menjadi gembira* atau *tetap gembira; gembira, menjadi gembira* atau *tetap gembira disifatkan* sebagai *suatu hal* kepada *rombongan.* Lihat T. Roorda *Over de delen der rede.*

5) Prof. PIJNAPPEL. mengatakan dalam karyanya *Maleische Spraakkunst* hlm. 34 dan 37 mengenai pokok ini sebagai berikut. "Semua kata dalam Bahasa Melayu pada asalnya berarti "bersifat sesuatu (een iets zijn)". Kata *koeda* misalnya, yang diterjemahkan dengan 'paard" (Ing. 'horse'), sebetulnya 'paard zijn' Inggris 'to be (a) horse'): seperti dalam kalimat *itoe koeda* ('dat is een paard' 'that is a horse'). Bahasa Melayu sangat peka indra. " Hanya sesuatu yang ditangkap dengan pancaindra mendapat nama, yang mengungkapkan bahwa sesuatu adalah ini atau itu, dan selanjutnya dapat menunjukkan sesuatu sebagai pokok kalimat, sehingga binatang

§ 4. Meskipun ini, kalau dipandang sepintas lalu, rupanya aneh, namun hal yang tepat sama terjadi pula dengan banyak sekali kata Belanda. Bukankah sama sekali tidak ada perbedaan dalam bentuk antara Nomen (kata benda, kata sifat dan sebagainya) dan Kata kerja dalam ungkapan seperti : *ik werk een goed werk; ik geloof met een vast geloof; – ik openbaar iets dat nog niet openbaar was – ik boek die post in mijn boek – ik gevoel dat mijn gevoel verstompt* (aku mengerjakan pekerjaan yang baik – aku percaya dengan kepercayaan yang teguh – kuumumkan sesuatu yang semula belum umum – kubukukan pos itu dalam buku ku – aku merasa bahwa perasaanku telah menumpul –) dan sebagainya. Sebab perbedaan yang timbul bila orang misalnya mengatakan: *een goed werk werken,* atau *zij werken een goed werk,* atau *ik werk goede werken,* merupakan perbedaan penasrifan kata benda atau kata kerja, yang tidak dikenal oleh bahasa Melayu. Gejala yang sama memang lebih menonjol lagi dalam beberapa bahasa Barat, tempat penasrifan tersebut lebih sederhana daripada penasrifan bahasa Belanda, misalnya seperti dalam bahasa Inggris. Di situ bukan hanya dikatakan *I work* 'aku bekerja'; melainkan *we work, you work, they work a good work;* dan bukan hanya *I cast* 'kulemparkan', melainkan juga *we cast* 'kami lemparkan', *you cast* 'kaulemparkan' *they cast* 'mereka lemparkan', serta *I cast* 'telah kulemparkan' *he cast* 'telah dilemparkannya' *we cast* 'telah kami lemparkan', *cast* 'terlempar', *to cast* 'melempar(kan)' serta juga *a cast* '(satu) lemparan'. Dalam hal ini pun makna bukannya bergantung pada bentuk kata, yang pada semuanya sama benar, melainkan bergantung pada arti logis yang dilekatkan pada setiap kata itu.

Sekarang kami ingin menunjukkan dengan beberapa contoh, secara apa kata Melayu dapat timbul dalam kalimat dengan mengandung berbagai arti logis yang berlainan.

---

yang memang sudah bernama kuda, juga tampil sebagai kuda: *koeda itoe,* 'dat paard', 'that horse'.

"Adapun juga arti suatu kata, arti itu pada asalnya selalu sebuah sebutan, apakah dia nominal atau verbal, dan telah kami amati bahwa predikat semacam itu,bila digunakan sebagai subyek, menjadi nomina. Namun kata semacam itu dapat juga menjadi kata sifat atau kata tambahan atau kata depan atau juga konjungtif. Bahwa dalam beberapa golongan kata yang tersebut belakangan ini arti semula mudah hilang, itu sudah wajar".

§ 5. Penamaan suatu benda, yaitu nomina atau pronomina, dapat juga dikenakan, tanpa perubahan, sebagai sebutan tentang benda lain yang lalu menjadi subyek; maka dia dapat menjabat tugas atribut: misalnya *bapânja soedâra hamba, doesoen itu tampatnja, Mohammad Tahir namanja; akoelah soeltan Ibrahim, angkaulah jang memboenoeh dija; perempoewan itu, soedarânjakah atau isterinjakah?*

Dan begitu pula penamaan benda bepreposisi hanya dapat ditambahkan kepada sebuah benda lain (Lihat Bagian III, Bab I § 5), melainkan dapat juga dikenakan kepadanya sebagai sebutan, jadi *deri bâtoe,* bukan hanya berarti 'van steen' melainkan juga 'van steen zijn' (Ing. 'of stone', melainkan juga 'to be of stone'), misalnya *roemah itoe dari bâtoe, djâla ini dari tembâga.*

Penamaan suatu benda terkadang dapat juga dikenakan sebagai atribut kepada subyek dengan sedemikian rupa, sehingga sebuah benda lain menjadi obyeknya. Atau dengan kata lain, kata tersebut bukan saja dapat dipakai sebagai verba transitif, melainkan juga berba intransitif, misalnya *pertjâja, toetoep;* dan sebagainya. Tetapi kebanyakan kali kata-kata semacam itu mengalami perubahan dalam bentuk, bila dipakai sebagai atribut. Lihat Bab IV dan VII.

§ 6. Juga penamaan sifat, jumlah, ukuran, dan sebagainya jadi kata adjektif, numeral dan sekali lagi adjektif, bukan hanya dapat dikenakan kepada suatu benda sebagai tambahan, melainkan dapat juga mengatakan sesuatu mengenai benda sebagai predikat, maka kata itu menjadi obyektif: *ôrang sâkit,* dan *djeka ôrang itu sakit; âjer pânas* dan *âjer belom pânas; roemah besar* dan *roemah ini besar; ramboetnja pandjang, kâjin boeroeq* 'kain buruk' dan *kâjin itoe boeroeq;* 'kain itu buruk': *ânaqnja tiga, bânjak râjat* dan *râjatnja bânjaq; itoelah jang hamba tâkoet.*

Begitulah atribut yang demikian sifatnya, seperti juga infinitif dalam bahasa Belanda, kembali lagi digunakan sebagai nomina tetapi selalu dengan pronomina positif di belakangnya, misalnya *besarnja, bânjaqnya, pandjangnja;* dan sebagainya.

§ 7. Verba sama juga dapat digunakan sebagai nomina misalnya *ija menjesal* dan *âda hasrat dan menjesal padânya* 'kekurangan dan penyesalan tinggal padanya'. *Bapâkoe soedah meninggal* dan *ketika meninggalnja bapâkoe; sakârang ini âdalah angkau*

dâlam menjesal dan meroegi (Niemann, *Bloemlezing* hlm. 265). *Doedoeqnja kâkap dengan sâ-orang. Deri mâna ijâ dâtang* dan *dâtangnja bergoepoeh-goepoeh.*

§ 8. Bahkan sebagian adverbia, preposisi dan konyungtif dapat digunakan tanpa perubahan sedikitpun. Umpama *dâlam* dan *di dâlam* bukan hanya berarti 'binnen', 'inside', melainkan juga 'ergens in zijn', 'to be within something', 'binnenzijn', 'to be inside'; *deri dâlam* 'uit', 'outside' dan 'ergens in zijn', 'to be within something', 'binnenzijn', 'to be inside'; *deri dâlam* 'uit', 'outside' dan 'ergens uitkomen' 'to come out of something';

diloewar 'buiten en buiten zijn' 'outside and to be outside': *kaloewar* 'naar buiten en naar buiten gaan en naar buiten komen' '(go) outside and to come out'; *ka-âtas* 'naar boven en naar boven gaan' 'upward and to go up (ward)' ; *di bâwah'* onder, beneden en onder zijn' 'under, beneath, and to be underneath' : *kabâwah* naar beneden en naar beneden gaan of komen' 'down (ward) and to go down or to come down' : *djăngan* 'dat niet, laat niet en djăngan zeggen' 'that not, do not let and to say *djăngan'*. Misalnya *tatkâla ija dâlam roemah itoe; maka ija kaloewar; tatkâla ija diloewar.*

9. Sebaliknya juga nomina dan adjektiva, Predikat dan Verba dipakai sebagai Adverbia, Preposisi, Konjungtif dan Interyeksi. Lihat Bagian II, Bab XVII, XVIII, XIX dan XX.

10. Meskipun – seperti ternyata dari uraian tadi – jenis-jenis kata dalam bahasa Melayu sebenarnya tidak dapat dibedakan seperti dalam bahasa Belanda, kami hendak mengadakan wawasan tersendiri terhadap jenis kata itu, dengan menetapkan pembagian jenis kata tadi menurut penggunaannya yang lazim dalam bahasa Melayu. Namun kami hendak menyimpang dari urutan yang biasa dan terlebih dahulu kami hendak membahas berbagai macam kata kerja (verba), sesudah itu Kata keadaan dan Nomina; kemudian Awalan dan Akhiran, Kata majemuk dan Kata Ulangan, dan akhirnya kata bilangan (numeralia), Kata depan, (preposisi), Kata penghubung (Konjungtiva) dan Kata seru (interyeksi).

BAB IV
TENTANG VERBA SEDERHANA

§ 1. Dalam Bab terdahulu telah ditunjukkan bahwa kata pokok dalam predikat, yaitu atribut, sendirinya tidak mempunyai bentuk khas. Tetapi dalam bahasa Melayu terdapat bentuk kata khusus, dan dalam artinya paling dekat persamaannya dengan verba dalam bahasa Belanda. Kata tersebut kami namakan *verba sederhana,* agar dibedakan dengan bentuk-bentuk verba yang lebih majemuk, yang akan dibahas dalam bab-bab berikut.

§ 2. Verba sederhana dibentuk dengan menempatkan salah satu di antara empat huruf sengau di depan kata dasar, yaitu salah satu bunyi tanpa vokal, *ng, m, n* atau *nj* dan dengan menempatkan awalan *me* di mukanya lagi 1).

§ 3. Bila kata dasar mulai dengan salah satu di antara keempat huruf itu, maka dia tidak didahului lagi oleh huruf sengau kedua; hanya awalan *me–* diletakkan di mukanya. Atau mungkin lebih tepat diungkapkan bahwa dua nasal lalu lebur menjadi satu; misalnya *menanti* dari *nanti, memâkan* dari *mâkan; mengângoet* 'melamun' dari *ngângoet.*

§ 4. Nasal mana yang harus didahulukan kepada setiap kata ditentukan oleh huruf awal.
Jadi : kata yang mulai dengan velar *a, h, kh, ng, gh, q, k* atau *h,* mendapat velar *ng* 2) misalnya, *mengganti* dari *ganti.*

---

1) Tuan von de Wall dan beberapa orang lain berpendapat bahwa bentuk kata kerja hanya terdapat dalam awalan *me,* sedangkan bunyi sengau hanya disisipkan demi manisnya bunyi, tanpa ada artinya. Namun kami belum dapat menyetujui pendapat itu, terutama berdasarkan arti subyektif tertentu, yang dikandung oleh beberapa nomina turunan yang *berbunyi sengau,* pada hal tanpa bunyi tersebut maknanya menjadi obyektif. Bandingkanlah di belakang ini Bab X, § 12 dan sebagainya. Kami berpendapat bahwa justru bunyi sengau kalimat lihat di belakang ini, § 8, sementara *me* hanya menunjukkan bentuk kata kerja yang aktif, seperti *pe* menunjukkan bentuk nomen, Lihat juga Pijnappel *Maleische Spraakkunst* halaman 38.

2) Dalam logat Minangkabau kata-kata ini kebanyakan kali ditulis tanpa nasal, tetapi hanya dengan awalan *me,* misalnya *mehimpoenkan* bukan *menghimpoenkan;*

Kata yang mulai dengan labial, yaitu *b, f* atau *p,* mendapat nasal labial *m;* misalnya *memboewat,* dari *boewat.* Di muka kata Arab yang mulai dengan huruf *f,* terkadang ditempatkan juga nasal dental misalnya *menfitnahkan,* dari *fitnah.*

Kata yang mulai dengan dental, yaitu dengan *t, ts, d, dz, s, d, t,* atau *dz,* mendapat nasal dental *n;* mis. *mendâpat,* dari *dâpat.* Tetapi karena *ts* oleh orang Melayu diucapkan *s* (Lihat Bab IV, § 7), maka bunyi ini terkadang diawali juga oleh *nj,* seperti halnya dengan *s.*

Kata yang mulai dengan palatal *dja* dan *tja* sebenarnya didahului nasal palatal *tj.* Tetapi karena bunyi ini tidak dapat diucapkan langsung di muka huruf-huruf tersebut, maka boleh dikatakan bunyi tersebut berubah menjadi *n* dalam ucapan, dan diganti dengan huruf *n* juga dalam tulisan; misalnya *mendjâdi* (pengganti *menjdjâdi* dari *djâdi; mentjâtjah* dan bukan *tjâtjah* 'menembus' dari *tjâtjah).*

Kata yang mulai dengan lingual *s* dan *sj*[3], karena kekerabatan erat huruf-huruf ini dengan palatal, mendapat bunyi sengau *nj.*

§ 5. Kata yang mulai dengan salah satu likwida *r* atau *l* atau dengan semi vokal *w* dan *j,* biasanya tidak mendapat nasal, melainkan hanya awalan *me* di mukanya. Sebaliknya *w* dan *j* ditemukan juga dengan nasal velar *ng,* misalnya *mengwâris* 'mewarisi' dari *wâris; mengjatimkan* 'menjadikan yatim' dari *jâtim, menglihat* dari *lihat* dan sebagainya. Tetapi yang lebih lazim ialah *mewâris, mejâtimkan, melihat,* dan sebagainya.

---

meadjarkan pengganti *mengadjarkan; me-alahkan,* bukan *mengalahkan.* Lihat antara lain *Hikâjat Sjech Djalal Eddin* (Jalaluddin, pen), oleh penerbit kami di Leiden pada E.J. Brill 1857 dan *Hikâjat Poetri Balkis,* diterbitkan oleh D. Gerth van Wijk dalam Jilid XLI *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.* Kekhususan ini akan menyokong perasaan von de Wall yang telah diberitahukan dalam catatan terdahulu, andaikata perasaan itu berlaku untuk *semua* huruf awal. Namun karena hanya terdapat pada velar, maka kekhususan tidak membuktikan banyak. Barangkali asal mulanya, terdapat kenyataan bahwa pada beberapa suku Melayu alat ucapan melawan hubungan *nj* dengan velar berikutnya, sehingga nasal itu hanya terdengar lemah atau sama sekali tidak terdengar dalam ucapan. Maka nasal dihilangkan dalam tulisan Arab juga.

3) Tentang verba yang bentuk dasarnya mulai dengan *dz* tidak kami temukan contoh.

§6. Dalam beberapa kata hilanglah atau berubahlah huruf awal waktu mendapat bunyi sengau yaitu :

a. Di belakang nasal velar *ng*

Bila sebuah kata mulai dengan I (alif), sebagai pengiring vokal manapun juga, kecuali Madda, (tanda panjang), maka hilanglah alif, dan vokalnya masuk ke dalam *ng*. Dalam kata-kata tempat alif disertai tanda panjang vokal tersebut bertahan, tetapi sebagai huruf pemanjang 4) *), dan bukan sebagai *Alif berbaris*. Bila sebuah kata mulai dengan *k* maka hilanglah konsonan ini, dan vokal yang menyertainya lebur ke dalam bunyi *ng*.

Jika sebuah kata mulai dengan *h*, maka konsonan ini, bila didampingi oleh vokal panjang (yaitu vokal, yang diperpanjang oleh *alif, wau* atau *ja*) terkadang dihilangkan, dan vokalnya pun masuk ke dalam bunyi *ng;* tetapi biasanya *h* dipertahankan dalam tulisan, meskipun tidak terdengar dalam ucapan.

b. Di belakang nasal labial *m*.

Bila kata itu mulai dengan *p*, maka konsonan ini gugur dan vokal yang mengikutinya masuk ke dalam *m*. Namun yang dikecualikan ialah semua kata yang dirangkaikan dengan awalan *per-* mis. *mempersembahkan, memperisterikan.* Begitu pula jarang dikatakan *memoenjâ-i,* melainkan biasanya *mempoenjâ-i,* dari *poenja.*

Von de Wall 5) masih memberikan beberapa kekecualian seperti *mempâkankan* dari *pâkan* 'pakan tenunan' (mungkin untuk men-

---

*) Atau dapat dikatakan sebagai berikut : "Bila sebuah kata mulai dengan vokal manapun juga, maka hilanglah alif dan vokalnya masuk ke dalam bunyi *ng*.

4) Lihat halaman 11 dan 16 von de Wall bukannya menambahkan nasal kepada kata dasar, melainkan kepada awalan, maka ia menulis mis. *meng-ampoen, meng-adjar* dan bukan *me-ngampoen* dan *me-ngadjar,* Selain itu ia ingin menggantikan I (alif) dengan ء (hamzah), bila suatu kata mulai dengan I menyusul Alif–pemanjang; misalnya *kepoeng, mengepoeng.* Memang cara menulis ini terkadang ditemukan dalam naskah Melayu. Tetapi hal ini jauh kurang lazim dan ejaan tersebut terdapat sama juga dalam kata yang mulai dengan *k* maupun dalam kata yang mulai dengan *alif.*

5) *Vormveranderingen der Maleische taal* (Perubahan bentuk dalam bahasa Melayu) halaman 20. Klinkert *Indische Gids,* 1880, halaman 297) mencatat dengan tepat bahwa dalam *Mempawah* dan *Menteradoe,* yang akan disebut kelak, awalan tersebut tidak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan verba; awalan *me* tadi dengan bunyi sengau tambahannya adalah awalan yang banyak dipakai untuk nama tetumbuhan dan buah-buahan; misalnya dalam *mempelam, mempelas, mentimoen,* dan sebagainya.

cegah pencampuradukan dengan *memâkankan,* dari *mâkan*) serta nama tempat *Mempâwah,* dari *pâwah* 'sejenis mangga'.

Karena orang Melayu membunyikan *f* sebagai *p*, maka seperti halnya *p, f* dihilangkan sesudah nasal *m,* misalnya *memikir,* dari *fikir;* yang terakhir ini ditulis juga *fikir.*

Dalam logat Menangkabau (Minangkâbau) *b* di belakang nasal *m* hilang juga; misalnya *memoenoeh* 'membunuh' dari *boenoeh; memâjar* 'membayar' dari *bâjar.*

c. Di belakang bunyi sengau gigi *n.*

Jika kata tersebut mulai dengan *t,* maka konsonan ini gugur dan vokal pesertanya masuk ke dalam bunyi *n.* Dalam kata-kata Arab yang mulai dengan *t,* konsonan ini dipertahankan, bila kata yang bersangkutan mengenakan bentuk verba Melayu, misalnya *mentaqdirkan* dari *taqdir;* kecuali dalam kata *menâloqkan* dari *tâloq* 'takluk'. Selanjutnya von de Wall masih mengemukakan sebagai kekecualian *mentoehakan* dari *toeha* 'tua', *mentâpa* 'bertapa', dari *tâpa* serta nama tempat *Menteradoe.*

Di antara kata yang mulai dengan *d,* kata *dengar* terkadang *d* nya dibuang: dikatakan *menengar* dan *mendengar:* sedangkan dari *didih,* berasal *mendidih* dan *medidih* (tanpa bunyi nasal sengau); misalnya dalam nama tempat *Ajer medidih.*

d. Di belakang nasal langit-langit *nj.*

Bila sebuah kata mulai dengan *s* atau *sj* (lihat § 4) maka konsonan ini hilang dan vokal pesertanya masuk ke *nj.*

7. Sedapat mungkin, dengan menyajikan contoh tentang kata-kata dengan setiap huruf awal, hal ini akan kami coba perjelas.

âsoeh	membentuk	*mengâsoeh.*
âdjar	,,	*mengadjâri*[6]
ampoen	,,	*mengampoeni*
oebah	,,	*mengoebah*
beri	,,	*memberi*
târoeh	,,	*menâroeh*
sâbit	,,	*mensâbitkan* 'memasang, menyematkan'

6) Dalam semua contoh ini dan yang berikut akhiran manapun tidak ada pengaruhnya.

djoewal	,,	*mendjoewal*
tjahâri	,,	*mentjahâri*
tjoetji	,,	*mentjoetjikan*
hâçil	,,	*menghâçilkan*
khabar	,,	*mengkhabarkan*
dapat	,,	*mendapat*
dengar	membentuk	*mendengar* atau *menengar*
dzikir	,,	*mendzikirkan*
râsa	,,	*merâsa*
sâpoe	,,	*menyâpoe*
sjah	,,	*menjah* 'merajakan'
çalib	,,	*mençalibkan* 'menyalib'
dlâif	,,	*mendlâifkan* 'melemahkan'
toewal	,,	*mentoewalkan* 'memanjangkan'
tlâhir	,,	*mentlâhirkan*, 'mengumumkan'
ádil	,,	*mengádilkan* 'membenarkan'
grâjib 'ghaib'	,,	*menggrâjibkan* 'mengghaibkan'
ngângoet	,,	*mengângoet* 'melamun'
fikir	,,	*memfikir* atau *menfikir* atau *memikir* [7]
pâdam	,,	*memâdamkan* [8]
qaboel	,,	*mengqaboelkan*; 'mengabulkan'.
kâsih	,,	*mengâsih*
gâli	,,	*menggâli*
lâwan	,,	*melâwan*
mâkan	,,	*memâkan*
nanti	,,	*menanti*
warta	,,	*mewartâkan*
hâdap	,,	*mengâdap*
hoeboeng	,,	*mengoeboeng* 'mepersatukan'

7) Lihat § 4 dan § 6.b

8) Beberapa verba yang kata dasarnya mulai dengan *p* jadi yang mendapat nasal di mukanya, sering didapati hanya dengan nasal, tanpa awalan *me*, atau lebih baik, suku kata *mem* diluluhkan menjadi satu *m;* misalnya *minta,* pengganti *meminta* dari *pinta; moehoen,* pengganti *memoehoen,* dari *poehoen, minang,* pengganti *meminang* dari *pinang; mimpin* 'menggandeng tangan, membimbing', pengganti *memimpin* dari *pimpin* (Bandingkan Bab I, § 12)). Beberapa kata kerja, dalam bentuk itu, mendapat awalan, lain lagi; seperti *bermoehoen* 'bermohon' dari *moehoen* 'mohon'

jâtim	„	*mejâtimkan*
nyâta	„	*menyâtakan* [9]

§ 8. Mengenai arti bentuk kata ini, bedanya dengan arti kata sebutan yaitu bahwa yang kedua itu hanya memberitahukan bahwa suatu aksiden (sesuatu yang terjadi atau berlangsung), disifatkan kepada subyek sebagai sesuatu yang terjadi padanya atau berlangsung mengenainya. Sebaliknya verba mengungkapkan bahwa aksiden semacam itu berasal dari subyek itu sendiri, atau timbul dari kemauan atau tabiat subyek tersebut. Jadi bukan suatu hal yang kebetulan sekali, melainkan menjadi tindakan nyata atau akibat tak terhindarkan dari tabiat subyek itu. Atau dengan kata lain: verba mengungkapkan kegiatan subyek, atau mengungkapkan suatu keadaan yang dicapai oleh subyek itu melalui kegiatannya sendiri. Verba bisa intransitif (semata-mata subyektif, tak memihak) maupun transitif. Sebab tugasnya hanya mengungkapkan kerja subyek, bukan penerapan kerja itu kepada suatu obyek. Memang verba itu *dapat* disertai obyek, tetapi tidak perlulah begitu (mungkin juga disebut *transitif kebetulan*). Adapun pertalian antara verba dan obyek tidak ditunjukkan oleh bentuk kata ini. Misalnya *ija menângis; ija memâkan; ija memâkan nâsi* 10) Akan kami coba perjelas hal ini dengan beberapa contoh; *djoewal* dan *mendjoewal;* dua-duanya berarti 'verkopen' dalam bahasa Belanda (Inggris 'to sell') tetapi *ia djoewal koeda* 'hij verkoopt paarden' 'he sells horses', sebagai aksiden belaka yang disifatkan kepada subyek; dengan kata lain 'hij is een paardenkoper' 'he is a horse trader'; sedangkan *ija mendjoewal* akibat *koedanja* 'hij verkoopt zijn paard' 'he is selling his horse' adalah akibat kehendak pokok kalimat. *Djâlan* atau *berdjâlan* [11] dan *mendjâlan;* tetapi *ija berdja-*

---

9) Schleiermacher, *Grammaire Malaie* § 47, menambahkan bentuk-bentuk tak teratur yang berikut: *mengeraq* 'menggerakkan', pengganti *menggeraq* dari *geraq; mengjajakan* pengganti *membijajakan* 'membiayai' dari *bijaja, mengoesingkan* dari *memoesingkan,* dari *poesing.* Ketakteraturan itu atau yang semacam dengan itu belum pernah kami jumpai, dan mengingat telitinya orang Melayu bertindak dalam penggunaan nasal, maka kami cenderung sekali akan menganggap penyimpangan itu sebagai salah tulis dalam naskah-naskah yang digunakan oleh Schleiermacher. Kedua-dua contoh lain yang disajikannya di tempat itu juga, *mengatâhoe-i* dan *mengadijâmi* bukannya tak teratur, karena, lain dengan kata S, kedua kata itu bukan langsung berasal dari *tâhoe* dan *dijam,* melainkan dari *katâhoe* dan *kadijam* Band. Bab VIII § 17.

10) Bandingkan T. Roorda *Javaansche Grammatica* § 114 dan Pijnappel *Maleische Spraakkunst,* hlm 41.

11) Tentang bentuk ini yang berawalan *ber-* lihat Bab VII.

lan 'ia pergi' yaitu 'ia dalam perjalanan', dan *ija mendjâlan* *), 'iâ pergi' yaitu 'ia berangkat' atau 'ia telah berangkat. *Diri* atau *berdiri* dan *mendiri.* Tetapi *ija berdiri* 'ia tegak 'hij staat', 'he is standing' hanya menunjukkan sikap seseorang pada suatu ketika; sementara *ija mendiri* *) 'ia tegak sebagai akibat kemauannya untuk tegak', yaitu 'hij richt zich op' 'he straightens himself up' atau 'heeft zich opgericht, hij heeft een staande houding aangenomen' 'he has straightened himself up, he has taken an upright stand', *djoeloer* dan *mèndjoeloer* 'berliku-liku seperti ular'; tetapi *oelar mendjoeloer* 'ular meliku-likukan diri, berbelit-belit'. *njâla* atau *bernjâla* dan *menjàla;* tetapi *api bernjâla* kata ini semata-mata disifatkan kepada *api,* serta *api menjâla* sebagai akibat api; *tjijoem* 'mengetahui suatu bau', tetapi *mentjioem* 'mencium (i) sesuatu'; *djâdi* dan *mendjâdi;* tetapi *anâqnya mendjâdi râdja,* sebagai aksiden yang juga bersumber pada anaknya sendiri, misalnya sebagai akibat keinginannya untuk menjadi raja, atau akibat haknya atas tahta. *Ada jang menâroeh djâbaq; ada jang menâroeh getah, tijâda ija djoega tangkap boeroeng itoe* 'ada yang menaruh jebakan, ada yang menaruh getah, tetapi tidak mereka tangkap juga burung itu'. Dalam contoh ini *menâroeh* adalah verba, tetapi *tijâda . . . . tangkap* karena bukan akibat subyek, adalah satu-satunya yang tidak diungkapkan dalam bentuk verba 12).

§ 9. Sementara itu ada banyak kata yang tidak pernah mengenakan bentuk verba sederhana, meskipun tugasnya memberitahukan kegiatan subyek. Yang bersifat begitu pertama-tama ialah kebanyakan kata yang mengungkapkan gerak atau perubahan tempat, seperti: *pergi; dâtang, sampej, mâsoeq, nàjik* 'naik', *toeroen, terbit; kaloewar* 'keluar'; *kadâlam; poelang; koembâli* 'kembali'; *terbang; lari; lennjap,* dan sebagainya. Selanjutnya *doedoeq; bâring; handaq* 'hendak'; *mâoe; poenja; tâhoe; tânja ; tidor* 'tidur' dan *âdoe* 'beradu (raja ——)'; *santap* dan lain-lain. Dalam hal bentuk kata-kata ini tidak berbeda dengan kata-kata lainnya, yang benar-benar mengenakan bentuk verba sederhana; jadi asal

*) Bentuk ini tak terdapat dalam B.I.

12) Kami tidak berani memastikan bahwa peraturan ini selalu ditaati dalam semua naskah Melayu. Bahwa sekurang-kurangnya peraturan tersebut tidak diterapkan pada berbagai kata — padahal menurut kami seharusnya dikenakan — ternyata dari paragraf berikut.

mulanya tidak dapat terletak di sini; dan juga tidak dalam arti, karena beberapa kata lain, yang sama sekali sejenis, bahkan searti pun betul-betul mengenakan bentuk verba sederhana; misalnya *mendiri* 'menegakkan diri' dari *diri; memâkan* dari *mâkan.* Maka kami tidak dapat mengemukakan alasan lain bagi gejala ini kecuali kebiasaan penuturan, yang hingga kini belum dapat dijelaskan. Selain itu bentuk verba sederhana tidak dikenakan juga oleh semua kata pengungkap aksiden yang tidak bergantung pada kehendak subyek, atau tempat subyek tidak menjalankan suatu kegiatan (bandingkan § 8). Termasuk di dalamnya perasaan hati dan sebagainya, misalnya *tâkoet; kedjoet; hejran* 'heran'; *doeka* dan *doekatjita; soeka* dan *soekatjita; amarah* dan *moerka; dapat* dan sebagainya. Di antara kata yang dimaksud dalam § 8 semua jenis verba, yang akan dibahas dalam bab-bab berikut dapat dibentuk dari verba; dalam pada itu verba dapat mengenakan awalan dan nasal.

§ 10. Namun verba ini bukan semata-mata terbentuk dari kata dasar yang sendirinya sudah mengandung arti kata atribut, seperti dalam beberapa contoh di atas, melainkan sama juga terbentuk dari penamaan benda, jadi dari nomina 13). Sedangkan cara verba itu dialihbahasakan tentu saja seluruhnya bergantung pada arti kata dasar dan tabiat bahasa sasaran terjemahan. Namun demikian, pada beberapa kata artinya dapat dimasukkan ke dalam sejumlah peraturan yang tetap.

§ 11. Maka verba yang terbentuk dari nomina, dan yang menunjukkan suatu alat atau sarana, biasanya berarti menggunakan alat atau sarana itu atau berbuat sesuatu dengannya. Misalnya dari *poekat: memoekat;* dari *pânah: memânah; djâring: mendjâring; tâwar: menâwar; pârang: memârang; pâhat: memâhat; kâjil:* 'kail': *mengâjil; timba : menimba.*

§ 12. Di satu pihak kata dasar adalah penamaan aksiden yang digunakan sebagai nomen obyektif (ialah kata yang kebanyakan sepadan dengan nomina benda dalam bahasa Belanda, yang dibuat dari akar suatu verba dengan jalan membubuhkan awalan *ge–).*

---

13) Menurut teori Prof. Pijnappel, yang disampaikan dalam catatan 5, Bab III semua kata pada asalnya kata sebutan, tetapi bila dibentuk kata kerja dari nama benda, dia tetap dianggap nomen.

Di pihak lain verba derivat berarti *menyebabkan aksiden tersebut, menimbulkannya atau menunjukkannya sebagai fakta.* Misalnya dari *soerat* timbul *menjoerat; soeroeh : menjoeroeh; tangis: – menangis; oedjar : – mengoedjar:* dari *tjela : mentjela* dari *toeloeng : menoeloeng;* dari *sembah : menjembah;* dari *pinta : meminta;* dari *gâris : menggâris;* dari *siksa : menjiksa;* dari *isi : mengisi; poedji : memoedji.*

§ 13. Verba bentukan dari nomina, yang menunjukkan jabatan atau pangkat seseorang atau suatu keadaan khusus, berarti *'menjabat* atau *mewakili pangkat tersebut* atau *menampilkan diri dalam sifat itu,* misalnya dari *wâris* timbul *mewàris,* dari *goembâla : gembâla'* berasal *menggoembâla* 'menggembàla'; dari *bâtoe: membâtóê* dari *bàbi boeta: membâbi boeta* dari *lâwan : melâwân* dari *antâra : mengantâra* 'memberi perantaraan, menengahi'

§ 14. Di antara kata yang menunjukkan tempat atau jurusan, bentuk verbanya berarti *menuju ke tempat atau jurusan tersebut;* misalnya : *sebrang; menjebrang; hilir : mengilir; lâwoet* 'laut' : *melâwoet* 'melaut', 'berlayar di laut bebas'; *âtas : mengâtas* membubung' *lintang : melintang; kiri : mengiri ; dârat : mendârat;* dan sebagainya.

BAB V
TENTANG VERBA TRANSITIF DENGAN AKHIRAN *–KAN*

§ 1. Dalam bab terdahulu telah dikatakan bahwa verba sederhana mungkin saja transitif (transitif secara kebetulan), jadi dapat disertai obyek. Tetapi, bila hal ini pun terjadi, pertalian antara verba dan obyek tidak ditunjukkan oleh bentuk itu. Sebaliknya ada dua jenis lain di antara verba yang selamanya transitif *(transitif menurut keharusan)* dan dengan bentuknya dapat mengungkapkan pertaliannya dengan pelengkap.

Golongan pertama dibentuk dari kata dasar dengan membubuhkan akhiran *kan* atau *ken*, dan sebagai verba pun dapat diawali *me* dengan tambahan misal, yang artinya telah dijelaskan dalam bab terdahulu. Misalnya *mendjadikan* dari *djâdi; menengarkan* dari *dengar; menoeroenkan* dari *toeroen* dan sebagainya (lihat selanjutnya Bab VII, § 15).

§ 2. Akhiran *kan* atau *ken* ini sangat boleh jadi tidak lain daripada kata depan *akan* yang memang juga terkadang nampak bertukar dengannya : seperti dalam ungkapan *tijâda khabarkan dirinya* '(jatuh) pingsan' dan *ingatkan dirinja* dan *ingat akan dirinja*1) Preposisi *akan* itu memberitahukan arah bagi suatu benda dan sering dapat diterjemahkan dengan *mengenai, tentang, terhadap, mengingat* dan sebagainya serta sering sekali dipakai untuk

---

1) Menurut Tuan von de Wall *De vormveranderingen der Maleische Taal*, halaman 49 dan berikut akhiran *kan* bersifat dua, karena mewakili dua kata yang berbeda yaitu kata depan Melayu *akan* dan kata Jawa *aken*, yang berarti, 'menyuruh, memerintah'. Tetapi kebenaran dan keharusan pemilihan ini masih patut sekali diragukan.

Menurut Tuan van der Tuuk *(Tijdschrift voor Indische Taal–, Land – en Volkenkunde*, Jilid XIX, halaman 371) akhiran *kan* hanya bentuk perubahan kata depan Melayu *kan*, yang sebagai akhiran verba, telah mendapat arti lebih luas. Penjelasan ini mungkin benar. Meskipun begitu kami belum melihat alasan untuk lebih menyukainya dibanding dengan apa yang tercantum dalam naskah tadi. Apalagi karena akhiran itu tidak dapat menimbulkan perubahan pokok dalam bentuk kata kerja yang dibahas di sini.

Pada halaman 50, von de Wall mengamati lagi bahwa dalam Bahasa Melayu Banjarmasin kata depan *akan* selalu ditempatkan secara utuh di belakang verba.

menunjukkan pertalian antara verba dan obyek langsung (lihat Bab XVIII, § 6). Arti itu juga yang dibawanya dalam bentuknya yang diubah sebagai akhiran. Jadi, verba yang dirangkaikan dengan itu menunjukkan; satu kerja pokok kalimat mengenai atau mengingat suatu benda sebagai obyek langsung (penderita); obyek yang akan dibuat sesuatu, dapat dibantu dengan sesuatu. Atau dengan kata lain: berbuat sedemikian rupa terhadap suatu benda atau dengan mempertimbangkan suatu benda, sehingga apa yang diartikan oleh kata dasar terjadi atas obyek itu atau berlangsung padanya, akibat perbuatan tadi 2).

Jadi satu-satunya perbedaan arti verba transitif dengan arti verba aktif sederhana ialah karena dalam verba golongan pertama, pertalian antara verba dan obyek langsung diungkapkan dengan sengaja dan bertekanan (von de Wall menyebutkan *intensif),* pada hal pada golongan kedua hal ini tidak terjadi. Misalnya dalam *memeliharâkan ânaqnja;* golongan kedua hal ini tidak terjadi. Misalnya dalam *memeliharâkan ânaqnja; bersoeamikan ôrang toewâ; mengaloekan sa-ôrang* mengelu-elukan seorang'

§ 3. Namun obyek langsung Melayu tidak selalu sesuai dengan apa yang dianggap demikian dalam bahasa Belanda. Idiom Melayu terkadang menggambarkan suatu pertalian sebagai *langsung,* yang untuk orang Belanda terbayang sebagai *tak langsung.* Juga sifat arti kata dasar dapat menimbulkan perbedaan seperti itu.

Selanjutnya verba transitif ini pun (selamanya dengan mempertahankan pengertian pokok yang diperikan dalam § terdahulu) dalam banyak hal mendapat arti khusus yang berbeda dengan arti verba sederhana. Cara-cara paling lazim yang dapat digunakan untuk mengalihkannya ke dalam bahasa Belanda kami sajikan di bawah ini.

§ 4. Arti menjadi paling sederhana, bila dapat diterjemahkan dengan verba transitif berpelengkap langsung, seperti dalam beberapa contoh dalam § 2. Dapat juga dengan verba tempat pelengkapnya dihubungkan oleh preposisi *omtrent* 'concerning', *naar* 'according' atau *aanggaande* 'as for'; atau *van (ten opzichte van) 'of (with regard to)';* misalnya *memimpikan* 'van iemand of iets

---

2) Band : T. Roorda *Javaansche Grammatica,* halaman 146.

dromen','to dream of somebody or something'*); *memeriksâkan menanjâkan; mengadoekan; mengatâkan.* Pribadi atau hal, yang berkepentingan, menjadi pelengkap dan dalam kalimat pasif menjadi pokok kalimat misalnya *memimpikan orang yang sudah màti* 'dromen van iemand die gestorven is, to dream of someone who is dead'; dan *orang itu dimimpikannya* 'van die man werd door hem gedroomd' 'of that men was dreamed by him', *memeriksâkan halnja* dan *hal itu koeperiksâkan* (lihat Bab VIII, § 7) *mengadoekan halnja, halnja diadoekan; bagimâna angkau mengatâkan andjing hâràm?*

§ 5. [Perbandingan dengan bahasa Belanda dihilangkan karena kurang relevan]. Contoh bentuk transitif: *menengarkan* 'mendengarkan', dari *dengar; mengingatkan,* dari *ingat; mengirimkan* dari *kirim; menoendjoeqkan,* dari *toendjoeq; menangkiskan,* dari *tangkis; mendâpatkan,* dari *dâpat; menghentarkan,* 'menghantarkan' dari *hentar* 'tersebar';**) mengalaukan' *mengâlaukan*' dari *hàlau.* Jadi artinya selalu: *melakukan perbuatan dalam verba sederhana itu sedemikian rupa sehingga pelakunya bertindak terhadap, serta memperhatikan dan mengingat seorang persona atau satu benda/hal sebagai obyek langsung.* Contoh: *hej adinda, dengarkanlah kakanda bertjeritera; ingatkanlah menangkiskan anaq panahkoe ini* 3). Obyek ini memang menjadi subyek dalam pasif. Mis. *ânaq pânah itoepon ditangkiskan ôleh Seri Râma.*

§ 6. Dari kata pengungkap sifat atau keadaan (apakah dipakai sebagai nomina, atau sebagai adjektif atau sebagai atribut, dibentuklah verba transitif, yang berarti: mengatakan sesuatu tentang seseorang atau sesuatu, atau menyifatkan atau mengenakan sesuatu kepada seseorang atau sesuatu; yaitu apa yang diungkapkan oleh kata dasar. Mis. dari *benar; membenarkan,* dari *doesta; mendoestâkan* 'menganggap dusta kepada seseorang atau sesuatu'; dari *toewa; mentoewâkan* 'menganggap tua atau tertua kepada seseorang'; dari *harâm: mengharâmkan;* dari *sâma: menjamâkan;*

---

*) Karena terjemahan bahasa Belanda dan Inggris seluruhnya kurang diperlukan untuk para pembaca di Indonesia, maka hanya satu contoh saja yang diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut.

**) Terjemahan 'tersebar' untuk kata *hentar* oleh pengarang kurang meyakinkan.

3) Dalam contoh ini akhiran *kan* di belakang kata *ingat* menunjukkan kata-kata yang berikut (*menangkiskan ânaq pânah koe ini*) sebagai obyek pada verba ini.

dari *besar: membesarkan;* dari *moedah: memoedahkan.* Contoh kalimat *handaqlah râdja memberikan bârangsijâpa jang benar. Angkaulah, jang mendoestâkan segala berhâla kami. Pekerdjâ-an kerâ ketjil ini djângan dipermoedah, ija membesarkan dirinja.*

§ 7. Mengenai beberapa nomina tertentu yang berarti dapat atau harus memuat suatu benda, verba ini bermaknâ: meletakkan sesuatu ke dalam benda tersebut; misalnya *memendjarakan,* dari *pendjâra; mengqoeboerkan* dari *qoeboer, menjangkarkan* dari *sangkar; menjâroengkan* dari *sâroeng.*

§ 8. Bila bentuk transitif ini diturunkan dari katakerja aktif, artinya sering: *menggunakan sesuatu sebagai alat* atau *sarana untuk menjalankan suatu perbuatan,* atau *melakukan perbuatan suatu katakerja dengan sesuatu (benda);* misalnya *menetaqkan* dari *tetaq; meloentarkan* dari *loentar; meloentarkan* dari *'lontar'. memânahkan* dari *memânah: menggeraqkan* dari *geraq; memaloekan* dari *pâloe; menikamkan* dari *tikam; memâgarkan* dari *memâgar; mengôbatkan* dari *mengôbat; mengafankan* dari *mengafan.* Arti sebenarnya pada bentuk transitif di sini pun ialah: *dengan mengingat, berkenaan dengan* atau *dengan menggunakan suatu benda berbuat sedemikian rupa, sehingga terjadilah kerja atau keadaan, yang diungkapkan oleh kata dasar.* Hal, yang digunakan sebagai alat atau sarana tindakan, adalah pelengkap *langsung;* sedangkan pribadi atau hal, yang menjadi *tujuan* suatu perbuatan, yaitu yang *ditetaq, dilempar (i), ditikam, ditembak* dan seterusnya adalah pelengkap tak langsung yang menyusul pelengkap bersama dengan kata depan. Maka dalam pasif pelengkap langsung itu lalu menjadi pokok kalimat, sementara pelengkap tak langsung tetap begitu. Contohnya: *Laqsamâna pon menetaqkan pedang itu kakânan. Seri Râma pon memânahkan ânaq pânahnja kepada Rawâna. Segala ôrang jang memegang lembing bertikamkan lembingnja, dan segala jang bertoembaq bertikamkan toembaqnja, dan segala jang memegang pedang bertetaqkan pedangnja. Maka ranting âsam diloentarkannja kepada Laqsamâna. Segala sakejnja**) *menggeraqkan kapalânja.*

§ 9. Bila katadasarnya intransitif, katakerja yang bersangkutan sering sekali dapat diterjemahkan dengan menambahkan salah

*) sakej = anak buah.

satu kata *doen, laten (faire), veroorzaken of zorgen* 'do, let, cause to, get to 4). Lalu artinya sebenarnya menjadi: melakukan perbuatan atau menimbulkan keadaan yang terungkap oleh kata dasar sedemikian, sehingga dia berakibat atas atau terhadap seseorang atau suatu hal 5). Misalnya *mendjâdikan,* dari *djâdi; mengadâkan* dari *âda; menjampejkan* dari *sampej; membinasâkan,* dari *binâsa; meninggalkan* dari *tinggal; memâdamkan* dari *pâdam; membesarkan* dari *besar menerangkan* dari *terang; menjatâkan* dari *njâta; mematikan* dari *mâti; menghidoepkan* dari *hidoep; memâsoeqkan* dari *mâsoeq; mengaloewarkan* dari *kaloewar; meroepâkan* dari *roepa; meradjâkan* dari *râdja; mempersembahkan* dari *persembah; mendermâkan* dari *derma.*

§ 10. Bila kata dasar intransitif mengungkapkan kata dasar intransitif atau perubahan tempat, maka verba transitif sering dapat diterjemahkan dengan jalan menambahkan preposisi *met* 'with' pada verba Belanda, mis. *hej râta, terbangkanlah âkoe ke lângit* 'hai kereta, terbangkanlah aku ke langit'; *segeralah toeroenkan âkoe ka negerikoe *); melarikan bini orang.* Meskipun begitu, proposisi tersebut tidak mungkin berarti 'dengan' (Belanda 'met'; Inggris 'with'; maka makna sebenarnya di sini pun sekali lagi: *melakukan perbuatan* atau *gerak tersebut sedemikian, hingga menjalankan kerja terhadap suatu sebagai obyek langsung.* Jadi terjemahan yang lebih tepat bagi contoh-contoh tadi ialah : 'vlieg zo dat ik daardoor naar de lucht ga' atau 'doe mij naar de lucht vliegen'; 'fly in such a way that I (by that) go to the sky' atau 'make me fly to the sky'; 'daal zo neder dat ik daardoor in mijn stad kom' atau 'doe mij nederdalen naar mijn stad'; 'go down in such a way that I (by that) come into my town' atau 'make me go down to my town'; 'zo weglopen dat iemands vrouw ook weglooptʼ atau ' 'iemands vrouw doen weglopen', 'he runs away' in such a way that somebody else's wife runs away too' atau 'to

4) Dari hal-hal yang memungkinkan verba transitif diterjemahkan secara begitu, didapatnya nama verba Kausatif (penyebab) yang sering dikenakan kepadanya dan hanya berlaku untuk hal-hal ini. Memang semata-mata pada arti itulah Tuan von de Wall mendasarkan penurunan akhiran *kan* dari kata Jawa *akèn* 'menyuruh, memerintahkan'. Lihat catatan 1, halaman, § 58.

5) Bandingkan T. Roorda *Javaansche Grammatica* § 146.

*) negeri di sini berarti 'kota'.

make somebody's wife run away'. Artinya jadi sebenarnya sama dengan arti yang dibahas dalam § terdahulu.

§ 11. Terkadang juga verba transitif ini berarti 'melakukan perbuatan yang diungkapkan oleh kata dasar untuk atau demi kepentingan atau dengan mengingat seseorang'; seperti misalnya dalam *memoehoenkan* dari *poehoen; memboekâkan* dari *boeka; mentjahârikan,* dari *tjahâri; memintâkan,* dari *minta; menjembahjangkan,* dari *sembahjang; berboewatkan,* dari *berboewat,* Umpamakan dalam hal ini pelengkap pribadi, yaitu pribadi *yang untuk dia, untuk kepentingan (keperluan) dia, dengan mengingat dia, perbuatan tersebut terjadi* (dalam bahasa Belanda persona tersebut akan menjadi *obyek tak langsung),* sebaliknya kata tersebut dalam bahasa Melayu dianggap *obyek langsung.* Bila hal ini terjadi, maka obyek benda (yang dalam bahasa Belanda adalah *obyek langsung)* ditempatkan langsung di belakangnya sebagai tambahan atau pelengkap; misalnya *boekâkanlah âkoe pintoe astâna ini **); memberikan djâmoe ***) dâging; segala oelemâ menjembahjangkan majat Sjarif Hasan; boeroeng itu pergi mentjaharikan râdja boewah-boewâhan. Maka dititahkan Soeltan perboewatkan dija saboewah mâligej *); ija sembahjang maka ija mintâkan dôa soewaminja.* Tetapi bila dalam bahasa Melayu obyek benda dianggap obyek langsung, maka obyek ini menyusul segera sesudah verba dan di belakangnya lagi timbul obyek persona sebagai obyek *taklangsung,* yang didahului oleh preposisi misalnya *memboekakan pintoe pada hamba. Mentjaharikan makânan pada ânaqnja.* Kita lihat bahwa dalam hal ini bentuk transitif ini dalam hal arti sama sekali sesuai dengan verba sederhana, sedangkan susunan kalimat tidak berbeda dengan susunan kalimat bahasa Belanda.6)

Bila verba diubah menjadi bentuk pasif, dengan membawa arti yang telah dibahas dalam § ini, maka sering obyek benda menjadi subyek, sedangkan obyek persona menjadi atribut berpreposi-

---

* B.I. *istana*

** B.I. *tamu*

***) B.I. mahligai.

6) Memang sering sekali bentuk transitif ini dipakai dengan arti yang seluruhnya sama dengan katakerja sederhana dan sebagai penggantinya pula, bila terdapat pelengkap langsung dan pelengkap taklangsung dalam kalimat; *serahkan emas itoe kepada kadoewanja* 'serahkan emas itu kepada mereka berdua'; *menjoeroehkan oetoesan kapada radja* 'mengirimkan utusan kepada raja'

si. Misalnya *pintoe itoe diboekakan pada hamba; hal itoe dilindoengkan kapada radja* 'hal itu d isembunyikan dari raja', tetapi orang menemukan juga obyek per sona sebagai subyek; misalnya, *bâjik ânaqkoe ini diperboeatkan tampat soewâtoe mâligej* 'baik anakku ini dibuatkan tempat suatu mahligai (istana).'

BAB VI
TENTANG VERBA TRANSITIF DENGAN AKHIRAN *–I*

§ 1. Verba transitif jenis kedua dibentuk dari kata dasar dengan jalan menambahkan akhiran *i*, sedangkan verba tersebut tak ubahnya dengan verba lainnya, mengenakan nasal dan awalan *me* di depannya. Misalnya *mendjalani* dari *djalan; menangisi* dari *tangis, menaroehi*, dari *taroeh*. Verba transitif dapat juga dibentuk dari kata berawalan *ber*. Dalam hal ini tidak diterimanya nasal dan awalan *me*, tetapi mempertahankan *ber;* misalnya *berbajiki* 'memperbaiki', dari *berbajik'* 'berbaik', Lihat Bab VII, § 15.

Bila kata dasar berakhir dengan *i* sebagai huruf penyambung, tidak ditulis lagi *i* kedua di belakangnya. Sebaliknya dua *i* dilebur menjadi satu, misalnya *memoedji*, dan bukan *memoedjii*, dari *poedji* 1). Barangkali juga lebih tepat bila dikatakan bahwa dalam kata-kata semacam itu bukan akhiran *-i* yang dipakai untuk menunjukkan peralihannya kepada obyek, melainkan hanya akhiran *-kan*, bila itu pantas dilakukan.

§ 2. Gurubesar T. Roorda mengira bahwa akhiran ini, yang dalam Bahasa Jawa pun tepat sama, adalah bentuk dasar bagi kata depan Jawa *ing*, yang berarti 'aan, tot, in, op, jegens : Inggris 'to, toward, on, regarding', jadi mengungkapkan pertalian dengan sebuah pelengkap tak langsung dan yang sekedar ditambah dengan *ng* sebagai ujungnya untuk menghubungkannya dengan nomor yang berikut 2). Perasaan ini, yang berdasarkan arti akhiran tersebut pun, agaknya benar, sekali makin bertambah benar lagi, bila diingat bahwa dalam Bahasa Bali dan dalam Bahasa Melayu Betawi pun akhiran ini juga diucapkan dengan bunyi sengau, yaitu dengan *n* pada ujungnya: jadi dikatakan: *djalânin, taroehin*, dan

---

1) Tetapi von de Wall menulis *lariq* dan *larii* atau tanpa vokal *lari'i* dan *lariî* untuk *lari-i* dan *lari*. Lihat *Vormveranderingen* halaman 62. Namun saya tidak ingat menemukan cara menulis yang demikian dalam naskah-naskah.

2) *Javaansche Grammatica* § 134 dan 381.

sebagainya. Maka akhiran ini lebih kurang mempunyai arti yang sama dengan kata depan Melayu *pada* dan *di*.

§ 3. Semua verba transitif ini, berdasarkan nasal terdahulu, terutama mempunyai makna yang sama dengan verba sederhana, yaitu bahwa tugasnya mengungkapkan daya subyek, tetapi di samping itu oleh akhiran (yaitu sebetulnya preposisi) diungkapkan bahwa verba transitif itu *harus* berkenaan dengan suatu benda sebagai *obyek tak langsung*. Namun *obyek tak langsung* ini lalu menjadi *obyek langsung*, akibat penggabungan verba dengan preposisi dalam bahasa Melayu. mengalami perubahan arti yang sama dengan perubahan dalam bahasa Belanda, yang ditimbulkan oleh awalan *be-*. Ini dalam kata *bestelen* 'mencuri (dari)' *bewenen* 'menangisi', *bearbeiden* 'mengerjakan-menggarap', *bewandelen* 'berjalan di, menempuh', *beplanten* 'menanami'. Sebab kita tak dapat membayangkan gagasan semua ini, tanpa mengingat *seseorang, suatu hal, suatu jalan, sebidang tanah, (orang) yang dicuri barangnya, (hal) yang ditangisi, (tanah) yang dikerjakan (digarap), (jalan) yang dijalani (ditempuh), (tanah) yang ditanami.*

§ 4. Namun demikian, kata-kata transitif ini tidak selalu dapat diterjemahkan dengan kata yang digabungkan dengan preposisi *be-* yang tak terpisahkan itu. Sebaliknya sering pertalian antara atribut dengan obyek dalam bahasa Belanda harus diungkapkan dengan suatu preposisi yang dapat dipisahkan atau dengan cara keterangan yang lain. Preposisi mana yang harus dipakai dalam terjemahan, seluruhnya bergantung pada arti kata dasar, yang sudah ternyata dari beberapa contoh yang dikemukakan tadi. Tetapi selamanya akhiran tersebut menunjukkan "suatu gerak menuju kepada sesuatu, pergi ke atau datang ke suatu benda atau tempat, segala macam sindiran atau cita-cita dan kecenderungan kepada, peralihan kepada suatu benda, yang digunakan untuk bersentuhan atau berhubungan dengan suatu benda" 3). Dan hubungan ini sebetulnya lebih erat daripada yang ditunjukkan oleh akhiran *-kan*. Bukankah yang belakangan ini berarti suatu perbuatan *mengenai* suatu pelengkap, sedangkan *-i* menyatakan suatu perbuatan *pada* atau *atas* obyek tersebut?

Dalam beberapa verba bentuk berakhiran *-i*, bila hanya bisa

---

3) Lihat T. Roorda, *Javaansche Grammatica*, § 134.

diikuti oleh obyek langsung, mempunyai arti yang sama dalam *praktek,* seperti bentuk berakhiran *-kan,* Maka kebiasaan bertutur menentukan mana di antara dua bentuk yang paling banyak digunakan; mis. *membajiki roemahnja* dan *membajikkan roemahnja* kedua-duanya berarti 'memperbaiki rumahnya'. Namun demikian ungkapan pertama berarti 'kebaikan (baiknya) dikenakan kepada rumahnya', dan yang kedua bermakna 'menjadikan baik rumahnya' atau 'membuat baik rumahnya' *); *mengasihâni ânaqnja* dan *mengasihankan ânaqnja* kedua-duanya berarti 'menunjukkan kasihan kepada anaknya'; tetapi yang pertama sebenarnya adalah 'menunjukkan rasa kasihan kepada anaknya', sedangkan yang kedua 'menaruh kasihan atas anaknya'. Bahkan bila verba diikuti baik dapat sama artinya, tetapi lalu susunannya berbeda. *Mengadjâri* dan *mengadjarkan* kedua-duanya bisa berarti 'mengajar sesuatu kepada seseorang'; namun dalam ungkapan pertama obyek persona menjadi obyek langsung, sedang dalam ungkapan kedua obyek benda yang menjadi obyek langsung.

§ 5. Hubungan antara verba transitif dengan obyeknya selalu terjadi dengan langsung, yaitu tanpa bantuan suatu preposisi tersendiri, juga bila padanannya dalam bahasa Belanda harus diungkapkan secara tak langsung, yaitu dengan jalan preposisi 4); misalnya *menangisi ânaqnja* 'over zijn kind wenen, om zijn kind wenen, zijn kind bewenen' 'to weep over his child', 'to bewail his child', dari *tangis; mengampiri kota,* dari *hampir* 'dekat'; *mengoendjoengi sa-ôrang* dari *koendjoeng; menajiki goenoeng,* dari *nâjiq* 'naik'; *membaharoe-i tangganja,* dari *bahâroe; mendatângi moesoeh,* dari *dâtang; mengatahoe-i hal,* dari *katâhoe* dan *tâhoe; râdja memoerkai dija;* dan sebagainya. Dalam pasif memang pelengkap ini menjadi pokok kalimat; misalnya *ânaqnya ditangisinja; kôta itoe dihampirinja, roemahnja dibajikinja* 'rumahnya diperbaikinya'; *moesoeh didâtangi; ija dimoerkâ-i râdja* dan sebagainya.

Bila kata dasar menjadi penamaan suatu hal atau benda, maka verba transitif yang dibentuk daripadanya biasanya berarti menge-

---

*) Bandingkan bahasa Melayu Pasar: *(di) bikin betul.*

4) Namun demikian, ini tidak mencegah preposisi *akan* sering juga digunakan, demi jelasnya, untuk *menunjukkan* obyek, lebih-lebih kalau obyek ini telah menjadi subyek dalam pasif dan terletak di belakang verba; mis. *dihoermatinja akan marika itoe, dipesaninja akan dija.* Sebaliknya untuk *menghubungkan* verba dengan pelengkap preposisi ini tak pernah diwajibkan.

nakan *hal atau benda kepada obyek tersebut atau mencukupi obyek itu dengan hal atau benda tersebut.* Mis. *mengemasi* 'membuat emas dari sesuatu, menyulam atau menenun sesuatu dengan emas', dari emas, *mengaroenijâ-i sâ-orang* dari *karoenija; menamâ-i ânaqnja,* dari *nâma; menamâi-i ânaqnja Sidin; mengobâti sa-ôrang* dari *ôbat; menjakiti râjatnja,* dari *sâkit; memagâri kebonnja,* dari *pâgar; mengafâni 5) majit,* dari *kafan.* Dalam hal ini pun obyek menjadi subyek dalam pasif; misalnya *ôrang itu dikaroenijâ-i; râjat disakitinja; tijâda diambilnja oepahnja dari pada ôrang jang diobatinja itoe.*

§ 7. Bentuk transitif ini, seperti bentuk berakhiran *-kan* (Bab V an§11) dapat juga berarti bahwa *perbuatan* yang diungkapkan dalam verba *terjadi untuk (kepentingan, keperluan) seseorang.* Obyek persona, yaitu persona yang untuknya terjadi perbuatan tersebut (dalam bahasa Belanda adalah *régime indirect* dan biasanya didahului preposisi) dalam bahasa Melayu selalu menjadi *obyek langsung* dan dalam keadaan itu menyusul segera sesudah verba transitif. Misalnya *tjeriterâ-i hamba hal itoe; boekâ-i hamba* 'bukakan hamba (pintu misalnya)' dari *boeka.* Dalam hal itu susunan tersebut mempunyai arti sama dengan verba berakhiran *-kan;* lihat Bab V. § 11. Pelengkap langsung Melayu itu, terkadang dihilangkan saja, tetapi harus diungkapkan juga dalam terjemahan; misalnya *maka baginda berseroe-seroe minta boekâ-i pintoe itoe* 'en de Vorst riep herhaaldelijk verzoekende de deur (voor hem) te openen' 'and the King (Prince) called many times, asking to open the door (for him)', maka kata Sitti Sâleh, *ja âjahnda tjeriterâ-i lâgi olehmu* 'en Sitti Saleh zei: o vader, verhaal (mij) nog wat', 'and Sitti Saleh said; oh, father, tell (me) some more'.
Soeltan Ahmad Sjeh pon menganoegerâhi hikâjat Hamzah. 'Sultan Ahmad Sjah endowed (him) with *or* granted (him) the Hamzah Story'. Bila dalam hal ini verba harus tampil dalam pasif maka bentuk dengan *-kan* yang disukai, bukan bentuk berakhiran *-i*

---

5) Menurut von de Wall *Vormveranderingen,* hlm 59, katakerja transitif dalam Bahasa Melayu Riau yang berakhiran *-kan,* sama artinya dengan yang berakhiran *-i;* saya, sebaliknya, meragukan pernyataan ini, karena hal ini juga tidak berlaku dalam Bahasa Melayu logat Minangkabau; menurut van der Tuuk, *Maleisch Leesboek voor eerstbeginnenden* enz. halaman XXV *Inleiding.* Mengenai arti *mengôbatkan, memâgarkan* dan *mengafankan* (lihat Bab V, § 8).

misalnya *ditjeriterâkannja mimpinja itu kepada lâki-lâki itoe. Beberâpa ilmoe diâdjarkan oleh baginda akan seri Râma.*

§ 8. Bila verba transitif ini obyek dua macam, maka bukan hanya dalam hal arti, melainkan *selamanya* obyek persona (yang dalam bahasa Belanda biasanya diwujudkan oleh obyek tak langsung), dalam bahasa Melayu justru menjadi obyek langsung, dan dalam keadaan itu segera menyusul di belakang verba. Sementara itu obyek benda sebagai pelengkap, dengan atau tanpa preposisi, menyusul di belakang obyek persona tadi. Misalnya *mengadjâri sa-ôrang beberâpa ilmoe; melindoengi sa-ôrang soewâtoe hal* 'menyembunyikan suatu hal untuk seorang', *meloentâri sa-ôrang dengan bâtoe.*

§ 9. Bila kata dasar merupakan penamaan suatu mahluk hidup, yang dalam fikiran orang menjadi tempat suatu sifat atau suatu cara perbuatan atau merupakan adjektif pengungkap suatu cara berbuat atau suasana hati, maka arti verba transitif berakhiran *-i* yang terbentuk daripadanya, adalah sebagai berikut memperlakukan obyek sebagai persona atau dalam sifat persona, atau menurut tabiat yang ditunjukkan oleh kata dasar. Misalnya dari *râdja — meradjâ-i* memperlakukan seorang sebagai raja atau secara raja, yaitu memperlakukan seseorang seperti raja memperlakukannya, dari *panglima/-memanglimâ-i/* 'memperlakukan seseorang seperti panglima akan memperlakukannya'; *tamboeng* 'tidak senonoh' *menamboengi* 6) memperlakukan seseorang dengan tak senonoh'.

§ 10. Sementara itu tidak usah diutarakan lagi bahwa, bagaimanapun juga hendaknya menerjemahkan verba transitif ini ke dalam bahasa Belanda, namun artinya selalu dan pasti adalah arti yang tadi sudah diuraikan dalam § 3 dan § 4 di atas. Juga bahwa perbedaan dalam beberapa ungkapan, yang dapat menggantikan verba transitif Melayu itu dalam bahasa Belanda, semata-mata bersumber pada arti-arti yang berbeda pada kata dasar tersebut dan pada kebiasaan bertutur yang berlain-lainan untuk setiap bahasa.

---

6) Von de Wall *Vormveranderingen,* halaman 65.

BAB VII
TENTANG KATA KEADAAN

§1. Dalam bahasa Jawa kata keadaan dibentuk dengan jalan menyisipkan huruf sengau *m* di belakang konsonan pertama kata dasar. Kemudian vokal yang menyertai konsonan pertama beralih kepada konsonan sisipan itu. Untuk memperlembut ucapan, antara huruf awal kata itu dan huruf sengau *m* disisipkan vokal pendek *ė* (pepet), atau yang lebih umum *oe*. Jadi misalnya dari kata Jawa *kambang* 'apung' timbul kata keadaan *kemambang* atau *koemambang* 'terapung'. Tetapi bila kata tersebut mulai dengan vokal (yaitu dengan *h* bisu dalam bahasa Jawa), maka dalam prosa huruf sengau itu menggantikan *h* tadi; misalnya dari *hoendoer* timbullah kata keadaan *moendoer*, sedangkan bentuk *hoemoendoer* hanya dipakai dalam poesi (tembang, pen).

§2. Kata keadaan bentuk ini benar-benar terdapat dalam bahasa Melayu pula. Misalnya ditemukan kata *goemilang*, dari *gilang; tjemerlang* dari *tjerlang; toemoeroen* dari *toeroen; temâram* dari *târam* 'berawan' (langit); *goemetar* dari *getar; toemanggoeh* dari *tanggoeh* 'menunda, menangguhkan'; *gemoeroeh* dari *goeroeh; gemilap* dan *gemirlap* 'gemerlap' dari *gilap*, sedangkan dari kata-kata yang mulai dengan vokal (yaitu yang mulai dengan *alif* dalam bahasa Melayu.), timbullah, dengan menggantikan *m* bagi *alif; mangkat* 'berangkat *) dari *angkat; moendoer* dari *oendoer, mîring* dari *îring* 'pinggir, tepi'; *mâsam* dari *âsam* 1).

---

*) Dalam B.I. *mangkat* berarti 'meninggal (raja)'

1) Ditemukan beberapa kata berawalan *geme-* dan ini mempunyai arti menirukan bunyi; seperti *gemeretjiq* atau *gemerentjiq* dari *retjiq* atau *rentjiq* 'percik'; *gemerentjang* 'bunyi derap kaki kuda'; *gemerintjing* (dari katadasar yang tak diketahui). Rupanya bila dalam kata peniru bunyi ini katadasarnya mulai dengan *g*, maka *g* ini tidak diulang; hanya sukukata *em* disisipkan; Misalnya *gersiq* atau *geresiq, gemeresiq* 'bunyi pasir kasar, kalau diinjak'; begitu pula dalam kata *gemoeroeh* yang dikutip di atas Bandingkan von de Wall, *Vormveranderingen*, halaman 99 dan *Spraakkunst*, halaman 67. Klinkert *Indische Gids* 1880, halaman 300 hendak menggambarkan kata belakangan itupun, seolah-olah diturunkan dari *resiq* dengan awalan *geme*. Tetapi bentuk itu tidak kami ketahui dengan *arti itu* dan tidak terdapat juga dalam kamusnya sendiri (pelengkap atas kamus Pijnappel).

Namun kata-kata itu hanya sedikit jumlahnya. Seluruh bentuk itu sudah kuno dalam bahasa Melayu, atau lebih tepat, bentuk tersebut tidak berkembang dalam bahasa ini; sebaliknya telah didesak oleh bentuk lain. Malahan mungkin bentuk tersebut tidak pernah merupakan suatu bentuk kata Melayu, dan kata-kata yang tercantum di sini – yang boleh dikatakan satu-satunya –, secara keseluruhan dipungut dari bahasa Jawa.

§3. Pembentukan kata keadaan Melayu sejati terjadi dengan menempatkan awalan *ber-* di muka kata dasar, mis. *berdjalan,* dari *djalan; berdiri* dari *diri; berboewah* dari *boewah.*

§4. Tentang cara menghubungkan awalan ini dengan kata dasar, perlu dicatat sebagai berikut :

§ 1° Bila kata yang diberi awalan itu mulai dengan *v* atau suku pertamanya berakhir dengan *r* atau *l*, maka *ber-* berubah menjadi *be-;* mis. *beterbang* (bukan *berterbang*) dari *terbang; beroembej* 'berumbai' (bukan *berroembej*) dari *roembej* 'rumbai'; *bepelâdjar* 'mempunyai pelajar' (bukan *berpelâdjar*) dari *pelâdjar; behormat (bukan berhormat) hormatan* 'saling menghormati'

§ 2° Dalam kehidupan sehari-hari, bila kata dasar mulai dengan konsonan, maka *v* dalam awalannya sedikit saja diperdengarkan dalam ucapan, maka: *bedjalan, bediri, beboewat,* dan sebagainya, bandingkan Bag. II, Bab I, § 16 dan 17.

§ 3° Dalam beberapa kata *r* diganti oleh *l.* Dari *adjar* timbul *beladjar* dan *peladjar.* Dari *antara,* tampil *berantara* dan *pelantaran* (bukan *pelantara-an*), 'lorong lebar antara dua tempat, jembatan'. Dari *bagej* 'macam', datang kata keadaan *berbagej* 'berbagai' bermacam-macam'.

§ 5. Adapun arti kata keadaan lazimnya begini. Kata ini adalah atribut (sekurang-kurangnya kebanyakan kali, lihat § 14, di bawah), yang memang mengungkapkan aksiden yang disifatkan kepada suatu subyek, tetapi bukan karena digerakkan oleh subyek itu atau dinyatakan olehnya, melainkan seolah-olah terkena secara kebetulan atau dengan sendirinya. Yang diungkapkan semata-mata keadaan, corak sifat atau kegiatan satu subyek, tanpa menunjukkan subyek ini sebagai penggerak atau penyata keadaan atau corak sifat tersebut. Jadi kata keadaan tidak mungkin disertai obyek yang menjadi sasaran atau akibat perbuatan subyek, melainkan hanya disertai olehnya sebagai pelengkap aksiden tadi. Bila mis.

dikatakan *ija berpâkej badjoe* ini hanya berarti 'ia dalam keadaan berpakaian baju'. Di sini *badjoe* hanya satu keterangan, satu pelengkap aksiden *berpakaian.* Sedangkan *ija memâkej badjoe* dapat juga berarti 'ia berpakaian baju', tetapi dengan makna 'ia telah mengenakan baju'; dan *badjoe* adalah obyek perbuatan subyek *ija.* Kata ini mungkin juga dinamakan kata keadaan aktif atau subyektif, berlawanan dengan suatu bentuk kata berawalan *ter-* yang akan disebut kemudian (lihat Bab VIII § 19).

§ 6. Bagaimana kata keadaan harus atau dapat diterjemahkan, sama sekali bergantung pada kebiasaan bertutur lagi. Beberapa pengamatan yang berikut dapat berguna di sini:

Kata keadaan diturunkan :

a. dari kata dasar, yang menjadi penamaan hal, benda, sifat atau tabiat (kata benda atau kata sifat): atau
b. dari kata-kata yang biasanya dipakai sebagai atribut

§ 7. a. Yang termasuk jenis pertama berarti *mempunyai* 2): memakai, dilengkapi dengan atau memperoleh hal, benda, sifat atau tabiat yang diungkapkan oleh kata dasar, jadi lebih kurang dengan ungkapan Belanda *gerokt zijn, gebloemd zijn, gegoed zijn,* atau beberapa ungkapan Inggris, *dressed, flowered, wealthy.* Penerjemahannya dapat dilakukan dengan berbagai cara menurut arti kata dasarnya, tetapi kebanyakan kali dengan adjektif atau partisip atribut 'zijn' atau 'to be'. Contoh: *beristeri* dan *berbini* 'een vrouw hebben of krijgen, trouwen, getrouwd zijn. 'to have a wife' atau 'to get a wife', 'to marry (get married ', to be married)', 'to be married', dari *isteri* dan *bini. Berânaq* dari *ânaq; berilmoe,* dari *ilmoe. Beroentoeng* dari *oentoeng; berpelâna* dari *pelâna. Berpedang,* dari *pedang. Berkoeda* dari *koeda, berkahandaq* 'berkehendak', dari *handaq* 'hendak', *berkebon,* dari *kebon. Berdjâmoe* dari *djâmoe* 'tamu'; *berbâgoes* 'berupa bagus', dari *bâgoes, berbânjaq* 'berjumlah banyak' dari *bânjaq.* Misalnya *jang berkoeda menggigitkan koedânja, jang berpedang menetaqkan pedangnja.*

---

2) *Mempunyai* dapat diungkapkan juga dalam bahasa Melayu dengan *âda,* dengan pronomina posesif di belakang benda yang dimiliki, atau dengan preposisi *pada,* di muka persona yang mempunyainya; mis. *ada sa-ôrang ânaqnja,* atau *âda saôrang ânaq padanja.*

§ 8. Di sini termasuk pula kata keadaan yang dibentuk dari kata bilangan; seperti *berpoeloeh* 'ber(se)puluh'; *berâtoes,* dari *râtoes;* dan sebagainya.

§ 9. Dalam bahasa Belanda terdapat bentuk nomen turunan, yang dibentuk dengan akhiran *-an* dari *kata dasar. Bentuk nomen ini mempunyai arti bersamaan,* yaitu yang menggambarkan aksiden yang ditegaskan oleh kata dasar atau keadaan yang ditegaskan oleh kata dasar. Misalnya dari *hoembâlang,* 'jatuh' timbul *hoembalângan* 'berjatuhan'; dari *perang; perângan* 'saling berperang-perangan' (lihat Bab X, § 7). Dari kata ini pun, dengan membubuhkan awalan *ber-,* terbentuklah kata keadaan yang mempunyai arti berlain-lainan, bergantung pada arti kata dasar. Beberapa kata hanya menunjukkan bahwa lebih dari satu orang atau hal atau benda (subyek) serentak berada dalam keadaan yan diungkapkan oleh kata dasar, seperti: *berhoembalângan* 'berjatuhan oleh banyak orang secara serentak atau bercampur baur'; *berhamboeran* 'tersebar, bertebaran ke sana ke mari', dari *hamboer; berkibâran,* dari *kibar; berkilâtan* dari *kilat, beterdjoenan,* dari *terdjoen; bersoekaan* dari *soeka.* Contoh kalimat: *segala kânaq-kânaq itoe habislah djâtoeh berhoembalângan; ajer matânja pon berhamboeran; dilihatnja terlaloe bânjaq boewah-boewâhan sedang bermasâkan. Pandji-pandji marika itoe pon berkibarânlah dan segâla lembing marika itoe pon berkilâtanlah dan segala perisi (perisai, pen) marika itoe pon goemirlâpan lah* (gemerlapanlah, pen). *Sekalijannja pon terkedjoet habis beterdjoenan dari âtas astâna itoe. Baginda pon doedoeq bersoeka-soekâ-an* 3) *dengan segala poenggâwa dan manteri hoeloebalang serta nàkhôda itoe. Sedekâla dibawânja bermâjin-mâjin* 3) *(bermain-main pen.) kelaoet dengan segala perampoewan jang pergi mengiringkan toewan poetri.* Tetapi pada kata-kata yang lain arti kata dasar itu sendiri membawa ketimbal-balikan keadaan dengan sendiri. Dengan demikian dinyatakannya bahwa terhadap aksiden yang ditegaskan oleh kata dasar, persona yang sama terkadang menjàdi subyek, terkadang menjadi obyek. Atau dengan kata lain: perbuatan atau keadaan yang diungkapkan oleh kata dasar dilakukan atau disebabkan oleh dua atau lebih banyak orang: atau pihak atau satu dengan lain misalnya *berpoekoel-*

3) Ulangan kata dalam terjemahan di sini, diungkapkan oleh kata *telkens* dan *aanhoudend* "every time' dan 'continuously'.

an, dari *poekoel, berperângan*, dari *pèrang; berpanâhan*, dari *pânah, bertangkisan* dari *tangkis, berkenâ-an*, 'saling mengenai' dan *beralâhan* 'saling mengalahkan', masing-masing dari *kena* dan *alah* 'kalah'. Begitu pula *bersoeka-an* dapat berarti 'saling berhibur'. Contoh kalimat: *djangan kâmoe bermâjin-mâjin berloetar-loetâran (berlontar-lontaran, pen.) bâtoe. Senistjaja petjahlah kapalamoe. Laloe berpânah-panâhan dan bertangkis-tangkisan* 3) *sâ-ôrang pon tijâda berkenâ-an, deri pada tengah hâri dâtang mâlam ija berperang itoe, tijâda djoega âda jang beralâhan. Hamba soedah berwaâd bersoempah-soempâhan dengan soewâmi hamba, tijada hamba bersoewâmi lâjin lâgi. Tatkâla berlihâtanlah kadoewânja lâloe sahâja itoe pon menangis* 'tatkala mereka berdua saling melihat, maka sahaya (budak) itupun menangis'. *Seperti ôrang bersoedâra lakoenja sedekâla *) berkoenjoengan. Alkas manteri dan Khodja Bachta Djomâla pon berpegângan tângan.*

§ 10. b. Dalam jenis kedua termasuk misalnya *berlangkap*, dari *langkap **) berboeroe*, dari *boeroe* berangkat dari *angkat, berboewat*, dari *boewat, belâdjar*, dari *âdjar; bermâjin* 'bermain' dari *mâjin* 'main', *berbangkit* dari *bangkit, berdiri* dari *diri* dan sebagainya. Semua kata itupun menunjukkan keadaan yang dialami oleh subyek, jelasnya sebagai sedang menjalankan atau sedang sibuk dengan apa yang diungkapkan oleh kata dasar. Ini dengan cara yang sama seperti yang terjadi dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan *to be* disertai *present participle*, misalnya *to be writing* 'sedang (sibuk) menulis 4).

§ 11. Beberapa kata keadaan yang disebut dalam § terdahulu berdasarkan sifat arti kata dasarnya adalah *subyektif* murni atau *intransitif* sempurna, yaitu tidak pernah dapat disertai obyek bahkan obyek sebagai pelengkap aksiden (lihat Bab VII, § 5); seperti *berdjalan; berdiri, bernjala* dan sebagainya. Tetapi banyak kata lain, seperti juga verba yang diturunkan dari bentuk kata yang sama,

---

*) B.I. *senantiasa, selalu.*

**) B.I. *lengkap.*

4) Dalam bahasa Melayu ada 'zijn', 'to be', kira-kira digunakan dengan cara yang sama tetapi sekaligus lebih mengungkapkan penyungguhan: mis. *ada ija makan* 'hij is etende, he is eating, hij is werkelijk aan het eten, 'he is really eating'. Begitu pula dalam kalimat bertanya: mis. *adâkah toewan pernah menengar tikoes memâkan besi?* 'waart gij horende, d.i. hebt gij er werkelijk ooit van gehoord dat ratten ijzer opeten? 'were *you* hearing i.e. did you ever hear of rats eating iron?'

diikuti oleh penamaan salah satu benda, tetapi benda yang di sini tidak boleh dianggap sebagai obyek langsung. Sebaliknya harus dianggap sebagai obyek yang membentuk satu ungkapan dengan kata terdahulu. Sebab kata keadaan menggambarkan "sibuknya" subyek dengan satu perbuatan transitif sebagai satu keadaan yang sedang dialami, bukan sebagai satu daya yang bersumber padanya. Misalnya *berboewat,* dari *boewat; berboewat ibadat; ôrang jang berboedi tijâda berboewat roemah di âtas titi itu. Berôleh dari ôleh* (bentuk terakhir ini dalam bahasa Melayu tidak lazim digunakan dengan bentuk verba dalam arti 'mendapat'): *berôleh arta* 'beroleh harta', *berôleh rahmat; berôleh kebesâran; berambat* 'mengejar, memburu', *berambat bâbi roesa; berlangkap* 'memperlengkapi diri' *berlangkap kapal* 'menyibukkan diri dengan memperlengkapi kapal'; *bermâjin* 'bermain': *bermâjin dadoe* 'bermain dadu, berjudi'.

§ 12. Patut dicatat juga perubahan arti yang dialami oleh kata *âdjar,* menurut awalannya bersama nasal yang diletakkan di depannya. Jelasnya *mengâdjar* berarti memberi ajaran 'leren, to teach'; sebaliknya *belâdjar* berarti menerima ajaran 'leren , to learn'. Begitu pula nomina turunannya *pengâdjar* berarti guru, 'leraar, teacher', sedangkan *pelâdjar* berarti murid, 'leerling, pupil',

§ 13. Banyak kata tidak pernah mengenakan bentuk kata keadaan. Di antaranya khusus terdapat kata yang di atas tadi (Bab IV § 9) telah dikatakan tidak pernah mendapat bentuk verba sederhana, kecuali *doedoeq, terbang, bâring, tânja, âdoe* 'beradu, tidur'. Dua kata pertama terkadang ditemukan berawalan *ber–*, sedangkan tiga terakhir sangat sering ditemukan dengan awalan tersebut. Kata *dâtang* hanya mengambil *ber–* dalam *berdâtang* 'mendekat, menghadap', dan dalam beberapa ungkapan majemuk, seperti *berdâtang melâta* 'datang merangkak' *berdâtang sembah* 'berkata kepada raja (oleh bawahannya)'.

§ 14. Tugas biasa pada kata keadaan dalam kalimat adalah tugas atribut, meskipun kata keadaan sesekali juga terdapat dalam hubungan lain seperti halnya dengan jenis-jenis kata lainnya juga. Dikatakan misalnya *ôrang beristeri; boekit berpangkat* 'bukit berjenjang', *ôrang berkoeda, ôrang berboeroe;* dan sebagainya.

§ 15. Di antara kata keadaan dapat juga dibentuk verba transitif dengan tetap mempertahankan awalan *ber–, bel–* atau *be–*.

Begitulah misalnya dari *berloemoer* timbul *berloemoerkan;* dari *beristeri : beristerikan* dari *bermoedah; bermoedahkan* 'menganggap mudah'. dari *bertoewan; bertoewankan,* dari *bepelâdjar; bepeladjâri;* 'memberikan pelajaran kepada seseorang; dari *bertâtah : bertâtahkan;* dan sebagainya.

Dari verba seperti itu terkadang dibentuk lagi beberapa kata transitif lain dengan pengawalan *me–* dan nasal, tetapi yang disertai perubahan *ber–* menjadi *per–;* misalnya *memperisterikan;* dan juga dengan membubuhkan awalan *be–* (bukan *ber–* sebab suku kata berikutnya berujung *–r);* misalnya *beperdajâkan,* di samping *memperdajâkan; bepersembahkan,* sejajar dengan *mempersembahkan;* dan sebagainya. Lihat antara lain, *Maleisch Leesboek voor eerstbeginnenden* (Buku Bacaan Bahasa Melayu untuk mereka yang baru mulai) dan sebagainya, jilid 7, oleh H.N. van der Tuuk halaman 35 dan 38.

BAB VIII
TENTANG BENTUK PASIF ATAU OBYEKTIF

§1. Telah lazim orang membedakan di antara kata kerja satu bentuk pelaku atau aktif dan satu bentuk penderita atau pasif. Ini bergantung, apakah yang digambarkan adalah orang (pribadi) atau hal (benda) sebagai subyek, atau apakah orang atau hal sebagai sasaran perbuatan. Jadi misalnya *dia* adalah bentuk aktif, sedangkan *dipukulnya* adalah bentuk pasif. Tetapi meskipun untuk kata-kata seperti yang terdaftar di sini dan yang benar-benar menyatakan *perbuatan* atau *penderitaan,* penamaan ini nampak sesuai, sebenarnya dalam banyak hal penamaan tersebut pasti sama sekali tidak cocok. Sebab bukankah misalnya dalam ungkapan *aku merasa lapar* tidak dilakukan perbuatan apapun oleh subyek *aku.* Sebaliknya dalam kalimat *lapar telah kurasakan* juga tidak dialami penderitaan sedikit pun oleh obyek *lapar.* Bukan, perbedaannya ialah bahwa *aku* dalam hal pertama secara subyektif membicarakan diriku sendiri. Sedangkan *lapar* kusebutkan sebagai obyek. Sementara itu *aku* dalam hal kedua membicarakan *lapar* secara obyektif. Maka penamaan yang benar semestinya bentuk subyektif dan bentuk obyektif 1). Namun penamaan aktif dan pasif dapat dipertahankan sebagai istilah buatan, asal tidak selalu ditautkan dengan gambaran mengenai *berbuat* atau *menderita.*

§2. Dalam bahasa Melayu terdapat empat macam bentuk obyektif atau apa yang dinamakan bentuk pasif; yang pertama kami sebut *pasif murni,* yang kedua *pasif subyektif,* dan yang dua lainnya ialah perubahan dari *pasif aksidental.*

Pasif murni

§3. Pasif murni dibentuk dengan meletakkan awalan di 2) di depan semua kata dasar yang telah menjadi pangkal pembentuk-

---

1) Lihat selanjutnya T. Roorda *Over de deelen der rede.*

2) Awalan *di,* menurut van der Tuuk sebenarnya tak lain daripada kata depan *di* yang

an kata dasar aktif dengan arti transitif, seperti yang kita lihat dalam Bab IV, V dan VI. Bila pada bentuk aktif diperlukan akhiran *–kan* dan *–i*, akhiran ini pun dibubuhkan pada pasif tersebut. Bila kata keadaan hasil gabungan dengan awalan *ber-* atau verba transitif yang diturunkan daripadanya (lihat Bab VII, § 15) mengenakan bentuk obyektif, maka awalan ini berubah menjadi *per–* Misalnya *ditoetoep* (kata dasar *toetoep); diambil* (kata dasar *ambil); ditinggalkan* (kata dasar *tinggal); diperboewat,* dari *berboewat* (kata dasar *boewat); didjalani* (kata dasar *djalan*).

§ 4. Arti pasif ini seluruhnya sepadan dengan arti pasif bahasa Belanda, yang terjadi dari *lijdend ıdeelwoord* (Passive participle) dan kata bantu *worden.* Jadi ini langsung berlawanan dengan aktif, dengan demikian persona atau benda/hal yang menjadi aktif atau bentuk substantif pada aktif, berganti menjadi obyek pada pasif atau pada bentuk obyektif. Misalnya *akoe memâloe, akoe dipâloe; ija memâloe hamba; ija dipâloe oleh hamba. Djeka ânaq ini handaq diboenoeh. Hamba minta dibâwa kepada Sitti Galeh. Hej Mohammad Tahir, deri mâna diperôleh tjintjin ini? Kidjang itoe tijâda dâpat ditangkap hidoep.*

§ 5. Dari kata keadaan hanya beberapa mengenakan bentuk pasif, yaitu yang seperti telah dikatakan di atas tadi halaman dapat menerima pelengkap dalam bentuk subyektif di belakangnya; seperti *berboewat, beroleh, berambat* 'mengejar'; selain itu juga beberapa yang terdapat di antara turunan nomina (Bab VII, § 7). Yang belakangan ini biasanya menyatakan bahwa obyek diakui atau dianggap atau dikira atau ditinjau sebagai persona atau benda/hal yang ditegaskan oleh kata dasar. Maka dari *bertoewan* timbul *dipertoewan* (untuk *yang dipertoewan).* dari *berhamba,* (jang) *diperhamba;* dari *berdjâmoe* 'mempunyai tamu, ketamuan', *diperdjamoe* 'diperlakukan sebagai tamu', dari *berbâpa, diperbâpa.*

§ 6. Bila pada kata kerja pasif juga diungkapkan pokok kalimat, maka pertalian logis antara kedua kata itu ditunjukkan dengan

---

olehnya bentuk dasar verba digambarkan sebagai sesuatu, yang *di dalamnya* tinggal pokok kalimat sebagai pelengkap bagi aktif, seperti dalam bahasa Belanda: *mijn huis is in de maak.* Inggris: *the theatre is in repair* (B.I. *teman saya sedang dalam perjalanan,* pen.). artinya *mijn huis wordt gemaakt: the theatre is being repaired* 'rumah saya sedang dibangun'. Lihat van der Tuuk, T. Roorda: *Beoefening van het Javaansch bekeken* halaman 7.

kata depan *oleh*, tidak perduli apakah pokok kalimat itu tampil di muka atau di belakang kata kerja pasif atau dipisahkan daripadanya oleh suatu keterangan, misalnya *maka ôleh Seri Râma ditinggalkan Sita Dêwi dengan Laqsmâna. Maka dilihat ôleh segala marîka itoe sa-ejkoer binâtang jang âmat tangkas lakoenja. Maka diberita (diberitakan, pen) padânja akan lâki-lâki itoe ôleh saôrang kampongnja.*

Kalau subyek logis itu suatu persona taktertentu, maka subyek ditandai dengan *ôrang*, misalnya *âkoe ditinggalkan oleh ôrang.*

Pasif subyektif

§ 7. Pasif subyektif sering (lihat halaman berikut) dibentuk oleh awalan *koe* dan *kaw* (kau) yang merupakan singkatan kata ganti *akoe, angkaw* (angkau) untuk dua orang pertama, yang awalannya ditempatkan di depan bentuk dasar kata, seperti halnya awalan *di* tersebut di atas. Pada kata keadaan *ber–* juga berubah menjadi *per–* (paragraf 5). Awalan *koe* jadi dipakai, bila orang pertama menjadi subyek, sedang *kau* tampil bila orang kedua pokok kalimat. Misalnya *koelihat, kaulihat,* dari *beroleh: koeperoleh, kauperoleh.* Agar dapat membentuk Pasif subyektif dengan cara itu untuk orang ketiga, maka dipakailah pasif murni dengan pelengkap yang ditunjukkan oleh pokok kalimat dan biasanya tanpa preposisi *oleh,* jadi segera ditambahkan di belakang pasif tersebut. Begitulah bila subyek adalah persona ketiga, maka di belakang pasif ini ditambahkan *–nja,* jadi *dilihatnja, diperolehnja.* Jika subyek adalah seorang atau beberapa orang persona, yang tidak disebut dengan salah satu cara lain, maka di sini pun, dibelakang pasif ditambahkan kata *ôrang* tersebut di atas sebagai pelengkap, sering dihubungkan dengan akhiran *lah* (dalam hal ini, dalam bahasa Belanda dan Inggris digunakan pronomina tak tentu *men* atau *people.* (lihat Bab XII), misalnya *setelah dilihat ôrang.* Jika subyek adalah persona atau hal/benda tertentu, maka nama atau gelar orang tersebut atau penamaan hal/benda tadi ditambahkan kepada pasif sebagai pelengkap subyek, misalnya *dilihat râdja.* Begitupun pasif tersebut masih sering ditambah dengan pronomina persona *nja.* Maka dikatakan *dilihatnja râdja.* Pelengkap *–nja* lalu menunjukkan subyek secara tak tentu sebagai subyek persona ketiga, yang ditentukan lebih lanjut oleh pelengkap satunya. Pelengkap kedua terkadang didahului lagi dengan preposisi *oleh.* Preposisi

tersebut dalam hal ini rupanya berguna untuk memberi tekanan lebih berat kepada sebutan dengan jalan sengaja mengungkapkan pertalian logis antara verba dan subyek. Sekaligus juga memperlambat peralihan antara verba dan subyek. Misalnya *Segala kâta ôrang itoepoen ditoeroetnja ôleh bedâwi. Mohammed Tâhir pon dipermoelijânja ôleh wazir. Maka diambilnja ôleh Bibi Boedjang itoe soewâtoe hinis (tabung, pen.) ketjil.* Pelengkap berawalan *oleh* tidak usah tampil segera di belakang verba. Sebaliknya pelengkap itu dapat juga terletak di mukanya atau dipisahkan daripadanya oleh kata-kata lain, misalnya *maka ôleh pentjoeri itoe diambilnja segala pakâjan zâhid itoe (Pandja Tandaran* terbitan van der Tuuk, halaman 140 dan 139). *Maka ditangkapnja akan tângannja Sita Dewi ôleh brahman itoe.* Selanjutnya hendaknya dibandingkan contoh-contoh berikut tentang penggunaan pasif subyektif: *koeberikanlah ânaqkoe ini akan djâdi isterinja. Pada hâri ini engkau koe ambil akan ânaqkoe. Handaqlah kausâhoet dengan benar; djekalau kauperoleh seperti kahandaqkoe besarlah kabaqtianmoe*) kapadâkoe. Maka digertaqkannja koedânja. Setelah itoe maka minoeman poela diperîdarkan ôranglah. Segala boenji-boenji-an pon dipaloe ôranglah. Harimau itoe pon diboenoeh ôranglah. Kapala hamba inilah jang dikahandâki râdja Yâman. Bâgej-bâgej**) lâgoe dilagoekannja dan soewarânja diperdengarkannja.*

Namun pasif subyektif dibentuk juga oleh pronomina persona biasa atau salah satu ungkapan yang dalam bahasa Melayu digunakan sebagai pronomina persona (lihat bab XVI), dan harus diletakkan langsung di muka verba. Hanya persona ketiga (*ia* dikecualikan 3).Contoh: *tjintjin jang kîta tjahâri. Handaqlah angkau katâkan benar* 'hendaklah engkau berkata benar'. *Mâna pesan bâpa hamba, itoelah hamba kerdjâkan. Sopâja* (supaya pen.) *âkoe khabarkan kapada ânaq isterikoe. Djeka kautoeroet katâkoe dâpatlah âkoe bâwa bersâma-sâma dengan âkoe. Tijâda djoega adinda dengarkan katâkoe.*

§ 8. Pasif subyektif jadi menunjukkan subyek yang menggerakkan aksiden yang terungkap dalam atribut. Memang terdapat juga arti *pasif* di dalamnya, tetapi bukan sedemikian rupa, sehingga

---

*) B.I. *jasamu*

**) B.I. *berbagai-bagai*

3) T. Roorda *Beoefening* dsb. hlm 12.

merupakan lawan langsung terhadap bentuk subyektif atau aktif. Misalnya seperti bahasa Belanda *ik word geslagen* 'I am being beaten' yang berlawanan dengan *ik sla* 'I beat (am beating)'. Pasif dalam bahasa Melayu sekedar bentuk pasif yang menggambarkan aksiden sebagai *tindakan* atau *akibat* subyek; namun demikian tidak perlu dilukiskan sebagai sesuatu yang dilakukan atas suatu obyek atau yang dialami (diderita) oleh obyek tersebut. Ini meskipun terjemahan bahasa Belanda yang terbaik untuknya ialah melalui bentuk aktif. Contoh: *diloentarkannja dengan segala ranting âsam, tijâda djoega kenâ.* Di sini terjemahan yang baik 'hij wierp (naar mij) met de takjes van de tamarindeboom, maar raakte toch niet', 'he threw (at me) with the twigs of the tamarind tree, but did not hit (me)'.

Di sini *diloentarkannja* ditunjukkan sebagai tindakan subyek, tetapi tanpa akibat atas obyeknya. *Âkoe membeli hânja kampong sâdja, boekan emas itoe koebeli.* Dalam hal ini perbuatan *membeli* yang dilakukan itu memang ditujukan kepada obyek *kampong,* tetapi bukan pada obyek *emas.* Begitu pula, bila seorang saudagar mengatakan kepada budaknya perempuan: *Bâjiklah angkau koedjoewal.* Kalimat ini bukannya menunjukkan bahwa budak perempuan itu benar-benar dijual, melainkan bahwa saudagar tadi berniat menjual dia. Meskipun begitu obyek tersebut dapat juga menderita perbuatan subyek dalam pasif subyektif. Tetapi hal ini sekali-kali tidak diungkapkan oleh bentuk khusus dalam pasif ini, yang hanya menunjukkan subyek sebagai pelaku. Namun dalam hal itu pasif subyektif dapat juga ditukarkan dengan bentuk aktif, hingga misalnya dapat dikatakan : *karadjâ-annja ditinggalkannja* atau *ija meninggalkan karadjâ-annja.* Lalu pasif subyektif disukai jika obyek menjadi pokok pembicaraan; sedangkan obyek sebagai subyek tata bahasa (gramatikal) biasanya tampil di muka atribut, seperti dalam contoh tersebut di atas; *boekan emas itoe koebeli.* Tetapi terkadang obyek itu terdapat di belakang atribut, misalnya, *maka diperkenankan Aboe Sofian kâta marika itoe.* Namun demikian dalam hal itu obyek langsung (penderita) mendapat preposisi *akan* di mukanya. Memang arti sebenarnya adalah 'tentang, mengenai', tetapi dalam hal ini gunanya sekedar untuk memberikan ciri khas kepada pelengkap tersebut. Atau dia bertugas untuk menunjukkan pertalian verba dengan obyeknya (Lihat Bab XVIII, § 6). Misalnya *setelah dilihatnja*

akan Seri Râma, maka dipanggilnja akan dîja. Sebaliknya, bila bukan pelengkapnya, melainkan subyek menjadi pokok pembicaraan, bentuk aktif (subyektif) lebih disukai; misalnya *maka Laqsmâna pon menetaqkan poela pedang itoe kakânan.*

Pasif aksidental dengan awalan *ka–* dan akhiran *–an*

§ 9. *Pasif aksidental* dibentuk dengan menempatkan awalan *ka-* di depan kata dasar dan akhiran *–an* di belakangnya. Misalnya *kalihâtan,* dari *lihat; kadengâran* dari *dengar.*

§ 10. Kerapkali bentuk ini terdapat juga pada kata-kata yang juga menjadi pangkal turunan verba transitif berakhiran *–i.* Misalnya *kadatângan, mendatângi, kahoedjânan, menghoedjâni, kapanâsan, memanâsi* 4).

§ 11. Pasif aksidental secara umum mengungkapkan *keadaan* yang dimasuki oleh pelengkap atau yang dicapainya, bukan sebagai sesuatu yang ditimbulkan atau sebagai akibat subyek, melainkan secara kebetulan (aksidental), dengan sendirinya atau karena keadaan. Bukan sebagai sesuatu yang dilakukan atas pelengkap tersebut, melainkan apa yang terjadi atasnya (menimpanya)5).

---

4) Ada beberapa kata dengan arti obyektif ini, yang hanya berawalan *ka–*, seperti *kakâsih, kahandaq, katâhoe,* dan sebagainya. Dan dalam *makota sagala râdja-râdja,* terbitan Roorda van Eysinga, ditemukan: *maka kalîhat Noesjirwan dâlam tânah seperti saôrang jang tidôr dengan santausânja dân kadâpat tiga tjintjin pada tângannja.* Tetapi redaksi lain pada karya itu juga berbunyi *dilihatnja* dan *didapatnja* sebagai pengganti *kalihat* dan *kadapat.* Menurut van der Tuuk *(Pandja Tandaran)* kata pengantar hlm VII) bentuk berawalan *ka–* sendiri itu benar Jawa, bukan Melayu. Memang dalam bahasa belakangan ini, bentuk dengan *ka–* bukan dipakai sebagai kata kerja pasif, melainkan sebagai kata bilangan (halaman 100) dengan sejumlah kecil kecualian (lihat halaman 93). Juga dipakai sebagai nomina (bab X, 2) dan sebagai bentuk antara, yang daripadanya dibuat verba transitif lagi (halaman 101) pada hal bentuk antara itu sendiri tak lazim dipakai.

5) Menurut Prof. T. Roorda agaknya awalan *ka–* ini yang dalam bahasa Jawa juga berguna bagi pembentukan pasif, adalah bentuk dasar kata Jawa *tĕkå* yang berarti *datang, tiba, sampai pada sesuatu.* Dari situlah asal arti verba preposisi, yaitu bahwa *obyeknya sampai pada sesuatu.* Menurut van der Tuuk bentuk ini tak lain ialah Melayu *ka* 'ke' dan arti *kebetulan* sewajarnya timbul dari situ. Sebab oleh karena *ka* menunjuk kepada tempat yang jauh, maka tentu harus berarti, bagi kata asal verba, 'isi kata – asal itu sebagai yang jauh letaknya, maka hanya terjadi dengan kebetulan' Selanjutnya juga artinya 'isi kata asal itu sebagai sesuatu yang hanya *mungkin* saja, jadi sekali lagi jauh'. Bukankah yang *mungkin* terjadi dibayangkan lebih jauh dibanding sesuatu yang *nyata* terjadi? T. Roorda *Beoefening,* dan sebagainya hlm. 7.

Memang ini satu bentuk pasif, tetapi tidak sepadan dengan pasif bahasa Belanda yang terjadi dari Verleden deelword (past participle) dan kata bantu *worden.* (Inggris past participle + *to be)* seperti *gezien worden* 'to be seen'; sebaliknya bentuknya malah sesuai dengan infinitif dengan preposisi *te* ditambah satu kata bantu, seperti *te zien zijn, te zien komen* Inggris 'to be visible' atau 'to become visible'. Misalnya *béjar djângan lâgi sahâja kahoedjânan* 'biar jangan lagi saya kehujanan' 'opdat ik niet meer beregend zoude raken', 'so that I would not get into the rain, get rained upon'; *maka Sjarif Hasan pôn kadatangan sâkit,'* –'Sjarif Hasan werd door ziekte overvallen' atau' kwam ziek te worden', and 'S.H. was taken ill'.

§12. Selain arti umum pasif aksidental yang tercantum di atas tadi, bentuk tersebut juga mengungkapkan kecocokan atau kepekaan obyek itu untuk mengalami perbuatan yang ditegaskan oleh verba yang bersangkutan atau kemungkinan akan mengalami (menderita) nya. Jadi bentuk tersebut sepadan dengan adjektif bahasa Belanda yang diturunkan dari verba dan berakhir dengan *–baar* atau *–lijk,* Inggris *–able,-ible,* seperti *hoorbaar, audible; doenlijk, practicable;* atau juga menggunakan infinitif dengan preposisi *te* seperti *te zien* Inggris 'visible to be seen', tetapi dalam arti *dapat dilihat,* kelihatan *kunnen gezien worden, zichtbaar zijn.* Beberapa contoh pasif aksidental. *Âkoe terlâloe kepanâsan matahari (dari memanâsi). ija pon kamâloe-mâloean* 6) *serâja toendoeq berdijam dirinja* (dari *memaloe-i* 'membuat malu)'. *Emas jang kadapâtan îtoe serahkan ôlehmoe kapada kadoewânja* (dari *dapat). Hoeloebâlang itoe memakej bâdjoe zirah besi tijâda kalihâtan toeboehnja* (dari *melihat). Maka tijada kedengaran soewâra âpa-âpa lâgi, kârena bahenâ*) soewâra djin dân garoeda berperang îtoe. Sa-ôrang manteri jang kapertjajâ-an.*

§13. Dengan arti yang terkandung dalam pasif aksidental ini dalam tiga contoh terakhir yang terkumpul itu, terdapat bentuk itu dalam sebuah naskah Seri Rama yang terkenal, dan hanya berawalan *ka–* dan berakhiran *–kan. Âbangkoe tîdaq kabandingkan.* Namun sangat boleh jadi kita harus memperkirakan suatu cara

---

6) Tentang arti ulangan kata dasar lihat bab XIII.

*) Gemuruh.

membaca yang keliru, misalnya sebenarnya harus *âbangkoe tîdak dâpat koebandingkan.* Adapun bentuk *ka – kan* bertentangan dengan arti verba transitif berakhiran *–kan* karena golongan ini mengungkapkan perbuatan pokok kalimat terhadap atau dengan tujuan obyek itu, jadi selalu *suatu perbuatan sengaja.* Jadi obyek dalam perbuatan ini tidak pernah memasuki secara *kebetulan* atau seolah-olah *dengan sendirinya* (aksidental) keadaan yang ditunjukkan dalam kata dasar. 7).

§ 14. Tetapi sebaliknya pasif aksidental sering terbentuk dari kata yang tidak biasa sebagai verba, dan dalam hal itu selalu berakhiran *–an.* Dengan demikian dikatakan *karadjâan* 'kebetulan (atau dengan sendirinya) menjadi raja', dari *râdja; kapapâ-an* 'kebetulan menjadi papa', dari *pâpa* 'miskin', *kahilângan* dari *hilang; kadinginan* dari *dingin; kesoekârân* dari *soekar; kabesârân* dari *besar; kamalâman* dari *malam.* Kata-kata itu jadi berarti 'keadaan yang dimasuki oleh obyek karena hal itu sendiri yang diungkapkan oleh kata dasar tersebut, atau seakan-akan dengan sendirinya, tetapi bukan sekali-kali oleh karena subyek. Contoh *segala kalangkâpan baginda pon kakoerângan âjer* 'seluruh armada baginda pun kekurangan air'. *Tijâdakah toewanhamba karadjâ-an dâlam negeri Mandoera Poera Negâra, menggantikan padoeka ajahnda baginda?* 'Tiadakah tuanhamba menjadi raja (kebetulan, dengan sendirinya) dalam negeri Mandura Pura Negara menggantikan paduka ayahanda baginda? *Tetâpi achirnja toewankoe kahilângan hamba. Kerâ itoepon kadinginan gemetarlah sagala toeboehnja. Berboewat bâjik akan ôrang jang kasoekârân. Maka imâm Sjafêi pon kemalâmanlah di sâna.*

§ 15. Begitu juga kata-kata itu dibentuk dari numeralia, tetapi selalu tanpa akhiran *–an,* dan artinya 'tiba atau kena *pada* bilangan tertentu, apakah dalam *menyebut* atau dalam menjumlahkan. Dalam hal pertama dia sepadan dengan kata bilangan *penyusun,* dalam hal kedua dengan numeral *penghimpun.* Misalnya *kalima; kasembilan.* Tentang ini lihat selanjutnya bab XV, § 21 dan § 22.

---

7) Bandingkan Kata pengantar kepada *Pandja Tandaran,* hlm VIII. Klinkert *Indische Gids* 1880, hlm 301, mengatakan bahwa *kabandingkan* dan *katarakan,* yang sama artinya, sering ditemukan dalam naskah-naskah asal Riau; tetapi tidak diberikannya contoh. Andai kata uraian ini benar, ini adalah mungkin satu-satunya pasif aksidental dibentuk dengan awalan *ka–,* yang biasa digunakan dengan cara demikian.

§ 16. Pasif aksidental ini, baik yang berakhiran *–an* maupun yang tidak, digunakan juga sebagai nomina dalam berbagai arti; ini akan dibahas dalam bab X.

§ 17. Dari pasif aksidental yang hanya dibentuk dengan awalan *ka,* diturunkan lagi verba transitif berakhiran *–i,* dan lebih disukai dalam pasif. Begitulah dari *katâhoe* (kata dasar *tâhoe);* 'ketahu', timbul verba transitif *mengatahoe-i* 'mengetahui', dari *katâkoet* (kata dasar *tâkoet), mengatakoeti* (lebih baik *menakoeti;* dari *kaloepa* (kata dasar *loepa), mengaloepâ-i* 'melupakan'; dari *kadijam* (tidak biasa) (kata dasar *dijam), mengadijami* 'mendiami'. Misalnya *katakoeti-lah olehmoe akan dôâ ôrang jang teranijaja. Negeri yang dikadijâminja mâsa dahoeloenja. Âpa yang mengadijâmi goehà ini?* ''Apa yang mendiami gua ini?' *Tijâdalah dâpat pâtik kaloepâ-i* 'tiadalah dapat patik lupakan'.

Pasif aksidental dengan awalan *ter-*

§ 18. Satu bentuk lain pada pasif aksidental dibuat oleh awalan *ter–* tempat awalan *ber–* juga pada kata keadaan atau pada verba transitif yang terbentuk daripadanya berubah menjadi *per–*, sedangkan seperti pada awalan *ber–* (lihat Bab VII, § 15), *r* dalam *per–* dihilangkan juga, jika kata dasarnya mulai dengan *r–*, atau suku kata pertamanya berakhir pada konsonan tersebut. Misalnya *terbâlas* (kata dasar *bâlas), tersoerat* (kata dasar *soerat*); *teperôleh,* dari *berôleh.*

§ 19. Arti bentuk pasif ini pertama-tama sepadan dengan partisip penderita (lijdend deelwoord) dalam Bahasa Belanda, tetapi selalu sedemikian rupa, sehingga olehnya bukan diungkapkan perbuatan atau akibat subyek, melainkan satu *aksiden, yang mengenai atau telah mengenai obyeknya : keadaan aksidental, tempat obyek itu masuk atau telah masuk.* Maka kata-kata ini dapat dinamakan kata keadaan obyektif atau kata keadaan pasif, berlainan dengan kata keadaan yang dibentuk dengan awalan *ber–* (lihat Bab VII, § 5). Namun terkadang terdapat arti padanya yang tidak seluruhnya sesuai dengan penamaan tersebut (lihat § 20, halaman berikut). Contoh: *terboeka, memboeka; terlebih, melebih* 'melebihkan'. Maka beginilah terkadang orang menulis pada akhir sepucuk surat: *tersoerat di negeri Batawija pada hari salâsa.* Atau judengan menambahkan suatu kata bantu: misalnya *maka pintoe*

tertoetoep ôleh ângin. Maka terseboetlah perkata-an Soeltan Ibrahim berdjalan. Dan begitu pula mengenai kata yang bukan verba, seperti *terbesar,* 'menjadi besar', dari *besar, terpandjang* 'menjadi panjang' dari *pandjang.* Ini semua sering digunakan dalam arti tingkat perbandingan dan tingkat tersangat: *lebih besar, lebih panjang, terbesar, panjang sekali.*

§ 20. Kemudian bentuk pasif aksidental ini juga mengungkapkan : *kepekaan atau kecocokan obyek untuk mengalami (menderita) perbuatan yang diungkapkan oleh verba, atau keharusan mengalami hal itu; atau keadaan aksidental tempat obyek itu dapat masuk atau harus masuk.* Itu dapat juga diterjemahkan dengan adjektif derivat verba, yang berakhir pada *–baar* atau *–lijk,* Inggris *–able (–ible)* dengan atau tanpa kata bantu. Atau dengan infinitif dengan preposisi *te–* (to be + past participle dalam bahasa Inggris), tetapi bukan hanya dalam arti dapat dilakukan, melainkan juga dalam makna *harus dilakukan* 8). Ini seperti halnya ungkapan tersebut dalam bahasa Belanda yang bermakna dua juga; misalnya *dat is wel te doen* 'itu dapat dijalankan' dan *er is nog meer te doen* 'ada lagi yang harus dijalankan'. Contoh kedua arti dalam pasif aksidental ialah: *pânas pon terlaloe sângat, tijâda terderita lagi ôleh maharadja Rawâna. Ismâ manteri ini bânjak kebaqti-an*) kapada hamba, tijâda terbâlas oleh hamba. Sabâtang kâjoe amat besar, tijâda terbâwa olehnja.* Dalam arti yang dibawa oleh pasif ini dalam ketiga-tiga contoh yang dikumpulkan di sini, pasif tersebut selalu diikuti oleh preposisi *oleh,* dengan sebuah subyek yang diterangkan tentangnya bahwa dia dapat atau tidak dapat menjalankan perbuatan tersebut. Tidak terjadi penyebutan sebuah subyek dalam pasif yang terbentuk dari *ka–* dan *an* par. 12 di atas . Tetapi contoh yang disajikan dalam § 19: *maka terseboetlah perkatâan soeltân* dapat juga berarti: 'nu is te vermelden' atau 'nu moet vermeld worden het verhaal van sultan Ibrahim die op weg was', 'now is to be narrated' atau 'now has to be narrated the story of Sultan Ibrahim who was on his way'. Dan dalam arti ini, yaitu *harus dilakukan* 'moet worden gedaan' 'has to be done', tidak ditambahkan suatu subyek pelaku.

---

8) Dan dengan ini bentuk tersebut dalam pasif aksidental berbeda dengan bentuk berawalan *ka–*, yang hanya mengungkapkan *ka–*. Lihat di atas ini par. 12.

*) B.I. *Jasa.*

Terdapat juga contoh bahwa pasif dengan awalan *ter–* mengungkapkan kecocokan subyek untuk melakukan perbuatan itu. *Maka kâta Hang Kastoeri : âkoe tijâda terlihat âkan perboewâtanmoe itoe; geli râsa hatikoe melihat dija;* 'maka kata Hang Kasturi: aku tidak tahan melihat perbuatanmu itu; ngeri rasa hatiku melihatnya'. *Maka ijapon tijâda tertahâni hatinja. Râdja itoe tijâdalah tertanggoeng lâgi ḳalakoean bâdaq itoe.* 'raja itu tidak kuat lagi menanggung kelakuan badak itu'. *Marika itoe pergi mentjâboet ânaq pânah itoe berganti-ganti, sa-ôrang pon tijâda tertjâboet* 'mereka pergi mencabut anak panah itu berganti-ganti, seorang pun tidak sanggup mencabutnya'. Lihat antara lain *Ḥikâjat Hang Toewah* dan *Ḥikâjat Komâla Baharin.*

§ 21. Arti adjektif yang dirangkaikan dengan akhiran Belanda *–baar* dan *–lijk* terdapat juga pada pasif aksidental ini, asal dia dibentuk dari verba transitif, misalnya *tantâranja dân hambânja jang tijâda tepermanâ-i bânjaknja. Beberâpa mânikam jang tijâda tehargâkan.*

§ 22. Namun pasif aksidental berawalan *ter-* masih juga dipakai dengan cara yang berbeda dengan penggunaan dengan awalan *ka-*. Yang belakangan ini mengungkapkan suatu aksiden mengenai obyek yang tetap menjadi pelengkap dalam aktif. Misalnya dalam *ija kadatângan moesoeh,* kata *ija* tetap obyek dalam kalimat aktif: misalnya dikatakan *moesoeh mendatàngi dija.* Sebaliknya pasif dengan awalan *ter-* sering mengenakan aksiden kepada seorang pribadi atau suatu benda/hal sebagai obyek, yang dalam bentuk aktif mestinya menjadi *subyek;* misalnya *mahâradja Poespa Râma pon dâtanglah serta terpandang kepada Seri Râma* 'maharaja Puspa Rama pun datanglah serta tiba-tiba melihat (memandang) seri Rama, *maka dibangkitnja toengkat itoe kasâna kamâri maka terpâloelah kapada bâdjan* *) *itoe:* maka diayunkannyalah tongkatnya ke sana ke mari, maka terpukullah pada periuk itu. *Tatkâla ija terlihat kapada djoebah jang diboengkoeskan itoe, ija teringat akan pesan bapânja. Moḥammed Tâhir terkenang akan iboenja.* Maka begitulah bentuk pasif ini diberikan pula kepada kata-kata yang mempunyai arti *intransitif* (tak berpihak) benar-benar, hingga tidak dapat diikuti obyek langsung. Sama halnya orang

*) Bah. Jawa *wajan.*

mengatakan dalam bahasa Belanda: *hij raakt verdwaald, hij komt aangelopen, het schip raakt gestrand* 'ia tersesat, ia datang mendekat kapal itu terdampar'. Semua kalimat itu dapat juga diganti-nya dengan cara lain: *hij komt te verdwalen, hij komt aanlopen, het schip komt te stranden.* Contoh dalam Bahasa Melayu: *maka Seri Râma pon terkedjoet bângoen dari tidornja. Moḥammad Tahir pon tersenjoem menengar kâta itoe; lâloe hamba tertidor kârena hamba mâboeq; sekârang tertjenganglah hamba; âda jang djâtoeh tertijârap âda jang djâtoeh terdoedoeq (Hikajat Hang Toewah).* Begitu pula *terlaloe,* 9) jang biasanja digunakan dengan arti *sangat* atau *teruitama,* sebenarnya bermakna .telah lanjut, telah dilampaui (dari *laloe* 'terus, lanjut'); sebenarnya bermakna 'telah lanjut, telah dilampaui' (dari *laloe* 'terus, lanjut'); misalnya *goenoeng itoe terlaloe besar; orang itoe terlaloe biadab* Pribadi yang menjadi subyek dalam bentuk aktif, oleh pasif tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang masuk ke dalam keadaan atau dimasukkan ke dalam keadaan yang diungkapkan oleh kata dasar. Ini bukan terjadi oleh subyek, melainkan seolah-olah dengan sendirinya, dengan tak sadar atau karena kebetulan; di sini pribadi tersebut bukannya bertindak, melainkan semata-mata mengalami (berdiam diri seakan-akan *menderita*).

§ 23. Sudah sewajarnya bahwa bentuk pasif bagi kata intransitif seperti itu tidak pernah dapat mengandung arti adjektif Belanda yang berujungan *baar* atau *lijk* lihat § 12, pen.), sebab adjektif ini mengungkapkan kepekaan atau kecocokan obyektif untuk mengalami perbuatan yang ditunjukkan oleh verba, jadi tidak dapat dibentuk dari kata yang mengungkapkan perbuatan transitif. Dalam bahasa Belanda pun tidak dapat dikatakan *verdwaalbaar, aanloopbaar, schrikbaar,* dan sebagainya, meskipun kata yang ketiga ini, terutama dalam puisi, sering salah dipakai sebagai ganti kata *schrikbarend.*

9) Dalam B.I. *terlalu* semata-mata menyatakan *eksesif,* atau 'lebih dari semestinya'.

BAB IX
TENTANG VOLUNTATIF

§ 1. Pengungkapan kehendak, yaitu kehendak bahwa sesuatu akan terjadi atau tidak, dapat berlangsung dengan berbagai cara; orang dapat berbicara secara *perintah (imperatif), anjuran (jusif), membiarkan (konsesif), usul* atau *maksud (propositif), keinginan* atau *bujukan (optatif)* dan *larangan* atau *nasehat supaya tidak berbuat sesuatu (vetatif).* Berbagai perubahan pengungkapan kehendak tersebut, yang seyogyanya dapat diikhtisarkan di bawah nama *voluntatif* atau *cara kehendak* [1], dalam bahasa Melayu dibentuk dengan berbagai jalan.

§ 2. *Imperatif* atau cara *perintah* yaitu cara yang digunakan bukan untuk memberitahu seseorang tentang sesuatu, melainkan digunakan untuk *menyuruh* atau *menyerukan* sesuatu kepada seseorang secara singkat, dengan nada yang menuntut ketaatan, bermaksud menyatakan kemauannya, agar suatu hal dilakukan. Cara ini di antara verba berbeda karena kehilangan awalan *me-*, dan di antara kata keadaan yang bermakna transitif (Bab VII, § 11) cara tersebut berbeda, begitu pula di antara verba yang dibentuk dari verba transitif (Bab VII § 15), karena awalan *ber-* berubah menjadi *per-*. Kata keadaan bentukan dengan awalan *ber-* , yang tidak dapat mengenakan bentuk pasif, serta jenis kata lain-lain yang terdapat sebagai kata sebutan tidak mengalami perubahan dalam bentuknya. Selanjutnya semua kata sebutan dalam imperatif kebanyakan kali mendapat akhiran penekan *-lah* di belakangnya (lihat bab XII, § 1 dan 3). Namun hal ini tidak benar-benar perlu. Jadi misalnya cara perintah (imperatif) bagi *memâdamkan* adalah *pâdamkanlah,* bagi *bermoelijâkan, permoelijâkanlah;* bagi *berboewat, perboewatlah;* dari *berdjâlan, berdjâlanlah;* dari *kaloewar, kaloewarlah;* dari *mengeloewarkan, keloewarkanlah;* dan sebagainya. Dari hilangnya bunyi sengau dengan awalan *me-* ini

---

1) Bandingkan T. Roorda *Over de delen der rede*

serta dari perubahan *ber-* menjadi *per-* terbukti bahwa imperatif pada kata kerja adalah bentuk obyektif (Bab XII, § 1; 3), yang digunakan untuk menawarkan sesuatu mengenai suatu benda sebagai pelengkap kepada seseorang. Kalau pribadi yang diperintahkan menjalankan sesuatu, yaitu kata ganti orang kedua diungkapkan, maka orang kedua ini biasanya tampil di belakang imperatif, disusul lagi oleh pelengkap, yang menjadi pokok perintah tersebut. Contoh penggunaan imperatif; *hej Solejman, betoelkan hatimoe dahoeloe. Djângan kamoe ingar (gaduh, pen.) perlâhankan soewâra kâmoe; pergilah angkau, katâkan kepada Seri Râma itoe. Toetoepkanlah pintoe kotâkoe ini, dân hoeloebâlang Seri Râma itoe halaukan kaloewar.* Sesekali bagi imperatif digunakan pasif subyektif orang kedua, hingga misalnya dikatakan sebagai ganti *kerdjâkanlah* malah *kaukerdjâkanlah;* seperti dalam *segala arta râdja Noesjirwan jang kauperoleh kaudjoendjoeng di âtas kepalâmoe dân persembahkan kabâwah doelikoe.*

Bila orang menyampaikan perintah kepada seseorang lain yang karena salah satu sebab dihormatinya, jadi bila orang memerintahkan dengan hormat, maka *me-* dan bunyi sengau tetap bertahan. Orang lalu bukan *memerintahkan* kemauannya, melainkan cukup memberitahukannya saja. Misalnya *segerahlah* (sic!) *toewan hamba menîkam lîjang (lubang, pen) tjintjin itu. Bâjik-bâjik toewanhamba memarintahkan negeri Iraq ini dân berboewat adil toewanhamba. Rädjâlah memegang negeri ini,* 'peganglah sang Raja negeri ini'

§ 3. Dan meskipun hanya orang kedua yang dapat diperintahkan secara langsung, karena dialah yang ditegur (diajak bicara), jadi juga disuruh mengerjakan sesuatu, namun orang ketiga pun dapat disuruh mengerjakan sesuatu. Imperatif orang ketiga ini dibentuk imperatif orang kedua. Hanya saja dalam hal itu selalu orang yang dikenai perintah itu, harus dinyatakan, entah dengan nama atau gelarnya, entah dengan pasif substantif orang ketiga; misalnya *pergilah ija, dioebahkannjalah namanja.*

§ 4. *Jusif* yang tidak seberapa digunakan untuk *memerintahkan,* melainkan untuk mengatakan, memberitahukan atau mengajurkan apa yang dikehendaki atau akan diperbuatnya, *pertama'kali* dibentuk dengan cara seperti imperatif, dan hanya berbeda dalam nada penyapaannya; seperti dalam beberapa contoh

berikut: *sakârang pergilah toewanhamba karoemah hamba, toewan katâkanlah pesan hamba padâ anaq hamba. Bâwalah sâhaja ini,* 'bawalah budak (perempuan) ini'; *minta màâf toewanhamba akan kâmi kepada soewâmi toewanhamba.* 'mintakan maaf bagi hamba kepada suami tuanhamba'.

*Pergilah samboet soerat dari pada soedarâkoe itoe dân bâwalah segala ânaq râdja-râdja, dân lengkaplah *) segala perkâkas âkan menjamboet soerat itoe.*

Dan dalam jusif sering sekali juga digunakan pasif subyektif, misalnya *kamoedijan kauberi mâkan poela âkan sâpoeloeh ôrang, demikijan lah kau kerdjâkan djoega. Apabila ânaq kita handaq mâkan maka kautidorkanlah âkan dija, dân apabila djâmoe kita handaq mâkan maka kaupâdamkan palita.*

Kedua, jusif dibentuk dengan jalan menempatkan yang disuruh mengerjakan sesuatu bersama preposisi *oleh,* di belakang verba. Adapun verba ini memang kehilangan awalan *me-* dan bunyi sengau, atau mengubah *ber-* menjadi *per-*, tetapi tidak mengenakan awalan pembentuk pasif: misalnya *mâkanlâh ôleh toewanhamba dâging oenta itoe. Permoelijâkanlah olehmoe* 2) *djâmoe rasoeloe'llah ini. Katahoe-i ôleh kâmoe hânja soedah âkoe bersoempah. Bijarkanlah **) olehmoe hidangan ini di sini. Nantilah ôleh toewanhamba di sini.*

Ketiga, jusif juga diungkapkan oleh salah satu katabantu *haroes* atau *haroeslah, handaqlah, bejar* atau *bejarlah, tedâpat tijada* 3), atau menambahkan *bâjiklah* pada kata sebutan, yang tidak kehilangan bunyi sengaunya olehnya, asal dia kata kerja, misalnya *handaqlah kâmoe mentjahâri. Bajiklah angkau segerah* pergi.

---

*) B.I. *(per) lengkapilah*

2) Di Sumatra Barat bukan *olehmoe* yang dikatakan, melainkan *deq angkau* dalam bahasa tulisan dan *deq ang* dalam bahasa lisan. Lihat van der Tuuk, *Maleisch Leesboek,* halaman VII dalam catatannya.

3) Ini singkatan *tijâda dâpat tijâda.* Dalam makna yang sama terdapat pula *dâpat tijâda,* antara lain sering dalam *hikâjat Abd Allah* dalam jilid ketiga Meursinge, *Lees-boek,* cetakan kedua. Namun ungkapan itu tidak dapat mengandung arti itu, dan rupanya timbul karena *t,* yang disusul oleh *e* bisu, jarang terdengar di depan *d* dalam ucapan, maka terkadang juga dihilangkan dalam tulisan secara salah.

**) B.I. *Biarkanlah*

Untuk cara ungkapan ini pun pasif subyektif digunakan pula, misalnya *handaqlah kaukatakân benar.*

§ 5. Dan dengan cara yang sama diungkapkan juga perintah tentang orang ketiga, tetapi, seperti dalam imperatif, dia selalu disertai pribadi yang dikenai perintah tersebut: misalnya *pergilah ija; emas itoe diberikannjalah kapadâmoe handaqlah ija merendahkan dirinja. Bâjiklah ija melarikan dija.*

§ 6. Cara *konsesif* atau cara *membiarkan* dalam bertutur, yang digunakan untuk *memperkenankan* atau membiarkan seseorang berbuat sesuatu atau memperkenankan sesuatu terjadi, berbeda dengan imperatif juga karena nada ucapannya saja misalnya *doedoeqlah ija,* 'biarlah dia duduk', *dimâkannjalah nâsi itoe* 'biarlah dia makan nasi itu'.

Terkadang konsesif diungkapkan juga oleh kata bantu *bejar* 'biar' atau *bejarlah* 'biarlah', atau dengan meletakkan imperatif verba *memberi* di muka atribut misalnya *berilah ija mâsoeq.*

§ 7. Cara *propositif,* yaitu cara *mengusulkan* atau *berniat* digunakan dalam tuturan, bila orang mengusulkan (mengajak) kepada diri sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu, yang diinginkannya agar terjadi seperti kalimat: *biar kukerjakan, mari kita usir dia,* dan sebagainya. Perubahan kehendak ini dinyatakan dalam bahasa Melayu dengan menambahkan, di depan atribut subyek, kata bantu *mâri* atau *mârilah* atau *ajo* atau *bâjiklah* misalnya *mârilah kita soeroeh perboewat saboewah peti besi. Bâjiklah kami tjobâkan dija. Marilah hamba membâwa toewankoe kapada Seri Râma. Bâjiklah pedang ini koetjobâkan kapada roempoen boeloeh betoeng ini. Âjo toewan, bâjiklah kita pergi ka Bintan. Âjo poelang.*

§ 8. Cara *optatif,* yaitu cara bertutur yang digunakan untuk mengatakan *keinginan, doa* atau *permohonan,* agar seseorang melakukan sesuatu, atau agar sesuatu terjadi, diungkapkan dengan salah satu kata bantu *bârang, kirânja* 4), *âpalah, moega-moega* yang biasanya dapat diterjâmahkan dengan menambahkan interyeksi Belanda. 'toch' atau 'moge' Inggris 'please' atau 'may', atau kata *silâkanlah;* misalnya *pâda hari ini toewanhamba âda kirânja*

4) Arti lain-lain bagi *kiranja* disebut dalam bab XIX, § 16.

di roemah hamba 'datanglah kiranya tuanhamba ke rumah hamba hari ini'. *Soerat ini bârang disampejkan Allah. Dibâlaskan Allah tââla kirânja padamoe sagala kabedjikan* (kebajikan, pen.) *angkau. Maka kâta Abdoè 'rrahim silâkanlah toewanhamba màsoeq. Soedâra hamba silâkanlah dahoeloe. Bârang toewan-toewan toeloengi âkan dija.*

Terkadang sebagai penambah tekanan, ditambahkan dua atau bahkan tiga kata tersebut pada kata sebutan misalnya, *bahoewa soerat ini bârang apalah kirânja dâtang* 'mudah-mudahan surat ini benar-benar sampai', dan sebagainya.

Bila yang ditujukan kepada lawan bicara itu suatu keinginan atau doa, seringkali dalam hal itu digunakan bentuk perintah (imperatif), yaitu verba kehilangan awalan dan nasallah; misalnya *jâ menantoe Dasarâta mahârâdja berilah apalah kirânja, Yâ Allah tââla, bâlaskan ôlehmoe kirânja kasoekâran hâl âkoe pada Omar. Berilah âpalah kirânja hamba berlihâtan dengan sahâja itoe bârang sasâat'* 'izinkanlah hamba saling berpandangan dengan budak itu sesaat saja'. *Hej Abdoe'llah toewan pindjam apalah kirânja âkan hamba soewâtoe dinar.*

§ 9. Cara larangan *vetatif,* yang digunakan untuk menyatakan kehendaknya secara melarang atau menganjurkan agar tidak melakukannya, atau supaya sesuatu tidak terjadi, diungkapkan dengan meletakkan kata bantu *djângan* atau dengan akhiran penekan, *djânganlah,* atau juga *handaqlah djângan,* di muka atribut, yang tidak usah berbentuk imperatif, asal jenisnya verba. Misalnya *djângan kaumintakan dôâ jang djâhat akan Omar. Disoeroehnja bersoempah bahoewa djânganlah perboewat doerhâka akan dija. Djânganlah toewanhamba doekatjita. Djângan sa-ôrang djoewa pon tinggal. Djângan kamoe ingar* (gaduh, ribut, pen.) *Handaqlah râdja djângan kaloewar deri astâna. Handaqlah tatkâla kauhantarkan djângan sa-ôrang djoewa pon mengatahoe-i. Djângan dikâta lâgi.*

§ 10. Untuk mengungkapkan suatu keinginan atau doa agar sesuatu jangan terjadi, dipakailah optatif dengan *djângan* atau *djânganlah:* misalnya *djângan kirânja sjâh âlam mengerdjakan pekerdjâ-an ini. Djângan kirânja sjâh âlam pergi kapada madjelis Soeltan Roem. Djânganlah kirânja angkau meninggalkan dâkoe.*

§ 11. *Djângan* juga dirangkaikan dengan *soepâja* dan *béjar,* guna membentuk cara jusif dalam kalimat negatif, dalam arti

soepâja jangan atau *biar jangan;* misalnya *soepâja sagala binâtang djângan dâpat memâkan boewah itoe. Soepâja djângan ija menângis lâgi sângat. Bèjar djângan dirampas bârang sâtoe âpa.*

§12. Bila pada *djângan* ditambahkan adverbia negatif *tijâda,* maka bersama dengan itu dibentuknya jusif yang kuat; misalnya *djângan tijâda ânaqkoe berboewat ibâdat kapada Allah Tâàla.*

§13. *Djângan* juga dipakai dalam arti 'bukan hanya' atau 'bukan saja, apa lagi', 'jangan lagi dikatakan', asal kata ini dalam kalimat susulan diikuti oleh *melainkan juga* atau, ... *pun, bahkan.* Kata terakhir biasanya sama sekali tidak dinyatakan, tetapi terkadang diungkapkan oleh kata *tetapi.* Misalnya *djângan pahâla soewatoe hadj, tetâpi pahâla anam poeloeh hadj itoe kâmoe peroleh.* Dan biasanya dipakai juga kata *djângankan* 5) misalnya *djângankan Sita Dewi dimâkan api, singgasanânja pon tijâda hangoes. Djângankan ija mâti, loeka pon tijâda. Beberâpa lâma kâmi di sini djângankan manoesija, binâtang tijâda pernah laloe deri sini.* "Selama kami di sini, jangankan manusia, binatang pun tidak pernah lewat sini'. Dalam hal ini pun kata-kata tersebut tetap mempertahankan arti larangan (vetatif)nya. Sebab arti harfiah semua contoh ini ialah 'jangan dikatakan atau jangan bicarakan pahala satu haj'; 'jangan katakan' atau 'jangan kira bahwa Sita Dewi telah terbakar,' 'jangan katakan bahwa ia gugur'; 'jangan bicarakan seorang manusia'.

---

5) *Djângankan* ini adalah bentuk jusif verba transitif *mendjângankan* 'mengatakan *djangan* tentang sesuatu, membicarakan sesuatu secara melarang (Bab 5, § 4). Maka artinya sebenarnya 'katakan (saja) *djângan* tentang itu' katakan saja supaya itu tidak terjadi'. Begitu pula *djângan* bisa juga menjadi jusif kata sebutan *djângan* yang berarti 'mengatakan *djangan*' mengatakan secara melarang.

BAB X
TENTANG BENTUK NOMINA DERIVAT

§1. Bila kami berbicara tentang *bentuk nomina* derivat, maka yang kami maksud ialah bahwa semua kata, yang dibentuk dengan cara yang akan disajikan sekarang, *biasanya* mengandung arti kata benda.

Tetapi kata itu sama juga dapat tampil sebagai atribut (bandingkan Bab III, § 3 dan selanjutnya). Pembentukannya dengan jalan awalan *ka-* dan *pe-* serta akhiran *-an*, jelasnya:

§ 2.1. Dengan menambahkan awalan *ka-* di depan kata dasar.

Kata-kata yang diturunkan dengan cara ini sedikit jumlahnya dan sebetulnya tidak lain kecuali bentuk verba pasif (lihatlah catatan pada Bab VIII, § 10) yang dipakai untuk menamakan suatu benda; yang ditunjukkannnya ialah persona atau hal/benda, yang menjadi sasaran perbuatan yang diungkapkan oleh verba. Ini sama sekali sama caranya dengan kata Belanda *beminde* 'kekasih' 'untuk orang yang dikasihi', *gedachte* 'fikiran' 'gagasan yang dibentuk'. Contoh bahasa Melayu *kakasih* dari *kasih*; *kahandaq* dari *handaq*.

§ 3.II. Dengan menambahkan akhiran *-an* di belakang kata dasar.

Arti umum akhiran ini ialah: mengungkapkan *keadaan objektif* atau *aksidental* pada suatu benda, seperti dalam bahasa Belanda misalnya *gezonden* atau *te zenden* Inggris 'sent' atau 'to be sent'. Ini adalah bentuk pasif, tetapi dalam bahasa Melayu bentuk tersebut hanya digunakan sebagai penamaan benda, yaitu yang dipakai sebagai nomen. Bila nomina ini diturunkan dari pangkal sebuah verba sederhana, maka nomina tadi membawa arti yang sama dengan kata-kata Belanda yang dibuat dari akar verba dengan pengawalan *ge-* atau penambahan akhiran *-sel* (dalam arti pasif akhiran ini), atau *-ling* Inggris *-t, -ure, -ary*) seperti *geschenk, maaksel, schepsel, zendeling,* Inggris *gift, manufacture, creature, missionary*. Jelasnya bubuhan itu semua menunjukkan *persona* atau *ben-*

da/ hal yang mengalami perbuatan ungkapan verba tersebut; atau merupakan akibat perbuatan itu. *Disebabkan oleh arti menderita (pasif) ini terhapuslah dengan sendirinya nasal,* atau *ber-* berubah menjadi *per-* 1). Misalnya *oetoesan* dari *oetoes (mengoetoes), tawânan,* dari *tâwan (menawan); minoeman,* dari *minoem; makânan,* dari *mâkan; kiriman* dari *kirim, djoendjoengan* dari *djoendjoeng; soeroehan* dari *soeroeh; pakejan* dari *pakej; rampâsan* dari *rampas; dengâran* 'apa yang terdengar atau kedengaran'; *beli-an,* dari *beli; tjoeri-an* dari *tjoeri; perboewatan,* dari *berboewat, perboeroean* dari *berboeroe, perolehan* dari *beroleh* 2). Yang agak berlainan ialah makna dalam kata *kâsihan* dari *kâsih; peliharaan,* dari *pelihâra; bilângan,* dari *bîlang;* dan beberapa lagi.

§ 4. Dalam contoh-contoh yang disajikan dalam § 3, semua kata yang dibentuk dengan cara itu adalah penamaan obyek sebuah verba *sederhana* atau dengan kata lain: *kata itu mengungkapkan persona* atau *benda/hal yang mengalami perbuatan verba sederhana.* Tetapi kata itu dapat juga menjadi penamaan obyek verba transitif berakhiran *-kan,* bila ini berarti menggunakan sesuatu sebagai perabot atau alat untuk menjalankan perbuatan verba (Bab V, § 8). Dan semua kata tersebut dalam hal itu menunjukkan perabot atau alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan tersebut. Seperti juga kata Belanda yang dibuat dari pangkal verba dengan penambahan *-sel* (dalam arti aktif akhiran), seperti *schoeisel* 'kasut', *deksel* 'tutup', *voedsel* 'makanan', *witsel* 'kapur dinding', dan sebagainya. Dalam bahasa Melayu contohnya *kikiran; mengikirkan; soelâ-an* (tiang pancang); *menjoelakan* (memancangkan seseorang pada tiang); *gantoengan; menggantoengkan; koekoeran* (parut besar); *mengoekoerkan* memarut dengan suatu perabot); *tamboesan* (corong, saringan); *menamboeskan* (menapis-

---

1) Bahwa dalam arti pelaku (aktif) pada nomen nasal itu bertahan, dapat dilihat dalam § 12–15. Bahwa awalan verba *me-* hilang dalam nomen, itu terjadi dengan sendirinya.

2) Dalam ketiga contoh terakhir awalan *ber-* berubah menjadi *per-,* disebabkan oleh arti objektif pada derivat yang bersangkutan. Bandingkanlah Bagian II, bab VIII. Menurut sebuah pemberitahuan Tuan von de Wall, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal–, Land- en Volkenkunde,* Jilid VII, halaman 526, kata itu adalah *pakâjan,* yang sama sekali dibentuk dengan cara yang sama, dari kata *pâkaj,* yang merupakan logat yang lain dari *pâkej,* jadi ucapannya adalah *pakajan* (bukan *pekâjin, pekein, pekien* atau *pekei-an,* seperti dilaporka oleh Marsden dan Roorda van Eysinga, sedangkan artinya adalah 'apa yang dikenakan, dipakai, disandang'.

kan); *poepoetan* (alat tiup); *memoepoetkan* (meniup dengan suatu alat); *toetoepan; menoetoepkan.* Dan bila verba transitif seperti itu berawalan *ber-* (lihat Bab VII, § 15), ini berubah menjadi *per-*; misalnya *perhijâsan (berhijâskan); perdjamoe-an berdjamoekan* 'menjamu'), *permâjinan (bermâjinkan* 'bermain dengan, memainkan).

§ 5. Bila kata-kata itu dibentuk dari atribut intransitif, maka kata tersebut mengungkapkan *keadaan aksidental,* yang diberi arti oleh kata dasar, atau *persona* ataupun benda/hal yang terdapat dalam keadaan tersebut; misalnya dari *toeroen; toeroenan;* dari *roeboeh: roeboehan* 'puing, kerobohan'.

§ 6. Juga dari kata yang biasanya mempunyai arti adjektif, diturunkanlah kata, dengan menggunakan akhiran *-an.* Kata ini memberikan arti kepada suatu benda yang mempunyai ciri khas berupa sifat yang diungkapkan oleh kata dasar yang bersangkutan. Misalnya dari *mànis* diturunkan *manisan;* dari *koening, koeningan;* dari *sedap, sedâpan* 'enak-enak'.

§ 7. Dari nomina pun kata seperti itu dapat dibentuk, malahan dalam berbagai arti. Ada yang menyatakan tiruan dari sesuatu yang diberi arti oleh kata dasarnya. Jadi kata tersebut sesuatu yang bukan apa yang diartikan menurut namanya, melainkan hanya menunjukkan keadaannya yang kebetulan, dan yang dibuat demikian atau dianggap demikian, 3) misalnya *anâqan.* 'boneka', dari *anâq; dawoenan* dari *dawoen; boengâ-an* dari *boenga; orângan* dari *ôrang.*

Beberapa kata lainnya mempunyai arti *kebersamaan* yaitu: artinya adalah 'banyak benda semacam yang dianggap sebagai keseluruhan'. "Benda-benda yang dinyatakan oleh beberapa kata ini lalu "dianggap sebagai *benda,* yang *sifatnya* terjadi *oleh karena* sesuatu yang menjadi sumber penamaannya, jadi oleh karena benda yang merupakan keseluruhan itu 4). Maka *dawoenan* berarti juga 'banyak daun, dedaunan'; begitu pula *boengâ-an; kâjoe-an,* dari *kâjoe; boewâhan* dari *boewah; boenji-an* dari *boenji; laoetan,*

---

3) Bandingkan akhiran Belanda, *-achtig,* Inggris *–ish, -ly, -ic,* misalnya dalam *kinder-achtig* 'childish', *koorts-achtig* 'feverish', *beest-achtig* 'beastly', *engel-achtig* 'angelic' dan sebagainya.

4) T. Roorda, *Javaansche Grammatica,* halaman 203.

dari *lâwoet (lâoet); bekâlan* 'perbekalan', dari *bekal.* Tetapi kata-kata ini kebanyakan kali dipakai secara berulang dan hal itu terkadang membawa perubahan juga kepada artinya (lihat Bab XII, § 7).

Begitu pula terdapat lagi sejumlah kata yang mempunyai arti *kebersamaan* dalam makna lain. Yaitu: bukanlah berarti sedemikian rupa sehingga sejumlah benda dianggap sebagai satu keseluruhan, melainkan bahwa suatu aksiden digambarkan sebagai sesuatu yang dinyatakan oleh lebih dari satu persona atau golongan bersama. Contoh bahasa Belanda *geloop, geschreeuw, geween* 5). Begitulah dalam bahasa Melayu diturunkan dari *poekoel; poekoelan;* dari *perang : perangan;* dari *tângis : tangisan;* dari *âlah* 'kalah'; *alâhan;* dari *hoembâlang : hoembalângan* 'berjatuhan', dari *hamboer* 'menyebar dengan cepat', *hamboeran* 'berhamburan' misalnya 'pada banyak butir beras', dan sebagainya. Dan dalam banyak sekali hal, kata-kata ini berdasarkan sifat arti kata dasarnya, dapat mengungkapkan satu aksiden timbal balik, yaitu aksiden yang personanya itu juga berganti-ganti dapat menjadi subyek dan obyek. Seperti misalnya dalam *poekoelan,* dan dalam hal-hal lain. Namun nomina kebersamaan semacam ini dalam bahasa Melayu kebanyakan kali digunakan dalam bentuk kata keadaan dengan awalan *ber–* (lihat Bab VII, § 9).

§ 8. III. Dengan jalan menambahkan awalan *ka–* di muka kata dasar, serta membubuhkan akhiran *–an* di belakangnya.

Kata-kata yang dibentuk dengan cara itu sebenarnya hanya bentuk verba pasif aksidental (lihat Bab VII, § 9).jadi mengungkapkan satu keadaan yang dimasuki atau dapat dimasuki benda. Sebaliknya sebagai nomina kata tersebut lalu memberikan arti kepada benda yang masuk ke dalam keadaan tersebut, telah termasuk atau harus termasuk ke dalamnya. Misalnya dari *lihat* timbul *kalihâtan*);* dari *tjelâ, katjelâan,* dicela, patut dicela'

---

5) Dalam bahasa Belanda kata-kata tersebut berarti juga jamak atau ulangan pada aksiden yang dinyatakan oleh seorang pribadi: *geloop* bukan hanya 'jalannya banyak orang', melainkan juga 'mondar-mandirnya (berkali-kali) seorang persona'; *geschreew,* bukan hanya 'berteriaknya banyak orang' melainkan juga 'terus-menerus berteriaknya seorang saja'. Hal ini tidak berlaku dalam bahasa Melayu, dalam bahasa ini ulangan aksiden diungkapkan oleh ulangan kata dasar; lihat bab XIII, 4.

*) keterangan mengenai *kalihatan* sebagai nomina tidak perlu kami sajikan karena masih dikenal juga dalam B.I. misalnya *kelihatannya.*

dan sebagai nomina 'apa yang harus dicela, pantasnya dicela' dari *poedji, kapoedjian* 'dipuji, pantas dipuji', serta sebagai nomina 'apa yang pantas dipuji, kelayakan pujiannya'.

§ 9. Dan sebagaimana bentuk kata ini, dalam arti pasif aksidental, diturunkan juga dari kata-kata yang tidak mengenakan bentuk verba, begitu pula itu terjadi dalam arti nomina. Lalu nomina mengungkapkan *keadaan aksidental,* yang ditunjukkan oleh kata dasarnya. Maka dari *ada* timbul *ka-adâ-an;* dari *djâdi, kadjadian,* dari *hidoep, kahidoepan;* dari *mâti, kamati-an; dari toemboeh, katoemboehan* 'pertumbuhan', dari *doedoeq, kadoedoeqan;* dari *hilang, kahilângan;* dari *râdja, karadjâ-an.*

§ 10. Kalau kata dasarnya adalah penamaan sifat yaitu adjektif, maka derivat tersebut sebetulnya berarti *tibanya* atau *telah tibanya (sesuatu) pada sifat itu,* kemudian juga *sifat* atau *keadaan aksidental tersebut sebagai nomina.* Ini sepadan dengan nomina Belanda yang, setelah diturunkan dari adjektif, berakhir pada *–dom* atau *–heid;* misalnya dari *besar, kabesâran* 'grootheid (sebenarnya, 'het groot geworden zijn')'; dari *kâja, kakajâ-an* 'rijkdom' (sebenarnya 'het rijk geworden zijn'); dari *pâpa, kepapâ-an;* dari *benar, kabenâran.*

§ 11. Bahkan dari penamaan persona pun pasif aksidental dibentuk dengan cara itu, dalam arti nomina, serta mengungkapkan benda yang mendapat keadaan aksidental atau beberapa sifat persona tersebut, ataupun dimiliki atau dikuasai persona tersebut. Jadi, *karadjâ-an* 'sesuatu yang mendapat sifat raja', maupun 'daerah kekuasaan raja, atau kedudukan sebagai raja'; begitu pula dari *Indera* 'nama dewa' timbul *ka-inderâ-an* 'kayangan'; dari *jang* (perusakan kata Jawa *hjang), kajângan* (lihat contoh sebelumnya).

§ 12. IV. Dengan menambahkan awalan *pe–* di muka kata dasar. Kata-kata tersebut dibentuk dari pangkal *kata dasar* dan *dari kata keadaan* yang dirangkaikan dengan awalan *ber–.* Jika derivat itu mempunyai arti subyektif atau aktif, maka awalan *pe–,* sebagaimana juga awalan *me–* di muka verba padanannya (lihat § berikut), ditutup oleh nasal. Sebaliknya, pada makna obyektif atau pasif masal ini dihilangkan misalnya *mengâdjar, pengâdjar; menjoeroeh, pesoeroeh.* Jika kata tersebut diturunkan dari kata keadaan

maka awalan *ber–, bel* – atau *be–*, berubah menjadi *per–, pel–* atau *pe–*. Misalnya dari *bertâpa* timbul *pertâpa,* dari *belâdjar, pelâdjar.*

§ 13. Awalan *pe–* menunjukkan bentuk nomina, sebagaimana *me, menunjukkan bentuk verba* dan *ber-* melakukannya terhadap bentuk kata keadaan,. Sedangkan arti sebenarnya pada kata-kata yang dirangkaikan dengan *pe–* ialah: aksiden, yang diberi arti oleh kata dasar yang bersangkutan, *digambarkannya sebagai suatu hal* seperti yang juga diperbuat dalam bahasa Belanda dengan cara sebagai berikut. Dalam bahasa tersebut infinitif verba digunakan sebagai nomina netral (bukan jantan atau betina), atau dengan menambahkan nomen turunan, yang dibentuk dengan akhiran *–ing,* di belakang akar. Ini dapat juga dikerjakan dengan menghilangkan akhiran *–en* dari bentuk infinitifnya. Misalnya *het verkopen, de verkoop* Inggris *the selling, the sale 'penjualan; het aanvallen, de aanval, the attack 'penyerangan, serangan'; het verdedigen, de verdediging 'the defence' 'pertahanan'; het zenden: de zending, the shipping; the shipment 'pengiriman, kiriman'*

Dalam bahasa Melayu bentuk-bentuk tersebut mempunyai makna subyektif atau obyektif, tergantung pada ada atau tidak adanya nasal. Perbedaan ini dalam bahasa Belanda tidak dinyata= kan oleh bentuk nomina*). Maka dalam Bahasa Melayu terdapat kata-kata yang berikut dengan arti subyektif: *pemâling,* 'pencurian' (dari *memâling* 'mencuri'); *pendjoewal* 'penjualan' *(mendjoewal); penjoerat* 'penulisan, penyuratan' *(menjoerat); pengâsoeh* 'penyusuan *(mengâsoeh**)* 'menyusui'); *(pengâjar* 'pengajaran') *pemberi* 'pemberian' *(memberi); pemboewat* 'perbuatan' *(memboewat* 'berbuat); *pewarta* 'pemberitaan' (memberitakan) *pertanda* 'pertandaan atau pengecapan barang yang kena cukai' *(bertandâkan* 'menandai barang 6)' *penâroeh* 'penyimpanan dan penitipan' *menaroeh* 'menitipkan barang' *penjoeroeh* 'penyuruhan, pengiriman' *(menjoeroeh); penggâroe* 'penggaruan, penggosokan'

6) Akhiran kata kerja transitif dengan sendirinya hilang dalam bentuk nomen ini, karena dalam nomen tidak mungkin terdapat pelengkap, ini sebaliknya dengan kata kerja.

*) Contoh dalam Bahasa Belanda yang bersangkutan tidak kami terjemahkan karena kami anggap kurang perlu dalam konteks uraian ini.

**) Dalam B.I. arti *mengasuh* sudah berubah menjadi 'memelihara, mengurus'.

menggâroe; penggiling 'penggilingan' *(menggiling); pemoekoel* 'pemukulan' *(memoekoel), pemalas *)* 'perbuatan bermalas-malas' *(memalas* 'bermalas-malas'), *penidor* 'perbuatan tidur dan menidurkan' *(tidor 7)* dan *mènidorkan); peninggal,* '(se)peninggal, perbuatan meninggalkan' (*meninggalkan); penjakit* 'penyakit yang diturunkan oleh Tuhan kepada seseorang, keadaan sakit', siksaan yang ditimpakan kepada seseorang 8) *(sakit).* Sedangkan bentuk yang bermakna obyektif : *pesoeroeh **).*
keadaan 'dikirimkan' yang dialami seseorang', 'kiriman', (*menjoeroeh) petaroeh* 'keadaan "dititipkan" ***) *menaroeh pedoeta* 'keadaan "dikirimkan sebagai duta", *mendoeta* 'mengutus seseorang'; *pewarta* 'keadaan *"diwartakan"* 9), *mewarta* 'mewartakan'; *petinggi* 'keadaan "ditinggikan" (meninggikan)'. Beberapa kata keadaan, *pertapa* 'keadaan menjadi orang bertapa ****) dari bertapa; *pelajar* 'keadaan belajar (tetapi lihat § 12. IV untuk arti *peladjar)* dari *beladjar; perdjandji* 'keadan terikat', dari *berdjandji* 'terikat (oleh kesanggupan, ikrar), mengadakan persekutuan; *persôleq* 'keadaan bersolek', dari *bersôleq.*

Namun oleh kebiasaan kata-kata ini lambat laun telah memperoleh arti yang lain sama sekali. Jelasnya, kata tersebut terutama digunakan sebagai *keterangan* pada penamaan seorang pesona atau benda/hal, seperti *ôrang, djoeroe, perkâkas, serba* 'perkakas rumah, alat-alat, barang-barang*****)'. Pada umumnya *ôrang, djoeroe, perkâkas, serba* bersama semua keterangan tersebut di atas menunjukkan persona atau benda/hal yang melakukan perbuatan yang diungkapkan oleh verba dasar, jika *pe–* ditutup oleh salah satu nasal. Sebaliknya persona atau benda/hal tersebut (di-

---

*) B.I. *pemalas* 'orang yang biasa bermalas-malas atau mempunyai tabiat malas'
**) B.I. *pesuruh* 'orang yang disuruh menyampaikan pesan atau surat'.
***) Dalam B.I. *petaruh* hanya berarti 'sesuatu yang digunakan dalam pertaruhan'
****) Dalam B.I. *pertapa* 'orang yang bertapa'
*****) Dalam B.I. *serba* 'semua, segala, berbagai'.

7) Dalam kata ini dapat dicatat bahwa nomennya bernasal, meskipun kata dasar ybs. tidak pernah mengenakan bentuk kata kerja sederhana.
8) Semata-mata dengan arti sampingan subyek yang menyebabkan penyakit atau siksaan kata ini terdapat berawalan *pe-* serta berbunyi sengau; dalam hal lain penamaan suatu keadaan aksidental biasa *sakit* saja.
9) Bahwa dalam kata ini nasal tidak timbul juga dalam arti subyektif maupun dalam bentuk verbanya, tentu saja disebabkan karena kata dasarnya mulai dengan tengah vokal. (Lihat Bab IV, § 5).

kenai) perbuatan tersebut kalau nasalnya hilang. Atau jika kata dasar yang bersangkutan adalah kata keadaan, maka keterangan tersebut di atas terdapat dalam keadaan yang diungkapkan oleh kata dasar tersebut. Misalnya *ôrang pemâling; ôrang pendjoewal, djoeroe penjoerat* 'juru tulis'; *ôrang penâroeh* 'penitip atau penggadai barang' dan 'penyimpan gadaian'; *orang pewarta* 'utusan, jurukabar', *ôrang pemâlas; ôrang penidor; ôbat penidor,* perkakas yang semula hanya menjadi atribut, akhirnya mendapat arti 'persona atau alat yang *melakukan perbuatan'* dalam arti subyektif. Sebaliknya nomina atau benda/hal tersebut berarti 'persona atau alat yang mengalami (menderita) perbuatan' dalam arti obyektif. Juga berarti 'persona yang berada dalam keadaan tertentu' jika kata dasarnya adalah kata keadaan. Maka sekarang terdapat juga digunakan *pemâling), pemâlas, penidor, pendjoewal, penjoerat, penâroeh, penjoeroeh, pedoeta, petinggi, penggâroe, penggiling, pemoekoel, pesoeroeh* 'zendeling', *pertâpa, persôleq, pelâdjar,* dan sebagainya. Tetapi kata pokoknya tidak dihilangkan, bila ini merupakan kata yang kurang umum, atau bila dengan penghilangan itu akan terjadi kekaburan. Begitulah misalnya kata *pengâsoeh,* dalam arti 'penyusu', selamanya tidak digunakan tersendiri, melainkan selalu dengan tambahan *inang* 'pengawas anak kecil', jadi *inang pengâsoeh.*

Beberapa kata, meskipun berbunyi sengau, namun mengandung arti obyektif; misalnya *penerka* 'apa yang diterka' atau 'harus (patut) diterka', teka-teki *(menerka* kata dasarnya *terka); penâboer* 'apa yang ditaburkan, taburan' *menaboer* kata dasarnya *tâboer; pentoewa* 'pengetua orang yang dianggap tertua' *mentoewâkan.* Dan begitulah *peninggal* (Bab ibid.) juga 'apa yang ditinggalkan, ahli waris, warisan', tetapi bagaimanapun juga, artinya sebenarnya 'orang atau barang yang ketinggalan'. (§ 15 di bawah)

§ 14. V. Dengan jalan meletakkan awalan *pe-* di depan kata dasar, serta menempatkan akhiran *–an* di belakangnya. Di sini tercatat hal-hal tentang bunyi sengau serta perubahan dari *pe–* ke *per–* dan *pel–,* sama dengan golongan sebelumnya (lihat § 12)

§ 15. Jika dibentuk dari verbanya dengan mempertahankan nasal kata tersebut bukan saja berarti (seperti sejumlah kata yang dibentuk oleh awalan *pe–* § 13); 'aksiden ungkapan kata dasar sebagai suatu hal'. Selain itu juga artinya 'aksiden ini sebagai di-

tir bulkan oleh suatu subyek'10); misalnya *pengasihan* 'keadaan mengasihi, kasih yang ditujukan kepada' *(mengâsih); pemboenoehan (memboenoeh); pengharâpan (hârap); pengadjaran (mengâdjar); pemberi-an (memberi) penglihâtan (melihat* atau *menglihat* (lihat Bab IV, § 5); *pembeli-an (membeli); penghâdapan (menghâdap); pemandângan (memandang); pelaboehan* 'pembuangan sauh, pelemparan jala*) *melâboeh* 'menjatuhkan, melemparkan' ; *perasâ-an (merasa); peninggâlan* 'perbuatan meninggalkan, berangkat (meninggalkan**). Dan kalau kata dasar adalah kata keadaan, dia mengungkapkan *keadaan.* Yang diberi arti olehnya; misalnya *pertapâ-an* dari *bertâpa; pelâdjaran* 'perbuatan belajar***) dari *belâdjar; peradoe-an* 'keadaan tidur' dari *berâdoe* 'tidur11); *permandi-an* dari *bermandi* 'mandi'; *perdjalânan* dari *berdjâlan; perhambâ–an,* dari berhamba, dan sebagainya.

Dan semua kata itu, selama artinya cocok untuk kepentingan itu, sering dipakai untuk keterangan sifat pada kata *tampat,* atau suatu penamaan tempat yang lain, serta menunjukkan dengan itu suatu tempat perbuatan yang diungkapkan oleh kata dasar dan dilakukan oleh suatu subyek.. Maka terdapatlah *tampat pemboenoehan* 'tempat membunuh, tempat melaksanakan hukuman mati'; *tampat pengadjâran* 'tempat mengajar, sekolah' *tampat pembeli-an; tampat penghadâpan; tampat pertapâ-an; tampat permandi-an; tampat perdjalânan.* Tetapi seperti halnya pada jenis terdahulu, seperti kata *ôrang, djoeroe* dan sebagainya (lihat Bab ibid. § 13) , maka pada jenis ini pun kata pokok penunjuk tempat sering benar dihilangkan. Maka nomen yang dibentuk dengan *pe dan –an* berkat kebiasaan, juga mendapat arti 'tempat terjadinya aksiden yang diungkapkan oleh kata dasar tersebut'. Misalnya *pembelian* dipakai dengan makna 'pasar', *penghadapan* berarti 'lapangan di depan istana' juga *pemandângan, pemandian, petidoran, perdjalânan,* dan sebagainya.

---

10) Karena itulah nasal tersebut bertahan; bunyi itu menunjukkan daya kata, sementara akhiran memberikan arti obyektif kepada kata tersebut.

11) Begitu pula *petidoran.* Yang sama artinya, tetapi di dalamnya *pe–* tidak berubah menjadi *per–;* sebab kata dasar *tidor* tidak pernah mengenakan bentuk kata keadaan (ber–) Schleiermacher *Grammaire Malaie,* halaman 170 memang menyebut *pertidoran,* tetapi kata ini di manapun tidak kami temukan.

*) B.I. pelabuhan 'tempat kapal berlabuh, bandar'

**) B.I. *peninggalan* 'sisa, tinggalan benda, reruntuhan (juga secara purbakala)'

***) B.I. *pelajaran* 'sesuatu yang diajarkan atau dipelajari'.

§ 16. Pada pangkal verba tanpa nasal tambahan, golongan ini mengandung *arti obyektif* murni. Lalu artinya *'benda yang menjadi obyek* atau *harus menjadi obyek perbuatan subyek;* misalnya *petanâman* 'apa yang ditanam atau dapat ditanam 'atau 'taman' *(menânam); pekerdjâ-an* 'apa yang dijalankan atau dapat dijalankan', *(mengerdja* 'menjalankan' *); *perboewatan* 'apa yang di (per) buat, tindakan, buatan, karya', dari *berboewat; perolehan* 'apa yang diperoleh atau dapat diperoleh', dari *beroleh; pertaroehan* 'apa yang disimpan atau dititipkan', gadaian' *(menâroeh* 'menyimpan' dan 'menitipkan'). Namun ada dipakai beberapa kata yang sepenuhnya mempunyai arti obyektif yang sama ini, dan tetap mempertahankan nasal tersebut. Maka *pemberi-an* Bab ibid. § 15) berarti pula 'apa yang diberikan, hadiah'; *penglihatan* juga berarti 'apa yang dilihat, pemandangan'; *pendapâtan* 'apa yang ditemukan atau yang diperoleh , penemuan' *(mendâpat)* dan satu dua lagi seperti itu. Mengapa justru dalam kata-kata itulah nasal bertahan, kami tidak mampu menerangkannya dengan cara yang memadai. Agaknya kebiasaanlah yang merupakan satu-satunya dasar, seperti juga dalam bahasa Belanda kebiasaan telah memberikan kepada kata *bediende* 'pelayan' arti 'iemand die bedient' ('orang yang melayani) dan bukan 'die bediend wordt' (yang dilayani), padahal sebenarnya itulah arti bentuk *bediende* tersebut 12)

§17. Dengan penambahan awalan *pe–* dan akhiran *–an* diturunkan juga nomina dari nomina,maka dalam hal itu dia tidak bernasal; misalnya *pekoedâ-an* dari *koeda.* Mana arti sebenarnya pada kata-kata tersebut, tidak dapat kami sebutkan dengan pasti. Barangkali kata tersebut sebenarnya dibentuk secara langsung, semata-mata dengan menempatkan awalan *pe–*, dari kata-kata yang semula dirangkaikan dengan akhiran *–an.* Dalam hal itu ditunjukkannya suatu benda yang memperlihatkan keadaan aksidental pada benda/hal yang diberi arti oleh kata dasarnya (Bab X § 5). Maka kata tersebut juga dapat berarti 'mempunyai keadaan aksidental yang terdapat pada benda/hal yang diungkapkan oleh kata dasarnya'. Namun biasanya kata-kata ini dipakai sebagai ke-

---

*) B.I. *mengerjakan*

12) Tetapi kata-kata itu sering dapat juga diterangkan dengan arti subyektif misalnya *segala penglihatannya itoe samoewanja dipersembahkannja kapada râdja,* 'segala hasil penglihatannya (semuanya) dipersembahkannya kepada raja'. Ini lebih tepat daripada 'segala apa yang dilihatnya'. *Hikâjat Hang Toewah* halaman 98.

terangan sifat pada *suatu penamaan tempat*, seperti *tempat, pâsar* atau yang semacam itu. Malah biasanya kata penunjuk tempat dihilangkan, sehingga secara tersendiri didapatkan arti 'tempat terdapatnya benda yang diungkapkan oleh kata dasar atau tempat yang digunakan untuk benda tersebut.'' Misalnya *Pekoeda-an; peperângan* 'tempat perang, kancah, medan perang' dari *perang; peqoeboeran*, dari *qoeboer; pebintangan* dari *bintang; pekoelitan* 'pasar perdagangan kulit', dari *koelit; pekalongan* 'tempat terdapatnya banyak kalong', keresidenan *Pekalongan* dari *kalong* 'keluang'.

Namun pada kata yang dibentuk dengan menggunakan awalan *pe–* dan akhiran *–an* pun kata pokok penunjuk tempat terkadang ditambahkan. Ini terjadi bila ini adalah kata yang kurang umum, atau bila mungkin timbul kekaburan, sekiranya kata pokok itu dihilangkan. Demikian misalnya sering ditemukan *mejdan peperângan.*

BAB XI
TENTANG AWALAN *SA–* ATAU *SE–*

§ 1. Awalan *sa–* (lihat Bab XV) atau, seperti ucapannya dalam banyak sekali hal, *se–* , tidak perduli di muka jenis kata mana letaknya, ditambahkan di depan kata dasar tanpa perubahan, misalnya *sekatika, sebenarnya, sebôlehnja, sabôewah.* Hanya bila kata tersebut mulai dengan vokal, awalannya terkadang lebur bersamanya, misalnya *soepâja,* dari *oepâja, sini,* dari *ini; sitoe,* dari *itoe.* Kecuali kalau artinya mungkin memerlukan ucapan khusus bagi awalan tersebut sebagai *sa–,* seperti dalam *sa-ôrang.*

§ 2. Awalan tersebut diucapkan sebagai *se–* bila dihubungkan secara sedemikian eratnya dengan satu kata, sehingga keduanya hanya mengungkapkan satu fikiran. Sebaliknya diucapkan *sa–,* bila penggabungan menjadi satu fikiran tidak terlalu ketat; seperti nampak dalam contoh-contoh di atas, dan juga seperti akan ternyata kemudian.

§ 3. Awalan *sa– (se–)* mempunyai dua arti yang berbeda. Arti yang pertama dan yang paling umum ialah arti 'semua, segenap, seluruh'. Misalnya *sahâri* 'seluruh hari, satu hari', bukan sebagai 'yang bertentangan dengan beberapa hari', melainkan dengan 'sebagian hari'; *sahâri samâlam; sadjam* 'seluruh jam, satu jam', berlawanan dengan sebagian jam; *sakahandaqnja* 'semua yang diinginkannya'; *sa-oemoerkoe hidoep; salangkap; salangkap pakâjan; sabârang* 'semua barang, semuanya' *sabânjaq; sapoeloeh; sarâtoes,* 'segenap puluh', *segenap ratus.*

§ 4. Jadi ungkapan-ungkapan yang dibentuk dengan awalan ini menurut kebiasaan adalah *penamaan berbentuk majemuk bagi jumlah* atau *ukuran, yang dianggap sebagai keseluruhan* atau *kesatuan.* Maka demikianlah awalan ini terkadang dapat diterjemahkan dengan artikel tak tentu dalam Bahasa Belanda, misalnya dalam *sahâri; sadjâm; sa-ôrang; satengah.* Orang Belanda terkadang juga bukan hanya menggunakan penamaan *keseluruhan* atau *kesatuan* dalam mempertentangkan suatu bagian, melainkan juga be-

berapa *keseluruhan.* Begitu pula halnya dalam bahasa Melayu; tetapi dalam hal ini hanya dalam pertentangan dengan *dua keseluruhan;* misalnya *sahâri doewa hâri, sa-ôrang doewa ôrang.*

Dan karena orang Melayu menggunakan segala apa yang ukurannya diketahui, juga sebagai ukuran untuk memperbandingkan sesuatu yang lain dengannya, maka *sa–* digunakan juga dalam makna *sebesar* atau *sebanyak* misalnya *sagoenoeng.*

Tentang penggunaan awalan ini sebagai kata bilangan lihatlah bab XV, § 4.

§ 5. Awalan ini pun dengan arti itu juga digunakan dengan pelbagai cara untuk membentuk ungkapan kata tambahan (adverbial), dan sering dalam gabungan dengan kata ganti milik *nja.* Juga dipakai untuk membentuk kata depan dan kata penghubung. Lalu ucapannya berbunyi *se–* , sebab oleh kata majemuk seluruhnya hanya satu fikiran yang diungkapkan; misalnya *sebenarnja* dari *benar; sesoenggoehnja,* dari *soenggoeh; sekira* 'sekiranya', dari *kira; sebolehnja,* dari *boleh; sepandjang* dari *pandjang, sepandjang djalan; sekijan,* dari *kijan; soepâja,* dari *oepâja; sekâli* atau *sekâli -kâli,* dari *kâli.*

§ 6. Khususnya *adverbia waktu* dibentuk dengan awalan *sa-(se–)* itu; arti kata tersebut 'selama, dalam, pada waktu tertentu. Misalnya *sekâli* juga berarti 'pada suatu ketika, suatu kali', *sahâri* 'pada suatu hari', *selâma'* segenap jangka waktu, sepanjang waktu, selalu', dan *selamanja* 'segenap jangka waktu', dari *lama,* 'pandjang waktu'; *sekatika; sekatika itoe* dari *katika; sesâat* dari *sâat, selagi* dari *lagi: sebelom* dari *belom; sepeninggal, sepeninggalkoe, sepeninggal ia pergi* dari *peninggal* 'keberangkatan'; *setelah* dari *telah.*

§ 7. Begitu pula dibentuk kata tambahan tempat; misalnya *semâna**)* atau *semâna-mâna* 'di mana pun (ada), di mana saja', dari *mâna; sini; sitoe,* dari *itoe.*

§ 8. Arti kedua awalan *sa-* yang dipungut dari bahasa Sanskerta, ialah, 'dengan, bersama' seseorang atau sesuatu terhadap (mengenai) hal, yang diungkapkan oleh kata yang didahului oleh awalan tersebut, yang dalam hal ini selalu diucapkan sebagai *sa-* Kata yang

---

*) tidak terdapat lagi dalam B.I.

dirangkaikan dengan cara itu diikuti oleh preposisi *dengan.* Misalnya dari *roepa,* 'muka' *saroepa; saroepa dengan bapânja;* dari *lâkoe; salâkoe;* dari *râsa, serâsa;* dari *tâhoe, satâhoe* dari *negeri, sanegeri;* dari *desa, sadesa,* orang *sadesa;* dari *iboe* dan bapâ, *sa-iboe dan sabâpa;* Juga kata *soedâra* 'saudara' dibentuk dengan cara itu pula dari kata Sanskerta *oedara,* yang tidak dipakai dalam bahasa Melayu. *Bârangsijâpa handaq mâkan sahidângan dengan nabi Allah* 'barang siapa hendak makan dari hidangan yang sama bersama Nabi Allah'. *Ija mendengar Seri Râma itoe senâma dengan dija* 'ia mendengar Seri Rama namanya sama dengan dia'

BAB XII
TENTANG AKHIRAN *–LAH, –TAH* DAN *–KAH*

§1. Akhiran *-lah* bermaksud menunjukkan tekanan tempat, tekanan bukannya harus diletakkan pada satu sukukata, melainkan pada satu kata seluruhnya. Barangkali itu adalah kata Jawa *lah,* 'lihatlah, nah' atau mungkin singkatan kata *telah* 'selesai', dan hanya merupakan petunjuk, agar si penutur berhenti sebentar pada kata yang diikuti oleh *-lah* tadi. Maksudnya agar kata tersebut ditonjolkan sebagai bagian yang penting dalam kalimat. Jadi gunanya ialah untuk lebih memberikan tekanan kepada kata itu, atau untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca secara lebih tertentu kepada kata tersebut atau benda/hal yang diberi arti oleh *-lah* itu. Ini sama halnya dengan bahasa-bahasa lain; di situ penekanan terjadi dengan mengeraskan suara. Misalnya, *cincin ini milik hambalah. Segeralah engkau pergi. Râjatnja itoe pon bânjaqlah mâti dengan lâpar. Kami handaq mentjoba Hâtim Taj djoega, tetapi sekârang berhoetanglah ija, sesoenggoehnjalah ia âmat dermâwan. Djeka tijada mâwoe* (mau, pen.) *soedarâkoe mâkan nasi mâkan sirihlah bârang sakâpoer.*

§2. Dan begitulah akhiran ini terutama digunakan di belakang suatu nomen, pronomina atau jenis kata lain, yang bukan berbentuk verba atau kata keadaan, bila kata ini timbul sebagai kata pokok dalam predikat, yaitu sebagai atribut, atau disifatkan sebagai aksiden kepada suatu benda. Dalam hal itu harus terjadi penambahan salah satu kata *zijn* atau *worden* dalam bahasa Belanda, ataupun *to be* atau *to become* dalam bahasa Inggris. Misalnya, *hambalah ânaqmoe Hanoman. Bahoewa inilah soerat dari hambamoe. Ijalah jang memboenoeh garoeda dan ijalah jang memetjahkan perang* (mengalahkan, pen.) *segala sateroenja. Bâjiklah angkau berhenti di sini. Lâloe kaloewarlah ija deri dalam astâna. Dengan doewa tiga hâri djoega tampat itoe pon bresihlah dân teranglah.* Pada bentuk aktif verba akhiran tersebut, sebaliknya, jarang atau tak pernah digunakan, karena bentuk itu sendiri sudah menunjuk-

kan kata pokok dalam sebutan. Selain itu, karena bentuk tersebut mengungkapkan perbuatan sengaja oleh subyek, maka sudah tercakuplah didalamnya sedikit banyak tekanan.

§ 3. Biasanya akhiran *-lah* ditempatkan di belakang kata sebutan, apakah itu kata kerja atau jenis kata lain, dalam cara perintah (imperatif), cara menyuruh (jusif), atau cara menginginkan (optatif) dalam penuturan. Dan itupun sama juga untuk menambah tekanannya. Misalnya, *ambillah ânaq pânah ini, berdjâlanlah kamoe dehoeloe. Toeroetlah djâlan jang kekânan. Pergilah ija* 'mudah-mudahan ia pergi'. *Hey ânaqkoe kaukerdjâkanlah kamoerâhan. Emas jang kadapâtan itoe serahkanlah olehmoe kapada kadoewânja.* 'Emas yang ditemukan itu serahkanlah kepada meraka berdua'. *Dioebahkannjalah namânja* 'namanya hendaklah diubah olehnya' *)

§ 4. Namun bila tekanan jatuh pada suatu katatanya, tidak perduli termasuk jenis kata mana, maka sebagai ganti *-lah* akhiran *-tah* digunakan yang artinya sama sepenuhnya, tetapi tentu saja tidak sesuai dengan cara perintah atau suruhan, sebab cara ini tidak terdapat dalam kalimat bertanya. Akhiran *-tah* ini yang dalam banyak hal dapat diterjemahkan dengan interyeksi *toch!* dalam bahasa Belanda, *anyway?* dalam Bahasa Inggris, adalah sama dengan akhiran Jawa *tâ,* yang sama juga artinya. Hanya bedanya, akhiran *tâ* bukan semata-mata ditambahkan kepada interogatif, melainkan sebaliknya sering digunakan untuk memperkuat cara perintah. Contoh penggunaan *-tah* ialah : *sijâpatah?; kamânatah; Mânatah hoeloebâlang toewanhamba. Âpatah berita wartanja Sita Dewi? Sekârang ini apatah bitjâra kita?* 'apakah yang akan kita lakukan sekarang? **)

§ 5. Akhiran *-kah* mempunyai kekuatan tanda tanya, jelasnya, dia memberikan bentuk bertanya kepada kalimat tempat dia timbul. Akhiran tersebut dalam kalimat diletakkan di belakang kata yang mendapat tekanan pertanyaan, dan dalam kalimat ingkar biasanya di belakang adverbia penyangkal; misalnya, *bahâroekah sakârang angkau kamari? Tijâdakah angkau katahoe-i âkoe? Ang-*

*) Dalam B.I. semua verba dengan *-lah* dalam konteks ini biasanya hanya menunjukkan berita (statement) yang ditekankan atau diperkuat. mis. *pergilah ia.*

**) Dalam B.I. *-tah* sudah tidak digunakan lagi. Perhatikanlah persamaan arti dengan *sih* dalam logat Jakarta. Mis. *apa sih maunya?*

kaukah manteri Soeltan Mahmoed, jang ija hârap padâmoe? 'Betullah engkau menteri Soeltan Mahmud, orang kepercayaannya?' *Soeltan Ibrahimkah itoe?* Bila kepada kalimat seperti itu ditambahkan pertentangan, maka akhirannya sering juga menyusul pertentangan itu, misalnya, *dâtangkah ija atau tijâdakah? Ridlâkah* (ridhakan, pen.) *adinda âtau tijâdakah? Perâhoekah âtau pâpan? Perampoewan ini soedarânjakah âtau isterinjakah?* Pada pertentangan seperti itu *-kah* juga dipakai, meskipun kalimat bukan mengungkapkan *pertanyaan,* malainkan hanya *keragu-raguan* atau *kebimbangan.* Misalnya, *âdakah ija hidoep atau tijâdakah, tijâda katahoe-an.* Bila dalam satu pertanyaan sekaligus diungkapkan keragu-raguan, ini terjadi oleh kata *garângan* yang biasanya dapat diterjemahkan oleh kata *toch?* atau *mag toch* (Belanda), *could,* Inggris misalnya, *apa garângan dihadâpankoe ini, negerikah atau âwankah?* 'Wat mag dat daar voor mij zijn? atau wat is dat toch daar voor mij? Een stad of een wolk?' 'What could that be there ahead of me? a town or a cloud?'

§ 6. Akhiran ini juga ditempatkan di belakang interogatif, dan dalam hal ini artinya sama dengan akhiran *-tah,* yaitu memperkuat tekanan pertanyaan, sekaligus memberi ciri pada interogatif tersebut sebagai atribut. Misalnya, *âpakah penglihâtanmoe?* 'apakah yang kaulihat?' *Âpakah oentoeng hamba ini maka toewankoe datang mendâpatkan hamba* 'betapa besar untung hamba maka tuan-hamba datang mengunjungi hamba?' *Sijâpakah jang memberi salam kapadâkoe ini?*

BAB XIII
TENTANG ULANGAN KATA DAN DWIPURWA ATAU ULANGAN KONSONAN PERTAMA

§ 1. Mengenai ulangan kata dapat dicatat secara umum bahwa ulangan ini, dalam hal derivat, hanya terbatas pada katadasar, dan bahwa awalan atau akhiran tidak turut diulang 1); misalnya, *beli-belian,* dari *belian.*

Dalam verba sederhana awalan *me-* hanya mendahului anggota pertamanya, sebaliknya nasal, bila huruf awal kata dasar di belakangnya sudah hilang, nasalpun mengawali anggota keduanya juga. Misalnya, *mentjahâri-tjahâri* dari *tjahâri; memoekoel-moekoel,* dari *memoekoel* (kata dasar *poekoel*). Kata keadaan yang dirangkaikan dengan *ber-* dalam ulangan hanya mendapat awalan ini di muka anggota pertamanya. Misalnya, *bernjâla-njâla,* dari *bernjâla* verba transitif mendapat awalannya hanya di depan anggota pertama, serta mendapat nasal, dalam hal tersebut di atas, di muka anggota kedua pula, sedangkan akhiran *-an* hanya dikenakannya pada anggota kedua. Misalnya, *mengâmat-amâti,* dari *mengamâti**) 'menatap seseorang'; *mengira-ngirâ-i* (kata dasar *kira*); *berkilat-kilatkan* 'mengilat-ngilatkan', dari *berkilat-kan.* Begitu pula bentuk verba pasif serta bentuk verba derivat lainnya. Demikian pula bentuk verba pasif dan bentuk verba turunan lainnya; misalnya *kemâloe-maloean; diperâmat-amâti; berpânah-panâhan.*

Bila pada ulangan kata kerja sederhana awalan dan bunyi sengau bukan ditempatkan di muka anggota pertama, melainkan di muka anggota kedua, maka bentuk itu mengungkapkan keadaan *timbal-balik* atau *saling berbuat,* yang diberi arti oleh kata dasar. Misalnya, *toetoer-menoetoer,* dari *menoetoer* 'bertutur', *poedji-memoedji,* dari *memoedji, tângis-menângis,* dari *menângis.*

---

1) Namun ini tidak meliputi awalan dan akhiran yang telah dibahas pada hlm.38 dan 39. Kata-kata yang dibentuk dengan itu secara keseluruhan dianggap sebagai kata dasar (hlm.38 dan 40)

*) Perkembangan arti mengamat (amat)i dalam B.I sudah meliputi arti kiasan a.l. meninjau (Ing. 'to observe').

§ 2. Kata keadaan hasil bentukan dari *-oem* atau *em* tidak diulang. Sebaliknya jika kata tersebut hendak diberi arti yang diungkapkan oleh ulangan kata, maka kata dasar diletakkan di mukanya, misalnya *toeroen-temoeroen,* dari *temoeroen; gilang-gemilang,* dari *gemilang, târam-temâram* 'sangat berawan' dari *temâram* 'berawan'.

§ 3. Arti umum ulangan kata tersebut oleh bentuk itu sendiri ditunjukkan dengan agak jelas. Yaitu arti *ulângan, tekânan* atau *penguâtan,* yang hendak ditambahkan kepada kata dasar. Dalam bahasa Belanda pun ulangan kata mengungkapkan hal yang sama. Misalnya kepada orang yang hendak dianjurkan lari, diteriakkan : *Lopen! lopen!* Inggris *run! run!* Begitu pula, *'t is jammer-jammer van die man* Inggris, *too bad, too bad of that man.* Atau juga ditambah konjungsi *en* 'dan' *hij zocht en zocht, maar vond niets.* Inggris. *'he searched and searched but found nothing.* Dalam bahasa Melayu, sebaliknya, makna tersebut telah diperluas oleh kebiasaan. Tentang itu kami catat yang berikut.

§ 4. Pada atribut, ulangan terkadang mengungkapkan bahwa *aksiden* yang diberi arti olehnya terjadi *setiap kali, sering, berulang-ulang.* Misalnya, *tampat raqsâsa bermâjin-mâjin, Sita Dewi pon djâtoeh melâjang-lâjang. Hamba tijâda lepas deri pada djâga mâligej berganti-ganti. Ija memoekoel-moekoel kepalânja. Lalu ija berpânah-panâhan dan bertangkis-tangkisan. Domba dan kambing itoe sângat koerang, sedang handaq ija bertambah-tambah* 'domba dan kambing berkurang sekali, pada hal sebetulnya harus bertambah'.

Dan di sini termasuklah kata keadaan berulang yang kata dasarnya adalah numeral (Bab VII, § 8), seperti *berdoewa-doewa, berpoeloeh-poeloeh, berâtoes-râtoes,* dan sebagainya.

§ 5. Sering juga atribut diulang untuk *menambah tekanan* atau *untuk memperkuat artinya* misalnya, *ija kemâloe-maloean. Maka katigânja pon segerah berlâri-lâri dâtang menjembah pada kâki baginda. Ija pon tertjengang-tjengang. Gilang-gemilang tjahajânja seperti boelan poernâma. Hej Seri Râma ingat-ingatlah angkau.*

Begitu pula kata keadaan yang dibentuk dari adverbia (lihat § terdahulu), sekurang-kurangnya yang kata dasarnya mengungkapkan jumlah besar, diulang untuk menyatakan *kelompok sangat besar dengan tekanan;* misalnya, *maka anaq itoe pon djâdi batoe beriboe-riboe dan berlaqsa-laqsa.*

§ 6. Namun paling sering ulangan atribut berarti bahwa orang menggambarkan aksiden tersebut sebagai terjadi oleh banyak orang atau terhadap banyak orang atau dengan cara, tempat atau waktu yang berlainan. Misalnya, *pâtik handaq bermâjin-mâjin melihat bârang jang belom dikatahoei. Ôrang berseroe-seroe dâlam segala negeri. Apabila sa-ôrang senantijâsa bermâjin-mâjin binâsalah ija. Dengan sa-ôrang pon tijâda berkâta-kâta ija melâjinkan deri pada kasoekârannja djoega. Ija koembali kanegerinja dengan berkira-kira dalam sendirinja'* ia kembali ke negerinya dengan mempertimbangkan (hal itu) pada sendirinya', yaitu 'meninjau hal itu dari segala pihak'. *Maka baginda pon doedoeq bersoeka-soekâ-an dengan segala poenggawa dân manteri-hoeloebâlang serta nakhôda' itoe.* Di sini ulangan kata bukan hanya menyatakan bahwa banyak orang berhibur, melainkan juga bahwa mereka berhibur dengan berbagai cara atau dengan bermacam-macam hiburan. Begitu pula dalam contoh berikut: *Ija berboewat kabaqti-an akan Sita Dewi, sedekâla dibawânja bermâjin-mâjin kalâoet dengan segala perampoewan jang mengiringkan toewan poeteri. Pergilah kâmoe kadoewa bertâri-târi dan berloempat-loempat di hadâpan roemah Sita Dewi.* Jadi *derivat* dari *berdjâlan,* yaitu *berdjâlan-djâlan,* bukan semata-mata atau bukan tepat berarti 'setiap kali berjalan', melainkan 'berjalan hilir mudik, mondar-mandir'; dari *mentjâriq* 'menyobek', diturunkan *mentjâriq-tjâriq 'menyobek-nyobek, mengoyak-ngoyak',* dari *poetoes* timbul *poetoes-poetoes.* Dan banyak lagi contoh semacam itu.

§ 7. Bila nomina diulang, maka ulangan ini mengungkapkan *jamak;* tetapi bukan jamak tertentu, seperti dalam bahasa Belanda dengan artikel penentu, misalnya *de huizen,* Inggris *the houses,* melainkan tak tentu, sebagaimana orang Belanda akan mengatakan *huizen* atau *verscheidene huizen,* Inggris *houses* atau *several houses.* Jamak tentu itu dalam bahasa Melayu diungkapkan dengan menempatkan kata *segala* di depan nomina, misalnya *segala roemah* 'de huizen, the houses'. Dan bila di samping itu nomina diulang pula, misalnya, *segala roemah-roemah,* maka artinya sama dengan 'bermacam-macam rumah'. Begitu juga diturunkan dari *kajoe-an* 'pepohonan' *kâjoe-kajoean* 'berbagai macam pepohonan'; dari *boengâ-an, boengâ-boengâ-an;* dari *boewâhan, boewah-boewâhan;* dari *beli-an; beli-beli-an;* dari *boenji-an; boenji-boenji-an;* dari *dengarân; dengar-dengâran* 'segala macam bunyi atau desas-desus

yang didengar 2). Contoh penggunaan nomina ulangan ini, dengan dan tanpa *segala,* adalah sebagai berikut: *màligej dengan bâgej-bâgej perhijâsan. Ija menoetoep pintoe roemahnja dengan doeri-doeri dan sampah-sampah *). Kâjoe-kajoe-an jang sapoeloeh pameloeq besarnja pon poetoes. Maka bânjaq râdja-râdja deri pada negeri âsing dâtang meminang akan poeteri itoe. Dâtang zamân ini belom lâgi âda sekâli râdja-râdja jang bernâma Seri Râma hânjalah âkoe* 'sampai zaman ini belum lagi ada raja yang bernama Seri Rama kecuali aku'. *Kâlau-kâlau kita didapatnja ôleh segala râdja-râdja dân manteri mengikoet kita* 'kalau-kalau kita ditemukan oleh segala raja dan menteri yang mengejar kita'. *Segala negeri-negeri jang di bâwah hoekoemkoe.*

Pada beberapa kata benda ulangan kata mengungkapkan *benda* yang sedikit mempunyai persamaan atau kemiripan dengan benda yang ditunjukkan oleh kata dasar. Misalnya, *koeda-koeda,* dari *koeda; lângit-lângit,* dari *lângit; mâta-mâta,* dari *mâta; lâki-lâki,* yang juga berarti 'keberanian', di samping 'pria', dari *lâki* 'suami'; *âloe-âloe* 'sejenis ikan laut yang mirip alu', dari *âloe; sikoe-sikoe,* dari *sikoe. radja-radja* 'raja yang agak rendah', dari *râdja; toewan-toewan* 'sebangsa tuan, setengah tuan', dari *toewan; oelar-oelar,* dari *oelar.*

Pada sebagian kata berulang tidak digunakan bentuk tunggal, seperti *oetar-oetar* 'perisai bundar dari kayu', *lâba-lâba, oeboer-oeboer, koerâ-koera,* dan sebagainya.

§ 8. Begitu pula kataganti bertanya dan adverbia bertanya tempat diulang untuk menunjukkan benda tak tentu atau tempat tak tentu. Misalnya, *âpa-âpa* dan *mâna-mâna; kamaña-mâna; di-mâna-mâna.* Sejalan dengan itu dari *mâsing* dan *tijap* terbentuk *mâsing-mâsing, tijap-tijap.* Misalnya, *âpa-âpa kahandaqmoe kâmi toeroet. Pâtik handaq mengiringkan toewankoe kamâna-mana. Segala dâjang-dâjang pon bermâjin mâsing-mâsing dengan kahandaqnja.* Sesuai dengan itu kata *berapa?* diulang untuk mengungkapkan jumlah tak tentu; *berâpa-berâpa; berâpa-berâpa ija minta akan dija kita beli djoega* 'berapa juga ia minta untuk dia, akan kita beli juga'. Sejalan dengan itu beberapa ungkapan kata tambahan, yang

---

2) Contoh terakhir ini terdapat juga dalam arti 'mendengarkan'

*) *sampah* di sini 'tunggak'

dirangkaikan dengan awalan *se-* (Bag. II, Bab. 13, § 4–7), seperti: *sahâri-hâri; sekâli-kâli, sekira-kira, sebôleh-bôlehnja.*

§ 9. Beberapa kata semata-mata melalui ulangan mendapat arti kata tambahan atau sekurang-kurangnya dipakai secara itu. Misalnya, *moela; moela-moela; kira; kira-kira; kâlau: kâlau-kâlau; berganti; berganti-ganti; beroelang; beroelang-oelang; mentjoeri, mentjoeri-tjoeri; boekan âdat lâki-lâki menikam mentjoeri-tjoeri.*

§ 10. Bila adverbia , juga waktu dia timbul sebagai kata sebutan, atau bila sebuah adverbia sifat diulang, maka ulangan itu menunjukkan derajat tinggi dalam sifat tersebut yang diberi arti oleh kata sifat atau kata tambahan itu; jadi *besar-besar* 'amat besar' atau 'terlalu besar'; *terbang tinggi-tinggi* 'terbang dengan tinggi sekali atau terlalu tinggi' *pakâjan jang endah-endah* 3). Hal ini juga diungkapkan dengan cara lain yaitu dengan menambahkan salah satu kata yang berikut ini di muka adjektif atau adverbia; misalnya, *âmat, behina (bina)* 'sangat' *); *sângat; terlâloe;* misalnya *âmat bajik; sângat sâkit; terlâloe bâgoes;* atau dengan *sekâli* yang ditempatkan di belakangnya: *besar sekâli.*

Arti itu juga mendapat ulangan dalam ungkapan kata tambahan yang dibentuk dari kata sifat dengan diawali oleh *se-* (lihat § 51); misalnya, *sesoenggoeh-soenggoehnja: selâma-lamânja.*

§ 11. Bila, sebaliknya, adjektif ditambahkan kepada sebuah kata benda sebagai keterangan yang *dikenakan* kepada benda 4), dan merupakan satu pengertian atau satu gambaran yang tidak terpisahkan dengannya, maka ulangan adjektif tidak mengungkapkan bahwa salah satu sifat menjadi ciri benda itu dengan derajat yang tinggi (dengan 'amat' atau 'sangat'). Sebaliknya yang dibayangkan ialah berbagai benda (Bab XII § 7) yang mempunyai sifat ini. Mis. *ôrang kâja-kâja* bukan 'orang yang kaya sekali' melainkan 'berbagai orang kaya' atau 'beberapa orang kaya atau salah seorang kaya'. *Sedang segala ôrang besar-besarnja berdjâlan sertânja. Berapa deripada artânja dâpat diberinja pada ôrang miskin-miskin? Setelah itu âkoe pinang orang kâja-kâja akan isterikoe.*

---

3) Namun kata ini terdapat juga dengan arti 'agak besar, cukup tinggi, indah juga'. dsb.

4) lihat Bab III, catatan 2.

*) Bandingkan bahasa Sunda *kabina-bina* 'amat sangat'.

§ 12. Kalau orang hendak mengungkapkan bahwa sifat yang diberi arti oleh adjektif menjadi ciri sebuah benda sampai ukuran tinggi, maka ia menggunakan adjektif itu dengan ulangannya sebagai atribut sedangkan adjektif tersebut dihubungkannya dengan persona relatif. Misalnya, *râdja itoe menjoeroeh segala manterinja berboewat mâligej jang endah-endah* 'raja itu menyuruh segala menterinya membuat mahligai yang indah sekali'. Jelas sekali perbedaan nampak dalam contoh yang berikut: *deri pada segala pehâq dâtanglah segala râdja-râdja dân manteri dân ôrang kâja-kâja dengan benda jang endah-endah* 'dari segala jurusan datanglah segala raja dan menteri dan berbagai pembesar dengan benda yang sangat indah'.

§ 13. Dalam bahasa Melayu pun ditemukan contoh perubahan vokal dalam ulangan kata. Arti bentuk kata ini sama dengan apa yang dalam bahasa Belanda diungkapkan dengan mendampingkan dua kata yang lebih kurang sama artinya, seperti: *geraas en getier* 'hiruk pikuk' *schrik en ontsteltenis* 'kejut, terperanjat' dan sebagainya. Maka terdapat *hiroe-hâra* 'huru hara'; *rompang-ramping* 'rurak reot'; *bongkar-bangkir* 'dikacau balaukan', dan sebagainya 5). Terkadang konsonanpun berubah: misalnya, *tjerej-berej*, dari *tjerej; sâjoer-mâjoer; lâoeq-pâoeq*, dari *lâoeq*. Terkadang vokal maupun konsonan berubah; misalnya, *loeloeh-lantaq, lâloe lâlang*, dari *lâloe. Djâlan jang bengkang- bengkoeq handaqlah diloeroeskan.*

§ 14. Pembentukan kata-kata dengan pengulangan konsonan pertama berikut vokal yang mengiringinya, yaitu dengan *dwipurwa* – yang tersebut pada Bab II, § 2 e, bukan bersifat Melayu melainkan Jawa, dan jumlah kecil kata yang terdapat dalam bentuk ini telah dipungut dari bahasa tersebut 6)

Mengenai bentuk itu perlu dicatat: 1º bahwa vokal yang diulang bersama konsonan selalu pendek, juga bila vokal itu panjang dalam kata dasarnya. Misalnya *papârau* atau *pepârau* dari *pârau*. 2º Bahwa dalam kata yang mulai dengan vokal *a* atau *h*,

---

5) Dalam ulangan kata *anaq*, yang dalam ucapan cepat menjadi *ânaq-ânaq*, telah timbul bentuk berulang *kanaq-kanaq* yang memang selalu ditulis demikian.

6) Kata Melayu seperti *teteling* 'condong, miring' dsb, yang ditemukan dalam *Kamus* Leydekker jelasnya pasif aksidental yang bunyi *r* nya dalam *ber* dihilangkan agar lebih enak bunyinya.

tidak pernah huruf itu saja yang diulang, melainkan seluruh kata: misalnya, *oeboen-oeboen,* dari *oeboen.*

§15. Arti nomina yang dibentuk dengan jalan dwipurwa, seperti halnya beberapa nomina yang diulang seluruhnya (par. 7) ialah bahwa nomina tersebut mengungkapkan suatu benda yang mempunyai sedikit kemiripan atau persamaan dengan nomina yang ditunjukkan olehnya dibicarakan secara yang *sama sekali tak tentu* atau *secara umum.* Misalnya *djedjenang* 'tiang pintu, tonggak, atau apa yang digunakan untuk itu', dari *djenang* 'tiang, tonggak', sebetulnya sesuatu yang berdiri tegak'; *bebanjoen* 'suatu alat guna menghitamkan gigi', dari *banjoen* 'obat dibuat dari kulit buah tertentu yang digunakan untuk keperluan itu' Dalam *pepârau* 'paru-paru' (?) *), yang biasanya dikatakan *pârau-pârau,* dari *pârau* 'paru', ulangan kata ini agaknya mengenai bagian-bagian yang mewujudkan paru-paru itu.

§16. Ada kata berdwipurwa yang dibentuk dari nomina dan dirangkaikan dengan akhiran *-an,* jadi berarti 'sifat obyektif atau aksidental', atau 'benda yang berada dalam keadaan seperti itu (Bab X, § 3.II). Bila demikian, kata tersebut berarti 'sesuatu semacam itu' atau 'benda tak tentu semacam itu: misalnya, *tetaboehan* 'bermacam-macam tabuhan', dari *tâboeh* 'alat pemukul alat musik'; *djedjebâtan* 'bau yang menyerupai jebat, berbagai harum-haruman', dari *djebâtan* kata dasar *djebat* 'muskus', juga 'suatu urap yang wangi'.

§17. Ditemukan pula awalan *sa-* dalam arti yang telah dibicarakan pada Bab XI, , § 4, sebagai bentuk berulang. Dan awalan berulang itu lalu bermakna 'semuanya' serta 'setiap orang atau hal secara khusus'. Misalnya, *sasa-ôrang; sasahâri* 'setiap hari-harian'**). *Demikijanlah hal sasa-ôrang mânoesia itoe sahingga ija hidoep dâlam doenija* (*sahingga* di sini berarti 'selama' (pen.). *Senantijâsa demikijan âda pekerdjâ-annja sasahâri* 'selalu begitu pekerjaannya se-

*) Apakah tidak terjadi kekeliruan di sini? *Parau* biasanya dikatakan tentang suara yang kurang bersih bunyinya.

**) B.I. *sehari-hari.*

hari-hari'. Ulangan awalan *sa-* itu tidak ada tempatnya, bila orang hendak mengungkapkan *setiap* atau *masing-masing* saja, tanpa ingin membayangkannya 'berkumpul semua sebagai satu keseluruhan'. Dalam hal ini dipakai *tijap-tijap* atau *mâsing-mâsing;* seperti dalam : *Soeltan Jaqoeb menganoegerahkan pada masing-masing ôrang bârang jang lâjik *) akan dija.*

---

*) B.I. *layak*

BAB XIV
TENTANG KATA MAJEMUK DAN UNGKAPAN MAJEMUK

§ 1. Apa yang menurut faham kami adalah kata majemuk ialah kata yang dibentuk dari dua kata dengan sedemikian rupa sehingga keduanya lebur menjadi satu kesatuan kata sempurna. Terhadap panjangnya vokal, kedua kata itu juga dianggap sebagai satu kata saja, sedangkan kata-kata yang menjadi bahan majemuk itu diubah ejaannya sesuai dengan itu (lihat contoh-contoh di bawah). Juga akhiran dan pronomina posesif, di mana perlu, disusulkan di belakang seluruh kata majemuk tersebut.

§ 2. Beberapa kata majemuk dibentuk dari dua kata yang sama artinya, tetapi yang satu dipungut daripada yang lain. Misalnya *djekalau,* dari *djeka* 'jika' dan *lau* (Arab) 'kalau'. Dalam kata ini, menurut kebiasaan, kemajemukannya tidak mempengaruhi panjang vokalnya.

§ 3. Tetapi sebagian terbesar dirangkaikan dari dua kata dengan arti yang berbeda, seperti *matahâri,* dari *mâta* dan *hâri; apabila,* dari *âpa* dan *bila; bageimâna,* dari *bâgei* 'macam' dan *mâna; bagini,* dari *bâgei* dan *ini; bagitoe,* dari *bâgi* dan *îtoe, samantâra* dari *sâma* 'dalam' dan *antâra; harini,* dari *hâri* dan *ini; poerbakâla* dari *poerba* dan *kâla, tatkâla,* dari kata ganti Sanskerta *tat* 'itu' dan *kâla* 'waktu', *kalakijan* 'kemudian, ketika itu' dari *kijan* dan *kâla; manakâla* dan *apakâla,* dari *mâna* dan *âpa* serta *kâla; âdapon* 'kemudian, benar, memang' dari *âda* dan *pon; soekatjita,* dari *soeka* 'gembira' dan *tjita* 'rasa, gagasan'; *soekatjitânja; doekatjita,* dari *doeka* dan *tjita; koelawarga* (Jawa)*), 'keluarga'', dari *koela* 'hamba' dan *warga* 'termasuk seisi rumah' *koelawargânja; parameswari* (Sanskerta) 'permaisuri' dari *parama* 'terbaik, utama' dan *iswari* 'tuan puteri 1).

---

*) Dalam B.I. *keluarga* karena *kula* luluh dengan *warga,* sehingga terjadi pembalikan vokal *kelu.*

1) Orang Melayu mengucapkan kata ini juga sebagai *permeisoeri,* seolah-olah terjadi dari *permej* 'indah' dan *soeri* 'ratu'.

§ 4. Dari sejumlah besar kata yang menunjukkan sedikit banyak kekerabatan, dibentuk kata majemuk dengan membubuhkan akhiran *-da,* bila kata itu berakhir pada konsonan, dan akhiran *-nda,* bila berakhir pada salah satu vokal atau *h.* Arti yang sama dipertahankannya, tetapi kata majemuk macam ini hanya dipakai, bila orang berbicara dengan orang keluarga raja tentang hubungan kekerabatan mereka 2) *). Maka terjadilah dari *ânaq* (Bab I, § 13) *ânaqda, ananda* dan *anakanda,* dari *âjah: âjahnda* **) dari *iboe: iboenda,* disingkat *boenda;* dari *kaka: kakanda*; dari *âdiq: adinda;* dari *nejneq:nejnenda;* dari *tjoetjoe: tjoetjoenda;* dan sebagainya. Begitu pula dari *sahâja,* yang diluluhkan menjadi *sâya,* dibentuk *sajanda* dan inipun dipekatkan lagi menjadi *sanda.* Lihat Bab XVI § 2.

Kata-kata yang dirangkaikan dengan cara demikian, tentu saja tidak pernah mengenakan pronomina posesif karena pronomina ini sudah termasuk dalam kata yang bersangkutan. Namun sering nama atau gelar kerabat, antara lain kebanyakan kata *baginda,* ditambahkan di belakang kata sebagai keterangan 3) misalnya, *maka*

---

2) Dahulu *-da* atau *-nda* kebanyakan kali dipandang sebagai singkatan kata *baginda;* hal ini tentu ditimbulkan oleh kebiasaan menggunakan kata-kata yang dirangkaikan dengan *baginda* itu. Namun sudah agak pasti bahwa akhiran *-da/-nda* ini tidak lain hanya penghalusan akhiran *-ta* (atau dengan bunyi sengau *-nta*) yang dalam Bahasa Kawi dan Jawa mutakhir, dan juga dalam Bahasa Batak, menjadi kataganti milik orang kedua yang hormat: Jadi kata-kata yang dirangkaikan dengan itu sebelumnya berarti tidak lain hanya *anakmu, ayahmu,* tetapi dalam kebiasan hanya diterapkan kepada raja, sedangkan arti sebenarnya akhiran tsb. telah pudar. Kata *baginda* sendiri juga dibentuk dengan cara yang sama dari *bahagija* (Sansk. *bhagya*), jadi sebenarnya *bahagijanda*; (Belanda *uwe gelukzaligheid* Ing. *your auspiciousness*), sama caranya dengan Belanda *uwe majesteit, zijne majesteit* Ing. *your majesty, his majesty. Baginda* dipakai dalam orang ketiga maupun *orang kedua.*

*) Dalam B.I. semua bentuk *-nda* sudah lama digunakan secara umum, jadi bukan untuk raja saja. Malahan dalam tahun limapuluhan timbul bentuk *-anda* sebagai hasil abstraksi semua bentuk *-nda* tersebut. Artinya mencakup sekaligus 'engkau, kamu, tuan, saudara dsb'.

**) B.I. sekarang *ayahanda.*

3) Tuan von de Wall menyatakan bahwa orang Melayu terkadang benar memakai bentuk *ânaqdânja* (Tetapi kami tidak ingat pernah bertemu dengan ungkapan). Dan penimbunan akhiran pronomina itupun agaknya ganjil dan hanya mungkin diterangkan dari keadaan bahwa orang Melayu tidak mengetahui asal kata *anaqda* itu tadi. Dan andaikata akhiran ini dianggap sebagai singkatan *baginda,* maka *anaqdânja* sebenarnya *ânaq bagindânja.* Hanya kata *boenda* seringkali mengenakan kata ganti milik. Mis. *ijapon sampejlah kapadâ astana âjahnda boendânja; maka kâta boendânja.* Dari sini mungkin disimpulkan bahwa kata *boenda,* yang juga tidak semata-mata digunakan mengenai golongan raja, tidak dibentuk dari kata *iboe* dengan jalan yang tersebut di atas.

sâhoet toewan poeteri: hamba ini pon demikijan djoega bertjerej dengan âjahnda boenda hamba. Hej ânaqku tijâda ajahnda kata-hoe-i akan ânaqda. 'hai anakku ayahanda (aku) tidak kenal akan anaknya (engkau)'. *Maka dipeloeqnja dân ditjioemnja ôleh baginda akan ânaqda baginda katiga itu* 'maka dipeluk dan dicium oleh baginda anakda bertiga itu'.

§ 5. Ungkapan *majemuk* adalah ungkapan tempat kata-kata yang mewujudkannya, tidak terikat menjadi *kesatuan kata* sempurna. Sebaliknya kata-kata tersebut hanya digabungkan agar bersama mengungkapkan satu gambaran yang dalam bahasa Belanda sering dibayangkan oleh kata majemuk. Kata-kata tersebut bukan saling dirangkaikan, melainkan ditulis secara terpisah; setiap anggota kemajemukan itu pun tetap mempertahankan ejaan aslinya. Dalam ungkapan majemuk seperti itu dalam bahasa Melayu kata kedua menjadi keterangan kata pertama. Dan jika dibutuhkan pronomina posesif, maka dalam kebanyakan hal pronomina tersebut (lihat § 6) ditempatkan di belakang kata pokok, Contoh: *bâpa angkat,* terjadi dari *bâpa* dan *angkat; ânaqnja angkat, tângan kiri,* dari *tângan* dan *kiri, tângan kânan,* dari *tângan* dan *kânan; tângannja kânan *) pohon kalâpa* dari *pôhon* dan *kalâpa, pohonku kalâpa; tâpaq kâki* dari *tâpaq* dan *kâki. Tâpaq tângan,* dari *tâpaq* dan *tângan. Djâri kâki* dari *djâri* dan *kâki. Iboe negeri,* dari *iboe* dan *negeri. Tampat tidor,* dari *tampat* dan *tidor; tampatnja tidor **). Tampat berhenti,* dari *tampat* dan *berhenti. Djoeroe toelis* dari *djoeroe* dan *toelis. Djoeroe moedi,* dari *djoeroe* dan *moedi* (singkatan *kamoedi*). *Djoeroe bahâsa,* dari *djoeroe* dan *bahâsa. Toekang kâjoe* dari toekang dan *kâjoe, Toekang emas,* dari *toekang* dan *emas. Iboe tangan* dari *iboe* dan *tangan* 'ibu jari'; *iboe kâki,* dari *iboe* dan *kâki. Ânaq pânah,* dari *ânaq* dan *pânah ***). Ânaq tangga,* dari *ânaq* dan *tangga. Mâta âjer* dari *mâta* dan *âjer, âjer mâta* dari *âjer* dan *mâta,* dari kata-kata yang sama. *Âjer mas,* dari *âjer* dan *mas* (bentuk dasar bagi *emas*). *Âjer mandi,* dari *âjer* dan *mandi. Âjer hoedjan,* dari *âjer* dan *hoedjan. Ôrang kaja* 'orang terkemuka' dari *ôrang* dan *kâja. Ôrang toewâ* dari *ôrang*

---

*) Dalam B.I. *-nya* biasanya ditambahkan kepada anggota kemajemukan yang kedua, jadi *tangan kanannya.*

**) B.I. *tempat tidurnya.* Lihat § 5 *tângan kânan* dan *tângannja kânan.* Lihat juga keterangan § 6.

***) *ânaq panah = panah* dalam B.I. sedangkan *pânah = busur.*

dan *toewa;* kedua-dua ungkapan ini digunakan sebagai gelar. *Bâbi hoetan,* dari *bâbi* dan *hoetan. Sâma mânoesija* 'sesama manusia'; *samânja mânoesija* 'sesama manusianya'. *Ôrang lâki-lâki,* dari *ôrang* dan *lâki-lâki. Ânaq perempoewan,* dari *ânaq* dan *perempoewan. Oedjoeng tânah,* dari *oedjoeng* dan *tânah. Sâpoe tângan* (dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan kali diucapkan sebagai *stângan*), 'anduk' dari *sâpoe* dan *tângan* *). Dan banyak sekali kata lain.

§ 6. Tetapi bila dalam *ungkapan majemuk* terdapat hubungan yang erat sekali antara dua kata anggotanya, maka dia terkadang dianggap sebagai *kata majemuk* dengan pembatasan bahwa, meskipun kata-kata anggotanya tetap ditulis terpisah, namun jika perlu, pronomina posesif ditambahkan kepada kata anggota terakhir. Misalnya dikatakan: *ânaq angkatnja, bâpa angkatnja; tângan kânannja; tângan kirinja; tanda tângannja; tâpaq kakinja; tapaq tangannja; djâri kakînja.* Dan ini selalu terjadi, bila oleh kata anggota kedua ditunjukkan gambaran pokok ungkapan yang bersangkutan, atau bila arti kata-anggota pertama diubah sedemikian rupa, sehingga gambaran pokok tadi sama sekali mendapat makna lain, dengan kehilangan artinya yang semula. Misalnya *îboe tângannja, îboe kâkinja, ânaq pânahkoe; âjer matânja; âjer mandinja; sâpoe tângannja.*

§ 7. Masih ada satu macam lain di antara *ungkapan majemuk,* tempat dua atau lebih dari dua kata dengan mudah saja disejajarkan, pada hal dalam bahasa Belanda kata-kata semacam itu harus dirangkaikan dengan kata penghubung (bandingkan bab XIX, §§2 dan 3). Misalnya dikatakan *iboe bâpa, âjah boenda; âjah boenda baginda; ânaq isteri; hamba sahâja; besar kecil toewa moedâ; toedjoeh hâri toedjoeh mâlam; doewa tiga, lima enam.* Pada kata-kata ini kata ganti milik selalu ditambahkan di belakang kata anggota terakhir. Jadi dikatakan orang: *iboe bâpanja* dan *âjah boendânja; ânaq isterinja; hamba sahajânja.*

§ 8. Dalam *ungkapan majemuk* termasuk juga *pecahan,* yang dibentuk dengan cara menyisipkan kata *per-* di antara pembilang dan penyebut, seperti *tiga per-ampat, sa-per-tigânja.* Tentang ini lihat selanjutnya bab XV, §§18 dan 19.

---

*) B.I. sapu tangan malah dipakai untuk mengusap hidung dan muka. Bandingkan perkembangan arti *handkerchief* dalam bahasa Inggris.

§ 9. Dari nomina yang disertai suatu keterangan, apakah terdiri atas satu kata benda atau kata ganti yang lain, atau terdiri atas satu bagian kalimat utuh, dibentuklah verba atau kata keadaan, yang bersama keterangan itu harus dianggap sebagai *ungkapan majemuk*. Misalnya dari *kâta itoe*, timbul *berkâta itoe;* dari *perang itoe, berperang itoe;* dari *anijâja ini, menganiâja ini;* dari *djâlan itoe, berdjâlan itoe;* dari *toedjoeh hâri, menoedjoeh hâri* 'memperingati tujuh hari wafat seseorang', dari *perâhoe ketjil, berperâhoe ketjil,* dari *hâri râja, berhâri râja;* dari *ikat emas, berikat emas;* dari *nobat keradjâ-an* 'genderang kerajaan', *menobatkan karadjâ-an* 'memukul genderang kerajaan' *tjinta jang demikijan* 'kesedihan yang demikian' , *bertjinta jang demikijan* 'sedih secara begitu', dari *isteri jang saleh, beristeri jang saleh* dan sebagainya. Contoh kalimat: *dari pada tengah hâri dâtang mâlam ija berperang itoe* 'dari tengah hari sampai malam ia berperang'. *Angkaulah âdil akan membâlas segala ôrang jang menganiâja ini. Âda jang disoeroehnja berperâhoe ketjil berkâwal mengoelilingi kapal itoe* 'ada yang disuruhnya naik perahu kecil untuk mengawal (menjaga) sekeliling kapal itu', *Maka mahâ râdja Poespa Wirâdja dinâjikkan ka-âtas singgasâna, maka lâloe dinobatkan karadjâ-an* 'maka maha raja Puspa Wiraja dinaikkan ke atas singgasana, lalu genderang kerajaan ditabuh', *Betâpa hamba djângan bertjinta jang demikijan itoe, âda pon jang hamba pertjintâkan ini, karena* . . . . 'Bagaimana hamba tidak akan sesedih itu, adapun yang hamba risaukan ini ialah . . . . '. *Tijâda kesempoernâ-an moemin kamoedijan deri pada tâkoet akan Allah tâala terlebih bâjik deri pada beristeri jang saleh* 'sesudah ketakwaan terhadap Allah tidak ada hal yang lebih menyempurnakan seorang beriman daripada kawin dengan isteri yang saleh'.

Begitu pula dari *sembah* dan *dâtang* dibentuk ungkapan majemuk *berdâtang sembah* 'memberitahukan sesuatu hal kepada raja'. Lihat Bab VII, § 13

BAB XV
TENTANG NUMERALIA

§ 1. Untuk tanda angka orang menggunakan angka Arab yang di bawah ini dicantumkan di samping angka Belanda. Namun yang belakangan itu sekarang, sekurang-kurangnya dalam pergaulan dengan orang Eropa, juga sudah agak umum dipakai.

Terkadang, meskipun jarang, dalam tulisan Melayu juga digunakan huruf-huruf dalam abjad Arab. Abjad ini dahulu lain urutannya dengan yang biasa dipakai sekarang yaitu:

Contoh angka yang bergambar huruf Arab, dihilangkan satuan:

§ 2. Numeralia dapat dibedakan menurut :
a. Numeralia pokok atau utuh (kardinal)
b. Pecahan.
c. Numeralia bertingkat (ordinal)
d. Numeralia penghimpun
e. Numeralia perkalian.

a. Kata bilangan pokok atau utuh

§ 3. Kata bilangan pokok ialah :

1	*sâtoe* atau *sa*
2	*doewa*
3	*tiga*
4.	*ampat (ĕmpat)*
5	*lima*
6	*anam* (ĕnam, ĕnem)
7	*toejoeh*
8	*delâpan*
9	*sembilan*
10	*sapoeloeh*
11	*sabelas*
12	*doewa belas*
13	*tiga belas*
14	*ampat belas*

15	*lima belas*
16	*anambelas*
17	*toedjoeh belas*
18	*delâpan belas*
19	*sembilan belas*
20	*doewa poeloeh*
21	*doewa poeloeh satoe atau salikoer*
22	*doewa poeloeh doewa atau doewa likoer*
23	*doewa poeloeh tiga atau tiga likoer*
30	*tiga poeloeh*
31	*Tiga poeloeh sâtoe*
32	*Tiga poeloeh doewa*
40	*ampat poeloeh*
50	*lima poeloeh*
60	*anam poeloeh*
70	*toedjoeh poeloeh*
80	*delâpan poeloeh*
90	*sembilan poeloeh*
100	*sarâtoes*
101	*sarâtoes sâtoe*
110	*saratoes sapoeloeh*
115	*sarâtoes lima belas*
200	*doewa râtoes*
300	*tiga râtoes*
400	*ampat râtoes*
500	*lima râtoes*
600	*anam râtoes*
700	*toedjoeh râtoes*
800	*delâpan râtoes*
900	*sembilan râtoes*
1000	*sariboe*
1500	*sariboe lima râtoes*
1674	*sariboe anam râtoes toedjoeh poeloeh empat*
1881	*sariboe delâpan râtoes delâpan poeloeh satoe*
2000	*doewa riboe*
10.000	*salaqsa atau sapoeloeh riboe*
53.769	*lima laqsa tiga riboe toejoeh râtoes anam poeloeh sembilan*
100.000	*saketi atau sapoeloeh laqsa*
1000.000	*sadjoeta atau sajoeta atau sarâtoes laqsa*

Beberapa di antara numeralia ini masih mempunyai ciri khusus dalam ramuannya atau dalam penggunaannya, seperti akan disampaikan sekarang.

§ 4. *satoe* dan *sa-* perlu benar dibedakan dari *soewatoe* (barangkali majemuk terjadi dari *sa-* dan *watoe* Jawa, sama dengan *bâtoe*); karena kata belakangan itu bukan dipakai sebagai kata bilangan, melainkan sebagai kata sandang tak tentu atau sebagai kata ganti tak tentu; misalnya *pada soewâtoe tampat; pada soewâtoe hâri.*

Kata bilangan tak terpisahkan *sa-* (singkatan kata *asa* atau esa [1]), yang hanya dipakai untuk membentuk *penamaan jumlah majemuk,* sebetulnya bukan berarti *satu,* melainkan *satu keseluruhan* (lihat] Bab XI) . Kata bilangan tersebut dalam arti kata bilangan atau kata sandang tak tentu juga dipakai dalam semua penamaan benda bukan material. Tetapi tidak dipakai dalam *semua* penamaan kata benda material, namun hanya pada sejumlah kecil kata yang menjadi penamaan benda yang besarnya sedikit banyak ditentukan; jadi dapat menunjukkan *jumlah* tertentu. Benda itu mempunyai persamaan sedikit dengan suatu benda lain, atau merupakan sebagian daripadanya, ataupun merupakan sifat yang terdapat pada benda lain itu yang hendak ditentukan dengan awalan *sa-.* Kata tersebut, bersama awalan *sa-* itu hendak ditempatkan berdampingan dengan nama benda lain itu; dengan demikian, dengan menggunakan ungkapan majemuk, *seluruh benda tersebut* atau *benda* itu ditunjukkan sebagai *satu kesatuan.* Kata-kata itu yang disebut *kata bilangan pembantu,* dengan sendirinya lalu kehilangan arti *khasnya* sama sekali dan tepat sesuai dengan kata Belanda *stuks,* Inggris *pieces* atau *heads.* Misalnya *drie stuks vee, three heads of cattle, zes stuks appelen, six pieces of apples.* Kata-kata yang dipakai dengan cara demikian terutama: *âtap; oetas; ôrang, ejkoer,* 'ekor'; *bâtang, bâtoe, bentoeq* *) 'lengkungan' *boetir boewah, boekoe, bidji; bidang; bilah; tangkej; tangga; timboen; tjarik; tjepoe* 'wadah'; *tjeper; rawan* 'gugus'; *roempoen; sikat; patah; potong; poetjoeq; pohon; kajoe; keping, koentoem; goempal* atau *koempal; lej* atau *elej* 'helai'; *landaq; mâta* Misalnya,

---

1) Lihat di bawah, §16.

*) *bentuk* dalam Bahasa Indonesia berarti 'form' (bahasa Inggris).

sa-ôrang râdja; saboewah roemah; sabilah pedang dan sebagainya; dan bukan *sarâdja; saroemah* atau *sapedang.* Tentang ini lihat selanjutnya bagian III bab I,§ 11

§ 5. *Ampat* atau *ĕmpat* dan *anam, ĕnam* atau *enem.* Bentuk dasar kata-kata ini ialah *pat* dan *nam* atau *nem* yang kedua-duanya masih dipakai dalam bahasa Jawa *empat* dan *enam* adalah bentuk perpanjangannya. Lihat halaman 38. *Lima* rupanya mula-mula berarti 'tangan' 2) dan berdasarkan itu kemudian bermakna 'lima' menurut jumlah jari.

§ 6. *delâpan.* Kata ini juga diucapkan *doelâpan.* Dalam logat Minangkabau terdapat juga *salâpan,* dalam arti yang sama. Von Humboldt 3) mencatat pada kata ini bahwa kata-kata Sunda *salapan* 'sembilan' dan *dalapan* 'delapan' dapat diterangkan sebagai 'dikurangi satu' dan 'dikurangi dua', yaitu *sepuluh* dikurangi . . . Namun kenyataan bahwa *salapan* dalam bahasa Melayu tidak pernah dipakai dalam arti 'sembilan', tidak dapat diragukan. Andai kata *salapan* berarti 'sembilan', maka arti aslinya lambat laun sudah hilang dan telah dikacaukan dengan *delapan* yang hampir sama bunyinya. 4)

§ 7. *sembilan* atau *sambilan.* Kata tersebut kabarnya telah diluluhkan dari *sa-* dan *ambilan* (dari ambil), jadi agaknya artinya 'satu diambil (dari sepuluh)' dan sesuai dengan kata *Sunda salapan* 5).

---

2) Meskipun kata dasar tersebut dalam arti ini tidak terpakai lagi dalam bahasa Melayu. (tetapi masih dalam bahasa Bali), namun masih tertinggal dalam kata *panglima* 'penangan, pemegang (komando)'.

3) *Ueber die Kawi – Sprache,* jilid II, hlm 261.

4) Ada orang yang menyangka bahwa *salâpan* dan *doelapan* atau *delapan* merupakan sisa-sisa suatu sistim *empatan* yang pernah lazim; *salâpan,* kalau begitu, berarti *seempatan,* atau kalau ini lebih disukai: *sekali ambilan* (4) dan *dua empatan* atau dua ambilan (8). Kami akan lebih menyukai keterangan ini, andaikan kata Sunda *salapan,* serta kata Makasar *salapang* yang artinya juga 'sembilan' tidak menghalangi keterangan ini. Dan umpama sudah pasti bahwa *salâpan* pernah juga lazim dengan arti 'empat', akan kami pilih keterangan itu. Tetapi sekarang arti *salâpan* semata-mata 'sembilan'. Bahwa selanjutnya pernah di kepulauan Indonesia digunakan sistem empatan, ternyata cukup jelas dari sumber-sumber lain a.l. dari Numeralia Jawa. Lihat juga von Humboldt, *Ueber die Kawi – Sprache,* jilid II halaman 263 dan Crawfurd, *Indian Archipelago* jilid I, halaman 255.

5) Lihat von Humboldt. Vol II, halaman 261. Crawfurd Vol I, halaman 257dan Rigg: *Dictionary of the Sunda Language.*

§ 8. *sapoeloeh,* dirangkaikan dari *sa* 'seluruh' dan *poeloeh,* maka artinya secara harfiah 'seluruh puluhan', 'satu puluhan'. Jadi untuk membentuk puluhan lain-lainnya *sa-* ini secara mudah diganti dengan *doewa, tiga;* jadi *doewa poeloeh; tiga poeloeh;* dan begitu seterusnya sampai dengan *sembilan poeloeh.*

Selanjutnya perlu dicatat bahwa *poeloeh* semula adalah kata Kawi, yang artinya 'berapa' atau 'jumlah'. Jadi *sapoeloeh* secara harfiah adalah 'seluruh jumlah'. Kata itu rupanya digunakan untuk menunjukkan jumlah semua jari kedua belah tangan.

§ 9. Bilangan dari *sebelas* sampai *sembilan belas* diungkapkan oleh kata *belas* (blas), dalam bahasa Jawa juga *welas* yang arti aslinya tidak ketahuan [6], tetapi yang dalam kata majemuk ini dipakai untuk pengertian *'tien'* dalam bahasa Belanda dan *-ten-* dalam Bahasa Inggris. Bilangan yang mengungkapkan satuan ditempatkan di mukanya; misalnya *sabelas, toedjoeh belas.*

§ 10. Dengan cara yang sama bilangan dari *dua puluh satu* sampai dengan *dua puluh sembilan* terkadang, seperti dalam bahasa Jawa, dibentuk dengan meletakkan bilangan yang mengungkapkan satuan, di muka kata *likoer,* yang juga hanya dalam kata majemuk ini berarti 'dua puluh' dan yang arti aslinya pun tidak diketahui. Maka dikatakan *salikoer, sembilan likoer.*

§ 11. Kata *ratoes* dan *riboe* sebenarnya berarti 'ratusan' dan 'ribuan. Kalau begitu, *sarâtoes* adalah 'seluruh ratusan', dan *sariboe* 'seluruh ribuan'. Pergandaannya secara mudah dibentuk dengan menggantikan numeral lain untuk awalan *sa-* tadi.

§ 12. Kata *laqsa,* yang dalam bahasa Melayu dipakai untuk jumlah 'sepuluh ribuan', berasal dari bahasa Sanskerta , dan dalam bahasa tersebut artinya 'seratus ribu'. Cara pembentukannya sama dengan *ratoes* dan *ribu,* yaitu dengan jalan menggabungkannya dengan numeral lain-lainnya.

§ 13. Kata *keti,* yang dalam bahasa Melayu berarti 'ratus ribuan',

---

6) Kecuali kalau dapat diterima bahwa *belas* adalah perpanjangan kata Jawa *las* atau *elas,* yang berarti sebutir (beras). Dalam bahasa Jawa Ngoko kata *welas* atau *belas* diucapkan *las,* bila menyusul di belakang numeralia yang berakhir pada vokal. Sedangkan dalam Bruckner *Javaansche Spraakkunst* halaman 93, *sa-las* diterjemahkan dengan *een graan'* ,Inggris', 'one grain'.

adalah pengrusakan dari kata Sanskerta *koti*, yang dalam bahasa tersebut berarti 'sepuluh juta'.

§ 14. *djoeta* atau *joeta*, yang juga ditulis *ajoeta* adalah kata Sanskerta *ajoeta* yang dalam bahasa itu berarti 'sepuluh ribu'.

§ 15. Untuk mengungkapkan pecahan ½ dalam bilangan campuran di bawah *duapuluh*, bilangan 5 dalam bilangan antara *duapuluh* dan *serâtus*, 50 dalam bilangan antara *serâtus* dan *seribu*, 500 dalam bilangan antara *seribu* dan *sepuluh ribu* dan sebagainya, maka kata *tengah* dipakai dengan cara khusus 7). Jelasnya kata ini ditempatkan di muka jumlah yang lebih menyatakan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dibanding bilangan yang dimaksud; misalnya *tengah anam* 'lima setengah'; *tengah tigabelas* 'duabelas setengah' *tengah lima puluh* 'empat puluh lima'; *tengah anam ratoes* 'lima ratus limapuluh'; *tengah toedjoeh riboe* 'enam ribu lima ratus'; dan sebagainya.

§16. *sembilan* terkadang juga diungkapkan dengan *koerang satoe sapoeloeh; koerang satoe anam poeloeh; koerang satoe sarâtoes;* dan sebagainya. Dalam arti ini *asa* pun dipakai sebagai pengganti *satu* Misalnya *sapoeloeh koerang asa, anam poeloeh koerang asa,* dan sebagainya.

b. Pecahan

§17. Untuk ½ digunakan *satengah*, biasanya diucapkan *stengah*, yang terjadi dari awalan *sa-* dan tengah, jadi secara harfiah berarti 'seluruh tengah', misalnya dikatakan *satengah hâri; satengah roepijah;* dan sebagainya.

Tentang cara khusus dalam penggunaan kata *tengah* selanjutnya lihatlah §15.

Bila pembilangnya lebih besar dari bilangan satu, atau bila penyebutnya adalah kata majemuk, maka kata tersebut belakangan itupun lebih suka mengenakan akhiran di belakangnya. Ini dengan kekecualian kata *ampat* dan *anam* yang tidak pernah mendapat akhiran tersebut, serta angka *toedjoeh* dan *sembilan* yang jarang mendapatnya.

---

7) Untuk pemakaian lain bagi kata *tengah* lihat bab XVII,§ 6 dalam catatannya.

halnya numeralia penghimpun, maka hanya dapat dibedakan daripadanya karena hubungan (arti dalam kalimat)

maka : *kadoewa* 'kedua-dua'
katiga 'ketiga-tiga'
ka-ampat 'keempat-empat'
kasapoeloeh 'kesepuluh-puluh

Jadi secara harfiah maknanya ialah *'menjadi dua, menjadi tiga, menjadi empat, menjadi sepuluh,* atau *tiba pada dua* dan sebagainya, yaitu melalui *pengumpulan* atau *penjumlahan.* Contoh: *pada kasapoeloeh, kapalânja itoe pon dikenakannja sapoeloeh makoetânja dân ija memakej pâtam pada kasapoeloeh dahinja, dan mengenâkan pontoh pada kedoewa poeloeh lengannja. Lâloe ija berdjâlan kadoewa lâki isteri, katiga bersoedâra.* Dan sekarang dikatakan pula *ija katiga soedarânja* yang berarti 'ia bersama dua saudaranya' (jadi semuanya ada *tiga*); *îja kadoewa anâqnja* 'ia dengan seorang anaknya (berarti mereka berdua)'; *lâki isteri katiga ânaqnja;* 'Suami isteri bersama seorang anaknya (bersama dengan anak mereka itu ada tiga orang)' 9)

Bila semua numeralia ini tidak segera diikuti oleh sebuah kata benda, maka demi jelasnya dia sering diikuti pronomina posesif *nja;* mis. *ija berânaq tiga ôrang katigânja lâki-lâki* 'anaknya tiga orang, ketiga-tiganya lelaki'.

Kata *samoewa,* dengan cara itu juga mengenakan awalan *ka-*. Misalnya, *bâjik âkoe boenoeh sakâli kasamoewânja. Berâpa lamânja maka segala keris itoe pon soedahlah kasamoewânja.* 'setelah beberapa lama segala keris itu pun selesai semuanya'.

§ 23. Sejenis lagi di antara numeralia penghimpun seperti *pasangan, lima-an, puluhan, ratusan,* dan sebagainya dibentuk dengan jalan mengulangi kata keadaan yang dibentuk dari kata bilangan pokok, misalnya

berdoewa-doewa
bertiga-tiga
berlima-lima

---

9) Termasuk di antara ungkapan semacam itu pula: *kita tiga berânaq* 'kita bertiga aku dan engkau beserta anak'; *râdja ka-ampat beranaq* 'raja bersama ratu serta dua putera (puteri)nya' *handaq pon kita menjebrang ka-ampat beranâq sâkali* 'aku mau juga menyeberangi sungai berempat (aku dengan engkau serta dua anak)'

berpoeloeh-poeloeh
berâtoes-râtoes
beriboe-riboe

Semua ungkapan ini dengan demikian secara harfiah berarti 'berkali-kali dua, berkali-kali tiga, setiap kali lima. setiap sepulu (an)' dan sebagainya. (Bab XIII, § 4 dan § 5, Misalnya, *ânaq pânah itoe pon mendjâdi oelar nâga beriboe-riboe dân berlaqsa-laqsa. Handaqlah kâmoe mâsoeq berpoeloeh-poeloeh.*

Dan karena numeralia juga seperti jenis kata lainnya, dapat dipakai sebagai atribut tanpa awalan apapun, maka terutama dalam kehidupan sehari-hari orang sering hanya menggunakan bentuk ulangan atau memakai numeralia pembantu dalam arti yang sama. Misalnya, *ija berdjâlan doewa-doewa , Ija kaloewar saéjkor-éjkor dâri dâlam kandang.* (Band. Bab XVIII, § 11).

e. Numeralia perkalian

§ 24. Numeralia perkalian dinyatakan dengan menambahkan sebuah kata pada bilangan pokok yang berarti 'kali, ganda' atau 'lipat'; seperti *kâli, lâpis, ganda, lipat* misalnya

sakâli
doewa kâli
tiga kâli
ampat lâpis
lima ganda
anam lipat

Ungkapan *sekian, tiga kâli lipat* dan sebagainya dibentuk dengan menambahkan kata *kijan* atau *kijen* kepada bilangan pokoknya, misalnya : *doewa kijan*

tiga kijan
ampat kijan

§ 25. Dalam empat peraturan pokok ilmu hitung digunakan ungkapan yang berikut:
Untuk menjumlahkan : *mendjoemlahkan, mengoempoelkan* (dari *koempoel*) atau *menghimpoenkan.*
Untuk mengurangi : *toelaq* 'tolak' *mengoerangkan, boewang* atau *potong.*

Untuk membagi *: membahagi.*
Misalnya, *doewa kâli toedjoeh djâdi ampat belas. Setelah dikoempoelkan ḥasab îtoe boewang ðelâpan* 'setelah dikumpulkan jumlah itu, kurangilah delapan'. *Setelah ditambah tîga kâli, bahâgi ampat.*

BAB XVI
TENTANG PRONOMINA

§ 1. Pronomina ialah :
   a. Pronomina Persona dan Pronomina Taktentu.
   b. Pronomina Posesif
   c. Pronomina Refleksif
   d. Pronomina Demonstratif
   e. Pronomina Relatif
   f. Pronomina Interogatif

§ 2. a. Pronomina Persona Pertama dalam bentuk *tunggal* ialah: *akoe.* Kata ini digunakan oleh orang yang sederajat seorang kepada yang lain, oleh atasan kepada bawahannya dan bila seseorang memarahi orang lain. Juga oleh Tuhan, bila Ia ditampilkan dalam suatu pembicaraan; dan juga bila orang berbicara dalam hati. Misalnya *tijâda âkoe mâoe toeroet katâmoe. Maka oedjar Zengi di dâlam hatinja: selâma âkoe mentjoeri bahâroelah ini âkoe mendâpat jang demikian ini.*

§ 3. Kata *âkoe* diubah menjadi *dâkoe,* kecuali bila tampil sebagai subyek, terutama juga di belakang preposisi yang berakhir dengan bunyi *n;* akan dan *dengan,* begitu pula sesudah verba berakhiran *-kan.* Misalnya *akan dâkoe. Apa kahandaqmoe dâtang mendâpatkan dâkoe?* Sesudah preposisi lain-lainnya kata tersebut mengenakan bentuk – *koe,* kecuali sesudah *diri* yang lebih dahulu disusul oleh *pada, dirikoe.* Contoh : *sertâkoe, olehkoe, ataskoe,* dan sebagainya. Kalau dalam hal-hal itu pronomina tersebut masih diikuti oleh suatu atribut, maka kata *aku* biasanya tetap tidak berubah. Misalnya *syâpa angkaw jang dâtang berhadâpan dengan âkoe ini?* Namun tidak selalu orang menanti peraturan tetap mengenai perubahan dalam bentuk kata dalam naskah-naskah Melayu.

Pâtik. Kata ini digunakan terhadap atasan, terutama kepada raja. Misalnya *pâtik sâma-sâma jang dipertoewan nâjik ka âtas râta.* Begitu pula digunakan kata *sanda,* yang diluluhkan dari *sahâja* (*saja*) dan akhiran *-nda* (lBab XIV, § 4) dan artinya pun sama,

Misalnya *sanda handaq disoeroehkan. Boekan sanda ânaq râdja, sandâlah dijam pada hoetan ini.*

Sahâja, atau singkatannya *sâja,* dan *hamba.* Kedua kata ini digunakan orang kepada atasannya, dan juga dalam gaya bahasa hormat kepada sesamanya. Misalnya *sahàja tiada tâhoe toewan. Hambamoe dan hambatoewan* pun dipakai, tetapi sifatnya lebih merendah. Begitu pula *jang diperhamba,* atau disingkat menjadi *diperhamba* saja 1). Kedua ungkapan terakhir itu semata-mata digunakan terhadap raja.

Bejta 'abdi' terutama dipakai, bila mereka saling mengajak berbicara atau bila mereka menyapa pejabat tertinggi negaranya. Misalnya *bejta handaq mengambil ânaq kakanda.* Ini ditemukan pula dalam syair, dan di dalamnya tidak ada perbedaan pangkat, misalnya

baginda mengoetjap serâja berkâta
âdapoen kalamâri bejta kamâri

Âwaq 'badan, persona'. Kata ini terutama di antara orang-orang sekedudukan, menggantikan pronomina persona pertama, maupun yang kedua dan ketiga.

Oeloen (dalam hikayat dan poesi), 'hamba, abdi' serta kata yang kurang merendah, *dengan* 'teman'*)

Goewa adalah kata bahasa Cina yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari di Jakarta tetapi tidak terdapat dalam naskah-naskah yang baik.

§ 4. Untuk bentuk jamak bagi persona pertama digunakan kata-kata yang sama seperti dalam bentuk tunggal, tetapi kebanyakan kali dengan sebuah numeralia atau salah satu di antara kata *segala* atau ditambah *sekalijan.* Misalnya *âkoe kadoewa. Pâtik sakalijan tâkoet.* Di samping itu terdapat bagi bentuk jamak:

Kita. Kata ini, yang dalam bahasa Kawi dan bahasa Batak merupakan pronomina orang kedua yang hormat, dipakai bila persona yang diajak bicara ikut dimasukkan. Misalnya, *kita berdjâlan.*

---

1) Tentang pembentukan ungkapan ini, dan pembentukan ungkapan *jang dipertoewan* untuk persona kedua, lihatlah Bab VIII, § 5.

*) Bandingkanlah kata *dongan* 'teman' dalam bahasa Batak dan *deungeun* 'teman nasi' dalam bahasa Sunda.

Bila berbicara tentang jumlah lebih dari dua persona, orang biasanya mengatakan dalam kehidupan sehari-hari *kita ôrang* (terkadang diluluhkan menjadi *kit' orang* 2) jadi artinya jamak, namun raja dan dewa menggunakannya pula, bila mereka membicarakan dirinya sendiri 3).

Kami digunakan pula bila persona, yang diajak bicara, tidak dimasukkan; Misalnya, *kâmi berdjâlan* (tanpa engkau). Dikatakan pula *kâmi ôrang* atau *kam' orang.* Raja dan dewa memakai *kami* juga dalam bentuk tunggal, seperti halnya *kita.* Misalnya, *ajer hoedjan jang kâmi toeroenkan deri lângit.*

§ 5. Pronomina persona untuk persona kedua dalam bentuk tunggal adalah :

Angkau 4), Kata ini, meskipun tidak semata-mata, tetapi kebanyakan kali digunakan oleh atasan kepada bawahannya dalam pangkat atau oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda, dan terkadang juga kepada *Tuhan,* misalnya *maka iapon minta doa kapada Allah, jâ toehankoe angkau noegerahâ-i kiranja akan hambâmoe melâwan lâki-lâki ini ija* 'Tuhanku anugerahi kiranya hamba (rahmat) untuk melawan lelaki ini' Bila *angkau* tidak tampil sebagai obyek, maka kebanyakan kali dalam hal sama seperti yang disebut di atas, kata tersebut diubah menjadi *dikau* dan *moe* (singkatan bagi *kâmoe,* lihat § 7); misalnya *akan dikaw; padâmoe,* dan sebagainya.

§ 6. Lebih umum daripada kata tersebut tetapi pasti dalam bahasa hormat, digunakanlah panggilan toewan [. . . . .]. Kata ini setiap kali terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tulisan. Dalam hal pertama hanya dipakai kepada pria dalam pembicaraan. Dalam hal terakhir juga sering benar digunakan mengenai wanita.

---

(2) Marsden, *Miscellaneous Works* halaman 41. *Maleische Spraakkunst,* halaman 78.

(3) Werndly mengatakan dalam *Maleische Spraakkunst,* terbitan ke 2, halaman 71. bahwa *kita* dan *kami* dapat digunakan baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Hal ini terjadi bagaimanapun juga bagi kata *kita,* bahkan dalam apa yang dinamakan bahasa Melayu rendah. Di Ternate biasanya digunakan *kita* dan bukan *akoe,* sedangkan di Bengkulu dipakai kata *ambeh.*

(4) Di Sumatra Barat dikatakan *ang* 'engkau' kepada pria dan *kaoe* atau *kau* 'engkau' kepada wanita. Dari gabungan dua kata ini terjadilah dalam bahasa Melayu biasa kata *angkau,* tanpa perbedaan jenis kelamin. Di Ternate dikatakan *ngana* sebagai ganti *engkau.*

Bila orang *berbicara* dengan wanita, maka ia menggunakan kata *nônja* 'nyonya'; *nôna* (nonna), (. . . . .), yang dua-duanya juga dipakai terhadap wanita dan puteri orang Arab dan Cina; *njâhi* atau *njâji* 'nyai' yang berarti 'nona pribumi'. Kepada para penghulu Melayu dikatakan *tengkoe* dan *toean* atau *ton.* Kepada para pribumi terkemuka *entjiq* atau *entjîh.* Kepada pedagang Cina serta keturunan Cina dipakai baba atau babah. Kepada orang Cina biasa digunakan *taugei,* sedangkan di Jakarta dipakai *ké.*

Bila seseorang ingin melahirkan pikirannya dengan cara yang lebih merendah daripada dengan panggilan *toen,* maka dikatakan *toewanhamba* atau *toewankoe.* Hanya kata majemuk terakhir itu yang digunakan terhadap raja, rupanya karena sebutan itu di Sumatra tetap menjadi gelar jabatan tertentu. Misalnya dikatakan *jâ toewankoe sjâh âlam* 'raja di dunia'. Selanjutnya terhadap raja banyak dipakai ungkapan *jang dipertoewan* atau hanya *dipertoewan.* Yang lazim sekali juga ungkapan-ungkapan yang berikut dalam menyapa raja: *padoeka toewankoe* 'kaki tuanku'; *doeli sjâh âlam; doeli padoeka toewankoe* 'debu kaki tuan', *doeli padoeka sjâh âlam;* dan kata majemuk lainnya semacam itu yang dipakai karena orang tidak berani memandang raja, sebaliknya karena waktu melihat ke bawah di mukanya orang hanya melihat kaki raja, jadi seolah-oleh menyapa kaki itu. Ungkapan-ungkapan seperti itu lebih kurang sepadan dengan 'Uwe Hoogheid', 'Your Highness' atau 'Uwe Majesteit', 'Your Majesty'. Contoh mengenai pemakaian sebutan *toewan* dan kata majemuknya ialah : *hej soedarâkoe deri mâna toewan dâtang? hamba ini soewâtoepon tijâda sâlah kapada toewanhamba. Djeka jang dipertoewan berangkat hamba toeroet toewankoe. Pâtik sakalijan tiâda brâni berdatâng sembah kabâwah doeli pâdoeka seri maharâdja.*

Diri, yang sebenarnya berarti *persona* atau *badan (jasad),* digunakan pula terhadap bawahan serta dalam poesi, tanpa perbedaan pangkat, dengan arti 'engkau', misalnya, *djeka diri handaq menoeroet kâta kâmi* 'jika engkau hendak menuruti kata kami'. *Manteri waj djângan diri petjahkan* 'Aduh, menteri – jangan kau buka (rahasia ini)'. Begitu pula dalam bentuk jamak. Misalnya, *tijâdalah kâmi katâkan kapada diri sakalijan.*

Miga atau *mika* 'engkau', dikatakan kepada bawahan, juga dalam undang-undang dan surat perintah, dan juga antara bawahan

itu sendiri. Misalnya, *djanganlah mika berbânjaq tjoera* 'jangan engkau banyak bicara'. Maka sabda Datoeq Bandahara: *hej ôrang djeka miga handaq tâhoe âdat râdja Melayu,* . . . . . .

Kata *loe, dika* dan *kowe* atau *kwe,* yang dalam bahasa Melayu kasar di Jawa dipakai sebagai ganti *angkau,* adalah kata Jawa.

§ 7. Dalam bentuk *jamak* untuk persona kedua digunakan orang ungkapan yang juga terdapat dalam bentuk tunggal, sering dengan disertai sebuah numeral tentu atau tak tentu, misalnya *maka baginda poń bertitah kapada bantâra kadoewa itoe; hej batâra pergilah angkau menunggu-i kâpal itoe; djângan angkau tidor, karena hârap âkoe ini kapada angkau,* 'maka baginda pun bertitah kepada kedua bentara itu, hai bentara pergilah engkau menunggui (menjaga) kapal itu; jangan engkau tidur, karena aku percaya kepada engkau'.

Selain itu terdapatlah kata *kamoe,* yang digunakan antara orang sederajat dan oleh atasan kepada bawahan. Misalnya, *Mengâpakah maka kamoe sekalijan menggeraqkan kapâla kâmoe* 'mengapa kamu sekalian menggelengkan kepalamu,? Dikatakan juga *kâmoe ôrang* atau *kam' ôrang, loe ôrang* atau *kwe ôrang.*

§ 8. Pronomina persona bagi persona ketiga adalah *îja* dalam bentuk tunggal. Kata ini dipakai tanpa perbedaan pangkat untuk menunjukkan *persona.* Hanya jarang pronomina *îja* ini digunakan sebagai subyek, sebaliknya lebih sebagai obyek langsung atau taklangsung, sekurang-kurangnya dalam naskah. Bagi pronomina ini pun terdapat bentuk ubahannya, yaitu *dija,* yang terkadang tampil sebagai *obyek langsung* atau *taklangsung.* Tetapi sesekali kata ini terdapat sebagai subyek (tetapi kurang baik jadinya) misalnya, *îja soedah dâtang. Pâtik handaq memânahkan dija. Roemah itoe soedah boeroeq; dâpatkah kami mendjâoehkan dija?* 'Rumah itu sudah lapuk dapatkah kami membongkarnya?' *Ambil olehmoe ija itoelah akan penâwarnja* 'ambillah ini sebagai penawarnya'.

Satu bentuk lagi bagi kata *îja,* tetapi yang jarang terdapat dalam bahasa Melayu Minangkabau menjadi bentuk biasa ialah akhiran *-inja,* yang agaknya asal bentuk *-nja.* Bentuk ini sering digunakan sebagai obyek taklangsung dan ditambahkan pada ujung kata yang menguasainya (yang menentukan hadir tidaknya). Misalnya, *atasnja, padânja; diberinja: sekaliannja, mereka semua.* Di belakang preposisi yang berakhir pada bunyi *n* dan di belakang

deri akhiran *-nja* tidak dipakai, bandingkanlah § 2 dan § 5. Dalam poesi *-nja* sering juga, sebagai obyek langsung yang dihubungkan dengan verba aktif, dipakai sebagai ganti preposisi *di,* untuk mempertahankan jumlah kata atau suku kata yang sudah lazim.

Dalam surat dan dalam naskah lain yang kurang murni bahasanya ditemukan pula *diânja* yang timbul baik sebagai subyek maupun sebagai obyek. Meskipun begitu, ini bukan logat di tempat yang khusus, melainkan dituturkan dalam bagian-bagian kepulauan Indonesia yang paling berjauhan. Misalnya, *maka dijânja pada mâsa ini telah besar serta berôleh pangkat mendjadi litnan* (surat dari Sultan Ternate kepada Gubernal Jendral van der Capellen). *Soerat lakinja soedah doewa kâli dâtang soeroeh dijânja dâtang* 'surat suaminya sudah dua kali datang menyuruh dia datang, (Surat dari seorang penduduk Padang kepada Tuan J. Marsden).

Kepada raja seseorang yang membicarakan orang lain mengatakan juga *pâtik itoe* 'orang itu', dengan arti 'Ia'.

§ 9. *Ia* dan *dia* juga dipakai dalam bentuk jamak, tetapi yang lebih biasa ialah ungkapan *marika itoe* atau *ôrang itoe.* Akhiran *-nja* digunakan baik dalam bentuk jamak maupun tunggal. Misalnya *îja pon mendjadikan dirinja kidjang emas dân kidjang pejraq. Marika itoe jang tijâda berboedi. Dâtang kapadânja titah kâmi.*

Dalam apa yang dinamakan bahasa Melayu Rendah orang mangatakan juga *di-ôrang* dan bukan *dija ôrang* dan juga *itu ôrang.*

§ 10. Kata *balijaw* dipakai tentang persona yang lanjut usianya atau mereka yang layak mendapat kehormatan. Misalnya *baliau soedah membenarkan kâta itoe* 5).

§ 11. Pronomina tak tentu (bahasa Belanda *man,* Inggris *one, people)* dinyatakan dengan kata *ôrang;* misalnya *betâpa ôrang dâpat menjeboet nâma Mâtim Tâj? Makânan diangkat ôrang.* Bandingkan Bab VIII, § 7

---

(5) Kata ini digunakan dengan cara itu juga dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Lampung, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde,* Jilid XIX, halaman 368. Schleiermacher, *Grammaire Malaie* 71, menyebutnya sebuah pronomina bagi persona kedua. Inipun rupanya dipakai juga bila seseorang menegur orang lain dengan cara yang sama dengan kata *toean* dan ungkapan semacam itu yang sebetulnya juga persona ketiga.

Pronomina tak tentu seperti *het* dan *er* (bahasa Belanda) dan *it* serta *there* (bahasa Inggris) tidak terdapat dalam bahasa Melayu. Bila diadakan penerjemahan ke dalam bahasa ini pun kata-kata tersebut tidak diganti dengan cara lain; sebab sudah termasuk dalam atribut. Misalnya *sekâli peristiwa âda soewâtoe negeri Medinah namânja. Ditjeriterakan ada sa-ôrang râdja.*

Untuk apa yang dalam bahasa Belanda disebut 'iemand' atau dalam bahasa Inggris 'somebody', dikatakan *sa-ôrang mânoesija;* misalnya *apabila sa-ôrang berdâtang sembah kapada râdja. Djeka kauberi akan sa-ôrang mânoesija* 'jika memberi seseorang'. Kalau orang berbicara secara tak tentu sama sekali dan secara umum, ia mengatakan juga *ôrang;* misalnya *ôrang yang berboedi.* Yang dalam bahasa Belanda adalah *niemand* bahasa Inggris *nobody,* dalam bahasa Melayu ialah *sa-ôrang pon tijâda, tijâda bârang ôrang,* atau *tijâda sijâpa,* Misalnya *tijada sijâpa dapat menawâri dija* 'tak ada seorang pun dapat menyembuhkan dia'.

Yang dalam bahasa Belanda *de een of ander,* bahasa Inggris *one or the other* adalah *bârang sa-ôrang* atau lebih tak tentu lagi *bârang ôrang;* misalnya *djeka bârang sa-ôrang dâtang.*

Bahasa Belanda *ieder* atau *iedereen,* Inggris *everybody* dalam bahasa Melayu menjadi *sasa-ôrang*)* atau *mâsing-mâsing;* sedangkan kalau yang dibicarakan adalah benda atau hal : *tijap-tijap.* Lihat Bab XIII, § 8 dan § 17.

Untuk bahasa Belanda *iets,* bahasa Inggris *something* dipakai kata *sasoewâtoe hâl, bârang soewâtoe hâl. Djekalau âda bârang soewâtoe hâl âtasmoelah* 'kalau timbul suatu hal, engkaulah sumbernya (dasarnya)'. Belanda *niets,* Inggris *nothing* adalah *soewâtoe pon tijâda* atau *tijâda âpa-âpa;* misalnya *tijâda âpa-âpa jang kalihâtan lâgi hingga kilat sendjâta* 'tidak kelihatan apa-apa lagi kecuali kilat senjata'.

Sasoewâtoe hal. Belanda *iedere zaak,* Inggris *everything **)* dan *bârang sasoewâtoe hal,* Belanda *iedere zaak, welke het ook zij* 'anything'

Bila orang mengungkapkan pengertian Belanda *iemand* atau *iets.* Inggris, *somebody* atau *something* dengan *orang* dan *soewatoe hal,* maka sifatnya sudah agak tertentu, sebab sekurang-kurangnya

---

*) B.I. *seseorang* 'salah seorang tak tertentu siapa'

**) B.I. *sesuatu hal* 'hal apa saja'

seorang persona atau *sesuatu soal* yang dibicarakan. Bila orang Melayu ingin berbicara secara tak tertentu sama sekali, maka kata-kata tersebut malah tidak diungkapkannya sedikitpun. Misalnya *âda jang menâroeh djâbaq* 'ada yang memasang perangkap'. *Âda jang pergi, âda jang dâtang. Âdalah pĕrdjamoe-an ôrang moeda itoe jang tijâda pernah dilihatnja* 'sambutan orang muda itu sesuatu yang belum pernah dilihatnja' 6).

Belanda *wie het ook zij* dan *wat het ook zij*, Inggris *whoever it may be* dan *whatever it may be* adalah *sijâpa-sijâpa* dan *âpa-âpa:* misalnya *sijâpa-sijâpa pon soenggoeh tijâda jang ampoenja dija melâjinkan âkoe* 'siapa pun betul tidak ada yang punya kecuali aku'.

§12. Orang Melayu pada umumnya sedikit saja menggunakan pronomina persona, khususnya tentang persona yang mereka sanjung atau mereka hormati karena suatu sebab. Sebaliknya mereka lebih suka mengulangi nama diri persona itu atau salah satu nomina lainnya yang menyatakan pangkat atau gelar persona tertentu, atau tingkat kekerabatan antara pembicara dengan persona tertentu, atau tingkat kekerabatan antara pembicara dengan persona itu. Maka ulangan nama diri dan nomina tersebut dipakai dalam ketiga-tiga persona, sehingga hanya dari hubungan kalimat dapat ternyata apakah seseorang *dibicarakan* ataukah menjadi *lawan bicara*. Misalnya *jâ sjâh âlam, djângan sjâh âlam berboewat pekerjâ-an ini. Îja membâwa soerat kapada râdja Iskander, maka râdja Iskander membâtja soerat itoe, maka sjâh djâdi pada hâti râdja Iskander. Hej adinda, dengarlah oleh adinda kakanda bertjeritera.*

Dan penamaan kekerabatan itu sering dipakai pula karena rasa hormat atau sayang terhadap persona yang tidak ada hubungan seperti yang dinyatakan oleh kata semacam itu. Umpamanya seorang lelaki mengatakan kepada istrinya *adiq* atau *adinda.* Sedangkan istri itu menyebut dirinya begitu juga terhadap suaminya. Wanita itu menyebut suaminya *kâkaq* atau *kâka', kâkang* atau *kakanda,* dan kata itu pun dipakai pria tadi dalam menyebut dirinya terhadap isterinya. Misalnya, *Maka bertitah râdja kapada isterinja: hej adinda kakanda bimbang pada ânaq kita ini.* Begitu pula orang mengatakan kepada seorang asing yang hendak dite-

---

6) Bandingkan Pijnappel *Spraakkunst* halaman 80.

gurnya dengan ramah tamah: *soedâra.* Dengan cara itu juga para raja pribumi menyebut Gubernur Jenderal sering *bâpa* atau *âjahnda,* atau *nejnenda* 'kakeknda'. Sebaliknya dirinya sendiri mereka sebut *ânaqda,* atau *tjoetjoenda.* Demikian dalam surat Sultan Ternata yang dikutip pada Bab XVI, § 7 *ânaqda pâdoeka seri Soeltân dân toewan poeteri mengangkat waraqat ini bermâloemkan kapada âjahnda pâdoeka toewan Goebernoer Djenderal,* dan seterusnya.

b. Pronomina posesif

13. Sebagai pronomina posesif dipakai:

Untuk persona pertama	: *koe*
Untuk persona ke-2	: *moe*
Untuk persona ke-3	: *nja*

Semua akhiran ini dikenakan kepada kata yang diikutinya; misalnya *ânaq koe; isterimoe; roemahnja.*

Tentang asal-usul kata-kata tersebut serta pemakaiannya sebagai pronomina persona, lihatlah §4-7 di atas dan tentang ikatannya dengan ungkapan majemuk, lihat Bab XIV, § 5-7

§14. Pronomina relatif dinyatakan juga dengan jalan meletakkan pronomina posesif, atau nomina yang bertugas sebagai nomina itu (lihat Pronomina persona), di belakang obyek pemilikan itu sebagai obyek misalnya *ânaq kita; koeda toewan.* Pada persona ketiga, sebaliknya, hal ini sama sekali tidak lazim. Misalnya tidak penah dikatakan *rumah dia* 7).

§15. Cara ketiga untuk mengungkapkan pronomina posesif ialah mengikutkan kata *poenja* atau bentuk lengkapnya *ampoenja* 'pemiliknya' 8) pada pronomina tersebut, serta menempatkan obyek

---

7) Menurut Klinkert *Indische Gids,* 1880, halaman 304, dikatakan orang *rumah dija,* kalau yang ingin ditunjukkan ialah *persona* pemilik, berlawanan dengan orang yang bukan pemiliknya. Saya sangka bahwa ungkapan semacam itu termasuk bahasa lisan yang kurang murni; dalam naskah belum pernah saya temukan (3), tetapi dalam hal itu saya lihat *–nja* memang dipakai. Misalnya *segala kalakoe-an parampoewan itoe saqsi djoewa pâdanja bahwa boedaq itoe anaknja djoewa dân boekan parampoewan jang lâjin itoe.*

8) Kata tersebut agaknya sebenarnya *ampoe-nja* atau *ĕmpoe-nja* dan ini berarti 'tuannya'; tetapi ancangan nasal *am* atau *ĕm–* sering hilang dalam kehidupan sehari-hari. Kata itu juga dipakai dengan makna 'milik' kepunyaan dan juga 'memiliki'. Karena tidak memperhatikan arti aslinya, orang Melayu memakai kata ini dengan cara yang sulit disesuaikan dengan arti tersebut tadi.

pemilikan di belakangnya; *kita poenja oewang; toewan poenja koeda; îja poenja roemah* atau dengan lebih tegas lagi : *dija poenja roemah; demikijan ditjeriterâkan oleh ôrang jang ampoenja tjeritera. Negeri Langkapoera itoe toedjoeh boelan perdjalânan deri kita poenja negeri.* Hanya dengan cara itulah orang mengungkapkan sebuah *milik* yang dinyatakan sebenarnya. Bukan begitu halnya pada pemakaian bentuk *–koe, –moe* dan *-nja*. Sebab misalnya *kebonnja* dapat berarti 'kebun yang digunakannya tanpa dimilikinya' *roemahnja* 'rumah yang didiaminya, tetapi belum berarti itu rumahnya sendiri', Sebab pengertian terakhir itu hanya dinyatakan oleh kalimat *ija poenja kebon* dan *ija poenja roemah*. 9)

§ 16. Pronomina posesif substantif yang terdapat dalam bahasa Belanda, *de mijne* atau *het mijne, de uwe* atau *het uwe, zijne, hunne hare,* bahasa Inggris *mine, yours, his theirs, hers,* dalam bahasa Melayu diuraikan dengan jalan menghubungkan pronomina posesif atau sebuah pronomina persona sebagai atribut, kepada kata milik atau *poenja*. Misalnya *tjintjin ini milik hambalah. Roemah itoe dengan bârang jang âda dâlamnja poenjakoe.* Selain itu terkadang orang mengulangi nomina yang menjadi penamaan obyek yang dimiliki; misalnya *ârta ini ârta kâmoe*.. Begitu pula uraian ini: *koeda ini hambalah jang ampenja dija* 'kuda ini hambalah yang punya' *Segala perâhoe itoe îjalah jang ampoenja dija.* Tetapi semua ungkapan tersebut hanya pantas bila yang dibicarakan ialah milik yang dinyatakan dengan sebenarnya, jadi benda.

Jika yang dibicarakan adalah *persona,* maka apa yang dalam bahasa Belanda *de mijnen, de uwen, de zijnen,* bahasa Inggris *mine, yours, his* diungkapkan dengan berbagai cara, menurut adanya bermacam-macam hubungan yang ditunjukkan oleh persona-persona itu. Dalam makna *kerabat* pronomina posesif ditambah kata *koelawarga* atau *qaum koelawarga:* misalnya ia berangkat dengan *qaum koelowargânja.* Dalam arti *orang serumah* dipakai juga *isi rumah;* misalnya *wazir itoe ditangkap dengan segala isi roemahnja.* Dalam makna *anak buah* dipakai kata *ôrang, ra'jat;* misalnya *tatkâla ija sampej pada pâdang itoe dengan segala ôrangnja . . . . . Lâloe ija koembâli kapada segala râjatnja.*

---

9) Namun terdapat sesekali van Eck.

§17. Pronomina posesif atau ungkapan yang dipakai dalam keadaan seperti itu, menunjukkan hubungan yang terdapat antara obyek yang ditambahkan kepada penamaan obyek itu, dengan obyek yang *mendahuluinya,* dianggap mendahuluinya atau sekurang-kurangnya telah diketahui: misalnya *perampoewan itoe dengan ânaqnja.* Dalam kalimat ini akhiran *-nya* menyatakan hubungan antara *ânaq* dan *perampoewan.*

Tetapi *-nya* itu juga dipakai untuk menyatakan hubungan antara suatu obyek dengan obyek lain yang belum terkenal, melainkan *menyusul* kemudian dengan cara begini. Bila suatu nomina diikuti oleh nomina lain sebagai atribut (Bagian III, Bab I, § 4) maka sesudah nomina pertama sering ditempatkan akhiran *–nja* untuk menunjukkan bahwa obyek yang ditandai oleh nomina itu mempunyai suatu hubungan dengan obyek lain yang masih belum tertentu atau yang belum diketahui. Obyek tersebut lalu ditunjukkan secara tegas oleh nomina yang berikut. Dan akhiran *–nja* dalam hal itu tidak berarti lebih dari artikel tertentu *de, het* (Belanda dan *the* Inggris).Misalnya *ânaqnja râdja; ânaq pânahnja Seri Râma. Segala hal âhwâlnja hamba. Demikian boenjinja seroenja* 'demikian isi seruannya'. *Hamba melâwan mentjôba gâgah beraninja toewanhamba itoe. Perkatâannja Soeltân Ibrâhim.* Hal ini terutama terjadi bila nomina kedua disertai oleh pronomina demonstratif sebagai atribut dengan arti lebih menyendirikan nomina yang pertama serta menunjukkan bahwa atribut itu mengikuti nomina nomina yang terakhir. Seperti dalam kalimat *soewaminja perampoewan itoe* 'the husband of that woman' 'de echtgenoot van die vrouw' sedangkan *soewâmi perampoewan itoe* mungkin berarti 'the husband of the woman', 'de echtgenoot van de vrouw'; *ânaqnja perampoewan itoe* 'the child of that woman; het kind van die vrouw' sedangkan *ânaq perampoewan itoe* mungkin berarti 'the daughter' atau 'the child of woman' 'de dochter' atau 'het kind van de vrouw'.

Penegasan seperti itu terjadi pula bila kata penentu sebenarnya adalah adjektif yang dipakai secara substantif. Sedangkan tanpa tambahan akhiran *–nja* adjektif tersebut adalah predikat. Misalnya *bânjaqnja râqjat itoe* 'jumlah (besar) rakyat itu' dan *banjaq râqjat itoe* 'yang mungkin berarti 'rakyat itu besar jumlahnya'. Barangkali justru penambahan ketegasan itulah yang pada asalnya merupakan satu satunya penggunaan akhiran *–nja* yang

tepat dengan cara ini. Tetapi pastilah dalam naskah-naskah Melayu yang terbaik pun akhiran *–nja* terdapat tanpa penegasan nomina kedua atau tanpa timbulnya kekhawatiran akan kekaburan lain. Misalnya *Maka Hang Djebat rebah karibânja laqsamâna laloe mati* 10). Tentang ini lihat selanjutnya Bagian III, Bab I, § 2.

c. Pronomina Refleksif

§ 18. Pronomina refleksif bahasa Belanda *'zich'* bahasa Inggris *'oneself'* tidak ada dalam bahasa Melayu, tetapi dalam bahasa ini diganti oleh ungkapan *dirinja* atau yang kurang lazim, *sendirinja,* dari *diri* atau bentuk kepanjangannya *sendiri.* Misalnya *kadoewa pandita itoe mendjaoehkan dirinya dari pada orang bânjaq. Âda jang bertikam sâma sendirinja* 'ada yang menikam diri'*)

Pengertian *saling* dapat dinyatakan oleh kata *sa-ôrang;* misalnya *barangkâli dâlam soewâtoe perhimpoenan sa-ôrang berkata dengan sa-ôrang* . . . 'bila dalam suatu kumpulan seorang berbicara dengan seorang (lain). *Îja mengâsih sa-ôrang âkan sa-ôrang* 'mereka saling mencinta' 11).

§ 19. Kata *diri* atau *sendiri* selanjutnya masih dipakai dalam arti yang berikut:

Pertama, dalam arti bahasa Belanda *zelf,* bahasa Inggris '(one)-self'. Misalnya *âkoe sendiri, angkau sendiri; ija sendiri, râdja sendiri.* Kalau kata tersebut timbul sebagai obyek langsung atau tidak langsung, kebanyakan kali dipakai bentuk *diri,* meskipun tidak secara mutlak. Namun kedua bentuk *diri* dan *sendiri* dalam hal ini selalu diikuti oleh pronomina posesif atau oleh pronomina persona. Misalnya *ôleh dirimoe, kapada diri hamba. Bâjik akoe memboewangkan dirikoe pada tampat jang soenji. Hamba mengalpâkan diri hamba* 'hamba mengabaikan diri'. *Akan melepaskan diri toewan hamba* 'untuk membebaskan diri tuan hamba'.

Kedua, dalam makna kata Belanda *eigen,* Inggris *own.* Sedangkan pronomina posesif yang menyertainya diletakkan atau di belakang kata *diri* atau di belakang nomina yang menjadi pokok

---

*) Apakah bukan seharusnya 'mereka saling menikam'?

10) Lihat juga ***Bloemlezing uit Maleische geschriften*** oleh C.K. Niemann, halaman 100 dan pada banyak tempat lain.

11) Satu cara lain untuk menyatakan timbal-baliknya suatu perbuatan dapat dilihat pada halaman Bab VII, § 9

atributnya, tergantung apakah kedua kata itu dianggap sebagai satu kata majemuk (Bab XIV, § 5-7) atau sebagai yang berdiri sendiri. Misalnya *ânaq dirimoe* atau *ânaqmoe sendiri; dengan tângan dirinja* atau *dengan tângannja sendiri. Maka baginda pon memberi persalin akan Mangkoe-boemi dengan pekâjan baginda sendiri.*

Ketiga, *diri (sendiri)* juga dipakai untuk mengatakan bahasa Belanda *alleen,* Inggris *alone, by oneself.* Misalnya, *ia berdjalan sendiri.* Tetapi dalam arti ini bentuk tersebut sering ditambah *sa-ôrang,* kalau yang dibicarakan adalah manusia, dan sering disusul oleh pronomina posesif, misalnya *bèjarlah hamba sa-ôrang dirinja.* Atau disertai preposisi *dengan.* Misalnya *baginda pon kaloewar deri dalam estananja dengan se-ôrang dirinja..*

Dan dari arti ketiga itu Belanda *alleen,* Inggris *alone* timbullah makna *dengan sendirinya tanpa perbuatan seseorang atau sesuatu.* Misalnya *segala genta pon ramej berboenji sendirinja.*

Di Jawa kata *sendiri* juga dipakai di belakang adjektif menyatakan tingkat superlatif (tersangat). Misalnya *besar sendiri* 'terbesar'. Tetapi ini bukan cara ungkapan Melayu murni melainkan ungkapan Jawa.

d. Pronomina demonstratif

§ 20. Pronomina demonstratif ialah :

Ini. Kata ini dipakai untuk persona atau benda yang dekat. Misalnya *orang ini; kapal ini; hâri ini, pada katika ini,* 'pada zaman ini'. Dan begitulah bukan saja kata *ini* ditambahkan kepada nomina, melainkan juga ditambahkan kepada jenis kata lain-lain untuk menegaskan atau menunjukkan, misalnya *âkoe ini, angkau ini; sakarâng ini; âkoe kemâri ini* 'maksud aku kemari ini', dan sebagainya 12).

Itoe. Dengan kata ini persona atau benda yang lebih jauh ditunjuk. Misalnya *goenoeng itoe; roemah itoe; pada katika itoe.* Dalam keadaan sehari-hari di Jawa digunakan kata Jawa *ika* pula.

Ija djoega dipakai untuk mengatakan pengertian *yang sama,* untuk persona; *ini djoega;* untuk 'yang sama ini'; *itoe djoega* untuk 'yang sama itu'.

---

12) Ditemukan juga bentuk *kini,* tetapi rupanya hanya dalam keterangan waktu. Lihat di belakang ini Bab XVII §6.

§ 21. Kata *ini* dan *itoe* tidak dapat dipakai untuk mengganti nomina, seperti dalam bahasa Belanda *deze, dit* dan *dat* atau *het,* bahasa Inggris *this* dan *that* atau *it.*

Bila dalam bahasa Belanda orang menyinggung *manusia* dengan menggunakan kata *deze* atau *die,* bahasa Inggris *this* (one) atau *that* (one), sebaliknya dalam bahasa Melayu orang menggunakan pronomina persona, misalnya, *baginda berânaq sa-ôrang lâki-lâki, maka ija mendjâdi râdja menggantikan ajahnda. Diserangnjalah akan Mangkoe Boemi, laloe matilah ija dalam doerhakanja akan râdjanja* 'mangku Bumi diserangnya lalu matilah Mangku Bumi dalam pemberontakannya kepada rajanya'. *Îja berkalâhi dengan penjâmoen itoe maka marika itoe pon lari* 'ia berkalahi dengan penyamun itu, maka mereka (penyamun) pun lari'.

Bila ada obyek-obyek lain yang ditunjukkan olehnya, maka nomina harus juga dinyatakan bersamanya. Misalnya *pedang ini lâjiqlah dipâkai toewankoe, karena pedang ini toeroen dari kainderâ-an* 'pedang ini layaklah dipakai oleh tuanku karena pedang ini turun dari keinderaan'. *Ditinggalkannjalah negeri itoe, maka negeri itoe dimiliki ôleh Mangkoe Boemi.*

Hanya bila padanan bahasa Belanda *dit* atau *dat,* bahasa Inggris *this* atau *that* bertalian dengan sebuah kalimat sempurna, atau dengan suatu gambaran majemuk yang tidak dapat dinyatakan dengan satu nomina, kata *ini* atau *itoe* dapat dipakai. Misalnya *Tijâda dapat tijâda Semboerâna dâtang menjerang negeri kita ini; itoelah jang hamba tâkoetlah. Maka laloe hamba sembelehlah koeda itoe; inilah jang hamba pertjintakan.*) Setelah itoe,* . . . Dalam semua tuturan itu kata *itoe* dan *ini* menyinggung semuanya yang telah diceriterakan sebelumnya.

§ 22. Sebagai pengganti artikel penentu yang tidak ada dalam bahasa Melayu kata *itoe* dipakai juga untuk menunjuk pada obyek macam tertentu *pada umumnya.* Misalnya *ânaq itoe dikatâkan pertamânja seperti soewâtoe tjermin jang soetji. Mengoetjap syoekoer akan anoegerah Toehan itoe. Perboewatan jang bâjik itoe dengan rilânja.* Sedangkan bila orang berbicara secara khusus yaitu membicarakan obyek-obyek khusus semacam itu, maka *ânaq itoe* sepadan dengan Belanda 'die kinderen', Inggris 'those children';

---

*) pertjintakan, prihatinkan.

anoegerah itoe 'die waldaden', 'those benefits' *perboewatan itoe* sepadan dengan 'die daden' 'those deeds'

e. Pronomina relatif

§ 23. Pronomina relatif ialah :

Jang : misalnya *râdja jang toewa; roemah jang boeroeq; pakajan jang éndah-éndah dân jang belom pernah dipâkĕj ôrang.* Pada beberapa tempat kata ini diucapkan *njang* dan *ditulis juga njang*.[13]

Kata *nen* atau *nan* dipakai pula seperti kata *jang*, malah berganti-ganti dengannya, di Sumatra dan pulau-pulau sekitarnya, baik dalam prosa maupun poesi, misalnya *hamba nan handaq berdjâlan bangat* 'hamba yang hendak berjalan segera'. *Ija nan handaq meninggalkan kâmoe. Mesdjid nan roentoeh*[14]

§ 24. Karena pronomina relatif selalu tampil pada awal sebuah frase relatif, kata *jang* dan *nan* tidak pernah mendapat preposisi di mukanya lain halnya dengan nomina. Maka berbeda dengan nomina pula, tak pernah pronomina relatif diletakkan di belakang nomina sebagai atribut atau pemilik 15). Ungkapan Belanda *wiens, van wien, aan wien, door wien, met wien, waarvan, waaraan, waardoor, waarmede* dst. Ing. *whose, of whom, to whom, by whom, with whom, of which, to which, by which, with which* dan sebagainya tidak dapat diterjemahkan dengan ungkapan *dari pada jang, pada jang, oleh jang, dengan jang,* dan sebagainya. Yang digunakan ialah susunan tuturan yang lain. Pronomina relatif ditempatkan tersendiri, disusul oleh pronomina persona yang lalu mendahulukan preposisi yang bertepatan. Jika pronomina relatif menyinggung persona yang berbicara (persona pertama), maka dengan sendirinya yang dipakai ialah pronomina persona untuk persona pertama; *âkoelah jang râdja hârap padakoe* 'akulah yang diharapkan oleh raja'. Bila pronomina relatif menyinggung persona lawan bicara (persona kedua), maka yang digunakan ialah pronomina

---

13) Schleiermacher *Grammaire Malaie* halaman 84 menulis bentuk ini *nijang*

14) Kata *nan* mis. banyak terdapat dalam *Sjair Bidasari* dan syair *Sjair Tambuhan,* dalam karya *Abdoel Moeloek* yang dikarang oleh seorang rajamuda di Riau; dalam *Hikâjat Sjah Djalal Eddin,* ditulis oleh Hakim Cagar dari Agam; serta dalam *Hikâjat Poetri Balkis,* sebuah ceritera Minangkabau.

15) Bahwa selebihnya frase relatif juga sering dapat diikatkan dengan kalimat pokok tanpa menggunakan pronomina, ini dapat dilihat dalam Bag. III, Bab III, § 3.

pesona untuk orang kedua. Misalnya *angkaukah menteri Soeltân Mahmoed, jang ija hârap padâmoe* 'apakah engkau menteri Sultan Mahmud yang menjadi harapannya? Dalam semua hal lainnya dipakai Pronomina persona bagi persona ketiga: Misalnya, *jang deri padânja; jang padânja; jang ôlehnja. Karena tijâda sijâpa jang padânja dâpat hamba mengadoekan hâl ini* 'karena tidak ada seorang pun tempat hamba dapat mengadukan hal ini'; *Manteri jang diharapinja akan dija* 'menteri yang menjadi harapannya'. *Ôrang jang dimimpikannja. Soewâtoe bilik jang ija bijasa berboewat kabaqti-an dâlamnja 'suatu* kamar tempat ia biasa beribadah'. *Ôrang âdil jang âda kalihâtan sasoewâtoe pada matânja* 'orang adil yang pada matanya semua kelihatan'. *Soengej jang pada tepinja . . .* 'sungai yang ditepinya.' *Jang âjernja mengâlir. Ôrang jang mâti ânaqnja.* Bila Belanda *wiens,* Inggris *whose* menunjukkan milik, maka orang memakai pronomina posesif. Atau kata *ampoenja* disusulkan pada kata *jang.* Misalnya *ôrang jang ampoenja roemah terbâkar itoe soedah mâti. Soedâgar jang ampoenja besi itoe.*

Oleh sebab itu juga pronomina persona tidak pernah dipakai sebagai obyek langsung pada verba aktif yang semestinya disusulnya. Bila pronomina persona itu timbul dengan cara itu juga, orang menggunakan bentuk pasif verba, tempat obyek menjadi subyek. Misalnya, *sekalijan jang didjâdikan Allah. Soewâtoe salah jang âkoe perboewat* 'suatu kesalahan yang kuperbuat', *Segala serba jang dibâwa segala ânaqnja* 'semua barang yang dibawa oleh anak-anaknya'.

§ 25. Kata *mâna* yang sebenarnya kata interogatif memang benar terkadang digunakan dalam naskah sebagai pronomina relatif, tetapi lebih banyak digunakan demikian dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dengan hasil yang kurang baik. Misalnya *pada mâna, ôleh mâna.*

§ 26. Termasuk juga dalam pronomina relatif ungkapan-ungkapan yang berikut : *bârang sijâpa; bârang jang sedap pada rasânja* 'apa pun yang sedap menurut rasanya'. *Jang mâna pesan bâpa hamba itoelah hamba kerjâkan.*

§ 27. Bila susunan kalimat sempurna mengizinkan, pengertian-pengertian tersebut di atas dalam bahasa lisan sering dipecahkan. Misalnya *sâja djâtoeh kadâlam soewâtoe loebang, maka dâlam loebang itoe âda sa-ejkoer oelar.*

§ 28. Pronomina persona dipakai juga dalam makna artikel penentu guna menegaskan suatu obyek di dalamnya dengan *mempertentangkan* atau *membedakannya* terhadap sesuatu yang lain. Misalnya dikatakan *jang bâpa* bertentangan dengan *iboe* atau *ânaknja; jang râdja,* bertentangan dengan *jang diperhamba; jang qâlam dân pedang itoe. Sendjatâkoe ini pânàh, âdapon jang pedang ini ambillah akan sendjâta adinda.* Dalam kalimat tadi dibicarakan tentang *pedang* dalam pertentangannya dengan *panah. Adapon jang qesad Seri Wana Bina handaq diambilnja akan soewami* 'adapun maksud Seri Wana Bina, ia hendak mempersuamikannya (tetapi tidak menyatakannya). *Diambil râdja itoe doewa ejkoer koeda tezi, dân jang sa-ejkoer dinajiki râdja itoe, dân jang sa-ejkoer dinajiki isterinja. Ada doewa orang bersoedara jang sa-orang boeta jang sa-orang toeli.*

Dan begitulah kata *jang* bukan saja dipakai dalam penamaan sebuah obyek, melainkan juga pada atribut atau pelengkap (komplemen), untuk menonjolkan arti sebuah kata dengan lebih tegas terhadap kata yang berlawanan atau terhadap kata yang sama yang berderajat lebih rendah. Maka sering yang dapat dinyatakannya ialah tingkat superlatif. Misalnya *pâdang jang loewas; ânaq jang ketjil. Imâm nan toewâ. Perboewâtan jang bâjik dengan rilânja, dân perboewâtan jang kedji boekan dengan rilânja* 'perbuatan yang baik disenanginya, dan perbuatan yang keji tidak disenangi'. *Ôrang jang kâja* bertentangan dengan *ôrang yang miskin,* sedangkan *ôrang kâja* saja adalah sebuah gelar. Begitu pula *ôrang jang toewà* dalam pertentangannya dengan *ôrang jang moeda,* serta *ôrang toewâ* sebagai sebutan.

Sementara itu sudah jelas bahwa dalam semua hal itu kata *jang* atau *nan* sebenarnya adalah pronomina relatif dan tetap begitu, dan merupakan subyek kata yang berikut yang menjadi predikat. Jadi sebenarnya *jang bâpa* 'yang menjadi bapak'; *jang râdja* 'yang menjadi raja" *jang dipertoewan* 'yang diakui sebagai tuan'; *jang qâlam* 'yang menjadi pena' *pâdang jang loewas* 'padang yang ukurannya luas'; *perboewatan jang bâjik* 'perbuatan yang bernilai baik', dan seterusnya.

Bila kata *jang* dan *nan* terdapat dalam arti yang dibicarakan dalam paragraf ini, maka kedua-duanya tentu saja dapat didahului oleh preposisi, sebab preposisi tersebut tidak menjadi satu dengan pronomina relatif itu, melainkan dengan suatu nomina yang di-perkirakan menjadi anteseden sebelumnya dan nomina itulah yang di-

sangkutnya. Misalnya *ôleh jang bâpa* yang sebenarnya âdalah *ôleh ôrang jang bâpa. Pada jang dipertoewan,* yang sebetulnya pada *ôrang jang dipertoewan. Ditjeriterakan ôleh jang ampoenja tjeritera ini* dan sebagainya. Dan demikian pula kata *jang* atau *nan* dapat dipakai juga sebagai obyek langsung pada verba aktif serta sebagai atribut atau pemilik bagi nomina yang lain. Dalam hal ini pun atribut itu bukanlah pronomina relatif, melainkan adalah kata yang dianggap menjadi sangkut-pautnya; *memboenoeh jang dipertoewan* yaitu memboenoeh orang jang dipertoewan. *Kâta jang ampoenja tjeritera, yaitu kâta ôrang jang ampoenja tjeritera.*

Tentang pemakaian kata *jang* sebagai adverbia relatif waktu, lihat Bab XVII § 6 dan sebagai konjungsi lihat Bab XIX, § 17.

f. Pronomina interogatif

§ 29. Adapun pronomina interogatif ialah :

Âpa ? Kata ini hanya dipakai untuk menanyakan benda atau hal, misalnya, *Âpa kahandaqmoe? Âpa sebabnja? Kârena âpa? Âpa katânja? Sêkârang âpa oepâja toewanhamba?*

Sijâpa, yang dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Eropa di Jawa diucapkan *sâpa* (yang sebenarnya adalah bentuk Jawa bagi kata ini) terjadi dari *âpa* dan awalan *si–*. Awalan ini, sebagai semacam artikel ditempatkan di muka nama atau gelar *persona,* jadi memberikan kepada kata *âpa* perubahan arti sedemikian rupa, sehingga, bila dirangkaikan bersama kata *âpa* tadi, bertugas untuk menanyakan *persona* 16)
Misalnya *sijâpa ôrang îtoe? Sijâpa dâpat melâwan dija? Angkau îni ânaq sijâpa?*

Kata *sijâpa* dipakai juga dengan kata *nâma,* untuk menanyakan nama *persona,* berpadanan dengan bahasa Belanda *hoe?* Bahasa Inggris *what? Sijâpa nâma ôrang itoe?* 'welke (hoe) is de naam van die man? What is that man's name?, *'Hej ôrang moeda, sijâpa nâmamoe?* O, jongeling, welke (hoe) is uw naam?, 'Oh, young man, what is your name?, Dalam hal menanyakan benda/hal, orang menggunakan pula kata *âpa;* misalnya *âpa nâma pôhon*

16) Dalam gabungan lain kata *si* juga bertugas untuk membuat nama jenis (nama umum) menjadi nama diri, baik mengenai benda/hal maupun mengenai persona: seperti pada nama pulau Sibesi, Simaloe dan banyak yang lain. Lihat juga dalam sianoe 'orang tertentu' N.N.

kâjoe ini 'what (hoe) is de naam van deze boom? 'what is the name of this tree?'

§ 30. *Âpa* dan *sijâpa* tidak dipakai sebagai obyek langsung atau tidak langsung. Bila kedua kata harus tampil dalam keadaan begitu, maka kalimat diubah susunannya, sehingga *âpa* dan *sijâpa* menjadi subyek. Misalnya dikatakan *sijâpa jang dilihatnja? Âpa jang diperboewatnja* atau *âpa pekerdjâ-annja?* Dipakai juga *âpa kâtanja* atau *âpa perkatâ-annja?*

§ 31. Kata *mâna* sepadan dengan Belanda *wie, welk, wat,* Inggris *who, which, what,* baik untuk persona maupun untuk benda atau hal. Misalnya *mâna ôrang itoe? Mâna titah toewankoe? Mânatah hoeloebâlang toewanhamba itoe? Pada mâna tampat* 'di tempat mana' Dan juga dalam pertanyaan tak langsung; misalnya *tijâda dâpat dikenal mâna jang toewâ mâna jang moeda itoe?*

§ 32. Bila dalam pertanyaan tersebut tersirat sedikit keraguraguan atau kebimbangan, maka di belakang pronomina interogatif ditempatkan kata modal *garângan,* misalnya *âpa garângan di hadâpankoe ini? Âpa garângan ini, perâhoe âtau pâpan? Soepâja njâta pada kâmi âpa garângan hâl kâmoe?* 'supaya nyata kepada kami apa gerangan soalmu'. *Mambang mâna garângan jang menentang matânja?* 'Mambang (hantu) mana gerangan yang berani memandangnya?' *Âpa garângan isinja?*

§ 33. Kata apa terkadang juga diletakkan pada permulaan kalimat, dengan tidak ada arti lain, kecuali memberikan bentuk interogatif (bertanya) kepada kalimat yang bersangkutan, sedangkan maknanya sepadan dengan kata Perancis *est-ce que? Âpa angkau soedah melihat dija? (est-ce que vous l'avez vu?) Âpa tijâda toewanhamba kenal akan bângoe itoe?* 'Apakah tuanhamba tidak kenal kepada bangau itu?' Kata *âpa* tidak pernah dipakai secara demikian bila ada *kata* interogatif lain dalam kalimat, sebaliknya terkadang dipakai bersama akhiran *kah* (Bab XII, § 5); misalnya *apa tijadakah soekar lijher bangoe itoe?* 'apakah leher (panjang) bangau itu tidak sulit?. Tetapi akhiran ini tidak langsung dikenakan kepada kata *apa,* kecuali kalau kata terakhir ini tetap memelihara artinya (Belanda *wat* atau dengan Inggris *what?* bandingkan (Bab XII, § 6).

Pemakaian kata *âpa* sebagai tanda tanya sebenarnya adalah cara bahasa Jawa dan bukan bahasa Melayu sebab dalam hal itu kata *âpa* berakhiran *–kah* dalam bahasa Melayu.

Tentang penggabungan pronomina interogatif *–kah* dan kata interogatif lainnya dengan akhiran *–kah* dan *–tah* selebihnya lihat Bab XII, § 4-6.

BAB XVII
TENTANG ADVERBIA DAN UNGKAPAN WAKTU PADA KATA PREDIKAT

§ 1. Sebagai adverbia *penyungguh* atau *penguat* terdapat kata *iâ* (mengganti kata *ija)* dan *bahkan.* Misalnya *iâ toewankoe, angkaukah manteri Soeltân Mahmoed? Maka Ibrahim Hâdjib berkata : bahkan âkoelah manteri Soeltan Mahmoed itoe* 'maka Ibrahim Hajib berkata: benar akulah menteri Sultan Mahmud'. Tetapi sering juga guna menyatakan *persertujuan atas penguatan* dipakai kata *âda,* bila kata itu sudah tampil sebelumnya dalam bentuk bertanya : misalnya *âdakah angkau melihat dija? Âda toewankoe.* Sedangkan bahasa kehidupan sehari-hari kebanyakan terdapat kata *sâja* suatu peluluhan kata *sahâja;* seperti juga dalam bahasa Belanda terkadang dikatakan: *om u te dienen,* Inggris *if you please.*

Sebagai adverbia *ingkar* ditemukan *boekan* dan *tijâda* atau *tarâda* 1). Yang belakangan ini dalam percakapan disingkat menjadi *tra;* misalnya *goewa tramâoe*). Tijada* disingkat menjadi *ti* atau *te* dalam ungkapan majemuk *tidâpat* (atau *tedâpat) tijâda* 'tak dapat tidak (Bab IX, § 4). Misalnya *sakârang tedapat tijada hamba pergi.* Selanjutnya masih ada kata *tidaq* yang digunakan untuk menyatakan sangkalan (ingkar) yang berdiri sendiri, misalnya *jâ atau tidaq; entah jâ atau tidaq.* Jadi seharusnya jangan dicampuradukkan dengan *tijâda* yang selalu timbul dalam hubungan dengan kata lain; namun nyatanya hal itu terjadi juga.

Kata *boekan* sebenarnya berarti 'tidak seorang atau tidak suatu' misalnya *boekan ija ràdja dân boekan manteri dân boekan ija ôrang koewâsa.* Tetapi kata tersebut, selain sebagai sangkalan yang tegas, dipakai juga sepadan dengan penggünaan bentuk penyangkal secara pertanyaan dalam bahasa Belanda seperti *immers niet?* bahasa Inggris *do you?* atau *don't you?*

Dengan cara begitu dinyatakannya sikap *meragukan kemungkin-*

---

1) Kedua kata ini terjadi dari *âda* dan awalan negatif *ti* atau *te* dan *ter* (yang ketiga ini dalam bahasa Melayu Betawi) secara harfiah artinya 'tidak ada, tidak terdapat'

*) Dalam logat Jakarta biasanya *gua nggak mau.*

an atau *kemustahilan* suatu *hal*. Misalnya *boekan ôrang moeda mendjâdi badoewanda?* 'Bukankah anak muda tidak menjadi pengawal?'*).

§ 2. Adverbia interogatif jumlah dan ukuran ialah *berâpa (sedikitnja besarnja* dan sebagainya). Misalnya, *berâpa lamânja? Ampat râtoes riboe tâhil berâpa adânja itoe âkan menjeboetkan dia pada hadâpan kâmi?* 'empat ratus ribu tahil itu berapa (sih), sampai perlu disebut-sebut kepada kami?'

Berâpa âda artânja jang diberinja pada ôrang? Berâpa besarnja?

Adverbia demonstratif jumlah dan ukuran ialah sekijan, misalnya *sekijan lama. Maka râdja Rawana pon hejrânlah melihat kerâ ketjil itoe sekijan gâgahnja.*

§ 3. Adverbia interogatif sifat ialah *betâpa* dan *bageimana?* 2) Misalnya, *betâpa bagindha itoe sampej kamâri* 'bagaimana baginda itu sampai kemari?' *Betâpa sa-ôrang deri pada râjat Arab djâdi masjhoer namânja kabenoewa Roem* 'bagaimana seorang dari rakyat Arab menjadi masyhur dalam kekaisaran Rum?'

Adverbia demonstratif sifat ialah *demikijan; bagini, bagitu;* misalnya *demikijan katanja. Maka demikijanlah tijada diperbajiki roemah itoe. Djekalau demikijan . . .; maka bagitoe bânjâq arta râdja pon hilanglah.*

Untuk menunjuk pada *sifat tertentu* digunakan kata-kata yang sama dengan kata yang tampil juga sebagai adjektif. Misalnya *terbang tinggi; memeliharâkan bâjik.* Bandingkan Bab XI, § 4.

§ 4. Adverbia interogatif tempat ialah *mâna* 3).

Adverbia demonstratif tempat ialah : *sini, sitoe* dan *sâna.* Di antara dua kata terakhir ini terdapatlah perbedaan, yaitu bahwa kata *sitoe* menunjukkan tempat yang dekat letaknya, sehingga dapat ditunjuk.
Sedangkan *sana* adalah tempat yang agak lebih jauh, atau yang sedemikian jauhnya sehingga tidak dapat ditunjuk.

Ketiga kata itu selalu dipakai dengan tambahan preposisi, yaitu untuk menunjukkan *kehadiran / ada di sini, di sitoe, di sâna* 4) untuk menyatakan *gerak dari satu tempat* dipakai prepo-

*) Tafsiran de Hollander ini kami ragukan : apakah ini bukan sebaliknya: 'bukankah anak muda (biasa) menjadi pengawal?'

2) Tentang penyusunan kata ini dan kata *bagini* dan *bagitu* lihat Bab XIV, § 2 dan 3.

3) Tentang pemakaian kata *mâna* sebagai pronomina relatif dan interogatif lihatlah Bab XVI, § 25–28.

4) Arti lain bagi di sana harap dilihat di belakang pada § 6 hlm. di bawah.

sisi *deri* jadi *deri mâna? deri sini, deri sitoe, deri sâna;* serta untuk mengatakan *gerak ke satu tempat* dengan preposisi *ka–* yang tak terpisahkan tulisannya. Jadi *kamâna, kasini, kasitoe, kasâna.*

Tentang kata *mâna* dengan kata majemuknya masih dapat dicatat bahwa kata ini, seperti Belanda *waar,* Inggris *where* juga dipakai sebagai *adverbia relatif tempat.* Misalnya *negeri deri mâna ija dâtang. Bârang di mana ija bertemoe dengan negeri-negeri jang ketjil itoe samoewânja habis ditaloeq kannja* di manapun ia bertemu dengan kota-kota yang kecil itu semuanya habis ditaklukkannya'. *Bârang di mâna ôrang itoe moelija djoega* 'di mana pun orang itu mulia juga 5).

§ 5. Adverbia interogatif ialah *: apakâla?* dan *bilamâna? Apabila?.* Adverbia relatif waktu ialah : *sedang, tatkâla; demi, apabîla* dan *manakâla, setelah* .

Kata *sedang, tatkâla* dan *demi* bersangkutan dengan suatu aksiden yang masih berlanjut sementara aksiden lain terjadi atau sudah terjadi, misalnya *sedang ia berdiri dâtang peti itoe. Tatkâla sampejlah ija pada pâdang dilihatnja kakiri dan kakânan. Demi dilihat segala wazirnja akan hâl radjânja maka ija pon berdâtang sembah.* Kata *apabîla* dan *manakâla* menyangkut suatu aksiden yang masih akan terjadi atau mungkin terjadi, yaitu pada suatu masa mendatang atau masa yang mungkin mendatang. Misalnya, *apabila dâtang kapadânja soewâtoe bahâja, maka handaqlah ija . . . Apabila ânaq kita handaq mâkan, maka kautidorkanlah akan dija.* Tetapi kata *apabila* sesekali juga dipakai seperti *tatkala.* Misalnya, *apabila soedah koembâli pesoeroehnja itoe, ija membâwa soerat.* Kata *setelah* berhubungan dengan suatu aksiden yang telah terjadi se-

---

5) Pijnappel meragukan (*Spraakkunst* halaman 97) apakah baik memakai *mana* dalam makna relatif. Tetapi pada halaman itu juga ia mengatakan bahwa dalam contoh *âkoe handaq berdjâlan bârang jang ditaqdirkan Allah*: 'aku hendak pergi ke mana saja yang ditaklukkan Allah; kata *kamana* didiamkan saja; maka agaknya kata tersebut di situ relatif juga. Saya sebaliknya mengira bahwa keterangan itu tidak benar. Kata *bârang* di situ satu dengan kata *berdjâlan* (sebetulnya dengan kata dasar *djâlan)* untuk membuat gambaran *djâlan* sama sekali tak tertentu. Sedangkan *jang* ber-anteseden *djâlan* dan bukan *kamâna* yang didiamkan saja. Maka terjemahannya yang harfiah Belanda *ik zal elken weg (atau welken weg ook) gaan, dien God beschikt* Ingg. *I shall go any way (whatever way) God disposes'* –Selebihnya tak dapat disangkal bahwa untuk kalimat *negeri deri mâna ija dâtang* dapat juga diganti; malah lebih baik diganti dengan kalimat: *negeri jang ija dâtang deri padânja.* Namun *mâna* sering dipakai secara demikian

belum terjadi sesuatu yang lain. Misalnya,*setelah ija berkâta itoe lâloe ija berangkat. Setelah soedah baginda menânam lontar îtoe maka baginda pon nâjik ka-astanânja.*

§ 6. Adverbia demonstratif waktu ialah

Sakârang, yang berarti terjadinya suatu aksiden pada saat orang berbicara. Adverbia ini sering lebih ditegaskan lagi oleh pronomina demonstratif *ini* (lihat hlm 183) *sakârang ini,* dan ungkapan ini lalu terkadang diikuti oleh pronomina relatif *jang,* dalam makna adverbia relatif waktu, dengan arti *sementara (sedang)* atau *oleh karena* misalnya *dan sakârang ini jang akoe âda di âtas boemi ini tâkoetlah akoe . . .* 'dan sekarang sementara aku ada di bumi ini, takutlah aku'. . . 6).

Tatkâla itoe; misalnya *tatkâla itoe baginda doedoeq di dâlam astanânja.* 'ketika itu baginda duduk di dalam istananya.'

Kata *di sâna* yang sebenarnya adalah adverbia tempat (§ 4), dipakai juga dalam arti *dan,* dengan mengingat masa mendatang. Misalnya, *ejsoeq hârilah kita berperang poela, disânalah angkau lihat âkan kasaqtian sendjatâkoe. Disânalah hamba bâjar haq toewan.*

Ungkapan *setelah demikijan, setelah soedah, setelah itoe* dan *setelah soedah demikijan itoe.* Ungkapan-ungkapan sebenarnya berarti 'ketika sudah menjadi demikian' arti setelah itu (selesai) dilakukan', jadi merupakan frase terikat (bergantung), sebab itu biasanya diikuti oleh kata *maka,* guna penghubung dengan kalimat pokok (lihat Bab XIX, § 5). Misalnya,*setelah soedah maka sakalijannja pon kaloewarlah. Setelah itoe maka wazir pon pergilah. Setelah demikijan itoe maka· kâta malâikat itoe. Setelah soedah demikijan itoe maka râdja Sjahi Merdan pon bermoehoen kapada isterinja* 'sesudah itu raja Merdan berpamitan (minta diri) kepada istrinya'. Dalam arti yang sama digunakan juga frase *kamoedijan deri pada itoe. Kamoedijan deri pada itoe maka kâta soedâgar kapada Amir Màmoer : . . .*

Kata *lâgi* menunjukkan terjadinya atau berlanjutnya suatu

---

6) Untuk ungkapan ini juga ditemukan *sakârang kini* dalam karya Meursinge *Leesboek,* bag. ke-3, hlm. 60 terbitan ke-2, dan dalam bag. ke-5 *Leesboek* itu juga hlm. 16 terbitan pertama; *sakarang kini djoewa sebab perkataan ini ampirlah binasa negeri kita ini* 'sekarang juga oleh sebab perkataan ini hampirlah binasa negeri kita ini'

aksiden pada saat yang dibicarakan. Misalnya, *Seri Râma pon bertemoelah dengan saejkoer bângoe lâgi minoem ajer* 7). *Hei ânaqkoe angkau lâgi ketjil* 'hai anakku engkau masih kecil'. Begitu pula dalam kalimat negatif : misalnya *tijâda lâgi baginda berkahandaq âkan doenja ini. Belom lâgi poewas hati boenda memandang ânaqkoe.* Di sini oleh kata *lâgi* berlanjutnya keadaan *belom poewas* dinyatakan.

[Satu kalimat dengan contoh bahasa Belanda dihilangkan].

Tentang arti-arti kata *maka* sebagai konjungsi lihat Bab XIX, § 9.

§ 7. *Soedah* dan *telah* (dalam percakapan terkadang disingkat menjadi *-lah)* menunjukkan terjadinya suatu aksiden dalam suatu masa yang lampau, dan dipakai secara demikian untuk menyatakan *masa lampau* predikat : misalnya *Allah tâ'âla soedah memberi âkan hambânja. Apabila soedah ija sampej disitoe. Ditjeriterâkan deri pada Soeltân Iskander bahoewa ia telah berkâta.* Dengan cara yang sama terkadang dipakailah kata *hâbis* yang tidak menyatakan atribut waktu, melainkan selesai, habis, tamat. Sehingga dengan ini diberitahukan bahwa aksiden yang dinyatakan oleh predikat sudah selesai sama sekali, atau bahwa obyek perbuatan oleh predikat sudah selesai sama sekali, atau bahwa obyek perbuatan tersebut sudah habis diperbuat sesuatu *tamat* dan sebagainya. *Setelah hâbislah mâkan segala boewah jang mâsaq itoe. . . Oewangnja soedah hâbis.* Jadi *hâbis* tidak dapat sesukanya diganti dengan *soedah* atau *telah.*

§ 8. Guna menunjukkan *masa mendatang* bagi predikat dipakailah kata *handaq* dan *mâoe* yang digunakan untuk menyatakan maksud *nanti,* dan *djemah* 'sesudah ini, kelak', guna mengatakan *masa depan.* Begitu juga kata *âkan* yang mengungkapkan *masa depan* pula, tetapi biasa dengan pengertian sampingan *keharusan* atau *tidak terhindarkan.* Misalnya, *sakârang akoe handaq pergi menjerang matahâri. Akoe mâoe mentjòba gâgah berânimoe. Nanti hamba pânah kadoewânja. Kânaq-kânaq inilah djemah djâdi djôhan pahalawan.* 'Anak ini akan menjadi pahlawan di antara pejuang'. *Sakârang hambâmoe âkan mâti. Raqsâsa terlâloe bânjaq*

7) Dalam arti 'sedang melakukan sesuatu' dipakai juga kata *tengah* misalnya *dilihatnja Hasenah tengah minoem ajer.*

sa-ôlah-ôlah âkan penoehlah âlam ini ôleh segala raqsâsa itoe. Goenoeng âpi itoe seperti âkan menampoeh roepânja 'gunung api itu seperti akan menimpa (dirinya)'.

Ditemukan juga kata *bâkal,* yang sebenarnya kata Jawa dan artinya '(sesuatu) akan menjadi apa'. Misalnya, *sa-ôrang jang bakal menggantikan. Âkoe handaq mendâpatkan kita poenja bâkal menantoe* 'aku hendak mengunjungi bakal menantuku'.

§ 9. Tetapi tidak selalu pada predikat waktu ditunjukkan oleh salah satu adverbia. Malah, sering sekali waktu itu harus disimpulkan dari hubungan kalimat, suatu hal yang tidak menimbulkan keberatan apapun. Contoh : *Apabila sampejlah oetoesan itoe kapada râdja Sjâm. Koetâkoet menjesal kelaq angkau kamoedijan. Bârang pintânja kita poehoenkan kapada Dewâta. Djeka soedah âda hadlir pesoeroehmoe âkoe soeroeh kerat lidah pesoeroehmoe deri dâlam moeloetnja* 'Andaikata pesuruhmu hadir, akan kusuruh potong lidahnya dari mulutnya'. Bahkan waktu *simple past* 'Onvolmaakt verleden tijd 'tidak pernah dinyatakan oleh adverbia apapun. Misalnya, *ija diâlahkan ôleh sa-ôrang râdja jang mengambil karadjâ-annja*

Tetang pemakaian kata *pon* dalam *simple past* dan cara bersyarat lihatlah Bab XIX, § 10.

§ 10. Ungkapan adverbial *waktu* selebihnya adalah sebagai berikut: *dahoeloe* atau *dhôlo; pernah; harini; kelamâri* 8) *kelamâri dahoeloe, ejsoeq hâri; ka-ejsoekan hârinja, pagi hâri; petang hâri* atau *mâlam hâri; tijâda djemah* 'tidak pernah (dalam waktu mendatang)', *tijâda pernah* 'sama (untuk masa lampau)' *bârangkâla* 'setiap kali'; *tijâda berkâla* 'tak tertentu waktunya' dan lain sebagainya.

§ 11. Bahwa selanjutnya juga jenis kata lain-lain dapat dipakai sebagai adverbia sudah dicatat pada Bag I, Bab III, § 8. Contoh: *kamati-an* 'mematikan' *sampej* 'cukup (sebetulnya berarti 'tiba'): dan sebagainya. Begitu pula ungkapan majemuk seperti *dengan keras; dengan soeka hati; dengan sepertinja* 'dengan sepantasnya' *dengan*

8) Kata ini rupanya diluluhkan dari *kelam* 'gelap' dan *hâri*

qadarnja 'ala kadarnya', dan sebagainya. Sedangkan contoh-contoh yang membuktikan bahwa sebaliknya adverbia dipakai sebagai predikat, ditemukan pada Bag I, Bab III, § 8.

Selanjutnya mengenai adverbia dan ungkapan adverbial yang dibentuk dengan awalah *se–* dan ulangan, lihat Bab XI, § 4-7 dan Bab XII, § 8.

BAB XVIII
TENTANG PREPOSISI

§ 1. Yang disebut preposisi adalah kata yang bertugas menyatakan pertalian antara dua nomina atau antara nomina dengan predikat. Jumlah preposisi itu sangat kecil dalam bahasa Melayu, karena banyak di antara pertalian yang dimaksudkan di sini dinyatakan dengan cara-cara lain, seperti telah terbukti dalam Bab II, V, VI dan di tempat lain.

Adapun preposisi sejati adalah yang berikut :

§ 2. Preposisi *di* menunjukkan pertalian antara suatu obyek atau aksiden dengan suatu *tempat.* Sebagai yang terjadi *di dalamnya* atau *di situ.* Artinya kehadirannya dalam *tempat,* dalam *keluasan,* dalam *ruang* yang ditunjukkan oleh suatu nomina. Misalnya, *dioedara; diroemah; bintang di lângit, di sebelah selâtan; âda di lâoet; setelah beberâpa lamânja di djâlan.*

Pada nama diri tempat preposisi, sekurang-kurangnya dalam gaya anggun, jarang dipakai tanpa tambahan nomina lain yang menyatakan *jenis* tempat itu, seperti *negeri, tânah, benoewa, poelau, doesoen* dan sebagainya. Misalnya, *râdja di negeri Irâq; tersoerat di negri Batawijah âda sa-ôrang lâki-lâki di benoewa Arab.*

Pada adverbia tempat pun preposisi *di* dipakai untuk menunjukkan kehadiran *dalam* atau *pada* tempat itu. Misalnya, *di loewar, di dâlam, di âtas, di bâwah* (Bab XVII, § 4).

§ 3. Preposisi *pada* dan *bagei* menunjukkan pertalian logis sesuatu (apakah satu obyek atau aksiden) *terhadap* suatu *obyek tak langsung.* Misalnya *bârang jang lâjiq pada hâl hambânja ija berikan padânja,* 'apa yang layak untuk keadaan hambanya diberikannya kepadanya'. *Jang diperhamba minta makânan pada toewan hamba. Sasoewâtoe perkâra jang âda pada toeboeh manoesija. Lâloe ia berkâta padânja . . . Djeka kaukahandaqi moelija angkau pada segala manoesia . . .* 'Jika kaukehendaki kemuliaan di antara semua manusia . .' *dengan adil pada perintahnja* 'dengan keadilan

dalam perintahnya'. *Baginda itoe âmat mengâsih pada segala wazèrnja. Soewâtoe pon tijâda âda bagei hamba melâjinkan . . .* 'Suatu pun tidak ada pada hamba kecuali . . . *'Doedoeq pada pangkat karadjâ-an* 'duduk pada tingkat kerajaan'. *Pada bitjâra hamba* 'pada hemat hamba'. *Pada sangkânja* 'pada persangkaannya'; *tjeritera ini pada menjatâkan* 'ceritera ini (adalah) untuk menunjukkan'. Dari contoh-contoh yang terkumpul itu cukup jelas bahwa semua preposisi ini bukan mempunyai *satu* arti logis tertentu, melainkan hanya mengandung arti *logis* yang telah diajukan dalam § ini.

Kata *pada* juga dipakai untuk menunjukkan pertalian *setempat,* yaitu menandai tempat yang di situ terjadi sesuatu misalnya, *hamba melaboeh poekat pada koewala soengej ini* 'hamba melemparkan pukat di muara sungai ini'. *Kâmi singgah pada soewâtoe doesoen. Doedoeq pada tempat kadoedoekan bapânja. Tatkâla sampejlah ija pada padang itoe . . . Pada mana tempat?* Makna kata *pada* dibedakan dari kata *di,* dalam hal menyatakan kehadiran atau kejadian *dalam* suatu tempat, ruangan atau keluasan.

Dalam atribut *waktu* pun kata *pada* dipakai dengan arti 'di', dalam misalnya, *ija pon tidorlah pada mâlam itoe. Pada soewâtoe hâri ija bertâpa. Pada zamân itoe sa-ôrangpon tijâda tarânja* 'pada zaman itu seorang pun tidak ada yang menyamainya'. *Pada tatkâla itoe* 'pada saat itu' *Pada hâri Salasa.*

§ 4. Preposisi *ka* menyatakan *gerak menuju satu tempat* [Sebagian kalimat dengan contoh bahasa Belanda dihilangkan karena kurang relevan]. Namun *ka* tidak mengungkapkan suatu gerak atau pendekatan kepada *persona.* Penggunaannya hanya pada penamaan obyek tak bernyawa dan selalu diawalkan kepada nomina. Misalnya : *kakoewâla Inderagiri* 'kemuara Inderagiri'. *Lâloe ija koembâlilah ka negerinja. Terbangkanlah âkoe kalângit. Kadoesoen maharesi. Katampat itoe. Djâlan kakabatoe'llah.*

Begitu pula preposisi itu dipakai pada nama dari tempat. Misalnya *laloe hamba ka Mekah.* Tetapi biasanya pada nama diri itu ditambahkan sebuah nomina lain yang menyatakan *jenis* tempat, sedangkan preposisinya ditambahkan ke mukanya. Misalnya, *Âkoe disoeroeh kanegeri Irâq. Kanegeri Singapoera.*

Preposisi *ka* juga ditambahkan ke depan adverbia tempat untuk menyatakan gerak *ke sana.* Misalnya *ka-âtas, kabâwah, kadâlam, kaloewar.*

Ka terkadang digunakan juga di muka penamaan tempat di belakang kata *sampej* dan *datang* dan lain-lainnya [. . . . . .] Misalnya, *Mâka sampejlah kadoewânja kabanoewa Sjâm. Maka sampejlah baginda ka Mekah. Maka baginda sampejlah kaselat* Simbar ..... *maka kadengâran khabar ka Bintan. Apabila ija dâtang kasâna* . . .

Hal ini terjadi pada saat orang, sementara berbicara tentang *datangnya sampainya* itu, masih membayangkan gerak *menuju ke sana,* atau menggambarkannya sebagai belum selesai sama sekali. Sebaliknya bila gerak tersebut dikira sebagai sudah selesai sama sekali, maka dipakailah preposisi *di* atau *pada* (lihat § 2 dan § 3).

Preposisi *ka,* dalam arti 'ka'- atau' 'sampai' tidak dipakai pada penamaan obyek hidup. Jadi tidak dikatakan *karâdja; kahamba.* Dan oleh karena preposisi ini tak terpisahkan dari nomina, maka tidak dapat digunakan, juga tidak pada penamaan obyek tak bernyawa, bila nomina seperti itu didahului oleh satu kata lain yang termasuk dalamnya sebagai atribut atau keterangan dan dalam hal itu seharusnya didahului oleh preposisi tadi. Jadi tidak dikatakan *kasoewâtoe doesoen; kasegala negeri* dan sebagainya. Dalam hal ini bukan *ka* yang dipakai pada penamaan obyek tak bernyawa, melainkan *kapada* (§ 5 di bawah).

§ 5. Kata *kapada,* yang tersusun dari kata *pada* dan preposisi *ka,* menyatukan arti kedua-dua preposisi di dalamnya serta bukan saja menunjukkan suatu pertalian logis, melainkan juga satu arah, tujuan atau pendekatan pada suatu obyek [sebagian kalimat dengan contoh bahasa Belanda dihilangkan]. Misalnya *ija berkâta kepada ânaqnja. Menjerahkan pekerdjâ-an itoe kapada Toehan; mendjoewal kampongnja kapada sa-ôrang; berikan dija kapada parampoewan itoe. Melihat moedah kapada segala ôrang jang ketjil* 'meremehkan segala orang kecil'. *Sampejlah hargânja bâdjoe itoe kapada ampat râtoes dirham. Laloe dipânahkannja kapada Seri Râma. Setelah soedah maka anaqnja itoe pon dikoembalikannjalah kapadânja.*

Bila mengenai orang berkedudukan tinggi, kata *kapada* kerapkali diganti dengan ungkapan *kabâwah.*

Dalam banyak hal pertalian antara dua obyek, atau antara aksiden dengan obyek, yang keduanya dapat diungkapkan dengan *pada* dan *kapada,* jelasnya bila oleh obyek pertama atau oleh aksiden ditunjukkan *arah, gerak* atau *tujuan* kepada obyek ter-

sebut. Begitulah dikatakan *orang berkata pada; memberi pada* dan *memberi kapada ; soerat pada* dan *soerat kapada; mendjoewal pada sa-ôrang* dan *mendjoewal kapada sa-ôrang.* Tetapi ada bedanya; yang pertama hanya digunakan untuk menunjukkan pertalian logis antara kedua-dua hal tadi, sementara yang kedua menujuk pada pertalian sejati (hakiki), yaitu *tujuan* atau *arah* hal yang satu kepada hal yang lain. Dan pemakaian *kapada* dalam hal-hal itu pantas didahulukan.

Kata *kapada* dipakai juga untuk menunjukkan suatu pertalian setempat, untuk menandai *arah* atau *gerak kepada* atau *sampai* seorang persona, ataupun kepada suatu tempat, dalam hal-hal orang tidak memakai preposisi *ka* (hlm §ibid). Misalnya *dâtang sa-ôrang lâki-lâki kapada nabi. Îja pergi kapada ôrang jang mendjoewal lâloe berdjâlanlah kadoewânja itoe kapada segala roemah ôrang kâja-kâja. Soedâgar itoe memanggil ânaq îtoe dibawânja kapada saboewah kampoeng.* Begitu pula kata tersebut, seperti preposisi *ka,* dipakai di belakang kata *sampej* dan *dâtang* [contoh-contoh bahasa Belanda dihilangkan]. *Tatkâla dâtanglah kadoewânja kapada roemah lâki-lâki itoe. . . . Omar berdjâlan djoega sehingga ija sampejlah kapada parampoewan itoe. Ija pon sampejlah kapada hoetan Tjandera Poespa namânja.*

Pemakaian kata *kapada* dan bukan *pada* dalam atribut waktu [Contoh bahasa Belanda dihilangkan] seperti ditemukan pada beberapa pengarang, adalah salah. Jadi bukannya dikatakan *kapada hâri itoe, kapada tahoen ini,* melainkan *pada hâri itoe* dan *pada tâhoen ini* (lihat § 3).

§ 6. Kata *akan* berarti 'tentang, berhubung dengan, mengenai, mengingat' Misalnya, *maka diberita padânja âkan lâki-lâki itoe* 'maka diberitakan kepadanya tentang orang lelaki itu'. *Ditanjâkannja kapada segala marika itoe âkan Soeltân Ibrâhim, maka sa-ôrang pon tijâda mengatahoe-i âkan dija. Beroebahlah hatinja âkan sjâh âlam* 'perasaannja mengenai atau terhadap sjah alam sudah berubah'.

Dan dalam arti itu juga *âkan* juga diletakkan bersama nomina, pada awal kalimat, untuk menonjolkan hal atau persona sebagai pokok atau persona utama dalam kalimat; di tempat yang seharusnya ditentukan untuk nomina ini, maka nomina ini pun diganti oleh pronomina persona. Misalnya, *maka âkan râdja itoe tijâda ia*

mengatahoe-i. Âkan dâkoe âdakah bageikoe bâpa? 'Mengenai aku, apakah aku punya bapak? 1).

Selain itu preposisi ini juga banyak dipakai untuk mengatakan pertalian antara verba dengan obyek *langsungnya* (bandingkan (Bab V, § 2). Dalam hal itu rupanja kata *akan* hanya bertugas untuk lebih menegaskan pertalian tersebut. Misalnya, *mengoerangkan âkan martabatnja. Âkoe mengikoet âkan kâmoe dâri belâkang. Soepâja âkoe dengar âkan perkatâanmoe.* Dalam arti ini preposisi itu terkadang juga disatukan dengan verbanya. Misalnya, *memeliharâkan ânaqnja* dan bukan *memelihâra âkan ânaqnja.* Terutama kata *âkan* banyak dipakai begitu dalam penuturan secara obyektif atau pasif. Ini bila obyek langsung menjadi subyek, yaitu bila subyek tersebut tidak terdapat di tempatnya yang biasa di muka verba. Misalnya, *maka diserangnjalah âkan Mengkoeboemi itoe. Dilihatnja ôleh marika itoe âkan bâdjoe jang ka-emâsan itoe* 'dilihat oleh mereka baju keemasan itu. *Maka didengarlah ôleh râdja âkan boenji bedil itoe* [kalimat asli dihilangkan karena tidak dirasakan perlu. Dalam apa yang dinamakan bahasa Melayu Rendah orang Eropa terkadang memakai juga kata *sâma.* Misalnya, *bâwa sâma kita di kantor toewan Residen* 'bawalah saya ke kantor tuan Residen'.

Kata *âkan* digunakan juga untuk menyatakan pertalian antara predikat dan obyek tak langsungnya [sebagian kalimat dengan terjemahan bahasa Belanda dihilangkan]. Dalam arti *logis* kata itu tidak berbeda dengan preposisi *pada* meskipun arti yang sebenarnya tetap sama. Misalnya, *memberi rezeqi âkan ânaq isteri Omar. Serta katânja âkan dija:* . . 'lalu ia berkata kepadanya'. *Mâtilah ija di dâlam doerhakânja âkan râdjanja. Maka pâtik tânja âkan dija. Dân râdja pertjaja âkan dija. Ija terkenang âkan poeterânja.* dan sebagainya. Semua contoh itu menyatakan secara harfiah 'pemberian bekal itu terjadi terhadap anak istri Omar. Katanya (ia berkata) mengingat dia. Pemberontakannya terhadap raja' dan sebagainya. Dalam arti ini terkadang dipakailah kata *sâma* dalam bahasa Melayu Rendah. Misalnya, *beri sâma dija.*

---

1) Dalam arti ini orang memakai juga kata *seperti* yang dalam hal lain berarti 'sama dengan'. Misalnya *dân seperti ânaq isteri râdja Keling itoe peliharâkan ôlehmoe bâjik-bâjik* 'dan mengenai anak isteri raja Keling itu, peliharalah mereka baik-baik.'

Selanjutnya kata *âkan* juga ditambahkan kepada beberapa adverbia dan konjungsi, rupanya hanya untuk menambah tekanan atau untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Misalnya dikatakan *Âkan tetâpi kâjin bâdjoe itoe tijâda djoega didapatinja. Âkan tetâpi âda sa-ôrang moeda Grôlam namânja* 'tetapi ada seorang muda bernama Ghulam'. *Bapâmoe itoe bernâma Soeltân Ibrâhim, râdja pada negeri Iraq; âkan sakârang baginda itoe meninggalkan karadjâ-annja.* Pemakaian kata *âkan* dalam mengungkapkan *pertentangan* ternyata jelas dari semua contoh yang terkumpul tadi, bila dibaca dalam hubungan kalimatnya.

Kata *âkan* terdapat juga dalam makna 'untuk, sebagai alat, tujuan', misalnya *lebih deri pada jang âkan djemukan dija* 'lebih daripada yang akan menjemukan dia'. *Toeroenlah sabilah pedang âkan anoegerahnja Batâra Indera* 'turunlah sebilah pedang sebagai anugerah Batara Indra'.

Tentang pemakaian kata *âkan* untuk menyatakan waktu mendatang pada predikat, lihatlah Bab XII, § 8 sedangkan mengenai penggunaan pelengkap tujuan, Bagian III, Bab II, § 3.

§ 7. *Deri* atau *dâri* berarti 'berasal, arah dari' terdapat dalam kalimat, misalnya, *Seri Râma pon toeroen deri roemahnja. Deri segala serba îtoe soewâtoe pon tijâda ditarimânja* 'dari semuanya itu suatu pun tidak ada yang diterimanya' *Îja pon terkedjoet bângoen deri tidornja. Segala daoen kâjoe jang loeroeh disapoenja deri tânah.* Begitu pula pada nama diri tempat, tetapi dalam hal itu sering dengan tambahan nomina lain untuk menentukan *jenis* tempat itu. Misalnya, *hamba ini dâtang deri negeri Koefah. Âçalnja deri Singapoera. Segala mânoesija deri negeri Medinah mâkanlah. Kaloewarlah ija deri dâlam astanânja. Îja pon toeroen deri atas pôhon âsam. Deri bâwah. Deri loewar,* dan sebagainya lihat Bab XVII, § 4.

Yang berhubungan dekat dengan arti yang tadi itu ialah kata *deri* yang bermakna 'disebabkan oleh, timbul dari', misalnya *deri tâkoetnja. Deri sângat doekatjitânja.* Dalam perbandingan digunakanlah kata *deri* untuk mengatakan kelebihan atas sesuatu. Misalnya, *raqsâsa besar deri goenoeng. Hamba koerang kâja deri râdja* [sebagian kalimat dengan perbandingan bahasa Belanda dihilangkan].

Terkadang kata *deri* juga berarti 'melalui'. Misalnya, *maka ija*

berdjâlan deri hoetan soepâja djângan dilihat ôleh baginda Ali. Boeroeng itoe mâsoeq deri tingkap.

§ 8. Tetapi kebanyakan kali kata *deri* dihubungkan dengan kata *pada,* maka preposisi majemuk ini mempunyai arti yang sama dengan *deri* yang berdiri sendiri. Hanya tidak pernah digunakan pada adverbia tempat. Dalam kata majemuk ini kata *pada* rupanya bertugas menunjukkan apakah kata yang dikuasai (ditentukan) oleh preposisi ini, mempunyai suatu pertalian *logis* dengan hal/benda atau aksiden yang lain sedangkan pertalian yang *sebenarnya* ditentukan oleh kata *deri.* Kata majemuk *deri pada* di samping itu digunakan juga dalam arti 'maupun, terdiri atas, sebagai ganti', dan sebagainya. Contoh-contoh untuk semua arti itu serta arti lainnya ialah : *doewa ôrang lâki-lâki dâtang deri pada qaum Qoreisj. Tânah deri pada tampat jang binâsa* 'tanah di tempat yang liar'. *Sa-ôrang dâgang deri pada negeri ânoe. Deri pada tengah hâri dâtang mâlam* 'mulai tengah hari sampai malam' *sâkit âkoe deri pada tjinta itoelah* 'aku sakit karena prihatin itulah'. *Ânaq pânahnja jang diperôlehnja deri pada pertapâ-annja. Hâlmoe telah beroebah deri pada pakâjan dân perhijasannmoe* 'keadaanmu sudah berubah dalam hal pakaian dan hiasanmu'. *Tijâda berkâta-kâta ija melâjinkan deri pada kesoekarannja.. Kanjatâ-annja deri pada pertjânja kâjin itoe.* hal itu dapat 'ternyata dari sepotong kainnya'. *Perhijâsan deri pada emas dan pejraq. Deri pada kebesâran-nja tijâda ija membâlas salâmnja. Belom lâgi baginda berhenti deri pada memoedja. Besar sedikit deri pada kambing randoeq* 'lebih besar sedikit dari kijang jantan yang tua'. *Deri pada ânaq kita mâti bâjiklah ânaq kita pergi. Deri pada berdjâlan berkoedalah ija* 'bukannya ia berjalan, ia berkuda'. *Djângan râdja menilik orang besar deri pada orang hina* 'janganlah raja menganggap orang besar lebih tinggi daripada orang kecil'. *Berdjâlan dahoeloe deri pada gâdjah itoe. Kamoedijan deri pada itoe maka dilihatnja . . . . Permâta dân pakejan dân sendjâta dân lâjin deri pada itoe. Beberâpa bânjaq deri pada lemboe kerbau dân ajam itiq disembelih ôrang.*

Selanjutnya kata *deri pada* dipakai menggantikan *deri* bila preposisi ini harus tampil di muka salah satoe pronomina *koe, moe* atau *nja.* Jadi *deri padâkoe; deri padâmoe, deri padânja.* Lihat Bab XVI, § 4, 5, 7 dan 8.

§ 9. Kata *ôleh* dipakai untuk menunjukkan persona atau hal/benda sebagai yang menjadi *sebab* terjadinya atau berubahnya sesuatu. Misalnya, *Mâtilah ija ôleh bisa oelar itoe. Bâsah ôleh hoedjan. Penoehlah âlam ini ôleh raqsâsa itoe.* Dan begitu pula guna menunjuk *subyek* bagi verba pasif. Misalnya, *hamba disoeroeh ôleh kakanda Seri Râma. Maka roesa itoe diperambat ôleh Seri Tri Boewâna* 'maka rusa itu dikejar oleh Seri Tri Buwana'. *Segala pôhon kâjoe dimâkan ôleh pedang itoe.* Bandingkan Bab VIII, § 6.2)

Kata *ôleh* itu juga timbul dalam arti 'hasil, akibat, kerabat, kepunyaan, milik'. Misalnya, *Perboewatannja ôleh boeroeng itoe. Ija lâri deri pada Mangkoe Boemi, bapa ôleh isterinya* 'ia lari dari Mangku Bumi, bapak isterinya'. *Demikijanlah perboewâtannja pada tijap-tijap hâri ôleh koentoel itoe.* Boleh jadi pemakaian yang sebenarnya bagi preposisi ini ialah bahwa tugasnya menunjukkan pertalian antara sebuah hal/benda yang dinyatakan dalam nomina, obyektif dengan pelakunya. Tetapi bahwa kata *ôleh* juga dipakai dalam hal-hal bila penggunaannya tidak dapat diterangkan dengan cara begitu ternyata dari contoh kedua yang diajukan di atas 3).

§ 10. Kata *dengan* pertama-tama harus menyatakan 'bersama, bersatu atau disertai oleh'. Misalnya, *perampoewan itoe bersâma ânaqnja. Allah memberi âkan hambânja ikhtijâr, maka diberinja pahâla âkan marika itoe dengan dija* 'Allah memberikan kehendak bebas kepada hambanya serta memberi mereka pahala bersama itu'. *Ija koembâlilah dengan soekatjitânja. Ija dengan menângis berkata :* . . . . . Maka kata *dengan* sekali-sekali juga digabungkan dengan kata *bersâma* dan dengan kata *serta* atau dengan kata keadaan yang terbentuk dari itu, yaitu *beserta,* misalnya, *Ija pergi bersâma-sâma dengan orang faqir kepada sa-ôrang lâki-lâki jang kâja. Âkoe serta dengan segala çahâbat jang terpileh.*

Dalam arti ini juga terkadang dipakailah kata *bawa* dari bentuk verba *membawa,* tetapi hanya bila didahului oleh kata predikat yang lain. Misalnya, *handaq kamâna toewanhamba bâwa sahâja ini? Seri Tri Boewâna pon berangkatlah membâwa isteri baginda. Bawâ* sesekali ditambahkan kepada kata *dengan.* Misalnya *ija datang dengan membâwa hadijah.* Di sini kata *dengan* sebenarnya

---

2) Bahwa dalam bahasa Minangkabau sebagai ganti *oleh* dipakai juga kata *deq,* telah dikemukakan pada Bab IX, § 4.

3) Bandingkan Pijnappel, *Spraakkunst,* halaman 89.

berlebihan. Begitu pula dalam kalimat *ija dâtang dengan bertângan hampa.* Rupanya ungkapan itu hanya menyatakan dengan cara apa atau menurut cara apa sesuatu terjadi 4).

Kedua, kata *dengan* juga mempunyai artı yang seasal dengan apa yang tersebut tadi, yaitu 'bersama' atau 'oleh', dengan makna 'dengan jalan, dengan bantuan'. Tugasnya ialah menunjuk pada *alat yang digunakan* atau jalan yang menyebabkan sesuatu terjadi. Misalnya *Allah memeliharâkan hambânya dengan qoderatnja. Soewâtoe sâlah jang âkoe perboewat dengan alpâkoe. Lâloe diteboesnja dengan sabantoeq tjintjin. Mâligej itoe tenggelam dâlam tânah dengan moerka Allah* 'istana itu tenggelam dalam tanah oleh kemarahan Allah'. *Maka ditikam ôleh baginda dengan lembingnja. Tatkâla Noesjirwân tetaplah dâlam keradjâ-annja dengan adil dân inçâf. Ija bertâpa dengan taqdir dewâta. Hamba melâwan dengan sebôlehnja hamba. Dengan hâl ini hamba soedah beli dengan doewa râtoes riboe tâhil deri pada segala permâta itoe.*

Dengan kedua-dua arti yang disebut di sini sering dipakailah kata *sâma* dalam bahasa Melayu Rendah.

Selanjutnya kata *dengan* masih tampil dalam ungkapan yang berikut : *segeralah angkau pergi dengan sakatika ini djoega. Pindjam apalah âkan hamba soewâtoe dinâr dengan kârena Allah,* 'pinjamkanlah kepada hamba satu dinar demi Allah'. *Segala dâjang-dâjang bermâjin mâsing-mâsing dengan kahandaqnja. Kabenâran râdja dengan lidah dan kata pesoeroeh itoe.* 'kebenaran raja itu gantung pada —— atau bersangkutan dengan —— lidah dan kata utusannya'. *Pergilah ija dengan toehânja* 'pergilah ia meskipun sudah setua itu'. *Dengan doewa atau tiga hâri* 'dalam dua atau tiga hari'. *Dengan sempoernânja. Dengan demikijan. Dengan sepertinja* 'sepatutnya, semestinya' . *Dengan qadarnja* 'ala kadarnya, sesuai dengan kedudukannya, kemampuannya'.

§ 11. Kata *demi,* sebagai preposisi, mempunyai arti 'dengan kesaksian', misalnya, *demi Allah, tijâda âkoe memberi akan nabi Allah lâpar. Demi dewâta, bahoewa sekâli-kâli tijâda akoe tâhoe âkan manoesija di dâlam roempoen boeloeh ini.*

Kata *demi* juga mengandung arti 'per, sekian sesudah sekian' dalam ungkapan sebagai berikut. *sa-ôrang demi sa-ôrang. Segala*

4). Bandingkan Pijnappel, *Spraakkunst* halaman 89.

peti kris itoepon diboekânja, sabilah, demi sabilah dihoenoesnja. Jadi artinya 'yang satu sesudah yang lain', sehingga berbeda dengan arti 'sekian sekaligus'. Arti terakhir ini dinyatakan oleh ulangan numeralia (lihat Bab XV, § 23).

Tentang pemakaian kata *demi* sebagai adverbia waktu lihatlah Bab XVII, § 5.

§12. Kata *dâtang, sampej, hingga* dan *sahingga,* dipakai pula sebagai preposisi yang menunjukkan 'batas' : misalnya *hingga bâtoe itoe âda perhinggâ-an antâra negeri hamba dân negeri tuan hamba'* 'sampai batu itulah batas antara negeri hamba dan negeri tuanhamba'. *Deri pada zamân poerbakâla dâtang zamân ini beloem lagi ada sekali râdja-râdja* . . . 'sejak zaman purba hingga sekarang belum pernah ada raja-raja . . .'

§13. Kata *kârena,* sebagai preposisi, bermakna 'oleh sebab, untuk (kepentingan)'. Misalnya, *ija pon hârap padânja kârena namânja jang bâjik,* 'ia mengandalkannya karena namanya yang baik'. *Handaqlah kârena sebab itoe kâmoe sekalijan dâtang. Djângan katâkan kârena moeka* 'jangan kau katakan itu karena memandang bulu' *Hamba soedah beli kârena râdja segala permâta itoe* 'sudah hamba beli segala permata itu untuk kepentingan raja'.

Begitu pula meskipun lebih jarang, kata *sebab* dipakai; misalnya *sebab katjintâ-annja itoe* 'sebab keprihatinannya itu'.

BAB XIX
TENTANG KONJUNGSI DAN KATA MODAL

§1. Di antara banyak kata yang dipakai sebagai konjungsi, yaitu untuk menghubungkan beberapa kata, frase atau kalimat sempurna, untuk merangkaikan tutur dan untuk menunjuk pada pertalian antar kalimat, hanya akan kami bahas di sini kata-kata yang dapat diterjemahkan dengan berbagai-bagai cara atau yang pemakaiannya mungkin menimbulkan kesulitan karena sebab-sebab lain. Di samping itu kami sajikan beberapa kata modal atau kata modalitas, yaitu yang tidak mempunyai arti tersendiri, sebaliknya hanya bertugas untuk menunjukkan cara *(modus)* yang digunakan untuk menyatakan makna pikiran, atau untuk mengubah arti suatu ungkapan.

§2. Kata *dan* hanya timbul dalam arti tentu, yaitu untuk menyatakan *penambahan* atau *penyatuan* dengan sesuatu yang mendahuluinya. Misalnya, *emas dân pejraq. Djekalau kâmoe membeli dân mendjoewal.*

Penambahan atau penyatuan itu, sebaliknya, tidak selalu dinyatakan dengan konjungsi ini dalam bahasa Melayu. Terkadang hal itu terjadi sekedar dengan menjajarkan (mendampingkan) beberapa kata (jukstaposisi), khususnya kalau pengertian-pengertian tersebut sangat erat hubungannya satu dengan lain. Misalnya, *sijang mâlam tijâda berhenti. Baginda pon menitah melangkap segala sendjâta dân gâdjah koeda* 'baginda menitahkan agar mempersiapkan segala senjata serta gajah dan kuda'. *Segala manteri hoeloebalang dan râjat sekalijan. Bânjaq karbau lemboe oenta kambing dân âjam itiq angsa disembeleh orang.* Dari contoh tersebut ternyata bahwa hanya obyek-obyek sejenislah *(sijang mâlam, gâdjah koeda, manteri hoeloebâlang,* dan *binâtang berkaki empat)* dapat digabungkan dengan Jukstaposisi begitu. Sedangkan yang sifatnya berbeda *(sendjâta,* dalam bagian kedua *râjat golongan rendah,* dalam contoh ketiga *unggas),* disatukan dengan memakai konjungsi. Begitu pula *râdja pertjâja âkan dija kaloewar mâsoeq*

ka dâlam astâna. Sebaliknya, konjungsi tidak dihilangkan bila orang ingin membedakan dua atau lebih banyak hal/benda satu dengan lain; misalnya *lajin deri pada dâjang-dâjangnja dân biti perwarânja* 'selain dayang-dayang dan pegawai wanita istananya'. *Baginda itoe âmat mengâsih pada segala mazirnja dân hoeloebâlangnja dân segala râjatnja* Lihat juga Bab XIV, § 7.

§ 3. *Ataw (atau)* adalah kata yang bermakna *perbedaan* atau *pertentangan* antara dua obyek atau aksiden. Misalnya, *besar* atau *ketjil.* Tetapi perbedaan atau pertentangan itu terkadang juga secara mudah dinyatakan dengan Jukstaposisi antara beberapa obyek atau aksiden sejenis (bandingkanlah § 2). Misalnya, *ângin pon terlâloe sângat, tijâda dâpat ôrang pergi dâtang.* Dalam contoh berikut dari *Gendang Melâjoe* pemakaian yang berbeda untuk atau dan Jukstaposisi nyata benar. Misalnya,*adat ôrang berladâng âtau jang demikijan kâlau mâsoeq karbau atau lemboe kambing.* . . . dan sebagainya.

§ 4. Kata *tetapi* bertugas menyatakan pertentangan antara dua kalimat atau frase. Misalnya, *bârangsijâpa berboedi tijâda berboewat roemah di âtas titi îtoe, tetâpi ôrang jang tijâda berboedi berboewat djoega roemah di âtas titi itoe.* 'barang siapa berbudi tidak membuat rumah di atas jembatan itu, tetapi orang yang tidak berbudi membuat juga rumah di atas jembatan itu'. Pertentangan itu terkadang diperkuat dengan menambahkan kata *akan* di muka kata *tetapi;* lihat Bab XVIII, § 6.

Dalam arti yang sama digunakan orang kata *hânja* juga yang juga berarti 'saja, selain, serta *melâjinkan'* yang sebenarnya adalah verba transitif yang berarti 'mengecualikan, menyisihkan'. Misalnya, *ija menghantarkan makânan dân pakâjan padanja, hânja deri segala serba itoe soewâtoepon tijâda ditarimânja* 'ia mengantarkan makanan dan pakaian kepadanya, tetapi dari semua barang itu satu pun tidak ada yang diterimanya.' *Tijâda ija dâpat, membâwa segala arta jang âda dalam roemah itoe melâjinkan ditinggalkannja samoewânja dengan roemah itoe.*

Tetapi sering juga dalam bahasa Melayu pertentangan itu tidak dinyatakan dengan kata tersendiri. Misalnya, *ija handaq nâjik kaloewar tijâda bôleh. Âkoe membeli hânja kampoeng sadja, boekan emas itoe koebeli.*

§ 5. Kata *soepâja* (diuluhkan dari *sa-opêja;* Bab XI, § 1), sering

digabungkan dengan kata yang berasal dari bahasa Parsi *agar* yang sama artinya dan terkadang juga dipakai tersendiri. Dalam kalimat negatif kata-kata ini bukan diikuti *tijâda,* melainkan kata *djângan.* Misalnya, *soepâja djângan âkoe kahoedjânan.*

§ 6. Kata *maka,* atau juga *mangka* bertugas menggabungkan secara logis dua gambaran atau bayangan, apakah itu dinyatakan dalam kalimat sempurna yang sama atau dalam beberapa kalimat sempurna yang berbeda. Jadi, *maka* dapat tampil pada awal maupun di tengah kalimat. Sudah selayaknya kata tersebut tidak mempunyai arti sendiri, hanya arti logis. [sebagian kalimat dihilangkan karena tidak relevan]

Contoh, *Maka ditjeriterakan ôleh ôrang jang ampoenja tjeritera ini* [sebagian kalimat dihilangkan karena tidak relevan[*Maka baginda itoepon berkahandaq mentjahâri tampat.* Dalam hal ini kata *mâka* sering didahului oleh kata *hatta* (1) yang lebih kurang sama artinya. Misalnya, *hatta maka segala dâjang pon hâbislah mâsoeq ke-peradoe-an.*

Di tengah kalimat sempurna kata *maka* sering bertugas membentuk peralihan antara bagian awal kalimat dengan bagian akhir kalimat; Khususnya bila yang terakhir mengandung gambaran pokok, sedangkan yang pertama memuat suatu gambaran yang relatif atau tergantung atau suatu anggapan. Misalnya, *setelah soedah sembahjang maka bagindapon doedoeq. Setelah didâpatkannja mâka kâta Mohammed Tâhir. Setelah genap lima hâri Seri Râmapon bermoehoenlah* 'Setelah genap lima hari, Seri Rama pun minta diri'. *Setelah demikijan maka dipârangkan ôleh Laqsmâna akan roempoen itoe* 'setelah begitu maka (parang) diparangkan oleh Laksmana ke rumpun bambu itu'. *Djekalau kâmoe menghandâqi mengenal ôrang jang ahmaq itoe, maka ingat djoewâ ôlehmoe.* Bandingkan Bagian III, Bab IV, § 4.

Sering kata *maka* di tengah kalimat sempurna dapat juga ditafsirkan sebagai berarti 'dan'. Misalnya, *segala dâjang pon hâbislah mâsoeq ke-peradoe-an maka mâsing-mâsing beradoe.* Terka-

---

1) Orang Melayu menulis kata tersebut demikian karena mereka anggap kata Arab . . . 'sampai, hingga, lalu'. Namun sebenarnya seperti yang telah dikemukakan oleh von de Wall, kata itu adalah kata Sanskerta *ata* 'dan, jadi, kemudian' yang oleh orang Melayu diArabkan karena kesukaan mereka akan bahasa Nabi Muhammad s.a.w. Lihat *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* Jilid XI, halaman 197.

dang juga kata itu berarti *itu* atau *(di) situ.* Misalnya, *Âpa djoega sâlah pâtik ini sekalijan kabâwah doeli sjâh alam, maka toewankoe bertitah jang demikijan? Mengâpakah maka kâmoe sekalijan menggeraqkan kapâla kâmoe* 'mengapa kamu sekalian (itu) menggelengkan kepala' *Kalau-kâlau âda djoega kasoekâran maka kakanda minta toeloeng. Tijâdakah angkau katahoe-i âkoe, maka angkau handaq berlawan dengan âkoe?* Terkadang juga kata *maka* dapat diartikan 'atau', dalam kalimat ini : *tijâda berâpa lamânja maka oenta itoe pon diperôlehnja.* Tetapi dalam segala hal itu kata *maka* hanya bertugas menggabungkan dua gambaran. [Kalimat selanjutnya kurang relevan]

§ 7. Kata *sjahadân* (atau *sahadân?)* dan *arakijan* atau *arkijan* adalah dua partikel yang dapat diletakkan pada awal suatu kalimat sempurna yang baru untuk melanjutkan tutur dan yang dapat diartikan, 'kemudian, selanjutnya, lalu' 2).

§ 8. Kata *âdapon* terjadi dari *âda* dan partikel penegas *pon* (lihat §1 1) jadi secara harfiah berarti 'bahkan ada, masih ada' dan bertugas untuk secara sederhana merangkaikan beberapa kalimat atau frase [kalimat selanjutnya kurang relevan].

Terkadang *âdapon* dapat diartikan 'lalu' atau 'kemudian' (tetapi bukan untuk menunjukkan kelanjutan *waktu* dalam makna 'sesudah itu'. Misalnya, *Âdapon ditjeriterâkan ôrang jang ampoenja tjeritera ini;* atau dapat diartikan sama dengan konjungsi 'ketika' atau 'lalu', dengan makna yang sama seperti yang digunakan untuk menafsirkan kata *maka.* Misalnya, *âdapon apabila râdja menengar kâtanja itoe tâkoetlah îja. Warna toeboehnja seperti emas jang sapoeloeh metoe, âdapon pada zamân itoe sa-ôrangpon tijâda tarânja* 'warna tubuhnya seperti emas sepuluh mutu, dan pada zaman itu seorang pun tidak ada yang menandinginya'.

Bila di antara dua frase yang dirangkaikan oleh konjungsi ini, frase terakhir mengandung *pertentangan* atau perbedaan terhadap yang pertama, maka kata *âdapon* dapat diartikan 'tetapi'. Misalnya, *soewâtoe pon tijâda kekal adânja pada ôrang jang tijâda me-*

---

2) Von de Wall t.a.p. (?) menganggap kata pertama sebagai kata majemuk terjadi dari Melayu *dan* serta Sanskerta *saha* 'dengan, dan', sedangkan kata kedua dianggapnya bentukan dari Melayu *kijan* 'ini sebanyak' dan Sanskerta *ara* 'akhir, ujung', jadi arti harfiahnya 'pada akhir ini', atau 'pada akhirnya' dan juga, 'sesudah ini, kemudian, selanjutnya'.

ngenal doenjâ âdapon pada âiang jang mengenal doenjâ barang perboewatannja tijâda sija-sija. Hânja soedah âkoe bersoempah tijâda melaloe-i bâtoe itoe djoega; âdapon sakârang ini bâtoe itoe kita moewatkan ka-âtas gâdjah.

Kata *âdapon* mempunyai arti 'karena' atau 'bukanlah', bila frase memuat *penjelasan* atau sebab bagi apa-apa yang telah dikatakan dalam frase pertama. Misalnya, *handaqlah segerah ija mengoebah namânja; âdapon jang demikijan bernâma itoe hânjalah âkoe di dâlam âlam doenjâ ini* 'hendaklah itu segera mengganti namanja, sebab yang bernama begitu hanya akulah di alam dunia ini'. *Mengâpa râdja itoe bergelar wazîr? Maka âdapon wazir itoe manteri* 'mengapa raja itu bergelar wazir? Bukankah wazir itu menteri?'

Kata *adapon* juga sering sekali dipakai bila orang sesudah menyapa seseorang, atau sesudah pengantar kata, beralih kepada pokok pembicaraan, asal pokok itu tidak dimulai dengan pertanyaan [sebagian yang tidak relevan dihilangkan] misalnya, maka kata Mohammed Tâhir : *hej râdja, âdapon jang memberi kapadâkoe âda sa-ôrang faqir* 'hai raja, adapun yang memberikan (cincin) kepadaku adalah seorang fakir'. *Jâ ânaqkoe,, âdapon angkau lagi ketjil, belom tâhoe arti. Hej ôrang moeda; demikijan açalnja: Âdapon râdja ini soedah pergi ka Mekah meninggalkan keradjâannja.* Dan begitu pula kata tersebut dipakai waktu mengutip kata orang lain, yaitu bila ia, setelah menyebut persona atau tulisan yang dikutipnya, terus mulai mengutipnya. Misalnya, *Maka kâta Mohammed Tâhir : âdapon nâma hamba Mohammed Tâhir. Pergilah toewanhamba sampejkan kapada mahârâdja Poespa Râma itoe : âdapon âkan nâma hamba itoepon telah dianoegerahkan ôleh dewâta.* Kata *âdapon* dapat juga berarti 'tentang, mengenai', tetapi biasanya diikuti oleh kata *âkan*. Misalnya, *âdapon âkan koeda itoe.* Terkadang *âdapon,* dalam arti-arti yang sama, masih juga didahului oleh kata *maka :* Misalnya, *mengâpa angkau tijâda bageimoe bâpa? maka âdapon bapâmoe itoe bernâma Soeltân Ibrâhim'* Mengapa engkau (harus) tidak punya bapak? Sebenarnya bapakmu itu bernama Sultan Ibrahim' atau 'mengenai bapakmu itu, namanya Sultan Ibrahim. *Maka berkâta sa-ôrang deri pada ôrang jang bânjaq itoe: maka âdapon Soeltan Ibrâhim itoe râdja besar.*

§ 9. Kata *lâloe,* sebagai predikat, berarti 'lewat, lintas', dan se-

bagai konjungsi banyak dipakai dalam makna 'kemudian, sesudah itu, habis itu, selanjutnya'. Terkadang dapat juga diartikan 'dan', maka dalam artinya terdapat keserupaan dengan kata 'kemudian'. Misalnya, *Maka lâloe dibâwa soedâgar âkan sahajânja kapada Amir itoe . . .* 'lalu budak (perempuan) itu dibawa saudagar itu kepada Amir.' Hamba *ini dâtang deri negeri Koefah, lâloe hamba ka–Mekah. Ijapon membâwa sa-ejkoer oenta lâloe disembelehnja. Ijapon pergilah lâloe dikerdjâkannjalah seperti kâta baginda Ots-man itoe.*

§ 10. Kata *lâgi* yang artinya sebagai adverbia telah dibahas pada Bab XVII, § 6, sebagai konjungsi berarti 'juga, masih, selain itu'. Misalnya, *ija membeli dâging memboeboeh dâging itoe lâgi dâlam kâroeng itoe. Tâhoelah âkoe akan angkau lâgi râdja toewa* 'aku tahu bahwa engkau seorang raja dan seorang raja tua lagi. *Tijada lagi baginda itoe berkahandaq akan doenja ini; lagi tatkala hamba bertemoe dengan baginda itoe tijada sampej sahari!*

Kata *lâgi* bersama beberapa kata lagi dirangkaikan menjadi ungkapan mejemuk. Begitulah terdapat *lâgipon* 'lebih-lebih', tambahan pula'; dan *lâgi poela* 'tambahan pula, juga'. Misalnya *kârena tijâda sa-ôrang lâgipon jang memilik segala harta itu* 'sebab tidak ada seorangpun lagi yang memiliki segala harta itu'. *Pekerdjâ-an jang doerhâka itoe djâhat adânja; lâgipon sjâh âlam soedah bersoempah. Hânja ânaqnja sa-ôrang diri dân bapâkoepon tijâda lâgi koembâli* '(aku) anaknya seorang dan bapakku pun tidak kembali lagi'. *Sahingga âkoe mâti pon dihadâpan bapâkoe. Dân tijâda maoe melihat padânja sedikitpon, Soewâtoepon tijâda. Sakalipon tijâda.*

§ 11. *pon.* Sering sekali kata *pon* diletakkan, tanpa dapat ditafsirkan dengan cara apapun, dibelakang subyek verba aktif, kata keadaan atau predikat lain, serta di belakang obyek verba pasif, bila subyek atau obyek tersebut tampil di muka predikat. Hal ini terjadi terutama bila subyek dalam suatu frase adalah lain daripada subyek dalam frase pendahulunya jelasnya semata-mata dalam kalimat tegas [selanjutnya dihilangkan]. Tugasnya agaknya hanya mengarahkan perhatian secara khusus kepada subyek tersebut. Misalnya, *maka ijapon tidorlah serta ditoetoepinja kapalânja dengan kâjin, maka koedânjapon diikatnja dihadâpannja, maka dengan taqdir Allah tââla bedâwi itoepon dâtanglah. Dân âdalah pakâjan segala marika itoe pelbâgej djenis, dân pandji-pandji marîka itoe*

pon berkibâranlah, dân segala lembing marîka itoe pon berkilâtanlah. Dari contoh-contoh itu ternyata bahwa kata *pon* tidak dipakai, bila subyek berada di belakang verba, tentu saja karena kurang jatuh tekanan padanya. Jadi juga tidak terpakai bila sama sekali tidak dinyatakan suatu subyek pada predikat itu. *Pon* juga tidak digunakan dalam kalimat relatif. Misalnya *hoeloebâlang jang mengiringkan* (bukan *pon mengiringkan) bendahâra itoe. Setelah ija melihat ôrang bânjaq* (bukan *pon melihat).*

Kata *pon* juga digunakan dalam arti 'juga' di belakang kata *handaq,* bila kata ini bertugas menunjukkan sesuatu yang biasanya disebut *cara kondisional* tetapi yang sebenarnya menyatakan akibat suatu perkiraan yang sewenang-wenang 3). Yaitu bila perkiraan itu sendiri tidak diucapkan, melainkan hanya ditunjukkan oleh suatu pertentangan tambahan. Seperti dalam kalimat [contoh-contoh bahasa Belanda dihilangkan]. Misalnya, *handaq-pon kita menjeberang ka-ampat berânaq sakali, kâlau-kâlau tijâda tertanggung ôleh kakanda* 'andaikata kita menyeberang berempat sekaligus (aku dengan engkau dan kedua anakmu), barangkali kakanda (aku) tidak kuat'. *Handaqpon kita anoegerâhi hikâjat Mohammed Hanifiah, tetâpi tâkoet tijâda âda berâni segala toewan-toewan itoe seperti Mohammed Hanifiah* 'saya ingin juga menghadiahkan hikayat Mohammad Hanifiah (kepada tuan-tuan), tetapi saya takut tuan-tuan semua tidak ada yang seberani dia'.

Kata *pon* juga dapat dirangkaikan dengan kata-kata lain. Misalnya, ada kata *âdapon* (lih. § 8), *lâgipon* (lih. § 9) , *itoepoen* [. . . . .] mungkin dapat diterangkan sebagai 'meskipun begitu', yaitu 'sementara itu, namun', *sakalipon, soenggoehpon,* Misalnya, *hamba ini tijâda berboewat angkâra kapada toewanhamba, itoe pon toewanhamba handaq berperang djoega* 'hamba ini tidak berbuat angkara terhadap tuanhamba, namun tuanhamba hendak berperang juga'. *Djekalau sateroe sakâli pon handaqlah ditoendjoeki boedi bitjâra âkan dija* 'Terhadap musuh sekalipun hendaklah diberikan nasihat yang baik'. *Soenggoehpon ija sateroe pada kita.*

§ 12. Kata *bermoela,* yang sebagai kata keadaan berarti 'mempunyai permulaan, (me) mulai', serta ungkapan yang dibentuk daripadanya, yaitu *sebermoela,*dua-duanya dipakai semata-mata untuk

---

3) T.Roorda, *Over de deelen der rede (tentang bagian-bagian tutur)*

pemulaan ceritera atau bagian baru di dalamnya, untuk memberitahukan bahwa orang mulai berceritera dan dengan jalan itu membuat pendengar atau pembacanya memperhatikannya, [bagian kalimat selanjutnya tidak relevan]. Kata *bermoela* sering diikuti oleh kata *maka.* Misalnya, *bermoela akan ôrang jang tijâda koerang boedinja. Sebermoela maka terseboetlah perkatâan Soeltân Ibrâhim berdjâlan itoe.* 'diceriterakan tentang Sultan Ibrahim yang berjalan itu'.

13. Kata *bahoewa* atau lebih baik *bahwa* (kata Sanskerta *bhawa* 'wujud') menurut Pijnappel 4) bertugas untuk menyatakan kalimat yang berikut sebagai *keadaan* (kalimat selanjutnya tidak relevan].

Di tengah kalimat sempurna kata *bahwa* sering untuk mencirikan frase yang berikut sebagai obyek bagi predikat yang mendahuluinya. Misalnya, *segala kalakoe-an perampoewan ini saqsi djoewa padânja bahwa boedaq itoe ânaqnja* 'seluruh kelakuan perempuan itu merupakan bukti baginya bahwa bocah itu anaknya'. *Âkoe mengahandâki bahwa njâta padâkoe* 'Aku menghendaki supaya nyata padaku'. Terkadang juga diartikan 'karena' atau 'bukankah'. Misalnya, *doenija ini tijâda kekal adânja, bahwa doenija ini seperti mimpi. Angkau âda seteroe segala dâgang, bahwa bitjarâmoe itoe mengadâkan kasoekâran âtas marîka itoe.* 'engkau musuh semua pedagang karena rencanamu menimbulkan kesulitan terhadap mereka'. Atau *bahwa* dapat berarti 'maka' dalam kalimat ini : *djekalau tijâda angkau berkâta benar bahwa tijâda angkau âkoe lepaskan* 'jikalau engkau tidak mengatakan yang benar, (maka) engkau tidak kulepaskan'.

Selanjutnya orang menggunakan kata *bahwa* seperti *âdapon* (§ 8 diatas) atau terkadang dirangkaikan dengan *âdapon,* bila orang, sesudah menyapa orang lain, atau sesudah pengantar kata, beralih kepada pokok persoalan yang ingin dibahasnya, asal tidak memulainya dengan *pertanyaan.* Digunakannya juga dalam kutipan, setelah menyebut sumber kutipan tersebut. Misalnya, *maka sâhoet ôrang itoe bahwa hargânja bâdjoe itoe toedjoeh poeloeh âsa*) dirham* 'maka orang itu menjawab bahwa harga baju itu tujuh puluh dirham'. *Hej Abdoelah bahwa kâta-kâta toewanhamba itoe soedahlah hamba dengar. Demikijan ditjeriterâkan bahwa*

---

*) arti *asa* tidak jelas.

âdalah sa-ôrang râdja Islam. Kamoedijan ânaqkoe berkâta sendiri : âdapon bahwa âkoe kamâri ini pertama akan mengoendjoengi bapâkoe.

Terkadang kata *bahwa* dipakai pada permulaan sebuah ceritera atau karangan, sekedar sebagai pembuka [sebagian kalimat tidak relevan] misalnya, *bahwa âda sa-ôrang râdja di negeri Iraq.* Dan demikian kata tersebut hampir selalu terdapat pada awal surat. Misalnya, *bahwa ini waraqatoe' ikhlâç jang dipesertâkan dengan tâbèq bagitoe bânjaq* '(bahwa) ini surat yang tulus ikhlas disertai banyak sekali salam'. *Bahwa soerat ini soerat deri sahâja toewan poenja hamba Tjoea Toeankoe'* (bahwa) ini surat dari saya, hamba tuan Tjoea 'Toeanko'.

§ 14. Kata *djoega* atau *djoewâ* 5), yang arti aslinya tidak terkenal seperti juga arti asli kata *maka,* bertugas untuk menyatakan berbagai perubahan [kalimat selanjutnya tidak relevan]. Kata *djoega* biasanya terdapat di belakang kata yang artinya lalu diubah olehnya.

Terkadang kata *djoega* dapat diterjemahkan dengan 'saja, semata-mata, tetapi, hanya . . . saja'. Misalnya, *maka Mohammed Tâhir pon berdjâlan djoega. Pahâla enam poeloeh hadj itoe kâmoe peroleh djekalau kâmoe mengahandaki djoega. Tijâda ija dâpat melâwan dija deri kârena lasjkarnja sedikit djoewâ.*

Tetapi kata tersebut timbul juga dalam arti 'namun' atau 'tetapi', bila sesuatu digambarkan terjadi, meskipun sesuatu yang lain sedang berlangsung. Misalnya, *âpabila ija mengahandâki djâdi kennjang ija lâpar djoega. Beberâpa kâli hamba mita çabar tijâda djoega diperkenankan ôleh baginda pinta hamba itoe.* 'beberapa kali hamba minta tangguh (sabar), tetapi oleh baginda permintaan ham-

---

5) Menurut Klinkert (*Indische Gids* 1880, halaman 306), kata *djoega* dan *djoewâ* adalah dua kata yang berbeda. Yang pertama berarti 'pula, bahkan, namun, tetapi', sedangkan yang kedua 'hanya, saja, semata-mata'; kedua-dua kata hanya dicampur-adukkan karena penulisan yang ceroboh. Dalam kamus Pijnappel dua kata tadi diartikan sama; dan sudah pasti pengarang yang tidak ceroboh pun mencampurkannya. Misalnya van der Tuuk dalam terbitannya berupa *Pandja Tandaran* dan dalam bagian ketujuh *Maleisch Leesboek* pada banyak tempat. Dalam bahasa Jawa kata *djoega* berarti a.l. 'hanya, saja, juga, namun, meskipun' jadi mempersatukan semua arti padanya, yang oleh Klinkert diberikan kepada dua kata yang berbeda itu. Van der Tuuk dan Von de Wall (lihat *Woordenboek* nya) menganggap kedua bentuk itu sebagai satu kata yang sama. Yang tersebut pertama berpendapat bahwa *djoewâ/djoco* adalah ucapan bahasa Minangkabau bagi kata *djoega.*

ba tidak dikabulkan juga'. *Tatkâla sampej'lah ija kanegerinja itoe djoewâ dioebahkannja djandji* 'ketika ia sampai ke-kotanya diubahnya juga janjinya'.

Kata *djoewâ* dipakai juga dalam makna 'benar, betul'; untuk menyatakan bahwa sesuatu benar terjadi, bertentangan dengan suatu hal lain yang tidak sedang atau sudah terjadi. Misalnya *kadoewa parempoewan itoe mengatâkan boedaq itoe ânaq hamba djoewâ. Bahwa boedaq itoe ânaqnja djoewâ dân boekan ânaq perampoewan jang lâjin itoe.*

Akhirnya kata *djoega* dan *djoewâ* terdapat dalam makna 'masih, pula' atau 'malah'. Misalnya, *dengan sekatika itoe djoega* atau *pada katika itoe djoewâ, jâ sjâh alam moedah djoega kanjatâ-annja* 'ya syah alam, kenyataannya bahkan mudah'. *Yang dipertoewan sâkitlah, dân ôbat penjâkit itoe âda dâlam kitâb hikmat ôbat djoega.*

§ 15. Kata *kârena* sebagai nomina berarti 'sebab, asal mula' (Bab XVIII, § 13). Tetapi juga dipakai sebagai konjungsi dengan arti 'oleh sebab, oleh karena'. Misalnya, *djekalau ada alpakoe dân loepâkoe ampoenilah kirânja padâkoe, kârena âkoe tijâda tâhoe. Djâoeh-djâoeh pergi deri pada tampat ini, kârena moerka Allah tàala dâtang di âtas râdja itoe. Sekalijan mânoesija terâmat masjgroellah akan pekerdjâ-an hâri itoe deri pada doewa pehaqnja, soewâtoe kârena hâri itoe âdalah hâri râdja,* dan sebagainya 'semua orang amat sibuk dengan pekerjaan hari itu dalam dua hal, pertama karena hari itu adalah hari raja', dan seterusnya.

§ 16. Kata *kirânja,* di samping untuk membentuk optatif (Bab IX, § 8), dipakai untuk menyatakan *keragu-raguan, ketidakpastian* atau *anggapan,* biasanya dirangkaikan dengan kata *djekalau.* Misalnya, *djekalau âda kirânja kasih çahabat kita . . .* 'jika sahabat kita kiranya baik hati . . . . *Djekalau ija dâtang kirânja . . .* Terkadang kata *kirânja* dapat juga diartikan 'umpamanya'. Misalnya, *kâlau kirânja sa-ôrang-ôrang berhoetang kapada sa-ôrang, maka apabila sampej djandjinja pergilah ija meminta hartânja* 'umpamanya seseorang berhutang kepada seorang, maka pada hari janjinya pergilah ia minta uangnya'. *Djekalau kirânja sâtoe kalâpa didjoewal sapoeloeh sen, berâpa hargânja ampat kalâpa?*

§ 17. Kata *mâsa* seluruhnya adalah kata modal yang kebanyakan kali, tetapi tidak semata-mata (Bag. III, Bab I), dipakai dalam kali-

mat interogatif (bertanya) untuk menyatakan keragu-raguan tentang sesuatu, atau ketidak-layakan atau kemustahilan sesuatu [bagian selanjutnya tidak relevan]. Misalnya, *mâsa benarkah hamba menoendjoeqkan djâlan kapada sateroe toewankoe? Mâsa berâni hambâmoe melaloe-i titah sjâh alam?* Masa berani hambamu melanggar titah syah alam? Dalam kalimat seperti itu akhiran penanya *kah* terkadang ditambahkan di belakang kata *masa*. Dalam arti itu juga kata *masâkan* dipakai. *Soedahlah roepânja oentoeng kita âkan berôleh kèmaloe-an, djeka âda lâgi laqsamâna masâkan demikijan pekerdjâ-an ini?* 'rupanya memang sudah nasib saya harus mendapat malu, andai kata laksamana masih hidup, masakan akan begitu urusan ini?'

Mengenai penggunaan semacam itu bagi kata *bukan* lihatlah Bab XVII, § 1.

§ 18. [Sebagian kalimat dengan contoh Belanda, Perancis dan Inggris dihilangkan]. Begitu pula dalam bahasa pronomina relatif *jang* dipakai sebagai ganti konjungsi *bahwa*. Misalnya, *djânganlah handaq dikenal ôleh ôrang jang ija pesoeroeh râdja itoe* 'jangan hendaknya diketahui orang bahwa ia adalah utusan raja itu'. *Ija mengatâkan kapada marika itoe hâlnja dân perikasoekârannja katânja jang ija deri pada lâpar soedah meninggalkan roemahnja.* 'ia menceriterakan kepada mereka itu (keadaannya) tentang kesulitannya; katanya ia sudah (terpaksa) meninggalkan rumahnya karena kelaparan'. *Maka pergilah ija menghâdap râdja sambil sembahnja jang perampoewan itoe soedah diboewangkan* 'pergilah ia menghadap raja sambil mengatakan bahwa perempuan itu sudah disingkirkan'.

§ 19. Selanjutnya masih ada berbagai kata dan ungkapan yang, selain dalam arti sebenarnya, juga dipakai sebagai konjungsi, Misalnya, *djâdi; boewat* 'untuk, bagi (terutama dalam bahasa Melayu Betawi)', *melâjinkan* 'tetapi, kecuali, asal (kalau)', *mâoe. . . mâoe, bâjik. . . bâjik, âtau . . . âtau, sama . . . sâma, bâjik . . . atau,* dan *sama . . . atau,* yang semuanya berarti 'baik . . . maupun, apakah . . . atau' *tambahan* 'tambahan pula, apa lagi' dan kata-kata lain semacam itu misalnya, *bâjik ija dâtang atau tidak. Bâjik sâwah bâjik lâdang; sâma âda ija mânoesija âtau binâtang* 'sama juga apakah ia manusia atau binatang'. *Ija mengambil oepah mendjâdi rezeqinja* 'ia menerima upah sebagai nafkahnya'

BAB XX
TENTANG INTERYEKSI

§ 1. Interyeksi yang sebenarnya, yang tidak tampil kecuali dalam bentuk aslinya, tidak banyak jumlahnya. Yang terpenting ialah : *wâj* atau *wâh, âdoh* dan *adohai* 'aduhai', *âjo tjih* dan *tjis, sâbas!* dan *sâbaslah!* 'bagus', *amboi, garângan, hej* dan *jâ,* seperti kalau menyapa atau menegur orang. Dalam pemakaian kedua kata terakhir perbedaan diadakan karena yang digunakan terhadap orang bawahan ialah *hej!,* sedangkan terhadap orang atasan dan yang lebih tua digunakan kata Arab *ija.* Tetapi dalam hal ini terdapat kekecualian. Contoh ; *wâh ânaqkoe, tjahâja matâkoe. Hej ânaqkoe! Jâ toewankoe! Âjo poelang! Âdoh pâman, bejta màti!*

Tentang pemakaian kata *bârang, kirânja, apâlah* dan *moega-moega,* untuk membentuk optatif lihatlah Bab IX, § 8.

§ 2. Tetapi ada juga berbagai ungkapan yang sebetulnya termasuk jenis kata lain, dan ada juga ungkapan majemuk yang dipakai interyeksi. Misalnya *bâjik!; sâjang* dan *kasihan; kâram* 'celaka, terkutuk' (sebetulnya 'tenggelam'); *mâri; mâsa; demi Allah; diberi Allah; insyâ Allah* 'jika Tuhan menghendaki (Nya)'; *tôbat, lânat* 'terkutuk' (sebetulnya 'kutuk'); *Astagfirullah* yang dalam bahasa Melayu diucapkan *astagapirlah* dan juga disingkat *astaga* 'aku mohon ampun kepada Allah' dan sebagainya.

BAGIAN KETIGA
PENGGABUNGAN KATA

BAB I
TENTANG ATRIBUT

§ 1. Dengan cara apa atribut sebuah obyek [. . . . .] dalam bahasa Melayu dinyatakan, sudah ditunjukkan pada Bab XVI, § 17, § 22 dan § 28. Di sini kami hanya masih akan menambahkan beberapa pengamatan tentang kedua cara yang telah bersebut terdahulu.

§ 2. Penegasan atribut oleh akhiran *–nja* hanya terjadi bila orang membayangkan suatu obyek *dalam pertalian* dengan obyek lain, seperti dalam frase *ânaqnja râdja; perkatâ-annja Soeltân Ibrâhim;* dan sebagainya. Dalam pada itu hal tersebut ada seberapa merupakan pertalian secara tata bahasa dalam penguasaan sebagian kalimat, melainkan lebih banyak merupakan pertalian *asal, sumber* atau *hubungan keharusan.* Tetapi karena itu tidak mutlak perlu bahwa obyek kedua itu selalu seketika itu disebut bersama dengan itu. Malah sama-sama mungkin obyek pertama bertalian dengan obyek lain yang pernah disebut dahulu, atau juga yang tidak disebut, tetapi hanya dibayangkan saja. Misalnya *Âkan negeri Iraq itoe tijada akoe tahoe djâlannja. Deri hargânja soedara boleh tanja sendiri* (yaitu harga kambing yang pernah dahulu dibicarakan) 'tentang harganya saudara boleh bertanya sendiri' (isi surat berbahasa Melayu). *Tijâda berâpa lamânja maka ija pon sampejlah. Tijada berâpa lamânja berdjâlan* dan *juga tijâda berâpa lamânja antarânja.* Bahwa cara penegasan atribut ini sering dipakai untuk menghindari kedwiartian, telah kami amati pada Bab XVI, § 17. Dan begitu pula akhiran *–nya* juga sering dipakai setelah kata yang bukan penamaan obyek. Misalnya : *boekannja ôrang îtoe ânaq boewah bejta. Boekannja demikijan. Negeri itoe negeri Inggris âkan tetapinja hoekoemnja dân âdatnja seperti âdat holanda.* Dalam hal-hal semacam itu akhiran *–nja* rupanya hanya digunakan sebagai penguat atau penegas.

Akhirnya, akhiran *–nja* dipakai juga untuk menegaskan suatu subyek yang dikatakan *ada* atau *tidak ada di–, pada, dekat* atau *dalam* suatu tempat atau *sepantasnya ada* atau *tidak ada* pada

suatu tempat. Misalnya, kalau rumah yang dibicarakan; *tijâda âda pintoenja. Terlâloe amàt loewas dân tijâdalah tampatnja akan menjebrang. Segala boekit itoe pon bernjâla kaloewar apinja kaoedâra. Bâtoe itoe diboewangkan ôrang maka hambâmoe lihat âda soeratnja* 'batu itu dibuang orang dan hambamu (saya) lihat ada tulisannya' (yaitu tulisan yang berikut pada batu itu atau bertalian dengannya). *Diambil râdja doewa ejkoer koeda, dikenâkannjalah pelanânja dàn kekangnja.*

§ 3. Penegasan dengan jalan pronomina demonstratif *itoe* [. . . . .] bertugas untuk menunjukkan *suatu jenis obyek pada umumnya,* bukan untuk menunjukkan *obyek khusus* dalam jenis itu. Kata *itoe* dalam hal itu (dan juga bila terdapat sebagai pronomina demonstratif) selalu diletakkan di belakang nomina, jelasnya di belakang atribut terakhir antara semua atribut yang bersamaan tampil dengan itu. Misalnya, *rahsija itoe seperti ânaq pânah, Ânaq râdja itoe. Hikâjat wazîrnja itoe.* Bahkan di belakang satu kalimat sisipan yang utuh. Misalnya, *Inilah peri kamatian ôrang jang masjgroel dengan doenijâ dân alpa deri pada maut itoe* 'inilah cara matinya orang yang sibuk dengan dunia dan lalai tentang maut itu'. Jadi kalau kata *itoe* hendak dikenakan kepada suatu nomina, yang bertugas menjadi atribut nomina lain, maka nomina kedua itu harus disendirikan. Misalnya, *anaqnja râdja itoe.*

Dalam apa yang disebut bahasa Melayu Rendah orang Eropa sering, seperti dalam bahasa mereka sendiri, secara salah menempatkan partikel tersebut di muka nomina. Misalnya, *itoe ôrang brandal dâtang* 'pemberontak itu datang'.

Yang masih dapat dipandang sebagai partikel penegas lagi ialah kata *si,* yang diletakkan di muka nama persona. Misalnya,*si Soera itoe di mâna roemahnja. Ija menjoeroeh pada si Sabar memoetoeng ikan itoe* 'ia menyuruh si Sabar memotong ikan itu'. Kata *si* sering dipakai terutama untuk membuat nama diri daripada nomina. Misalnya, *ija memanggil sa-ôrang akan sa-ôrang si Boeta dân si Toeli* 'mereka saling menyebut si Buta dan si Tuli'. *Si bongkoq.* (Selanjutnya lihat Bab XVI, § 29). Begitu juga kata *sang* yang khususnya digunakan di muka nama atau gelar dewa atau persona terkemuka dan, dalam ceritera binatang, untuk binatang pula. Misalnya,*sang batâra Guru, sang nâta* 'sang raja', *sang gâdjah.*

§ 4. Penegasan satu obyek oleh obyek lain [sebagian kalimat dengan contoh Belanda dihilangkan] dalam bahasa Melayu terjadi

dengan jalan meletakkan secara sederhana obyek kedua tersebut segera di belakang obyek pertama, tanpa preposisi apapun. Misalnya, *râdja negeri itoe. Sijâpa nâma faqîr itoe. Tjintjin karadjâ-an toewan kita. Perintah sjâh âlam. Roemah kita. Bini hamba.* Dan bahwa hal itu terjadi dengan cara yang sama dalam *ungkapan majemuk* telah diuraikan dan dijelaskan dengan contoh-contoh pada (Bab XIV, § 5-7).

§ 5. Tetapi bila satu obyek ditentukan oleh obyek lain yang menyatakan bahan pembuatan obyek pertama, hal itu terjadi dengan bantuan preposisi *deri* 'dari'. Misalnya, *pâgar deri batoe. Tjintjin deri emas,* Tetapi dalam hal ini pun preposisi terkadang dihilangkan, sebaliknya kata yang menyatakan *bahannya* dalam hal itu dianggap sebagai adjektif, bukan sebagai nomina maka *pâgar bâtoe* [terjemahan ke dalam bahasa Belanda dihilangkan]; *tjintjin emas.*

§ 6. Penegasan sebuah nomina oleh sebuah nomina lain pun yang menyatakan tempat jarak, terjadi dengan bantuan preposisi *deri.* Misalnya, *ôrang deri poelau Madoera. Kambing deri negeri Wolanda* 'kambing dari negeri Belanda'. *Sâja ôrang deri Singapoera.* Tetapi penamaan tempat itu pun sama-sama dapat dianggap sebagai adjektif dan tanpa preposisi dapat dirangkaikan dengan kata pokoknya. Maka diketahui juga : *ôrang Madoera; kambing Wolanda; sâja ôrang Singapoera.*

§ 7. [Beberapa contoh bahasa Belanda dihilangkan.] Dalam bahasa Melayu suatu pengertian umum atau tak tentu tampil lebih dahulu, dan sesudah itu baru menyusullah sesuatu yang lebih khusus atau lebih menegaskan. Misalnya, *râdja Solejmân; tânah Djâwa; nabi Ibrâhim; boeroeng perkoetoet; îkan kâkap; bilik tampat paradoe-an.* Malah berbagai atribut dapat ditambahkan kepada sebuah nomina dengan cara aposisi (pendampingan) secara begitu. Misalnya, *nabi Ibrâhim-khaliloe'llah* 'nabi Ibrahim sahabat Allah'.

Nomina dapat juga terlebih dahulu disusul oleh sebuah nomina lain sebagai atribut genitif (lihat § di atas), di samping itu dapat juga ditegaskan lagi oleh sebuah nomina. Misalnya, *nabi Allah Adam.*

Sebaliknya, bila orang hendak membedakan sebuah obyek daripada obyek lain-lain yang sejenis atau hendak ditunjukkan dalam keadaan bertentangan dengan itu, hal itu terjadi dengan menempatkan di muka atribut itu pronomina relatif *jang* (banding-

kan Bab XVI, § 28) atau pronomina demonstratif *ijâ-itoe* atau *ijâ-ini*. Misalnya, *âdalah soewâtoe bilik jang tampat paradoe-an râdja itoe dengan isterinja ijâ-itoe bonda Grolâm* 'ada sebuah bilik (kamar) tempat peraduan (tidur) raja itu dengan istrinya, yaitu bunda Grulam'. Dalam kalimat ini oleh kata *ijâ-ini* dan *ijâ itoe*, kamar tidur tertentu itu dibedakan dari kamar tidur lain-lainnya, sedangkan ibunda Grulam dibedakan dari isteri-isteri yang lain.

Bila oleh aposisi mungkin timbul kekaburan, seperti dalam frase *ânaqnja Ibrâhim* 'anaknya Ibrahim' atau 'anak dari Ibrahim', kedwiartian ini dihindari dengan mengatakan *ânaqnja jang bernâma Ibrâhim*.

§ 8. Obyek dapat ditentukan dengan jalan mengenakan suatu adjungsi (tambahan) aturan aksiden kepadanya, sebagai suatu *yang menjadi ciri obyek itu, suatu yang termasuk padanya*, sebagai tujuan penggunaan atau tujuan yang sesuai dan sebagainya. Penegasan ini [contoh-contoh bahasa Belanda dihilangkan] biasanya terjadi dalam bahasa Melayu dengan menempatkan penamaan adjungsi atau aksiden tersebut tepat di belakang obyek itu. Dan hal itu bukan saja terjadi bila atribut itu dinyatakan oleh nomina, melainkan juga bila dinyatakan oleh predikat atau verba. Misalnya, *ôbat sâkit itoe; persimpangan djâlan. Pôhon kebon itoe. Soewâtoe doesoen maharesi; tampat kadijâman Soeltân; tampat Seri Râma bertâpa; tampat bijâwaq. Tampat mandi; tampat mangâdjaq ajâm* 'tempat menyabung ayam', *tampat kita berdiri. Âjer mandi. Kâjoe memboewat perâhoe* 'kayu untuk membuat perahu'. *Roemah mâkan. Âjer sembahjang. Benda bekal djâlan* 'persediaan bekal di jalan'.

§ 9. Begitu pula dikatakan : *ôrang beristeri; pôhon berboewah; ôrang berilmoe; ôrang berkebon lâda; ôrang bersâwah dân berlâdang; ôrang berdjoewal sâjoer; boekit berpangkat*, 'bukit berjenjang' *menghâdap ânaqnja kâwin* 'hadir waktu anaknya kawin'.

Ini semua dikatakan tanpa merangkaikan atribut dengan nomina melalui pronomina relatif, sebab oleh kata ini dalam bahasa Melayu sebuah obyek selalu ditentukan dan ditunjukkan dalam keadaan bertentangan dengan sesuatu yang lain, seperti dalam contoh berikut *dikâtakan bejda pada antâra segala ôrang jang berboedi dân jang tijâda berboedi soepâja dâpat mengenal ôrang jang berboedi deri pada ôrang jang tijâda berboedi dengan segala tanda itoe* 'disebutlah perbedaan antara segala orang yang

berbudi dan yang tidak berbudi supaya (orang) dapat mengenal orang yang berbudi dari orang yang tak berbudi ?

Tetapi bila nomina yang harus ditentukan adalah penamaan persona, alat atau tempat, sedangkan atributnya seharusnya dinyatakan oleh verba aktif atau pasif atau oleh kata keadaan, maka untuk kata keadaan ini biasanya dipakailah sebuah bentuk nomina derivat. Lihat Bab X, § 10-17.

§ 10. Predikat, apakah berbentuk verba atau tidak, begitu pula ditentukan atau dilengkapi dengan pendampingan kata lain secara sederhana. Misalnya, *bermâjin ketjâpi; bermâjin njânji; bermâjin sendjâta; membelah doewa; loeka tângan; sâkit kapâla; berboewat bâjik; djâtoh kelângar;* 'jatuh pingsan; *kena lejher; lâjiq dipakej* 'layak dipakai' *patoet dipersembahkan.* Lihat juga Bab XIV, § 9

§ 11. Atribut *sifat* yang dikenakan kepada suatu obyek [contoh Belanda dihilangkan] selalu tampil di belakang obyek tersebut. Misalnya : *goenoeng besar; ôrang miskin; koeda poetih râdja Iskandar;* Kata *lâjin* diletakkan juga di muka nomina; orang mengatakan *pada lâjin ôrang* dan *pada ôrang lâjin.*

Atribut *jumlah,* sebaliknya, biasanya terletak di muka nomina; misalnya *beberâpa hâri lamânja; segala isi astâna* 'seisi istana' *segala negeri* 'seluruh negeri', *disapoenja seloeroeh toeboehnja; sekalijan mânoesija, sedikit oewang; bânjaq ôrang* 1). Hanya kata *samoewa,* kebanyakan diletakkan di belakang nomina (substantif); *dâjang samoewa;* sebaliknya, jika digabungkan dengan pronomina relatif *nja* kata *samoewanja* biasanya mendahului nomina: *samoewanja dâjang* 'keseluruhan dayang'.

Bila kata *sekalijan,* sekaligus bertugas untuk menentukan berbagai obyek yang disebut berturut-turut, maka kata tersebut diletakkan di belakang kata lain yang terakhir. Misalnya, *segala râdja-râdja dân manteri-manteri dân hoeloebâlang sekalijan pon hejrân.* Dan begitu juga kata *samoewanja:* misalnya : *segala manteri hoeloebâlang baginda samoewanja.*

§ 12. Numeralia sejati selalu mendahului penamaan obyek yang ditentukannya jumlahnya. Misalnya, *tiga pikoel; sarâtoes tâhoen;*

---

1) Kata *bânjaq* ditempatkan juga di belakang kata *ôrang,* tetapi bila digabungkan kedua kata berarti 'khalayak ramai'. Misalnya,*hamba handaq djâoeh deri pada ôrang bânjaq.* Ungkapan *ôrang jang bânjaq* berarti 'khalayak ramai, umum(nya), lain-lain orang', berlawanan dengan beberapa orang khusus.

perampoewan itoe dengan tiga boedaqnja. Ia memâkej pâtam pada kasapoeloeh dahinja dân mengenâkan pontoh pada kadoewa poeloeh lengannja dân doewa poeloeh bâgei sendjâta dipegangnja 'Ia memakai jamang pada kesepuluh dahinya dan mengenakan gelang pada keduapuluh lengannya dan memegang duapuluh macam senjata'. Pada penamaan obyek yang abstrak penentuan jumlah dengan mudah langsung dirangkaikan dengan nomina. Sebaliknya pada penamaan benda yang *kongkrit* perangkaian itu kebanyakan terjadi dengan cara lain. Jelasnya, numeral itu bukan langsung ditambahkan kepada penamaan obyek, yang hendak dinyatakan jumlahnya, sebaliknya disusulkan kepada sebuah nomina lain yang dinamakan *numeralia auksilier* (pembantu) dan yang menunjukkan sifat pokok, suatu kemiripan (keserupaan), sifat umum atau bentuk obyek-obyek tersebut. Baru di belakang numeralia auksilier itulah penamaan obyek ditempatkan secara aposisi. Jadi terlebih dahulu disebutlah sejumlah tertentu obyek yang bersifat begini atau begitu, kemudian ditegaskan lebih khusus dengan menambahkan penamaan khususnya. [Perbandingan dengan bahasa Belanda dihilangkan]. Dalam bahasa Melayu[. .] 2) pemilihan numeralia auksilier itu diatur menurut sifat obyek yang bersangkutan yang mau ditentukan jumlahnya (banyaknya), maka keadaannya pun sedikit banyak diuraikan. Demikianlah untuk *ôrang,* asal disebut jenis kelamin, pangkat, jabatan atau ciri-ciri lain, ditambahkanlah kata *ôrang.* Kalau berbicara tentang *binatang* digunakanlah kata *ejkoer* (terkadang dalam keadaan terkecuali dipakai juga kata *ôrang).* Untuk obyek besar bernyawa dipakai kata *boewah.* Untuk obyek-obyek yang kecil, kata *goempal,* untuk benda kecil bulat, *bidji, boetir* atau *boekoe* 'butir'; untuk yang berbentuk silinder, *poetjoeq;* untuk benda *panjang pipih,* yang agak tebal juga, dipakai kata *bilah.* Tetapi bila hanya *sedikit sekali* tebalnya, dipakai kata *keping, tjêper* 'ceper' atau *tjipar* 'ceper', atau *lej* dan *elej* 'helai'. Untuk barang yang dapat disobek, dipatahkan atau dipotong, kata *tjârik, pâtah, poetoeng* 'potong' untuk benda yang melengkung atau bunder, kata *bentoeq;* untuk *rumah* juga dipakai kata *âtap;* untuk pohon, kata *bâtang;* untuk *boenga,* kata *tangkej* dan *kâki;* untuk tetumbuhan kata *roempoen;* dan sebagainya. Bila numeralia pembantu dirang-

2) [contoh bahasa Prancis dihilangkan]

kaikan dengan numeral *sa* (lihat Bab XV, § 4), numeralia itu ditaruh di muka sekali dan obyeknya diletakkan di belakangnya. Sebaliknya untuk numeralia lainnya lebih dahulu obyeknya disebut, di belakangnya baru numeralia dengan numeralia pembantu. Namun bila tekanan ada pada numeralia, maka dalam kedua-dua hal urutannya biasanya dibalik. Contoh-contoh pemakaian kata yang paling umum ialah :

roemah toedjoeh âtap 'tujuh buah rumah'
rantej empat oetas
sa-ôrang râdja
lâki-lâki doewa ôrang
sa-ôrang ânaq perampoewan
sa-ejkoer boeroeng
koeda tiga ejkoer
kâtaq doewa ejkoer
pôhon doewa bâtang
kâjoe sabâtang
gigi toedjoeh bâtoe
sabentoeq tjintjin
moetijâra doewa boetir
saboewah negeri
kapal anam boewah
gâram saboekoe 'sebutir garam'
boewah sabidji
kadoewa bidji mâta
lâjar doewa bidang 'dua bidang (helai) layar'
destar tîga bîdang 'tiga helai destar'
sabilah pedang
pâpan lima bîlah
ânaq pânah tiga bîlah
sakâki boenga 'sekuntum bunga'
boenga tiga tangkej
roemah doewa tangga
boesoet doewa timboen 'dua buah bukit'
satjârik qartas 'secarik kertas'
loempang enam tjepoe 'enam buah lumpang'
bâdjoe satjèper 'sehelai baju'
destar satjèper 'sehelai destar'
poekat empat râwan 'empat rangkai pukat'

boeloeh anam roempoen 'enam rumpun bambu'
pisang lima sikat 'lima sisir pisang'
sapâtah kâta
sapoetoeng soerat 'sepucuk surat'
bedil doewa poetjoeq
sapoetjoeq soerat
kâjin doewa kajoeh 'dua helai kain'
sakeping soerat 'selembar surat'
pâpan sakeping
boenga doewa koentoem
moetija doewa goempal 'dua biji mutiara'
dâoen salej 'sehelai daun'
qartas salej 'sehelai kertas'
waktu. Misalnya, *ânaq pânahnja tijâda menganijâja kapada Seri Râma* 'anak panahnya tidak melukai Seri Rama'. *Bârangsijâpa jang menerima emas itoe.* 'Mereka berdua tidak (mau) menerima emas itu'. *Jâ toewankoe sjâh âlam djângan kirânja diperboewat sjâh goeliga satoe landaq* 'sebuah batu bezoar (juliga) sebesar landak' *pedang tiga mâta* 'tiga bilah pedang'

§ 13. Bila 'adverbia atau ungkapan adverbial bertugas untuk menentukan suatu penamaan keadaan yang dinyatakan dalam suatu atribut jadi penamaan suatu adjektif, maka adverbia tersebut biasanya tampil di muka adjektif. Misalnya : *terlâloe âmat keras.* Kata *sekali* sebaliknya merupakan kekecualian dan selalu diletakkan di belakang adjektif. Misalnya : *djâhat sekâli; dingin sekâli.*

Yang tidak begitu mudah ialah menentukan tempat yang harus diduduki adverbia atau ungkapan adverbial itu tersebut, bila tugasnya menentukan suatu aksiden yang disifatkan kepada suatu obyek dalam predikat. Maka dalam hal itu letaknya di muka atau di belakang predikat, bukan saja menurut keindahan bunyinya, melainkan juga menurut tekanan yang hendak diletakkan kepada salah satu frase (bandingkan bab IV, pasal 7 dan 9 di belakang ini). Malahan adverbia interogatif [. . . . .] dalam bahasa Melayu dapat juga menyusul predikat. Contoh-contoh penempatan yang berbeda-beda bagi predikat ialah : *hej Mohammaḍ Tâhir segerâlah angkau pergi deri padâkoe. Hamba disoeroeh ôleh baginda koembâli dengan segerah sângat âkoe hârap handaq bersâma-sâma dengan bapâkoe. Lâloe ija menangis amat sangat. Âpa-âpa kahandaqmoe datangkanlah dahoeloe* 'apapun kehendakmu, katakanlah

dahulu'. *Maka dahoeloe ija pon handaq koembali kapada iboenja. Tetâpi seboleh-boleh djoega hamba melâwan. Hamba melâwan dija dengan sebôleh-bôlehnja. Deri mâna toewan dâtang?* dan *toewan dâtang deri mâna? Deri mâna dâtangmoe?*

Adverbia ingkar *tijâda, boekan, belom dan belom lagi, tijâda lagi,* dan juga konjungsi vetatif (larangan) *djângan* selalu tampil di muka predikat. Dan bila subyek pada bentuk aktif, atau obyek pada bentuk pasif adalah pronomina persona maka letaknya biasanya dapat juga terdapat di muka predikat. Begitu pula adverbia *âlam pekerdjâ-an ini. Tijâdalah ija maoe mâkan makânannja panglima itoe. Boekan ija râdja dân boekan ija manteri dan boekan ija ôrang koewâsa. Djanganlah toewanhamba doekatjita. Senantijâsa ija terkenang âkan ânaqnja. Râdja segerah mâsoeq ke dâlam astanânja.* Tetapi penempatan semua adverbia itu dapat mengalami perubahan, bila dikehendaki oleh tekanannya. Sebaliknya terhadap predikat tetap sama letaknya. Misalnya : *angkau tijâda berboedi dân âkoe tijâdalah mâloe âkan angkau* 'engkau tidak berbudi dan aku tidak segan kepadamu'. *Tijâda mâoe pâtik oendoer deri pada tempat ini. Ija tijâda mengetahoe-i hal angkau.*

BAB II
TENTANG PELENGKAP

§1. *Pelengkap* atau *atribut pelengkap* membedakan diri dari atribut biasa karena bukan hanya bertugas untuk menegaskan lebih teliti sebuah obyek atau predikat dalam sifatnya, keadaannya atau banyaknya. Tetapi juga bertugas, dengan jalan penambahan kekhususan lain-lain, memperjelas dan memperlengkap ungkapan yang bersangkutan. Pelengkap-pelengkap itu dengan demikian dapat bermacam-macam sekali, dan bukan hanya berbeda menurut obyek atau predikat yang menjadi pokoknya, melainkan juga menurut sifat uraian atau pelengkapan yang hendak diberikan kepada obyek atau predikat tersebut. Jenis-jenis berikut ini pantas dibedakan.

§2. Pelengkap bagian atau kekhususan yang menyebabkan bahwa atribut atau aksiden yang disifatkan atau dikenakan kepada sebuah obyek, ditentukan menjadi *sebagian* atau satu *kekhususan* obyek tersebut [perbandingaan dengan bahasa Belanda dihilangkan]. Pelengkap-pelengkap itu dalam bahasa Melayu dinyatakan dengan jalan meletakkan penamaan *bagian* atau *kekhususan* tersebut di belakang kata yang menandai sifat atau keadaan yang dianggap ada pada suatu obyek; beserta pronomina posesif yang menyatakan pertalian dengan obyek yang dibicarakan misalnya : *Sitti Çâleh pon berânaqlah sa-ôrang lâki-lâki terlâloe bâjik roepânja dân sikapnja. Baginda pon terlâloe âmat soekatjita hatinja. Sa-ejkoer binâtang âmat tangkas lakoenja, mejrah warna toeboehnja, hîtam kapalânja, potih dadânja. Îja terlâloe sângat amarahnja. Baginda îtoe terlâloe masjhoer adilnja. Kadoewânja sama gâgah beranînja dân saqtinja. Apabila dilihat râdja itoe hambânja jang tijâda terbilang bânjaqnja. . . . . Hej Toehan hâdlir dan nâtlir âdâmoe.* 'Ya Tuhan engkau Mahahadir dan Mahatahu'

Menjadi satu jenis lain berupa *pelengkap bagian atau kekhususan* kalau perbuatan yang dalam verba dinyatakan mengenai suatu obyek ditentukan menjadi bagian pada obyek itu; [perbandingkan dengan bahasa Belanda dihilangkan]. Dalam bahasa Melayu

pelengkap-pelengkap jenis ini dinyatakan dengan cara lain. Jelasnya, penamaan *bagian* atau *kekhususan* sebagai obyek langsung tepat di belakang kata predikat. Di belakangnya lagi menyusullah sebagai atribut (atribut genitif) penamaan persona atau benda/hal yang menjadi pokok pelengkapnya [perbandingan dengan bahasa Belanda dihilangkan]. Misalnya, *sahâja Mangkoe boemi jang mengirit tâli kekang bagral* 'budak Mangkubumi yang menuntun tali kekang bagal (keledai blasteran)'. *Râdja pon memimpin tângan isterinja, dibawânja mâsoeq kadalam bîlik. Ija menggantikan karadjâan-bapanja.* Dan begitu pula dalam pembicaraan secara obyektif, yaitu pada verba pasif, tempat penamaan *bagian* atau *kekhususan* menjadi subyek. Misalnya, *maka ditangkap Amir Hamzah pergelangan tângan Omar Madi Kârib dengan tângannja kiri.*
Maka maharesi Wirâta Saqti pon kaloewar mendâpatkan Seri Râma laloe dipegangnja tângan Seri Râma dibawânja doedoeq bersâma-sâma.

Satu cara lain untuk menyatakan *pelengkap bagian* atau *kekhususan* [contoh Belanda dihilangkan]; dalam bahasa Melayu dalam hal ini pun penamaan *bagian* atau *kekhususan* dianggap sebagai obyek predikat, sedangkan penamaan persona atau benda/hal yang menjadi pokok pelengkap itu, ditambahkan di belakangnya sebagai atribut atau ditunjukkan oleh pronomina posesif. Misalnya : *Lâloe dipânahkannja kaoedâra maka kenâlah lejhernja. Poerba Ita, Seri Oedanâ pon loeka arinja kena toembaq Peranggi.* Dan begitu juga dalam berbicara secara obyektif. Misalnya, *maka dilihatnja sa-ejkoer pelandoeq tersembeleh lejhernja.*

§ 3. Pelengkap *obyek* atau *bagian* kebanyakan didahului oleh sebuah preposisi : misalnya *ôrang jang mendjoewal kampongnja kapada sa-ôrang jang lâjin. Ija pon bertanjâkan padânja akan halnja.* Tetapi terkadang pun pelengkap seperti itu langsung ditambahkan kepada predikat. (Bandingkan juga verba transitif yang dibentuk dengan merangkaikan akhiran *kan* dan *i).* Tidak mungkin kami menyebut semua hal yang mengharuskan susunan kalimat ini atau itu; di sini hanya kami cantumkan yang berikut.

Pelengkap tujuan [contoh bahasa Belanda dihilangkan], kebanyakan tanpa menggunakan preposisi atau konyungsi, dirangkaikan dengan predikat sebelumnya. Misalnya, *ija pergi pada péhaq benoewa Sjam mentjahari Hâtim Taj. Maka oleh Seri Râma ditinggalkannja sita Dewi dan Laqsamâna dengan soewâtoe ânaq*

pânahnja menoenggoe-i Sita Dewi itoe. Hamba handaq bertâpa mendjâdi maharesi. Kaloewarlah segala marika itoe pergi bermâjin kapada tampat itoe. Tetapi terkadang dirangkaikannya juga kata *handaq* atau *akan* di mukanya, agar dengan lebih tegas menyatakan gambaran sampingan berupa *kehendak, keinginan* atau *kekerasan, kewajiban* atau *ketidakterhindaran.* Misalnya *tatkâla Soeltân Jâqoeb dâtang ke negeri Khorasân handaq mengâlahkan kotânja. Ija berdjâlan handaq bermâjin di loewar negeri* 'ia berjalan hendak bermain di luar kota'. *Dân ôrang bânjaq pon berhimpoen di sâna akan menghâdap dija. Angkaulah âdil akan dâpat membâlas segala ôrang jang menganijâja ini. Ijalah pertâma baginda jang doedoeq di bâlej akan mengadjâri râjatnja, dân berboewat bantâra berdiri di penghadâpan akan menjampejkan bârang sesoewâtoe titah râdja* 'dialah yang pertama duduk di balai untuk memberi pengajaran kepada rakyatnya dan mengangkat bentara yang berdiri di medan (lapangan) penghadapan untuk menyampaikan semua titah raja'. Misalnya, *segala manteri jang soedah menoendjoeqkan djâlan dân tipoe kârena mengâlahkan kota itoe* 'segala menteri yang sudah menunjukkan jalan (cara) dan akal untuk mengalahkan kota itu'.

Pelengkap obyek ditambahkan tanpa preposisi pada penamaan *kelimpahan* dan *kekurangan.* Misalnya, *negeri itu terlâloe besar dân mâmoer segala makânan dân beli-beli-an* 'kota itu sangat besar dan makmur (berlimpah) akan segala makanan dan dagangan'. *Akan ôrang jang koerang boedinja* 'tentang orang yang kurang cerdas'. *Sahâja koerang sjoekoer kapada Toehan Allah.*

Harga *penjualan* pun dirangkaikan tanpa preposisi kepada Predikat sebagai *pelengkap obyek.* Misalnya, *berâpa kamoe djoewal pahâla soewâtoe hadj itoe? Sâja poenja keris soedah sâja djoewal mâhal hargânja.* Begitu pula *upah* yang dibayarkan kepada seseorang serta *jangka* waktu upah itu diperoleh dengan bekerja. Misalnya, *kâlau sâtoe koeli dibâjar sâtoe hâri tiga blas sen; sâja minta sâban sôrej bejar sâtoe koeli terima empat sen sâdja* 'kalau seorang pekerja dibayar sehari tiga belas sen, saya minta supaya setiap sore ia menerima empat sen saja'. *Kâlau bajâran koeli doewa belas doewit sâtoe hâri.* Sama juga *harga* yang dibayar. Misalnya, *Ija berdjandji membâjar âjam sarâtoes ejkoer lima roepijah, beras sakôjan toedjoeh poeloeh roepijah.* Begitu pula contoh ini : *âdalah îja mendjâmoe kâmi pada tijap-tijap hâri sa-ejkoer oenta.*

Tetapi *harga* yang *dibelikan* sesuatu dirangkaikan dengan predikat melalui kata *dengan*, Misalnya : *hamba soedah membeli dengan doewa râtoes tâhil deri pada segala permâta itoe. Maka bangoe itoe diteboesnja dengan sebentoeq tjintjin deri pada kânaq-kânaq itoe. Dengan bârang jang berâpa dikahandâki râdja kita beli akan dija.* Sedangkan *obyek* yang diminta suatu harga dirangkaikan melalui preposisi *deri* dan beberapa kali oleh kata *akan*, Misalnya, *berâpa angkau minta deri koeda itoe* 'berapa engkau minta untuk kuda itu'. *Akan sesoewâtoe djedjaq' âkoe minta barang jang âda dâlam doenjâ îni.*

§ 4. Untuk merangkaikan *pelengkap aksiden* atau *keadaan* (sirkumstansi) [contoh-contoh bahasa Belanda dihilangkan], dalam bahasa Melayu digunakan berbagai preposisi, di samping itu juga adverbia atau ungkapan adverbial. Misalnya *pada câràkoe âdalah angkau jang mengoeroengkan dija pada tampat ini* 'pada pendapatku engkau yang mengurung dia di tempat ini'. *Pada sangka pâtik maka perampoewan itoe tijâda sâlah sakâli-kâli. Pada bitjâra hamba bâjiklah djoega kita aloekan dija* 'pada hemat hamba baik juga kita sambut dia'. *Beberâpa lebih ija mentjahâri harta doenjâ itoe lebih djoega doekânja pada hidoepnja, dan pada katika maut ada hasrat djoega dan menjesal padânja* 'makin banyak ia mengejar harta dunia makin banyak juga dukanya selama hidup dan pada saat ia mati ia hanya merasa kekurangan dan penyesalan'. *Djeka harta itoe halâl sakâlipon belâ djoega padanja selâma hidoepnja* 'biarpun harta itu halal, ia mendapat bala (sial) juga selama hidupnya'. *Âdil pada perintahnja. Îja bertâpa dengan taqdir dewâta seperti kâta hoekama* 'seperti kata para ahli hukum (orang yang bijaksana). *Seperti ditjeriterâkan deri pada nabi Solejmân. Dengan bilângan segala perkâra itoe* 'menurut jumlah semua hal itu'. *Sebôlehnja hamba melawan dija.*

—— Sesekali pada pelengkap seperti itu preposisi atau adverbia dihilangkan juga, misalnya *khabar ôrang âda ija di sini.* Dalam pada itu pelengkap selamanya ada di muka dan sebenarnya merupakan frase tersendiri [terjemahan bahasa Belanda dihilangkan].

§ 5. *Pelengkap berupa waktu suatu kejadian* ditambahkan kepada predikat tanpa preposisi. Misalnya *beberapa hari ija berdjalan. Apabila empat poloeh hâri tijâda dâtang kapadânja sa-ôrang djoewâ pon. Maka Soeltân Iskandar Sjâh pon berpindah deri sâna*

lâloe menderîta beberâpa hâri di djalan). Âkoe menjoeroehkan hoeloebâlangkoe dân râjatkoe berperang doewa hâri doewa mâlam tijâda koeperhentikan lâgi. Maka berhenti kâmi doewa tiga hâri. Hej ânaqkoe nantilah bârang sahâri dowa hâri.* — Tetapi sering di belakang pelengkap semacam itu diletakkan orang kata *lamanja;* misalnya *maka manteri jang kadoewa poela berkâwal mengoeliling maligej itoe kira-kira satoe djam lamânja* 'maka menteri yang kedua pula berjaga mengelilingi istana kira-kira sejam lamanja'. *Sekira-kira toedjoeh hâri toedjoeh mâlam lamânja îja berdjâlan itoe maka ijapon sampejlah katepi lâoet.*

Pelengkap berupa waktu suatu kejadian, kebanyakan didahului oleh preposisi *pada.* Misalnya *pada soewâtoe hâri dâtang sa-ôrang miskin lâki-lâki jang faqir. Soepâja hamba pada katika kesoekârannja menjâdi temannja. Maka pada katika itoe kaloewar djoega ânaq Mangkoe-boemi. Maka râdja Sjâh Riâr pada hâri jang telah ija berdjandji kaloewarlah deri pada kotânja.* — Tetapi terkadang pun preposisi dihilangkan saja; misalnya *maka katika itoe djoewâ tibatiba dâtang Djabarâil. Jang diperhamba koembalikan bâdjoe zirahnja îtoe soepâja dipâkejnja katika perang. Deri âmat tjintânja îtoe sahâri pon tijâda ija kennjang* 'karena sangat prihatin itu sehari pun ia tidak merasa kenjang.'

Suatu jangka waktu suatu kejadian [perbandingan bahasa Belanda dihilangkan] dinyatakan dengan berbagai cara; misalnya: *kamoedijan deri pada tiga hâri* atau *di belâkang tiga hâri,* atau *apabila lâloe tiga hâri.* Tetapi cara terbaik ialah penambahan kata *lagi* di belakang atribut waktu. Misalnya : *maka titah baginda lima belas hâri lâgi kita berdjâlan.*

---

*) Terjamahan de Hollander 'en Sultan Iskander Sjah vertrok van daar, en *reisde* (garis bawah penerjemah) verscheidene dagen door' pantas diragukan, karena *menderita* pada hemat penerjemah sulit diartikan 'reisde' (bepergian).

BAB III
TENTANG PREDIKAT PELENGKAP SERTA FRASE PELENGKAP DAN FRASE RELATIF

§ 1. Terkadang dalam satu kalimat sempurna dua atau lebih banyak *predikat pokok,* yang lain sebagai *predikat pelengkap,* [contoh . . . . .] predikat-predikat semacam itu semata-mata didampingi tanpa dirangkaikan oleh konjungsi, Misalnya: *kerâ itoe pon kedinginan gemetarlah segala toeboehnja. Pada soewâtoe kedej di mâna ôrang mendjoewal tepoeng ija membeli tepoeng memboeboeh tepoeng itoe dâlam soewâtoe kâroeng. Hambâmoe pergi memoekat pada soengej ini melâboeh poekat pada koewala soengej ini, maka hambamoe tangkap sa-ejkoer ikan terlâloe besar, maka hambâmoe handak nâjikkan kaperâhoe tijâda bôleh* 'hambamu (saya) pergi memukat (menangkap ikan) di sungai ini, menebarkan pukat di muara sungai ini. Hambamu menangkap seekor ikan besar sekali, lalu hambamu hendak menaikkannya, tetapi tidak berhasil'. *Maka dilihatnja âda ôrang djâtoeh kadâlam loebang itoe handaq nâjiq tijâda bôleh* 'maka dilihatnya ada orang jatuh ke dalam lubang itu handak naik tetapi tidak dapat'. *Menengar warta itoe segala ôrang dâlam negeri Mekah pon tâkoetlah. Maka segala Arab isi negeri Mekah samoewânja hejrânlah menengar kâta itoe. Pergilah kâmoe segerah tangkap bâwa kapadâkoe.* Dan pendampingan (koordinasi) dua predikat itu bukan hanya persona atau benda/hal yang samalah yang menjadi subyek tatabahasa, melainkan juga bila subyek itu berbeda. Misalnya, *djeka kaulaloe-i seperti titahkoe ini bangkitlah âkoe deri negeri Mekah ini koedatangi angkau kanegerimoe. Maka berlâri-lâri Omar Omanija dâtang mengikat dija dibawânja kapada lasjkarnja. Maka râdja Sjâh Riar kaloewarlah deri dâlam kotânja dibawânja berbagej-bagej perhijâsan deri pada emas dan pejraq.* Sebaliknya bila subyek tatabahasa pada dua predikat berbeda, maka sebenarnya dua predikat itu sebenarnya dua kalimat yang berbeda dan konjungsi di antaranya [. . . . .] dihilangkan. [Perbandingan dengan bahasa Belanda tidak perlu diterjemahkan]

§ 2. Dan demikian bukan hanya predikat pelengkaplah yang

dirangkaikan dengan predikat pokok melalui koordinasi sederhana. Bahkan kalimat-kalimat utuh pun yang bertugas menjadi pelengkap, yaitu *frase frase pelengkap* ditambahkan juga kepada kalimat pokok dengan cara koordinasi. Misalnya, *roemah itoe lâma boeroeq âtapnja pon tiris samoeânja. Maka râdja itoe pon mâsoeqlah doedoeq kadâlam maligej itoe dipanggilnja segala manteri dân segala ôrang kâja-kâja hêndaq berdjâmoe segala marika itoe sekalijan* 'maka raja itu pun masuk duduk (bersemayam) dalam istana itu, lalu dipanggilnya segala menteri dan segala orang kaya; ia hendak menjamu mereka sekalian. *Maka berkalâhilah marika itoe dengan segala penjâmoen itoe maka diboenoehnjalah akan segala ôrang penjâmoen itoe bânjaqlah mâti marika itoe satengahnja pergi lâri tijâda berketahoe-an perginja itoe mâsing-mâsing membâwa dirinja kadâlam hotan* 'maka berkelahilah mereka dengan segala penyamun itu, maka dibunuhlah segala penyamun itu, mereka banyak yang mati, sebagiannya lari tidak keruan perginya, menyelamatkan dirinya masuk ke hutan'. *Pada sangka kâmi angkau ini ôrang jang disemboenjikannja djoega boekannja engkau ini açal orang penjâmoen itoe* 'kami sangka engkau ini orang yang disembunyikan oleh mereka, tetapi engkau bukan berasal dari penyamun itu'.

§ 3. Frase-frase relatif pun [perbandingan dengan bahasa Belanda dihilangkan] dalam bahasa Melayu sering ditambahkan kepada kalimat pokok tanpa pronomina relatif. Misalnya, *âdalah hamba ini seperti oepâma ânaq tikoes soedah ditangkap ôleh koetjing. Âda sa-ôrang soedâgar handaq berlâjar kapada saboewah negeri.* Tetapi dalam kebanyakan hal pronomina relatif dapat saja ditambahkan, dan ini memang terjadi. Misalnya, *âda sa-ôrang jang mendjoewal kampongnja. Âdalah sa-ôrang râdja islâm dan çâleh jang bernijat pergi kasabelah kâbatoe'llah.* Dan di mana pronomina relatif tidak dipakai secara begitu, dalam bahasa Melayu memang sebenarnya bukan terdapat *frase relatif,* melainkan *predikat pelengkap* (lihat § 1 dan 2 di atas).

§ 4. Dalam bahasa Melayu masih ada semacam *frase pelengkap* [bagian kalimat selanjutnya tidak relevan]. Frase itu terjadi dari penamaan obyek (nomina) dengan pronomina posesif, yang menyatakan hubungan dengan obyek pendahulunya, diikuti oleh penamaan adjungsi (tambahan) atau aksiden yang disifatkan atau di-

kenakan kepada obyek terakhir. Misalnya, *âda sa-ejkoer karbau sang Nâta itoe besarnja seperti gâdjah dân tandoeqnja sebelah-belah pandjang anam hasta. Âda sa-ôrang lâki-lâki bernâma Abdoellah kerdjânja berboewat kabedjikan* 'ada seorang lelaki bernama Abdullah kerjanya berbuat kebaikan (kebajikan)'. *Frase pelengkap* jenis ini yang oleh guru besar Roorda disebut *frase atributif* 1) sering ditambahkan atau disisipkan di antara pelengkap bagian atau kekhususan dan memang artinya kebanyakan kali paling sepadan dengan itu. Misalnya, *âda ânaqnja sa-ôrang perampoewan terlâloe ejloq sekâli parasnja, dan warna toeboehnja seperti emas sapoeloeh mętoe.*) Sa-ejkoer binâtang âmat tangkas lakoenja, merjah warna toeboehnja, hitam kapalânja, poetih dadânja, sikapnja terlâloe pantas**) dân perkâsa, besarnja besar sedikit deri pada kambing randoeq.* Frase seperti itu terkadang juga didahului oleh Pronomina relatif, lalu menjadi *frase relatif* sejati. Misalnya, *akan meminta kepadânja sarâtoes oenta jang boeloenja mejrah.*

---

1) *Javaansche Grammatica* §510.
*) Mungkin *moetoe?*
**) *gesit*

BAB IV
TENTANG RAMUAN KALIMAT

§ 1. Dalam Bagian II, Bab III telah ditunjukkan bahwa untuk berbagai jenis kata tidak terdapat bentuk-bentuk tatabahasa khusus, sedangkan predikat pun pada asalnya tidak mempunyai bentuk sendiri.

Tentu saja verba dan kata keadaan selalu dapat bertugas untuk menyatakan predikat; misalnya, *ija menjoeroeh sa-ôrang oetoesan. Bârang sijâpa berkenan akan dija. Ija meninggalkan karadjâannja. Âkoe mendatângi dija kanegerinja.*

Bahwa penamaan suatu obyek, jadi sebuah nomina, dapat dikenakan sebagai predikat kepada obyek lain, sudah ditunjukkan pula di situ dalam § 5. Yang mana di antara sekian nomina yang harus dianggap sebagai kata pokok predikat, ternyata dari tekanan yang diletakkan padanya, apakah dengan tempat yang didudukinya dalam kalimat, atau dengan ucapan yang diperlambat, atau dengan akhiran penegas *lah* atau *tah* (Bandingkan Bab XII, Bab 1-4 dan di bawah ini § 8 dan lain sebagainya).

Juga bila penamaan keadaan, ukuran atau jumlah, jadi adjektif atau numeralia, dalam predikat dikenakan kepada obyek (lihat Bab III, § 3), haruslah ternyata dari tekanan, apakah adjektif atau numeralia itu harus dianggap sebagai atribut atau sebagai predikat. *Roemahnja besar* mungkin berarti 'rumah miliknya yang besar' dan 'rumahnya berukuran besar'. Sebaliknya kata *besar* jelas ditandai sebagai predikat, bila kata tersebut dengan tegas diletakkan di muka sekali, *besar roemahnja;* atau bila diikuti oleh akhiran *lah, roemahnja besarlah* (lihat Bab XII, § 1). Dan terutama jelas, bila nomina itu ditentukan oleh pronomina demonstratif, sebab pronomina ini selalu tampil terakhir di antara semua atribut yang menyertai nomina. Jadi adjektif, bila tampil di muka pronomina demonstratif dapat bertugas menentukan nomina pendahulunya, tetapi bila tampil di belakangnya, tidak dapat berbuat begitu. Dalam hal terakhir ini adjektif harus bersifat

predikat. Misalnya, *roemah besar itoe;* sebaliknya *roemah itoe besar.*

§ 2. Bila aksiden yang dinyatakan oleh verba atau kata keadaan digambarkan sebagai obyek atau hal, maka verba atau kata keadaan itu dapat timbul sebagai penamaan obyek atau hal tersebut, dan dalam keadaan demikian dapat dipakai dalam semua jabatan yang dapat dipegang oleh nomina dalam makna itu. Misalnya, *pada ketika maut âda hasrat dân menjesal padânja* 'pada saat mati ada rasa kurang (kehilangan) dan menyesal padanya'. *Âdapon jang goewâ poenja mengerti, apabila negeri itoe râmej, bâgoes roepânja dân roemah dân djâlannja'* 'dan pendapatku bila kota itu ramai, bagus rupa serta rumah dan ajalannya'. *Tijâda ija beroepâja dengan doeka dân tjinta dân tijada menângis dân menjesal* 'ia kehilangan akal karena duka dan prihatin serta menangis dan menyesal'. *Disaroepâkan ôleh Allah tâàla mengoempat itoe dengan seperti mâkan bangkej* 'Oleh Allah taala perbuatan mengumpat itu diibaratkan makan bangkai'. *Sâja kâsih bertâhoe katika meninggalnja sâja poenja mâmaq maratoewa. Nâjik-nâjik bengkaqnja sampej djâdi dija poenja meninggal* 'bertambah-tambah bengkaknya sampai menyebabkan kematiannya'. Dan begitu pula penamaan aksiden yang bukan berbentuk verba melainkan juga biasa terdapat sebagai predikat. Misalnya, *ija soedah lelah deri pada djâoeh dâtangnja, dân tijâda ija tâhoe âpa boewatnja dân kamâna perginja.*

§ 3. Bila frase pengungkap suatu hal atau peristiwa dalam keadaan itu merupakan obyek suatu predikat pendahulu dalam kalimat pokok, yaitu predikat yang menyatakan pengertian *melihat, berfikir, menggambarkan, memberi tahu,* atau pada umumnya salah satu cara *mengamati, mendengar,* maka frase seperti itu [contoh-contoh bahasa Belanda dihilangkan] dalam bahasa itu kebanyakan kali dirangkaikan dengan kalimat pokok dengan menggunakan kata *bahwa* (bandingkan Bab XIX, § 13). Misalnya, *kalakoe-an perampoewan itoe saqsi padânja bahwa boedaq itoe ânaqnja* 'kelakuan orang perempuan itu suatu bukti baginya bahwa bocah itu anaknya'. *Katahoe-i ôleh kâmoe bahwa jang dipertoewan sâkit. Apabila njâta pada âkoe bahwa tijâdalah soewâtoe tampat jang binâsa,* 'bila nyata padaku bahwa tidak ada suatu tempat yang liar; *Kadengâranlah kapâdanja bahwa Soeltan Firoez Sjah hampirlah* 'terdengar olehnja bahwa Sultan Firuz Syah sudah dekat'

Diwartâkan oranglah kapada baginda bahwa Seri Râma bahâroe dâtang. Pergilah beri tahoe kapadânja bahwa âkoe dâtang handaq bertemoe dengan dija. Angkaukah sangkâkan bahwa kami menjoeroehkan angkau karena pekerdja-an angkau? 'Apakah kausangka bahwa kami suruh engkau karena kepentinganmu?'

Tetapi sering benar pula konjungsi itu dihilangkan saja. Misalnya : *hamba katahoe-i perampewan itoe terlebih pâpa deri pada hamba. Dikatâkan sehâri nabi Solejmân doedoeq di âtas geta*) karadjâ-an. Kâmi lihat deri pada kâmoe tijâda dâpat angkau doedoeq dengan soeka. Soepâja boedaq-boedaq ini menjangkâkan âkoe menânaq nâsi. Âdakah toewan menengar tikoes memâkan besi sarâtoes pikoel? Dilihat ôleh Soeltân Ibrâhim âda sapôhon kâjoe. Barang sijâpa jang berboedi tahoelah roemah itoe roemah ôrang djoewâ.*

Tetapi bila predikat pendahulunya tidak menyatakan dengan cara demikian suatu cara *mengamati* atau *membuat* mengamati, maka dalam bahasa Melayu kata *bahwa* tidak pernah dipakai [sebagian kalimat tidak relevan]. Misalnya *sakâli peristiwa dâtang sa-ôrang perampoewan membâwa hadijah pada Sitti Aisjah, Âpa goenânja koekatâkan peri doekâkoe ini? Bâjiklah angkau koedjoewal. Pâtoetlah ija ini nâkal karena tijâda baginja bâpa* 'pantas juga ia nakal karena tidak punya bapak'. *Masjhoerlah âkan maharesi Keli âda ânaknja sa-ôrang perampoewan* 'tersebarlah berita bahwa maharesi Keli mempunyai anak seorang perempuan'.

§ 4. Bila dalam kalimat sempurna kalimat pokok didahului oleh frase yang mengandung anggapan atau yang mulai dengan adverbia relatif waktu (lihat Bab II, Bab XVII, § 5 dan 6) [contoh-contoh bahasa Belanda dihilangkan], maka dalam bahasa Melayu frase pendahulu itu *(protasis)* dirangkaikan dengan kalimat pokok *(apodosis)* melalui kata *maka* [perbandingan dengan bahasa Belanda dihilangkan]. Lihat juga Bag II, Bab XIX, § 6. Contoh: *djeka kaukahandâki moelija angkau maka kaukerdjâkanlah kamoerâhan. Setelah didengar ôleh manteri dân wazir hoeloebâlangnja sekalijan maka ija pon menângis. Apabila djâmoe**) kita handaq mâkan maka kaupâdamkan palita. Apabila diperôlehnja maka diberikannja âkan faqir itoe. Setelah didengar ôleh Mohammed Tâhir kâta*

---

*) *geta* = takhta.

**) *Djâmoe* = tamu

sakalijan kânaq-kânaq itoe maka lâloelah ia koembali kapada iboenja. Apabila amiri'l moeminina Omar doedoeq pada pangkat khalifah maka segala çahâbatnja menjertâ-i 'ketika amirú'l mukminin Omar menjabat khalifah; maka semua sahabatnya sepakat. . . dan seterusnya.

Tatkâla handaq dilepaskannja âkan dija maka disoeroehnja ia bersoempah. Demi didengar Soeltân Firoez Sjâh sembah itoe maka tijâdalah diqaboelkannja.

Namun kata *maka* terkadang dihilangkan juga. Misalnya, *apabila hâri petang Moḥammed Tâhir koembali karoemahnja. Tatkâla sampejlah îja pada antara pâdang dilihatnja kakiri dân kakânan,* 'ketika ia sampai ke padang ia melihat ke kiri dan ke kanan'. *Djekalau soedah âda hâdlir pesoeroehmoe sahâdja âkoe soeroeh kerat lidah pesoeroehmoe deri dâlam moeloetnja. Setelah râdja Kisjtâsab soedah sampej di sitoe îja pon toeroen deri atas koedânja.*

§ 5. Bila dalam predikat yang terjadi dari satu kata predikat yang berarti 'menyuruh, memerintah' dan satu kata predikat lain yang menyatakan suatu *perbuatan,* kata yang berarti 'memerintah (kan)' tampil dalam bentuk pasif sedangkan persona yang harus melaksanakan perintah itu tidak segera di sebut di belakangnya, maka *perbuatan* yang diperintahkan pun harus dinyatakan dalam bentuk pasif. Ini berarti tanpa awalan *me–* dan bunyi nasal atau harus dengan mengubah awalan *ber–* menjadi *per–* sedangkan pesona yang memberikan perintah itu, kebanyakan kali terdapat di belakang seluruh predikat majemuk. Misalnya, *maka disoeroeh panggil oleh qâdi âkan perampoewan itoe. Âpakah pekerdjâan hamba disoeroeh panggil oleh qâdi itoe?* 'ada perlu apa hamba disuruh panggil/oleh kadi itu? Tetapi persona yang memberi perintah dapat juga, tampil antara kata 'memerintah' dan verba lainnya. Misalnya, *maka dititahkan Soeltân Roem perboewatkan dia soewâtoe pâtoeng* 'maka dititahkan oleh Sultan Roem agar dibuatkan sebuah patung untuknya'. Pada bentuk pasif itu sering obyek verba *satunya* ditempatkan di muka sekali sebagai obyek verba 'diperintahkan'. Misalnya : *mâna jang mâti disoeroeh tânamkan* 'mana yang mati disuruh kubur'. *Bâtoe itoe pon disoeroehnja moewatkan ka-âtas gâdjah. Dengan sekatika itoe djoewâ Alqas manteri pon disoeroeh râdja soelâkan.* 'Seketika itu juga menteri Alqas disuruh pancang oleh raja'. Adapun persona yang memberi

perintah itu dalam hal ini terkadang juga menyusul predikat seluruhnya. Misalnya, *maka Hadjâm pon disoeroeh lepaskan oleh qâdi.* Dan persona yang diperintahkan juga terkadang bertempat di belakang seluruh predikat majemuk tersebut, jadi di belakang verba *satunya,* sehingga seolah-olah menjadi satu dengannya sebagai atribut. Misalnya *bâdjoe ini baginda Ali jang ampoenja dija; disoeroehnja djoewal pada hamba* 'badju ini baginda Ali yang punya, hamba disuruhnya menjualnya'.

Tetapi bila verba yang berarti 'memerintah (kan)' terdapat dalam bentuk aktif, dan juga bila di belakang bentuk pasif segera disebut personanya yang harus menjalankan perintah itu, maka verba yang lain itu ditempatkan dalam bentuk aktif. Misalnya, *maka bantâra pon pergilah mejoeroehkan memoekoel mongmong, ijalah jang menjoeroehkan menjoerat kitâb oendang-oendang. Maka disoeroeh qâdi ôrang menghimpoenkan bâtoe dân menggâli lijang. Maka dititahkan ôleh râdja îtoe kapada panghoeloe qâfilah membâwa Grolâm itoe.*

§ 6. Dalam predikat yang terjadi dari kata *meminta,* atau kata-kata lain dengan arti semacam itu bersama verba lain, maka yang terakhir ini digunakan dalam bentuk pasif, sebab orang Melayu hanya memakai bentuk aktif untuk mengungkapkan perbuatan nyata atau kemauan tertentu pada subyek. Misalnya, *marilah kita pergi kapada râdja minta toendjoeqkan tampat itoe.*

§ 7. Dalam perdikat yang terjadi dari kata yang berarti 'hendak, bermaksud' (atau kata lain tempat terkandung suatu *maksud)* serta verba lain, maka yang terakhir ini berbentuk aktif. Misalnya, *tijâda maôe âkoe menoeroet katâmoe. Hamba handaq mengiringkan doeli jang dipertoewan bârang kamâna. Ija pergi mentjahâri oenta itoe.* Tetapi bila sebuah predikat yang terjadi dari kata yang berarti 'hendak, ingin, bermaksud' serta sebuah predikat lain timbul dalam pembicaraan secara obyektif, maka hanya kata predikat terakhir yang memperoleh bentuk pasif, sedangkan kata yang berarti 'hendak, ingin, bermaksud' tetap dalam bentuk pasif. Ini terjadi begitu, meskipun kata terakhir ini bukan menyatakan kehendak obyek, yang menjadi subyek kalimat, melainkan sebaliknya menyatakan kehendak subyek. Misalnya : *maka ditjeritâkan ôleh Mohammed Tâhir akan hâl ahwâlnja ija handaq diboenoeh ôleh baginda. Tatkala handaqlah dilepaskannjalah âkan dija* 'tatkala ia hendak melepaskan dia' atau 'ketika ia hendak dilepas-

kannya'. *Demi didengar dân dilihat Soeltân Sjâboer maka ija handaq diboenoeh ôrang* 'saat Soeltan Syabur melihat dan mendengar bahwa ia akan dibunuh orang*). *Kasoekâran toewanhamba jang tijâda mâoe dikatâkan kapada hamba. Âdapon jang qaçad (maksud, pen.). Wâna Seri Bima handaq diambilnja akan soewâmi* 'Adapun maksud Wana Seri Bima ialah hendak mengambil dia sebagai suami'. *Hargânja handaq dibijajâkannya* 'hasilnya hendak dibelanjakannya untuk bekal'.

§ 8. Memang pada umumnya urutan bagian-bagian kalimat tentu saja sewajarnya: dalam pembicaraan secara subyektif, subyek di muka kata predikat, sedangkan obyeknya menyusul di belakangnya. Sebaliknya dalam pembicaraan secara obyektif, obyek tampil di muka predikat dan predikat ini diikuti oleh subyek, dalam bentuk pelengkap berupa subyek bandingkan Bag II, Bab 7. Namun dalam hal ini dapat diadakan bermacam-macam perubahan demi penegasan yang hendak diberikan kepada salah satu bagian kalimat. Sebab selain oleh akhiran penegas *lah* dan *tah* (lihat Bag II, Bab XII), maka bobot yang ingin diberikan kepada salah satu kata dalam kalimat, dinyatakan juga dengan jalan meletakkan kata semacam itu di muka sekali sebagai yang terpenting, yang pertama diingat. Dan juga terkadang dengan jalan menjadikannya kata terakhir dalam kalimat. Sebab kata terakhir ini oleh orang Melayu biasanya diucapkan lebih lambat sedikit dan karena itu lebih diberi perhatian.

§ 9. Begitu dalam kalimat subyektif pun predikat dapat mendahului subyek. Misalnya, *maka pergilah îja. Tâhoelah âkoe akan angkau râdja lâgi râdja toewâ, tetâpi, angkau tijâda berboedi, dân tijâda mâoe âkoe menoeroet katâmoe dân mâoelah âkoe mentjoba gâgah berânimoe* 'aku tahu bahwa engkau raja, malah raja tua, tetapi engkau tidak berbudi (tidak bijaksana), maka aku tak mau menurut katamu, dan aku mau mencoba keberanianmu'. *Tijâdalah dâpat îja berkâta-kâta dengan oetoesan itoe.* Hal ini selalu terjadi bila kata predikat mengenakan akhiran *lah* atau *tah* di belakangnya, seperti dalam dua contoh pertama, sebab dengan itulah tekanan diletakkan pada predikat. Sebaliknya bila subyek disertai partikel penegas *pon* (lihat Bab XIX, § 11) maka subyeklah

*) Terjemahan de Hollander ini kami sangsikan. Apakah bukan 'saat (orang) melihat dan mendengar Sultan Syabur, mereka (orang) hendak membunuh dia?'

yang terdepan, meskipun kata predikat disertai *lah* atau *tah* di belakangnya. Misalnya, *maka iapon pergilah. Maka bedawi itoe pon dâtanglah. Maka hâl îtoe pon terdengarlah kapada râdja.*

Begitu pula dalam beberapa kalimat bertanya (interogatif). Misalnya, *hej malek almaut dâpatkah angkau nanti* 'hai, malakul maut, dapatkah engkau tunggu?'

Dan karena pada imperatif dan jusif tentu saja tekanan jatuh pada kata predikat, maka pada dua bentuk tersebut subyek terletak di belakangnya (bandingkan Bab IX, § 2 dan selanjutnya) Misalnya, *pergilah toewan hamba ka-roemah hamba.* Hanya bila secara tegas orang memerintahkan seorang persona tertentu, dengan mengecualikan orang lain, maka subyek dapat tampil di muka kata predikat. Tetapi dalam hal ini biasanya dikenakannya akhiran *lah.* Misalnya : *angkaulah pergi* 'engkau yang pergi, jangan orang lain'.

Bila oleh predikat telah satu sifat atau keadaan dikenakan kepada subyek, maka pengemukaan predikat sering mengatakan derajat lebih tinggi aturan tertinggi (komparatif atau superlatif) bagi sifat itu. Misalnya, *bânjaqlah lasjkarnja Soeltân itoe. Deri pada ânaqkoe mâti bâjiklah ânaqkoe pergi* 'dari pada anakku mati, lebih baiklah anakku pergi'

Pelengkap predikat pun dapat tampil di muka predikat dengan subyeknya; gunanya ialah menegaskan pelengkap secara khusus. Misalnya, *bâjik toewanhamba memerintahkan negeri Iraq ini* 'baik-baiklah tuan hamba memerintah negeri Irak ini'. *Âkan sesoewâtoe djedjaqkoe âkoe minta bârang jang âda dâlam doenjâ ini* 'untuk setiap jejak (langkah) ku aku minta barang yang ada di dunia ini'. *Djeka dengan kabedjikan kaudâtang mârilah djoega* 'jika engkau datang dengan kebaikan, datang saja kemari'. *Demikijanlah kalakoe-an doenjâ ini. Bahâroelah sakârang nâkhoda kamâri?* 'baru sekarang nakoda (saudagar) ke mari?' *Toedjoeh kâli ija mâsoeq dân toedjoeh kâli ija kaloewar maka tijâdalah berdâja lâgi.*

§ 10. Obyek pun dalam kalimat dapat berupa sesuatu yang mendapat tekanan, maka ditempatkan di muka sekali sebagai bagian terpenting. Tetapi biasanya obyek tersebut dijadikan subyek kalimat juga, dengan jalan memakai bentuk pasif verba. Misalnya, *boekan emas itoe koebeli* 'bukan emas itu yang kubeli. *Tijâda*

soewâtoe djoewâ pon koeperôleh. Jang mâna pesan bâpa hamba itoelah hamba kerdjâkan. Djângan pahâla soewâtoe hadj pahâla anam poeloeh hadj itoe kâmoe perôleh djekalau kâmoe menghandâki djoega. 'Jangankan pahala satu haj, sedang pahala enam puluh haj pun kamu peroleh, jika kamu menghendakinya juga'.

Tetapi bila tekanan sama sekali tidak jatuh pada obyek, maka dalam kalimat obyektif pun, obyek kebanyakan diletakkan di belakang kata predikat. Misalnya : *demi didengarnja bedâwi kâta ôrang moeda itoe* 'ketika didengar oleh bedawi kata orang muda itu'. *Dibâwa ôranglah hamba kehadâpan râdja Jâman.* Tetapi sering obyek didahului oleh preposisi *akan* yang dalam hal itu hanya dipakai demi jelasnya, yaitu untuk menunjukkan pertalian logis antara kata predikat dan obyek (bandingkan Bab XVIII, § 6). Misalnya, : *maka didjamoe orang moeda akan dija* 'maka ia dijamu (disuguh) oleh orang muda'. *Tatkâla handaq disembelehnja akan ôrang moeda itoe.*

§ 11. Bisa juga subyek sebuah kalimat, apakah timbul sebagai subyek atau obyek, ditempatkan di muka sekali secara tersendiri, bila orang ingin memberinya tekanan khusus, dan sering ditambah lagi dengan preposisi *akan* (bandingkan Bab XVIII, § 6). Sedangkan di tempat yang sebetulnya harus didudukinya dalam kalimat, subyek diganti oleh pronomina persona atau pronomina posesif. Misalnya, *âkan râdjanja itoe tijada ija mengatahoe-i akan jang demikijan itoe pekerdjâ-annja Mangkoeboemi* 'adapun raja, ia tidak tahu bahwa begitulah perbuatan Mangkubumi. *Boeroeng bâjan itoelah tâhoelah îja akan kâsih baginda âkan dija.* 'burung bayan itu tahu benar tentang cinta kasih baginda kepadanya'. *Akan raqsâsa itoe tijâda lâjin kerdjânja melâjinkan berboeroe djoega.* Kepada kata yang timbul sebagai atribut pun, dapat diberikan tekanan khusus dengan cara yang sama. Misalnya, *âkan negeri Iraq îtoe tijâda âkoe tâhoe djâlannja.*

§ 12. Tekanan yang hendak diberikan kepada subyek sebuah kalimat, dinyatakan juga dengan jalan memberikan bentuk frase relatif kepada predikat, dan mengucapkan subyek itu secara tersendiri atau secara mandiri. Ini dapat bertempat di muka sekali, sebagai apa yang teringat pertama-tama sebagai hal terpenting atau dapat di belakang sekali, agar dapat ditambah tekanannya dengan ucapan yang diperlambat (bandingkan § 8 di atas).
Misalnya, *Âkoelah jang memboenoeh engkau. Kapâla hamba ini-*

lah jang dikahandaki râdja Jâman. Jang bernâma Hâtim Taj itoe hambalah. Ditjeriterâkannjalah kapada nabi Allah bahwa jang ampoenja perboewâtan itoe Osmân.

Dan begitulah sekaligus dapat diberi tekanan khusus kepada obyek dan subyek (menurut § 11 di atas) dan selanjutnya dapat diperhatikan juga susunan yang disebut di sini. Misalnya : *emas itoe, angkau jang ampoenja dija.*

JILID KEDUA

SASTRA

BAB I
IKHTISAR SEJARAH ORANG MELAYU

1. Bila kami di sini membicarakan orang Melayu, maka yang kami maksud tentu saja bukanlah sejumlah besar suku bangsa yang termasuk ras Melayu dan tersebar pada bagian terbesar pulau-pulau di Asia. Sebaliknya yang kami maksud hanya orang Melayu sebenarnya, suku yang bahasanya telah kami bahas dalam jilid sebelumnya

2. Rupanya pulau Sumatra lah yang boleh dianggap tanah air orang Melayu. Menurut tradisi mereka sendiri – di sini bagaimanapun juga pengaruh Islam nampak jelas – mereka agaknya keturunan beberapa orang yang selama Air Bah Besar meninggalkan bahtera Nabi Nuh dan menetap di pantai timur Sumatra, antara muara sungai-sungai di Palembang dan Jambi. Dari ceritera itu, bagaimanapun juga menyimpang dari aslinya, ternyata bahwa orang Melayu menganggap dirinya penghuni asli pulau tersebut. Dan meskipun cara dan waktu perjalanan serta tempat asal mereka sama sekali tidak diketahui, sebenarnya bukan mustahil bahwa sekurang-kurangnya belahan selatan yang lebih besar di Sumatra masih kosong penghuni, ketika orang Melayu menetap di sana. Sebab tidak terdapat petunjuk, bukan saja bahwa pendaratan mereka tidak dihalangi, melainkan juga bahwa tidak ada terjadi sedikit banyak perlawanan waktu mereka menembus ke pedalaman dan mendirikan kerajaan Minangkabau.[1]. Lambat laun mereka juga bermukim sepanjang hulu sungai Jambi.

1) [Dalam catatan kaki ini beberapa bagian dihilangkan karena isinya tidak relevan lagi, malah tidak selaras dengan semangat kesatuan bangsa sekarang.]
Kerajaan Minangkabau terletak di daerah Sumatra Barat sekarang dan dalam pegunungan yang membatasinya di sebelah tenggara, dan rupanya juga pernah terbentang sepanjang hulu sungai Jambi. Adapun nama Minangkabau sebaliknya berasal dari zaman yang lebih baru. Menurut tradisi setempat pernah diadakan sayembara yang mengadu kekuatan dua ekor kerbau, seekor di antaranya kepunyaan panglima tentara Mojopahit, sedangkan seekor lagi adalah milik raja Minangkabau. Telah disetujui bahwa kerbau yang menang itu sekaligus menentukan raja mana yang akan berkuasa di Sumatra Barat. Ternyata kerbau dari Sumatra Baratlah yang menang, maka Panglima Mojopahit dengan tentaranya mengundurkan diri. Selan-

3. Tetapi mereka tidak lama sekali bersenang hati atas pemilikan daerahnya secara tenang. Pada suatu kurun zaman yang oleh tradisi pun tidak disinggung, orang Hindu, kemudian orang Jawa – Hindu, menyerbu ke Sumatra Tengah. Yang tersebut terakhir itu malah memperkembangkan kekuasaan sedemikian besarnya sehingga daerah orang Melayu masuk wilayahnya dan sebagian orang Melayu meninggalkan tempat kediamannya. Penguasaan oleh orang Hindu dengan demikian bertahan lama sekali di Sumatra. Bukti-bukti tentang hal ini masih terdapat dalam monumen-monumen di sana, dan ternyata juga dari pengaruh yang dijalankan oleh orang Hindu atau Jawa–Hindu. Tetapi sejarahnya masih diliputi kegelapan yang baru sekitar pertengahan abad ke-12 ditembus. Sementara itu kawasan utama tempat kita harus memawasnya, sudah pindah.

4. Pada tahun 1160 sejumlah besar sekali di antara orang Melayu meninggalkan Sumatra, apakah karena kekuasaan Hindu itu atau karena mereka sulit melebarkan sayapnya ke Utara waktu penduduk mereka bertambah. Sebab daerah Utara sudah didiami suku Batak [2]. Di bawah pimpinan *Radja Sri Tri Boewana* para pemukim ini bertolak dari Palembang menyusur pantai ke Utara sampai muara sungai Indragiri. Dari sana mereka menyeberang ke Bintan (Bintang), tempat sebagian di antara mereka menetap sedangkan salah seorang putra *Sri Tri Boewana* kawin dengan putri ratu pulau itu. Teman-temannya melanjutkan pelayarannya ke semenanjung Malaka (Malaya, pen.) dan mereka menetap di ujung Tenggara sekali di jazirah itu yang disebut Ujung Tanah. Penduduk asli rupanya tidak menentang pemukiman itu [3]. Agaknya baru ketika itulah mereka pertama-tama menggunakan nama *Orang Melayoe* 'pengembara' [4] yang sebelum itu tidak terdapat sebagai nama suku atau bangsa. Sebelum itu mereka hanya terke-

---

jutnya kerajaan di Sumatra Barat bernama Menangkerbau yang kemudian berubah ucapannya : Menangkabau. Lihat juga *hikâjat râdja-râdja Pasej* halaman 101 dan selanjutnya dalam terbitan Dulaurier.

2) Bandingkanlah Junghuhn, *Die Batta-lander auf Sumatra.* Jilid II, halaman 7.

3) Tetapi sama sekali tidak diketahui apakah semenanjung itu pada zaman tersebut sudah berpenduduk suku yang termasuk ras Melayu, atau mungkin penduduknya semata-mata terjadi dari suku-suku Negrito seperti suku *Samang* yang sekarang masih mendiami pegunungan di Kedah.

4) Menurut keterangan orang lain : *pembelot, penyeberang* yang masuk agama Islam. Ataupun juga *pelarian.* Rupanya nama ini berasal dari bahasa Jawa karena kata *Melajoe* dalam bentuk itu tidak termasuk dalam bahasa Melayu, sedangkan kata *lajoe* dalam bahasa Melayu sesuai dengan bahasa Inggris *'withered'*

nal dengan nama *Orang di bâwah ângin.* Di sini mereka dirikan kota Singapura, segera bertambah dalam kekuasaan dan kewibawaannya, dan sejalan dengan itu menimbulkan iri hati pihak lain terutama di pihak para raja Hindu di Pulau Jawa [5]. Namun mereka bertahan terhadap raja-raja tersebut selama pemerintahan *Sri Tri Boewana* (–1208) serta para penggantinya *Sri Pikrama Wira* (1208 – 1223), *Sri Rana Wikrama* (1223 – 1236) dan *Sri Maharadja* (1236 – 1249). Tetapi dalam tahun ketiga pemerintahan *Sri Iskandar Sjah,* pengganti *Sri Maharadja* tersebut, mereka kalah terhadap serangan bertubi-tubi oleh semua musuhnya dan terpaksa menyerahkan kotanya kepada para pemenang. Mereka sekali ini menyusur pantai Barat Semenanjung ke Utara, di sana sini meninggalkan pemukiman kecil-kecil, akhirnya menetap di tepi sungai kecil, tempat mereka mendirikan sebuah kota lagi (1252) yang mereka sebut Malaka. Nama ini berasal dari sejenis pohon bernama begitu, yang terdapat di sini dalam jumlah besar. Di sini pun *Sri Iskander Sjah* masih memerintah 22 tahun dengan aman sentosa. Dalam pada itu kekuasaan yang semakin bertambah pada orang Melayu membuat orang asing tidak berani menyerang mereka. Orang Melayu meluaskan tempat tinggalnya hingga meliputi seluruh Semenanjung yang lekas secara umum mendapat nama *Tânah Melâyu* dan juga melebarkan sayapnya ke pulau-pulau di sekitarnya. Sesudah *Sri Iskander Sjah* wafat, *Radja Ketjil Besar* menggantikannya (menurut versi lain *Radja Besar Moeda*) dan waktu naik takhta ia memakai nama *Magat.* Ia hanya memerintah dua tahun dan pada waktu penobatannya atau pada saat masuk Islam, ia memakai nama Sultan *Mohammed Sjah.* Sejak itulah para raja Melayu tetap bergelar Sultan.[6]

5. Sebelum itu pun orang Melayu sudah pernah bersentuhan dengan bangsa-bangsa yang jauh letaknya melalui perdagangan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi agamanya. Tetapi khususnya di

---

5) Tradisi menyebut Kerajaan *Madjapahit* di sini ; tetapi meskipun waktu yang tepat bagi berdirinya kerajaan ini tidak diketahui dengan pasti, namun sangat boleh jadi ketika itu Madjapahit belum ada. Hendaknya lebih baik diingat kerajaan yang lebih tua, yaitu *Djenggala* yang sering dicampuradukkan dengan Majapahit.

6) Menurut sumber-sumber lain Raja Magat pun telah menyandang gelar Sultan. Dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* Jilid II, halaman 145, penggantian para raja sesudah Sri Maharadja dicantumkan sebagai berikut: Sri Iskander Sjah 1247 – 1272, Baginda Radja Besar Moeda 1272 – 1273, Sri Maharadja Tengah 1273 – 1276, Soeltan Mohammad Sjah I, 1276 – 1333.

bawah pemerintahan raja ini – Sultan *Mohammad Sjah* –kemakmuran yang semakin besar menarik orang asing, antara lain orang Arab, untuk mengadakan hubungan lebih akrab dengan orang Melayu. Melalui orang Arab yaitu para penganut dan penganjur agama Islam, ajaran Nabi Muhammad s.a.w. tersebut yang terutama berhubungan dengan mereka sebagai pedagang 7), maka agama Islam diperkenalkan dan dipujikan. Dan setelah Islam itu menjadi agama Sultan, sebagian besar rakyatnya kemudian memeluknya. Sultan *Mohammed Sjah* mangkat (tahun 1333) setelah memerintah 57 tahun dengan aman sentosa. Ia meninggalkan dua orang putra *Radja Ibrahim* dan *Radja Qasim*. Yang pertama itu, meskipun dibenci oleh rakyat naik takhta juga karena pengaruh ibunya dengan nama *Aboe Sjaid*, tetapi setelah memerintah lebih dari setahun, ia dibunuh dan diganti oleh adiknya yang dicintai rakyat, dengan nama *Mosafar Sjah*. Baru beberapa tahun saja setelah mulai memerintah, orang Siam datang menyerbu kerajaannya (1350). Setelah mendarat di Pahang di pantai Timur, mereka melintasi Semenanjung dan menyerang kota Malaka. Tetapi mereka terbentur di situ dan dengan kerugian besar mereka diusir kembali ke negerinya. Percobaan yang kedua yang dilakukan orang Siam dengan mengitari seluruh Semenanjung dan dengan mendarat dekat Batu Pahat di pantai Barat, berakhir dengan menyedihkan juga. Pengalaman orang-orang Siam ini membuat jera bangsa bangsa lain, meskipun mereka juga tidak kurang cemburu terhadap kesejahteraan para penduduk Semenanjung. Dan *Mozafar Sjah* pun bertakhta dengan damai, sampai wafatnya sesudah memerintah selama 40 tahun (1374).Putranya *Radja Abdoel*, menggantinya dengan nama *Mançoer Sjah* dan melalui perkawinannya dengan putri raja Indragiri kerajaan ini pun dihubungkan dengan mahkotanya (1380). Sama juga dengan pendahulunya, ia harus melawan kecemburuan pihak lain. Ia menang dalam perang melawan penyerbu dari Mangkasar yang menyerangnya pada tahun 1420; mereka dipukulnya mundur dengan kerugian besar. Ia melawan juga suku-suku Pahang dan Pasej di pantai Barat Laut Sumatra. Sampai wafatnya (tahun 1447) ia mempertahankan kekuasaannya yang luas itu. Putranya dan penggantinya, *Alaidin Sjah* agaknya kurang beruntung. Meskipun hampir tidak

---

7) Bandingkanlah *Hikajât Ismajatim*, *Poespa Wirâdja*, banyak ceritera dari *Boenga Rampej*, *Makota segala râdja-râdja*, dan sebagainya.

diketahui apa-apa mengenai pemerintahannya yang tiga puluh tahun lamanya, rupanya ia selalu menderita serangan orang asing, terutama bangsa Siam, malahan ia terpaksa menyerahkan sebagian wilayahnya kepada mereka. Ia meninggal pada tahun 1477 dan diganti oleh *Mahmoed Sjah* dan di bawah pemerintahan raja ini kerajaannya bukan hanya menjadi korban musuh dari luar, melainkan juga korban perpecahan di dalam. Pada tahun 1504 ia turun takhta untuk kepentingan putranya, *Ahmad Sjah,* lalu tinggal di Pakah di pantai Timur. Penyerbuan baru oleh tentara Siam pada tahun 1509 segera disusul penaklukan kota Malaka oleh orang Portugis (1511). Sekarang *Ahmad Sjah* mengungsi ke Pakah dan setelah ia di sana pun diusir oleh orang-orang Eropa, ia bersama ayahanda mengundurkan diri ke *Oeloe Moewara,* kemudian ke Panarikan dan dari sana ke Pahang, tempat ia berdiam beberapa lama. Sesudah itu ia menetap di Bintan yang juga menjadi tempat bersemayam penggantinya *Mahmoed Sjah II* (1518 – 1521) yang kemudian diusir lagi dari sana oleh orang Portugis. *Alaidin Sjah II* mendirikan kerajaan *Djohor* dan memerintah di sana dari tahun 1521 sampai 1539 8), seperti juga pengganti raja, *Mozafar Sjah II* (1539 – 1557), *Abdoel Djalil Sjah* (1557 – 1559), *Ala Diala Abdoel Djalil Rajat Sjah* (1559 – 1591), *Alaidin Sjah III* (1591 – 1617). *Abdoel Djalil Sjah II (1617–1659), Ibrahim Sjah (1659–1671), Mohammad Sjah II (1671–1687)* dan *Abdoel Djalil Sjah III (1687–1718).* Tetapi beberapa di antara mereka lebih sering diam di Bintan. Kesana pun pusat kerajaan dipindahkan oleh *Radja Ketjil* (1718 – 1721) dan tetap di sana di bawah *Solejman Sjah* (1721 – 1754) serta *Ahmad Sjah II* (1754 – 1757). Tetapi *Mahmoed Sjah III* (1757 – 1811) akibat sikap permusuhannya terhadap orang-orang Belanda, pada tahun 1784 terpaksa memindahkan persemayamannya ke Lingga 9). Di sana para penggantinya, *Abdoer Rahman Sjah* (1811 – 1831) 10), *Mohammad*

8) Menurut *Tijdschrift voor Indische Taal–, Land–, en Volkenkunde,* Jilid II, halaman 146. Menurut *Soelalatoe's Salathina, Ahmad Sjah* pun sudah pergi ke Djohor.

9) Lihat *Handleiding bij de boefening der land – en volkenkunde,* terbitan keempat, Jilid I, halaman 33.

10) Di bawah pemerintahan raja ini, sebagai akibat perjanjian London tahun. 1824, maka dari kerajaannya yang sampai pada waktu itu bernama Kerajaan *Djohor, Pahang, Riau, Linga* dan jajahannya diambillah bagian-bagiannya yang terletak di daratan dan dijadikan negara-negara tersendiri, sedangkan untuk dia dan para penggantinya hanya tinggal pulau-pulau dan ia selanjutnya bergelar Sultan Lingga dan jajahannya. Lihatlah *Handleiding bij de beoefening der land – en volkenkunde,* terbitan keempat, jilid I, halaman 787 dan 808.

Sjah III (1831 – 1841), *Mahmoed Sjah IV* (1841 – 1857) 11), *Soleijman Badaroe'l Alam Sjah*.(1857 – 1883) dan *Abdoel Rahman Maadlam Sjah* (1884 – sekarang) 12) selamanya berkedudukan di sana. Sementara itu tidak perlu diketengahkan bahwa Sultan Lingga, sebagai raja taklukan (vasal) pemerintah Belanda hanya menjalankan kekuasaan kecil sekali atas daerahnya yang paling langsung. Sementara itu orang Melayu di daratan pun terbagi-bagi atas serentetan negara kecil (Djohor, Palang, Malaka, Salangor, Perak, Trengganau, Kedah, Kelantan dan sebagainya). Semuanya itu sering terpecah belah oleh sengketa antara sesamanya dan tidak mempunyai kekuasaan yang pantas disebut.

6. Di pihak lain, orang Melayulah yang pada waktu perpindahan bangsa pada tahun 1160 tinggal di tanah airnya.
Setelah berakhir kekuasaan Jawa – Hindu di Sumatra, negeri Minangkabau lah tetap menjadi negara terkuasa dan di sini kita temukan berbagai kerajaan kecil, seperti *Samerlanga, Boeloeh Teloeng, Samoedra, Kampas, Siak* dan lain-lain yang tentang pendirian dan peristiwa selanjutnya kita miliki tradisi dan berita yang banyak sedikit penting. Tetapi, kecuali Minangkabau, tidak satu pun di antara sekian kerajaan Melayu mampu mengangkat diri sampai mencapai keluasan yang agak berarti. Karena kerajaan-kerajaan itu diperintah oleh raja yang berbeda-beda, maka tidak terdapat persatuan antara negeri-negeri itu, dan sering terjadi bentrokan antara mereka. Selain itu semuanya sering menghadapi serbuan dari luar, seperti dari pihak Aceh, orang Melayu di Melaka, kemudian orang Melayu *Djohor* dan yang tidak terkecil dari pihak orang Jawa *Madjapahit* yang malah telah pasti menetap di Palembang, dan agaknya sebagian besar telah menghuni kerajaan *Djambi* dan Indera-

---

11) *Mahmoed Sjah* yang sebenarnya *Mahmoed Mozafar Sjah ke-IV*, akibat kelalaiannya yang sangat besar, baik terhadap kaulanya maupun terhadap pemerintah Hindia Belanda, dipecat oleh pemerintah tersebut. dan diganti oleh salah seorang pamannya dengan gelar tersebut di atas. Lihat *Handleiding bij de beoefening der land-en volkenkunde*, terbitan keempat, Jilid I, halaman 63.

12) Setelah mangkatnya S.B. Alam Sjah, pada bulan September 1883, pemerintahannya, sementara dilimpahkan kepada Raja Muda, karena Sultan tersebut tidak berputra sedangkan satu-satunya adik, Tongkoe Daoed yang sebenarnya ditunjuk menjadi penggantinya telah meninggal pada bulan Oktober 1882. Raja Muda ini yang bergelar Radja Moeda Moehammad Joenoes berhasil mengusahakan agar putranya pada tahun 1884 dianugerahi kesultanan tersebut.

giri. Kemudian, waktu Kompeni Hindia Timur (VOC, pen) didirikan, Palembang dan Lampung membayar upeti kepada Sultan Banten. Akhirnya perang Padri dan kekuasaan orang Eropa juga telah melenyapkan kerajaan Minangkabau, dan karena itu kemerdekaan orang Melayu di Sumatra pun diakhiri.

BAB II
IKHTISAR TENTANG SEJARAH BAHASA MELAYU

Bahâsa Melâjoe atau disebut juga *Bahâsa Djâwi* 1), adalah cabang rumpun bahasa yang meliputi kebanyakan pulau Nusantara 2). Keserupaannya dengan berbagai bahasa lain dalam rumpun itu bukan hanya dalam kosa kata, melainkan juga dalam cara pembentukan kata dan seluruh bangunan bahasanya, telah membuktikan bahwa itulah asalnya. Pada zaman awalnya, dan dalam cara penuturan oleh orang Melayu pertama di Sumatra, bahasa tersebut amat miskin. Khazanahnya hanya terjadi dari penamaan benda-benda serta anjuran dan kebutuhan yang bersifat sensual. Ini pun hanya sejauh semua hal ini diketahui oleh bangsa tersebut pada masa awalnya, sedangkan bahasa itu tidak memiliki ungkapan-ungkapan untuk semua gambaran-gambaran abstrak. Tetapi ini adalah gejala yang sama-sama dialami oleh semua bahasa yang ketika itu belum berkembang dan ini pun suatu akibat wajar dari keadaan suku tersebut yang sama juga masih belum berkembang sedikitpun. Suatu perkembangan dan perluasan yang agak maju pada bahasa itu bersama tumbuhnya peradaban yang makin tinggi pada bangsanya dan ini akan terjadi bila bangsa tadi bersentuhan dengan bangsa lain melalui perdagangan atau bidang lain. Dan pengaruh asing itu tidak perlu ditunggu lama. Bukankah pada za-

---

1) Untuk asal-usul dan arti sebenarnya bagi kata *Djâwi* ini oleh Crawfurd, Raffles Werndly, Marsden, Roorda van Eysinga, dan lain-lain diajukan berbagai dugaan tetapi tidak mereka pastikan. Robinson (dalam pengantar karyanya berjudul *Attempt to elucidate the principles of Malayan Orthography*) dan Pijnappel (dalam Kamusnya) menganggap kata *Djâwi* itu sebagai bentuk derivat yang dibuat Arab dari kata *djawa* yang mencakup berbagai bagian Nusantara, dan oleh orang Arab pun dianggap meliputi juga orang Melayu dan pulau Sumatra. Sementara tidak dapat diragukan bahwa dengan ungkapan ini bahasa Melayulah yang dimaksud, dan rupanya bahwa ungkapan tersebut terutama dipakai bila yang dibicarakan ialah terjemahan ke dalam bahasa Melayu. Jadi *mendjawikan* berarti *menerjemahkan ke dalam bahasa Melayu.* Lihat *Hikâjât Grolam* bagian akhir dan *Çiratoe'l moestaqim* bagian permulaan.

2) Bandingkan Von Humboldt : *Ueber die Kawi Sprache auf der Insel Java* B, II, halaman 207 – 210.

man awal pun peradaban Hindu sudah masuk ke Sumatra, sedangkan bahasa Melayu diperkaya dengan banyak kata Sanskerta? Tentang waktu dan cara hal ini terjadi tidak ada yang diketahui. Satu tradisi pun tidak ada yang sampai kepada kita mengenai itu. Dan itulah justru menjadi bukti kepurbaan fakta tersebut. Rupanya peradaban Hindu pertama-tama langsung menyebar dari India ke seluruh Sumatra 3). Kemudian orang Jawa Hindulah yang menjalankan pengaruh cukup besar di Minangkabau dan seluruh Sumatra Tengah, malah mereka lama juga rupanya berkuasa di sana. Dari masa itulah agaknya berasallah prasasti-prasasti pada batu serta kuil-kuil yang petilasannya ditemukan di sana, agaknya. Kedatangan orang dari Jawa itu diduga sudah mulai sebelum berdirinya kerajaan Jawa *Modjopahit* 4), Hal ini terbukti pertama, dari umur prasasti-prasastri yang bertarikh pertengahan abad keempatbelas 5), dan kedua juga dari kenyataan bahwa dalam berita-berita yang ada pada kita 6), mengenai penaklukan-penaklukan yang dibuat oleh kerajaan *Modjopahit,* hanya disebut tentang satu ekspedisi yang gagal melawan kerajaan Minangkabau.. Sementara itu pada waktu jatuhnya *Modjopahit* dan musnahnya Hinduisme di Pulau Jawa (tahun 1400 tarikh Jawa, 1478 M) menurut berita-berita yang sama, *Pasej* di pantai Barat Laut Sumatra, *Djambi* dan Pelembang di pantai Timur, pulau-pulau Bangka, *Blitoeng,* Bintang, Lingga dan banyak daerah lain masih takluk kepada kerajaan *Modjopahit* 7). Sehingga ternyata pengaruh Hindu selama berabad-abad berjalan terhadap orang Melayu dan karena pengaruh itu mereka telah mengalami peradaban dan perkayaan bahasa mereka. Dengan sekali melihat dalam kamus saja hal ini sudah terbukti dengan contoh berlimpah banyaknya.

---

3) Lihat a.l. *Tijdschrift voor Indische Taal-, : Land- en Volkenkunde,* Jilid II, halaman 477.

4) Berdirinya kerajaan *Modjopahit* atau sekurang-kurangnya perluasannya menjadi kerajaan kuasa telah terjadi, menurut perhitungan yang lazim, pada tahun 1301 tarikh Jawa, lebih kurang sama dengan tahun 1379 M. Lihat juga C.F. Winter *Javaansche gesprekken* (percakapan dalam bahasa Jawa) diterbitkan oleh T. Roorda, halaman 28.

5) Lihat *Bijdragen van het Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde,* Rangkaian ketiga, Jilid VII, halaman 289.

6) Antara lain dalam *Hikâjat Râdja-râdja Pasej* yang sudah dikutip sebelumnya.

7) Namun sedikit banyak agama Islam sudah jauh lebih dahulu masuk ke Sumatra. Lihat *Handleiding bij de beoefening der land-en volkenkunde* terbitan ke-4, Jilid I, halaman 581.

Satu bahasa lain yang penting pengaruhnya atas bahasa Melayu ialah bahasa Arab. Dan tentang cara dan sarana pengaruh ini bekerja, terdapat kepastian sejarah. Sampai pada akhir abad ke-13 hanya sedikit sekali kata Arab yang dipungut oleh bahasa Arab. Dan ini tidak mungkin mengherankan bila diingat bahwa bahasa Melayu sudah sedemikian diperkaya oleh pengaruh Hindu dan oleh perkembangannya sendiri, sehingga orang cukup dapat mengungkapkan diri dalam bahasa itu mengenai semua hal bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari, perdagangan dan pengetahuan yang berhubungan dengan itu, serta agama. Tetapi ketika sekitar waktu itu ajaran Nabi Muhammad menggantikan Hinduisme dan dipeluk oleh orang Melayu dengan berapi-api, tentu saja terdapat kekurangan penamaan untuk apa saja yang berhubungan dengan agama baru itu. Lalu dari siapa lagi orang Melayu akan lebih mudah memungut perbendaharaan kata kalau bukan dari bangsa yang telah memperkenalkan mereka dengan agama Islam? Setelah kebutuhan pertama dipenuhi, maka lalu sejumlah kata yang bersangkutan dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu hukum, kedokteran dan lain-lain dimasukkan ke dalam bahasa Melayu. Sejak itulah mulai berlaku sebagai bukti kepandaian luar biasa, bila seseorang menggunakan kata-kata Arab. Hal ini menjadi alasan kuat bagi alim ulama dan pembesar, serta untuk orang lain yang ingin membanggakan diri dengan kelihatan terpelajar untuk menggunakan sebanyak mungkin kata-kata Arab dalam tulisan dan percakapan mereka. Juga hasrat untuk diterima sebagai Muslimin yang beriman [sebagian dihilangkan karena tidak relevan] dapat juga menjadi sebab tambahan. Akhirnya juga kehormatan tinggi yang diberikan oleh rakyat biasa kepada mereka yang mengenal bahasa suci Alqur'an [tidak relevan] mungkin telah menjadi pendorong kuat untuk menggunakan kata dan ungkapan Arab. Maka yang menjadi lazim juga ialah pungutan bahasa Arab yang sebetulnya tidak diperlukan, dan yang sama juga dapat diungkapkan dengan kata Melayu yang ada atau dengan kata-kata pungutan Sanskerta.

Tetapi tidak semua kata Arab, yang terdapat dalam pembukaan surat dan tulisan lain-lain, termasuk juga yang dipungut dari bahasa Arab, telah sedemikian lazimnya sehingga dapat dianggap sebagai unsur sejati bahasa Melayu. "Banyak di antaranya" seperti dikatakan Marsden dengan tepat, "harus dianggap sebagai kata asing yang digunakan karena keangkuhan; seperti bahasa Latin

dan Prancis yang secara berlimpah terjalin dalam karya-karya para pengarang Jerman dan Belanda yang kuno." Sebaliknya apa yang dikatakannya bahwa "mungkin hanya ada 20 atau 30 ungkapan yang dapat dimasukkan ke bahasa Melayu dan karena kebiasaan telah menjadi lazim", tidak dapat kami setujui. Sedangkan kata-kata yang bersangkutan dengan agama Islam dan yang tidak dapat diganti kata lain, itu saja sudah jauh melebihi jumlah itu. Belum lagi banyak kata lain yang ditemukan pada hampir setiap halaman karya-karya Melayu dan, karena mendapat awalan dan akhiran telah mendapat bentuk Melayu sama sekali.

Tetapi tidak terbatas sampai di sini saja pengaruh bahasa Arab. Bahkan abjad tulisan yang bertepatan dengan bahasa Arab pun diterima baik oleh orang Melayu yang sebelum itu rupanya tidak mempunyai abjad sendiri. Memang benar Marsden 8) dan orang lain-lain bersama dia mempunyai perasaan lain dan berpendapat bahwa orang Melayu sungguh mempunyai abjad tulisan sendiri, tetapi kemudian mereka hapuskan waktu mereka masuk Islam. Sebab, katanya, mereka menganggap rendah bukan hanya kepada kebiasaan musyrik yang lampau, melainkan juga abjad mereka yang dahulu, maka kenang-kenangan akan itu semua hendak mereka musnahkan.

Tetapi pertama-tama kami berkeberatan percaya bahwa kegiatan mereka di bidang agama sedemikian jauhnya dan bahwa hal ini terjadi pada *semua* orang Melayu – suatu hal yang perlu terjadi untuk menghapuskan semua bekas abjad mereka. Selain itu timbul pertanyaan kepada kami, apakah mereka tidak akan perlu memusnakan benda-benda kenangan kemusyrikan mereka yang lebih banyak dan jauh lebih tegas? Dan bagaimanakah mereka secepat itu setelah berbuat begitu mereka sampai "menyalahgunakan" abjad Arab yang keramat itu untuk menuliskan banyak riwayat Hindu yang didasari, bahkan seluruh hakikatnya diwujudkan oleh kemusyrikan? Lagi pula ada juga suku-suku lain di Nusantara yang telah menerima baik Islam tetapi melestarikan abjad mereka sendiri. Tetapi bagaimanapun juga pokok persoalan ialah — dan ini belum dibantah secara memadai — bahwa memang tidak ada dikenal abjad lain kecuali yang mereka ambil alih dari orang Arab

---

8) Pada halaman 66 dan 68 dalam Inleiding (Pengantar) kepada *Maleische Spraakkunst* karya Marsden, menurut terjemahan Elout
Dalam *Inleiding* kepada *Maleische Spraakkunst*

9) *Friederich* 10) memang pernah menyebut abjad *Rentjong* yang juga dipakai oleh orang Melayu Palembang di luar ibu kota, dan dikiranya ia boleh menduga di situlah asal abjad asli orang Melayu. Tetapi abjad itu, menurut keterangannya sendiri 11) juga, bersama huruf orang Batak dan orang Lampung, adalah berasal dari India, dan didatangkan ke Sumatra boleh jadi langsung dari India atau oleh orang Jawa – Hindu, jadi sekali-kali bukan milik *Orang di bâwah ângin* atau orang Melayu. Jadi, tulisan itu hanya umum dipakai oleh suku-suku yang tidak menuturkan bahasa Melayu murni. Padahal tulisan tersebut di Minangkabau yang boleh dianggap pusat orang Melayu di Sumatra malah tidak dipakai. Juga tidak terdapat jejak-jejak bahwa orang Melayu di luar Sumatra pernah menggunakannya. Jadi sampai sekarang kita lihat abjad *Rentjong* itu semata-semata sebagai huruf-huruf yang dipungut dari bangsa Hindu dan dilestarikan oleh beberapa suku yang lebih banyak bercampur dengan orang Hindu itu dibandingkan dengan suku-suku lain. Tetapi kami tidak dapat menemukan suatu abjad pada orang Melayu pada umumnya sebelum masuknya Islam.

Tetapi sebagaimana dalam bahasa Arab terdapat bunyi-bunyi yang tidak ditemukan dalam bahasa Melayu, begitu pula bahasa Melayu ini mempunyai bunyi-bunyi yang tidak dapat dinyatakan oleh huruf abjad bahasa Arab. Karena itu abjad tersebut ditambah lima aksara 12) yang dibentuk dari yang sudah ada dengan perubahan-perubahan kecil atau diambil alih dari bangsa-bangsa lain yang bergama Islam. Sementara itu sangat mungkin pula bahwa di sana-sini oleh pemungutan huruf-huruf Arab terjadi sedikit perubahan dalam ucapan asli kata-kata Melayu. Bahwa selanjutnya tidak terlalu aneh di Nusantara menulis suatu bahasa dengan huruf bahasa lain terbukti juga dari kenyataan bahwa sekarang pun sering surat-surat bahasa Melayu ditulis dengan aksara Jawa, dan sebaliknya. Malah terdapat doa-doa berbahasa Arab bertulisan *Jawa* dan *Rentjong*.

---

9) Lihat juga *Inleiding* (pengantar) karya Robinson yang telah dikutip.

10) *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Jilid II, halaman 472.

11) Perhatikan halaman 476. Tentang abjad tersebut lihat juga *Handleiding bij de beoefening der land-- en volkenkunde* (Pedoman untuk mempelajari ilmu nusa dan bangsa), terbitan ke-4, Jilid I, halaman 667, 707, 719 dan 722.

12) Lihat di muka, Jilid I, Bab I.

Di samping apa yang sudah kami sebut masih terdapat beberapa bahasa lain yang meskipun sangat kurang daripada itu pengaruhnya atas bahasa Melayu, namun telah menyumbangkan beberapa kata kepadanya.

Di antara bahasa-bahasa Timur termasuk bahasa Parsi yang telah menyumbangkan beberapa kata yang terutama dipungut dari bidang perdagangan. Selain itu ada sejumlah kata lain yang waktu terjadi penerjemahan atas peniruan ceritera-ceritera dari Persia masih ketinggalan di dalam naskah-naskah. Tuan Neubronner van der Tuuk malah berpendapat bahwa orang Melayu bukan mengambil alih abjadnya dari orang Arab, melainkan dari orang Persia [13]). Begitu pula bahasa Tamil boleh disebut di sini (lihat kamus Pijnappel serta *Nieuw Maleisch Hollandsch Zakwoordenboek* karangan J.C. Klinkert).

Jauh lebih besar dari itu ialah kata-kata Jawa yang terdapat dalam bahasa Melayu. Ini suatu akibat wajar dari persentuhan terus-menerus antara kedua suku itu. Jumlah kata Melayu – Jawa, karena itu, paling besar di tempat persentuhan itu paling akrab dan dalam paling awet. Di daerah Palembang, tempat terjadi pemukiman suku Jawa kata tersebut merupakan bagian cukup besar dalam bahasa Melayu. Tetapi tidak semuanya dapat dianggap sebagai bagian (ramuan) sejati bahasa Melayu. Yang dapat dianggap begitu menurut pendapat kami hanya sebagian yang dipungut dari sumber-bersama, sumber Hindu.

Dari bahasa Cina pun beberapa kata diambil alih; tetapi ini tidak ditemukan dalam naskah-naskah yang baik. Hanya dalam kehidupan sehari-hari kata-kata itu dipakai.

Waktu orang Melayu bersentuhan dengan orang Eropa, mereka ambil alih beberapa kata dari bangsa ini pun juga. Terutama di pungut nama benda dan gambaran fikiran yang hingga waktu itu belum mereka ketahui. Begitulah semula kata-kata Portugis, kemudian kata-kata Inggris dan Belanda, menjadi lazim khususnya di kota-kota pelabuhan. Di sana pungutan bahasa tersebut lebih-lebih difahami dan dituturkan di antara golongan-golongan bawahan rakyat. Sebaliknya tidak terdapat dalam naskah, kecuali dalam surat dan, bila pantas dipakai, dalam dokumen-dokumen

---

13) Lihat *Maleisch leesboek voor eerstbeginenden,* halaman XI dalam Pengantar.

pemerintah. Tentu saja kata-kata tersebut tidak dilestarikan secara murni, sebaliknya oleh orang Melayu diubah menurut alat ucapannya, seperti yang sudah kami berikan contoh sebelum ini, (Bagian II, I, § 15).

BAB III
TENTANG PEMBEDAAN BAHASA MENJADI BAHASA MELAYU TINGGI, MELAYU RENDAH DAN SEBAGAINYA

1. Soal mengenai perbedaan antara bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Rendah adalah lain sama sekali dengan perbedaan antara apa yang dikatakan bahasa Jawa Tinggi dan Jawa Rendah (Kromo dan Ngoko, pen). 1) Sebab dalam bahasa Jawa dalam hal itu terdapat beberapa bahasa yang berlainan sama sekali; yang pertama dituturkan oleh orang bawahan kepada atasan, atau oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, sedangkan bahasa kedua tadi digunakan oleh orang atasan atau lebih tua kepada bawahannya atau kepada yang lebih muda. Bahasa pertama adalah bahasa hormat, bukan bahasa hamba atau bahasa akrab. Tetapi perbedaan seperti itu tidak ada dalam bahasa Melayu; sekurang-kurangnya kalaupun ada, hanya meliputi pronomina persona saja yang dinyatakan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan hubungan antara para penutur 2). Ini juga terjadi dalam banyak bahasa lain, juga dalam bahasa Belanda. [Contoh-contoh dihilangkan karena tidak relevan]. Selanjutnya dalam bahasa Melayu masih terdapat kata-kata dalam jumlah kecil yang hanya digunakan terhadap atau mengenai raja atau orang terkemuka lainnya, seperti *santap* 'makan' *adoe* 'tidur', *titah* 'berbicara', *ayah* 'bapak' (sic!). Tetapi hanya sampai di situlah perbedaan antara bahasa Tinggi dan Rendah menurut makna yang difahami orang tentang bahasa Jawa.

2. Tetapi lalu apa persoalan bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Rendah yang sering terdengar dibicarakan? Apakah memang dalam bahasa Melayu sama sekali tidak ada perbedaan mengenai bahasa, tergantung kepada orang yang menuturkannya dan pada kesempatan apa menuturkannya dan di mana perlu menuliskannya? Itulah pertanyaan yang telah kami tentukan agar dijawab dalam

---

1) Lihatlah *Handleiding bij de beoefening der Javaansche taal*, terbitan 1886, Pengantar, dan *Handleiding* untuk *land- en volkenkunde*, terbitan keempat, Jilid I, halaman 378 dan 379.

2) Lihat di muka ini, Bag. II, Bab XVI dan selanjutnya.

bab ini. Tetapi karena jawabannya telah diberikan oleh berbagai pengarang yang telah membahas persoalan ini dengan cara yang sama berlainan juga, maka lebih dahulu akan kami kutip perasaan para pengarang yang terpenting di antara mereka. Sesudah itu akan kami kemukakan pendapat kami sendiri.

3. Valentijn 3) mengatakan tentang ini, "Bahasa Melayu" terjadi dari dua macam, yaitu bahasa Tinggi yang dipakai di antara para pembesar di istana dalam bidang agama Islam, atau bahasa rendah yaitu bahasa Melayu Pasar yang dituturkan sehari-hari dan di antara khalayak ramai. Bahasa Melayu macam pertama yang di antara mereka disebut *Bahasa Jawi,* —bahasa asli dan murni, tak dapat dibantah lagi, adalah bahasa Melayu yang terbaik, benar dan muluk. Tetapi bahasa itu di pantai tanah Melayu pun, apalagi di Jawa, atau di Sumatra, tidak difahami oleh siapapun, kecuali raja-raja yang beragama Islam dan para alim ulama. Bahkan oleh mereka pun bahasa ini tidak pernah dipakai dalam pergaulan sehari-hari, melainkan hanya dalam tulisan di istana, atau dalam tulisan agama. Selain bahasa Melayu Tinggi terdapat pula bahasa Rendah yang karena ditimba dari berbagai bangsa (suku, pen) masing-masing menurut bahasanya sendiri, dan terkadang juga dicampur dengan kata ini dan itu, apakah dari bahasa Portugis, atau dari bahasa-bahasa lain maka diberi juga nama *Bahâsa Katsjoekan,* yaitu bahasa campuran, atau *Bahâsa Pâsar.* Ini sejauh bahasa itu adalah bahasa yang menjadi tempat pergaulan para pedagang yang di pasar berdagang satu dengan lain dan menyebabkan mereka saling mengerti. Maka dapatlah diperkirakan bahwa di antara sekian banyak bangsa tidak dapat tidak terselip salah satu kata dari bahasa mereka sendiri atau dari bahasa lain, dalam bahasa Melayu itu. Kata-kata itu lebih mereka kenal daripada bahasa Melayu yang mereka gunakan sementara waktu dan mereka sisipkan untuk sekedar tambal sulam. Hal ini sedikitpun tidak membuktikan seolah-olah bahasa Melayu Rendah ini sendirinya adalah bahasa campuran sedemikian rupa, sehingga orang lain yang mengerti bahasa tersebut tidak mampu mengungkapkan diri dalam bahasa Melayu Rendah maupun dalam bahasa Melayu Tinggi. Ini terjadi dengan murni dan tanpa mencampurkan bahasa lain ke

3) *Oud- en Nieuw Oost- Indiën,* Jilid II, halaman 244 dan 255.

dalamnya. Maka tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa Melayu Tinggi atau Rendah atau bahwa tidak ada perbedaan lain antara kedua bahasa ini, kecuali seolah-olah ada satu bahasa Melayu murni, sedangkan di luar itu masih dituturkan satu bahasa blasteran atau campuran yang tidak terhormat, tidak pantas dipakai dan bukan merupakan bahasa tersendiri.

4. Jadi Valentijn rupanya bukan mengartikan bahasa Melayu Tinggi suatu bahasa murni, yang digunakan untuk menulis karya-karya Melayu yang baik, melainkan bahasa yang tercampur dengan sekian banyak kata Arab, seperti kebanyakan ditemukan dalam surat para raja atau dalam naskah-naskah mengenai ibadah agama Islam. Bahasa tersebut secara salah dinamakannya *Bahasa Djâwi* 'bahasa murni'. Tetapi jika benar-benar para raja dan alim ulama tidak pernah memakai bahasa itu dalam pergaulan sehari-hari – seperti dikatakannya dengan benar, lalu dalam bahasa apa mereka berbicara? Dan dalam bahasa apa lalu dikarang syair, riwayat dan sebagainya yang juga difahami oleh orang lain daripada "Raja, Pangeran dan Alim ulama?" Tentu saja tidak dalam *Bahâsa Pâsar* atau *Bahâsa Katjoekan* yang disebutnya bahasa Melayu Rendah. Jadi di sini ada kekosongan yang timbul karena Valentijn tidak memisahkan antara apa yang dinamakan bahasa istana dari bahasa Melayu murni, *Bahâsa Djâwi.*

5. Marsden memisah bahasa Melayu menjadi : 1^{o}*Bahâsa dâlam* atau bahasa istana; 2^{o} *bahâsa bangsâwan,* atau bahasa kalangan yang lebih berpendidikan dalam masyarakat; 3^{o} *bahâsa dâgang,* atau bahasa para pedagang serta *bahâsa katjoekan* atau bahasa campuran di pasar dan bandar besar. *Bahâsa dâlam,* katanya, banyak didapati dalam naskah-naskah, sebab peran-peran utama yang ditemukan di situ selalu keturunan raja, kalau bukan keturunan dewa. Sedangkan bahasa yang dituturkan oleh mereka dan lingkungannya, harus sebanding dengan kedudukannya. *Bahâsa bangsâwan* dengan kekecualian beberapa kata yang semata-mata dapat digunakan tentang pribadi-pribadi rajawi, secara pokok tidak berbeda dengan *bahâsa dâlam. Bahâsa dâgang* adalah bahasa para pedagang yang bepergian dari satu bandar kepada yang lain untuk berdagang. Bahasa itu bukan hanya kalah indah, melainkan secara tatabahasa pun kalah murni dengan bahasa yang tersebut sebelumnya. Susunan katanya sederhana dan terjadi pencampuran dengan banyak nama asing bagi barang dagangan. Bahasa ini

dituturkan oleh orang-orang Eropa terkemuka yang sebaliknya juga harus tahu bahasa bangsawan. Salah satu cara terbaik untuk mencapai pengetahuan itu adalah membaca karya-karya yang baik. Akhirnya *bahâsa katjoekan* adalah logat yang diterima penggunaannya dalam pasar dan bandar yang dipakai oleh orang dari segala bangsa untuk bisa saling mengerti. Bahasa Melayu menjadi dasarnya, tetapi terdapat di dalamnya juga sejumlah besar kata dan ungkapan yang diambil alih dari bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Eropa, sebagian besar dimasukkan oleh orang Portugis 4) Namun jika *bahâsa bangsawan* harus dipelajari dengan membaca karya-karya yang seperti dikatakan belum lama berselang, ditulis dalam *bahâsa dâlam,* maka *bahâsa bangsâwan* harus sama dengan itu, jadi *bahàsa dâlam* tidak usah dibuat bahasa tersendiri dalam hal *enam* kata yang oleh Marsden dikatakan termasuk *bahâsa dâlam* semata-mata.

6. Dan apakah ada juga terdapat cukup perbedaan menurut ketentuan-ketentuan yang disebut di sini, antara *bahâsa dâgang* dan *bahâsa katjoekan* untuk menyebut bahasa yang terakhir ini suatu bahasa tersendiri?

7. Crawfurd 5) mengatakan bahwa pada semua suku Melayu terdapat satu keseragaman yang besar sekali, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis, tetapi bahwa karena berdekatan dengan suku-suku besar lainnya di Nusantara bahasa tersebut sering "rusak" (tanda kutip oleh penerjemah) akibat percampuran dengan logat suku-suku itu. Dan dikatakannya bahwa hal itu juga berlaku dekat pemukiman Eropa tempat bahasa Melayu bercampur dengan kata-kata Portugis dan Belanda.

8. Dulaurier 6) memisahkan bahasa Melayu menjadi *bahasa Melayu Sastra* dan *bahasa Melayu kasar*.. Yang pertama menurut dia adalah bahasa beradab dan terpelajar yang terdapat dalam naskah-naskah. Yang kedua adalah bahasa kehidupan sehari-hari. Tentang *bahasa Melayu kasar* ia menyebut *bahâsa dâlam* sebuah logat, dan mengatakan bahwa ini digunakan dalam semua dokumen resmi serta dalam perjanjian yang dibuat oleh para raja Pribumi

---

4) *Inleiding (pengantar)* untuk *Maleische Spraakkunst* (tatabahasa Melayu) karya Marsden, halaman 30 dan 31 dalam terjemahan Elout.

5) *History of the Indian Archipelago,* Jilid II, halaman. 38.

6) *Memoeire, Lettres et Rapports à Mr. le ministre de l'instruction publique (makalah surat dan laporan kepada Menteri Pendidikan Umum)* halaman 117.

dengan negara-negara asing. Sedangkan bahasa ini hanya berbeda dengan bahasa terpelajar (Melayu sastra) karena pemakaian beberapa kata yang hanya lazim di istana, dan termasuk golongan yang dipungut dari bahasa-bahasa bangsa lain yang kapalnya singgah di bandar-bandar Nusantara. Bahasa istana itu katanya selanjutnya tengah-tengah antara *bahasa Melayu Sastra* dan bahasa yang umum dituturkan oleh rakyat ke dalam bahasa terakhir ini telah dimasukkan sejumlah besar kata asing dan banyak logat terdapat dalam bahasa tersebut. Tetapi apakah Dulaurier menganggap bahasa khalayak ramai, seperti halnya bahasa istana, sebagai perubahan *bahasa Melayu kasar,* ataukah sebagai cabang tersendiri dari bahasa Melayu, tidak ternyata jelas kepada kami. Lagi pula terhadap pembagian tersebut kami mempunyai keberatan, ialah bahwa apa yang oleh Marsden dinamakan *bahâsa dâgang* dan *bahâsa katjoekan* digolongkan kepada *bahâsa istâna.* Sebab kata-kata "(yang merupakan) beberapa pungutan yang diambil dari bahasa bangsa-bangsa yang kapalnya sering mengunjungi bandar-bandar kepulauan di Asia " 7) ternyata bersangkutan dengan kata-kata yang dipungut dari beberapa bahasa Eropa. Dan bahwa kata-kata ini tidak termasuk bahasa istana tidak usah diuraikan lagi. Sekali orang melihat kata-kata itu sendiri, sudah terbuktilah kenyataan sebaliknya.

9. Akhirnya Werndly 8) mengungkapkan diri sebagai berikut, "Orang seperti itu, yang dalam pergaulan umum sedikit banyak tahu bahasa ini tanpa belajar membaca atau menuliskannya menurut sifat dan tuntutan bahasa tersebut, menyebut apa pun yang agaknya tidak mereka mengerti bahasa tinggi; Sebab mereka tidak cukup cerdas untuk membedakan cara mempelajari bahasa semacam itu, yaitu menurut ketentuan tatabahasa, dari cara lain yang semata-mata melalui pendengaran dalam pergaulan umum. Itulah sebabnya mengapa kepada bahasa Melayu yang dipelajari dari pergaulan semata-mata tanpa pengetahuan membaca, menulis atau dasar kosa katanya, diberikan nama *bahasa Melayu rendah.* Sebab bahasa yang dipelajari menurut ketentuan tatabahasa mereka namakan *bahasa Melayu tinggi.* Itulah satu-satunya perbedaan yang terdapat antara bahasa Melayu tinggi dan Melayu rendah."

---

7) Terutama halaman 122.

8) Pada halaman 64, *Voorrede (prakata)* untuk terbitan pertama karyanya, *Maleische Spraakkunst.*

10. Itulah beberapa perasaan terpenting pada para sarjana yang kami ketahui tentang pokok persoalan ini. Tetapi bagaimana juga bertentangan satu dengan lain, kami tidak dapat menyetujui satu pun di antaranya sepenuhnya. Nampak kepada kami, seolah-olah mereka, kecuali Werndly, terlalu keras berusaha untuk *membedakan* dalam bahasa Melayu suatu bahasa tinggi dengan bahasa rendah, meskipun dalam makna lain dari bahasa Jawa. Pada hal kami berpendapat bahwa *pemisahan* seperti itu sama sekali tidak pantas dan bahwa kedua-duanya adalah sama sekali bahasa yang sama dengan bahasa istana. Semuanya hanya lebih atau kurang murni secara tatabahasa dan lebih atau kurang tercampur dengan kata asing, bergantung pada peradaban ilmu yang benar ataupun yang diakukan, serta keadaan pembicara atau pengarang. Ini sama juga nampak terjadi dalam bahasa Belanda, tanpa ada orang berfikir akan memisahkan (membedakan) dua atau lebih banyak bahasa Belanda (kami tidak membicarakan logat di sini). 9)

11. Pada perasaan kami orang Melayu hanya menuturkan satu bahasa, dan itu adalah *bahâsa dâlam* atau *bahasa bangsawannya Marsden,* bahasa yang dipakai untuk mengarang karya asli orang Melayu, serta karya pungutan dari orang lain yang mereka terjemahkan. Secara umum tidak kami masukkan pembukaan karangan di situ. Sebab pembukaan itu oleh para pengarang atau para penyalin atau, sepanjang merupakan pungutan dari bahasa lain, oleh para penerjemah dijalin dengan banyak kata Arab. Bahwa hal ini paling banyak terjadi dengan tulisan pengutan dari bahasa Arab, sudah berlaku dengan sendirinya.

12. Dengan bahasa Melayu murni ini, bahasa istana – kalau mau dinamakan begitu – sedikitpun tidak berbeda, kecuali bahwa terkadang di dalamnya, terutama dalam surat-surat, digunakan banyak sekali kata Arab. Ini hampir sama dengan cara orang dalam kalangan tinggi di negeri Belanda berusaha mencampurkan seba-

---

9) Marsden pun mengatakan bahwa perbedaan dalam bahasa seperti yang dituturkan oleh berbagai golongan bangsa, lebih terdapat pada gaya daripada bahasa itu sendiri, meskipun pembagian tersebut tadi bertentangan dengan pernyataan itu, sekurang-kurangnya yang mengenai *bahâsa katjoekan. Inleiding tot de Spraakkunst,* halaman 30 dalam terjemahan Elout. Selanjutnya silakan melihat lagi tentang soal ini majalah *Gids* bulan Oktober dan Desember 1865 serta *Bijdragen van het Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.* Rangkaian baru, Jilid I, halaman 171.

nyak mungkin bahasa Prancis dengan bahasa Belanda. Dan kecuali bahwa dalam bahasa Melayu terdapat sejumlah kecil kata (halaman 289) yang hanya digunakan mengenai raja, seperti halnya tingkat *Krama Inggil* dalam bahasa Jawa *(Land- en Volkenkunde,* terbitan ke-4 Jilid I halaman 423). Sejak orang Melayu bersentuhan dengan orang Eropa, maka dalam bahasa istana tersebut juga dijumpai kata Portugis, Inggris dan Belanda. Namun ini bukan ciri khas bahasa itu, sebab pada umumnya juga dalam kehidupan sehari-hari orang terpaksa menggunakan kata-kata blasteran, setiap kali bila yang dibicarakan adalah barang sesuatu yang dahulu belum dikenal oleh orang Melayu 10).

13. Begitu pula tidak ada perbedaan hakiki dalam hal bahasa antara bahasa Melayu murni, bahasa tulis dan bahasa khalayak secara umum atau bahasa lisan. Sebab sebagaimana setiap orang Belanda menuturkan bahasa yang sama yang ditulis orang hanya lebih atau kurang murni atau dengan gaya yang lebih baik atau lebih buruk, semuanya menurut tingkat peradabannya dan sesuai dengan kesempatan ia berbicara serta orang-orang mana yang diajaknya berbicara, begitu pula halnya orang Melayu. Kesederhanaan yang besar sekali dalam gaya dan rangkaian kata, penggunaan kata yang hanya khas bagi golongan bawah (seperti juga terdapat pada orang Belanda), itu semuanya mungkin akan membedakan bahasa nelayan dengan bahasa orang istana. Namun pada dasarnya bahasa kedua golongan adalah sama.

14. Jadi meskipun kita hanya menemukan satu bahasa dalam bahasa Melayu, kami tidak berkeberatan terhadap istilah *bahasa Melayu Rendah,* asal yang diartikan demikian ialah *bahâsa Katjoekan* (bahasa tak keruan) nya Valentijn (3 di atas). Ini suatu bahasa menurut kebiasaan yang oleh orang asing yang tidak tahu bahasa Melayu, dituturkan untuk "sekedar meloloskan diri". Bahasa itu berlainan dalam setiap bandar di Nusantara, menurut bahasa yang paling berpengaruh di situ. Jadi alhasil *suatu bahasa sandi,* yang didasari bahasa Melayu, tetapi sifatnya bukan bahasa Melayu.

---

10) Sebagai contoh *bahasa Istana* lihatlah a.l. surat-surat berbagai raja kepada Kapten Light yang dimuat oleh Marsden dalam *Bloemlezing (Bunga Rampai)* di belakang *Spraakkunst* nya, serta halaman 64, 65, 68 dan 77 – 85 dalam *Chrestomathie* di belakang *Maleische Spraakkunst* karya Roorda van Eysinga.

BAB IV
LOGAT – LOGAT

1. Dulaurier 1) membedakan dua logat (logat geografis, pen.) dan menyebut yang satu logat Malaka (Malaya, pen.), yang lain logat Betawi (Jakarta, pen.). Katanya yang pertama dituturkan di Semenanjung Melayu dan di jajahan Inggris di Nusantara dan sebagai contoh yang baik sekali diambilnya sebuah karya terbitan para misionaris Romawi di *Poeloe Pinang* (pulau Pinang, pen). *Recueil d'hymnes et prières (Bunga rampai pujaan dan doa).* Tetapi biarpun *Recueil* ini sama sekali tidak kami kenal, kami pada umumnya dari segi ilmu bahasa tidak seberapa menghargai karya-karya seperti itu. Sebab pokok persoalan yang sangat asing bagi orang Melayu serta perbedaan corak sifat yang jauh antara bahasa Nusantara dengan bahasa Eropa yang sering menjadi sumber pungutan bagi kumpulan karangan seperti itu, biasanya menyebabkan bahwa orang menulis bahasa Melayu yang jelek sekali terutama dalam apa yang dinamakan poesi. Sementara itu bagaimanapun juga lebih aman, dalam hal karya tentang perbedaan logat Melayu, untuk memilih karangan orang Melayu dibanding dengan karya orang Eropa. Adapun logat Betawi, kata Dulaurier selanjutnya, dituturkan di kota itu serta dalam pemukiman Belanda lain, tempat kota Betawi menjadi ibukotanya. Karya-karya Roorda van Eysinga ! adalah yang terbaik untuk mengenal logat itu.

2. Namun pembagian Dulaurier ini seluruhnya tak dapat diterima. Pertama-tama kurang pantas orang menerima adanya suatu logat Betawi, suatu tempat yang bahasa Melayunya sama sekali bukan bahasa asal. Kedua tidak benar bahwa dalam semua jajahan Belanda dituturkan logat yang sama dengan yang digunakan orang Melayu Betawi 2).

---

1) *Mémoire, Lettres et Rapports à Mr. le ministre de l'instruction publique* halaman 136.

2) Tentang logat Melayu Betawi yang di samping mengandung unsur Melayu juga memuat unsur-unsur Jawa, Sunda dan Bali, lihatlah *Bijdrage* dan *Handleiding tot de kennis van 't Bataviaasch Maleisch* oleh Dr. J.D. Homan.

3. Marsden 3) dan Werndly 4) pun hanya membedakan dua logat, yaitu satu yang dituturkan di pantai-pantai Semenanjung Melayu (Kedah, Malaka Djohor, Pahang, Trengganau, Kalantan, Pantani, serta yang lain yang dituturkan dalam kerajaan kuno Menangkabau (sekarang dataran tinggi Padang) (Sumatra Barat, pen.) serta dalam pemukiman Melayu sepanjang pantai-pantai Sumatra dan juga di pedalaman Semenanjung Melayu.

4. Juga Raffles, Robinson, Crawfurd dan Schleiermacher tidak menerima adanya perbedaan logat lain dalam bahasa Melayu kecuali bahasa Minangkabau 5).

5. Dan memang nampaknya dalam bahasa Melayu murni hanya terdapat dua logat pokok (sebab nama itu tidak pantas bagi perbedaan kecil dalam ucapan yang diamati dalam setiap bahasa pada hampir setiap tempat); yang pertama dapat disebut logat Malaka (Malaya pen.) atau Riau, yang lain logat Minangkabau atau Padang. Dalam kedua itu masih terdapat lagi berbagai anak logat, antara lain yang terpenting ialah logat Agam, Rau dan Moko-Moko. Logat Malaya agaknya adalah ragam tuturan suku yang pada tahun 1160 pindah dari Sumatra ke Semenanjung Melayu, dan ini dituturkan, selain di Semenanjung itu sendiri, oleh semua orang Melayu yang berasal dari sana. Logat yang lain dituturkan di bekas kerajaan Minangkabau dan oleh orang Melayu yang berasal dari sana.

6. Tentang perbedaan antara dua logat itu yang logat keduanya baru menjadi lebih terkenal akhir-akhir ini 6) kami amati beberapa kekhususan saja di sini.

Dalam kata-kata yang dalam logat Malaka berakhir dengan bunyi *a*, vokal ini diucapkan sebagai *o* dalam logat Minangkabau. Maka misalnya : kata kata *antâra, bâwa, terima, djâga, dâda* dan sebagainya diucapkan begitu dalam logat Malaka, sementara dalam logat Minangkabau dibunyikan *antâro, bâwo, târimo, djâgo, dâdo*

---

3) *Inleiding tot de Spraakkunst* dan *Spraakkunst*, halaman 492; dan *History of Sumatra* terbitan ke-3 halaman 199 dan 392.

4) *Spraakkunst*, diterbitkan oleh G. van Angelbeek, halaman 128.

5) Lihat a.l. Schleiermacher, *de l'influence de l'écriture sur le langage*, halaman 32 & halaman 33.

6) Terutama karena kegiatan Tuan-tuan Harmsen, Habbema, van Limburg, Brouwer, van der Toorn dan Gerth van Wijk.

dan sebagainya. Begitu pula dalam akhiran *tah* dan *kah*, tetapi tidak dalam akhiran *lah* yang sering diperpanjang menjadi *malah*, misalnya *(dangakanlah)* (pengganti *dengarkanmalah* atau *dengarkanlah)*. Dalam tulisan bunyi *a* pada akhir kata juga dinyatakan dengan tanda . atau ucapannya sebagai bunyi *o* ditunjukkan oleh tanda Dlamma di atas konsonan akhir.

Bunyi *e* bisu, kecuali dalam awalan *pe* dan *per* di daerah Agam diucapkan sebagai *a* jadi *beri* dibunyikan sebagai *bari*, *benar* sebagai *banar*, *benang* sebagai *banang*. Tetapi di daerah Rau sebagai *o*, jadi *bori*, *bonar*, *bonang*. Juga pada vokal-vokal lain sering terjadi pertukaran.

Bukan hanya bunyi *q* (Bag. I, Bab IV, § 27; Bag. II, Bab I, § 13), melainkan juga konsonan-konsonan lain tidak diucapkan pada akhir kata dalam logat Minangkabau dan dalam tulisan terkadang diganti oleh bunyi *h*. Sedangkan vokal pendahulunya, bila itu adalah *a*, sering diucapkan sebagai *e* dan kalau itu suatu *oe*, ini diubah menjadi *oei*. Maka misalnya : untuk kata *panas*, diucapkan *paneh* atau *pane*, untuk *darat* dikatakan *dareh* atau *dare* untuk *emas*, *emeh*, atau *eme*, untuk *sakit*, *sakih* atau *saki*, untuk *koelit*, *koelih* atau *koeli*, untuk *toeroet*, *toeroei*, dan sebagainya.

Bahkan huruf luluh *r* sebagai huruf penutup dilunakkan di tengah kata, dengan jalan memperdengarkan vokal *e* atau *a* di belakangnya yang lalu ditunjukkan dengan l (alif), misalnya *sareta* pengganti *serta; paregi* pengganti *pergi*.

Juga pada permulaan dan di tengah kata konsonan-konsonan dipertukarkan. Misalnya dalam logat Minangkabau bunyi *s* diganti dengan bunyi *tj*: misalnya *tjoetji* pengganti *soetji; tjipaq* pengganti *sipaq* 'sepak', *djenâpang* pengganti *senâpang* 'senapan'

Bunyi *dj* diganti *tj*: misalnya *tjoepoel* mengganti *djoepoel* 'terjadi' *ketjap* mengganti *kedjap; kertjoet* mengganti *kerdjoet* 'semacam tumbuhan air, galah.

Bunyi *b* mengganti *m* : misalnya *moehi* mengganti *boehi* 'buih', *mamboe* mengganti *bamboe; mijâwaq* mengganti *bijâwag*.

Bunyi *t* dan *p* diganti *b*; misalnya *toentoeh* pengganti *toentoet; patoeb* pengganti *pâtoet, hâdab* pengganti *hândap; langkab* pengganti *langkap* 'lengkap'. Tetapi pertukaran ini tidak terdengar dalam ucapan, dan gugur lagi jika kata seperti itu mendapat akhiran yang mulai dengan vokal, misalnya *hadapan'*.

Bunyi *t* diganti *m* dan *n;* misalnya *mipis* dan *nipis* menggantikan kata *tipis*.

Bunyi *t* diganti *p*; misalnya *djawap* menggantikan *djawat* (djabat) : *kilap* menggantikan *kilat.*

Bunyi *p* diganti *t* : misalnya *toekoel* pengganti *poekoel; sisit* pengganti *sisip.*

Bunyi *l* diganti *r;* misalnya *bedir* pengganti *bedil; dangkar* pengganti *dangkal; timboer* pengganti *timboel.*

Bunyi *r* diganti *l* ; misalnya *keta,* bukan *geta 'takhta'; koentjang,* bukan *goentjang; bakei* bukan *bagei.*

Contoh-contoh yang disebut di sini mengenai pertukaran konsonan hanya bersangkutan dengan tulisan. Tetapi dalam ucapan pun konsonan itu mengalami berbagai perubahan yang ikut mempengaruhi bunyi vokal sebelumnya 7).

7. Yang juga termasuk kekhususan logat Minangkabau ialah bahwa kata-kata kerja yang kata dasarnya mulai dengan huruf kerongkongan, tidak mengenakan nasal, melainkan hanya awalan *me–.* Misalnya *mehimpoenkan,* dari *himpoen; me-âlahkan* dari *alah* 'kalah'. Sedangkan dalam kata kerja yang kata dasarnya mulai dengan *b* atau *q*, huruf awal di belakang nasal sering gugur, Misalnya : *memoenoeh* dari *boenoeh; memâjar* dari *bâjar; mengoewatkan* dari *qoewat; mengoboerkan* dari *qoeboer;* dan dalam ucapan juga bunyi *kh* hilang, misalnya : *mengabarkan (mengabakan)* bukan *mengkhabarkan.* Bandingkan Jil. I, Bag. II, Bab IV, § 5-7.

Kemudian bahasa Melayu Minangkabau yang tidak dikenal oleh logat Malaka 8)

8. Apakah penuturan suatu suku kata oleh huruf nasal (lihat Bag. I, Bab I, § 16) merupakan kekhususan bagi suara logat, tidak cukup ternyata dari naskah-naskah yang dapat kami telaah. Meskipun dalam *Hikâjat Sjech Djilal eddin* biasanya bentuk tanpa

---

7) Lihat selanjutnya *Maleische Spraakkunst* halaman 192. Harmsen dalam *Tijdschrift voor Indische Taal –, Land – en Volkenkunde* jilid XXI, halaman 480, lebih-lebih van Eck dalam *Indische Gids,* 1880 halaman 956, van der Toorn di situ juga 1881, halaman 525, dan Habbema, di tempat yang sama 1881 halaman 763.

8) Sebagai karya tentang logat itu lihatlah : *Menangkabausch – Maleische samenstoken* dikarang oleh *Si Daoed Radja Medan Hoofdonderwijzer aan de Inlandsche School te Padang (Guru Kepala di sekolah Bumiputera di Padang).* Diterbitkan oleh Dr. J. Pijnappel 's Gravenhage pada M. Nijhoff 1872; berbagai kumpulan *Spreekwoorden* (peribahasa) diterbitkan oleh J. Habbema dalam *Tijdschrift voor Indische Taal –, Land – en Volkenkunde* Jilid XXV dan XXVI, serta *Hikâjat Poeteri Balkis,* diterbitkan oleh D. Gerth van Wijk dalam jilid XLI pada *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* 1880.

nasal yang dipakai; misalnya : *mendjoedjoeng* bukan *mendjoendjoeng*. Hal ini juga berlaku tentang pertukaran vokal dalam kata yang oleh Marsden 9) a.l. dikemukakan contohnya: *lantas* dan *lintas; lembing* dan *limbing; lamboeng* dan *limboeng; lambej* dan *limbej* 'melambai', *kantjap* dan *koentjoep, lemboet* dan *lamboet*. Tetapi tidak ditegaskannya apakah cara ucapan yang berbeda-beda itu termasuk logat berbeda-beda, ataukah dipakai secara berdampingan.

Abd'allah Ben Abd'elkader Moensji menyebut dalam kisah perjalanannya dari Singapura ke Kelantan 10) beberapa kekhususan tentang ucapan bahasa Melayu di tempat yang tersebut belakangan dan di Trengganau. Kelainan-kelainannya pada pokoknya terbatas pada pertukaran huruf nasal *n* dan *ng* pada akhir kata, dan sesekali pada vokal *a* dan *o* dalam suku kata tertutup. Ucapan di dua tempat tersebut adalah sama. Pengarang mengajukan contoh-contoh berikut: kata *Allah* diucapkan *Alloh;* kata-kata *boelan* sebagai *boelang; mâkan* dibunyikan *mâkang; djângan* dituturkan *djângang* bahkan *sângat* dikatakan *sângang*. Tetapi pengarang tersebut menambahkan dengan tegas bahwa perbedaan ini hanya terdapat dalam ucapan, sementara kata-kata tersebut ditulis secara biasa.

---

9) *Spraakkunst,* halaman 194. Dalam bahasa Melayu Riau kata *lantas dan lintas, lamboeng dan limboeng* adalah kata-kata yang berlain-lainan artinya: berturut-turut ; 'merasuk', 'lewat', 'lambung' dan 'jurang gunung'.

10) Halaman 43 dan 77 terbitan Pijnappel.

BAB V
TENTANG PEMBAGIAN SASTRA MELAYU MENURUT KURUN

1. Belum pernah ada orang setahu kami, yang mencoba membagikan hasil karya sastra Melayu ke dalam kurun-kurun tertentu serta menunjukkan tempat tetap bagi setiap karya itu dalam setiap kurun. Dan memang, dengan hanya sedikit kekecualian boleh dianggap sama mustahilnya menyebut umur naskah-naskah Melayu, apakah yang asli ataukah yang dipungut dari tempat lain, seperti juga mustahil menunjukkan pengarang-pengarangnya. Jarang sekali di dalamnya ditemukan sebutan nama pengarang atau tempat atau tahun penyusunan karyanya. Tetapi beberapa kali terdapat tahun lain yang ditambahkan oleh seorang penyalin naskah di samping namanya, guna memberi tahu pembaca dalam tahun mana pada hari dan jam apa, sehingga sebuah karya sering memuat sama banyak tahun seperti jumlah salinan naskah yang ada. Untuk memperoleh berita dari orang Melayu sendiri tentang sejarah sastra mereka adalah usaha sia-sia karena mereka sama sekali tidak mengetahui hal itu. Maka tidak ada bantuan lain kecuali "ciri-ciri dalam" yang dikandung oleh setiap naskah tentang zaman asal usulnya. Tetapi ciri ini pun sangat tidak memadai, dan jarang dapat dipercaya serta paling baik hanya akan menghasilkan bagi kita satu pembagian menjadi dua kurun yang kurang tuntas sekali yaitu :

2. Kurun pertama. Dari lahirnya sastra Melayu (sekitar 1300 M) sampai kedatangan orang Eropa ke Nusantara (sekitar 1590)

Kurun kedua. Dari kedatangan orang Eropa ke Nusantara sampai jaman kita sekarang.

Ciri yang mungkin membedakan naskah kurun pertama dengan sesamanya pada kurun kedua seyogyanya bahwa pada kurun kedua hampir selalu dalam naskah-naskah Melayu – sepanjang tidak semata-mata mengandung tafsir Qur'an atau soal-soal lain yang hanya bentrokan dengan Islam – dibicarakan tentang orang Eropa *(ôrang Peranggi),* orang Portugis *(ôrang* atau *anaq – Portoegal),* orang Inggris *(ôrang Inggris)* atau orang Belanda *(ôrang Wolanda).* Ini semua terjadi tanpa ada hubungan antara bangsa-

bangsa ini dengan isi karya yang bersangkutan, selain menurut fikiran pengarang yang menganggap baik memberikan tempat kepada nama-nama bangsa tadi, meskipun terkadang dengan agak canggung. Namun ciri ini pun, yang sendirinya sudah kurang memadai, dijadikan sesuatu yang tak berarti sama sekali oleh [tidak relevan] para penyalin naskah pribumi yang [tidak relevan] di sana sini menggantikan berbagai kata asing untuk kata-kata aslinya. Ejaannya jarang baik. Ataupun mereka sisipkan ungkapan atau kalimat penemuan mereka sendiri. Terkadang pemalsuannya menyolok sendiri. Misalnya, bila dibicarakan tentang Nabi Muhammad s.a.w. dalam sebuah kisah yang terjadi jauh sebelum zaman Nabi. Atau mengenai orang Eropa pada suatu waktu mereka belum memikirkan Kepulauan Hindia Timur (Nusantara, pen.). Tetapi tidak selamanya semudah itu ditemukan kebohongannya. Dan sering bagi kita tidak terdapat lagi ukuran lain kecuali yang serba kurang yaitu bahwa naskah-naskah itu sekurang-kurangnya termasuk kurun lebih muda daripada peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalamnya. Itu pun kalau kita tahu dari sumber lain, bilamana peristiwa itu terjadi. Tetapi hal itu juga hanya dapat berlaku untuk karya-karya sejarah yang merupakan bagian agak kecil dalam sastra Melayu. Sementara itu untuk naskah lain-lainnya hanya jarang dapat ditemukan ciri-ciri tetap. Kami katakan *jarang;* sebab sekali-sekali ada juga ciri seperti itu. Misalnya oleh Bochari, pengarang *Tâdjussalâtin* (Mahkota segala Raja) tahun 1201 Hijriah disebut sebagai waktu penyusunan karyanya dalam sebuah sangkala (khronogram atau gambaran waktu). Sedangkan tentang beberapa karya – terutama poesi zaman akhir-akhir ini diketahui pengarang serta umurnya dengan baik.

3. Dalam penyajian naskah-naskah Melayu terpenting yang kami ketahui kami tidak akan memberanikan diri memastikan umurnya atau menggolongkannya menurut kurunnya karena kami yakin bahwa dalam hal itu terlalu sering akan salah raba. Sebaliknya kami sudah puas dapat melaporkan isi pokoknya serta beberapa kekhususan lainnya, sepanjang terdapat kepastian mengenai hal ini, sambil menyebut waktu penyusunannya. Secara keseluruhan berlakulah untuk bagian karya kita ini, apa yang dikatakan oleh Dulaurier mengenai karyanya sendiri. Skema pembagian yang cepat-cepat tentang sastra Melayu yang baru saja terlintas di bawah mata pembaca, hanya perlu dianggap sebagai pekerjaan sementa-

ra. Kita di Eropa masih jauh belum mencapai semua yang telah dihasilkan olehnya (sastra Melayu) berupa apa yang mengagumkan atau yang aneh. Untuk menilai wataknya, untuk menghargai kebaikannya (jasanya), sungguh seadil-adilnya untuk menunggu sampai sastra itu telah menjadi sasaran penelitian yang tekun, tepat seperti sastra-sastra lain di Timur, serta sampai telah dikumpulkan sejumlah naskah yang lebih mencukupi.

BAB VI
POESI ORANG MELAYU 1)

.1 Werndly dan Marsden 2) telah banyak berusaha guna menerapkan prosodi bahasa-bahasa Barat pada syair Melayu serta menemukan pembagian tetap dalam syair-syair itu menurut gatra-gatra bait yang terkenal. Tetapi kedua sarjana itu sama sekali tidak sepakat tentang hal itu. Itu kami rasakan wajar sekali karena kami secara pribadi berkeyakinan bahwa orang Melayu sama sekali tidak mempunyai gambaran, dan dalam menyusun syair hanya pendengaranlah yang menjadi patokan bagi mereka dan menimbulkan semacam irama *(cadans)* di dalamnya. Tuan van Angelbeek yang telah mengasuh terbitan kedua bagi Tatabahasa karya Werndly, rupanya seperasaan dengan kami, atau sekurang-kurangnya menyanggah bahwa bagian ini dalam kegiatan para pendahulunya kurang berhasil. Nampaknya begitu karena dalam penerbitannya ditinggalkannya sama sekali bab yang membahas prosodi.

.2 Syair Melayu terdiri atas bait-bait yang biasanya memuat empat kata yang merupakan jumlah suku kata yang tak tentu. Yang paling biasa dan paling indah bunyinya ialah syair yang terjadi dari delapan sampai sepuluh suku kata. Panjang atau pendek suku kata dalam kebanyakan hal ditentukan oleh tekanan

---

1) Semula maksud kami meninjau kembali sama sekali bagian ini dalam karya almarhum Dr. de Hollander serta mengolah daftarnya tentang karya-karya yang ada dalam dan tentang bahasa Melayu sesuai dengan keadaan sekarang. Banyaknya kesulitan yang berhubungan dengan usaha ini serta perluasan besar yang akan dialami. Pedomannya yang sudah tebal itu, menyebabkan pokok sepenting itu kami rasakan lebih perlu dalam banyak hal. Sementara itu segala sesuatu telah kami periksa dengan cermat serta kami coba mempertinggi nilai bab VI, VII dan VIII dengan jalan menghilangkan beberapa nomor yang masih pantas diperselisihkan dengan menambahkan beberapa naskah yang telah menjadi terkenal sejak tahun 1882 serta dengan memberikan petunjuk kepada sumber-sumber yang baru. Daftar sarana untuk menelaah bahasa dan sastra Melayu telah disempurnakan selengkap mungkin (van Eck).

2) Lihat Werndly, *Maleische Spraakkunst* diterbitkan di Amsterdam tahun 1736 dan Marsden, *Maleische Spraakkunst*, diterjemahkan oleh Elout, halaman 218-228.

suara. Sebaliknya tidak semuanya dapat sembarangan dibuat panjang atau pendek. Misalnya, suku kata yang berakhir dengan pepet, seperti dalam *bekal,* selalu pendek.

.3 Adapun rima, seperti dalam beberapa bahasa lain, adalah dua macam, apakah untuk penglihatan, atau untuk pendengaran sedangkan dua cara itu dicampur-baurkan. Misalnya kata *negeri* dapat dengan mudah saja berima dengan kata *sampej,* karena kedua kata berakhir dengan bunyi *–i,* sedangkan kata *itoe* berima dengan *hantoe,* sebab dua-duanya berakhir dengan bunyi *oe,* pada hal bunyi itu dalam kata pertama pendek dan dalam kata kedua panjang. Bila kata-kata penutup berakhir dengan suku kata tertutup, maka kalau perlu, sudah cukup bila vokal dalam suku kata tersebut sama, pada hal vokal akhir mungkin berbeda. Jadi, misalnya *intan* berima dengan *hitam.* Tetapi lebih disukai bahwa konsonannya pun bersamaan, hingga dapatlah kata *makan* dibuat berima dengan *intan.* Jadi sebetulnya bukan kata rima, melainkan bunyi assonan (bersamaan bunyinya). Suatu kata yang berakhir dengan vokal murni dapat menjadi pasangan rima untuk kata yang ujungnya berbunyi *h,* sebab dalam ucapan bunyi ini berima dengan kata *soedah,* kata *baginda* dengan kata *rebah,* dan sebagainya. Dari contoh-contoh yang diajukan ternyata juga bahwa rima hanya terbatas pada suku kata terakhir, sedangkan suku kata praakhir, begitu juga huruf awal suku kata akhir, sama sekali sembarangan. - Syair tak berima tidak terdapat dalam bahasa Melayu.

.4 Dalam bentuk lahiriahnya selanjutnya syair Melayu masih mempunyai kekhususan bahwa bait kedua bukan ditulis di bawah bait pertama melainkan di samping bait pertama dan dipisahkan daripadanya dengan tanda bintang, atau garis yang menerjang seluruh halaman secara tegak lurus. Begitu seterusnya bait keempat di samping bait ketiga, bait keenam di samping yang kelima, dan selanjutnya.

.5 Beberapa pengamatan tentang susunan syair orang Melayu kami anggap cukup untuk sifat karya ini. Barang siapa ingin mengetahuinya, diharap menelaah karya-karya Werndly, Marsden dan lain-lain yang telah dikutip.

Oleh Valentijn, Werndly, Leyden, Anderson, Jacquet, Dulaurier, van Hoëvell, Klinkert, Neubronner van der Tuuk dan lain-lain kita telah diperkenalkan dengan judul-judul berbagai syair

Melayu. Tetapi syair-syair itu sendiri masih jauh belum semua sampai kepada kita. Hanya sebagian telah terkenal di Eropa dan kurang lagi yang telah dijadikan milik umum lewat percetakan.

Dalam poesi Melayu dibedakan jenis-jenis syair yang berikut:

1.a Pantoen

Pantoen kebanyakan adalah sajak kecintaan yang dahulu pada waktu perayaan secara nyanyian bergilir dibawakan atau dinyanyikan sebagai cetusan mendadak. Tetapi sekarang karena pengaruh para alim ulama pantun ini sebagian besar tidak lazim lagi 3). Kecuali bila penyajiannya dijalin ke dalam syair-syair atau riwayat lain, pantoen tersebut jarang dicatat atau sekurang-kurangnya lebih suka disembunyikan. Setiap bait terjadi dari empat baris; yang ketiga berima dengan yang pertama, sedang yang keempat berima dengan yang kedua. Lagi pula bait-bait seharusnya dirangkaikan satu dengan lain, karena baris kedua pada setiap bait pendahulunya diambil lagi sebagai baris pertama bait-berikut. Kedua bait pertama memuat juga satu atau dua perumpamaan atau ibarat atau ucapan tidak bermakna yang sedikitpun tidak berhubungan satu dengan lain atau terhadap dua baris berikutnya, kecuali hanya bertugas menentukan rima akhir baginya.

Keseluruhannya, bagaimanapun juga digemari oleh orang Melayu, sangat tidak berarti untuk orang Eropa dan biasanya tidak dapat diterjemahkan. Sebab itu dalam Bunga Rampai kami, kami batasi diri dengan mengutip beberapa karya kecil saja.

Marsden menganggap *Pantoen* dan *Sêloka* sebagai jenis sajak. 4). Dalam naskah-naskah Melayu sebaliknya dua-duanya dibedakan satu dengan lain. Misalnya dalam *Hikâyat Bikrâma Datya Djâja* dan *Hikâjat Boedjangga Indra Maharoepa* berkali-kali ditemu-

---

3) Menurut Klinkert dalam *Bijdragen van het Instituut,* Rangkaian ketiga Jilid III, halaman 369, yang juga kami pungut sejumlah judul sajak Melayu. Sekumpulan *Pantoen* (garis bawah oleh pen.) telah diterbitkannya di tempat yang sama. Sekumpulan lain dalam logat Minangkabau oleh L.K. Harmsen dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* Jilid XXI. Selanjutnya terkenal pula *Perhimpoenan Pantoen Melajoe,* dihimpun oleh *Hadji Ibrahim* dari Riau dan diterbitkan di Betawi (Jakarta) pada penerbit W. Bruining, 1877 serta *Pantoen Ogan,* sekumpulan *Pantoen* dalam logat *Ogan Oeloe,* Keresidenan Palembang.

4) *Maleische Spraakkunst,* halaman 218 dalam terjemahan van Elout, kata *Selôka* berarti *sajak-bait;* maka dari situ lah verba *selokâkan* membuatkannya saja, 'menyanyikan' yang antara lain terdapat dalam karya yang belum diterbitkan berjudul *Geschiedenis van Rama* 'Ceritera Rama'

kan tulisan : "segala dâjang-dâjang pon bersjair dan berpantoen dan berseloka." Tetapi di mana perbedaan antara dua jenis sajak tidak berani kami memastikannya. Mungkin soalnya : *Pantoen* adalah nyanyian Melayu asli, sedangkan *Selôka* berasal dari India."

Untuk keterangan lebih khusus tentang *Pantoen* kami persilakan para pembaca melihat *Spraakkunst* Marsden, seluruhnya, dan *History of Sumatra* halaman 179; Crawfurd, *Indian Archipelago* Jilid II, halaman 47; Dulaurier halaman 53 dalam *Memoire*-nya yang sudah lebih sering dikutip: Klinkert seluruhnya (dan terutama Pijnappel dalam *Bijdragen van het Instituut* 1883)

b. Goerindam

Goerindam atau sajak peribahasa pada umumnya terjadi dari bait-bait yang hanya berbaris dua dan saling berirama. Yang pertama seharusnya mengandung satu pendirian atau dugaan, yang penerapannya atau jawabannya dimuat oleh baris kedua. Sifatnya ajaran budi pekerti yang diselubungkan dalam peribahasa dua baris dalam birama sajak; misalnya .....

*) *Barang siapa meninggalkan zakat*
Tiadalah artanja beroleh berkat

Barang siapa berbuat fitnah
Ibarat dirinja menentang panah

Satu-satunya kumpulan gurindam yang kami ketahui disusun oleh Radja Ali Hadji, kemenakan seorang bekas Raja Muda di Riau 5) dalam bahasa Hijriah 1236 (1847 M). Sajak ini terjadi dari dua belas bagian atau bab yang didahului sebuah pengantar singkat, tempat pengarang menyebut namanya serta tahun penyusunan sajak-sajak, kemudian menjelaskan perbedaan antara jenis sajak

---

*) Isi gurindam yang asli yang telah ditemukan oleh Don van Minde di Leiden, Negeri Belanda: atas bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

5) Tuan Roorda van Eysinga yang telah mencetakkan sebuah sajak dengan nama *Radja Ali Hadji* itu juga (lihat halaman 312) menyebut dia Raja Muda Riau. Tuan Netscher, dalam *Voorbericht* (Pendahuluan) untuk terbitan sejak peribahasa ini, mengatakan bahwa *Radja Ali Hadji* adalah saudara Raja Muda yang bertakhta sekarang (1853). Tetapi kedua-dua keterangan rupanya tidak benar. Sebab menurut uraian Netscher sendiri dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Jilid II, halaman 157, sehubungan dengan pernyataan Tuan Pijnappel dalam *Bijdragen van het Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, Jilid VI, halaman 11, ia sebetulnya seorang kemenakan Raja Muda tersebut, menurut silsilah di bawah ini. :

Goerindam dan *Sjair.* Keseluruhannya diterbitkan bersama terjemahan dan catatan oleh E. Netscher dalam Jilid kedua *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde.* Menurut Tuan Klinkert, selebihnya *Goerindam* (garis bawah oleh pen.), tidak dikenal di antara orang Melayu namun timbulnya dalam kisah *Isma Jatim.*

c. Dalam karya prosa Melayu *Tajoessalâtin* di sana-sini diselipkan sajak-sajak kecil Melayu di bawah nama yang setahu kami, tidak terdapat dalam karya-karya Melayu lainnya jadi sulit digolongkan dengan jenis-jenis *sajak Melayu.* Namanya ialah :

Matsnoewi atau *Madah*

Matsnoewi atau *Madah* ialah sajak pujian kepada tokoh termasyhur atau hal-hal penting. Panjang pendeknya sama sekali tidak bertentu. Baris-barisnya berima dua-dua, dan memuat sepuluh sampai tigabelas atau empatbelas suku kata. Misalnya : sajak pujian kepada para Khalifah *Tâdjoessalâtin* halaman 3–5 dalam terbitan Roorda van Eysinga, kepada nalar, halaman 177 dalam karya yang sama). Tetapi dalam karya itu terdapat juga sajak-sajak berjudul *Matsnoewi,* tetapi yang tidak dapat digolongkan di antara sajak pujian, misalnya halaman 28.

Roebâï

Adapun *Roebâï,* seperti telah ditunjukkan oleh namanya, adalah sajak berbaris empat. Dalam karya *Tâdjoessalâtin* terdapat banyak sajak yang berjudul demikian. Barisnya berima dua-dua atau juga empat-empat. Panjang baris sangat berbeda satu dengan lain, begitu pula isi sajak-sajak tersebut. Tetapi kebanyakan adalah semacam *Epigram.*

Qoetàh

Di bawah nama ini yang sebetulnya berarti *penggalan* atau

Raja Hadji
Raja Muda dari 1764–1784

Radja Ahmed — **Radja Djafar**
Raja Muda, dari 1805–1831

Radja Ali Hadji — **Radja Ali**
Raja Muda dari 1844–1857

Selebihnya Raja Muda yang tersebut terakhir telah wafat pada tanggal 28 Juli 1957 dan diganti oleh pejabat yang waktu itu menjadi Perdana Menteri kerajaan Lingga. *Radja Abdoellah Hadji,* dan ini lagi oleh *Radja Moehammed Joesoef* pada tanggal 24 Nopember 1888.

potongan, dalam *Tadjoessalâtin* itu juga tampil beberapa sajak singkat yang baik birama maupun rimanya tidak teratur sekali. Menurut isinya sajak inipun semacam Epigram.

Nazam

Judul *Nazam* 'sajak', 'poesi', dilekatkan dalam karya yang sama, halaman 117, kepada sebuah sajak berbaris dua belas yang bait-baitnya sebagian berima dua-dua, sebagian empat-empat. Dilukiskannya sifat seorang abdi negara yang baik.

Gazal

Pada halaman 118 karya itu juga tampil sebuah sajak berbaris delapan dengan nama tersebut, yang di dalamnya baris-baris bersuku kata dua puluh sampai duapuluh dua. Adapun *Gazal* adalah sajak kecintaan berbentuk khas dan rupanya berasal dari Persia. Semua baris di dalamnya berakhir dengan kata yang sama, sementara kata praakhir adalah kata rima yang sebenarnya dan terkadang dua atau lebih banyak kata adalah asonan. Baris-baris itu seharusnya saling berima dua-dua, atau, lebih tepat, saling berasonansi. Dalam karya Melayu yang terdapat di sini semua baris begitu. Bentuk sajak ini dalam bahasa Jerman Tinggipun telah dicoba oleh Von Platen, Geibel dan Rückert.

d. Syair

Syair merupakan hasil yang jauh paling penting dalam poesi Melayu. Meskipun nama ini terkadang juga diberikan kepada sajak-sajak kecil, namun biasanya syair adalah sajak yang agak panjang lebar tempat diutarakan suatu persoalan romantik, sejarah atau macam lain. Tidak ada pembagian menurut bait. Baris-barisnya harus berima empat-empat, yang patokannya terkadang dilanggar juga, tetapi sebenarnya hal ini merupakan suatu keharusan bagi *Sjair.* Ini juga menurut kesaksian Râdja Ali Hâdji, dalam Pengantar kepada *Goerindam,* karyanya (lihat di atas ini, b. Goerindam). Dalam hal nilai poesi *Sjair* jauh di atas poesi Melayu lainnya. Di sini orang tidak terbentur, seperti dalam hal *Pantoen,* pada kata-kata tanpa arti dan gambaran tanpa makna. Sebaliknya, di dalamnya ditemukanlah pelukisan yang indah, perbandingan yang jitu, naivitas yang keremaja-remajaan, satu bayangan yang sederhana dan jelas tentang peristiwa dan keadaan, satu pengungkapan wajar tentang perasaan dan gerak hati, yang tidak mungkin gagal dalam menyenangkan dan mempesonakan pembaca, asal pembaca

sudah cukup pandai menyampingkan cela-cela dalam sifat mekanis poesi itu. Pada pembaca poesi Melayu menjadi tuntutan mutlak bukan hanya supaya bahasa dan gaya Melayu akrab dengan dia, melainkan juga supaya ia mampu mengalihkan diri ke dalam semangat orang Melayu. Lebih-lebih supaya ia jangan memandang dan menilai setiap kata, bahkan setiap kalimat utuh, secara tersendiri. Ia harus mencakup dengan sekilas seluruh bayangan tentang sebuah peristiwa atau keadaan, seluruh pelukisan mengenai sebuah pemandangan, serta menilai semuanya dalam keseluruhannya. Untuk semua poesi, tetapi khususnya untuk poesi Melayu, analisa mematikan. Dan tidak dapat tidak orang yang, dengan menyediakan kamus, berusaha menerjemahkan sebuah *sjair* secara harfiah, akan merasa karya itu membosankan.

Tetapi meskipun kami berpendapat bahwa jenis sajak ini mempunyai nilai poetis yang agak tinggi, namun tidak dapat disangkal bahwa banyak di antaranya hanya merupakan variasi satu tema yang sama; bahwa seluruh poesi mempunyai suatu sifat sebangun dan monoton (senada). Dan hal ini tidak mengherankan kami. Sebab keadaan masyarakat orang Melayu dan lebih-lebih tidak adanya suatu mitologi (ceritera kedewaan) dan ajaran kedewaan nasional yang menjadi bahan baku yang kaya bagi semua poesi pada suku-suku lain, termasuk suku Jawa, menjadi sebab-musabab yang konkrit dan mudah diketahui bagi gejala ini. Ataukah bisa lain halnya pada satu suku yang tersebar di seluruh Nusantara, dan tidak mempunyai pengertian kecuali yang kurang sekali, mengenai suatu agama yang dibawa oleh bangsa lain kepada mereka? Di mana tidak ada cinta akan tanah air bersama serta tempat menyajikan korban bersama (matbah) mendorong menjalankan perbuatan yang termasyhur serta membentuk tokoh-tokoh besar, yang oleh anak cucu dinyanyikan sebagai pahlawan di mana tidak ada alam gaib, yang oleh daya khayal yang subur dipenuhi dengan sekelompok besar dewa dan roh, menguasai jiwa manusia. Di situlah manusia harus menyibukkan diri dengan yang serba material, dengan yang sensual kasar, yang sehari-hari. Dan persoalan mana yang lebih langsung menawarkan diri kepada penyair daripada soal cinta? Maka tidak mengherankan bahwa cinta itulah menjadi bahan yang tiada habis-habisnya untuk lagu-lagunya. Dan bagaimana kiranya bahan itu diperlakukan olehnya? Sudah kami katakan dengan sepatah kata; orang berlaku tidak adil jika menilai orang Me-

layu menurut ukuran perkembangan dan peradaban kemasyarakatan *Barat* sebagaimana juga orang akan tidak adil terhadap *Homerus,* jika berbuat begitu. Bukannya kami mau dengan jalan itu menyamakan nilai sastra Melayu dengan nilai epos *Ilias* atau *Odyssea* karya Homerus itu. Tetapi orang Yunani justru memiliki semua keuntungan tadi dalam ukuran luas, yang tidak terdapat pada orang Melayu, dan menggunakannya dengan unggul. Meskipun begitu, cara pengisahan sederhana, penggambaran secara alamiah tentang tempat dan keadaan, pelukisan watak yang tepat dan indah, semuanya ada sedikit sifat Homerisnya. Dalam pada itu betul juga bahwa dalam setiap sajak banyak sekali tempat ditemukan yang tidak lebih daripada prosa berima. Namun kemanisan jalan bahasa dan kelagu-laguan susunan sajak di sini pun membantu dengan kuat dan menyebabkan bahwa bagian-bagian itu pun dapat dibaca dengan agak menyenangkan; malah lebih menyenangkan lagi bila didengarkan. Dengan satu kata, kita dapat merasakan poesi Melayu suatu yang indah, asal kita waspada bahwa kita akan mendapati sekumpulan peran dan adat istiadat, yang berbeda dengan apa yang ada pada kami seperti bumi dan langit. Lebih-lebih harus waspada bahwa kita perlu memindahkan diri sama sekali ke dalam semangat dan pengertian orang Melayu (Harap dibaca pula penilaian yang penuh penghargaan oleh Prof. Dr. Renward Brandstetter dalam *Charakterisirung der Epik der Malaien.* Luzern, 1891).

Beberapa *Sjair* yang kami ketahui, apakah secara keseluruhan, ataupun dengan namanya saja, ialah 6).

1. *Sjair Kén Tamboehan* (atau *Taboehan*)

Isi ringkas redaksi *sjair* ini yang tersedia pada kami ialah :

Oendakan Penoerat, atau menurut versi lain, Ino Kerta Pati, pangeran kerajaan *Poera Negara* jatuh cinta pada *Kén Tamboehan* seorang putri tawanan perang – sekarang salah seorang dayang ibunda Pangeran – dan memperisterikannya. Hal ini terdengar oleh Ratu yang sudah menyiapkan seorang putri dari *Banjar Koelon* untuk istri Putranda. Karena Ibunda melihat dirinya dirin-

6) Sepanjang kami tidak mengenal sajak dan karya prosa yang disebut di sini, penyajiannya sebagian besar dikutip dari berbagai laporan yang terdapat dalam *Bijdragen van het Instituut* dan *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* dan dari *Verslag van eene Verzameling van Maleische en andere Handschriften,* dan sebagainya oleh Mr. L.W.C. van den Berg.

tangi dalam rencananya, ia gusar dan memutuskan akan menyuruh membunuh Kén Tamboehan. Untuk kepentingan itu Putranda harus disingkirkan dari rumahnya, maka ia dimintanya pergi berburu untuk mengantarkan Ibunda sedikit daging binatang buruan. Sementara itu ia mengutus seorang pegawainya kepada Kén Tamboehan untuk membunuhnya. Pegawai itu pergi ke sana dan berpura-pura diutus oleh *Raden Mantri* agar mengantarkannya ke hutan tempat ia sedang berburu. Setibanya di hutan pegawai tadi membuka tugasnya kepada Sang Putri lalu menikam dia, setelah Putri Kén Tamboehan menulis beberapa baris kepada *Raden Mantri,* yang isinya menegaskan kepadanya tentang cintanya dan bahwa ia tidak bersalah dan memberi tahu bahwa ia dibunuh atas perintah Ibunda, Pangeran. Sang Pangeran dalam perjalanan pulang dari berburu, menemukan jenazah kekasihnya, membaca tulisannya yang terakhir dan menikam diri di sampingnya. Sang Raja, setelah menerima berita tentang akhir yang sedih bagi putranda dan kekasihnya, bergegas-gegas ke hutan dengan putus asa, ke tempat dua jenazah terkapar, lalu memerintahkan menguburkan kedua-duanya secara kebesaran raja. Kemudian ia menyuruh menyulakan (menombak) pegawai yang telah membunuh Kén Tamboehan dan membuang permaisuri yang menjadi sebab kematian putranda, menjauhi persemayamannya dan menghukumnya menjadi penjaga anjing-anjing perburuannya selama hidup.

Menurut versi lain Kén Tamboehan ketika berumur empat belas tahun, diculik oleh Batara Kala dan diletakkan dalam hutan dekat kota *Koeripan* dan di sana ditemukan oleh Raja di negara itu. Lihat juga uraian isi naskah dalam karya Brandstetter serta *Verslag* (risalah) susunan Mr. L. W.C. van den Berg yang dikutipnya di atas.

Siapa pengarang *sjair* ini kami tidak berani menentukan. Dalam sebuah naskah yang diserahkan kepada kami untuk dipakai, kami temukan catatan tulisan tangan Dr. P.P. Roorda van Eysinga: "Pengarangnya adalah *Ali Musthathier* menurut keterangan *Achmed bin Abdullah* dari Palembang." Tidak ada berita mengenai kedua orang ini dari tempat lain dan kami dengan demikian tidak dapat memutuskan nilai apa yang harus kami berikan kepada keterangan Dr. Roorda van Eysinga. Waktu dan tempat penyusunan sajak ini, sama sekali tidak kami ketahui pula. Tentang hal terakhir ini, mungkin kata Jawa dan penamaan Jawa yang banyak terdapat dalam redaksi kami mengenai sajak itu, mengingatkan

kepada Palembang, satu tempat bahasa dan tatacara Jawa sangat bercampur dengan tatacara asli. Tetapi dalam fragmen-gragmen yang oleh Marsden dimasukkan dalam *Bloemlezing (Bunga Rampai)* nya (halaman 302 – 315 terbitan van Elout'), kata-kata Jawa itu tidak tampil. Sebaliknya versi tersebut di dalamnya sedemikian berbeda dengan naskah kami, sehingga hampir tidak menghasilkan sesuatu yang agak serupa, meskipun jalan *sjair* ini seluruhnya sama. Jadi terdapat bermacam-macam redaksi yang berbeda sekali.

Sajak ini untuk pertama kali dicetak dalam keseluruhannya dalam *Bloemlezing* di belakang terbitan pertama karya kami *Handleiding tot de kennis der Maleische taal – en letterkunde,* di Breda, 1845. Dan kemudian menurut suatu naskah yang lebih baik, terbitan kami, disertai catatan, Leiden, E.J. Brill, 1856, yang juga terdapat intisarinya dalam *Leesboek (Buku Bacaan)* di belakang ini (halaman 190). Sebuah terjemahan bahasa Belanda bersajak telah diterbitkan oleh Tuan Roorda van Eysinga di Breda oleh Broese & C°, 1838, di bawah judul : *Râdin Mantrie, eene romance, naar een Indisch Handschrift van Alie Musthathier.*

Sementara itu apa yang tersebut di atas hanya memuat bagian pokok sebuah sajak yang jauh lebih panjang lebar dengan nama yang sama, tempat Pangeran dan kekasihnya dihidupkan kembali oleh seorang dewa. Setelah itu ia naik takhta di *Koeripan* dengan nama *Ratoe Anom Koesoema Joeda.* Di dalamnya juga disebut pengalaman ajaib beberapa orang dalam keluarga raja yang ada sangkut-pautnya dengan kisah yang diceriterakan di atas. Tentang sajak ini yang sama sekali bercorak Jawa, telah dilaporkan oleh Tuan Klinkert dalam *de Indische Gids,* 1881, halaman 1165 – 1187) (Oleh Tuan Klinkert itu juga dalam tahun 1886 telah diolah sebuah terbitan baru K.T. *(Kén Tamboehan)* dalam satu jilid dengan sajak-sajak yang dicantumkan di bawah no. 2 dan 70, Leiden, E.J. Brill).

2. *Sjair Bidasâri*

Sebuah sajak yang panjang lebar sekali dengan isi pokok sebagai berikut ; Raja negeri Kambâjat dipaksa oleh burung raksasa Garoeda agar meninggalkan kerajaannya dan sekarang ia mengembara bersama istrinya dalam rimba. Di sini sang Ratu melahirkan seorang putri yang karena tidak dapat dibawa oleh orang tuanya

ditinggalkan di tepi sebuah sungai agar dipungut orang. Anak itu ditemukan oleh seorang saudagar kaya dari kota Indrapoera yang memungutnya sebagai putrinya dan menamakannya Bidâsari. Permaisuri Raja Indrapoera, seorang yang berhati cemburu, mendengar tentang kecantikan gadis itu dan takut, kalau-kalau Raja kelak akan memperisterikannya. Maka Permaisuri menghambat dan mengusir Bidasâri sedemikan rupa, hingga orang tua angkatnya memutuskan mendirikan rumah di tempat yang jauh di luar kota, agar didiami oleh gadis tersebut. Namun di sini ia ditemukan oleh Raja yang sedang berburu, kemudian diperisterikannya. Sementara itu Raja negeri Kambajat telah kembali ke kerajaannya dan berputra seorang yang serupa benar dengan Bidasâri. Karena hal inilah diketahui bahwa istri kedua Raja Indrapcera, adalah anak yang ditinggalkan oleh Raja Kambajat. Selama perayaan yang dilangsungkan oleh kedua keluarga Raja untuk memperingati peristiwa ini, putra Raja Kambajat menemukan Putri Mandoedâri dalam sebuah istana yang kena sihir. Putri itu disekap oleh seorang raksasa yang kemudian dikalahkan oleh putra Raja Kambajat. Sang Putri lalu dipersunting oleh Sang Pangeran.

Tentang *sjair* ini yang mungkin kami anggap lebih terkemuka dari pada *Sjair Kén Tamboehan,* juga baik pengarangnya maupun tempat penyusunannya tidak diketahui dengan pasti. Pengarang menceriterakan pada awal *sjair* itu bahwa ia seorang *Fâqir* yang mula-mula menyusun ceritera itu secara prosa, kemudian memindahkannya ke bentuk sajak. Pengolahannya dalam prosa, rupanya masih ada benar, meskipun tidak kami ketahui, dan menurut Matthes terdapat juga dalam bahasa Makasar. Atas dasar yang sama, yang kami ajukan mengenai redaksi kami tentang *Sjair Kén Tamboehan* Dr. van Hoëvell menerka bahwa Palembang mungkin menjadi tanah asal *sjair* tersebut. Adapun waktu penyusunannya ditetapkannya antara saat kedatangan bangsa Arab dan kedatangan orang Eropa ke Nusantara.

Sjair Bidasâri, beserta Pengantar, Terjemahan dan Catatan diterbitkan oleh Dr. W.R. van Hoëvell dalam jilid ke-19 *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Betawi (Jakarta), 1843 (Lihat di bawah no. 1 dan dalam Brandstetter).

3. *Sjair* (Riwayat berima) *Soeltan Abdoel Moeloek.*

Isi pokok *sjair* ini yang dalam nilai poesinya tidak kalah dengan yang lain-lain dan sebagai poesi mutakhir jarang dalam jenisnya, begini : *Abdoel Moeloek,* Sultan Barbaria, kawin dengan saudara sepupu dan saudara angkatnya Sitti Rahmat, tak lama sesudah penobatannya melakukan perjalanan ke Bân , tempat ia diterima dengan bersahabat oleh Sultan di sana, sedangkan Sultan tersebut juga mengawinkan Abdoel Moeloek dengan putrinya yang setelah beberapa lama dibawanya pulang ke kerajaannya. Segera sesudah kembalinya ke sana, seorang Sultan dari *Hindostan* yang dinamakan Sjahaboe'ddin (yang pamannya dahulu ditawan oleh ayahanda .Aboel Moeloek atas tuduhan penipuan dalam perdagangan, kemudian meninggal dalam penjara) menyerbu ke Barbaria. Terjadi banyak pertempuran yang berdarah dan akhirnya Abdoel Moeloek ditawan. . Istrinya, Rafiáh dapat meloloskan diri, tetapi Sitti Rahmat dibawa pergi oleh Sultan yang menang dan karena menolak menjadi istrinya, dijebloskan ke dalam penjara di Hindostan bersama suaminya. Sementara itu Rafiah mengembara keluar masuk rimba dan gurun dan dalam rumah seorang pertapa, tempat ia menginap pada suatu malam, ia melahirkan seorang putra. Setelah menitipkan putranya kepada pertapa tadi ia melanjutkan perjalanannya dengan menyamar sebagai orang lelaki, sampai masuk ke kerajaan Barbahan yang rajanya dibantunya dengan jasa-jasa yang penting yaitu dengan membunuh seorang raja tandingan yang mengaku berkuasa. Dari sana ia, dengan masih tetap berpakaian orang lelaki, dan dengan nama samaran *Doera* meneruskan perjalanannya ke *Hindostan* dan di sana ia menemukan rakyatnya sangat benci kepada rajanya. Kemudian ia bergabung dengan para tokoh terkemuka, menggulingkan Sultan Sjahâboe'ddin dari takhta, dan menjebloskan dia ke dalam penjara. Di sana Sultan tak lama kemudian meninggal. Sekarang Rafiáh membebaskan suaminya dan Sitti Rahmat, lalu membuka dirinya kepada mereka. Sesudah itu Abdoel Moeloek dinobatkan menjadi Sultan di Hindostan. Putra Rafiáh yang bernama Abdoel Gâni sekarang dipanggil ke Hindostan bersama sang pertapa pula dan kemudian, setelah dewasa, oleh kakenda Sultan di Bân, diangkat menjadi penggantinya dalam kerajaannya.

Sajak ini disusun dalam tahun Hijriah 1262 (1846 M) oleh Râdja Ali Hâdji dari Riau yang sudah berkali-kali disebut dan oleh-

nya dikirimkan kepada Dr. P.P. Roorda van Eysinga agar diterbitkan. Sesudah itu oleh sarjana tersebut dimuat bersama suratmenyurat mengenai hal itu dan sebuah terjemahan yang bebas sekali dalam terbitan ke-12 tahun ke IX *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië* (1847). Menurut von de Wall sjair ini hanya diperiksa dan diperbaiki oleh Âli Hâdji, tetapi disusun oleh saudaranya perempuan Câlihat (pada tahun 1858) sajak ini diterbitkan tersendiri oleh firma Lange & Co di Betawi.

4. *Sjair Hikâjat Ibrâhîm bin Khacîb Sultân Meçir.* Syair ini yang disusun oleh Hâdji Ibrahim dari Riau pada tahun 1282 H (1866 M) berisi ceritera bagaimana pengeran tersebut pada saat melihat pigura seorang putri dari *Baçra* (Bassora) jatuh cinta kepadanya, lalu pergi mencarinya, kemudian membawanya pulang ke Mesir.

5. *Sjair Perang Betâwi.* Berisi riwayat penaklukan Betawi oleh orang Inggris 1811.

6. *Pantoen Aspilman (Pantun Speelman).* Sajak ini yang salah dinamakan *pantoen* memuat kisah perang antara orang Makasar dan tentara Kompeni (VOC) di bawah Laksamana Cornelis Speelman (1666). Mengenai syair ini lihat selanjutnya Werndly dalam *Boekzaal* setelah terbitan pertama, *Maleische Spraakkunst:* Marsden, *Spraakkunst* halaman 216, Dulaurier, *Mémoire* etc. halaman 115, dan *Lettre adressée au Redacteur du Journal Asiatique,* halaman 6, serta *Bijdragen van het Instituut,* Rangkaian Baru, Jilid VI, halaman 87.

7. *Sjair Perang Bâli,* juga terkenal di bawah judul . . .

8. *Sjair Djendral Michiels.* Sebuah syair mengenai ekspedisi Bali ketiga dan gugurnya Jendral Michiels.

9. *Sjair Djendral Markoes* berisi ceritera meninggalnya Gubernur Jendral Markus.

10. *Sjair Kompeni Wolanda berperang dengan Tjina* mengenai perang Kompeni dengan orang Cina, dan pembunuhan atas mereka di Betawi di bawah Gubernur Jendral Valckenier.

11. *Sjair Perang Djohor.* Rangkaian *sjair* di perpustakaan Leiden yang berjudul demikian, berisi tiga sajak: 1° kisah bentrokan antara kerajaan Malaya dan Aceh. 2°. kisah pertempuran an-

tara orang Malaka dan Belanda 3°. Kisah perutusan dari Djohor ke Patani.

12. *Sjair Râdja Siak.* Sebuah ceritera tentang huru-hara di Siak dan campur tangan pemerintah Belanda pada tahun 1857.

13. *Soeltân Maulânâ.* Riwayat Soeltan Maulânâ Ahmed Tadjoe'ddin dari Kedah; membahas juga perang antara orang Siam dengan kerajaan Kedah dan Patani.

14. *Sjair Perang Muntinghe.* Sebuah kisah serangan pasukan Belanda atas Kraton Palembang pada tahun 1819 dan mundurnya ke Bangka, di bawah anggota Dewan Hindia (Raad van Indië) Muntinghe.

15. *Sjair Perang Bengkâlis.* Mungkin sama dengan no. 12.

16. *Hikâjat Boeroeng Pinggit.* Ini suatu sajak yang disekap dengan lambang burung yang dikurung, menurut Werndly, Dulaurier antara lain juga menyebutkan karya ini, tanpa menentukan apakah ini prosa atau poesi. Hanya disebutnya *Histoire allegorique de' oiseau Pinggui (Hikâjat berlambang burung jang dipingit)* dan salah menganggap kata terakhir tadi perubahan dari *pingi* dan merupakan sebuah sajak lambang yang dikarang oleh Hamzah Fançoeri (yaitu *Hamzah* yang berasal dari *Fançoer;* yaitu *Baroes)* 7). Di dalamnya jiwa manusia diumpamakan seekor burung (Lihat di bawah No. 93 halaman 354). Dari pengarang itu juga berasallah tiga syair berikut:

17. *Sjair Perahoe.* Di sini manusia diibaratkan perahu yang terombang-ambing di atas gelombang.

18. *Sjair Dagang* yang tujuannya sama dengan yang tersebut sebelumnya.

19. *Sjair Sidang Fâqir.* Di dalamnya manusia digambarkan sebagai melarat dan kekurangan.

20. *Hikâjat radja Tambakbaja* (Werndly dan Valentijn, ibidem).

21. *Hikâjat segala Soesoeñoenan* (Werndly dan Valentijn, ibidem). Karya ini rasanya tidak sama dengan apa yang dinama-

---

7) Hamzah ini hidup di Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Moeda atau Iskandar II (1607 – 1613 – 1636). Tulisan-tulisannya, seperti juga tulisan Sjamsoe'ddin Asj Samatrani (Sjamsoe'ddin dari Sumatra) karena bid'ahnya dibakar dengan khidmat di muka mesjid di Atjeh di bawah pemerintahan Iskandar Tsani atau Sultan Mogal (1636 – 1641).

kan oleh Dulaurier (*Mémoire*, halaman 48): *la grande chronique des rois de Java, en deux énormes in-folios* 'kronik besar para raja di Jawa dalam dua in-folio raksasa'

22. *Sjair Hari Qijamah*, mengenai hukuman-hukuman yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar terhindar daripadanya dikarang oleh orang Bugis, Intjeh Hoesain pada tahun 1281 Hijriah (1865 M) (Bandingkanlah Karya Prosa, b).

23. *Sjair Sirâtul Qijâmah* atau' sajak tentang jalan ke Kiamat' mengenai berbagai hal yang bersangkutan dengan kematian dan iman. Rupanya ditulis pada tahun 1278 H.

24. *Sjair orang berbuat amal.* Sajak mengenai kewajiban-kewajiban dalam agama Islam serta kegunaan salat. Pengarang menyebut dirinya Daroe'liman dan tinggal di Kedah (*Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië*, halaman 184 Jilid II).

25. *Sjair Ma'rifatullah :* sajak tentang pengetahuan mengenai Allah.

26. *Sjair Ibârah.* Sajak ibarat, suatu sajak bersifat keagamaan dan kesusilaan.

27. *Sjair Rukun Hâj.* Sajak mengenai dasar-dasar ibadah haji ke Mekah.

28. *Sjair Hâj.* Mungkin sama dengan yang tadi.

29. *Sjair Qawaidul Islâm.* Sajak tentang kaidah-kaidah Islam.

30. *Sjair Ibâdah.* Sajak tentang tatacara beribadah.

31. *Sjair Al Injil.* Nabi Isa bermunajad kepada Allah.

32. *Sjair Amul Burhân.* Dasar bukti yang nyata. Sajak berisi kesusilaan, dilitografi di Singapura.

33. *Sjair Sifat Dua puluh.* Sajak tentang dua puluh sifat Allah.

34. *Ma'rifah. Pengetahuan.* Di bawah judul ini sajak tersebut membahas ajaran-ajaran terpenting dalam Islam.

35. *Sjair Tamtsil.* Perumpamaan. Di bawah judul tersebut sajak ini mengandung beberapa pelajaran agama.

36. *Sjair Joesoef.* Riwayat Nabi Yusuf menurut Al Qur'an. Terdapat berbagai sajak dengan judul ini.

37. *Sjair Mançoer Sjâh Goempita.*

38. *Sjair Sitti Kobah.*

39. *Sjair Al Anbija.* Sajak mengenai para Nabi.

40. *Sjair Poetri Aqal* (putri cerdas?). Mungkin sama dengan yang berikut.

41. *Sjair Poetri Andalân* (Andalas? Putri Sumatra?). Riwayat Putri Aqal dan perkawinannya.

42. *Sjair Maridjah.*

43. *Sjair Moeadlam.*

44. *Sjair Nasihat bagi sekalian Penggawai* (pegawai pen). Disusun oleh *Baginda Maradjalan,* cetakan kedua Batavia, 1891.

45. *Sjair Sindiran* (Lihat van den Berg, halaman 43). Di bawah nama ini terdapat berbagai sajak.

46. *Sjair Bostani's Salathina (Sjair taman segala radja.* Lihat halaman 367, no. 2).

47. *Sjair Sitti Dzoebaidah.*

48. *Sjair Zain al - Abidin,* raja negeri *Koembajat* yang dalam pengembaraannya sampai ke pulau Prenggi dan di sana mempersunting Putri *Dzabidah* atau *Dzoebeidah* yang dibawanya pulang setelah mengalami banyak petualangan. Mungkin sajak ini sama dengan yang sebelumnya.

49. *Sjair Ardan.*

50. *Sjair Madi.*

51. *Sjair Ratoe.*

52. *Sjair Haris,* dikarang pada awal abad ini oleh Bilal Aboe, Penghulu di *Penjangat.*

53. *Sjair Soeltân Mahmoed,* juga di bawah judul yang lebih lengkap *Sjair Soeltân Mahmoed Sjâh di Lingga,* Raja di Lingga yang pada tahun 1857 dipecat oleh pemerintah Hindia Belanda. Kata orang *Sjair* ini dibuat oleh Entjek Kamarian, seorang bekas pelayan (wanita) Sultan tersebut. Sajak ini memuat riwayat mulai perkawinannya sampai tahun 1854.

54. *Sjair si Lembâri.* Sajak ini memuat riwayat seorang nakhoda kapal bangsa Portugis (bernama Costa?) yang menculik selir seorang Cina, Lembari, dan kemudian gugur dalam suatu pertempuran melawan orang Belanda yang diminta bantuannya oleh orang Cina tadi. Kematiannya menyebabkan kesedihan besar pada

Lembari.— Karya ini ditulis dalam logat Malaka (Malaya pen.) (*Tijdschrift voor Neêrlandsch Indie*, ibidem). Dulaurier (*Mémoires*, halaman 49) menamakannya *le roman de Salimbâri* (lihat van den Berg, halaman 50).

55. *Sjair Sinjor Costa*, dikarang oleh Sultan *Badroe'ddin* dari Palembang. Diceriterakan bahwa Nakhoda kapal Portugis Costa menculik selir seorang Cina dan membawanya ke Eropa. (Rupanya pada asalnya sama dengan yang tersebut tadi).

56. *Sjair Naçoeha*, tentang seorang Yahudi ingkar Tuhan yang kemudian menjadi saleh sekali. Sajak ini dikarang dalam logat Minangkabau, dan menurut keterangan dibuat oleh *Dâtoe Râdja Bandahâra* pada tahun 1275 H. (1859 M).

57. *Sjair Radja Mambang*, dibuat oleh mendiang Panembahan Boepati Palembang. Isinya ialah perang antara Râdja Mambang Djamhâri dan Dewa Sjah Pri yang tunangannya diculiknya, *Dewa Sjah Pri* membalas mencuri adik perempuan musuhnya. Dengan perantaraan Batara Kala perselisihan itu didamaikan (lihat van den Berg, halaman 49). Tentang *sjair* ini terdapat beberapa redaksi yang jauh berbeda satu dengan lain.

58. *Sjair Dewa Mambang*. Agaknya sama dengan yang sebelumnya.

59. *Sjair Qahar al.-Masjhoer*, berisi riwayat seorang Pangeran Siriah dengan nama tersebut dan saudaranya, Sjamsoe'ddin. Sebuah uraian panjang lebar mengenai isi sajak ini, oleh Klinkert, terdapat dalam *Bijdragen van het Instituut*, Rangkaian keempat, Jilid IV, halaman 517—522. Kabarnya ditulis oleh Râdja Abd'oellah dari *Penjangat*, yang meninggal pada tahun 1858.

60. *Sjair Soeltan Mançoer* mengenai Soeltan Mançoer atau Mançoer Gempita dari Bagdad. Sultan ini, atas nasihat para ahli nujumnya menyuruh menyingkirkan putrinya, Sjarif Ismail, agar ditemukan orang. Seorang Badawi mengasuhnya dengan nama Abu Zahid. Akhirnya anak tersebut bertemu kembali dengan ayahnya, dan ayahanda menyerahkan takhta kepada puterinya. Lihat *Bijdragen* yang sama, halaman 512. Mungkin sama dengan no. 37.

61. *Sjair Soedagar bodoh*. Saudagar ini diuji dan ditolong oleh istrinya yang cerdas. Kata orang syair ini dibuat oleh Radja Kalzom, putri Râdja Ali Hâdji di *Penjangat*.

62. *Sjair soerat kirim kepada perempoean perintah orang berkasih-kasih. Syair* surat kiriman kepada para wanita, mengharuskan manusia saling mencintai. Karya ini adalah sajak cinta berbentuk surat *(Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* ibidem).

63. *Sjair Djohor Tjinta Berâhi.* Neubronner van Der Tuuk menganggap sajak ini sama dengan yang baru disebut sebelumnya *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indie,* ibidem).

64. *Sjair Tjinta Berâhi.* Sebuah sajak cinta, tetapi berbeda dengan yang sebelumnya. Raja Menjindra Sjah Pri jatuh cinta kepada Lĕla Mengindra, permaisuri Sultan kerajaan Branta Indra. Dengan menyamar dan memakai nama palsu ia dapat mengabdi kepada Sultan tersebut dan disenangi olehnya dan permaisurinya. Tetapi Radja Mangendra Sjah Pri diracun sampai mati, sesudah itu Sultan dan permaisuri pun meninggal karena sedih.

65. *Usul bertjinta.* Sebab kesedihanku, sebuah lagu ratap seorang Melayu, yang menamakan diri Mohammad dari Kampong Tjina, meratapi kesunyiannya.

66. *Sjair Silindoeng Dalima,* juga terkenal di bawah judul *Sjair Sri Boenian* atau juga *Sjair Sudra Laqsana atau Sri Boenian.* Sebuah sajak panjang lebar yang isi singkatnya ialah : Sri Boenian dan Bangsa Kara, putri dan putra Dewa Pri yang dibunuh oleh burung Garoeda, ingin meninggalkan negerinya. Sementara untuk keperluan itu dibuatkan perahu, Sri Boenian dibuat hamil oleh Dewa Laksana yang menyamar dengan bentuk buah delima. Tak lama sesudah melahirkan, Sri Boenian meninggal. Putrinya, Silindoeng Dalima, ditaruhnya dalam peti, dan ia minta agar abangnya membawanya tanpa mengetahui isinya. Ia memenuhi permintaan ini, dan setelah mengembara beberapa lama, ia dinobatkan menjadi raja dalam salah satu kerajaan. Ia menikah di sana dan petinya dibuka oleh salah seorang istrinya yang ingin tahu. Ditemukannya seorang gadis yang cantik sekali yang setelah beberapa tahun ternyata putri Sri Boenian. Sri Boenian pun hidup kembali, dan suaminya Dewa Laksana menjadi raja di kerajaan Dewa Pri. Silindoeng Dalima dipersunting oleh Radja Oedâra.

Tentang sajak ini yang juga terdapat versi prosanya, ada juga uraian isi yang lebih panjang lebar, dicantumkan dalam *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* ibidem halaman 394 dan selanjutnya.

67. *Sjair Djâran Tamâsa.* Sebuah sajak Jawa asli, berisi petua-

langan cinta Djâran Tamâsa dan Ken Lamlam Arsa *(Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* ibidem halaman 399).

68. *Sjair Dang Sarat.* Riwayat seorang Raja Djohor yang mempersunting Ratu Patani, tetapi kemudian jatuh cinta kepada seorang dayang, Dang Sarat.

69. *Sjair Poetra Gangga.* Permulaannya mengisahkan seorang Raja Darma Dewa yang mendirikan kota Mertjoe Negara.

70. *Sjair Jatîm Moestafâ* atau *Pangeran Asmara Dewa.* Pangeran tersebut adalah putra salah seorang istri Raja Indra Tjita. Ketika seorang istri lain dari Raja itu hendak meracun Asmara Dewa, racun itu terminum oleh Radja, sehingga Baginda wafat. Putranya meninggalkan istana sekarang dan tiba pada sebuah hutan, tempat ia diterima dengan ramah oleh seorang wanita tua. Ia tinggal di situ sampai ia mendengar bahwa Putri Indra Poespa dalam kerajaan Balantapoera digigit oleh seekor ular berbisa maka ia pergi ke sana untuk menyembuhkan putri itu. Kemudian putri itu dipersuntingnya, sedangkan ayahanda isterinya menyerahkan kerajaannya kepada sang pangeran. Sesudah ini Asmara Dewa berperang dengan saudara sebapanya di Indra Tjita.

71. *Sjair Madli.* Sajak tentang seorang Pangeran dari Barat, yang berkelana dalam berbagai kerajaan dan di mana-mana mempersunting putri yang sebentar lagi ditinggalkannya. Akhirnya ia sampai ke Persia, tempat ia kawin dengan seorang putri lagi dan menjadi raja sendiri. Sajak ini dengan demikian secara pokok mirip sekali dengan *Hikâjat Bikrama Dâtija Djâja,* lihat di belakang ini pada Karya Prosa, c.

72. *Sjair Sultân Jahja.* Juga di bawah judul *Sjair Saudagar Boediman.* Putri Djauhar Manikam (lihat di bawah karya Prosa No. 77, halaman 351), putri seorang Raja Iran yang digulingkan. Raja ini berkelana sebagai saudagar setelah meninggalnya ayahanda putri tersebut juga bepergian ke mana-mana dengan menyamar sebagai saudagar, untuk mencari abangnya, Djaja Poetra. Ia menemukan kakanda di istana Sultan Jahja Zaman Toeran. Yang terakhir ini putri Djauhar Manikam dan memulihkan Pangeran Djaya Poetra ke dalam kerajaan ayahnya.

73. *Sjair Tadjal-Moeloek.* Ini mengenai Pangeran *Tadj-al-Moeloek* yang pergi ke negeri Persia untuk menikah dengan Putri Dalnia yang dibawanya pulang ke tempat orang tuanya.

74. *Sjair Harits Fadlilat,* putra Sultan di Baçra, yang kawin dengan Zanijat, anak seorang saudagar di kota itu. Sajak ini agaknya dikarang pada tahun 1272 H. (1856 M).

75. *Sjair Hikâjat Râdja Damsjik Ihsân al ahsân,* saudaranya, Chalil al Moeloek, dan kedua putranya Sjahi Firman dan Saif al-Qamar. *Sjair* ini dikarang pada tahun 1280 H (1864 M) oleh Hadji Ibrahim Datoe Kaja di Riau. Ada diolah juga dalam bentuk prosa.

76. *Sjair Sitti Zakrat,* juga di bawah judul *Sjair Ardan* dan *Sjair Soeltan Sjarif.* Putri-putri Sitti Zakrat dan Noergijah, selama kepergian ayahanda, Raja di kerajaan Sahri Sittin dirampok habis-habisan oleh bibinya, Ardan, dan sekarang pergi mencari ayahnya dengan menyamar sebagai pria. Tetapi mereka tidak dapat menemukannya, sebaliknya sampai ke istana Raja Mesir yang mengangkat mereka sebagai putra Sitti Zahrat menggantikan ayah angkatnya sebagai raja dengan nama Sultan Sjarif, sedangkan adiknya tetap mendampinginya dengan nama Basçri. Sementara itu ayahnya telah kembali ke kerajaannya dan terlibat dalam perang dengan seorang Raja Kristen. Kedua putri membantu ayahnya. Sesudah ini mereka tanggalkan pakaian prianya dan Sitti Zahrat kawin dengan Sidi Maulana, seorang putra Raja negeri Indrapoera yang sekarang menjadi Raja di Mesir.

77. *Sjair Soeltan Mangindra Tjoewâtja.* Sebuah ceritera tentang Raja tersebut dengan para putranya, berisi pokok sama dengan *Hikâjat Indra Kajangan.* Lihat di belakang ini : Karya Prosa, c.

78. *Sjair Koembang Mengindra.*

79. *Sjair Djohan Masépak.*

80. *Sjair Indra Kesna.*

81. *Sjair Ibrahim ben Khaçib,* dibuat oleh Hadji Ibrahim dari *Penjangat* atau Riau, jadi agaknya sekitar tahun 1280 H.

82. *Sjair Soeltan Noer Pri.*

83. *Sjair Soengging,* seorang juru gambar yang sangat terampil, yang dianugerahi gelar *senopati* oleh Raja.

84. *Sjair Abd'aş Saman.* Riwayat saudagar Abd'ar Rahman dan anaknya, Intjeh Osman, yang juga bernama Abd'as Çsamad dan Abd'as Sâmân.

85. *Sjair Nikâh Kapitan.* Sajak mengenai perkawinan Kapten Cina di Tanjung Pinang.

86. *Sjair Pekawin Tik Sing,* di Riau. Diterbitkan secara litografi di Singapura.

87. *Sjair Îkan Teroeboeq.* Isinya ialah riwayat seekor ikan laut dari perairan Malaka, yang jatuh cinta kepada seekor *Poejoe-poejoe. Ikan teroeboeq* pergi ke tempat *poejoe-poejoe,* tetapi dengan pertolongan para dewa, ikan sungai itu mendapat kemampuan memanjat sebuah pohon dan dengan ini menghindari pengejarnya. Yang tersebut terakhir ini kembali sia-sia.

Sjair ini rupanya menyindir suatu pinangan dari pihak seorang pangeran Malaka yang gagal. Ceritera tersebut dicantumkan oleh Klinkert dalam *Bijdragen* dan selanjutnya, Rangkaian ketiga, Jilid III, halaman 369 , dan diterbitkan di Singapura secara litografi.

88. *Sjair Ikan Tambra.* Ikan sungai Tambra dibujuk-bujuk (dipacari) oleh Kakap. Semua Tambra menolaknya dengan marah, tetapi oleh tipu daya seekor ikan tua Sang Tambra dibuat supaya jatuh cinta kepada Kakap, sehingga yang tersebut terakhir ini akhirnya mencapai tujuannya. Sajak berlogat Minangkabau ini dalam Bunga Rampai di belakang ini (halaman 305) untuk pertama kali dicetak dalam keseluruhannya.

89. *Sjair Boeroeng Biring-biring.* Sebuah riwayat tentang seekor burung yang jatuh cinta, yang setelah beberapa kali gagal, akhirnya memperoleh kekasihnya. Pada akhir naskah saya tercantum bahwa karya ini ditulis di kampung Tambora dan bahwa ini sebuah sajak karangan Kapten Noesih. Tetapi belum ternyata daripadanya bahwa orang ini yang tidak terkenal juga kepada kita, memang pengarang naskah ini.

90. *Sjair ikan.* Menurut van der Tuuk ini berupa sanjak-sanjak buruk yang dilakukan kepada beberapa ekor ikan.

91. *Sjair unggas soal djawab.* Syair tentang beberapa burung yang bertanya jawab, memuat pelajaran budi pekerti dalam percakapan antara burung-burung. Dilitografi di Singapura.

92. *Sjair Bajan Budiman.* Syair tentang seekor parkit (bayan), memuat juga percakapan antara beberapa burung mengenai agama Islam.

93. *Sjair bunga air mawar.* Syair tentang bunga mawar yang memuat riwayat seekor burung kecil yang jatuh cinta kepada sekuntum bunga mawar. Klinkert menganggapnya sebagai teman terhadap *sjair ikan teroeboeq* (No. 87).

94. *Sjair njamoeq dan lalat.* Tentang bagaimana nyamuk jatuh cinta kepada lalat.

95. *Sjair Kumbang dan Melati.*

96. *Sjair Djandjang dan Boedjang Piatoe.* Menceritakan bagaimana seorang budak jatuh cinta kepada seorang wanita terkemuka, bernama Djandjang.

97. *Sjair Djohan.* Syair yang memuat percakapan antara dua kekasih.

98. *Sjair Poenggoq.* Tentang burung *Poenggoq,* seekor burung hantu yang jatuh cinta kepada bulan.

99. *Sjair Boeroeng.* Mungkin sama dengan nomor 91, sekurang-kurangnya berisi juga percakapan antara beberapa burung mengenai agama Islam. Boleh jadi dikarang pada tahun 1278 H.

100. *Sjair Karangan Bantan.* Van Hoëvell ibid.

101. *Sjair Anggreni.* Lihat van Hoëvell, ibid. Ini mungkin sebuah saduran Melayu atas syair Jawa *Pandji Anggreni;* mencakup ceritera *Pandji* Raja termasyhur di Djenggala, serta istrinya yang pertama, Anggreni. Tentang ini lihatlah karya kami *Handleiding bij de beoefening der Javaansche taal-, en letterkunde,* halaman 237, serta *Bijdragen, Nieuwe Volgreeks,* jilid VII.

102. *Sjair Ratoe Djanggala.* Riwayat bermukimnya Raden Pandji di bawah nama ‹Oendakan Agoeng Ōedaja, di istana Daha dan perkawinannya dengan putri Tjandra Kirana. Sebuah syair lain di perpustakaan Leiden yang tidak disebut judulnya, memuat ceritera tentang penculikan Tjandra Kirana, tunangan Raden Pandji, serta kesedihan Raden Pandji.

103. *Sjair Kera Mas,* juga di bawah judul *Mésa Gumitar Ismu Rentjâna.* Karya ini termasuk Hikayat *Pandji* dan mengisahkan keluarga Raja di Koeripan. Dalam ceritera itu terdapat seekor kera ajaib yang menjadi sumber judulnya.

104. *Hikâjat Késah Engkoe Poetri.* (Kecuali kalau kata kedua adalah kata Jawa *kesah* 'pergi'; dalam hal itu judulnya berarti 'Hi-

kayat kepergian Engkoe Poetri'). Sajak ini memuat perjalanan wanita tersebut pada tahun 1831 dari Riau ke Lingga guna mengunjungi Abangnya yang sakit. Pengarangnya ialah Engkoe Hadji di Penyangat.

105. *Sjair dari hâl Sîngapoera terbâkar.* Sajak tentang kebakaran besar di kota tersebut pada tahun 1828 oleh Abdoellah Ben Abdoel Kader, diterbitkan di Singapura dalam huruf Arab dan Romawi (Diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh L'Abbi de P.Farre, Paris, 1883).

106. *Sjair Negara Lampung Karam Adanja.* Singapura, Hâj Mahomed, 1300 h. (1883 – 1884 M).

107. *Sjair soenoer.* Berdasarkan sebuah naskah Melayu dalam Abjad Latin yang diterbitkan oleh Arnold Snackey, di Betawi, A° 1883. Pengarangnya boleh jadi Toeankoe Sjeich Daoed dari Soenoer (Sumatra Barat) yang jatuh sakit dalam perjalanannya ke Selâmah, lalu menyampaikan keluhannya kepada putrinya, Oemi Selâmah dan menganjurkan kepadanya supaya menjadi saleh. Toeankoe itu juga dikatakan menjadi pengarang *Sjair Makah.*

108. *Sjair Tjeritera Orang Pemâlas.* Dibuat oleh Raden Moehammad Hoessen. Betawi, Landsdrukkerij 1863.

109. *Sjair Midah Tjoemboewan.* Di bawah judul ini pada tahun 1890 diterbitkan sebuah buku oleh A.Regensberg dengan huruf Latin yang memuat *Sjair Taman Sari* (dahulu *Sjair Mimpi*) dan *Sjair Bâjan Birahi.*

110. *Sjair perang Atjeh.* Menurut sebuah naskah Melayu yang dilitografi di Singapura dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh E. Blok, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap,* Jilid XXX.

111. *Sjair Beladjar Ânak* atau *Sjair Âdjar Ânak.* Sajak untuk pelajaran anak-anak, 'van Hoëvell, ibidem dan Dulaurier, *Lettre au redacteur,* dan selanjutnya halaman 6.

112. *Sjair Alif Bâ Tâ.* Sebuah sajak pelajaran budi pekerti mengenai huruf-huruf abjad. Mungkin sama dengan no. 113. Masih terdapat lebih banyak lagi *sjair* seperti itu.

113. *Sjair Nahoe.* Sajak mengenai tatabahasa Melayu dalam logat Minangkabau.

a. **Karya Ilmu Tauhid dan Ilmu Hukum Islam**

Kami gabungkan kedua jenis ini (dengan mencontoh Mr. van den Berg; dalam katalogusnya yang memuat naskah-naskah himpunan Tuan van de Wall, sebab semua tulisan tentang Hukum Islam didasarkan pada Al Qur'an dan jarang terbatas kepada Ilmu Hukum semata-mata, sebaliknya sedikit banyak juga menyinggung ajaran mengenai iman dan budi pekerti. Maka berbagai jenis itu sulit dibeda-bedakan secara cermat.

Semua karya itu dipungut dari bahasa Arab atau sekurang-kurangnya ditulis oleh alim ulama Islam atau di bawah pengaruh mereka, dan sebagian besar terdiri atas tafsir terhadap Al Qur'an, pedoman tentang ajaran dan ibadah Islam, peraturan budi pekerti dan pengolahan naskah-naskah para ahli hukum bangsa Arab. Di antara keempat mazhab Ahli Hukum Islam, mazhab *Sjafei* adalah yang diakui oleh orang Arab*) dan karena itu dibawa masuk ke kepulauan Nusantara. Pernyataan dan ucapan imam Sjafei dan pengikut-pengikutnya dengan demikian merupakan satu-satunya bahan bagi karya ilmu hukum bagi orang Melayu. Hanya sedikit jumlah naskah di antaranya yang tentang isinya lebih kami ketahui daripada namanya dan beberapa kekhususan saja, yang pertama-tama dicantumkan oleh Werndly dalam *Boekzaal* di belakang *Maleische Spraakkunst,* kemudian oleh van der Tuuk, Niemann, Pijnappel dan oleh van den Berg dalam katalogusnya yang telah kami sebut pada halaman 308 dan di tempat lain.
Kami terutama menganjurkan agar menggunakan katalogus ini. Sementara itu hanya beberapa karya terpenting kami cantumkan di bawah ini 1)

*) Keterangan ini tidak benar: mazhab Sjafei bukan satu-satunya yang diakui oleh para muslimin Arab. Bahkan di Mesir sebagian kaum muslimin berpegang pada peraturan Imam Abu Hanifah, jadi termasuk mazhab Hanafi.

1) Tuan Mr. L.W.C. van den Berg juga memiliki "daftar menurut abjad berisi semua naskah Melayu yang terdapat dalam perpustakaan dan telah diberi keterangan sepantasnya, karangan para pengarang Melayu," yang memuat lebih dari 500 nomor dan disusun oleh Raden Djaja Sipoetra. Selanjutnya harap dibandingkan J. Pijnappel: *De Maleische handschriften der Leidsche bibliotheek* (1870); Dr. H.N.v.d. Tuuk : *Short account of the Malay Mss belonging to the R.A. Society* (1865); id. : *Kort Verslag der Maleische Handschriften (Bijdragen,* 1866, halaman 409); G.K. Niemann : *De Maleische Handschriften in het Britsch Museum. (Bijdragen,* 1872, halaman 96; Van den Berg: *Beschrijving van eenige Arabische en Maleische Hss. (Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen,* 3 Februari 1889; id. 2 Desember 1879). M. Arristide Marre: *Notices des Manuscrits Malais de la Bibliothèque nationale de Paris (Mémoires de La Société Academique Indo-Chinoise,* Tomè I, Années 1877 – 78, p. 174) van Eck.

1. *Oesoel Agama Islâm.* Dasar-dasar agama Islam. Mungkin ini karya yang di tempat lain dinamakan *Kitab Oesoel ad Dîn.*

2. *Idâh Agama Islâm.* Penjelasan mengenai agama Islam.

3. *Kasjfoel Karâm.* Membahas *nijat* pada shalat dan ibadah lainnya. Pengarangnya bernama Mohamed Ibn Zain Ibn Djalal Addin dari Atjeh (van den Berg, halaman 7).

4. *Tauhîd.* Membahas ke-Esaan Tuhan. Tentang persoalan ini terdapat berbagai-bagai naskah tempat juga dibahas hal-hal lain seperti; *Kitab Moechtasar,* suatu bahasan tentang zat Allah yang Maha Esa serta ibadah terhadap-Nya; *Adaroennafis* tentang keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, nama-nama dan ciptaan Tuhan, disusun oleh pengarang dari Banjarmasin, Mohammad Napas Ibn Idris pada tahun 1200 H. *Zahratoelmoerîd* tentang keesaan Tuhan dan Syahadat, dikarang oleh Abd'ac-Camad Ibn Abd'allah Al-Djawi Al-Palembani, pada tahun 1178 H; dan lain-lain.

5. *Hâfidzu Îmâni'l mu'min.* Penjaga iman mukmin.

6. *Sâmu dinil Islam.* Keutamaan seorang pemelihara agama Islam.

7. *Sjaich al Husain al Kâsjfi.* Syeikh Husein seorang muballigh (pengajar).

8. *Kitabullah.* Buku ini membahas pengetahuan Syariat Islam, dan ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu.

9. *Kasjfoe sirritajlissubhâni.* Penjelasan mengenai kegaiban Allah, sifat dan ciptaan-Nya, menurut Ilmu Tauhid; ditulis oleh Hamzah Fansoeri. Tentang dia lihatlah halaman 314.

10. *Kanazunnahâfi.* Harta tersembunyi. Satu uraian mengenai penciptaan manusia, maut, kubur, jaddal dan Hari Kiamat.

11. *Mirâtu'lmu'min.* Buku ini yang pengarangnya Sjemsoe'ddin Asj Sjamatrani (halaman 314) , adalah tabligh (pengajaran) mengenai agama Islam, tersusun dalam 211 pertanyaan dan jawaban. Di dalamnya kata-kata indah terpenting yang digunakan dalam Ilmu Tauhid, diterangkan. Maka sangat berguna mengetahui arti kata-kata indah itu, serta Ilmu Tauhid itu sendiri. Selanjutnya dibahas mengenai Allah dan sifat-sifat-Nya, para Nabi, Wahyu, Kiamat, dan sebagainya. Naskah yang terdapat dalam Perpustakaan Leiden bertahun 1801. Menurut Werndly ada terjemahannya ke

dalam bahasa Belanda oleh Dr. (Pendeta) P. van der Vorm.

12. *Ma'rifatoel Islam.*. Pengetahuan mengenai agama Islam. Ini adalah uraian singkat tentang pokok-pokok agama Islam dalam bahasa Arab dan Melayu, yang juga diolah dalam bahasa Makasar. Bandingkanlah halaman 315 no. 34.

13. *Noer Moehammad.* Cahaya Nabi Muhammad. Kitab ini pun membahas agama Islam (Werndly) dan sekaligus berisi riwayat putri Nabi Mohammad, Fatimah (Valentijn III, 27): Boleh jadi naskah ini sama dengan *Hikajât Kedjadian Noer Moehammad.* Nur (cahaya) itu adalah makhluk Allah yang merupakan sumber terjadinya semua pahlawan Islam, para Nabi, dan sebagainya. Ini merupakan ceritera penciptaan alam semesta.

14. *Permata Ma'rifatoe 'llah.* Permata Pengetahuan mengenai Allah (Werndly).

15. *Arsjadaka Allah.* Semoga Tuhan membimbingmu di jalan yang lurus (benar). Judul ini diambil dari kata-kata pertama dalam kitab tersebut. Diajarkan di dalamnya, apa yang harus diketahui dan diperbuat menurut agama Islam.

16. *Kitab Salamoe'lmoetadi.* Sebuah karya bergama yang rupanya diterjemahkan dari bahasa Arab, menurut Klinkert. Agaknya judul sebenarnya seperti yang terdapat pada uraian van den Berg *Masa'îloe'l Moehtadi* dan *Bidajatoe'l Moehtadi.*

17. *Kitab Tanbiahoe 'Likhwân.* Menurut pengarang yang sama ini adalah karya yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu dan diterbitkan di Singapura secara litografi. Kitab ini menguraikan lima rukun Islam (Syahadat, Salat, Zakat, Siâm (Puasa) dan Hâj) serta ditulis di Kedah pada tahun 1244 H. (Pada van den Berg 1277 H).

18. *Sirâtoe'lmoestaqim.* Jalan lurus (juga menjadi nama jembatan yang menuju ke kerajaan orang mati). Karya ini yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu oleh Sjeich Noereddin Mohammad Djailani Ibn Ali Ibn Hasandji Ibn Mohammad Hamid Ar Râniri (yaitu dari kota Rânir) yang mengikuti mazhab Sjafei. Karya ini membahas juga lima rukun Islam dan mengatur semua kewajiban Muslimin yang harus dipenuhinya dalam setiap keadaan. Terdapat ikhtisar-ikhtisarnya dalam sumbangan Roorda van Eysinga dalam *Land- en Volkenkunde,* Buku III Jilid I, hala-

man 413. Dari sini pada pokoknya telah ditimba sebuah karya Mohammad Arsjad Bin Abd'allah Al Bochari mengenai hal-hal yang sama dengan judul *Sabiloelmoehtadin*, ditulis pada tahun 1274 H (1858 M).

19. *Chawâsoe'l Qoer'an.* Sifat-sifat Al Qur'ân. Sebuah karya mengenai kekuatan gaib dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya untuk menyembuhkan penyakit; diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu atas perintah Sultan Ahmad Nadjm Ed-din pada tahun 1184 H. Sebuah karya lain yang sama sifatnya berjudul *Addarunnadzîm.*

20. *Oesoeloe'ddin.* Dasar-dasar agama, tempat dibahas bagian-bagian terpenting dalam agama Islam. Di bawah judul ini terdapat beberapa karangan besar dan kecil.

21. *Bidâjatoe'ssalâkîn.* Pendirian dasar bagi mereka yang menempuh kehidupan rohani. Karya ini telah diolah oleh orang yang telah lebih sering disebut yaitu Abd'ac-Camad menurut karya Arab *Bidâjatoe'lhidâjah* pendirian dasar tujuan hidup yang sebenarnya yang diolahnya ke bahasa Melayu dari karya Ghâzzali dan, di samping peraturan-peraturan agama, juga memuat pelajaran budi pekerti menurut Islam. Ikhtisar-ikhtisar karya tersebut dapat ditemukan dalam sumbangan Roorda van Eysinga *Land- en Volkenkunde.* buku II, halaman 346 – 356. seluruhnya diterbitkan secara litografi di Singapura pada tahun 1873. Semacam ikhtisar dari karya ini ialah *Kitâb Dalîl dan Hadîts* yaitu himpunan kutipan ayat-ayat Al Qur'an serta sunnah Nabi Muhammad yang terdapat di dalam karya tersebut.

22. *Bidâjatoe'lhidâjah.* Pendirian dasar bagi arah hidup yang sebenarnya. Sebuah karangan mengenai Syahadat dalam Islam, diolah menurut bahasa Arab karya As-Sinoesi oleh Mohammad Zain Ibn Djalâl Ed-Din, seorang penganut mazhab Sjafei dari Atjeh. Agaknya ada berbagai-bagai redaksi bagi karya yang sudah banyak beredar ini. Sekurang-kurangnya bagian yang dikutip oleh Van den Berg berbeda sedikit dari bagian yang sepadan dalam eksemplar saya.

23. *Idjmâloe'ddin.* Pengertian singkat mengenai agama. *(Lenting, prakata* untuk terbitannya berupa *hikâjat Soeltan Ibrahim).*

24. *Haqîqat Îmân dân bârang jang membinasâkan dia.*

25. *Seriboe masâîl.* Seribu pertanyaan. Sebuah karya yang di dalamnya dimajukan seribu pertanyaan oleh ulama Yahudi Abd'oellah Ben Salam, kepada Nabi Muhammad s.a.w. mengenai agama, ilmu bumi, ilmu bintang dan sebagainya. Seribu pertanyaan ini dijawab oleh Nabi Muhammad dengan bantuan malaikat Jibril a.s. Kemudian Abd'oellah Ben Salam dengan para pengikutnya masuk Islam. Rupanya karya ini terjemahan dari bahasa Parsi.

26. *Tadjwîd.* Lafal yang baik.. Sebuah karya yang mengajarkan ucapan yang benar dalam membaca Al Qur'an.

27. *Hikajat Qiâmat.* Disusun dalam lògat Minangkabau oleh Radja Bandahara dari Aga. Sebuah karya lain mengenai persoalan yang sama berjudul *Al khinzil Achbar fillahwâlil Qijâmah* dan ditulis oleh Noer Ed-din Mohammad Djailani yang telah disebut lebih dahulu, pada tahun 1052 H (1636) M).

28. *Mirâtoettalâb.* Cermin bagi mereka yang mengejar pengetahuan, juga di bawah judul *Tjermin segala marika jang menoentoet ilmoe fiqih pada memoedahkan segala hoekoem sjari'âllah.* Karya ini disusun oleh seorang ulama di Aceh yang lama bermukim di negeri Arab, atas titah Ratu Tadjoe'l-alam Çafiat Oeddin (1641 – 1675). Karya ini merupakan saduran dari karya-karya terbaik para alim ulama mazhab Sjafei. Dan susunannya sama dengan susunan kebanyakan karya ilmiah bidang hukum hasil para sarjana Arab. Pada setiap soal lebih dahulu diajukan beberapa pendirian dasar umum dan kemudian ini diterapkan pada hal-hal yang khusus, kebanyakan dalam bentuk soal jawab. Karya ini oleh Dr. A. Meursinge digunakan sebagai dasar untuk *Kitab Moechtasor Sjarâ'il Islâm.* Buku pedoman bagi hukum Islam, Amsterdam, 1844.

29. *Kitâb Moechtasor.* Sebuah ikhtisar, yang membahas soal wudhu, sholat, zakat, siam (puasa), makanan dan minuman yang haram, jual beli, sewa, hukum waris dan harta peninggalan.

30. *Kitâbul al bâbîl marîdinnikâh.* Pembahasan mengenai hukum perkawinan yang oleh Dawoed Ibn Abd'allah Ibn Idris Al-Patani diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu pada tahun 1224 H. Sebuah karya lain tentang soal yang sama berjudul *Hoekoem Nikâh.*

31. *Hoekoem Hâdj.* Diterjemahkan dari bahasa Arab.

32. *Îdahulfiqqah.* Penjelasan tentang ilmu fiqih; karya ini hanya kami ketahui namanya, juga berkat Werndly.

Dari beberapa katalogus masih terkenal judul beberapa karya yang berikut :

33. *Soerat âgama serta soerat ôbat. Pieces religieuses et medicinales.*

34. *Djalan mâsoeq kadâlam masdjid. Cérémonial d'entrer dans la mosquée.*

b. Legenda Bernafas Islam

Yang kami masukkan ke dalamnya bukan saja ceritera-ceritera yang sama sekali menjadi dongeng, melainkan juga sejumlah sangat besar berupa riwayat tokoh-tokoh yang namanya terdapat dalam Al-Qur'an atau tradisi, sebagai penyebar dan pendakwah iman yang sebenarnya; ceritera ini diterjemahkan dari bahasa Arab atau sekurang-kurangnya dipungut dari bahasa Arab. Riwayat kehidupan para tokoh tersebut kebanyakan tidak bersifat sejarah sama sekali, kecuali dalam hal namanya.

1. *Kitâb Ahli'ttafsir.* Ini merupakan riwayat para Nabi mulai diciptakannya alam semesta.

2. *Qissu'l Anbijâ.* Riwayat para Nabi mulai nabi Musa sampai Abd'al-Motalib kakenda nabi Muhammad s.a.w.

3. *Hikâjat Moekdjizat Baginda Rosoeloellah Tatkala Boelan Belah Doea Dipenggal oleh Nabi Allah itoe.* Ini sebuah ceritera tentang mukjizat terkenal hasil Nabi Muhammad s.a.w. ketika ia hendak membuktikan kewibawaan kenabiannya terhadap raja di Mekah dengan jalan menurunkan bulan dari langit dalam keadaan terbelah dua dan bulan itu dilewatkannya pada lengan bajunya. Naskah ini dicetak dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap,* Jilid XXVI dan bersama terjemahannya ke bahasa Belanda dalam *Tijdschrift voor Indische Taal–, Land- en Volkenkunde* Jilid VII, halaman 78a. Karya ini terdapat juga dalam bahasa Makasar.

5. *Hikâjat Râdja Doem-djoemah.* Raja ini juga dinamakan Djamdjam dan Djoengdjoeman. Riwayat ini berisi sebuah percakapan antara tengkorak Raja tersebut yang sudah kering dan Nabi Isa a.s. (yang atas perintah Nabi itu tengkorak tersebut mendapat kemampuan untuk berbicara) yang memuat ciri-ciri pokok

watak raja itu selama hidupnya, pengalamannya waktu ia akan mati, dan hukuman-hukuman yang dideritanya dalam neraka, karena ia tidak percaya pada Allah dan Nabi Muhammad s.a.w. Atas doa syafat Nabi Isa a.s. raja tersebut hidup kembali, dan masih hidup selama 60 tahun sebagai mukmin, sesudah itu ia meninggal dalam keadaan selamat. Terjemahan bahasa Inggris untuk karya ini terdapat dalam *Asiatic Journal,* 1823 M.

5. *Hikâjat Râdja Âlî* (di tempat lain Mahârâdja Âlî). Raja tersebut ditelan oleh seekor buaya, tetapi oleh Nabi Isa a.s. dihidupkan kembali. Satu redaksi lain bagi ceritera yang sama berjudul: *Hikâjat Râdja Âlî Bâdsjâh* (Bacalah : *Padsja).* Menurut guru besar Gonggryp ini merupakan karya yang sama sekali tersendiri, tempat diceriterakan pengalaman seorang raja yang karena kelakuan putranya yang melanggar semua tatakrama dipecat dari pemerintahannya, kemudian mengembara, bersama permaisurinya. Bahasanya, yang pada umumnya adalah bahasa Melayu yang baik, di sana sini menunjukkan ciri-ciri bahasa Melayu Betawi.

6. *Hikâjat Iblîs dân Nabi Mohammad.* Pada suatu hari seorang Malaikat memerintahkan iblis agar pergi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan menjawab semua pertanyaan Nabi dengan benar, serta mengancam iblis dengan hukuman yang paling dahsyat, andaikata ia (iblis) berkata tidak benar. Iblis menurut; maka diadakan percakapan antara dia dan Nabi, dalam bentuk pertanyaan dan jawaban mengenai segala perbuatan dan orang yang paling menguntungkan atau merugikan kerajaan iblis. Tentu saja yang menjadi dasar percakapan ini adalah ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Ceritera tersebut terdapat juga dalam bahasa Makassar.

7. *Hikâjat Rosoeloellah bertjoekoer.* Hikayat Rasulullah yang dicukur yaitu oleh Malaikat Jibril a.s., sedangkan oleh para bidadari syurga rambut Nabi dijadikan jimat. Ceritera ini diterbitkan di Betawi pada tahun 1853 M dan terdapat juga dalam bahasa Makasar dan Bugis.

8. *Hikâjat Nabi Moehammad;Hikâjat ' kelahiran Nabi.* Sebuah ceritera tentang kehamilan Ibunda Nabi, Sitti Aminah serta tentang masa muda Nabi sampai perkawinannya dengan Khadidjah; ditulis dalam logat Minangkabau.

9. *Hikâjat Wafât Nabi Mohammad.*

10. *Hikâjat Fâtimah kawin.* Pada saat perkawinan itu Nabi

Muhammad mengingatkan kewajiban seorang wanita yang sudah menikah kepada putrinya.

11. *Hikâjat Nabi Mohammad mengâdjar anaqnja Sitti Fatimah.* Pengajaran ini mengenai soal-soal yang sama dengan yang disebut dalam no. 10.

12. *Hikâjat Hasan dan Hoesain,* mengenai kedua putri Khalifah Ali; tertulis dalam logat Minangkabau.

13. *Hikâjat Aboe Bakr dân râhib Jahoedi.* Dalam ceritera ini rahib tersebut masuk Islam. Dengan mengambil nama Solejman al Farsi, yang bertindak sebagai perantara dalam ceritera tersebut, karya ini juga berjudul *Hikâjat Solejman al Farsi.*

14. Kitab ini yang terdapat juga dalam bahasa Makasar, memuat satu percakapan antara Nabi Muhammad dan wanita yang namanya tercantum dalam judul ini mengenai kewajiban istri terhadap suaminya, serta pahala atau hukuman kelak di akhirat yang disediakan bagi mereka untuk setiap perbuatan dalam hal ini.

15. *Hikâjat Iskander Dzu'l Qarnain.* Tujuan karya ini ialah menunjukkan bagaimana Iskander setelah menaklukkan Timur dan Barat, berusaha memasukkan seluruh dunia ke dalam iman yang sejati yaitu agama Nabi Ibrahim, Khalil Allah (Werndly dan Valentijn, III, 27) Karya ini pun terdapat dalam bahasa Bugis pula (Bandingkan van den Berg, halaman 18).

16. *Hikâjat Amiru'l muminin Hamzah.* Karya ini, yang agak panjang lebar dan juga terdapat dalam bahasa Makasar, berisi riwayat Hamzah, putra Abdoel Motalib, serta sebuah ceritera tentang apa yang diperbuatnya, biasanya dengan bantuan Omar Ommeja Zamri, temannya agama Nabi Ibrâhim di antara orang-orang sezamannya. Kekuatan dan keberaniannya yang luar biasa telah membuat ia mampu melakukan perbuatan yang hampir tak dapat dipercaya. Karya ini dipungut dari bahasa Arab dan terbagi atas 91 bab (menurut naskah-naskah lain, 86 bab) yang memakai nama *tjeritera* masing-masing, dan mempunyai uraian isi tersendiri yang tidak dapat kami muat karena panjangnya. Orang Melayu biasanya membaca karya ini jika pergi berperang untuk membangkitkan keberaniannya sebelum mulai bertempur. Lihat juga *Leesboek (Buku Bacaan)* kami, ibid. agar dengan digalakkan oleh tauladan Hamzah berjuang dengan lebih perkasa. Lihat *Leesboek*

kami, dalam *De verovering van Malaka door de Portugeezen, 'Penaklukan Malaka oleh orang Portugis,* (Pada tahun 1891 di Betawi terbitlah sebuah litografi *Hikâjat Hamzah.* Para penerbitnya ialah *Instituut Regina Orientis).*

17. *Hikâjat Mohammad Hanafiah.* Buku ini berisi sebuah ceritera tentang perbuatan perang yang gagah berani oleh pahlawan tersebut, dan (seperti yang terdahulu) oleh orang Melayu dibaca sebelum bertempur untuk membangkitkan keberaniannya. Lihatlah *Leesboek* kami, Ibid. Mungkin ini sama dengan karya yang disebut oleh van den Berg: *Mohammad Ali Hanifiah,* yang berisi riwayat hidup Nabi serta para Khalifahnya sampai penaklukan kota Madinah oleh Mohamad Hanifiah, salah seorang putra Khalifah 'Ali.

18. *Hikâjat Mohammad Ali Hanifiah tatkàla ketjil.*

19. *Hikâjat Amirulmu'minin Omar* (Werndly) dari bahasa Arab. Di samping itu Werndly masih menyebut naskah *Tjeritera dari pada Omar;* apakah yang dimaksud itu karya yang sama, tidak dapat kami katakan.

20. *Hikâjat Abdoe'llah bin Omar.* Karya ini banyak terdapat bersamaan dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu (Werndly).

21. *Hikâjat Aboe Samâ.* Putra Khalifah Omar ini yang disebut Camah dalam naskah-naskah lain, dihukum mati oleh ayahnya, karena ia telah minum arak dan dalam kemabukannya telah memperkosa seorang wanita Yahudi yang cantik. Dari Bahasa Arab.

22. *Hikâjat Amir Mohammad :* Dinamakan juga *Hikâjat Kedjadian Amir Mohammad* (Werndly). Ini menceriterakan lahirnya Amir (Raja) Mohammed. Dari bahasa Arab.

23. *Hikâjat deri pada Baginda Rasoeloe'llah Sallallâhu a'laihi wasallama peri mengatakan tatkala Fâtimah bersoeâmi dikawinkan Allah dengan Baginda Ali radja Allâhu anhoe.* Ini memuat ceritera tentang beberapa mukjizat dan upacara yang menyertai pernikahan itu. Terdapat pula dalam bahasa Makasar dan bahasa Bugis.

24. *Hikâjat Hâroen Ar Râsjid.* Riwayat Haroen Ar Rasjid, Khalifah di Baghdad (Dulaurier, *Mémoire* dan selanjutnya). Dari bahasa Arab. Saya tidak tahu, apakah karya ini sama dengan sebuah karya lain yang juga berjudul demikian tetapi bukan memuat

riwayat Khalifah itu sendiri, melainkan tentang Kâdi Mohammad Moekabil serta perjumpaannya dengan seorang penyamun.

25. *Hikâjat Nabi Mohammad.* Di bawah judul ini terdapat banyak sekali ceritera tentang kehidupan Nabi Muhammad s.a.w.

26. *Hikâjat Miradj Nabi Mohammad.* Juga dalam bahasa Makasar dan Bugis.

27. *Hikâjat Orang dalam Naraka.* Kitab kecil, ditulis dalam logat Minangkabau, yang di dalamnya dikisahkan bagaimana malaikat agung Jibril memperlihatkan neraka kepada Nabi Muhammad s.a.w.

28. *Empat poeloeh tjeritera.* Isinya ialah hadits tentang sabda dan tindakan Nabi Muhammad s.a.w. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dengan terjemahan Melayu antar baris. (Werndly).

29. *Hikâjat Khatimulambija.* Riwayat hidup Nabi Penutup segala Nabi (Nabi Muhammad s.a.w.).

30. *Hikâjat Samaoen.* Riwayat Samaun putra Khalid yang digambarkan di dalamnya sebagai salah seorang pembantu paling gigih bagi Nabi Muhammad s.a.w. dalam memerangi kaum kafir. Sebuah daftar isi dan ikhtisar kecil mengenai isi terdapat dalam *Bijdragen* dan selanjutnya, Rangkaian ketiga, Jilid I, halaman 357. Ceritera yang dipungut dari bahasa Arab itu terdapat pula dalam bahasa Jawa.

31. *Tjeritera Nabi Allah Moesa moenadjat di boekit Toer Sinâ.* Ceritera mengenai pendakian Gunung Sinai oleh Nabi Moesa a.s. Di tempat itu ia bermunajat panjang lebar dengan Allah S.W.T. mengenai berbagai masalah.

32. *Hikâjat Nabi Moesa.* Dari bahasa Arab. Terdapat juga dalam bahasa Makasar.

33. *Hikâjat Nabî Joesoef.* Di bawah judul ini terdapat berbagai ceritera mengenai Nabi Joesoef a.s. ; juga dalam bahasa Makasar. (Bandingkanlah van den Berg. halaman 18).

34. *Hikâjat Nabî Loêth.* Dari bahasa Arab.

35. *Hikâjat Nabî Dâwoed.* Dari bahasa Arab.

36. *Hikâjat Nabî Soelaimân.* Dari bahasa Arab. Sebaliknya Werndly di samping itu masih menyebut-nyebut ceritera dari pada

Soelaiman. Apakah itu dua karya yang berlainan, tidak dapat kami pastikan. Terdapat juga dalam bahasa Makasar.

37. *Hikâjat Poeteri Balqis* (Di tempat lain dinamakan Beloekis), ratu negeri Sjeba serta perjumpaannya dengan Nabi Soelaimân a.s. Puteri tersebut di sini dilukiskan sebagai puteri *Azoe Sarah*, perdana menteri raja negeri Saba di negeri Yaman, serta puteri raja Jin. Maka seluruh lingkungannya sangat ajaib. Akhirnya puteri Balqis sampai ke istana Nabi Soelaiman yang mempersunting dia kemudian mengislamkan dia dan seluruh penduduk Yaman. Puteri itu meninggal setelah tujuh tahun menjadi isteri Nabi, lalu Nabi Soelaiman mewarisi harta pusakanya. Ceritera ini yang ditulis dalam bahasa Minangkabau diterbitkan oleh D. Gerth van Wijk dalam Jilid XLI *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.*

38. *Hikâjat Nabi Îsâ.* Dari bahasa Arab.

39. *Hikâjat Râdja Khaibar tatkala Nabi Mohammad pergi berperang dengan dia.* Tentang riwayat perang Nabi Muhammad s.a.w. melawan orang Yahudi di Khaibar lihatlah antara lain *D'Herbelot, Bibliothêque Orientale* dan Dr. G.Well, *Mahomed de Profeet.* Ceritera itu terdapat juga dalam bahasa Makasar.

40. *Hikâjat Râdja Khoendoeq dân Râdja Badar.* Kitab ini berisi ceritera peperangan oleh kedua raja ini yang digambarkan sebagai putra dan cucu Nabi Soelaiman, melawan Nabi Muhammad dan menantunya, Ali. Sang menantu dalam perang itu melakukan perbuatan gagah berani yang ajaib. Naskah terdapat juga dalam bahasa Makasar.

41. *Hikâjat Râdja Râhib.* Riwayat raja Râhib, seorang kafir yang hidup pada zaman Nabi Muhammad s.a.w. Anaknya meninggalkan orang tuanya guna memeluk agama Islam. Kitab kecil ini ditulis dalam logat Minangkabau.

42. *Hikâjat Tamim-ad-Darin.* Yang diceriterakan ialah seorang penduduk Madinah, yang karena melanggar salah satu larangan Nabi Muhammad s.a.w. diharuskan berkelana selama tujuh tahun di negeri roh jahat, tetapi setelah banyak mengalami hal-hal ajaib kembali ke tempat kediamannya. Naskah terdapat pula dalam bahasa Makasar dan Bugis.

43. *Hikâjat Sjeikh Mohammad ibn Abd'al-Karim as-Samman,*

lahir di Madinah pada tahun 1132 H. Sebuah karya lain mengenai tokoh itu juga berjudul *Nafhâtur Rahmân* dan ditulis oleh Ki Mas Mohammad Ibn Ahmad dari Palembang.

44. *Hikâjat Sjeikh Abd'al Qadir Djailani* yang meninggal di Baghdad pada tahun 561 H.

c. Mitos dan ceritera karangan lain-lain

Mengenai mitos rasanya tidak perlu dikemukakan bahwa semuanya adalah pungutan dari ajaran dewa dan fabel (ceritera binatang) Hindu, dan diambil alih dari bahasa Sanskerta, agaknya kebanyakan melalui bahasa Jawa. Tetapi tidak selalu sifatnya adalah terjemahan; sering juga coraknya adalah tiruan. Terutama dalam hal ini isi ceritera Melayu terkadang berbeda banyak dengan aslinya, bukan saja dalam hal nama tempat dan tokoh, melainkan juga mengenai cara penggambaran peristiwa. Terkadang hal ini adalah akibat ketakmampuan atau kelalaian. Terkadang juga akibat nafsu para penyadurnya untuk menambah warna setempat (lokal) negerinya sendiri kepada ceriteranya. Ia ingin menampakkan seolah-olah riwayat yang diceriterakan terjadi di sana atau sekurang-kurangnya dekat sana. Suatu contoh yang jelas disajikan oleh para penyadur Jawa ketika mereka menyatakan bahwa epos *Brâtâ Joedâ* (lihat halaman 338, no. 2), yang sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, adalah sajak Jawa asli. Bahwa para pahlawan yang diagungkan di dalamnya, pernah hidup di pulau Jawa. Bahkan, bahwa letak banyak tempat yang masih terdapat dalam ceritera itu masih dapat ditunjukkan di Jawa.

Ceritera karangan lain-lainnya pun sebagian berasal dari India, sebagian berasal dari negeri lain, meskipun di antaranya terdapat juga karya-karya Melayu asli. Kebanyakan kali para pengarang ceritera-ceritera itu tidak mempunyai tujuan lain, kecuali menghibur pembaca. Mereka berhasil benar dalam mengabdi orang Melayu dalam hal ini, tetapi sama sekali gagal menyenangkan orang Eropa. Ini disebabkan oleh konsepsinya yang sederhana sekali, maupun cara penggambaran yang membosankan serta kesenadaan (monotoni) dan kesamaan bentuk yang menonjol dalam kebanyakan karya semacam itu.

Karya-karya paling terkenal yang kami ketahui ialah :

1. *Hikâjat Serî Râma.* Ini mula-mula sebuah epos (ceritera pahlawan) Sanskerta karangan Valmiki dan dinamakan *Ramâjâna.*

Isinya ialah penjelamaan ketujuh dari Batara Wishnoe, ke dalam pribadi Râma, putra Dasârata raja Ngojodjo, dan perjuangannya melawan Dasamoeka atau Râwana, raja Ngalengka yang berakhir dengan kemusnaan Dasamoeka. Terdapat berbagai pengolahan Melayu terhadap seluruh sajak atau sebagiannya, tetapi semuanya adalah prosa, sedangkan waktu penyusunannya tidak diketahui. Salah sebuah di antaranya diterbitkan di bawah judul *Geschiedenis van Srie Râma, beroemd Indisch Heroïsch Dichtstuk, oorspronkelijk in het Sanscrit, van Valmic, en naar eene Maleische vertaling daarvan uitgegeven door P.P. Roorda van Eysinga, Amsterdam bij L. Van Bakkenes,* 1843 M. (Hikayat Sri Rama, sajak Pahlawan (epos) India yang termasyur, aslinya dalam bahasa Sanskerta, karya Valmiki dan diterbitkan menurut sebuah terjemahannya dalam bahasa Melayu oleh dan seterusnya). Ini adalah terbitan Melayu pertama dan hingga kini satu-satunya bagi karya ini. Tetapi karena penerbit ketika itu hanya mempunyai persediaan sebuah naskah saja, teksnya agak kurang murni. Beberapa bagian dengan terjemahannya dimuat pula oleh Marsden dalam *Bloemlezing* di belakang *Spraakkunst*-nya, halaman 266–300. Adapun *Geschiedenis van Râma* ini telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa; selain ke dalam bahasa-bahasa Hindostan, ceritera ini telah dialihkan kepada bahasa Siam, Selon*), Arab, Turki dan Jawa. Dalam bahasa Inggris terdapat : *The Ramayana, a celebrated Poem by Valmeeki,* 4 Jilid, 12, 1803,M, serta *The Ramayana ini the original Sangskrit, with an English prose translation and notes,* oleh W. Carrey dan J. Marshman 1806. *De Proeve van Indische dichtkunde volgens den Ramayon naar het oorspronkelijk Sanscritisch gevolgd door Jacob Haafner, Amsterdam bij J, van der Hey & Zoon,* (Bukti mengenai ilmu sajak India menurut Ramayana berdasarkan naskah berbahasa Sanskerta yang asli, dan seterusnya dilanjutkan oleh Jacob Haafner, Amsterdam di J. van der Hey & Zoon). Juga memberikan wawasan serta memuat beberapa bagian hikayat Rama. Mengenai pengolahan berbahasa Jawa terhadap sajak ini bandingkanlah tulisan kami *Handleiding bij de beoefening der Javaansche taal en letterkunde,* halaman 234. (Lihat juga *'Iets over verschillende redactiën van den Seri Rama'',* oleh D. Gerth van Wijk, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* Jilid XXXII halaman 34.

*) Selon (Srilangka sekarang): bahasa mana yang dimaksud? Apakah bahasa Tamil atau bahasa Singgala?

2. *Hikâjat Pandâwa Lîma* atau *Hikâjat Pandâwa.* Terdapat juga di bawah judul *Hikâjat Râtoe Dermâ Wangsa.* Ini sebuah olahan prosa berbahasa Melayu terhadap epos yang aslinya berbahasa Sanskerta : *Mahâbhârata,* yang dalam bahasa Jawa bernama *Brâtâ Joedâ.* Isinya ialah kisah perang antara para Pandawa atau kelima putra Pandoe dan para Koerawa yaitu 97 putra pamanda Dhestarâta, yang berkesudahan dengan kemenangan pihak pertama atas pihak kedua. Sebuah uraian isi yang panjang lebar tentang karya ini telah kami sajikan dalam karya kami *Handleding bij de beoefening der Javaansche taal en letterkunde,* halaman 232. Selanjutnya lihatlah tentang itu karangan Raffles, *History of Java.,* Jilid I, halaman 458–524. Von Humboldt, *Ueber die Kawi-Sprache,* B II, halaman 8–23. Dulaurier *Mèmoire* halaman 31–41, dan *Proeve van Javaansche Poëzy uit het Javaansche Heldendicht de Brâtâ Joedâ,* oleh T. Roorda. (Bukti tentang poesi Jawa dari epos Jawa *Brâta Joedâ* dan seterusnya). Ada terdapat satu terjemahan bahasa Belanda bagi pengolahan berbahasa Jawa terhadap epos ini dengan judul *De Brâta Joedâ of de krijg der Bharatas* oleh P.P. Roorda van Eysinga di Leyden, 1849. Serta sebuah terbitan yang lebih baik oleh Tuan Cohen Stuart terdapat dalam Jilid XXVII dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.*

Dalam *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* 1849, terbitan 6 ada disebut sebuah karya *Hikâjat Pandawa Djâja* sebagai salah satu pengolahan prosa terhadap karya *Brâtâ Joedâ* bahasa Jawa. Ini agaknya karya yang sama seperti yang disebut di atas tadi, atau mungkin sebuah ikhtisarnya. Satu ikhtisar lain adalah *Hikâjat Pandawa leboer* yang dicantumkan oleh van den Berg.

3. *Hikâjat Tjèkèl Wâneng Pâti,* juga di bawah judul *hikâjat Dâlang Indrâ Koesoema.* Sebuah riwayat yang termasuk siklus ceritera *Pandji,* berisi pangalaman raja negeri Koeripan, Raden Inoe Kerta Pati yang kemudian menggunakan nama Tjèkèl Wâneng Pâti dan berbagai nama lainnya di samping pengalaman raja Dâha serta keturunannya. Terdapat juga dalam bahasa Bugis.

Sebuah ceritera lain dengan nama yang sama, tetapi juga mempunyai judul *Hikâjat Nâja Koesoema,* menurut seorang dewa yang telah menjelma menjadi manusia pada awal ceritera itu. Isinya ialah pengalaman Tjèkèl Wâneng Pâti dalam perjalanannya guna melacak seorang putri Daha. Lihat juga Raffles, *History of Java,* Jilid I, halaman 433 dan Jilid II, halaman 98 dan selanjutnya.

4. *Hikâjat Nâja Koesoema.* Di samping riwayat yang dicantumkan di atas tadi masih terdapat ceritera lain dengan nama itu juga yang mengisahkan bagian lain dalam legenda *Pandji.* Teks ini adalah terjemahan dari bahasa Jawa dan penuh dengan kata-kata Jawa. Lihat juga *Bijdragen van het Instituut,* Rangkaian ketiga, Jilid V halaman 168.

5. *Hikâjat Mésa Gimang,* juga sebuah ceritera dalam siklus *Pandji* yang memuat riwayat pengembaraan Raden Galoeh, putri negeri Daha, di bawah nama Mesa Gimang.

6. *Hikâjat Tjarang Mésa Gimang* yang mencakup a.l. ceritera bagaimana Raden Galoeh yang sambil menyamar sebagai seorang pria dengan nama Ratoe Anom menjadi raja memerintah orang Melayu.

7. *Hikâjat Karoemang,* sebuah ceritera *Pandji* yang menurut van den Berg rupanya satu sambungan lagi yang terdahulu dan berakhir dengan penobatan Raden Inoe Kerta Pati menjadi Radja di Koeripan.

8. *Hikâjat Mesa Tâman Pandji Wîla Koesoema.* Sebuah riwayat terjemahan dari bahasa Jawa (Werndly). Agaknya karya ini sama dengan *Hikâjat Pandji Wila Koesoema;* salah satu ceritera *Pandji* yang di dalamnya dicantumkan pengalaman Inoe Kerta Pati, Pangeran di Koeripan yang akhirnya menjadi raja di Jawa 2).

9. *Hikâjat Rangga Rarej* (Werndly). Agaknya judul ini seharusnya *Hikâjat Rangga Arija Koeda Nastâpa,* salah satu ceritera *Pandji* yang memuat pengalaman Inoe Kerta Pâti, Pangeran di Koeripan yang menggunakan nama seperti yang disebut dalam judul tadi sewaktu pengembaraannya guna melacak mempelai istrinya yang telah diculik.

10. *Hikâjat Tjahaja Langgarei.* Adapun Langgarej ini adalah seorang putra raja negeri Djim Sompit (Werndly dan Valentijn). Agaknya judul ini sebenarnya *Hikâjat Djaja Langkara* yang riwayat itu termasuk siklus ceritera *Pandji* . Lihat juga halaman 429 dalam *Aantekeningen op de Makassaarsche Chrestomathie* susunan Dr. Matthes. Ceritera itu terdapat dalam bahasa Makasar pula.

---

2) Dalam daftar naskah-naskah yang disajikan pada kaki halaman 326 terdapat, di samping judul *Hikâjat Mesa Taman Sari Pandji Djajeng kôesoema* beberapa hikayat lain yang tidak disebut di sini, di bawah sebutan *Me'sa.*

11. *Hikâjat Tjârang Kolina.* Karya ini pun tergolong dalam ceritera *Pandji* dan menurut riwayat seorang putri Dâha yang, di bawah nama samaran seperti yang tersebut dalam judul tadi, meninggalkan istana ayahanda untuk mengikuti tunangannya putra raja negeri Koeripan.

12. *Hikâjat Dalang Poedak Asmâra.* Sama juga sebuah ceritera *Pandji* memuat pengalaman seorang pangeran negeri Koeripan yang terkenal di bawah nama seperti tercantum dalam judul di atas.

13. *Hikâjat Endang Màlat Rasmi.* Satu ceritera *Pandji* yang berisi pengalaman seorang putri negeri Daha yang beberapa lama berada dalam hutan sebagai pertapa dan akhirnya kawin dengan seorang pangeran dari Koeripan.

14. *Hikâjat Tjaboet Tenggala.* Riwayat *Pandji* yang dicabut. Sebuah ceritera *Pandji* yang sebagiannya memuat riwayat-riwayat yang sama seperti yang sebelumnya.

15. *Hikâjat Nâga Buseroe* atau *Bisaroe.* (Naga yang merengek?) Sebuah ceritera *Pandji.* tentang seorang putri dari Daha yang berubah menjadi ular (naga) dan dibuang ke rawa.

16. *Hikâjat Râdja Koeripan.* Kitab ini mengisahkan banyak peristiwa tentang berbagai raja pangeran dan putri Jawa dari Koeripan, Daha, Pamoetan, Gagelang, Bali dan Kambang Koening (Werndly). Dari pertelaan (laporan) ini ternyata bahwa kitab ini termasuk ceritera *Pandji.*

17. *Hikâjat Indra Saqti.* Werndly mengatakan tentang ini : Kitab ini penuh dongeng dari agama kafir yang lama. Setiap lembaran menghasilkan sebuah mukjizat dan di dalamnya masih terdapat beberapa kata dari suatu bahasa kuno. Selebihnya gaya bahasanya tidak kabur. Boleh jadi sama dengan karya berikut :

18. *Hikâjat Indrâ Kajângan.* Di dalamnya dua orang putri dengn bantuan suatu roh, melakukan berbagai mukjizat, sementara mereka bepergian guna mencari sebuah alat musik ajaib bagi ayahnya. Bandingkan halaman 320, No. 77.

19. *Hikâjat Indrâ Poetra.* Termuat di dalamnya pengalaman dan tindakan kepahlawanan yang ajaib oleh Indra Poetra, putra Bakarma Poespa, raja negeri Samanta Poera, Indra Poetra lahir dari seorang bidadari. Lihat juga *Bijdragen van het Instituut,*

rangkaian ketiga, halaman I dan V. Ceritera ini terdapat juga dalam bahasa Makasar dan Bugis.

20. *Hikâjat Mesa Tandrâman.* Sebuah ceritera yang dipungut dari bahasa Jawa, memuat riwayat penjelmaan Darma Dewa dan Dewa Kisna Indra. Lihatlah *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië* 1819 Jilid I, halaman 383, serta Roorda van Eysinga. *Land- en Volkenkunde,* Buku III, Jilid I, halaman 198.

21. *Hikâjat Mésa Poetra Djâja*

22. *Hikâjat Dâmar Boelan.* Satu tiruan tembang Jawa (sajak) *Damar Woelan,* lihatlah mengenai itu tulisan saya *Handleiding bij de beoefening der Javaansche Taal* (pedoman untuk menelaah bahasa Jawa).

23. *Ceritera Qobât Lejla Indrâ.* Satu riwayat karangan tentang perbuatan para dewa dan setengah dewa (Werndly). Agaknya sama dengan *Hikâjat Sjah Kobâd.* Sjah Kobad ini dengan bantuan para dewa dan jin membebaskan ayahnya dari wajib-upetinya kepada raja kera Balija Indrâ.

24. *Hikâjat Boedjangga (atau Nâga) Indra Mahâ Roepa.* Sebuah ceritera yang agak panjang lebar, penuh mukjizat, tempat para dewa, jin, manusia dan binatang menjadi tokoh berperanan. Rupanya dipungut dari bahasa Jawa.

25. *Hikâjat Râdja Déwa Mahâroepa* yang mencakup pengalaman raja Dewa Mahâroepa, yaitu putra kelahiran ajaib dari Darma Déwa, raja Naripatma. Ketika ia menggantikan ayahnya dalam pemerintahan, ia diberi gelar Mahâradja Maha Dewa, yang juga menjadi asal judul karya ini *Hikâjat Maharadja Maharoepa.* Lihat *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië* 1849, Jilid I, halaman 393. Mungkin sama dengan yang berikut.

26. *Hikâjat Déwa Râdja* (Werndly)

27. *Hikâjat Boeroeng Bâjan* atau *Hikâjat Bajan Boediman.* Satu tiruan karya berbahasa Parsi *Toeti Namah.* Burung bayan atau burung nuri adalah jelmaan dewa, maka cerdas sekali dan berbakat meramal. Binatang ini adalah milik Khodjah Maimoen dan istri majikannya banyak diberinya ceritera budi pekerti guna memperingatkan dia agar jangan tergoda selama kepergian suaminya. Karya ini ada berbagai-bagai redaksinya dalam bahasa Melayu. Judul lain yang dipakai ialah *Hikâjat Khojah Maimoen,* menurut

nama pemilik burung bayan itu. Lihat *de Reis van Abdallah* (Perjalanan Abdallah), halaman 83 terbitan Pijnappel. Ceritera ini juga diterjemahkan ke bahasa Makasar dan Bugis.

28. *Hikâjat Dâti (raksasa) Perdjangga* (Werndly).

29. *Hikâjat Dewa Mangindra,* memuat ceritera perang-perang yang dilangsungkan oleh raja tersebut. Barangkali karya yang sama dengan *Hikâjat Dewa Mengindra Laqsâna* yang terdapat beberapa ikhtisarnya dalam *Bloemlezing* karya Marsden, halaman 259 – 266.

30. *Hikâjat Indra Bangsawan*. Karya ini memuat pengalaman pahlawan tersebut (yang sesudah mengalami banyak petualangan yang ajaib menjadi Sultan dalam kerajaan (Kobat Sjahril) serta saudara kembarnya Shahfiri. (Diterbitkan dalam abjad Latin oleh A.F. von de Wall, Betawi. 1835).

31. *Hikâjat Indrâ Nâtâ,* putra raja di Roem. Ia setelah lahir di negeri lain, baru diakui sebagai raja, setelah mengalami banyak peristiwa.

32. *Hikâjat Râdja Damasjk,* yang memuat secara prosa ceritera seperti sajak yang tercantum pada halaman 320 di bawah No. 75.

33. *Hikâjat Pekri Medi* (?) yang memuat asal-usul dan petualangan raja tersebut.

34. *Hikâjat Ismá Dewa Bikrâma Râdja.* Menurut Abdallah dalam kisahnya *Perdjalanan* yang sudah disebut lebih dahulu, halaman 73 dalam terbitan Pijnappel, ini adalah karya yang sangat unggul ditulis dalam bahasa Melayu murni tanpa tercampur dengan kata-kata Arab; memuat beberapa ceritera para dewa dan jin.

35. *Tjeritera Dewa Ahmad.* Mungkin ceritera yang sama dengan *Hikâjat Râdja Indrâ Dewa* atau *Hikâjat Ahmad Sjâh.* Ini mencakup riwayat Ahmad Bersjah Djâja, Raja di negara Raqah Sjahroem yang digambarkan terletak di perbatasan tanah Arab dan Persia, serta mengenai putranya, Râdja Indrâ Dewâ.

36. *Hikâjat Pelandoeq Djenâka.* Sebuah ceritera bagaimana seekor pelanduk (kancil) yang dengan jalan memperlihatkan diri seolah-olah saleh dan terpelajar, mendapat pengaruh sedemikian rupa atas binatang lainnya dalam rimba sehingga mereka mengangkatnya menjadi rajanya. Ini agaknya sebuah satire terhadap pa-

ra ulama. *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* 1849 Jilid I, halaman 388 (Di bawah judul *Hikâjat Pelandoeq Djenaka* atau *Reindert de Vos der Maleiers,* pada tahun 1885 telah diolah untuk pers oleh H.C. Klinkert, Leiden, E.J. Brill).

37. *Hikâjat Lima Fasal.* Setiap di antara bab-bab ini memuat ceritera tersendiri, yaitu :

1° *Hikâjat Faqîr.* Pengalaman seorang miskin yang mula-mula disayangi di istana, tetapi kemudian kehilangan kesukaan raja dan kehilangan nyawanya.

2° *Hikâjat Orang Miskin yang bernâma Ishaq.* Pengalaman seorang miskin yang hampir kehilangan nyawanya karena setia kepada raja, tetapi kemudian tetap disayangi oleh raja.

3° *Hikâjat Râdja Djoemdjoemah dengan Anaq istri Baginda.*

4° *Hikâjat Anaq soedagar bersahabat dengan orang kâja dân miskin.* Satu ceritera yang di dalamnya seorang anak saudagar menguji teman-temannya dan menemukan bahwa yang miskinlah sahabatnya sejati.

5° *Hikâjat Anaq saudagar mendjâdi râdja.* Hal ini terjadi karena bantuan tiga jin yang menyamar sebagai pengemis; kepada merekalah diberikannya tiga putrinya sebagai istri. Saya duga bahwa hal terakhir ini sama dengan apa yang tersebut dalam *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* 869 Jilid I, halaman 118 dengan judul *Hikâjat Râdja Boedaq* atau *Hikajat Anaq saudagar mendjâdi Râdja* dengan keterangan bahasa Belanda *Geschiedenis van eene Koopmansdochter, die Vorstin werd in het rijk Alastan Boeri* (Hikajat putri saudagar yang menjadi ratu di kerajaan Alastan Boeri). Ini diterbitkan di Betawi pada penerbitan Lange & Co, 1866. Lihat *Tijdschrift voor Nêerlandsch Indië* 1849, Jilid I, halaman 390.

38. *Hikâjat si Miskin* juga di bawah judul *Hikâjat Mâra Krâma.* Isinya ialah ceritera Indra Angkasa yang semula dalam keadaan miskin, tetapi akhirnya menjadi raja di negeri Poespasari, dan mengenai perkawinan putranya, Mâra Krâma yang mempersunting putrinya, Tjahâja Hernâni. Ceritera itu diterbitkan secara litografi di Singapura, tahun 1857.

39. *Hikâjat Masjhoed Haq* (atau *Masjhoe Dahaq),* seorang putra saudagar yang karena kecerdasannya diangkat oleh raja sebagai

wali negeri atas sebuah propinsi. Rupanya judul yang sebenarnya ialah *Masjhoed Ad Dahaq* dan di bawah judul itulah naskah tersebut diolah oleh Tuan A.F.von de Wall di Betawi untuk dicetak di pers.

40. *Hikâjat Soeltan Nodar Sjâh.* Ceritera seorang fakir yang berkat kecerdasan dan keuntungannya menjadi raja.

41. *Hikâjat Poetrâ Djâja Pâti,* Poetra Djâja Pâti ini, putra Raja Kalawandoe, semasa anak-anak diculik oleh jin dan di gunung Malatiroe dididik oleh seorang keramat yang mengajar dia menggunakan banyak kekuatan gaib yang membuatnya mampu melawan berbagai pengeri (monster). Setelah mengalami banyak peristiwa ia pulang ke kerajaan ayahnya dan menjadi raja di sana., di bawah nama Mahâradja Bikrâma Indra. Lihat *Tijdschrift voor Neêrlands Indië.* Ibid. Ceritera ini mempunyai banyak persamaan dengan sebagian *Hikâjat Bikrâma Dâti Djajâ.* Lihat di bawah ini, no. 64.

42. *Hikâjat Oelar Ninggawang.* Sebuah ceritera bagaimana ular itu yang merupakan penjelmaan pengeran Nalendra, menikah dengan salah seorang putri raja di Kambajat, *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* Ibid.

43. *Hikâjat Dewa Mandoe.* Juga di bawah judul *Hikâjat Râdja Gangsa Indra Pikrâma. Radja* yang tersebut terakhir ini adalah ayah pahlawan dalam ceritera ini, *Dewa Mandoe* yang pengalaman diuraikan di sini. (*Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* Ibid. dan yang antara lain menemukan gajah putih, yang oleh ayahnya sudah lama dicoba tangkap, tetapi sia-sia. Sekarang ternyata binatang itu penjelmaan seorang putri.

44. *Hikâjat Perang Poeting,* juga di bawah judul *Hikâjat Boedaq Miskin Bergelar Radja Mambang Dewa Keinderaan.* Ceritera ini merangkum serta pengalaman Boedak Miskin, putra seorang putri bernama Langkam Djâja *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* Ibidem.

45. *Hikâjat Langlang Boewana.* Indra Bomâja yang kemudian bernama Maharadja di Lila Kambar, raja Poespa Koewatja dalam kerajaan Lila Kambar, setelah mengalami banyak petualangan, mempersunting Koesoema Dewi, putri raja di kahyangan, Poespa Indra. Langlang Boewana adalah kakak Poespa Indra dan bersama

banyak dewa dan jin memainkan peranan besar dalam riwayat ini *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* Jilid II, halaman 107.

46. *Hikâjat Mahâradja Moendang Giri dân Panggoeng Keraton* tempat diceriterakan bagaimana permaisuri raja diculik oleh Datoek Djongrang, raja di Kota Djotang dan oleh perdana menteri nya Panggoeng Keraton setelah banyak petualangan akhirnya dipulangkan kepada suaminya.

47. *Hikâjat Qoraisj.* Qoeraisj adalah putra Radja di Mertjoe Saqti yang setelah menaklukkan banyak negeri dan kawin dengan berbagai putri, akhirnya menjadi raja dalam kerajaan ayahnya, dengan nama Sultan Mahkóta Alam

48. *Hikâjat Mahârâdja Djâja Asmârà* yang tersebut ini adalah putra Kerdan, raja di Lingga Djâja yang akibat hasutan istrinya yang berkhianat, telah dibunuh oleh Djôhan Sjah, raja di Yoenan. Setelah peristiwa ini Djâja Asmara melarikan diri dan setelah berbagai pengalaman tiba di Persia, tempat ia mempersunting dua putri. Akhirnya ia pulang ke Lingga Djâja membunuh Djohan Sjah dan ibunya yang telah kawin dengan raja ini, serta naik takhta.

49. *Hikâjat Râdja Boedaq.* Ini adalah nama yang digunakan oleh takhta kerajaan Nastaboeri, sedangkan enam saudara prianya menjadi menteri-menterinya. Ia hanya ingin kawin dengan seorang raja yang mampu menerka beberapa teka-teki yang dicobakannya. Hal ini akhirnya dapat dilakukan oleh Radja Dewa Kâtja dengan bantuan seekor burung nuri (bayan) yang cerdik. Karya kecil ini telah dicetak di Betawi, pada penerbitan Lange & Co, 1866. Apakah ada hubungan sedikit antara ceritera ini dan sajak-sajak yang diterbitkan pada halaman 316 di bawah no. 40 dan 41, tak dapat kami putuskan.

50. *Hikâjat Nakhoda Moeda* juga di bawah judul *Hikâjat Mahârâdja Bikrâma:* Putra raja ini, Râdja Djohan Sjah, melakukan perjalanan di bawah nama Nakhoda Laila. Kakaknya Retna Koemâla yang menyamar sebagai pria mengunjungi saudaranya dengan memakai nama Nakhoda Moeda dan memulangkannya ke negerinya sendiri.

51. *Hikâjat Silindoeng Delima,* juga di bawah judul *Hikâjat Sri Boenian.* Ini saduran prosa dari *Sjair Silindoeng Delima.* Lihat di atas ini, Jilid II, Bab VI, no. 66.

52. *Hikâjat Bidasâri.* Inilah asli prosanya yang menjadi dasar pengolahan (saduran) *Sjair Bidasâri.* Lihat van Hoëvell dalam *Inleiding* (Pengantar) untuk terbitannya *Bidasâri,* dan sebelum ini pada Jilid II, Bab VI, no. 2.

53. *Hikâjat Dewa Râdja Agas Melila*

54. *Hikâjat Komala Baharijan* atau *Bahrin.* Terangkum di dalamnya perbuatan dan pengalaman ajaib oleh pahlawan tersebut putra Pikrâma Indra, raja Indrapoera Nagara dan bidadari Indra Pertiwi putri; Alam Sjah Boemi, yaitu raja kota jin Indra Pertawi. Ibunya, karena takut akan kemarahan ayahnya, yang tidak tahu menahu tentang perkawinan putrinya dengan seorang raja manusia membuangnya agar dipungut orang, segera setelah kelahirannya bersama dengan dua pengiringnya Djen Agoes dan Mangindra Roepa yang telah lahir secara ajaib, yang juga menemani dia pada sejumlah perjalanannya kelak. Mereka berdua segera mampu mengurus diri sendiri dan lekas ditemukan oleh Malik al adil, raja di kota Akbar, yang mengangkat Komala Bahrin sebagai putranya. Lebih lanjut dalam ceritera itu pahlawan tersebut diberi nama Poetra Gangga Sakti; maka karya ini terkadang juga menggunakan judul ini. Sebuah ikhtisar menyusul dalam *Leesboek (Buku Bacaan)* di belakang ini.

55. *Hikâjat Râdja Kambodja* (Werndly).

56. *Hikâjat Râdja Dâti Nila Kawâtja.* Ini adalah saduran bahasa Melayu dari naskah bahasa Jawa *Wiwaha.*)* Lihat jilid XX dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.*

57. *Hikâjat Mahàràdja Bôma.* Isi riwayat Boma putra Batara Wishnoe dengan Sang Samba, putra Batara Kresna, dicantumkan dalam karya Friedrich : *Verslag van het eiland Bali,* dalam Jilid XIX pada *Bataviaasch Genootschap* dan *Bijdragen van het Instituut,* rangkaian ketiga, Jilid I, halaman 432. Ceritera ini juga berjudul *Hikâjat Sang Samba.*

58. *Koeda Paroengoe.* Sebuah riwayat para raja di Jawa, tempat juga terdapat banyak kata Jawa. (Werndly).

59. *Hikâjat Ahmad Mohammad,* juga terkenal di bawah nama *Hikâjat Serenggâ Bâjoe.* Sebuah ceritera tentang dua saudara

---

*) Apakah semestinya bukan *Ardjoena Wiwaha?*

yang berada dalam rimba, sedangkan seorang di antaranya ditunjuk oleh seekor gajah untuk menjadi raja di Bagdad, sementara yang seorang lagi menjadi perdana menterinya di sana.

60. *Hikâjat Hang Toewah.* Sebuah roman yang sangat penting untuk pengetahuan adat kebiasaan dan tata cara Melayu; bagian-bagiannya yang terpenting diterbitkan dalam *Bloemlezing uit Maleische geschriften door G.K. Niemann,'s Gravenhage,* pada penerbit M. Nijhoff 1870 dan 1871. (Lihat Bab yang sama pada no. 68).

61. *Hikâjat Sjâh Fermân*

62. *Hikâjat Soeltân Ibrâhim Râdja negeri Îrâq.* Karya yang unggul dalam jenisnya ini isinya sebagai berikut. Setelah memerintah beberapa lama dengan sejahtera, Sri Sultan naik haji ke Mekah dan menyerahkan pemerintahannya kepada menterinya yang paling tepercaya. Setibanya di kerajaan Koefah, ia berkenalan dengan Sitti Sâleh putri Sjarif Hassan, dan mempersuntingnya, tetapi putri tersebut ditinggalkannya tak lama sesudah itu karena ia hendak meneruskan perjalanannya. Duapuluh tahun kemudian putranya yang lahir dari perkawinan itu yaitu Mohammed Tahir, pergi ke Mekah guna mengunjungi ayahnya yang dengan tak putus-putusnya beribadah di Masjidil Haram. Mereka berjumpa di situ dan Sultan Ibrâhim yang sudah bertekad melakukan zuhud (berpaling dari kehidupan dunia), memberikan sebentuk cincin meterai kepada putranya yang dapat menjadi dasar baginya untuk menyatakan haknya atas tahta kerajaan *Irâq,* lalu ia memerintahkan putranya agar menuju ke sana. Putranya pun menurut kepada perintah itu dan oleh menteri wakil raja pun ia diakui sebagai raja yang sah. Namun ia menolak memegang pemerintahan, sebaliknya ia menyerahkan seluruh pemerintahan beserta semua harta pusaka ayahanda kepada sang Menteri.

Meskipun tokoh utama dalam karya ini serta perjalanan naik haji ke Mekah itu berdasarkan sejarah, namun kisah tersebut telah kami golongkan di antara ceritera karangan karena susunannya yang romantis. Rupanya karya tersebut ditulis oleh seorang bernama Sjeikh Aboe Bakr dan terdapat berbagai redaksi untuk karangan tersebut. Salah satu di antaranya telah diterbitkan oleh P.P. Roorda van Eysinga, di Betawi, 1822 disertai terjemahan bahasa Belanda serta beberapa catatan. Terbitan kedua dengan sejumlah besar catatan serta sebuah teks yang agak murni telah

disumbangkan oleh Dr. D. Lenting, Breda, 1846. (pada tahun 1890 tampillah terbitan baru di Betawi hasil karya Tuan A. Regensburg, diikuti pada tahun 1891 oleh sebuah reproduksi berabjad Latin). Karya ini terdapat juga dalam bahasa Bugis.

63. *Hikâjat Ahmad dân Mohammed,* menceriterakan kedua putra seorang raja yang telah meninggalkan mereka sewaktu kecil dan menyerahkan kerajaannya kepada saudaranya.

64. *Hikâjat Bikrâma Dâtija Djâja.* Begitulah nama karya ini mengambil nama tokoh yang merupakan awal ceritera; tokoh utama yang sebenarnya adalah putranya, Sjahi Merdân (raja segala orang lelaki) yang kemudian dinamakan Indrâ Djâja. Berdasarkan nama itu buku tersebut juga berjudul *Hikâjat Sjâh Merdân* dan *Hikâjat Indrâ Djâja.* Beginilah uraian isinya : Sjâhi Merdân sewaktu berburu terlalu jauh meninggalkan para pengiringnya, lalu tersesat dan akhirnya tiba di tempat seorang putri, yang jatuh cinta kepadanya dan mengubah bentuknya menjadi seekor burung, untuk melindunginya terhadap satu raksasa yang menyekap mereka dalam istananya. Syahi Merdan terbang melarikan diri dan membiarkan dirinya ditangkap oleh seorang putri lain yang bernama Sitti Dewi. Setelah beberapa lama orang tua putri itu melihat bahwa ia mengandung dan karena mereka sangat marah, mereka suruh geledah istana putri tersebut. Ternyatalah bahwa yang dapat dipersalahkan tidak lain daripada burung tadi. Raja lalu hendak membunuh burung itu, tetapi pada saat itu datanglah guru pangeran itu (burung tersebut) dan menemukan siapakah sebetulnya dia. Sekarang kemarahan Raja berubah menjadi kegembiraan. Putrinya diberikan untuk dipersunting oleh Sang Pangeran dan sebentar lagi upacaranya dilangsungkan. Setelah beberapa lama hidup bersuami isteri, Sjâhi Merdân mengadakan perjalanan dengan menggunakan nama Indrâ Djâja. Sekarang ia sering menemukan berbagai hal. a.l. ia tiba pada sebuah bukit yang ada mesjidnya; ia masuk ke dalamnya, tetapi ditemukannya kosong. Tetapi sebentar kemudian turunlah sepasukan besar Malaikat dan setelah melakukan shalat di situ, mereka bercakap-cakap dengan *Sjâhi Merdân* tentang agama yang benar; sesudah itu mereka menghilang lagi. Tetapi malam harinya satu malaikat kembali yang atas perintah Allah memperbantukan empat jin kepadanya untuk membantunya dalam segala keadaan. Sekarang Indrâ Djâja melanjutkan perjalanannya dan tiba pada sebuah kota dengan puri yang

megah tetapi tanpa penghuni. Akhirnya ia menemukan dengan bantuan jin-jin tadi, Raja, Ratu serta putri mereka yang semuanya disembunyikan di bawah sebuah lorong besar, karena takut akan dua *Garoeda. Garoeda* itu setiap kali datang merusak kota tersebut secara mengerikan. Sebagai ganti penebusannya sang Raja menawarkan kerajaannya serta putrinya kepada Indrâ Djâja tetapi hanya putri itulah yang diterima baik olehnya. Kemudian Indrâ Djâja membunuh kedua Garoeda tadi dan melakukan banyak perbuatan lain yang mengagumkan. Setelah beberapa lama menjadi suami putri Raja, ia meneruskan pelawatannya dan sesudah mengalami berbagai petualangan ia tiba dalam sebuah kota yang rajanya mempunyai seorang putri yang cantik sekali tetapi bisu, Indrâ Djâja, memulihkan kemampuan berbicara kepadanya dan sebagai hadiah ia boleh memperisterikan gadis itu. Lalu ia pulang bersama istri terakhir serta kedua istri lainnya, menuju kerajaan ayahnya dan menggantikan pemerintahannya.

Secara garis besar ceritera ini menunjukkan persamaan besar dengan ceritera Jawa *Angling Darmâ* (lihat *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap,* Jilid XXV) yang rupanya ditirunya jauh kemudian. *Hikâjat Indra Djâja* adalah roman tetapi sekaligus memuat banyak peraturan tentang Islam serta bagaimana harus menjadi Raja yang baik. Setelah setiap perkawinannya, *Indrâ Djâja* mengajar istrinya tentang agama. Percakapannya dengan para malaikat, jin dan para cendekiawan pun mengenai hal itu. Corak Islam yang tidak terdapat pada *Angling Darmâ* telah dimasukkan ke dalamnya oleh penyadur bahasa Melayu.

Bagian yang romantis dalam riwayat ini kebanyakan dicetak dalam *Leesboek* di belakang ini. Ada juga sadurannya dalam bahasa Makasar. Tentang itu lihatlah *Mededeelingen van wege het Nederlandsch zendeling-genootschap,* Jilid I, Rotterdam, 1857.

65. *Hikâjat Indrâ Djâja Pahlâwân.* Karya ini terutama menguraikan tindakan kepahlawanannya dan kemenangannya.

66. *Hikâjat Grolâm* (Ghulam, pen.) yaitu 'riwayat seorang muda', beredar juga dengan judul *Hikâjat Râdja Adjmi Azbakh* dan *Hikâjat Râdja Zâdah Bokhtia* (ini adalah dua perubahan judul bahasa Persi *Azad Bakht).* Ini sebuah ceritera Persia Asli yang diterjemahkan ke bahasa Arab dan kemudian oleh seorang bernama Hâdji Abdoe'wahâb Sijantan dibahasa Melayukan. Isinya sebagai berikut : Zâdah Bokhtia Raja sebuah kota di Persia, pada suatu hari

sedang berhibur di luar kota dan berjumpa dengan putri perdana menterinya. Ia jatuh cinta kepada gadis itu, membawanya ke istana dan kawin dengan dia tidak setahu ayahnya. Setelah terdengar olehnya, ayahnya gusar sekali, mengadakan pemberontakan dan memaksa Raja dan permaisurinya mengungsi. Ratunya, dalam perjalanan dalam hutan melahirkan seorang putra, tetapi tidak dapat membawanya. Lalu bayi itu ditinggalkannya untuk dipungut di kaki sebuah gunung dan di sana segera ditemukan oleh seorang kepala penyamun dan dipungutnya sebagai anak Raja tadi dengan bantuan seorang raja di negeri tetangga, dipulihkan kekuasaannya dalam kerajaannya sendiri. Setelah beberapa tahun berlalu, satu kafilah saudagar dari ibu kota, di tengah jalan diserang oleh segerombolan penyamun, tetapi perusuh ini dipukul mundur, dan putra kepala penyamun ditawan oleh para saudagar. Pemuda itu yang bernama Grolam karena bagus rupanya, diterima sebagai abdi Raja dan karena kelakuannya yang baik sekali terus naik pangkat hingga mencapai kedudukan tertinggi di istana. Tetapi para pegawai lainnya di istana iri hati karena pemuda itu sangat disukai oleh raja dan berusaha menjatuhkannya. Mereka membiuskan dia dan dalam keadaan tak sedar itu ia dibawa mereka ke dalam kamar tidur sang Ratu. Sang Raja ketika masuk ke sana untuk beristirahat, mendapatinya dan menjadi gusar sekali. Grolam membela diri dengan mengatakan ia tak bersalah, tetapi para pegawai istana mendesak agar pemuda itu dihukum. Pembelaan maupun desakannya itu dikemukakan oleh kedua pihak masing-masing dalam bentuk ceritera karangan yang mereka bawakan ganti-berganti. Akhirnya Grolam dihukum mati, tetapi pada saat akan dilaksanakannya hukuman itu, tampillah kepala penyamun dalam kota dan mengenali terhukum itu sebagai anak angkatnya. Ia menengahi perkaranya di muka Raja. Hukuman ditunda, penyamun itu membela anak angkatnya sebagai yang tidak bersalah, berdasarkan kelakuan tauladannya mulai masa kecilnya. Dalam percakapan itu ia menceriterakan juga bagaimana ia menemukan Grolam itu. Karena keterangan itu Raja tahu bahwa Grolam adalah putranya yang pernah ditinggalkannya untuk dipungut orang. Lagi pula hal ini di-perkuat oleh suatu ciri (tanda) di badan pemuda tadi yang diingat oleh Raja. Maka Raja menyerahkan pemerintahannya dan diganti oleh putranya. Satu bagian yang penting dalam riwayat ini telah dicetak dalam *Leesboek* yang terdapat dalam cetakan pertama karya kami *Handleiding tot de kennis der Maleische*

taal-en letterkunde, Broese en Compagnie, 1845. Sebuah ikhtisar lain dapat ditemukan dalam *Bloemlezing* di belakang terbitan ketiga karya kami, *Handleiding tot de kennis der Maleische taal-en letterkunde,* Breda, 1864, halaman 131 sampai 154. Secara keseluruhan ceritera ini pada tahun 1860 telah diterbitkan di bawah judul *Hikâjat Grolâm* di Betawi pada penerbit Lange, tetapi rupanya berdasarkan sebuah naskah yang penuh kesalahan, terdapat juga saduran dalam bahasa Bugis.

67. *Hikâjat Bakhtijâr.* Pangeran tersebut telah lahir dalam hutan, ketika orang tuanya melarikan diri dari seorang saudara ayahnya yang telah menggulingkan dia dari takhtanya. Bayi itu ditinggalkan di sana, tetapi ditemukan oleh seorang saudagar yang bernama Idris dan dididik olehnya. Kelak pemuda itu dengan tidak dikenal, menghadap ke istana ayahnya yang sementara itu telah menjadi raja dalam salah satu negeri lain. Ia dihukum mati karena dituduh hendak membunuh Raja. Sebelum hukuman itu dilaksanakan datanglah saudagar Idris yang karena perantaraannya menyebabkan Bakhtijar dikenal kembali. Bakhtijar sekarang menggantikan pemerintahan ayahnya. Ceritera ini telah diterbitkan oleh A.F. von de Wall sebagai Bagian Pertama dalam *Maleisch Leesboek voor Inlanders* di Betawi pada penerbit G. Kolff & Co, 1880.

68. *Hikâjat Soesoehoenan Koening negeri Gagelang.* Ini berisi riwayat Bikarma Dinda Djaja (Bikrama Datija Djaja?) yaitu putra raja tersebut yang memerintah di Daha.

69. *Hikâjat Maha Râdja Poespa Wiradja.* Raja ini, ketika melarikan diri dari abangnya yang ingin membunuhnya agar dapat mempersunting permaisurinya. Ia sendiri, setelah lama mengembara, tiba dalam satu kota tempat rajanya baru saja wafat dan secara kebetulan menjadi penggantinya. Di sini kedua putranya, yang tidak dikenal orang, masuk ke dalam pasukan pengawalnya. Permaisuri yang dirampas juga didatangkan oleh seorang saudagar, dikenali oleh kedua putranya dan dikembalikan kepada suaminya. Raja pun sekarang menyerahkan pemerintahan kepada putrinya yang sulung. Dan karena abang raja sementara itu sudah meninggal, putra yang bungsu menjadi raja di kerajaan asli ayahnya.

Bagian terpenting dalam riwayat ini telah diterbitkan oleh Dr. A. Meursinge dalam bagian pertama *Maleisch Leeesboek voor eerstbeginnenden en meergevorderden* Leiden, 1842 .

Seluruh ceriteranya diterbitkan dengan dibubuhi catatan, telah diterbitkan oleh J.C. Fraissinet dengan judul yang salah *Geschiedenis van vorst Bispoe Radja* (Hikâjat Râdja Bispoe Râdja) di Leiden, pada penerbit H.W. Hazenberg & Cie, 1849.

70. *Hikâjat Tjandrâ Ihsân* (menurut tulisan Arabnya *Ahsan* pen.). yang setelah kerajaan ayahnya ditaklukkan oleh musuh, melarikan diri ke dalam hutan dan kelak, dengan bantuan mertuanya, raja Indra Djalela mendudukkan orang tuanya kembali pada takhtanya. Sesudah itu ia mengambil putri perdana menteri dari raja yang tersebut terakhir sebagai istri keduanya.

71. *Hikâyat Oendakan Penoeroet.* Ini adalah saduran prosa bagi sajak *Ken Tamboehan* lihat Jilid II, Bab VI, d, no. 1.

72. *Hikâjat Râdja Dinta Djâja dari Negeri Sintapoeri* yang memuat ceritera tentang bagaimana seorang saudagar, Mohammed Hanafijah menggantikan Raja tersebut sesudah wafatnya, lalu menikah dengan jandanya Râdja Dewi dan akhirnya naik haji ke Mekah.

73. *Hikâjat Poetri Djawhar Manikam;* juga disebut *Hikâjat Sjah Dohân dân Poetri Djawhar* dan juga *Hikâjat Radja Haroen Ar Rasjid.* Tokoh utamanya digambarkan sebagai seorang putri Haroen Ar Rasjid. Sementara ayahnya dengan permaisuri dan putranya naik haji ke Mekah. Kadi (hakim) yang sementara itu memerintah Bagdad, mencoba menggoda putri raja. Setelah ditolak, Kadi memfitnah dia di muka ayahnya. Raja lalu memerintahkan putranya membunuh putrinya, tetapi putranya tidak menjalankannya. Sebelum ayahnya kembali, sang putri dijumpai oleh raja di Damsyik (Damaskus) pada suatu perburuan dan dipersuntingnya. Setelah beberapa lama ia pergi mengunjungi orang tuanya bersama tiga anaknya, diiringi seorang Mantri, (menteri pen.) tetapi Djawhar Manikam melarikan diri, setelah tiga anaknya dibunuh oleh menteri tadi. Ia ditemukan oleh seorang yang lewat yang membawanya ke Mier (Kairo). Mantri itu kembali ke Damsyik dan menceriterakan kepada Raja bahwa permasurinya telah membunuh anak-anaknya, lalu melarikan diri. Raja terus pergi sendiri dan mengutus beberapa orang lain untuk mencari sang Ratu. Salah seorang utusan mendapati dia di Mier. Tetapi malam itu juga Djawhar Manikam diculik lagi oleh seorang penyamun *Etiopia* (Habsyi) yang membawanya ke rumahnya. Tetapi sang

Ratu menghindar lagi dengan berpakaian pria dan tiba di *Roem.* Di sana rajanya baru wafat, dan putranya masih anak-anak. Djawhar Manikam dipilih menjadi raja (bukan ratu, pen), dan tersohor karena menggunakan keadilannya. Mentri dari Damsyik yang telah membunuh anak ratu itu dan mencuri harta bendanya membawa barang itu ke Bagdad untuk memperjual belikannya. Tetapi barang-barang itu dikenali oleh Haroen Ar Rasjid dan disitanya. Mantri menentang hal itu dan akhirnya mereka bersepakat untuk bersama-sama pergi ke Roem guna minta perkara itu diputuskan oleh Raja di kota itu. Di sana berturut-turut datang juga orang dari Mier, penyamun serta raja di Damsyik yang semuanya mencuri putri Djawhar Manikam. Putri tersebut tentu saja dikenal kembali. Yang bersalah dihukum. Djawhar Manikam turun takhta Roem dan menyerahkannya kepada putra mendiang raja lalu pulang dengan suaminya ke Damsyik.

Tentang ceritera ini terdapat berbagai redaksi yang sangat berbeda. Salah satu di antaranya telah kami terbitkan di Breda pada penerbit Broese & Cie, 1845. Terdapat juga saduran bahasa Jawa; lihat Raffles. *History of Java,* vol. I, halaman 441.

74. *Hikâjat Soeltân Mahmoed di negeri Badar.* Ceritera ini pada pokoknya memuat riwayat yang seluruhnya sama dengan yang tersebut sebelumnya, hanya terjadi pengubahan nama para tokoh dan tempat-tempat. Tokoh utama di sini ialah putri Badarijah, putri Sultan tersebut tadi sedangkan penyelesaiannya terjadi di kota Zamin Toeran . Pada beberapa tempat lain dalam naskah saya kota itu disebut Jaman Toeran.

75. *Hikâjat Râdja Nadir Sjâh.* Raja ini yang memerintah sebuah kerajaan di Barat (di atas angin), bernama Dali diberitahu oleh seorang saudagar tentang kebesaran dan kekayaan raja di Kelinga atau Kling. Karena terangsang oleh rasa iri, ia memutuskan akan menaklukkan kerajaan itu. Timbullah kemudian perang yang lama, berakhir dengan penaklukan negeri Kelinga. Ceritera ini agaknya berdasar riwayat raja Persia Nadir Sjah (1687 – 1747) dan penyerangannya di Indira pada tahun 1739 yang menyebabkan Delhi direbut olehnya, sedangkan dilangsungkan pembunuhan besar-besaran di antara penduduknya. Pengarang menempatkan Dali (Delhi) di luar India. Kota ini dijadikannya ibu kota Nadir Sjah, rupanya karena raja tersebut dikacaukannya dengan Nadir Sjah, yang pada abad ke-13 memerintah di Delhi sebelum terdapat ke-

rajaan Kelinga (Bidanegara) (Lihat *Leesboek,* halaman 95 dan selanjutnya).

76. *Hikâjat Isma Jatim,* yaitu sjarat segala radja-radja dan mantri dan hoeloebalang dan sakaliannja. Menurut judul ini seharusnya diduga di sini akan ditemukan peraturan untuk para raja dan sebagainya. Tetapi bukan begitu halnya Werndly agak dekat dengan kebenaran ketika ia mengatakan: "Tujuan kitab ini ialah untuk melukiskan seorang abdi negara (mantri) yang baik, serta memeriksa sifat-sifat seorang raja yang tersohor." Meskipun begitu orang tak boleh tidak kecewa waktu membacanya. Benar juga di sana sini nampak sifat mantri yang baik pada diri Isma Jatim. Sebaliknya, rajanya sama sekali seseorang yang tak berarti, sementara seluruh ceritera merupakan rangkaian peristiwa yang ajaib dan kebanyakan sangat kekanak-kanakan. Sebab itu kami tidak ragu-ragu, meskipun judulnya demikian, menggolongkan karya tersebut di antara roman-roman.

Pengarangnya menamakan diri Ismail, tetapi selebihnya tidak membuka apa-apa tentang dirinya kecuali bahwa ia seorang fakir yang miskin. Untuk diuraikan isinya secara singkat karya ini kurang sesuai. Untuk keperluan itu lebih baik lihatlah pembahasan P.P. Roorda van Eysinga dalam jilid ke X. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* tempat bagian-bagiannya yang terbaik juga dicantumkan dalam bahasa Melayu dan Belanda. Karya ini dalam keseluruhannya diterbitkan oleh pengarang yang sama di Betawi, 1821. Beberapa cukilan terdapat juga dalam bagian ketiga *Maleische Leesboek* karya Meursinge. Beredar juga dalam bahasa Bugis.

77. *Hikâjat Bima Sjahdân.* Ceritera ini dikabarkan telah disusun oleh seorang bernama Sjeikh Ibn Aboe Omar tetapi selebihnya hanya kami ketahui karena uraian isinya. Yang ditemukan dalam *Bijdragen van het Instituut* rangkaian ketiga Jilid I. Menurut berita, naskahnya telah diterbitkan oleh P.P. Roorda van Eysinga di Rotterdam pada penerbit Wijt en Zoon dengan abjad Latin. Tetapi percetakan yang telah dimulai pada tahun 1856 tidak dilanjutkan karena penyadurnya sementara itu telah meninggal.

78. *Hikâjat Perempoean Bernâma Dermah Tasijah dengan Hikâjat Hikâjat Aboe Nowâs.* Dua ceritera yang meskipun satu de-

ngan lainnya tidak bersangkutan, telah diterbitkan bersama secara litografi di Singapura pada tahun 1856. Yang pertama memuat riwayat Dermah Tasijah yang digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga tauladan. Sedang yang kedua berisi beberapa pemandangan dalam kehidupan penyair Arab Aboe Nowas (pada tahun 1891 diterbitkan di Jakarta dengan abjad Latin di bawah judul *Tjeritera Aboe Nowâs dengan râdja Haroen ar Rasjîd*. Bandingkan van den Berg, halaman 20).

79. *Hikâjat Sjeikh Zainâ dân Rabiat al--Adawijat.* Orang tersebut terakhir ini, bekas murid tokoh tersebut pertama, setelah banyak mengalami pertentangan, menikah dengan Sjeikh itu di Baghdad, dan setelah orang itu meninggal, dipersunting oleh raja di negeri itu. Ceritera ini juga beredar dalam bahasa Makasar.

80. *Hikâjat Mèsa Lâra Koesoema,* putra seorang raja di Jawa Barat, yang membela ibunya yang telah kena fitnah, dan karena itu tak disukai lagi oleh raja.

81. *Hikâjat Mèsa Indra Dewa Koesoema,* seorang pahlawan yang menentang nafsu menaklukkan yang ada pada putra Radja Koeripan yang ingin menjadi raja seluruh dunia.

82. *Hikâjat Râdja Bâbi.* Ini riwayat seorang pangeran yang lahir sebagai babi, tetapi kemudian mendapat bentuk manusia dan bernama Indra Barna Kala.

83. *Hikâjat Ahmad Bisnoe* (?). Seorang pangeran yang mengalami peristiwa-peristiwa ajaib, antara lain menemukan seorang putri dalam perut ular yang telah menelan sang pangeran ketika ia dilemparkan dalam suatu danau.

84. *Hikâjat Sjamsoe'lbarri,* putra raja di Poerwa Tjakra Negara di Hindostan yang sesudah mengalami banyak peristiwa semasa mudanya akibat pengaruh roh jahat, kemudian menggantikan ayahnya dalam pemerintahan.

85. *Hikâjat Râtoe Anom Matâram,* sebuah ceritera yang dipungut dari bahasa Jawa mengenai putri di Singasari yang meninggal dan hidup kembali, kemudian dengan menyamar sebagai seorang pria, menjadi raja di Matâram. Tetapi selain itu karya tersebut juga memuat ceritera-ceritera mitologi lain.

86. *Hikâjat 'Abdoe'rrahmân dan Abdoe'rrahîm.* Ini mengenai dua saudara dari Constantinopel (Istambul) yang sedemikian se-

rupanya seorang dengan yang lain, sehingga dua-duanya tidak dapat dibedakan. Salah seorang di antara mereka menjadi raja di kota Masjkat. Lihat *Leesboek* di belakang ini.

87. *Hikâjat Bibi Çabarijah.* Ini berisi ceritera seorang janda saudagar kaya di Yaman yang tidak mau kawin lagi biar dengan raja di negeri itu sekalipun. Kitab ini diterbitkan di bawah pengawasan Dr. H.N. van der Tuuk, pada penerbit R.C. Meyer di Amsterdam, pada tahun 1866. (Sebuah terbitan berabjad Latin terbit di Delft pada tahun 1891 hasil karya J.P.G. Kruijt).

88. *Hikâjat Sitti Sarah,* yang hanya kami kenal judulnya dari *Notulen van het Bataviaasch Genootschap Jilid XIII,* (Berita Acara Bataviaasch Genootschap dan selanjutnya).

89. *Hikâjat si Boeroeng Pingi,* sebuah gambaran tentang bidadari surgawi dalam bentuk seekor burung; penuh dengan ungkapan mistik yang dicantumkan sekelumit dalam *Bijdragen van het Instituut,* Rangkaian ketiga, Jilid V, halaman 156 (Agaknya sebuah saduran prosa terhadap no. 16, Jilid II, Bab VI).

90. *Chabar Si Mua'llim Budiman.* Sebuah ceritera, tertulis dalam logat Minangkabau tentang seorang pangeran yang cerdas sekali di *Bajang* yang dalam perjalanan ke sungai Loeboe Batoe Gedang (bukan Gadang? pen). tersesat, dan baru kembali setelah berbagai peristiwa dialaminya.

91. *Hikâjat Si Toenggal dari Priaman* (Pariaman). Berlogat Minangkabau.

92. *Tjeritera Paq Belalang,* serta tipu daya yang digunakannya agar disukai oleh Raja. Ditulis oleh Hadji Ibrahim dari Riau pada tahun 1287 H. (1870 M).

93. *Tjeritera Ketjelâan Lebai Malang* 'Ceritera Kecelakaan Lebai Malang' oleh pengarang yang sama.

94. *Tjeritera Masjhoeda'l hakkoe* (sebenarnya harus ditransliterasi Masjhoeda'lhaqqi, pen.) Diterbitkan dengan aksara Latin dan Arab oleh A.F. von de Wall. Betawi, G. Kolff & Co, 1880.

95. *Hikâjat Tadjoe'l Moeloek dan Poetri Bakawâli.* Di bawah judul ini telah diserahkan oleh Tuan D. Gerth van Wijk terjemahan bahasa Belanda bagi sebuah ceritera yang disusun dalam bahasa Melayu yang agak murni, dicetak secara litografi di Singapura pa-

da tahun 1880. Ceritera ini merangkum peristiwa-peristiwa pengelaman pangeran Tadjoe'l Moeloek dan putri Widjaja Mala atau Gal Bakawali. Lihat *Bijdragen.* 1883, halaman 176.

96. *Hikâjat Soetan Menangkérang,* sebuah legenda tersusun dalam bahasa Melayu, yang teks abjad Latinnya dicantumkan oleh J.L. van der Toorn, lihat *Bijdragen van het Instituut,* 1885.

97. *Mandjau – Ari,* sebuah dongeng Minangkabau, teks Melayu Arab dan terjemahan oleh J.L. v.d. Toorn, *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap,* Jilid XIV.

98. *Valentijn* (Jilid III, halaman 26) masih menyebut sebuah karya lagi yang berjudul : *Voorbeeld van de vertroosting der harten* yang merangkum berbagai riwayat suku Melayu. Judul Melayunya tidak dicantumkannya. (Tetapi dalam bahasa Indonesia terjemahannya dapat berbunyi 'Tauladan penghibur hati', pen.).

d. Karya sejarah dan pemerian perjalanan

Sebelum kami beralih kepada pendaftaran karya-karya yang kami ketahui, perlulah sepatah kata kami sampaikan tentang arti penting yang kami berikan kepada naskah-naskah sejarah orang Melayu.

Kisah sejarah Melayu bukanlah penggambaran peristiwa-peristiwa secara teratur, yang disusun menurut jadwal dan sistem tertentu dengan menunjukkan sebab, akibat dan saling hubungan. Sebaliknya merupakan kumpulan tradisi Melayu, Hindu atau Islam [tidak relevan] peristiwa kecil maupun fakta sejarah penting yang dirangkaikan satu dengan lain dengan sedikit pertimbangan. [Tidak relevan] Orang Melayu jarang memberikan tarikh (tahun kejadian). Sekalipun ada mereka cantumkan, tidak seberapa dapat diandalkan. Meskipun begitu kisah-kisah sejarah ini kami beri nilai sejarah. Sebab untuk orang yang mengenal cara penggambaran orang Melayu, tidaklah sulit sekali membedakan nama yang benar dari yang dikarang saja, meskipun hanya secara garis besar. Dengan demikian ia menemukan banyak berita sejarah dalam karya itu yang sia-sia dicari di tempat lain. Dengan sendirinya yang kami maksud di sini terutama naskah-naskah tempat sejarah daerah dan para raja di India dibentangkan dan bukan pemerian-pemerian yang memuat pemerian tentang tokoh atau peristiwa yang pengetahuannya pertama kali dibawa oleh orang Arab

ke kepulauan Nusantara. Sebab yang tersebut terakhir ini hanya membawa hal-hal yang cukup terkenal melalui tempat lain dan lebih murni. Tradisi-tradisi Islam dihias dan dikisahkan secara Melayu, jadi tidak terlalu besar artinya untuk menelaah sejarah. Sebab itu semua ceritera dan apa yang disebut riwayat hidup semacam itu telah kami golongkan di antara *Legenda dan Ceritera Karangan Islam;* meskipun terdapat juga di antaranya yang tokoh utamanya atau salah satu faktanya benar berdasarkan sejarah.

Dengan pengertian itulah kami sajikan naskah-naskah yang berikut di antara tulisan sejarah :

1. *Asal segâla djin dan dewa.* Sebuah ceritera tentang para pahlawan dongeng purba Jawa sampai didirikannya kerajaan-kerajaan yang pertama di Jawa.

2. *Salâlatus Salâtin,* juga disebut *silsilah radja-radja* atau *Sedjarah Melajoe* yang semuanya berarti 'silsilah para raja (Melayu).' Adapun *Salâlatus Salâtin* ditulis pada tahun 1021 H. (1612 M). oleh seorang bernama Toen Mahmoed Sri Lanang. Dulaurier (2) mengatakan bahwa naskah tersebut disusun atas titah Sultan Abdoellah, raja di Malaka yang memerintah dari tahun 1610 sampai tahun 1621. Ceritera ini merangkum seluruh sejarah orang Melayu dari awal zaman sampai sesudah penaklukan Malaka oleh orang Portugis. Dimulai dengan air bah (banjir) besar dan pendaratan beberapa orang dari perahu Nabi Nuh pada suatu tempat antara sungai-sungai Jambi dan Palembang dan dari orang-orang itulah katanya timbul semua orang Melayu. Para raja Melayu digambarkan sebagai keturunan Iskandar Dzu'lkarnain yang dalam perjalanannya di India mempersunting seorang putri India. Tetapi waktu ia pulang dari India, putri itu tidak dibawanya, malah ditinggalkannya dalam keadaan hamil. Putri itu melahirkan seorang putra dan salah seorang keturunannya mendirikan kerajaan Minangkabau. Selanjutnya penyebaran orang Melayu dari sana ke seluruh Nusantara, perangnya melawan berbagai bangsa serta kalah menangnya dan akhirnya penaklukan suku Melayu oleh orang Eropa, semua diperiksa dengan panjang lebar. Terdapat berbagai redaksi bagi karya ini, atau lebih tepat : berbagai karangan yang sama judulnya, tetapi tidak meliputi jangka waktu yang sama.

Uraian isi yang lebih panjang lebar tentang karya ini terdapat dalam *Tijdshrift voor Neërlandsch Indië,* 1844, Jilid III, halaman 256–264. Uraian ini seluruhnya dicetak di Singapura sekitar ta-

hun 1830 2). Tetapi kami belum pernah melihat terbitan itu. Permulaannya telah diterbitkan pula dalam *Fiscicules* (penggalan) pertama dan kedua pada *Collection des principales Chroniques Malayes, publiée par E. Dulaurier,* Paris 1849 – 1856 (Kumpulan Kronik-kronik Melayu terpenting, dan selanjutnya). Dari *Collection* ini, sebaliknya, sejak itu tidak terbit apa-apa lagi, dan penerbitan karya ini dengan demikian masih terbengkalai hingga kini. Ada juga terjemahannya sebagian dalam bahasa Inggris, di bawah judul *Malay Annals translated by Dr. Leyden* , London, 1821. (Pada tahun 1884 telah dicetak pula *sjadjarah Melajoe* ini pada penerbit E. Brill di Leiden setelah disadur berdasarkan terbitan Abdoellah Ben Abdoel Kader yang akan disebut nanti di bawah no. 28).

3. *Sjadjarah Soeltan di Teloq Katapang,* juga di bawah judul *Hikâjat Djohor,* merangkum sejarah para raja di Riau, Linga, Djohor, Perak, Pahang dan Silangor mulai tahun 1982 H. (1667 M). sampai pada suatu perang antara Perak dan Silangor yang tidak dicantumkan tahunnya.

4. *Tjeritera Toeankoe Pagar Roejoeng,* ditulis oleh seorang Rangkaja (Orang kaja) Moeda di Bukit Tinggi (sebuah naskah lengkap untuk karya ini, tetapi tanpa judul, telah dikirimkan oleh Tuan J.F.R.S. van den Bossche untuk diperiksa oleh pengurus *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan pada tanggal 29 Januari 1867 telah diterima kembali dari sana. Sebuah naskah di bawah judul itu juga dalam bahasa Melayu Minangkabau yang telah diselesaikan salinannya dalam aksara Latin di Padang pada tanggal 5 September 1863, sekarang dimiliki Prof. Gonggrijp. Maslaj berjirif Arab diselesaikan di Agam tanggal 3 September 1862).

5. *Soerat Tambo Râdja,* juga di bawah judul *Kitâb Hoekoem,* satu sejarah para raja di Minangkabau tertulis dalam logat di tempat itu didahului oleh pengantar yang bertujuan pendidikan budi pekerti yang kabarnya diucapkan oleh raja yang tua, Datoe Katoemanggoengan. Tahun yang tercantum di dalamnya 1274 H. Sebuah karya lain yang lebih kurang sama isinya dan ditulis pada

---

2) Lihat antara lain Dulaurier *Lettre adréssee au Redacteur du Journal Asiatique* pada no. 8, tahun 1846.

tahun yang sama berjudul *Kitab Tambo Alam* (Bandingkan *Indisch Archief*, Jilid III).

6. *Tjeritera Menangkerbau,* juga di bawah judul *Chabar Toeankoe nan Moeda,* merangkum sejarah *Perijat Kota, ratoe di Pagar Roejoeng,* tertulis dalam logat Minangkabau serta putranya, Dang Toewankoe.

7. *Râdja Periângan kâwin kenegerî Atjih* (Aceh, pen.). Satu kisah perkawinan raja di Pagar Roejoeng dengan seorang putri Aceh, dan tentang pengeluaran orang Aceh dari Padang oleh Kompeni (V.O.C.) serta pemukiman VOC di Sumatra Barat.

8. *Silsilah Rosoel Allah–Mohammad sala Allah alaihi wasalama jang djatoeh Soenan Ratoe di Giri Kadaton.* Tentang ini harap bandingkan terbitan P.P. Roorda van Eysinga, *Land en Volkenkunde,* Buku III, Jilid I, halaman 462. Di samping silsilah tersebut karya ini memuat juga berbagai tradisi Jawa. Lihat *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* 1849 Jilid I, halaman 40.

9. *Silsilah râdja râdja di tanah Djawa.* Tentang karya ini Dulaurier, *Mémoires,* halaman 48 dan 101, mengatakan, "Tetapi di antara semua naskah sejarah dalam kumpulan ini (kumpulan *Raffles),* maka yang paling besar dan paling berharga ialah *silsilah radja-radja di Djawa* dalam dua kitab in – folio raksasa, yang merangkum dalam jangka 17 sampai 18 abad, seluruh tubuh (perbendaharaan, pen.) sejarah Jawa, pada awal abad-abad pertama kurun zaman kita sampai pemerintahan Soeltan Mangkoe Boewono (Hamengku Buwono, pen.) yang keempat yang masih menduduki tahta pada tahun 1834. Karya ini merangkum keterangan-keterangan paling berharga untuk sejarah serta geografi (ilmu bumi) bukan saja mengenai pulau Jawa, melainkan juga tentang semua negara tetangga tempat penduduk pulau ini mengadakan hubungan." Tetapi permulaannya ialah Nabi Adam a.s. yang salah seorang warga keturunannya yang kelima menjadi raja di Jawa.

10. *Sjadjarah Kedjadian Negeri Bandong* didahului silsilah para bupati kota tersebut yang mulai dengan Nabi Adam. Agaknya saduran dari bahasa Jawa.

11. *Hikâjat mentjeriterakan râdja Malaka handaq meradjakan anaqda Radin Bahar di Boekit Segantoeng (Siguntang? pen.)* Tetapi judul ini agaknya hanya kepala bagian pertama Bab per-

tama dalam karya ini. Setidak-tidaknya, sesudah riwayat itu dimuatnya juga berita tentang terjadinya hubungan antara Malaka dan *Sejlan* (Sri Langka). tentang perebutan kota Malaka oleh orang Portugis; pengungsian dan penyebaranorang Melayu sesudah itu; dan tentang penaklukan Malaka oleh orang Belanda dan orang Melayu *Djohor* kemudian.

Suatu uraian isi yang lebih panjang lebar dapat ditemukan dalam *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* 1849 Jilid I halaman 386--388.

12. *Hikâjat negeri Riau.* Suatu karya yang tidak kurang penting; a.l. pemukiman orang Bugis di Riau, hubungan antara orang Bugis dan orang Melayu di sana, serta perang orang Belanda melawan raja-raja Riau dan Silangor pada tahun 1783 dan 1784, digambarkan dengan panjang lebar. Sebuah ikhtisar riwayat ini diterbitan oleh Dr. A. Meursinge dalam bagian ke-3 *Maleisch Leesboek vooreerstbeginnenden en meergevordenden.* (Buku bacaan Melayu untuk mereka yang baru mulai dan yang sudah maju).

13. *Sjadjarah Râdja-râdja Riau.* sampai tahun 1166 H.

14. *Silsilah Radja – Boegis.* Asal dan pemukiman para raja Bugis di Riau, mulai pemerintahan Radja Ketjil (1134 H.).

15. *Atoeran setia Boegis dengan Melajoe.* Isinya ialah sejarah Riau dari lebih kurang tahun 1718 sampai 1754.

16. *Hikâjat Atjeh,* juga di bawah judul *Silsilah segala râdja-râdja jang kerâdjaan dâlam negeri Atjeh.* Riwayat ini diterbitkan oleh Dulaurier dalam *Journal Asiatique,* bulan Juli 1839, halaman 47 – 81. Ini merupakan kronik yang kecil sekali, isinya pun tidak lebih dari nama-nama dan jumlah tahun pemerintahan para raja. Sebuah ikhtisar penting dari ceritera sejarah lain yang jauh lebih panjang lebar tentang kerajaan Aceh terdapat sebagai terjemahan Inggris dalam karya Marsden : *History of Sumatra* halaman 455 – 460 (Lihat juga Niemann : *Bloemlezing* Bagian kedua, serta van der Tuuk, *Verslag,* halaman 425).

17. *Soerat Soeltân Iskander.* Riwayat Soeltan Iskander Moeda di Atjeh (1607 – 1636) dan para raja Melayu lainnya sampai pada tahun 1164. H.

18. *Hikâjat Negeri Djohor* yang merangkum antara lain juga ceritera tentang pemukiman pertama oleh orang Melayu dari Djo-

hor di kepulauan Riau. Lihat *Tijdschrift voor Indische Taal-, Landen Volkenkunde,* Jilid II, halaman 110. Saya tidak tahu apakah ini sama dengan apa yang oleh Klinkert disebut *Sjadjarah Djohor Notulen van het Bataviaasch Genootschap,* Jilid IV.

19. *Hikâjat Râdja-râdja Pâsej.* Karya ini selain memuat sejarah Pasej, juga mencakup sejarah berbagai negara Melayu lainnya di tepi barat dan lebih jauh ke pedalaman Sumatra. Juga menceriterakan perjalanan perang para raja Madjapahit ke Sumatra dan pulau-pulau lain. Pada akhirnya terdapat sebuah uraian tentang negeri-negeri dan pulau-pulau yang termasuk wilayah kerajaan Madjapahit pada saat keruntuhannya. Juga untuk ilmu bumi pada zaman itu buku ini sedikit banyak bernilai. Secara keseluruhan diterbitkan oleh Dulaurier dalam *Fascicule* pertama dalam *Collection des principales Chroniques Malayes;* sedangkan daftar negeri-negeri yang masuk wilayah Madjapahit secara khusus diterbitkan olehnya bersama beberapa catatan panjang lebar, dalam *Journal Asiatique,* Juli, 1846, dan kemudian diberi keterangan oleh Prof. Veth dalam *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië* (pada tahun 1874 terbitlah sebuah terjemahan bahasa Perancis untuk karya ini oleh Arristide Marre Paris, Maisonneuve).

20. *Hikâjat Negeri Ambon* (Werndly).

21. *Hikâjat Tânah Hitoe.* Ini sebuah pemerian sejarah tentang negeri atau pantai *Hitoe,* semenanjung barat-laut pulau Ambon (Werndly). Valentijn (Jilid kedua, *Ambonsche zaken.* halaman, 1) menyebut sebagai pengarang karya ini seorang Ambon, Ridjali, yang hidup sezaman dengan dia dan sebelum meninggal mewariskan naskah ini.

22. *Hikâjat Râdja Bandjar,* juga di bawah judul *Hikâjat Râdja Bandjar dân Râdja-râdja Kotaringin,* serta *Hikâjat Lemboe Mangkoerat.* Karya ini memuat sejarah pemukiman orang Jawa di Bandjarmasin dan Kota Waringin, dan berlanjut sampai sesudah pemukiman orang Belanda di pantai selatan Kalimantan.

23. *Hikâjat Tanah Bâli.* Di bawah judul *Eenig mededeelingen omtrent het eiland van Bali van Abdoellah Bin Mohamad El. Mazrie* (Bacalah : *Abdoellah Ben Mohammed Elnasri) (Beberapa laporan tentang pulau Bali oleh* dan seterusnya *met eene Nederduitsche vertaling en aanteecheningen* (dengan terjemahan bahasa Belanda dan catatan). oleh Dr. W.R. van Hoëvell dalam *Tijdschrift voor*

Neêrlandsch Indië, 1845, Jilid II, telah diterbitkan sebuah naskah Melayu yang tidak disebutnya judul Melayunya, tetapi yang dianggapnya satu ikhtisar dari karya yang lebih besar, yang telah ditulis oleh Abdoellah itu juga tentang Bali. Terbitan itu, dengan diselubungi banyak dongengan, juga memuat kekhususan-kekhususan penting tentang sejarah, agama dan adat-istiadat orang Bali. Pengarangnya Abdoellah yang lahir di Palembang dan berketurunan Mesir dari tahun 1820 sampai tahun 1827 menjadi Sekretaris Pangeran Said Hasan berkali-kali diutus ke Bali bersama beberapa orang lain. Rupanya pada kesempatan itu ia telah membuat catatannya dan berdasarkan itu menyusun karya tersebut. Jadi naskah ini tidak mungkin sama dengan apa yang oleh Werndly dicantumkan dalam *Boekzaal*-nya yaitu *Hikâjat Tanah Bali*. Tentang yang terakhir tidak kami ketahui apa-apa.

24. *Tjeritera deripada râdja-râdja di negeri Siam* pada tahun 1822 diterbitkan oleh Abdoellah Ben Mohammed Almisri yang bersama Said Hassan ikut serta dalam sebuah perutusan ke Siam selama pemerintahan Gubernur Jenderal van der Capellen. Pertama-tama diceriterakannya bagaimana orang Siam temurun dari manusia yang oleh Tuhan dihukum karena membangkang menjadi kera, babi dan anjing. Kemudian ia memberikan wawasan yang dangkal tentang sejarah Siam serta hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain. Di dalam uraian ini dijalinnya sebuah pandangan tentang kebaikan-kebaikan yang oleh pulau Jawa diterima dari pemerintah Belanda. Pengarang mengatakan bahwa ia semata-mata menyusun karya tersebut agar mendapat kesempatan menghadap Gubernur Jenderal secara pribadi dalam menyampaikan tulisannya itu.

25. *Hikâjat Sjeikh Djilâl eddin.* Pengarang ini memberikan judul *soerat keterângan deri pada sahâja Faqih Saghir Alâmit toeankoe Sami' Sjeikh Djilâl eddin Ahmad Kota Toeah. Sjeikh Djilâleddin* atau, sebagaimana ia selalu menamakan diri dalam jalan ceriteranya, Faqîh Çaghir Alamit, bertempat tinggal di Agam, adalah salah seorang tokoh utama dalam perang Padri di Sumatra, dan seorang penganjur moderat dari golongan itu. Dalam karya yang disebut di sini ia memberikan ikhtisar tentang pengislaman Sumatra. Kemudian ia menceriterakan kerusakan yang bertahap dalam agama dan tatasusila di sana. Lalu ia menguraikan usahanya sendiri dan usaha orang lain untuk mengadakan perubahan dan

perbaikan, dengan mengecam banyak hal yang dilakukan oleh pemuka-pemuka yang gegabah. Akhirnya dikisahkannya intervensi pasukan Belanda bersenjata.

Selain arti penting sejarah karya ini, terdapat juga nilainya sebagai karya logat Minangkabau. Sebuah ikhtisar telah diterbitkan oleh Dr. Meursinge dalam bagian ke-3 . *Maleische Leesboek*nya. Ada juga terjemahan ikhtisar itu oleh Dr. W.R. van Hoëvell yang dimasukkannya sebagai *Bijlage* (Lampiran) di belakang karya *De vestiging in uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra* oleh H.J.J.L. Ridder de Stuers (Pemukiman dan perluasan orang Belanda di pantai Barat Sumatra). Secara keseluruhan karangan itu telah kami terbitkan sebagai bagian ke-5 dalam *Maleisch Leesboek* karya Meursinge, di bawah judul *Verhaal van den aanvang der Padri onlusten op Sumatra, door Sjech Djilal Eddin. Maleische tekst met aantekeningen* (*Kisah tentang permulaan huru-hara Padri di Sumatra oleh Sjech Djilal Eddin.* Naskah bahasa Melayu dengan catatan dan seterusnya) diterbitkan oleh Dr. J.J. de Hollander, Leiden, pada penerbit J.J. Brill 1857.

26. *Hikâjat Toeankoe Imam.* Dalam tulisan ini Toewankoe Imam, dahulu bernama Toewankoe Moeda; pendiri dan ketua Bonjol, menyajikan kisah tentang tindakan orang Belanda selama perang Padri di Sumatra Barat, khususnya tentang pengepungan dan penaklukan Bonjol pada tahun 1837. Karya ini ditulisnya pada tahun 1839 di Ambon, tempat pembuangannya setelah ia ditawan oleh pihak Belanda. Satu terjemahan bahasa Belanda ditemukan sebagai *Bijlage (lampiran)* di belakang karya De Stuers yang disebut tadi halaman 221 – 240.

27. *Hikâjat Hasan Oeddin.* Sebuah kisah usaha Hasan Oeddin untuk pengislaman dan perluasan Islam di Jawa. Diikuti oleh silsilah dan ceritera-ceritera tersendiri tentang para pendakwah Islam yang lebih atau kurang terkenal di pulau ini, seperti Soesoehoenan Goenoeng Djati. Pangeran Ampil, Pangeran Bagdad, dan sebagainya. Terdapat juga silsilah Nabi Muhammad di dalamnya.

28. *Pelajâran Abdoellah ben Abdoel kader Moensji deri Singapoera sampai ke Kelantan.* Suatu pemerian yang agak penting tentang suatu perjalanan yang diadakan untuk kepentingan sebuah perusahaan dagang di Singapura oleh Abdoellah pada tahun 1838. Selama perjalanan ia singgah dalam semua kerajaan yang terletak sepanjang pantai Timur Semenanjung Malaya dan ia menyampai-

kan berita-berita yang sangat mengagumkan tentang keadaan kenegaraan, kemasyarakatan dan tatasusilanya. Riwayat perjalanan ini (lihat *Leesboek,* halaman 341) diterbitkan oleh Abdoellah sendiri dalam bahasa Melayu beraksara Arab dan Romawi di Singapura pada tahun 1838 dan di sana dicetak kembali pada tahun 1852. Pada tahun 1855 buku ini diterbitkan juga di Leiden pada tahun 1855 oleh Dr. J. Pijnappel Gz. sebagai bagian ke-4 dalam *Maleisch Leesboek* karya Meursinge. Ada juga sebuah terjemahan bahasa Perancis oleh Dulaurier diterbitkan di Paris, 1850, di bawah judul : *Voyage d'Abdallah Ben Abdoelkadir a Kalantan* :serta sebuah terjemahan bahasa Belanda yang meskipun di sana-sini sedikit dipersingkat, telah kami muat di majalah *De Gids,* Januari 1851.

29. *Hikâjat Abdoellah.* Sebuah karya oleh Abdoellah tersebut diselesaikan dalam tahun 1843 dan diterbitkan pada tahun 1849, ini selain merangkum banyak kekhususan tentang adat-istiadat orang Melayu, juga berisi riwayat hidupnya sendiri (otobiografi itu oleh H.C. Klinkert, diterbitkan kembali oleh H.C. Klinkert pada tahun 1881 pada penerbit E.J. Brill di Leiden dan kemudian dibubuhi catatan), di samping satu kisah dan pandangan tentang tindakan para penguasa Belanda dan Inggris di semenanjung Malaya selama zamannya tentang karya ini yang memberikan bukti yang meyakinkan tentang peradaban dan kemahiran luar biasa pada orang Melayu ini, terdapat laporan yang panjang lebar sekali dalam *Tijdschrift voor Nërlandsch Indië* 1854 Jilid I; halaman 73-101 dan 297-315. Beberapa cukilan dari Karya ini terdapat dalam *Bloemlezing* (Bunga Rampai) Niemann dan dalam cetakan ke-2 bagian ke-3 *Leesboek* karya Meursinge. Selanjutnya masih terdapat karangan Abdoellah *tjeritera perjalanan hadji dari Singapoera ke Medan* (judul aslinya tidak disebut oleh de Hollander pen.) pada tahun 1854, oleh pengarang sendiri diterbitkan di Singapura secara litografi dan dimasukkannya pula dalam sebuah karya yang terbit di Betawi pada tahun 1866, berjudul : *"Tjermin mata bagęi segala orang jang menoentoet pengatahoewan,* dan diterjemahkan oleh H.C. Klinkert dalam *Bijdragen van het Instituut,* Rangkaian ketiga Jilid II. Selanjutnya sebuah sajak yang dibuat pada kesempatan terbakarnya tempat kediaman Abdoellah. Ada dua terbitan bagi karya ini, satu dalam abjad Melayu (Arab, pen). dan satu dalam abjad Romawi (lihat Jilid II, Bab VI, No.105) lagi satu pemerian sebuah kapal uap dan beberapa kekhususan tentang

tenaga uap dan jalan kereta api, dua-duanya yang terakhir ini seluruhnya atau sebagian diterjemahkannya dari bahasa Inggris. Berbagai buku agama yang disusun oleh para pekabar Injil (zendeling) dan oleh Abdoellah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu untuk mereka. Serta sebuah terjemahan dari *Kalilah dan Daminah.* (lihat di bawah ini, halaman 370, no. 7) dari *"bahasa Hindoe"* sebagaimana dikatakannya, ke dalam bahasa Melayu.

30. *Hikâjat Mâhârâdja Isakgen deri Tanah Ambon,* suatu riwayat Nicolaas Schaghen, Gubernur di Ambon dari tahun 1691 sampai 1696. Riwayat ini ditulis oleh seorang Ambon, Johannes Tola yang menamakan dirinya seorang murid Pendeta P.van der Vorm, yang tinggal di Ambon dari tahun 1689 sampai 1698. Jadi agaknya dapat karangan Abdoellah *tjeritera perdjalanan hadji dari Singapoera ke Mekka* (judul aslinya tidak disebut oleh de Hollander, pen) pada tahun 1854, oleh pengarang sendiri diterbitkan di Singapura secara litografi dan dimasukkannya pula dalam sebuah karya karangan ini dibuat pada awal abad ke-18.

Lihat majalah *de Navorscher,* tahun V, terbitan XI.

31. *Hikâjat Marsekalaq.* Ini riwayat Marsekal Daendels, ditulis oleh seorang Arab Abdoellah Ibn Mohammed Aboe Bakar, dan menguraikan selain tentang Daendels, juga tentang Janssens dan orang Inggris di Jawa, serta keadaan di pulau tersebut pada zaman itu. Dalam *Maleisch Leesboek* karangan Meursinge bagian ke-3 dan dalam *Leesboek* kami sendiri di belakang ini ditemukan beberapa cukilan dari karya tersebut.

32. *Silsilah Nabi Moehammad* (Mohamed menurut De Hollander). Judul ini digunakan oleh sebuah naskah yang sebenarnya merupakan silsilah para raja di Cirebon, dimulai dengan Sjeikh Noereddin yang bergelar Soesoehoenan Goenoeng Djâti yang dilukiskan sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w.

33. *Silsilah Asal deri pada segala râdja-râdja Sambas.* Tulisan ini yang merupakan sedikit lebih dari sekedar silsilah, merangkum sebuah ceritera kronik tentang sejarah lama Sambas dan Sukadana. Bersama terjemahan dan catatan tulisan ini diterbitkan oleh E.Netscher dalam *Tijdschrift voor Indische Taal–, Land – en Volkenkunde,* Jilid I, halaman 1 – 41. Selanjutnya dimuatnya riwayat *Oepok Daeng Menambon,* raja Bugis pertama di Mampawa, cikal bakal para raja muda di Riau.

34. *Hikâjat Râden Alit* dan perangnya di Aceh.

35. *Hikâyat deri Negeri Djambi.* Sebuah kronik yang agak kecil, disusun pada tahun 1253 H, tanpa tahun sedikitpun.

36. *Bâbat Sakender,* antara lain memuat kisah seperti dongeng tentang pemukiman pertama orang Belanda di Jawa. Ini adalah saduran Tembang Jawa Baron Sakēnder yang telah diterbitkan bersama terjemahan oleh A.B. Cohen Stuart di Jakarta pada Lange & Cie, 1850.

37. *Geschiedenis der eerste Al-qadri's* (Sejarah para warga *Al-Qadri* yang pertama). Sebuah naskah Melayu, dengan terjemahan, oleh E. Netscher, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land–en Volkenkunde,* Jilid IV.

38. Sebuah kronik tanpa judul, menjangkau masa dari tahun 1672 sesudah penaklukan Djohor oleh raja Djambi sampai perebutan negeri Perak oleh raja di Silangor pada awal abad ke-19. Beberapa cukilan dari tulisan ini terdapat dalam Bagian ke-3 *Leesboek,* susunan Meursinge.

39. *Overleveringen omtrent het rijk Menangkabau*. Ceritera turun-temurun tentang kerajaan Minangkabau , diterjemahkan dari bahasa Melayu oleh E. Netscher, terdapat dalam *Indisch Archief,* Jilid III, tanpa penyebutan judul Melayunya. Mungkin ini adalah *Kitab Oendang-oendang Menangkabau* yang memuat tradisi-tradisi mengenai kerajaan itu yang dihubungkan dengan adat, sedangkan sebagian daripadanya dimuat dalam bagian ke-3 *Leesboek,* Meursinge.

40. Sejarah pulau Jawa mulai awal zaman sampai tahun 1671 tarikh Jawa (1749 M), ditulis dengan huruf Belanda (Latin, pen). Mungkin ini sama dengan karya yang disebut dalam Jilid XIII *Notulen van het Bataviaasch Genootschap* di bawah judul : *Inie moelainja tjarieta dari tjarietanja maharadja jang daoeloe ditanah Djawa* dan dikatakan orang telah diterjemahkan dari bahasa Jawa.

41. Di bawah judul *Journal kept by a Malay who accompanied an English gentleman from Penang to Bengal* atau *History of a Journey to Bengal by Mahomed the teacher of Mr. Robert Scott,* terdapatlah sebuah laporan tentang catatan-catatan yang dibuat oleh orang Melayu tersebut selama perjalanan itu.

42. *Hikâjat Prang di Edi boelan Mei* 1889. Betawi 1891.

43. *Tjeritera açal râdja Melajoe. Histoier de l'origine des princes Malais.*

Selanjutnya terkenal beberapa judul dari katalogus.

44. *Tjeritera açal katoeroenan râdja-râdja Melajoe di Djohor, Genealogie des princes Malais de Djohor.*

45. *Adat toeroen temoeroen deri pada zaman doeli Soeltan Iskander.*

46. *Een verhaal van den Chineeschen oorlog op Java* (Kisah tentang perang Cina di Jawa). Judul Melayunya tidak kami ketahui. Mungkin sama dengan yang disebut pada Jilid II, Bab VI, no. 10 di antara syair-syair.

47. *Hikâjat Tânah Djâwa*

48. *Succession of the Datu's of Loewoe* (Urutan (silsilah?) para Datuk di Luwuk). Judul Melayunya tidak diketahui.

Mengenai tiga tulisan terakhir itu harap melihat *Bijdragen tot de taal–, land-en volkenkunde* van *Neêrlandsch. Indië.* Rangkaian Baru, Jilid VI, halaman 445 dan selanjutnya.

e. Karya, filsafat dan budi pekerti

Bila kita berbicara tentang karya filsafat di sini, maka yang kami maksud tentu saja bukan filsafat perenung sebagai ilmu(. . . .), melainkan filsafat praktis dalam arti kata paling luas, seperti berlaku dalam segala keadaan hidup. Maka dengan karya budi pekerti tidak kami maksudkan juga karya tempat budi pekerti dibahas sebagai ilmu. Melainkan karangan-karangan tempat terdapat perintah-perintah untuk menjalankan peraturan kelakuan bagi kehidupan yang nyata, melalui tauladan (contoh) yang berbentuk fabel (ceritera binatang), kisah atau pelajaran. Kalau dianggap dalam arti ini, maka terdapat sedemikian banyak titik pertemuan antara filsafat dan budi pekerti, sehingga kami merasa berhak menggolongkan kedua-dua bidang ke dalam satu rubrik. Apa lagi karena kami akan sulit memisahkan karya-karya Melayu semacam itu satu dengan lain.

Selain apa semacam itu yang sudah terdapat pada awal bab ini dan selanjutnya, kami cantumkan dalam rubrik ini karya-karya yang berikut :

Makota segala râdja-râdja atau *tâdjoessalâtin.* Dinamakan begitu,

kata pengarangnya sendiri; karena keunggulan nilainya. Ini satu di antara sejumlah kecil karya Melayu lama, yang diketahui penulis dan tempat tinggalnya, beserta tahun penyusunannya. Kitab ini ditulis oleh Bokhari seorang Melayu (mungkin berketurunan Arab) dari Djohor 3) pada tahun 1012 H. (1603 M) dan membedakan diri karena kemurnian bahasa, gaya dan gambarannya dibandingkan dengan karya-karya lain nampaknya baik sekali. Meskipun begitu terdapat di dalamnya banyak kutipan berbahasa Arab, malah satu dua berbahasa Parsi, tetapi semua kutipan itu langsung diikuti oleh terjemahannya dalam bahasa Melayu. Tujuan pengarang ialah agar manusia dari semua kedudukan mengenal kewajibannya dalam semua keadaan yang mungkin mereka alami. Karya tersebut dibagi pengarang menjadi dua puluh empat bab, yang cukup disebut saja untuk bisa mengenal sifat keseluruhannya: I. Tentang cara manusia mengenal dirinya agar ia tahu asal dan sifat hakekatnya, II. Tentang cara mengenal Tuhan yang telah menciptakan dunia dan segala isinya, III. Untuk menunjukkan apa dunia ini dan bagaimana sifat kehidupan manusia, IV. Tentang keadilan. VII. Tentang perangai para raja yang adil, VIII. Tentang raja yang kafir tetapi adil. IX. Tentang kelaliman dan perbuatan orang lalim. X. Tentang sifat para pembesar dan keluhuran pengabdiannya. XI. Tentang pekerjaan para pengarang, XII. Tentang kewajiban para duta, XIII. Tentang para pegawai kerajaan. XIV. Tentang kecerdasan dan orang cerdas. XVII. Tentang undang-undang kerajaan, XVIII. Tentang ilmu firasat dan ilmu isyarat. XX. Tentang hubungan rakyat dengan raja, XXI. Tentang hubungan rakyat kafir dengan raja Muslimin, XXII. Tentang kedermawanan dan kemuliaan hati, XXIII. Tentang menepati janji dan ikatan, XXIV. Penutup. Pengarang menyebut berbagai karya yang telah digunakannya dalam menyusun tulisannya sendiri. Kutipan-kutipan ini hanya dicantumkan dalam bahasa Arab, dan kami menduga bahwa karya-karya itu memang hanya terdapat dalam bahasa itu. Pembahasan soal-soal itu pada pokoknya berdasarkan ajaran Al Qur'an yang memang menjadi sumber yang setiap kali dikemukakan oleh Bokhari. Ia seorang Muslim yang giat; maka bukan salahnya kalau sekali-sekali, terutama dalam bab-bab awal,

---

3) Inipun kalau penamaan-penamaan yang terdapat dalam karya ini tidak harus diartikan sedemikian rupa; pengarang (mungkin) berasal dari Bokhara, sebuah kota di Asia Tengah dan melakukan pekerjaan tulang emas-emasan *(djawhari)*

samar-samar nampak pengaruh Hinduisme dalam karyanya.

Karya ini diterbitkan oleh Roorda van Eysinga di Betawi, 1827 dengan disertai terjemahan. Kemudian juga dengan aksara Arab dan Latin di Betawi, pada penerbit Lange & Co pada tahun 1864. dan hanya dengan aksara Latin di Semarang pada penerbit Van Dorp, 1866. Terdapat pula saduran bahasa Jawa dan bahasa Makasar. Mungkin karangan tersebut pada asalnya berbahasa Arab. Untuk membuktikan ini agaknya orang dapat memeriksa susunan kalimatnya yang menyimpang sekali dari susunan kalimat orang Melayu.

2. *Boestanoes Salâtin* (Taman segala râdja-râdja, pen.) Pengarang kitab ini menamakan dirinya Noer eddin Ibn Ali Ibn Hasandji Ibn Mohammed keturunan Hamid yang berasal dari Rânir, jadi sama dengan penerjemah karya *Siratal Moestaqim* (Bab ini : 328, no. 18). Kitab ini ditulisnya pada tahun 1010 H. di *Atjih* (Aceh) atas perintah Sultan Iskander II (1607 – 1636). Karya tersebut dibagi atas tujuh kitab yang setiap di antaranya terjadi lagi dari beberapa bab. Kitab pertama membahas penciptaan langit dan bumi. Yang ke-2 menguraikan tentang para nabi dan raja (bab ke-12 nya memberikan ikhtisar tentang sejarah negara-negara Melayu dan bab ke-13 menyajikan sejarah Aceh). Kitab ke-3 membahas para raja yang adil dan para pegawai yang cakap. Yang ke-4 memaparkan tentang raja-raja yang taqwa dan para wali yang keramat. Yang ke-5 tentang raja yang lalim dan pegawai negara yang tidak cakap; Yang ke-6 tentang orang dan pahlawan yang dermawan. Yang ke-7 tentang kecerdasan serta berbagai ilmu, seperti ilmu firasat dan isyarat, ilmu kedokteran, sejarah dan sebagainya (Pembahasa pokok-pokok tersebut di sana - sini diselingi ceritera-ceritera Melayu yang biasa, antara lain *Hikâjat Bibi Çabarijah* tersebut di atas). Tetapi karya ini jarang terdapat lengkap; naskah-naskah kebanyakan hanya berisi beberapa buku saja.

3. *Salâlatoes Salâtin* (Ikhtisar para raja), berisi ceritera-ceritera budi pekerti mengenai berbagai raja zaman dahulu.

4. *Kitab sailoe'ssalâtina*

5. *Hikâjat râdja Bosmân dan Loqmân* (Werndly). Saya duga bahwa ini karya yang sama dengan *Hikâjat Soeltân Mogoel mengâdjarkan Anaqnja.* Sultan itu dalam naskah yang satu bernama Osman, dalam naskah lain bernama Bosman, sedangkan putranya,

yang diberinya berbagai ajaran berhikmah bernama Boerhanoe'l Arifina atau Loqman. Tulisan ini ada juga dalam bahasa Bugis. Mungkin karya yang berikut pun sama.

6. *Pengadjaran Loqman kepada Anaqnja.* Tentang karya ini kami tidak mengenal apa-apa selain judulnya dan beberapa cukilan, yang dikutip dalam karya-karya budi pekerti yang lain. Misalnya terdapat salah satu cukilan dalam kitab *Bostanoe'ssalâtîn* yang sudah disebut tadi yang juga diambil alih dari situ oleh Roorda van Eysinga dalam kitab-kitabnya *Chrestomathie* yang telah dikutip di atas, Jilid I, Bag. II, Bab VII, § 15. Apakah salah satu di antara kedua-dua karyanya sama dengan *Hikajat Loqman al hakim,* yang hanya kami ketahui judulnya, kami tidak berani menentukannya.

7. *Hikâjat Kalilah dan Daminah* atau *Pandja Tandaran,* di Sumatra Barat juga terdapat di bawah nama *Hikâjat Siteroeboek.* Karya ini adalah kitab fabel (ceritera binatang) Sanskerta asli berjudul *Pantja Tantra;* adapun kitab *Hitopadeça,* yang juga berbahasa Sanskerta, merupakan sadurannya yang lebih muda. Lebih terkenal dengan judul *Fabelen van Bidpai.* Kitab ini telah diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke bahasa Parsi atas perintah Noesyirwân yang adil [4] yang pada tahun 530 H. naik takhta kerajaan Persia, oleh seorang tabib Persi, Barzoeyeh atau menurut versi lain Bazroebeh yang telah diutusnya ke Hindostan untuk keperluan itu dengan bantuan seorang pendeta India dan tidak menginginkan hadiah lain dari raja kecuali agar namanya sendiri dicantumkan dalam pengantar kitab tersebut dengan pujian. Dari terjemahan Persia ini atau barangkali dari sebuah terjemahan Arab orang Melayu mengambil alih karya ini. Terdapat juga sebuah alih bahasa, dibuat oleh Abdoellah yang tersebut di atas dari bahasa Melayu. Oleh van der Tuuk terjemahan ini diterbitkan sebagai bagian ke-6 dalam *Maleisch Leesboek* susunan Meursinge. Atas suruhan Pemerintah Hindia Belanda karya ini juga diterbitkan dengan aksara Latin oleh J.R.P.P. van Gonggrijp di Leiden, pada penerbit Gualth Kolff, 1866, di bawah judul *Hikâjat Kalila dan Damina* (Cetakan kedua, 1892).

4) Menurut naskah Melayu hal ini terjadi atas perintah seorang putra Noesjirwan yang adil, Herman Sjah yang laludisebut *Radja di Midian* dan yang telah memperkenalkan adanya karya ini kepada seorang Brahmana.

Dalam bahasa Arab buku ini diterbitkan oleh De Sacy (Paris, 1846) dengan sebuah *Mèmoire Historique* (kenangan bersejarah) dalam bahasa Yunani diterbitkan oleh Simeon Sethus dalam bahasa Yunani dan Latih, oleh S.G. Starkis, di bawah judul *Specimen sapientiae Indorum veterum* (contoh para cendekiawan India Purba). *Id est liber ethicopoliticus pervetustus, dictus Arabice Kalilah wa Damnah* (yaitu *Graece, Stepanites kai ichnelates).* Dalam bahasa Belanda ada terjemahannya di bawah judul *Voorbeeldsels der oude wijzen* contoh para cendekiawan purba dan satu lagi yang diterbitkan oleh H.C. Klinkert, di bawah judul *Pandja Tandaran of de Geschiedènis van Galilah en Damirah,* Zaltbommel, 1851. Tentang itu selanjutnya lihat *Mèmoire historique,* susunan de Sacy, pengantar (praef .....) kitab Starkus; *(Kalilah and Daminah or the fables of Bidpai, being an account of their literary history with an English translation of the later Syriax version of the same and notes by J.G. N. Talcouer. Cambridge,* 1885. *Kalilaq and Amnaq. Alte Syrische Ueber setzung des Indischen Fürstenspiegels. Leipzig,* 1876; *Panchatantra Edited with notes by F. Kielkorn, 84th Edition Bombay,* 1885, dan seterusnya).

8. *Bidijatoes Salakin.* Lihatlah untuk ini Jilid I, Bag. III, Bab VII, no. 21.

9. *Boenga Rampai.* Karya ini, seperti ditunjukkan oleh judulnya, adalah kumpulan ceritera yang sebagian besar kami ketahui dari tempat lain pula, misalnya dari *Kroon der Koningen* dan *de Lusthof der Vorsten.* Ini dibagi atas dua bagian; yang pertama merangkum contoh-contoh tentang kedermawanan dan kemuliaan hati yang luar biasa. Yang kedua mencakup contoh keberanian, yang kebanyakan dipilih dari riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w.

Tetapi terdapat berbagai karya yang menggunakan judul ini. Misalnya telah kami sebutkan sebuah lagi yang berisi ceritera-ceritera di depan ini pada bab yang sama bagian e, di bawah no. 74 dan 86. (Lihat di bawah, Bab VIII, no. 68–70).

10. *Bâb al Aqli kepada segala orang-orang besar.* Sebuah karya budi pekerti yang memuat peraturan untuk para pegawai tinggi negara tentang kelakuan mereka itu sendiri dengan dijalin berbagai ceritera.

11. *Soerat Tambo Radja.* d di atas no. 5.

12. Sekumpulan pepatah Melayu dengan terjemahan dan penjelasan telah dilaporkan oleh H.C. Klinkert, dalam *Bijdragen van het instituut,* Rangkaian ketiga, Jilid I (lihat juga A. Marre,*Soerat peroepamaan Malajoe* dalam *Recueil des Textes et de traductions publié par les Professeurs de l'Ecole des langues orientales vivantes.* (Petikan naskah dan terjemahan, diterbitkan oleh para pengajar Perguruan Tinggi bahasa-bahasa Timur yang hidup). Paris 1889, serta *Menangkabausche Spreekwoorden* (Pepatah Minangkabau) oleh J. Habbema dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap,* 1879–1880 .

f. Kitab Undang-Undang Melayu

Kitab Undang-undang merupakan bagian kecil tetapi penting dalam sastra orang Melayu. Kitab-kitab itu bukan hanya memperkenalkan kita kepada pranata-pranata hukum mereka, melainkan di sana-sini juga menyebarkan sedikit banyak keterangan tentang sejarah. Ketiga unsur yang terpisah dalam perundang-undangan, yaitu yang bersifat Melayu murni, – dasar untuk keseluruhannya yang bersifat Hindu – yang paling sedikit – dan yang bersifat Arab – yang telah membawahkan kedua unsur lainnya –, semuanya menunjuk kembali kepada tiga masa dalam sejarah, serta memberikan ukuran bagi pengaruh yang telah dijalankan oleh bangsa Hindu dan bangsa Arab atas pembentukan masyarakat suku Melayu. Bukan tempatnya di sini untuk membahas soal ini dengn lebih panjang lebar, banyak hal yang pantas diketahui dapat ditemukan dalam *Mèmoire* karya Dulaurier yang sudah lebih sering disebut, seperti pada Jilid I, Bag. II, Bab VII no. 8 & Bab VIII, § 1,2.

Kumpulan undang-undang bagi berbagai negara Melayu yang akan kami sebut di bawah ini, memakai nama *oendang-oendang.* Isinya terjadi dari àdat (*àdat* atau *lambâga)* yang telah lazim sejak zaman paling purba pada setiap suku dan mempunyai kekuatan hukum ; semuanya dipelihara dengan penyampaian secara lisan dari bapak kepada anak. Sebagian isi *àdat* atau *lambâga* ini masih menunjukkan ciri-ciri penetapannya dalam zaman yang masih sama sekali biadab dan isinya didasarkan atas pokok-pokok hukum alam. Agaknya termasuk di dalamnya ketentuan-ketentuan bagi perburuan dan penangkapan ikan. Tetapi sebagian pula asalnya dari kurun yang lebih akhir dan lebih beradab dan isinya adalah

peraturan-peraturan mengenai soal-soal yang baru dapat timbul dalam masyarakat yang sekurang-kurangnya sudah sedikit banyak teratur, seperti hak milik, pelayaran, perkawinan dan sebagainya. Segala tradisi itu akhirnya atas nama raja ini atau itu dihimpun dan dikitabkan. Sudah tentu hal ini baru terjadi sesudah kedatangan orang Arab ke Nusantara dan setelah masuknya Islam ke tengah-tengah orang Melayu. Sekarang ditambah lagi dengan peraturan baru yang dikutip dari Al Quran, dan agaknya banyak ketentuan lama, yang bertentangan dengan ajaran baru, diubah atau ditolak. Maka begitulah terjadi kitab undang-undang seperti yang kita kenal, sekarang, sekurang-kurangnya untuk sebagian.

1. *Oendang-oendang Melajoe* adalah judul sebuah karya seluruh hukum tanah, terbagi atas 99 bab, dan beberapa ikhtisarnya ditemukan dalam karya Newbold, *Account of the British Settlements,* Vol. II, halaman 231.

2. *Oendang-oendang negeri Malaka.* Ini memuat kumpulan lengkap berupa hukum sipil serta hukum pidana. Semuanya diuraikan menurut *Soelalatoe 'ssalatina* atas titah Sultan Mozafar Sjah (1334 – 1374), agar para pamong prajanya selanjutnya tidak lagi berbuat kesalahan dalam peradilannya 5).

Tetapi menurut naskah kami : perundang-undangan itu sudah ditetapkan oleh Iskander Sjah pendiri negeri Malaka (1249–1274), dan oleh para raja penggantinya diambil alih. Kitab undang-undang ini dibagi atas 66 bab, beberapa di antaranya terdapat dalam *Leesboek* kami di belakang ini. Dulaurier menyebut satu karya lagi dalam *Mèmoire* nya setelah membicarakan *Oendang-oendang* ini: *Les coutumes et institutions traditionnelles du même royaume. Autre rédaction que celle du M.S. précedent.* (Kebiasaan dan pranata tradisional dalam kerajaan yang sama. Redaksi lain daripada yang dalam naskah-naskah sebelumnya). Jadi ini satu pengolahan lain atas kitab undang-undang itu juga. Begitu pula ia menyebut sebuah *Code général de Malaca.*
(Perundang-undangan umum di Malaka) dan sebuah *Recueil des lois de Malaca,* dan dengan itu agaknya dimaksudkan karya yang sama.

---

5) Lihat di belakang ini dalam *Leesboek* di bawah judul *Aanvang der regeering van Sultan Mozafar Sjah* (permulaan pemerintahan Sultan Mozafar Sjah).

3. *Oendang-oendang lâoet negeri Malaka.* Menurut pengantar yang mendahului Kitab, undang-undang ini dihimpun dari ucapan orang tua-tua pada zaman kejayaan Malaka di bawah pemerintahan Sultan Mohammad Sjah (1276–1333), jadi pada akhir abad ketiga-belas. Maka ini sudah dijadikan kitab setengah abad lebih dahulu daripada yang sebelumnya. Dan cukup jelas dapat diterangkan bahwa orang Melayu satu suku pelaut dan pedagang laut, yang perdagangan dan kekuasaannya ke luar mendapat perluasan terutama di bawah raja tersebut, lebih dahulu merasa kebutuhan akan kode (perundangan-undangan) yang ditetapkan dengan cara itu, kalau dibandingkan dengan kitab undang-undang manapun.

Oendang-oendang lâoet Malaka telah diterbitkan dengan terjemahan bahasa Perancis beserta catatan-catatan oleh E. Dulaurier dalam Jilid ke–6 *Collection des lois maritimes* (kumpulan Oendang-oendang Laoet) *de M. Pardessus;* dan juga secara tersendiri di bawah judul *Institutions maritimes de l'Archipel d'Asie, traduites en français* (Pranata Laut kepulauan Asia, diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis), oleh E. Dulaurier. *Textes Malay et Bougui,* (Naskah Melayu dan Bugis), Paris, 1945. Dari terbitan ini yang ditemukan beberapa ikhtisar dalam *Leesboek* kami di belakang ini, ternyata bahwa bagi kitab undang-undang ini pun terdapat beberapa redaksi yang sangat berbeda, yang semuanya oleh penerbit telah disimak dengan cermat.

4. *Oendang-oendang Lâoet Negeri Mangkâsar dân Boegi.* Undang-undang ini, menurut pengantar kata dalam kitab itu, telah disusun oleh dua pejabat tinggi kerajaan Makasar setelah bermusyawarah dengan tiga orang nakhoda kapal; hasil karyanya dipersembahkan kepada Bandahara dan oleh pejabat ini kepada Mohammad Sjah, Sultan di Malaka, untuk disetujui dan diperkuat. Dari sini ternyata bahwa kekuatan raja Malaka itu sedikit banyak juga sampai ke Sulawesi. Maka undang-undang Laut Makasar hanya sedikit lebih muda daripada sesamanya di Malaka yang sebagian besar menjadi sumbernya. Kesemuanya sama juga diterbitkan oleh Dulaurier dalam *Collection des lois maritimes* karya Pardessus itu juga.

Selain itu masih terdapat sekumpulan undang-undang pelayaran Bugis, dalam bahasa Bugis, disusun oleh ahli hukum Amana Gappa, dalam tahun 1087 H (1670 M), dan terutama memuat tarif pengangkutan untuk orang dan barang kepada berbagai tem-

pat di kepulauan Nusantara. Kitab undang-undang ini juga telah diterbitkan dalam *Collection* tersebut oleh Dulaurier.

5. *Oendang-oendang Moko-moko* yaitu sebuah negara kecil di Pantai Barat Sumatra di daerah Propinsi Bengkulu Utara. Kitab undang-undang ini bersama terjemahan bahasa Inggris telah diterbitkan oleh Raffles, dalam *Malayan Miscellanies,* Jilid II.

6. *Oendang-oendang Soerat Ketoeroenan Râdja Moko-moko Indrapoera,* dengan daftar kata untuk membandingkan logat Riau dengan logat Minangkabau.

7. *Oendang-oendang Âdat Lembâga Melajoe jang dipâkai oleh Râdja dengân Penghoeloe dalam Negeri Bangkahoeloe Koeta Malboro jang dimufaqatkan oleh Haniri Robet Luis Iskuir Madjistarit,* kitab undang-undang ini yang ditetapkan pada tahun 1817 dan dicetak di London, tahun 1921, dalam 41 Bab memuat ketentuan tentang : perkawinan, pengangkatan anak pungut, warisan, penggantian jabatan dalam pemerintah, pelanggaran kesusilaan, perbudakan, pembunuhan, pencurian dan kejahatan lain-lain, kelalaian membayar denda yang telah ditentukan, hutang, perhitungan bunga, pekerja sukarela dan pekerja yang berhutang, pembagian untung dan rugi yang didapat dengan uang pinjaman, pembayaran hutang, penggadaian barang dan sebagainya. (bandingkanlah *Code Malais des successions et du mariage. Texte Malais publié, transcrit en caracteres Latin, traduit et annoté* (Undang-undang Melayu tentang penggantian jabatan dan perkawinan. Naskah Melayu diterbitkan, dihuruflatinkan, diterjemahkan, dan diberi anotasi), oleh Arristide Marre, Jilid I dan II, Paris, 1889).

8. *Oendang-oendang negeri Atjih.*

9. *Âdat Bandar Atjih,* memuat peraturan tentang perdagangan di sana.

10. *Madjelis Atjih,* memuat peraturan dan ketentuan tentang kewajiban para raja serta upacara-upacara istana di Aceh (bandingkanlah pembahasan yang penting di antara tiga karya yang disebutkan di sini yaitu karya tuan K.F.H. van Langen tentang "susunan pemerintahan negara Aceh di bawah Kesultanan" serta *laporannya mengenai adat mahkota alam. Bijdragen van het Koninklijk Instituut,* rangkaian kelima, Jilid III, 1888).

11. *Oendang-oendang.* Kitab Hukum Pidana bagi kerajaan Minangkabau lama yang dibawa masuk oleh para raja kjahi Toe-

menggoengan dan Perpatih Sabatang. Karya ini hanya kami ketahui dari berita C.T. Courperus dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* Jilid IV, halaman 9, tetapi agaknya hanya bersangkutan dengan ketentuan yang diadakan oleh dua raja tersebut tadi, waktu mulai diadakan pembagian suku di antara orang Melayu; tentang ini harap dilihat sumbangan kami *Handleiding bij de boefening der land-en volkenkunde,* terbitan keempat Jilid I halaman 567 (pedoman untuk menelaah ilmu Nusa dan Bangsa dan sebagainya) di bawah judul yang sama van den Berg mencantumkan sekumpulan undang-undang dari para raja yang dahulu, dihimpun dalam tahun 1161 H.

12. *Oendang-oendang Âdat.* Ini adalah judul sebuah karya mengenai hukum negeri Minangkabau, disusun dalam tahun 1275 H. Tentang sebuah karya lagi mengenai hal yang sama, yang ditulis dalam logat Minangkabau, van den Berg tidak mencantumkan judulnya.

13. *Simboer Tjâja Karta ampat bitjara lima* (?) Sebuah kitab hukum pidana yang pada zaman dahulu digunakan oleh para pribumi di Palembang. Menurut De Sturler : *Proeve over Palembang.* Karya tentang Palembang.

14. *Oendang-oendang Simboer tjâja.* Itulah judul sekumpulan adat dari karesidenan Palembang, yang terdapat terjemahannya dalam *Tijdschrift voor Neêrlandsch Indië,* 1876 Jilid I, halaman 13.

15. *Oendang-oendang negeri Kédah.* Undang-undang suatu negara di bagian barat laut Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang). Termuat di dalamnya hukum Sipil dan ketentuan mengenai pelayaran : yang terakhir ini merupakan sebagian besar isinya. Terutama dibahas panjang lebar soal undang-undang Bea Cukai dan bea Pelabuhan, yang harus ditarik dari kapal negeri itu sendiri maupun dari kapal negeri lain yang datang berdagang ke Kédah. Kitab Undang-undang ini terutama berharga, karena telah memperkenalkan kita dengan sistem perdagangan yang telah dianut orang lain sebelum orang Eropa menguasai pantai-pantai semenanjung mereka, dan menghancurkan perdagangan besar dan pelayaran mereka. (Dulaurier).

16. *Oendang-oendang negeri Djohor.* Undang-undang sebuah negara di bagian tenggara Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang). Barangkali ini karya yang sama seperti yang disebut oleh

van Den Berg dengan keterangan : undang-undang, diumumkan oleh Sultan Mahmoed Sjah al–Ghazi di Djohor, termuat dalam 66 bab, lebih kurang pada tahun 1203 H., dan dihimpun oleh seorang bernama Hadji Mohammed dari Semarang pada tahun 1266 H.

17. *Oendang-oendang Salangor.* Kerajaan ini terletak di pantai barat Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang).

18. *Qânoen.* Dua kumpulan undang-undang terkenal dengan penamaan ini; yang satu memuat hukum negeri Pontianak, dari Sultan Abd'oer-Rahman ibn Habib al–Hoesain al–Qadiri, dan yang satu lagi memuat hukum negeri Matan.

19. *Âdat segala Râdja Melâjoe.* Karya kecil ini yang disusun di Malaka pada tahun 1193 H., berisi ketentuan tentang kebiasaan dalam masa kehamilan para ratu Melayu, pada saat kelahiran putra-putrinya dan sebagainya.

g. **Aneka karya** 6)

1. *Tâ'bir Mimpi.* Keterangan mimpi. Karya ini menghidangkan lebih banyak daripada yang dijanjikan oleh judulnya dan dibagikan atas tujuh Bab, menurut tujuh hari dalam sepekan. Sedangkan setiap Bab diperinci lagi menjadi 33 bagian sesuai dengan 33 huruf dalam abjad Arab. Makna suatu mimpi bergantung pada hari terjadi mimpi itu dan huruf awal benda atau hal yang diimpikan. Jilid ke–II memuat keterangan apapun yang diramalkan oleh gerhana matahari dan gerhana bulan. Jilid ini terbagi atas 8 bab, menurut delapan tahun Hindu, dan setiap bab dipilih lagi menjadi 12 bagian sesuai dengan 12 bulan dalam setahun. Adapun Jilid ke–III men-

6). Dalam suatu pendaftaran yang agak lengkap atas karya besar dan kecil berbahasa Melayu yang ditulis oleh para pribumi dan orang asing (bangsa Eropa, Cina, dll) sebenarnya dalam rubrik ini perlu juga dicantumkan sejumlah besar *buku sekolah dan buku bacaan rakyat* yang dalam 30 tahun terakhir telah terbit. Terutama yang harus dimuat di situ ialah buku-buku sekolah yang ditulis oleh para-para penelaah bahasa Melayu yang terkenal, a.l. kami sebutkan saja Tuan-tuan Gonggrijp, v.d. Wall, Harmsen dan V.D. Toorn. Tetapi dalam hal itu daftar akan menjadi sedemikian panjang dan pemisahan yang baik daripada yang buruk sedemikian sulit, hingga kami pandang lebih baik tidak menyebutkannya saja; cukup kami tunjukkan kepada *notulen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen,* tempat terdapat catatan mengenai karya-karya yang masuk pada setiap 3 bulan. Harap selanjutnya dibandingkan *iets over de Maleische School–en Volksleesboeken"* (sedikit tentang buku sekolah dan buku bacaan rakyat) oleh H.C. Klinkert dalam *Bijdragen* yang telah sering disebut, tahun 1866 sehubungan dengan hlm. 462. di tempat yang sama van Eck.

jelaskan tentang apa yang diramalkan gempa bumi: pembagian sama dengan jilid sebelumnya dan keterangannya menyesuaikan diri dengan asas-asas yang sama. Setelah 3 bagian ini menyusul lagi semacam tambahan (apendik), yang terbagi dalam tiga bab. Bab pertama mengajarkan: a. mimpi mana yang hendaknya jangan diterangkan, serta menjelaskan: 2. dalam 20 paragraf 20 jenis mimpi khusus. Bab kedua berisi uraian tentang makna semua gerak-gerik yang tak disengaja pada badan dan makna satu-satu anggotanya. Bab ketiga menentukan warna kucing yang mana dan digambar dengan cara apa meramalkan kebahagiaan atau kecelakaan dalam rumah.

2. *Kitab Bintang.* Ini membahas tentang perbintangan dan penujuman.

3. *Ilmu Falak.* Karya ini diterjemahkan dari bahasa Arab dan membahas ilmu perbintangan (Werndly).

4. *Woeken Djâwa dipindah pada bahâsa Melâjoe.* Karya ini memuat uraian yang lengkap tentang berbagai cara pembagian waktu yang lazim pada orang Jawa, sekaligus memperkenalkan kita dengan tokoh-tokoh terpenting dari ilmu kedewaannya. (Dulaurier *Mém.* halaman 18, 104,105). Tentang *Woekoe* ini lihatlah P.P. Roorda van Eysinga, *Land- en Volkenkunde,* Jilid II, Buku 1, halaman 285. Barangkali naskah yang dimaksud di sini adalah sebuah terjemahan atas pemerian *woekoe-woekoe* yang terdapat di sana.

5. *Hikmat Ilmoe,* membahas penemuan-penemuan baru di Eropa dan Amerika serta beberapa peristiwa alam.

6. *Kitab perkeboenan Djoeroe Toelis* atau *Kitaboe Boestani'l Kâtibîn.* Ini sebuah tatabahasa Melayu yang pada tahun 1957 atas titah raja muda di Riau disusun oleh Radja Ali Hadji di Penyangat dan diterbitkan secara litografi di sana dan di Singapura. Tebalnya 70 halaman, terbagi atas 31 bab. Tuan von de Wall yang telah memberikan laporan tentang karya kecil itu dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde,* Jilid XIX, halaman 565, mengatakan bahwa buku itu digunakan dengan hasil baik pada sekolah-sekolah di Djohor dan Singapura, meskipun ia sendiri tidak menilainya terlalu tinggi. Pengarang itu juga di samping itu menyibukkan diri dengan penyusunan sebuah Kamus Melayu dalam bahasa Melayu (von de Wall ibid.).

7. *Perhimpoenan Perkataan Melajoe.* Sebuah daftar kata yang dihimpun oleh Abd'oellah ben Abd'oel Qadir.

8. *Kitab Tabib.* Sebuah pedoman untuk ilmu kedokteran, diawali dengan ceritera bagaimana Sir Habat, "kepala" segala penyakit, dikirimkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Kata pengantarnya dimasukkan dalam cetakan kedua Bagian pertama *Leesboek,* karangan Meursinge.

9. *Hikmat Obat.* Karya ini sekali-sekali dikutip dalam naskah-naskah Melayu. lihat antara lain *Leesboek* di belakang ini.

10. *Kitâb Obat-obat dan Azimat.*

11. *Kitâb ôbât-ôbâtan, Livre Médicinale* (Katalogus).

12. *Kitâb doekoen Tjina Livre de Médecins Chinoes* (Katalogus).

13. *Soerat agama serta soerat obat.* Lihat Bab VII, no. 33.

14. *Ini segalla ôbat, or the Malay Materia medica, from the practice of Jama, physician in the Royal household of H.M. of Pontianac.*

15. *Doekoen Djawa oetawa kitab deri roepa-roepa obat njang terpakei di Tanah Djawa, terkarang oleh Njonja van Blokland.* Batavia, 1885

BAB VIII

DAFTAR TENTANG SARANA-SARANA TERPENTING DALAM MENELAAH BAHASA DAN SASTRA MELAYU

Untuk mereka yang berhasrat dan berkesempatan untuk berkenalan dengan bahasa dan sastra orang Melayu, di sini telah kami sajikan daftar, tersusun menurut urutan zaman, yang memuat saran-sarana yang terdapat untuk keperluan tersebut.

Untuk Bahasa

1. *Spraeck-ende Woord-boeck, in de Maleysche ende Madagaskarsche talen, door Frederick Houtman.* Di Amsterdam, 1603. Sebuah terbitan kedua untuk karya ini telah muncul di Amsterdam pada tahun 1673, di bawah judul *Dictionarium, ofte Woordende Spraeck-boek in Duytsche ende Maleysche Tale.* Untuk ketiga kali karya yang sama itu diterbitkan di Betawi tahun 1707. Seberkas percakapan yang terdapat di dalamnya diterbitkan tersendiri oleh Gotardus Arthus, di Keulen, tahun 1608, di Frankfurt pada tahun 1643, di bawah judul : *Gotardi Arthusii coloquia Latina-Malaica, seu vulgares quaedam loquendi formulae, Latina Malaica et Madagascarica linguis* dan pada tahun 1644 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris di bawah judul : *Dialogues in the English and Malayan languages; or certain common forms of speech, first written in Latin, Malayan and Madagaskar tongues, by the diligence and painful endeavour of Mr. Gotardus Arthusius, a Dantisker, and now faithfully translated into the English tongue by Augustine Spalding, Merchant.* (Bandingkanlah artikel *"Frederic de Houtman comme philologue"* dari Dr. Th. Ch.L. van Wijnmalen dalam *Actes du sixième Congrès International des Orientalistes, tenu en 1883 à Leiden,* Jilid III, halaman 303).

2. *Spiegel van de Maleysche tale, in de weleke sich die Indiaansche jeucht Christelijck ende vermaeckelijck kunnen oefenen, met een vocabularium van de Duytsche ende Malaysche tale, dienstich voor alle liefhebbers derselven.* Di Amsterdam, pada penerbit Dirck Pietersz, 1612.

2.a. *Vocabulaer van de Javaensche en de Maleysche woorden, die zelfs op Ternata van den onsen geschreven zijn.* Lihat halaman 43 – 46 dalam buku *de Reis* karya van Neck.

3. *Vocabularium, ofte: Woord-boeck naer ordre van den Alphabet in 't Duytsch-Maleysch ende Maleysch-Duytsch. Alsmede eenighe Grammaticale observatien.* Penyusun karya ini adalah Casper Wiltens; tetapi penerbitannya bukan oleh dia sendiri, melainkan Sebastiaan Danckaerts disertai beberapa perbaikan, di 's Gravenhage, 1622. Karya yang sama dicetak ulang di Betawi pada tahun 1705. Sementara itu karya tersebut pada tahun 1631, setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, diterbitkan di Roma di bawah judul : *Dictionarium Malaico-Latinum et Latino-Malaicum, opera et studio Davidis Haex.* Marsden mengatakan, bahwa terjemahan ini membuktikan dengan jelas bahwa itu dibuat oleh seorang yang tidak faham bahasa Melayu.

4. *Vocabularium, ofte Woorden-boek, in 't Duytsch en Maleysch. Eertijds gecomponeerd en uytgegeven door Casparum Wiltens ende Sebastiaan Danckaerts. Ende nu (met meer dan drie duysent so woorden als manieren van spreken) vermeerdert uyt de schriften van Jan van Hasel ende Albert Ruyl, door Justum Heurnium,* Amsterdam, 1650. Perbaikan dan penambahan yang oleh Heurnius diadakan dalam karya Wiltens dan Danckaerts sedemikian pentingnya sehingga pekerjaan Hernius itu pantas disebut karya asli. Pada tahun 1677 setelah ditambah dan diperbaiki oleh Frederik Gueynier diterbitkan di Betawi. Dan pada tahun 1708 di tempat itu juga ditambah dan diperbaiki lagi oleh Petrus van der Vorm.

5. *Grondt ofte kort bericht van de Maleische taal.* oleh Johannes Roman, Amsterdam, 1655. Karya ini, setelah diterjemahkan dalam bahasa Latin diterbitkan di Weimar pada tahun 1688 di bawah judul : *Grammatica Malaica, tradens praecepta brevia idiomatis linguae in India Orientali celeberrimae, ab indigenis dictae Malajo, succincte delineata labore Johannis Christoph. Lorberi.* Kata Werndly, terjemahan ini jelek dan dibuat oleh seorang yang tidak mengerti bahasa Melayu.

6. *Kort bericht van de Maleysche letterkonst.* Amsterdam, J. Blaeu, 1665. 4

7. *A Dictionary English and Malayo, Malayo and English; to which is added: some short Grammar Rules and Directions for the better observation of the propriety and elegancy of this language.* Thomas Bowrey. London, 1701.

8. *Maleische Woord-boek Sameling of Collectanea Malaica Vocabularia. Hoc est Congeries omnium Dictionariorum Malaicorum hactenus editorum. Non tantum vulgariorum Belgico-Malaicorum, verum etiam rarissimorum hucusque incognitorum.* Diterbitkan di Betawi, 1707–1708 oleh Andreas Lambertus Loderus. Kamus Belanda–Melayu dan Latin–Melayu ini merupakan himpunan dari hampir semua kamus yang telah terbit sampai pada waktu itu.

9. *Maleische Spraakkunst, uit de eige schriften der Maleijers opgemaakt; met eene Voorreden, behelzende eene Inleiding tot dit werk, en een aanhangsel van twee Boekzalen van boeken in deze tale zo van Europeërs als Maleijers geschreven.* Oleh George Hendrik Werndly, Amsterdam, 1736. Untuk zamannya ini adalah karya yang baik sekali yang, setelah ditinggalkan pengantar, tambahan dan beberapa bagian lain, diterbitkan kembali oleh G. van Angelbeek, Betawi, 1823.

10. *Nieuwe Woordenschat in het Nederduitsch, Maleisch en Portugeesch.* Betawi, 1780. Untuk ini telah dicetak sebuah terbitan baru pada tahun 1802.

11. *A short Vocabulary, English and Malayo, with Grammar Rules for the attainment of the Malayo language,* Calcutta, 1798.

12. *A Grammar of the Malay tongue, as spoken in the Peninsula of Malacca, the islands of Sumatra, Java, Borneo, Pulo-Pinang, etc. compiled from Bowrey's Dictionary and other authentic documents, manuscript and printed.* London, 1800.

13. *A Dictionary of the Malay tongue, as spoken in the Peninsula of Malacca, the islands of Sumatra, Java, Borneo, Pulo-Pinang, etc. In two parts, English and Malay, and Malay and English. To which is prefixed a Grammar of that language,* John Howison. London 1801. Ini adalah cetak ulang karya Bowrey (Lihat no. 7) yang huruf Melayunya ditambah oleh seorang yang tidak faham bahasa tersebut; maka hampir tidak ada satu katapun yang dieja dengan agak baik, jadi seluruhnya tidak dapat dipakai. Tata bahasa yang ditambahkan kepadanya tidak bernilai pula.

14. *Nieuwe Nederduitsche en Maleische Woordenschat, ten gebruike van Nederlanders die naar de Indiën gaan.* Di Amsterdam pada penerbit W. Holtrop, 1802. Ada pula dalam bahasa Prancis *Nouveau vocabulaire Hollandais et Malais.* Sebuah daftar berisi kata benda dan kata sifat serta kata kerja, beserta beberapa cara penuturan, di samping sebuah seketsa mengenai penasrifan dan perubahan kata merupakan isi karya itu. Keseluruhannya tidak seberapa penting. Bandingkanlah no. 22.

15. *Maleisch Handboekjen, of Hollandsch-Maleisch en Maleisch Hollandsch Woordenboekjen, naar alphabetische order. Benevens eenige Taalkundige onderrichtingen aangaande de Maleische taal.* Oleh W. Van Rees. Di Arnhem, pada penerbit J.H. Moeleman Jr. 1803. Karya kecil ini selain apa yang dicantumkan pada judulnya, memuat juga beberapa bagian dari tulisan-tulisan Melayu serta beberapa contoh cara penuturan menurut adat penuturan yang biasa.

16. *A rough sketch of part of an intended Essay towards ascertaining, deducing, elucidating, and correcty establishing the Rudiments of the Juhwee or Jahwee (Djâwi) language, vulgarly called the Malay language.* Oleh J. Shaw. Prince of Wales Island, 1807. Sebuah karya yang nilai satu-satunya terdiri atas keanehan dalam berbagai dalil yang terdapat di dalamnya; mis. bahwa orang Arab dan Persia telah mengambil alih tulisan aksaranya dari orang Melayu; bahwa bahasa Melayu adalah bahasa asal yang menumbuhkan bahasa Sanskerta dan bahasa Parsi, dan sebagainya.

17. *A comparative Vocabulary of the Barma, Malayu and Thai languages,* oleh J.C. Leyden, Serampore, 1810. Ejaan kata-kata Melayu dalam karya ini adalah buruk.

18. *Grammar of the Malayan language.* Oleh W. Marsden. London, 1812. Dengan sebuah pengantar yang penting mengenai bahasa Melayu disertai *Bloemlezing.* London, 1812. Karya yang ulung untuk zamannya telah diterjemahkan oleh C.P.J. Elout setelah diterjemahkan dalam bahasa Belanda dan Perancis diterbitkan di Haarlem, pada penerbit Joh. Enschede & Zonen, 1824.

19. *Dictionary Malayan and English, and English and Malayan.* Oleh W. Marsden, London, 1812. Kamus ini telah diterjemahkan juga oleh C.P.J. Elout ke dalam bahasa Belanda dan Prancis , dan diterbitkan di Haarlem, pada tahun 1825–1826.

20. *An Alphabet, syllabarium and praxis, in the Malay language and character.* Oleh Hendrick Thomasin. Malaka, 1818.

21. Thomsen. *Vocabulary of the English and Malay language.* Malaka, 1820. Dicetak ulang pada tahun 1827.

22. *Onderwijs in de Maleische taal, voor Nederlanders die naar Oost–Indië gaan.* Amsterdam, oleh W. Holtrop, 1815. Buku kecil ini memuat sekumpulan kata dan peribahasa. Ejaan bahasa Melayu, sebaliknya, tidak terlalu teliti. Ini merupakan cetak ulang terhadap no. 14, sedangkan hanya judul pada sampulnya diubah, sementara judul di halaman judul di dalam tetap sama.

23. *Korte en gemakkelijke wijze om de Maleische taal, zoo als dezelve over het algemeen door Europeanen en andere vreemdelingen, als Arabieren, Chinezen, enz. op het eiland Java gesproken wordt, spoedig te leeren verstaan en gebruiken.* Oleh Jhr. J.E. van Breugel. Di Haarlem, pada penerbit Joh. Enschede & Zonen, pada tahun 1823. Buku kecil ini berisi sebuah daftar kata singkat yang terbagi dalam bab-bab, beberapa percakapan, serta contoh-contoh mengenai penasrifan dan perubahan kata.

24. *An attempt to elucidate the Principles of Malayan orthography.* Oleh W. Robinson. *Printed at the Mission Press, Fort Marlborough,* 1823. Untuk karya ini terdapat sebuah terjemahan bahasa Belanda di bawah judul : *Proeve tot opheldering van de Gronden der Maleische spelling door W. Robinson, uit het Engelsch vertaald door E. Netscher.* Terjemahan ini telah dimasukkan dalam jilid XXVI dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap,* dan juga diterbitkan secara tersendiri di Betawi, 1855.

25. *Dictionaire Français et Malais, par* Bose Paris, 1825.

26. *Maleisch-Nederduitsch Woordenboek van M. Leydekker, uitgegeven door D. Lenting en J.D.G. Schaap.* Betawi, 1832. Sebaliknya terbitan ini tidak selesai dan hanya sampai huruf *P* (kaf). Bagian yang telah selesai susah didapat. Naskah aslinya merupakan milik pemerintah.

27. *Nederduitsch en Maleisch, en Maleisch en Nederduitsch Woordenboek, onder goedkeuring en begunstiging der Hooge Regering van Nederlandsch Indië vervaardigd en uitgegeven door P.P. Roorda van Eysinga,* Betawi, 1824 – 1825. Kamus-kamus yang

mengikuti contoh karya Marsden, meskipun ditambah banyak kata, sudah habis terjual. (lihat no. 41.).

28. A.A. E. Schleiermacher. *Grammaire Malaie,* yang ditambahkan di belakang tulisannya: *De l'influence de l'écriture sur le language. Mémoire qui, en 1828, a partagé le prix fondé par M. le comte de Volney.* Darmstadt, 1835.

29. *Eene Woordenlijst van het Maleisch der Padangsche bovenlanden,* oleh Henny, terdapat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde,* Jilid IV.

30. *Gids ter beoefening van het Maleisch voor alle standen, enz.* Oleh P.P. Roorda van Eysinga. Breda, 1836. Ini adalah kamus Belanda–Melayu, dalam aksara Italia (Latin), sedangkan kata-kata yang bersangkutan dengan pokok yang sama dikumpulkan dalam bab-bab yang bersangkutan.

31. *Beknopte Maleische Spraakkunst en Chrestomathie, benevens een volledig Maleisch–Nederduitsch Woordenboek met Italiaansch karakter.* (Yang tersebut terakhir dapat juga diperoleh secara tersendiri dan dicetak ulang kemudian.) Oleh P.P. Roorda van Eysinga, Breda, 1839. Karya kecil ini mendapat nilainya yang terbesar dari daftar kata: Krestomasinya hanya berisi sejumlah kecil bacaan, yang pada umumnya ditambah terjemahan, sedangkan tatabahasanya tidak penting.

32. *Nederlandsch–Maleisch–en Soendasch Woordenboek,* dihimpun oleh A. De Wilde. Diterbitkan oleh T. Roorda, di Amsterdam, 1841.

33. J. Mallat. *Archipel de Soulou, ou description des groupes de Soulou et de Tawi-tawi, suivie d'un Vocabulaire Français Malais,* Paris, 1843.

34. *Maleisch Leesboek voor eerstbeginnenden en meergevordenden* oleh Dr. A. Meursinge, di Leiden pada penerbit S. & J. Luchtmans. Bagian ke 1, ke-2 dan ke-3, 1842–1847. Cetakan ke-2 nya diterbitkan oleh Mr. G.J. Grashuis; di Leiden pada penerbit Gualth Kolff, 1879–1880.

Sebagai bagian ke-4 *Leesboek* ini telah diterbitkan oleh Dr. J. Pijnappel kisah *de Reis van Abdoellah* (lihat di atas Jilid II, Bab VII, no. 28) di Leiden pada penerbit E.J. Brill, 1855: sebagai bagian ke 5 kami terbitkan *Hikâjat Sjech Djilâl-eddin* (lihat di atas ini

Bab VII, , no. 25): sebagai bagian ke 6 diterbitkan oleh van der Tuuk *Hikâjat Pandja Tandaran* (lihat di atas ini Bab VII, no. 7) dan sebagai bagian ke 7, oleh dia juga diterbitkan empat ceritera Melayu.

35. *Chrestomathie Malaye,* oleh E. Dulaurier: bagian pertama yang merangkum *Fascicule,* mencakup *Lettres et pièces diplomatiques écrites en Malay, recucillies et publiées pour servir d'exercices de lecture et de traduction,* bersama cukilan-cukilan (*facsimile*) tulisan itu semua, terbit di Paris, pada tahun 1845, tetapi sejak itu tidak diteruskan.

36. *Verzameling van eene menigte noodzakelijke zamenspraken met inlanders van allerlei klassen, in de Laag-maleische taal; voorafgegaan van eene beknopte Spraakkunst dier taal; zoo als dat alles door den lageren Maleier wordt gesproken en verstaan, en zulks tot gemak van velen* oleh W.A.P. Roorda van Eysinga. Betawi pada Drukkerij van Lange & Cie, 1847. Selain *Zamenspraken* yang tidak dicantumkan dalam judulnya yang singkat, karya kecil ini memuat beberapa *alphabetische woordenlijstjes,* susunan pengarang yang menurut *Voorbericht* berumur lima belas tahun. Daftar-daftar kata menurut abjad itu di sana-sini disisipkan antara percakapan. Tatabahasanya tidak seberapa besar artinya. Untuk ini telah terbit cetakan ketiga pada tahun 1879 di Amsterdam, pada penerbit G. Theod. Bom. Tidak jelas siapa yang menyelenggarakan cetak ulangnya; sebab ketika itu Pengarang sudah bertahun-tahun meninggal. Pada penerbit yang sama pada tahun 1877 telah terbit: W.A.P. Roorda van Eysinga, *Maleisch-Nederduitsch Woordenboek, ook ten dienste van hen, die geen Arabisch karakter gebruiken. Derde verbeterde en aanmerkelijk vermeerderde uitgave.* Ini agaknya cetak ulang sebagian dari no. 31 dengan kekeliruan dalam menyebut nama pengarang.

37. J. Crawfurd. *Grammar and Dictionary of the Malay language.* London, 1852, 2 vol.

38. *Scheepstermen en kommando's in de Hollandsche en Maleische talen, zoo als zij in de Oost-Indiën, op de onder Nederlandsche vlag varende schepen, worden gebezigd.* Oleh J. Büchler. *Met een voorbericht van P.A. Leupe.* Di Kampen, pada penerbit Gebrs. Fels. 1848. Pedoman baik bagi para pelaut.

39. *Vocabulary of the English and Malay Languages.* Cetakan

ketiga, 1851. Missionpress, Singapore.

40. A.H.L. Badings. *Woordenboek voor de Zeevaart,* dalam bahasa Belanda, Prancis dan Inggris dengan teks penjelasan dalam bahasa Belanda. Schoonhoven, 1880.

41. *Algemeen Nederduitsch-Maleisch Woordenboek, in de Hof-, Volks-en Lage taal, met aanduiding der woorden, welke uit de Oostersche en Westersche talen ontleend zijn; voorafgegaan van eene beschouwing over de Maleijers, hunne geschiedenis, taal en hare verwantschap met Indische en andere talen: verrijkt met aanhalingen uit geschriften en vertalingen van volzinnen; gevolgd door een alphabetisch register van voorname plaatsen en personen.* Oleh Dr. P.P. Roorda van Eysinga. Di 's Gravenhage, pada penerbit Gebrs. Van Cleef, 1855. Seperti nampak dari judulnya, ini sebuah kamus yang sangat panjang lebar. Bahasa Melayunya semata-mata ditulis dengan aksara Romawi di dalamnya. Dari kamus ini telah terbit sebuah edisi baru di bawah judul : *Roorda van Eysinga's Algemeen Hollandsch–Maleisch Woordenboek. Herzien en vermeerderd,* oleh Mr. G.J. Grashuis, Leiden, Gualth. Kolff, 1878.

42. CH. Bougourd . *Vocabulaire Français-Malais.* Le Havre, 1856.

43. *Eerste gronden der Maleische taal, ten dienste van hen, die het Maleisch letterschrift op eene practische en gemakkelijke wijze leeren willen.* Oleh C. van Heerdt. *Met fijf gesteendrukte schrijfvoorbeelden.* Amsterdam, P.N. van Kampen, 1857.

44. *Kitâb Ilmoe Bahâsa jaîtoe Kitâb Pengadjâran Membatja dân menjoerat bahâsâ Melâjoe. (Spraakkunst of Leerboek om de Maleische taal te lezen en te schrijven)* oleh Hofmeyer. Betawi, Lange & Cie, 1858.

45. *Handleiding bij de beoefening van het Maleische letterschrift.* Oleh Dr. J.J. de Hollander. Cetakan ketiga. Di Utrecht, pada J.G. Broese, 1890.

46. *Nieuw Hollandsch-Laag-Maleisch woordenboekje, bevattende eenige duizende woorden, benevens de verklaring van onderscheidene spreekwijzen,* oleh Dr. J.A. van Dissel dan H.G. Lucardie. Di Leiden pada penerbit A.W. Sijthof diterbitkan tanpa sebutan tahun pada tahun 1860.

47. *Gemakkelijk zakwoordenboek der Nederduitsche en Laag-*

Maleische taal met eenige zamenspraken uit het dagelijksch leven. Ten dienste van Nederlanders die zich in Indië vestigen. Betawi, 1860

48. *Kitab pengadjaran basâ. Melajoe. (Leerboek voor de Maleische taal).* Betawi, Landsdrukkerij, 1856; cetakan ke-2, 1865.

49. J.B.J. van Doren. *Noodzakelijk handboek voor hen, die naar Nederlandsch Indië vertrekken.* Amsterdam, Sybrandi, 1866.

50. *Handleiding-tot de kennis der Maleische taal,* oleh Dr. J.J. de Hollander. *Achtste vermeerderde en verbeterde druk.* Di Utrecht, pada penerbit J.G. Broese, 1874 (cetakan ke-10, ditinjau kembali dan diubah kembali oleh L.K. Harmsen, 1889). Buku ini menerangkan wawasan singkat tentang tatabahasa Melayu, sebuah Buku Bacaan, beberapa karangan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, sekumpulan Percakapan tentang berbagai pokok, serta sebuah Daftar Kata yang panjang lebar.

51. *Noodzakelijk Handwoordenboek der Nederduitsche en Maleische taal,* oleh P.P. Roorda van Eysinga, cetakan ke-12. Di 's Gravenhage, pada Gebrs. van Cleef, 1983. Selain wawasan yang sangat dangkal mengenai tatabahasa, memuat juga sebuah Daftar Kata Belanda – Melayu serta beberapa Percakapan yang sederhana.

52. *Maleisch-Nederlandsch Woordenboek, naar het werk van Dr. W. Marsden en andere bronnen bewerkt door Dr. J. Pijnappel Gz.* Haarlem, Joh. Enschedé & Zonen, 1863.

53. *Supplement op het Maleisch–Nederduitsch woordenboek van Dr. J. Pijnappel Gz.,* oleh H.C. Klinkert. Haarlem, Joh. Enschedé & Zonen, 1869.

54. *Maleisch–Hollandsch woordenboek, bewerkt door Dr. J. Pijnappel. Tweede, geheel nieuwe uitgaaf.* Haarlem, Joh. Enschedé & Zonen, Amsterdam, Fred. Muller, 1875; terbitan ke-3, 1884. Dalam beberapa penerbitan ini *Supplement van Klinkert* seberapa perlu dimuat.

55. *Maleische Spraakkunst voor Eerstbeginnenden,* oleh Dr. J. Pijnappel Gz., s'Gravenhage, Nijhoff, 1862.

56. *Maleische Spraakkunst,* oleh Dr. J. Pijnappel Gz., s'Gravenhage, Nijhoff 1866.

57. H. von de Wall. *Over de vormveranderingen der Maleische taal.* Batavia, Lange & Cie 1864. Juga dimuat ke dalam Jilid XXXI *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.*

58. Dr. H.N. van der Tuuk. *On the existing Dictionaries of the Malay Language*. Journal of the R.A.S. New Serie. Vol. I, 1864.

59. *A vocabulary of the English and Malay languages with the proper orthography for Englishman.* Betawi, H.M. van Dorp, 1865; 3de druk, 1885.

60. *Petit vocabulaire des mots malays que l'usage a introduit dans les langues d'Europe,* oleh Arristide Marre. Roma, 1866.

61. *Le Malais Vulgaire. Premières notions grammaticales de la langue malais ou malaye, dialogues et vocabulaire français-malais* oleh A. Tugault.

62. *Eléments de la Grammaire Malaise ou Malaye,* oleh A. Tugault. Paris 1863.

63. *Grammaire de la langue Malaye ou Malaise,* oleh A. Tugault. Paris, 1863.

64. *Bijdrage tot de kennis van't Bataviaasch Maleisch, door Dr. J.D. Homan; uitgegeven door Dr. H.N. van der Tuuk.* Zaltbommel, 1868.

65. *Handleiding tot de kennis van 't Bataviaasch Maleisch, door Dr. J.D. Homan; uitgegeven door Dr. H.N. van der Tuuk.* Zaltbommel, 1868.

66. *Djoeroe basa Betawi. Eenvoudige Bataviaasch-Maleische woordenverzameling. I. Maleisch-Hollandsch.* Betawi, H.M. van Dorp, 1868. Buku kecil ini memuat sekumpulan kata dan cara penuturan yang lazim di Betawi. Dalam kata pengantar dikatakan bahwa tulisan ini akan diikuti oleh Jilid ke-2 dengan bahasa Belandanya di muka, dan kemudian begitu pula dalam bahasa Prancis, Inggris dan Jerman.

67. *Maleisch Leesboek,* oleh H.N. van der Tuuk. Diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal–, Land- en Volkenkunde, 1868. Cetakan ke-2, 1876.

68. *Bloemlezing uit Maleische geschriften,* oleh G.K. Niemann, dalam dua bagian, sama juga diterbitkan oleh KITLV, 1870

dan 1871; Jilid I, 1878, cetakan ketiga; Jilid kedua id. cetakan ke-2.

69. J. Habbema.*Boenga rampai ia-itoe berbagai-bagai tjeritera.* Betawi, 1880.

70. H.C. Klinkert. *Kitab Boenga Rampai of Bloemlezing uit Maleische geschriften,* Leiden. E.J. Brill, 1890.

71. *Nieuw Hollandsch-Maleisch en Maleisch – Hollandsch woordenboek, zoo gemakkelijk mogelijk ingericht ten dienste van Nederlanders, welke zich in Indië wenschen te vestigen.* Oleh A.H. L. Badings. Schoonhoven, S.E. 'van Nooten, 1872. Buku ini juga berisi sebuah wawasan yang sangat dangkal serta tatabahasa serta sejumlah kecil percakapan. Cetakan ke-2, 1876; cetakan ke-3. 1879; cetakan ke-4; 1884.

72. *Hollandsch-Maleische woordenlijst* untuk keperluan para Dokter, oleh H. von de Wall. Betawi, 1873, Landsdrukkerij.

73. *Spreekt gij Maleische?Apa kowé bitjara melajoe? Woorden en samenspraken in vijf talen,* oleh J. Rynenberg, Leiden, A.W. Sijthof, 1873. Sebuah daftar kata tempat kata-kata bukan terdapat secara abjad, melainkan dalam berbagai rubrik, dalam bahasa Belanda, Prancis, , Inggris, Jerman tinggi dan Melayu; disusul oleh beberapa percakapan dalam kelima bahasa itu juga. Cetakan ke-2, 1878.

74. *Nieuw Nederlandsch Laag-Maleisch woordenboekje, voornamelijk ten dienste van hen die naar Nederlandsch Indië gaan of daar vreemd aankomen.* Leiden, Sythoff, 1872. (C.J. Morel).

75. *Menangkabausch-Maleische zamenspraken,* disusun oleh St. Da-Oed Radja Medan. 's Gravenhage. Martinus Nijhoff, 1872.

76. C.J. Morel. *Nederlandsch-Maleische gesprekken ten dienste van hen, die met de spreektaal der Inlanders van den Indischen Archipel wenschen bekend te worden, benevens eene beknopte spraakkunst en eene alphabetische lijst ' van de in het dagelijksch leven meest voorkomende woorden.* Leiden, .E.J. Brill,. 1874.

77. C.J. Morel. *Nieuw Laag Maleisch-Nederlandsch Woordenboekje, bevattende de meest in gebruik zijnde woorden en spraakwendingen, ten dienste van hen, die zich op de beoefening van het Laag Maleisch, en der Maleisch sprekenden, die zich op het Nederlandsch willen toeleggen* Zwolle, H.M. 'van Dorp, 1875.

78. *Het Maleisch der Molukken. Lijst der meest voorkomende vreemde en van het gewone Maleisch verschillende woorden, zooals die gebruikt worden in de Residentiën Menado, Ternate, Ambon met Banda en Timor Koepang, benevens pantoens, prozastukken en gedichten. Door F.S.A. de Clercq* . Betawi, W. Bruning, 1875..

79. *Vocabularium van Ambonsch Maleisch,* oleh G.W.W.C. van Hoëvell. Dordrecht, 1876. Tentang bahasa asli di Ambon di kepulauan Uliasar terdapat sebuah karangan dari pengarang yang sama dalam *Bijdragen van het Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde,* rangkaian ke-4, Jilid 1, serta dari tuan Ludeking, dalam *Bijdragen* yang sama, rangkaian ke-3, Jilid tiga.

80. *Beknopt Maleisch-Nederduitsch Woordenboek.* Amsterdam, J.H. dan G. van Heteren 1876.

81. *Grammaire de la langue Malaise, par l'Abbé P. Favre. Wina. Imprimerie impériale et royale,* 1876.

82. *Dictionnaire Malais-Français et Français-Malais* oleh P. Favre, 4 jilid.

83. *A. Marre. Notes de philologie Malaise. Additions au Dictionnaire Malais-Français de l'Abbe Favre, et publié dans le no. de Janvier 1883 du Journal Asiatique de Paris.* Louvain, 1883.

84. *Spraakkunst der Maleische taal. Eene handleiding voor hen, die zich in Indië willen vestigen en die taal wenschen te leeren zonder beoefening van het Maleisch letterschrift.* oleh A.H.L Badings. Schoonhoven, S.E. van Nooten & Zn, 1877.

85. H. von de Wall. *Maleisch-Nederlandsch Woordenboek* dalam tiga jilid diterbitkan oleh H.N. van der Tuuk, Betawi, Landsdrukkerij, 1876–1884.

86. *Inleiding in het Maleisch, zooals dat in Indië dagelijks wordt gesproken, voorafgegaan door een vluchtigen blik in de Indische maatschappij Een handboekje tot zelfonderricht voor wie zich in Indië willen gaan vestigen,* oleh P. van der Meulen Utrecht Gebr. van der Post, 1878.

87. W.B. Dennys. *A handbook of Malay colloquial, as spoken in Singapore. Being a series of Introductory Lessons for domestic and business purposes.* London, Trübner & Co, 1879.

88. *Opstellen ter vertaling in het Maleisch. Te gebruiken bij*

de Maleische Grammatica van Dr. J.J. de Hollander. Bijeengebracht door H.C. Klinkert. Leiden, E.J. Brill, 1879.

89. *Populair Maleische Taalgids. Praktisch leerboek voor allen die naar Indië gaan,* oleh A. Dijkstra. Rotterdam, J.H. Dunk.

90. *Nieuw Nederlandsch-Maleisch en Maleisch-Nederlandsch Woordenboek, bevattende de meest in gebruik zijnde woorden en spraakwendingen, ten dienste van hen die zich op de beoefening van het Laag Maleisch, en der Maleisch sprekenden die zich op het Nederlandsch willen toeleggen.* Oleh C.J. Morel. Haarlem dan Betawi, H.M. van Dorp. Diterbitkan tanpa menyebut tahun pada tahun 1879.

91. *Beknopte Spraakkunst van het Maleisch, benevens opstellen ter vertaling, samenspraken en een woordenboekje,* oleh R. van Eck,Breda, 1879. Cetakan kedua, 1886.

92. *Een en ander over het Menangkabausch Maleisch,* oleh R. van Eck. Amsterdam, J.H. de Bussy, 1880.

93. P. Arriëns, *Maleisch-Hollandsch-Atjésche Woordenlijst.* Amsterdam, J.H. de Bussy, 1880.

94. M.J.E. Kriens. *Hollandsch-Maleisch technische marinezakwoordenboek,* 's Hage, Gebr. Van Cleef, 1880.

95. *Midden-Sumatra. Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap,* 1877–1879, *beschreven door de leden der expeditie, onder toezicht van Prof. P.J. Veth* Jilid III, bagian kedua, Leiden, E.J. Brill, 1881.

96. *Conversatie-boek voor het Maleisch, bevattende vijfduizend alfabetisch geordende zinnen en een paar gesprekken, bijeengebracht door H.C. Klinkert.* Haarlem, H.M. van Dorp, 1881. Buku ini berisi, selain apa yang telah dicantumkan pada judulnya, juga berisi pengertian singkat tentang Tatabahasa.

97. *Vocabulary of the English and Malay languages with notes.* Oleh Frank A.Swettenham Singapura. 1881. London, Whittingham & Co. Malay-English revised Edition 1887; English-Malay revised Edition, 1886.

98. H.C. Klinkert. *Spraakleer van het Maleisch.* Leiden, 1882.

99. *Minangkabausch-Nederlandsch Woordenboek.* Diolah oleh J.L. van der toorn. Diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor

Indische Taal-, Land-en Volkenkunde. s' Gravenhage, M. Nijhoff.

100. *Over de Wortelwoorden in de Maleische taal,* oleh J. Pijnappel. Lihatlah *Actes du sixième Congrès Intern* yang dikutip di atas, halaman 21.

101. J. Habbema. *Menangkabausche persoonlijke voornaamwoorden. Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan dibubuhi catatan oleh Arristide Marre. Paris, 1883.

102. *Proeve van studie over het Minangkabausch,* oleh J.L. van der Toorn. *Indische Gids,* 1882, halaman 742 dan 1885, halaman 1023.

103. J.F.L. Schneider. *Manangkabausche Woordenlijst.* Lihat *Bijdragen,* 1883, halaman 217.

104. *Hollandsch-Maleische en Maleisch-Hollandsche samenspraken,* oleh A.H.L. Badings. Harderwijk, 1883.

105. J. de Bode. *Nieuwe handleiding om de Maleische taal door zelfonderricht spoedig te leeren lezen, schrijven en spreken.* Amsterdam. 1884 P.N. Van Kampen & Zoon.

106. H.C. Klinkert. *Nieuw-Nederlandsch-Maleisch Woordenboek.* Leiden, E.J. Brill, 1885.

107. W.A. Maxwell. *A manuel of the Malay language with an introduction sketch of the sanskrit element in Malay.* London, 1882. Cetakan kedua tahun 1888.

108. J. Habbema, *Inlichtingen omtrent eenige Maleische woorden en uitdrukkingen. Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap,* Jilid XXXII, halaman 305.

109. F.C.E. Bousquet. *Beknopte handleiding der Maleische Spraakkunst.* Surabaya, 1888.

110. Dr. J. Pijnappel Gz. *Maleische Grammatica niet alleen voor hen die voor eenig practisch doel die taal noodig hebben, maar vooral voor hen die belangstellen in de taalkunde in het algemeen.* Amsterdam, Haarlem, 1888.

111. *Vocabulaire Français-Malais et Malais-Français, par J. Errington De La Croix, précédé d'un précis de grammaire malaise, par le Dr J. Montano,* Paris, Ernest Lerona, 1889.

112. H. Hüttenbach. *Anleitung zur Erlernung des Malayischen*

zum studium während der Reise nach Ost-Indiën. Zweite Auflage. Worms, 1889.

113. Y. Strikwerda. *Handleiding voor de beoefening der Maleische taal, samenspraken, woordenlijsten, enz.* Amsterdam, 1889.

114. D. Gerth van Wijk *Spraakleer der Maleische taal.* Betawi, G. Kolff & Co, 1890.

115. *Djoeroe Bahasa Malajoe Olanda.i.* Daftar kata Melayu –Belanda disusun oleh R. Brons Middel. Betawi, 1891.

116. M.C. Rouveroy van Nieuwaal. *Het Maleisch in de kazerne,* Breda, P.B. Nieuwenhuijs. 1891.

117. H. Schuchardt. *Ueber das Malaio-Portugiesische von Batavia und Tugu.* Sitzungsberichte der Keiserl. Acad. der Wissenschaften. Wina, 1891.

118. A.G. Vorderman. *Bijdrage tot de kennis van het Billiton Maleisch. Tijdschrift voor Indonesische taal-, land-en volkenkunde,* Jilid XXXIV, halaman 373.

119. H.C. Klinkert. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch zakwoordenboek.* E.J. Brill, Leiden, 1892.

120. *Facsimile's van Maleische handschriften.* Dihimpun oleh H.C. Klinkert, Leiden, E.J. Brill.

121. *Maleische Brieven van Sumatra's Noord-oost en Oostkust.* Dibubuhi catatan oleh C. Lem dan J.P.G. Krujit . Cetakan kedua. Delft, C.J. van Doorne.

Selain itu masih terdapat berbagai kamus yang lebih atau kurang panjang lebar, dalam bentuk naskah, jadi tidak dapat digunakan oleh semua orang.

Untuk Sastra

1. *Beschrijving van Oud en Nieuw Oost-Indië,* oleh F. Valentijn. Amsterdam dan Dordrecht, 1724 – 1726. Sebuah redaksi dipersingkat tentang ceritera itu telah diterbitkan oleh Mr. S. Keyzer di Amsterdam pada penerbit Wed. J.C. van Kesteren & Zoon 1856.

2. *The history of Sumatra, containing an account of the Government, Laws, Customs and Manners of the native inhabitants etc.* Oleh W. Marsden. Terbitan ketiga, London, 1811.

3. *History of the Indian Archipelago, containing an account of the Manners, Arts, Languages, Religions. Institutions and Commerce of its inhabitants.* Oleh John Crawfurd. Edinburg, 1820. Untuk ini terdapat juga sebuah terjemahan bahasa Belanda di bawah judul : *De Indische Archipel. in het bijzonder het eiland Java, beschouwd in de zeden, wetenschappen, talen, godsdienst, beschaving, koloniale belangen en koophandel van derzelver bewoners.* Haarlem, 1823–1825.

4. *Handboek der Land-en Volkenkunde, Geschied–, Taal–, Aardrijks–en Staatkunde van Nederlandsch Indië* oleh P.P. Roorda van Eysinga. Amsterdam. Pada penerbit L. van Bakkenes, 1841–1850.

5. Raffles, *Malayan Miscellanies,* Bengkulu, 1823.

6. Marsden. *Miscellaneous works.*

7. Newbold. *Statistical and political Account of the British Settlements in the straits of Malacca.*

8. Anderson. *Mission to the East-Coast of Sumatra.*

9. L.C.D. Freicinet. *Voyage autour de monde, pendant les années,* 1817 – 1820.

10. *Ueber die Kawi-Sprache auf der Insel Java, nebst einer Einleitung über die Verschiedenheit des menschlichen Sprachbaues,* u.s.w. Oleh Wilhem von Humboldt, Berlin, 1836 – 1839. Dalam karya ini banyak lagi dimuat karya lain-lain yang oleh pengarang digunakan sebagai sumber.

11. *Overzicht van de taal-en letterkunde van Nederlandsch Indië,* oleh P.J. Veth,, dalam *de Gids,* untuk December 1863 dan Februari serta Maret 1864 dan oleh G.K. Niemann dalam *Bijdragen van het KITLV.* Rangkaian ketiga, Jilid I.

12. *Mémoire, lettres et rapports, relatifs ou cours de langues Malaye et Javanaise fait à la Bibliothèque royale, et à deux voyages littéraires entrepris en Angleterre, etc. par Ed. Dulaurier.* Paris, 1843.

13. *Annals of oriental literature.*

14. *Asiatic researches.*

15. *Asiatic Journal.*

16. *Transactions of the litterary sociéty of Bombay.*

17. *Journal de la Société Asiatique.*

18. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Betawi.

19. *Tijdschrift voor Neêrlands Indië.* Betawi. Sejak tahun 1849 diterbitkan di Negeri Belanda, kini pada penerbit Joh. Noman & Zoon, Zaltbommel.

20; *Indisch Magazijn.* Betawi. Penerbitannya telah dihentikan.

21. *Indisch Archief.* Betawi. Penerbitannya telah dihentikan.

22. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde en Notulen, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Betawi

23. *De Werken en Bijdragen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*

24. *De Indische Letterbode.* Diterbitkan pada penerbit J.H. de Bussy, di Amsterdam. Hanya terdapat tiga terbitan tahunan, 1876 – 1878.

25. *De Indische Gids,* pada penerbit E.J. Brill, Leiden. Majalah ini sejak tahun 1878 secara lebih luas menggantikan majalah *Indische Letterbode.* Dalam bulanan ini secara teratur juga dimuat "wawasan atas Sastra Kolonial".

26. L.W.C. van den Berg. *Verslag van eene verzameling Maleische, Arabische, Javaansche en andere Handschriften, door de Regeering van Nederlandsch Indië aan het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen ter bewaring afgestaan.* Betawi, W. Bruining dan 's Hage, M. Nijhoff, 1877. (Lihat Jilid II, Bab VII, Catatan 1.).

27. *Annales de l'Extrême Orient.* Bulletin de la Société Académique Indo-Chinoise.

TIMBANGAN BUKU

Tatabahasa Melayu yang terdapat dalam *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal - en letterkunde* (Pedoman untuk menelaah bahasa dan Sastra Melayu) oleh Dr. J.J. de Hollander. Breda, 1874.

1. Di antara berbagai buku pelajaran bahasa Melayu, baik yang berasal dari zaman dahulu maupun zaman akhir-akhir ini, pedoman tersebut di atas pastilah yang terbanyak dipakai. Saya pun tidak ragu-ragu sesaat juga untuk menjadikannya dasar bagi pengajaran saya, meskipun saya tidak dapat menyetujui beberapa hal yang terdapat di dalam karya tersebut. Malahan saya tetap yakin, andaikata karya itu di sana sini agak disederhanakan dan dibersihkan dari kesalahan-kesalahan yang menyusup ke dalamnya, maka tidak mudah akan dapat disusun satu buku yang lebih tepat mengenai sasarannya. Kesalahan yang terdapat di dalamnya, betapapun juga kadang-kadang besarnya, tidak banyak mengurangi nilai sebenarnya pada buku tersebut. Kekeliruan-kekeliruan itu, sebagaimana akan nampak dari uraian yang berikut ini, kebanyakan mengenai hal-hal yang kurang penting dan disebabkan karena pengarang tidak mengetahui penggunaan bahasa pada orang Melayu atau disebabkan karena penerangan yang kurang baik. Namun itu semua cukup penting, maka tidak boleh dibiarkan dalam keadaan tidak diperbaiki dan tidak dibicarakan. Para pemakai buku Dr. de Hollander akan menyetujui pendapat saya ini, sesudah membaca catatan-catatan yang berikut. Sekarang mengenai soalnya:

2. Pada halaman 9 dan 10 oleh pengarang tanda *fatha* dalam bahasa Melayu disebut *baris di atas*, sedangkan *dlamma : baris di hadapan*, sementara *kesra: baris di bawah*.[1] Dalam keterangan ini kata *di* berlebihan. Masing-masing sebenarnya cukup disebut *baris atas, baris hadapan dan baris bawah.* Umpamanya kata *di* dipakai, kata tersebut adalah uraian yang memerlukan juga tambahan kata *jang.* Sejalan dengan itu ada juga terdapat *bilik atas,*

1) Untuk memudahkan pemasangan dan pemeriksaan naskah, dalam tulisan saya ini kata-kata yang berhuruf Arab Melayu saya hilangkan.

bilik bawah, sedangkan ungkapan-ungkapannya *bilik jang di atas* serta *bilik jang di - bawah* hanya merupakan uraian belaka.

3. Pada halaman 11 dalam pembicaraannya mengenai penggunaan tanda *hamzah* katanya : "Bila kata semacam itu mendapat awalan yang berakhir dengan vokal, maka tanda *alif* dihilangkan sedangkan tanda *hamzah* dipertahankan." Perlu diperhatikan di sini bahwa hal ini hanya terjadi bila awalan tersebut bervokal *a*, seperti awalan *ka* dan *sa*, sebaliknya hal itu tidak terjadi kalau awalan tersebut bervokal *oe–au–* atau *i–*, seperti *koe*, *kau* dan *di*. Pada akhiran *an* dan *i* pun tanda *hamzah* kebanyakan dihilangkan jika kata yang bersangkutan berakhir dengan *wau* atau *ija* seperti dalam *kalakoewan*, *kepoedjian* dan sebagainya. Hal ini juga lebih bersesuaian dengan ucapan. Lihat juga dalam tulisan pengarang halaman 26, catatan ke-2.

4. Pada halaman 12 dalam pembahasan angka *doewa* sebetulnya harus dicantumkan bahwa terkadang seluruh kata, termasuk awalannya, diulang, misalnya *pĕrlahan-pĕrlahan* dan bukan *pĕrlahan-lahan*. Di Jawa pun bentuk ini digunakan sehari-hari, hanya disingkat, *plan-plan*. Begitu pula *saorang-saorang*; yang perlu dibedakan dari *sa'orang-orang*.

5. Pada halaman 15 ucapan huruf *djim* dan *tja* pasti salah penguraiannya. Kedua bunyi itu sama sekali tidak ada persamaannya dengan ucapan huruf Inggris dalam kata *bridge* dan huruf *ch* dalam kata *child*. Huruf *djim* diucapkan sebagai *dj* dan *tja* diucapkan *tj*, jadi *djoeroe* dan bukan *dzoeroe*, *tjaboet* dan bukan *tzaboet*. Barang siapa membiasakan diri menggunakan ucapan seperti itu, pergi ke Hindia Timur untuk lebih merusak lagi bahasa Melayu. Sudah cukup parah kenyataan bahwa ucapan *pigi*, *dĕngar*, *dèngan*, *bĕkin* dan sebagainya, di sebar luaskan oleh orang Eropa dan orang asing lain.

6. Tentang apa yang dikatakan oleh pengarang mengenai ucapan huruf *ra* perlu saya tambahkan bahwa semua orang Melayu yang pernah saya jumpai mengucapkannya dengan menggerakkan anak tekak dan secara lembut di sebelah belakang kerongkongan. Suku orang *Lawoet* bahkan melakukan hal ini dengan jauh lebih tegas daripada orang Melayu. Ucapan itulah yang menyebabkan kata-kata dengan huruf *ra* salah ditangkap oleh telinga yang belum

terlatih dan yang telah membuat kata *pĕgi*, menjadi *pĕrgi* dan akhirnya menjadi *pigi*.

7. Pada halaman 18 pengarang menyatakan, dengan meniru von de Wall, bahwa hanya jika konsonan yang mendahului *kesra* adalah *dal*, huruf ڤ *kaf besar* selalu dipakai sebagai huruf penutup kata dan bukan ک *kaf kecil* misalnya kata *sidik*. Tetapi lalu apa yang diperbuatnya dengan kata-kata seperti ini : *ketjik, batjik, rintik, karsik, lantik, entjik,* dan sebagainya tempat tidak ada *dal*, sebaliknya ditulis juga dengan huruf *kaf besar?* Andaikata ini semua ditutup dengan *huruf kaf ketjil* hal ini bertentangan dengan ejaan orang Melayu yang telah lazim.

8. Bahwa ucapan huruf *wau* pada awal suku kata berbunyi seperti bahasa Inggris *w*, tidak benar pula. Sebaliknya ucapannya sama sekali sepadan dengan *w*, bahasa Belanda. Baru jika huruf itu didahului oleh tanda *alif* maka ucapannya seperti bahasa Inggris *w*, misalnya واڠ *wang* , lalu menjadi اوڠ *oewang*, begitu pula وق *wak* menjadi اوق *oewak*. Lihat de Hollander halaman 35.

9. Juga ucapan huruf ﻫ pada halaman 19 tidak disebutkan dengan benar oleh pengarang. Sebenarnya ucapannya dua macam : atau sebagai *h* bisu dalam bahasa Prancis *home* atau seperti bunyi *h* berperana (bertiupan) dalam kata Belanda *hout*, misalnya kata *habis* diucapkan sebagai *abis* dan kata *halau* dengan *h* berperana.

10. Pada halaman 20, dan selanjutnya dalam seluruh karyanya, Dr. de Hollander menulis *toewah* 'tua'. Orang lain malah sudah menulis *toeha*. Huruf *h* dalam kata itu pantas disebut *h* bisu, sebab *toewah* berarti beruntung dalam tindakan atau usaha – maka ada juga nama *Hang Toewah* serta kata *bertoewah*, di Jawa *betoewah* – sedangkan *toewa* adalah lanjut usia.

11. Pada halaman 24 ucapan kata تهقت dan سمبه salah disebutnya. Yang benar ialah : *tempat* dan *sembah* dengan tekanan pada suku kata terakhir dan huruf *e* bisu dalam suku kata pertama. Hal itu juga terjadi dengan kata دغر , دغن dan تغه pada halaman 25, yang ucapannya adalah *dĕngar, dĕngan* dan *tĕngah*, sama halnya *tĕmpat*. Huruf ج , چ , غ , dan ڤ bagaimanapun juga tidak membawa perubahan di dalamnya. Ucapan salah yang dicantumkan oleh pengarang dalam kata-kata ter-

sebut bersumber dalam kebiasaan yang merugikan pada sebagian orang Eropa, yaitu kebiasaan tidak menjelaskan huruf *e* bisu itu dengan busur kecil atau tanda lain semacam itu.

12. Juga mengenai tekanan pada kata-kata yang dirangkaikan dengan akhiran, pengarang tidak benar. Memang betul bahwa tekanan terdapat di tempat itu dalam contoh-contoh yang diberikannya, tetapi pada kebanyakan kata letaknya pada suku kata praakhir , misalnya *kadŏĕdōĕkan* dan boekan *kadōēdoekan* dan sebagainya. Kalau orang hendak menguji kebenarannya, hendaklah ia menelaah transkripsi *Maleische Samenspraken* (Percakapan dalam bahasa Melayu) yang diterbitkan di bawah pengawasan tuan von de Wall. Di sini masih juga harus saya amati bahwa akhiran *lah, tah* dan *kah* tidak membawa perubahan, baik dalam tekanan, maupun dalam kepanjangan vokal, maka lebih baik orang menulis دجد يكنيله daripada دجد يكنيالله

13. Pada halaman 26, 34 dan di tempat lain De Hollander menulis *soedara,* menurut ucapan di Jawa. Sebaliknya orang Melayu mengucapkan kata itu sesuai dengan derivasi (penurunannya) *saudara* atau *saoedara.*

Pada halaman 34 ia menulis *hēlei* atau *alei.* Padahal yang tersebut terakhir ini tidak pernah menjadi ucapan kata *hēlei.*

Buah *timoen* pada halaman 35 bukanlah sejenis labu (meloen), melainkan 'komkommer' (Belanda); selain itu kata *annjah* sebetulnya *ēnnjah,* sementara *oemboen* seharusnya *ēmboen.* Derivasi kata *ombak* dari akar *bak* tidak menguntungkan, sebab air tinggi bukannya *ajar bak,* melainkan *ajar bah.* Begitu pula derivasi kata *sēmbileh,* sebab tidak diketahui ada kata *bileh.* Derivasi kata *sēmbileh* dari kata *bismillah* saya kira benar, karena kata tersebut memang diucapkan waktu memotong binatang, sedangkan untuk pemotongan biasa juga dipakai kata *bantei.*

Pada halaman 36 disebut kata *patoek* 'paruh', tetapi sebetulnya kata itu berarti 'mematol dengan paruh', pada hal kata yang benar adalah *paroeh.*

14. Kekerabatan antara kata *tepok* dan *tapak, dahan* dan *dawoen* pada halaman 36 terlalu dicari-cari dan sangat diragukan. Selain itu kata *andap* di situ seharusnya *ēndap* dan *bangkak* sebetulnya *bēngkak.* Selanjutnya kata *bĕloet* bukan berarti 'bertenun', melainkan 'berbelit', sementara kata *bintil* semestinya *bĕntil.*

15. Pada halaman 38 kata *rindang* salah; sebenarnya *rĕndang* jika berarti 'rimbun', sebaliknya *rindang* ialah 'lunas kapal'. Kata *kandak* 'pelacur' saya turunkan dari kata *kehendak* 'keinginan, 'yang diinginkan kekasih' dan tidak ada sangkut pautnya dengan kata *gundik.* Selanjutnya kata *kombala* tidak berhak hidup di samping kata *gombala.* Di tempat kata tersebut ditemukan begitu, penulis berbangsa Melayu lupa menaruh titik atas huruf *ga,* suatu hal yang sering terjadi. Apa yang saya katakan tentang kata *bintil* pada halaman sebelumnya, berlaku juga untuk kata *pintil,* yang seharusnya *pēntil.* Apakah tidak lebih bijaksana, melihat semua kekeliruan yang amat merugikan itu, untuk menulis bunyi *e* bisu dengan *e,* sebagaimana diperbuat oleh almarhum T. Roorda? Von de Wall menggambarkannya dengan titik di bawahnya, tetapi hal itu amat mudah terlupa atau terlampaui saja.

16. Untuk kata *djamboel* dan *tjamboel* kedua-duanya, pada halaman yang sama, de Hollander mencantumkan artinya: 'kotak kecil', tetapi ini pun salah lagi. Kotak semacam itu namanya *tjoemboel,* dan *djamboel* adalah 'kuncung', sedangkan kata *tjamboel* tidak terkenal.

17. Pada halaman 39 ia menulis *tabei* yang berarti 'salam', *tjabei* yang maknanya 'koyak' dan *adei.* untuk 'saudara muda'. Transkripsi itu pun tidak kena. Jika orang Melayu menulis kata kata seperti itu dengan huruf ﻱ pada akhir kata, maka ia akan memakai tanda *hamza.* Kalau *hamza* itu tidak ada, maka itu adalah salah tulis, yang tidak memberikan hak untuk ucapan yang salah seperti itu.

18. Pada halaman 40 pengarang mengatakan bahwa suku kata akhir tidak pernah dapat berakhir dengan huruf *e* redup (bisu). Namun ucapan orang Melayu di kepulauan Riau dan juga di Betawi bertentangan dengan ini. Adapun bunyi *a* dalam suku akhir suatu kata, asal terbuka, selalu berbunyi *ē* pada mereka*), jadi *manē* pengganti *mana, bapē* pengganti *bapa,* bahkan *bapenje* dan bukan *bapanja,* sehingga selalu dapat terdengar dengan jelas, apakah sebuah kata berakhir dengan vokal itu atau dengan bunyi *h.*

---

*) Sekarang di Jakarta telah meratalah ucapan (ɛ) mane dan sebagainya.

19. Kesimpulan dari apa yang tadi telah saya katakan tentang ucapan huruf Arab *ra* ialah bahwa apa yang telah dinyatakan oleh pengarang dalam paragraf 17 halaman 41 mengenai bentuk *pegi, pigi, bediri* dan *tebuka* tidak benar.

20. Pada halaman 43 de Hollander mengatakan bahwa derivasi kata dalam bahasa Melayu dapat juga terjadi dengan jalan reduplikasi (dwipurwa) atau ulangan konsonan pertama dengan vokal yang mengikutinya. Ini pun tidak benar. Semua kata semacam itu telah memperoleh bentuk tersebut di tempat lain, misalnya di Jawa, sebab orang Melayu tidak menggunakan dwipurwa itu. Maka tidak berlakulah derivasi yang menggelikan yaitu *djēdjamban* mempelai pria dan wanita, yang katanya diturunkan dari kata *djamban* 'tempat buang air'. Dr. Pijnappel pun telah meragukan derivasi itu pula maka dalam terbitan terakhir kamusnya ia mencantumkan kata *djedjambang* dengan huruf *ng* disertai tanda tanya, sedangkan Fayre tidak mengenalnya pula dan telah mengutip kata tersebut dari Pijnappel dengan tanda Pij. di belakangnya. Sebetulnya kata ini kita dapat dari Leydekker. Lihat kamus von de Wall tempat dicantumkan arti kata *djadjamban* ialah 'jumbai,' 'benang,' dan sebagainya.

21. Selanjutnya kata *paparoe* dan *paroe-paroe* pada halaman itu juga semestinya *parau-parau,* dengan arti bahasa Belanda 'longen'*). Kata *djeka* dan *djekalau,* yang sekarang juga sudah dijadikan *djaka* dan *djakalau* (lihat *Beknopte Maleische Spraakkunst* karya v.Eck) oleh orang Melayu diucapkan *djika* dan *djikalau.* Lihat *Maleische Samenspraken.*

22. Contoh-contoh pada halaman 18 lagi-lagi salah. *Poekat* selamanya tidak mungkin berarti 'menangkap ikan dengan pukat'. Sebaliknya dalam arti itu haruslah dipakai bentuk *mĕmoekat.* Tidak pernah dikatakan *akoe poekat* atau *poekatlah akoe* dengan makna 'aku menangkap ikan dengan pukat'. Tentang kata *loeka* lebih parah lagi keadaannya. Untuk pengertian 'menimbulkan luka' pasti harus digunakan bentuk *mēloekakan* (B.I. *melukai,* pen.) *Kērdja* tidak lazim sebagai kata kerja transitif, yang biasa

*) Di sini Klinkert sebagai resensor salah. *Paroe-paroe* sekarang pun masih tetap *paru-paru* dan menjadi nama sebuah organ dalam tubuh manusia atau binatang berdarah panas. Sedangkan *parau* berkenaan dengan suara (biasanya suara manusia) yang berarti 'serak' atau 'tidak jernih'.

ialah *mēngērdjakan,* juga tidak lazim sebagai bentuk intransitif, sebab untuk itu digunakan bentuk *bēkērdja.* Tetapi harus diingat bahwa jika sebuah awalan dalam bahasa lisan dihilangkan dengan mudah, hal ini belum dapat dianggap sebagai suatu kekhususan tatabahasa. Hal itu juga berlaku bagi penggunaan yang salah dan berlebih-lebihan akan awalan, seperti dalam kata *mĕnjĕsal* pada halaman 49, dalam contoh : *ada hasrat dan mĕnjĕsal padanja,* tempat bentuk *mĕnjĕsal* seharusnya *sĕsal.* Juga contoh yang berikut ; *ketika mĕninggalnja bapakoe,* ternyata adalah bahasa Melayu yang telah rusak di Jawa. Bentuk verba dan pronomina posesif *-nja* di situ berlebih-lebihan. Orang Melayu mengatakan, atau *kĕtika mĕninggal bapakoe,* atau *kĕtika pĕninggal bapakoe.* Bahasa Melayu macam apa yang akan dihasilkan, kalau dalam menerjemahkan sesuatu orang mengikuti contoh-contoh seperti itu?

23. Apa yang dikatakan oleh pengarang pada halaman 52 tentang penggunaan bunyi hidung (nasal) pada kata-kata yang mulai dengan huruf *tja,* bertentangan lagi dengan kelaziman. Di muka huruf *tja* itu harus tampil bentuk *mĕm* – seperti juga di muka huruf *djim,* misalnya *mĕntjaboet, mĕntjoekoer, mĕntĕhari, mĕntjoetjoerkan, mĕntjoetji* dan bukan *mĕnjaboet, mĕnjoekoer,* dan sebagainya. Jadi, salahlah pencantuman kata *menjoetjikan,* dari kata dasar *tjoetji,* dalam daftar kecil yang terdapat pada halaman 55. Sebenarnya kata dasar bagi bentuk derivasi itu adalah *soetji.* Selanjutnya pantas juga disebut dalam bab yang dibahas di situ bahwa dalam bentuk verbal biasanya kata-kata Arab tetap tidak berubah atau hanya mengenakan awalan dengan nasal di depannya, jadi *mengkoeboerkan* dan sebagainya (dalam bahasa Indonesia sudah menjadi *menguburkan,* pen.).

24. Dari berbagai contoh yang dicantumkan oleh pengarang dalam bab tersebut ternyata bahwa ia menganggap cukup bagi banyak kata dasar untuk sekedar menambahkan awalan *mĕ–,* dengan atau tanpa nasal, untuk membentuk verba daripadanya. Karena sejumlah kata telah diberinya wujud yang tidak lazim pada orang Melayu. Termasuk di dalamnya *mengampoĕn,* halaman 53, *mengobah* dan *mĕntjĕrei,* halaman 55, *mĕmadam* dan *mengampoeng,* halaman 56, *mendjalan* dan *mèndiri,* halaman 58, *mĕngampong* dan *mĕngampon,* halaman 62, Jika kata-kata tersebut

dimaksud sebagai verba transitif, seharusnya berbunyi : *mĕndjalankan*, atau *mĕndjalani* dan *mĕmpĕrdirikan*. Sebaliknya kalau kata-kata ini dimaksud sebagai intransitif maka seharusnya : memberi *ampon*, dan bukan *mĕngampon*, selanjutnya *bĕrobah*, *bĕrtjerei*, *bĕrkampong*, *bĕrdjalan* dan *bĕrdiri* . Jadi hilanglah perbedaan yang disebutnya seakan-akan terdapat antara kata *mĕndjalan* dan *djalan*, *mĕndiri* dan *berdiri*, sedangkan perbedaan yang dicantumkannya pada contoh-contoh yang lain pada halaman 58 patut benar disangsikan.

25. Kekecualian-kekecualian yang dicantumkan oleh v. d. Wall dan disebut pada halaman 54, memerlukan penjelasan lebih lanjut : kata *mempakankan* tetap mempertahankan bentuk *pa* untuk mencegah pencampuran dengan kata *memakankan*, kata dasar *makan*. Kata *mempawah* tidak ada sangkut pautnya dengan bentuk verbal. Adapun bentuk *me* yang ditutup dengan nasal, adalah awalan yang banyak dipakai untuk nama tetumbuhan dan buah-buahan, misalnya *mĕmpĕlam*, *mĕntimoen*, *mĕndikei*, *mĕndelika*, *mĕmĕniran*, *mĕmanukan*, *mĕmpĕlas* dan lain-lain.

26. Pada daftar kecil halaman 56 patutlah ditambahkan beberapa pengamatan ini: *mĕnjahkan* dengan arti : menjadikan 'raja', dari kata dasar *sjah*, merupakan kesalahan; semestinya *mĕnsjahkan* sebab *menjahkan* dari kata dasar *njah* berarti mengusir; *Menggraibkan* bukanlah menyembunyikan melainkan 'menghilangkan'. *Memfikir* seharusnya *menfikir*, tetapi jika huruf *fa* dianggap sebagai *pa*, maka bentuknya menjadi *mĕmikir*. Kata-kata Arab berhuruf *fa* selalu didahului oleh awalan *mĕn;* misalnya *mĕnfadloelikan*, *mĕnfitnahkan*. Selain itu kata *mĕminang* bukanlah : '=berpacaran' sebagaimana diterjemahkan oleh pengarang di sini dan kemudian juga melainkan, "minta supaya seseorang menjadi istrinya".

27. Pada halaman 58 ia menyatakan tentang verba sederhana: "dapat disertai obyek, tetapi hal itu tidak perlu," dan selanjutnya. Sebaliknya saya menyatakan bahwa justru verba sederhana dalam kebanyakan hal pasti harus disertai obyek. Tidak ada artinya kalau dikatakan : *orang mĕmoekoel*, *orang mĕntjehari*, *orang mĕmakan*, dan selanjutnya tanpa segera diikuti keterangan apa yang dipukul, dicari atau dimakan. Hanya kalau verba itu dibentuk dari kata dasar yang mempunyai arti intransitif, maka tidaklah diperlukan

obyek seperti misalnya *mĕndjoeloer, mĕnjala* dan sebagainya, tetapi contoh-contoh seperti itu hanya sedikit jumlahnya.

28. Arti beberapa kata dasar yang disebut pada halaman 61 tidak benar pula. *Toelis* bukan 'sesuatu yang ditulis', yang benar ialah *toelisan;soeroeh* bukan 'perintah', melainkan 'memerintah, mengirimkan'. Untuk arti 'perintah', melainkan 'memerintah, mengirimkan'. Untuk arti 'perintah' digunakan kata *soeroehan* dan *pĕsoeroeh. Toeloeng* adalah 'menolong' dan bukan 'pertolongan yang diberikan', sebab untuk pengertian ini dipakai kata *toeloengan.*

29. Saya sangsikan bahwa arti pertama atau arti dasar kata *kampong* adalah 'buurt' (neighbourhood), halaman 62, sebaliknya saya anggap bahwa artinya adalah 'mengumpulkan'; di pihak lain arti 'buurt', sebagai kumpulan sejumlah rumah dan manusia, saya anggap arti turunan. Yang menunjang anggapan ini juga kata *mengampongkan* 'mengumpulkan sesuatu, misalnya manusia, uang dan lain sebagainya., 'yang tidak dapat dicocokkan dengan gambaran 'buurt'.

30. Pada halaman itu juga pengarang membicarakan akhiran *kan* atau *ken.* Ucapan kedua ini salah sebab orang Melayu, berbeda dengan orang Jawa tidak mempunyai bunyi *pĕpĕt,* yaitu bunyi *e* bisu dalam suku kata akhir tertutup. Maka yang berbunyi *sĕgĕr. bĕnĕr, pĕdĕs, ĕnĕm, kĕntĕl* dan sebagainya dalam bahasa Jawa, menjadi *sĕgăr, bĕnăr, pĕdas, ĕnăm, kĕntal,* dan sebagainya dalam bahasa Melayu. Maka saya lebih suka ejaan *mĕndjadikan, mĕnjukakan* dan sebagainya sebagaimana de Hollander sendiri menuliskan transkripsi kata-kata tersebut.

31. Pada halaman 63 dan kemudian dalam pembahasan akhiran *i* pada halaman 73 pengarang menyatakan bahwa verba–transitif asal dirangkaikan dari suatu kata dengan awalan *bĕr–*, tidak mendapat awalan *mĕ,* beserta nasal. Ini pun bertentangan lagi dengan penggunaan bahasa yang biasa. Sebab benar-benar terdapat bentuk *memperistĕrikan, mĕmpĕrlihatkan, mĕmpermajinkan* dan sebagainya dalam jumlah besar. Bahkan terdapat perbedaan besar antara bentuk *beristerikan* dan *memperisterikan,* misalnya *akoe beristerikan entjik Kamarijah* 'entjik K. menjadi istriku atau kujadikan istriku'; *akoe mĕmpĕristerikan anakkoe* 'aku

beri anakku istri, yaitu kunikahkan anakku'. Begitu pula halnya pada banyak kata lain.

32. Semua definisi T. Roorda pada halaman 64 sebaiknya dihilangkan saja, kalau nampak bahwa de Hollander sendiri selanjutnya hanya menafsirkan seluruh perbedaan arti antara verba sederhana dan verba transitif dengan akhiran *kan* dalam rangka kesengajaan atau tekanan arti.

33. Yang gawat ialah kesalahan pada halaman 66 dalam kata *mĕngaloekan* yang oleh pengarang diterangkan demikian : "menjumpai seorang, sehingga melakukan sesuatu terhadapnya, apakah untuk menyusulnya atau untuk mengusirnya."
Agar dapat sampai pada omong kosong ini, terpaksalah tiga kata yang berlainan dicampuradukkan karena ucapannya tidak diketahui. Kata dasar bagi verba *mengaloekan,* seperti tercantum di situ, mestinya *aloe,* tetapi kata ini berarti 'alat penumbuk padi', jadi tidak ada sangkut pautnya sedikit pun dengan pengertian 'menyusul' dan 'mengusir'. Untuk pengertian 'menyusul seseorang' orang Melayu mempunyai kata *mengeloekan,* kata dasarnya *eloe,* dan untuk ungkapan 'mengusir seseorang' ia mempunyai kata *mĕnghalaukan,* kata dasarnya *halau.* Itulah akibatnya, kalau orang menentukan ucapan kata sekehendaknya sendiri, tanpa diselidiki lebih dahulu. Dalam Supplement (pelengkap) saya atas Kamus Prof. Pijnappel, yang sudah terbit pada tahun 1889, ketiga-tiga kata tersebut telah dicantumkan dengan teliti dalam ucapan dan artinya.

34. Satu kesalahan lain, yang tidak kurang besar, ialah pernyataan Dr. de Hollander pada halaman 73 bahwa kata-kata yang berakhir dengan vokal *i* masih juga dapat mengenakan akhiran transitif *–i,* dapat mengenakan akhiran *–kan,* sebaliknya tidak pernah mendapat akhiran *–i.* Memang kata seperti *melarii, memoedjii,* dan sebagainya disuruh mempunyai arti apa? Saya tidak akan mampu menerjemahkan kata-kata seperti itu. Di sini pengarang disesatkan oleh von de Wall. Sebab yang tersebut terakhir ini menyangka bahwa ia dapat menerapkan segala bentuk pada hampir segala kata, dan terkadang memperlakukan awalan dan akhiran secara aneh, seperti ternyata dari contohnya *mĕmpĕbĕristĕrikan* dan *anakdanja.* Dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis belum pernah saya temukan salah satu dari dua

kata tersebut. Contoh kedua benar-benar bertentangan dengan arti akhiran *'nda*, seperti juga telah diamati dengan tepat pada halaman 152 dalam catatannya.

35. Pada halaman 75 pengarang menyatakan bahwa hubungan verba transitif dengan obyeknya selalu terjadi secara langsung, tanpa bantuan preposisi tersendiri. Namun hal itu tidak selalu berlaku, terutama di belakang akhiran *i*. Misalnya dalam naskah-naskah kebanyakan ditemukan ungkapan: *mengetahoei akan, mendapati akan, melipoeti akan,* dan sebagainya.

36. Pernyataan von de Wall pun, yang dikutip dalam catatan pada halaman 77, yaitu bahwa dalam bahasa Melayu Riau verba transitif berakhiran *–kan* dengan yang berakhiran *–i* sama juga artinya, tidak benar. Pertama-tama sudah salah, jika bahasa Melayu di sana (Riau) disebut sejenis khusus bahasa Melayu. Demikianlah, di tempat lain, misalnya pada halaman sampul *Maleische Samenspraken* ia mengemukakan adanya bahasa Melayu Johor. Dengan cara begitu akhirnya akan didapati bermacam-macam bahasa Melayu, menurut jumlah daerah di Hindia Timur, tempat bahasa tersebut dituturkan. Saya sendiri tidak dapat menemukan perbedaan antara bahasa Melayu di Johor, Riau, Lingga, Singapura, Siak, Malaka, Pulau Pinang dan sebagainya, selain yang terdapat dalam hal pengaruh asing yang lebih besar atau lebih kecil. Adapun bentuk-bentuk tatabahasanya, arti dan kekuatannya sama saja di mana-mana. Apa yang diamati oleh von de Wall mengenai persamaan arti pada akhiran *–kan* dan *–i* di Riau, berlaku untuk semua daerah Melayu yang tersebut tadi. Jika kita periksa penggunaan lazim bagi akhiran-akhiran itu secara umum, maka kami tiba pada kesimpulan sebagai berikut : Dalam banyak hal akhiran *–kan* dan akhiran *–i* serupa dalam artinya, sehingga tidak dapat diberikan ketentuan yang tetap untuk penggunaannya. Beberapa kata lebih cenderung mengenakan akhiran *–kan*, beberapa lagi lebih cenderung kepada akhiran *–i*, sedangkan ada juga kata-kata yang tidak membedakan antara pemakaian kedua akhiran tadi, misalnya *mĕmboekaï*, dan *mĕmboekakan, mĕngobati* dan *mĕngobatkan, mĕmagari* dan *mĕmagarkan*, dan sebagainya-dan sebagainya dan akhirnya ada yang lain lagi tempat akhiran *–kan* dan akhiran *–i* mengenakan arti yang berlainan sama sekali pada kata yang bersangkutan misalnya *mĕndatangkan* dan *mĕndatangi, mĕndja-*

lankan dan *mĕndjalani.* Mengenai bahasa Melayu Minangkabau, saya kira, bahasa ini tanpa kesulitan dapat kita sejajarkan dengan bahasa Melayu Jawa atau Melayu Ambon, dan menyebutnya bahasa Melayu rusak yang tidak dapat menjadi sumber untuk pengetahuan tentang arti dan penggunaan bentuk-bentuk tata bahasa.

37. Pada halaman 80 pengarang menurunkan akta *gĕmĕrĕsik* dari *gĕrsik* 'pasir kasar', tetapi benda ini bernama *kărsik,* jadi tidak mungkin menjadi kata dasarnya. Sebenarnya cara pembentukannya tidak berbeda dengan kata *gĕmĕrĕntjik, gĕmĕrĕntjang, gĕmĕlĕtak, gemerenting*, dan sebagainya dengan awalan *gĕmĕ–.* Maka kata dasar yang sebenarnya, *rĕsik,* adalah kata tiruan bunyi untuk bunyi mendesir.

38. Apa yang terdapat pada halaman 82 tentang bunyi *r* sudah saya bantah sebelum ini. Ucapan orang Melayu memang benar *bĕrdiri, bĕrdjalan, bĕrboewat,* dan sebagainya, tetapi dengan bunyi *r* lembut pada anak tekak, di sebelah belakang kerongkongan.

39. Pada halaman 84 pengarang mencantumkan arti kata *berhamboeran* 'menitik (menetes) dalam jumlah besar' seperti air mata, dari kata dasar *hamboer* 'menetes'. Sudah jelas, dia sendiri lah yang memberikan arti itu kepada kata tersebut. Sebab orang Melayu bukan begitu mengartikannya, melainkan menegaskannya sebagai 'terpencar, tersebar, mengenai benda-benda kecil, misalnya butir, biji dan sebagainya'. Hanya secara kiasan ia menerapkan kata tersebut pada pengertian 'menyebar, berlinang air mata'.

Aneh, pengarang sekali-sekali secara untung-untungan mengenakan suatu arti kepada salah sebuah kata dasar yang oleh orang Melayu tidak diterapkan kepadanya, dan agaknya dengan maksud untuk membenar-benarkan derivasinya. Misalnya kata dasar *ramei* bukan berarti 'gembira' atau 'menggelikan', melainkan : 'riuh, gairah, berpenduduk banyak'; kata *diri,* halaman 81 dan 86, bukanlah 'mempersiapkan', melainkan : 'genap, cukup, diberi alat-alat atau persediaan yang perlu'.

40. Pada halaman 87 pengarang menyatakan bahwa kata keadaan tidak pernah dirangkaikan dengan obyek, Ini benar, tetapi apa yang dikatakannya kemudian tidak betul, yaitu bahwa tidak mungkin dikatakan *bĕrlangkap kapal dan bĕrboeroe andjing.* Pada hal ungkapan seperti itu sering dipakai, tetapi lalu artinya

berlainan sama sekali dengan ungkapan *mĕlangkap kapal, mĕmboeroe andjing.* Sebab dalam dua contoh pertama kata *kapal* dan *andjing* bersama kata keadaan pendahulunya *bĕrlangkap* dan *bĕrboeroe* merupakan satu ungkapan majemuk, yaitu 'berada dalam keadaan memperlengkapi kapal, memburu anjing'. Jadi contoh itu termasuk di antara contoh-contoh yang diberikan oleh pengarang pada halaman 88, seperti *bĕrtoekar tjintjin, bĕrganti badjoe* dan sebagainya.

41. Pada halaman 89 pengarang mencantumkan untuk arti kata *bĕristĕrikan* : 'menyuruh (menyebabkan) mempunyai istri, menyuruh kawin', dan sebagainya. Ketidakbenarannya sudah saya tunjukkan. Hal yang sama juga berlaku untuk arti yang dicantumkan di situ untuk kata *bĕrmoedahkan, bĕrtoewankan dan bĕrtatahkan.* Pengarang malah mencantumkan di situ sebaliknya daripada arti kata-kata itu. Ia menyangka bahwa akhiran *–kan* itu bentuk kausatif, pada hal tidak lain daripada peluluhan biasa dengan preposisi *akan.* Jika kata-kata tersebut diuraikan, maka jelaslah artinya.

42. Dalam pembahasan pasif murni pada halaman 90 dan selanjutnya ia menyatakan bahwa pasif tersebut agaknya terbentuk dari verba, sehingga verba yang bersangkutan dalam pada itu kehilangan awalan *me–* dan nasalnya. Kalau begitu orang Melayu benar mempunyai cara yang berliku-liku untuk membentuk pasifnya, apa lagi karena kata dasar pun sudah merupakan verba, misalnya : *toetoep, ambil, tinggal, boewat,* dan sebagainya. Kalau kata dasar itu bukan verba, maka saya juga belum melihat, mengapa lebih dahulu harus dikenakan bentuk aktif kepadanya, atau dibayangkan ada padanya, kemudian harus ditanggalkan kembali, supaya didapat pasif murni. Apakah gambarannya tidak akan lebih mudah dan lebih jelas, jika dikatakan; Dari kata dasar dibentuklah verba, untuk bentuk aktif digunakan awalan *me–* dan nasal, untuk bentuk pasif dipakailah awalan *di–* atau *koe–* atau *kau–* atau *ter–*, atau awalan *ka* dan akhiran *–an.* Jika kata dasar itu tidak mempunyai arti transitif, maka dengan penambahan akhiran *–kan* atau *–i* sifatnya menjadi transitif. Sebaliknya, sebagaimana digambarkan oleh pengarang, soalnya sedikit banyak berbelit-belit. Kecaman ini berlaku juga untuk pasif subyektif pada halaman 93 dan 95.

43. Apa yang dikatakan oleh pengarang pada halaman itu juga,

baris ke-3 dari bawah, selanjutnya pada halaman 94 tentang pemakaian pronomina persona *–nja,* didukung oleh kutipan dari naskah-naskah yang tidak murni, seperti naskah *Sri Rama* dan sebagainya. Dalam terbitannya yang diasuh oleh R.v. Eysinga yang, sangat boleh jadi dibuat menurut sebuah salinan di Jawa, penggunaan itu banyak terdapat, tetapi itu bukan bahasa Melayu. Misalnya : pronomina *–nja* dalam terbitan tersebut setiap kali digunakan seperti bentuk Jawa *–he* atau *–hing,* yang sama juga bukan bahasa Melayu, seperti dalam urutan *anaknja râdja,* dan sebagainya. Kalimat yang dikutip oleh pengarang pada halaman 95 bawah sekali sudah sejauh-jauhnya dari bahasa Melayu dan pasti berasal dari naskah seperti itu. Gunanya sekedar untuk dimuat dalam sebuah kakografi, untuk melatih siswa dalam penggunaan pasif subyektif.

44. Apa yang dikatakan pengarang pada halaman 97 tentang pembentukan pasif aksidental dengan awalan *ka–,* tidak berlaku bagi bahasa Melayu, sebaliknya cocok untuk bahasa Jawa, seperti dengan tepat sudah diamati oleh van der Tuuk. Mengenai "banyak kata dengan awalan *ka–*" yang dimaksud oleh de Hollander, saya perlu lebih dahulu melihat kalimat-kalimat tersebut, dalam hubungannya, untuk dapat menilai apakah ia tidak salah membaca *–ka,* pada hal seharusnya *koe–* untuk pasif subyektif. Kalimat kutipan pada halaman 98 di bawah sekali, saya rasa sangat mencurigakan. Sebaliknya berkali-kali telah saya jumpai contoh-contoh bentuk *kabandingkan* dan *katarakan* dalam naskah-naskah di Riau. Tetapi saya tidak membuat catatan tentang bentuk-bentuk tersebut; andai kata ada, akan saya sajikan contoh-contoh itu di sini. Namun selain kata *banding* dan *tara,* saya tidak ingat ada kata-kata lain yang dikenai bentuk *ka–* tersebut. Lagi pula awalan *ka–* dipakai dalam arti yang sama dengan awalan *ter–,* maka sama baiknya, bahkan lebih baik, jika ditulis saja *tĕrbandingkan* dan *tĕrtarakan.*

45. Apa sebabnya nomina derivatif berakhiran *–an* pada halaman 117 par. 4, oleh de Hollander sekali lagi digambarkan sebagaibentukan dari verba transitif, saya tidak mengerti. Bukankah jalan yang paling sederhana ialah menurunkan pronomina tersebut secara langsung dari kata dasar, misalnya *kikiran* dari *kikir, soelaan* dari *soela, gantoengan* dari *gantoeng, koekoeran* dari *koekoer,* sedangkan nomina berawalan *pĕr–* dan berakhiran *–an* diturun-

kan dari kata keadaan, seperti misalnya *pĕrhijâsan* dari *bĕrhijas, pĕrmajinan* dari *bĕrmaijin,* dan sebagainya. Bahwa orang Melayu mengubah huruf awal pada awalan *ber–,* sudah cukup diketahui, namun dari mana dapat disimpulkan bahwa ia lebih dahulu membuat kata dasarnya menjadi verba transitif, lalu kembali membuang akhiran *–kan* atau *–i* daripadanya, supaya dengan mengenakan akhiran *–an* ia dapat membuat nomina? Memang apa perlunya? Sudah jelas semua kata dasar itu sudah mempunyai arti verba dan kata keadaan begitu pula. Hal yang sama berlaku untuk derivasi kata-kata dalam par, 8, halaman 121. Aneh, pengarang mencantumkan dalam par. 9, pada halaman itu juga, sejumlah derivasi yang terjadi langsung dari kata dasar, sebaliknya ia tetap mempertahankan derivasi-derivasi jenis pertama.

46. Ingin saya mendengar, di mana pengarang mendapat kata *djadian,* halaman 118. Belum pernah saya temukan kata itu, dan memang bentuk itu sama sekali berlebihan, sebab *djadi* sendiri sudah berarti 'proses kejadian' dan juga 'jadinya' (Bel. *wording* dan *het worden).* Tidak pernah dikatakan *apakah djadiannja?* sebaliknya dikatakan *apakah djadinja?*

47. Juga kata derivasi *bĕsaran dan ketjilan,* halaman 119, tidak terkenal dalam bahasa Melayu murni, baik sebagai nomina maupun sebagai tingkat perbandingan (komparatif) adjektif. Jadi kata itu pun di Jawa tempatnya.

48. Selanjutnya saya terpaksa kembali kepada soal ejaan oleh kata *pĕrmajinan* dan *dawoenan* pada halaman ini dan halaman sebelumnya, dengan mengemukakan sepatah kata. Pengarang mengeja kata-kata itu dengan menjajarkan dua huruf *wau* dan dua huruf *ija.* Orang Melayu tidak pernah berbuat begitu, sebagaimana ia tidak pernah memakai dua huruf *alif* berdampingan. Pada tahun 1866 pun van der Tuuk telah minta perhatian pengarang terhadap hal tersebut. Lihat Pengantar (Voorrede) pada *Pantja Tantra,* halaman 5, catatan ke-2.

49. Kata-kata yang mempunyai arti kebersamaan (kolektif), sebetulnya harus dicantumkan dengan bentuk ulangan oleh pengarang. Sebab cara sebagaimana disebutnya di situ, tidak pernah dipakai oleh orang Melayu. Jadi seharusnya *dawoen-dawoenan, boenga-boengaan, boewah-boewahan* 'banyak daun, bunga dan buah bersama' dan bukan 'segala macam daun, bunga, buah'.

50. Awalan *sa–* oleh pengarang diberi dua arti yang berbeda pada halaman 131 . Tetapi, kalau dipandang secara lebih cermat, awalan *sa–* dalam contoh-contoh pada halaman 133 sama benar artinya dengan yang terdapat pada contoh-contoh halaman 131, yaitu 'satu, segenap, seluruh'. Satu-satunya perbedaan pada contoh-contoh halaman 133 ialah bahwa di situ tampilnya lebih sebagai kata predikat, misalnya *sanageri,* 'sekota,' *sarasa* 'satu rasa, *',saroepa* 'satu rupa', dan sebagainya.

51. Karena penurunan (derivasi) awalan dan akhiran lain-lain telah dicantumkan oleh pengarang, betapapun mustahilnya, maka saya heran bahwa ia tidak menyebut derivasi awalan *sa–*, pada hal kata *asa* 'esa' masih lazim.

52. Pada halaman 134 ia menyatakan bahwa akhiran *–lah* berguna untuk mengisi kekurangan tekanan suara dan ia menunjuk kepada halaman 24, tempat ia membicarakan tekanan itu dalam par. 5. Baik pernyataannya di situ maupun apa yang sebagai akibatnya dikatakannya di sini mengenai akhiran *–lah,* tidak benar. Umpama ia sendiri berada di tengah orang Melayu untuk beberapa lama, ia akan mengamati bahwa mereka sama-sama seperti kita (orang Belanda) mempunyai tekanan suara, maka tidak membutuhkan akhiran *–lah* untuk mengisi kekurangan dalam hal itu. Memang mereka gunakan akhiran itu terkadang untuk memberikan tekanan *khusus* kepada sebuah kata, seperti kita (orang Belanda) menegaskannya dengan tanda tekanan tajam atau dengan huruf-huruf renggang (berspasi) dalam bahasa tulis. Bahwa akhiran *–lah* membawa perubahan dalam panjang vokal tidak betul, seperti sudah saya katakan.

Cara menulis سسغكڤياله dan دجديكنياله bertentangan dengan ucapan, lagi pula dalam naskah-naskah Melayu cukup ditemukan contoh tempat huruf *alif* itu tidak ditulis; misalnya *pĕlajaran* Abdoellah halaman 39 baris kedua dari bawah, *Hikâjat Abdoellah* halaman 51 baris empat, 7 dan 8 dari atas dan baris 5 dari bawah dan sebagainya. Pengamatan yang sama berlaku juga untuk akhiran *–tah* dan *–kah.*

53. Pada halaman 138 pengarang melakukan transkripsi *mengamat-ngamati.* Ini bertentangan dengan ucapan yang tidak membolehkan ada nasal *ng* di belakang huruf *ta.* Demikianlah pada halaman 149 kata *banda, roempang, boengkang* dan *boengkoek*

juga melanggar ucapan, seharusnya ditulis *benda, rompang, bengkang* dan *bengkok.*)*

54. Mengenai dwi purwa (reduplikasi) yang oleh pengarang telah dibahas pada halaman, 148 dan 149, hal itu telah saya bicarakan sebelum ini. Ulangan awalan *sa* pun jarang terjadi.

55. Pernyataan pada halaman 153 bahwa dalam ungkapan majemuk, yang kata kedua di dalamnya merupakan pelengkap terhadap kata pertama, seperti *bapa angkat,* dan sebagainya, pronomina posesif dirangkaikan pada kata pokok, tidak benar. Selamanya dalam naskah-naskah Melayu asli yang baik saya jumpai ungkapan *tangan kirinja, tangan kanannja, bapa angkatnja, tanda tangannja, tapak kakinja, djari kakinja, tempat tidoernja,* dan sebagainya, tetapi pronomina posesif tidak pernah saya lihat dirangkaikan dengan kata pertama, sebagaimana oleh de Hollander dicantumkan dalam par. 6 halaman 154. Bagaimana ia sampai membuat perbedaan dalam hal ini, saya tidak mengerti. Sebab hanya ada sejumlah kecil ungkapan majemuk yang tidak mengenakan pronomina posesif di belakang kata kedua, karena dalam hal itu ungkapan tersebut akan mendapat arti lain, misalnya *sama manoesia* dan semua kata yang dirangkaikan dengan kata *laki-laki, perampoewan, djantan dan bĕtina.* Tetapi ini semua sudah tentu merupakan kekecualian dalam ketentuan.

56. Pada halaman 161 kata *bănтoek* seharusnya *bĕntoek* dan kata *alei* lebih baik *hĕlei.*

57. Untuk kata 'satu' dalam ungkapan seperti 'sepuluh kurang satu, seratus kurang satu' dan sebagainya halaman 160, orang Melayu kebanyakan kali memakai kata *asa* dan bukan *satoe,* jadi *sapoeloeh koerang asa, saratoes koerang asa,* dan sebagainya. Kata *asa* ini juga masih terdapat dalam ungkapan *dalam sapoeloeh asa* 'satu di antara sepuluh itu' atau 'yang kesepuluh' serta dalam kata *kaasaan.* Kata itu masih dapat ditelusur juga dalam nama bulan pertama tahun Jawa kuno dan Bali, yaitu *kasa* 'yang pertama', yang sekarang tidak dipakai lagi dalam bahasa Melayu dan diganti oleh kata *pertama.*

---

*) Apakah resensor tidak salah tafsir di sini? Agaknya bukan *bĕngkok* melainkan *bongkok.* Bentuk ini masih terdapat dalam B.I.

58. Bahwa kata *para* berarti 'dibagi, bagian' seperti yang dinyatakan pengarang pada halaman 160, saya ragukan, sekurang-kurangnya ungkapan *para manteri, para ratoe, para poetĕri, para wira* dan sebagainya bertentangan dengan keterangan itu. Sebaliknya *para* di situ berarti 'semua, yang bersama' dan hal itu sangat cocok untuk penyebut dalam pecahan, misalnya *doewa pertiga* atau *paratiga,* yaitu 'dua di antara tiga bersama, di antara tiga bagian, yang bersama-sama merupakan satu kesatuan'.*)

59. Tentang contoh-contoh yang disebutkan pada halaman 168 par. 22, seperti *kadoewa anaknja* atau *katiga anaknja,* perlu saya amati bahwa dalam *hikâjat Hang Toewah* bahkan terdapat kalimat *baginda kalima anaknja:* 'Raja bersama kedua-dua istrinya serta kedua-dua anak dari salah seorang istrinya', sehingga di situ istri-istrinya tidak disebut tetapi ikut dihitung juga. Ungkapan seperti itu baru dapat menjadi terang dalam hubungan tempat ungkapan itu berada.

60. Mengenai kata *beita* 'beta', lihat halaman 172, ini kebanyakan digunakan jika tokoh-tokoh terkemuka, seperti raja, berbicara antara mereka; selain itu dipakai juga oleh raja selalu kalau ia berbicara dengan *bĕndahara.*

61. Perbedaan antara kata *kita* dan *kami,* seolah-olah yang petama ikut memasukkan lawan bicara, sedangkan yang kedua mengecualikan lawan bicara, tidak dibenarkan oleh kelaziman. Andaikata itu benar kata *kita* tidak dapat dipakai sebagai *pluralis majestatis* (jamak untuk raja), pada hal ini justru sering terjadi.

62. Pada halaman 173 sebetulnya pantas disebut bahwa ungkapan yang tidak biasa yaitu *denganmoe, akanmoe, darimoe,* dan sebagainya banyak terdapat dalam syair.

63. Masih perlu ditambahkan pada apa yang dicantumkan pada halaman 174 bahwa juga para istri dan anak perempuan Cina dan Arab disapa dengan kata *nonja* dan *nona;* bahwa kata *ĕntjik* juga dipakai terhadap dan tentang para wanita, dan bahwa para saudagar Cina kebanyakan kali disapa dengan kata *taugei*

---

*) Rupanya resensor mengacaukan kata *para* yang berasal dari bahasa Sanskerta dan yang berarti 'yang lain' dengan kata *para* yang terdapat dalam bahasa Jawa dalam pecahan. Para yang kedua ini sama artinya dengan kata *pĕr* bahasa Melayu yang berarti 'bagian'.

yang barangkali menurunkan kata logat Betawi *ké* dalam bentuk rusak. Keturunan Cina kebanyakan kali disapa dengan kata *baba.*

64. Pada halaman 175 pengarang menerjemahkan kata *pĕtjahkan* tentang rahasia dengan kata Belanda *verbreken.* Ini kurang tepat karena dengan kata *pecahkan* bila dipakai untuk rahasia atau kabar lebih banyak dimaksud kata Belanda *verbreiden* 'menyebarkan' sedangkan terhadap rahasia dipakai kata *memboeka.*

65. Pada halaman 179 pengarang memang menerangkan apa yang dikatakan dalam bahasa Melayu untuk padanan kata *iets* dalam bahasa Belanda *(something* dalam bahasa Inggris), jika yang dimaksud ialah suatu perkara, keadaan atau hal, tetapi tidak disebutkan apa yang digunakan untuk pengertian bahasa Belanda *iets* pada umumnya. Tentu saja kata *hal* lalu dihilangkan dan ditulis kata *sasoeatoe* atau *barang sasoeatoe.*

66. Transkripsi *adei* pada halaman 180 untuk tulisan sama sekali salah dan berlawanan dengan ucapan. Kata itu sebetulnya mesti ditulis dengan tanda *hamza* begitu juga tulisan yang oleh pengarang dikutip di tempat lain dan ditranskripsi dengan *entje.* Yang pertama adalah *adik* dan yang kedua *ĕntjik.*

67. Pada halaman 181 par. 14 pengarang menyatakan bahwa tidak pernah dikatakan *roemah dia.* Ini pun tidak benar. Jika orang hendak menunjukkan dengan tegas pribadi sipemilik yang berlawanan dengan orang lain yang bukan pemiliknya, ia memakai kata *akoe, ĕngkau* dan *dia* dan *bukan koe, moe* dan *nja,* misalnya *boekan ija-itoe roemah entjik Mat, melainkan roemah dia* atau *roemah akoe* atau *roemah engkau* terkadang masih diperkuat lagi dengan akhiran *–lah.*

68. Contoh-contoh pada halaman 184untuk penggunaan pronomina *–nja* lebih bercorak Jawa daripada Melayu. Dengan cara begini pronomina tersebut tidak dipakai dalam bahasa Melayu, kecuali sekali-sekali untuk mencegah salah faham. Dalam contoh di bawah sekali pada halaman tersebut tidak diragukan bahwa *karibanja* adalah salah tulis yang sebetulnya *karibaan* 'ke pangkuan', sedangkan *–nja* salah tulis yang semestinya hoeroef *noen.*

Pernyataan bahwa kata *bakal* dan *djĕmah,* yang terdapat pada halaman 204, sama artinya, tidak benar pula. Kata *bākal,* sebaiknya dengan huruf *alif* dalam suku kata pertama agar dapat dibedakan dari kata *bekal,* berarti 'apa yang sedang jadi' atau 'se-

dang dibuat', atau 'akan lekas jadi', seperti dalam kata *bakal roemah, bakal râdja.* Sebaliknya *djĕmah* menerangkan suatu ketidaktentuan dalam masa depan, seperti kata Jawa *tĕmbe,* misalnya *besoek djĕmah* sama dengan bahasa Jawa *besoek hing tembe,* jadi sesuatu yang lain sama sekali dari kata *bakal* yang disebut tadi. *Tiada djĕmah* berarti: 'selamanya tidak akan' dalam masa yang akan datang, seperti *tiada pĕrnah* dalam masa lampau.

69. Pada halaman 207 preposisi *bagi* pasti sebenarnya *bagei* dan berarti untuk, pada, untuk kepentingan ...'*). Dalam bahasa Melayu saya hanya mengenal satu kata *bagi,* yaitu singkatan dari kata *bĕhagi* 'bagian, membagi'.

70. Contoh pada halaman 210 di bawah sekali : *amat mĕngasih kapada sĕgala oelema* adalah bahasa Melayu yang buruk lagi. Dalam naskah-naskah Melayu asli dalam hal itu selalu akan ditemukan *mĕngasihi akan.*

71. Tentang kata *pada* dan *kapada,* kedua kata tersebut olah kebanyakan pengarang, termasuk Abdoellah, dipakai secara salah, sehingga tertukar satu dengan lain. Misalnya dalam kalimat : *kapada toedjoeh bĕlas hari boelan Ramedlan* pasti salah dan seharusnya *pada.* De Hollander menggambarkan pada halaman 211, seolah-olah sesukanya saja orang dapat memakai *pada* atau *kapada.* Sebagai bukti dikutipnya beberapa bagian yang ditemukannya tetapi jelas salah, seperti *bĕrkata pada, soerat pada, mĕngasih pada.* Terlalu jauhlah, jika pengarang menerima baik salah tulis itu sebagai kebiasaan yang sah dan menjelaskannya berdasarkan pertalian *logis* dan pertalian *hakiki.* Juga kalimat ini : *maka kadĕngaranlah oleh rădja akan boenji bĕdil,* yang terdapat pada 213, pasti salah. Pasif aksidental ini selamanya tidak dapat diikuti oleh kata *oleh*, sebaliknya dapat disusul kata *kapada;* kata *akan* pun tidak pantas dalam pasif ini. Dari kesemuanya ini ternyata bahwa pasif aksidental keliru dipakai untuk pasif murni, sebab seumpama ada bentuk *dĕdĕngar,* maka kedua preposisi tadi dapat, bahkan harus dipertahankan. Tetapi andai kata pengarang benar-benar bermaksud untuk menonjolkan sifat aksidental pada perbuatan mendengar itu dan dengan alasan itu menggunakan pasif

---

*) Agaknya resensor khilaf di sini. *Bagi* yang dianggapnya salah sudah betul dan bukan *bagei.*

tersebut, maka kedua preposisi tidak boleh tampil dan kalimat itu harus berbunyi : *maka kadengaranlah kapada radja boenji bĕdil.* Di samping itu penggunaan pasif subyektif dan pasif murni secara gabungan, seperti terdapat dalam kalimat *dilihatnja oleh marika itoe* dalam contoh yang langsung mendahuluinya, adalah salah. Pemakaian ini banyak ditemukan dalam *Hikâjat Seri Râma, Mahkota segala Radja* dan sebagainya, dan naskah-naskah semacam itu yang rusak di Jawa atau dikarang oleh orang asing, tetapi sifatnya bertentangan dengan penggunaan bahasa yang umum maupun dengan sifat bentuk-bentuk itu sendiri. Berbahayalah jadinya jika contoh-contoh yang salah itu dibuat dasar untuk mengadakan peraturan bahasa.

72. Dalam membicarakan berbagai arti kata *daripada* pada halaman 216 dan 217 pengarang sebenarnya dapat juga mencantumkan arti, 'maupun', karena kata *daripada* banyak dipakai dengan arti tersebut. Misalnya *maka ada banjak orang di sana daripada jang bajik dan jang boeroek.* Dalam hal itu kata *dan* dipakai dalam makna 'maupun'. Kalimat pada halaman 216 di bawah sekali : *halmoe telah berobah daripada pakeijan dan perhijasamoe* menurut saya lebih baik diterjemahkan : keadaanmu telah berubah baik dalam hal pakaian maupun dalam hal perhiasanmu .

73. Tentang konjungsi *dan* pada halaman 222 par. 2, pengarang tidak menyebut, apakah dalam mencantumkan beraneka benda atau hal, semua kata dirangkaikan dengan konjungsi ini, dan tidak terbatas pada dua kata terakhir saja, seperti dalam bahasa kita (bahasa Belanda), misalnya : *maka di sana adalah beberapa koeda dan lamboe dan kaldei dan kambing dan andjing dan koetjing dan hajam.*

74. Pencantuman berbagai cara penerjemahan untuk kata *adapon* (halaman 227) malah kekurangan terjemahan yang paling pantas dalam semua hal, yaitu 'tentang, mengenai'.

75. Tentang kata modal *pon,* ini hampir dalam semua hal pantas diterjemahkan dengan 'juga' bahasa Belanda *nu* ook bah kan dalam kedua-dua kalimat pada halaman 233, tempat pengarang tidak sanggup menjelaskannya. Pada hemat saya satu-satunya terjemahan yang baik untuk kalimat-kalimat itu ialah: "Sekarang ia tidur dan kepalanya ditutupnya dengan kain, dan kudanya juga diikatnya di mukanya, kemudian dengan takdir Allah Ta'ala da-

tang juga seorang Badawi", sedangkan kalimat yang lain seharusnya berbunyi: "Pakaiannya bermacam-macam, begitu juga panjinya berkibar dan tombaknya berkilat-kilat."

76. Dalam par. 13 halaman 236 kata *djoega* dan *djoewa* dicampurbaurkan dan dianggap satu kata yang sama. Pada hal *juga* berarti 'namun, bahkan, masih, tetapi', sementara *juwa* berarti 'hanya, saja'. Hanya pengarang yang ceroboh yang terkadang keliru dalam pemakaiannya, tetapi hal ini tidak menghilangkan kenyataan bahwa memang ada dua kata yang sama sekali berbeda artinya.

77. Arti kata *masa* pada halaman 239 lebih baik dicantumkan sebagai 'bagaimana mungkin', untuk pengertian yang dimaksud pengarang (*immers niet* dalam bahasa Belanda) terdapat kata *boekan.*

Dalam contoh-contoh pada halaman 239 par. 16 kata *jang* dipakai yang seharusnya *bahoea.* Akan lebih baik bahasa Melayunya, kalau kata *bahoea* lah yang ditulis.

78. Dan akhirnya mengenai interyeksi, dalam pembahasannya pun telah terselip beberapa kekeliruan. *Wai* bukan hanya terdapat untuk seruan 'aduh!, sayang!' melainkan juga berarti 'celaka'. Kata *ajo* tidak pernah dapat menjadi *ajoh* atau berarti 'aduh", melainkan: 'Mari', 'nah', 'Lekas'. Untuk interyeksi *ja* selamanya tidak dapat dipakai kata *ija.* Kalimat *ajo, toewankoe tahoe sĕndiri disoeroeh boenoeh* oleh pengarang diterjemahkan 'Aduh, tuanku! ketahuilah bahwa hamba disuruh membunuh tuanku'. Namun kalimat itu tidak dapat ditafsirkan demikian. Kata demi kata tertulis di situ: 'Mari, lekas, Tuanku tahu sendiri bahwa (hamba) disuruh membunuh tuanku.'

79. Selanjutnya di antara interyeksi masih lupa dicantumkan kata *amboi* 'wah! hai!' sebagai tanda heran atau terkejut, menurut von de Wall,, dan menurut saya juga sebagai tanda merintih. Kata ini sering timbul. Kata *moga-moga* berasal dari bahasa Jawa, lebih baik diganti kata *moega-moega.* Dalam ungkapan majemuk, yang dipakai sebagai interyeksi, tak ada jeleknya andai kata ditambahkan *sabarlah! insja Allah! Tobat! Karamlah! Laknat! Astagapirlah!*

Sekianlah catatan-catatan saya pada *Handleiding* (pedoman) tersebut tadi. Saya akhiri dengan harapan, semoga dapat membantu memperbaiki lagi suatu karya yang sudah baik.

Leiden, 19 Desember 1879 H.C. KLINKERT

De Gids, 29 – IV (1865)

ALBUM KEPUSTAKAAN

J.J. de Hollander, Handleiding bij de beoefening der Maleische Taal en Letterkunde voor de kadetten van alle wapenen, bestemd voor de dienst in Nederlands Indië (pedoman untuk menelaah bahasa dan sastra Melayu untuk para teruna semua senjata, yang bakal bertugas di Hindia Belanda). Cetakan ke-3 yang diperbaiki, Breda, 1864.

1. Orang yang menerbitkan sesuatu mengenai salah satu bahasa di Hindia Timur, jarang akan sedemikian beruntung, sehingga ia mengalami cetakan kedua untuk karyanya, karena para penelaahnya sebegitu langka, sehingga sejumlah kecil eksemplar pun membutuhkan cukup banyak waktu supaya habis terjual. Tetapi Tuan de Hollander adalah salah seorang di antara sejumlah kecil yang beruntung, yang telah dapat menghasilkan terbitan yang diperbaiki bagi karyanya dalam waktu yang agak singkat. Ini disebabkan baik oleh peraturan khusus Akademi Militer, maupun karena bahasa Melayu pada umumnya lebih banyak ditelaah dari bahasa lain mana pun di kepulauan Nusantara kita. Sekarang ia mengalami cetakan ketiga bagi Pedomannya untuk pengetahuan bahasa dan sastra Melayu. Dengan penuh hasrat setiap orang, yang telah membeli terbitan baru ini, kiranya meninjaunya, karena ia patut mengharapkan berdasarkan kegiatan yang terkenal pada pengarang itu, agar dapat menemukan gambaran tentang bahasa Melayu yang lebih mendekati kebenaran, dibanding dengan yang disajikan kepadanya dalam cetakan kedua yang terbit pada tahun 1856. Tetapi saya khawatir, jangan-jangan ia (pembaca) akan mengesampingkan buku itu dengan kecewa, seperti saya sendiri, karena pangarang sayang sekali – hampir tidak maju dalam hal mana pun juga. Kelangkaan hak istimewa berupa cetakan ketiga yang menjadi keuntungan sebuah karya, sebenarnya sudah cukup untuk mendorong pengarang agar bertindak sedikit lebih cermat. Bukan saja cetakan

baru bagi pedomannya terlalu jarang menunjukkan bukti suatu telaah yang mandiri; bahkan berbagai karangan yang telah terbit sesudah cetakan kedua Pedoman, yang sekurang-kurangnya dapat membantu membawa banyak perbaikan dalam seluk-beluk karyanya, ternyata untuk dia seolah-olah tidak ditulis orang. Kelalaian seperti itu tidak boleh diabaikan oleh kritik. Karena itu pandangan saya atas karya tersebut hendak saya mulai dengan mengemukakan beberapa contoh, sebagai bukti bahwa Tuan de Hollander tidak cukup berusaha untuk mengolah Pedomannya sesuai dengan keadaan ilmu pengetahuan sekarang, dengan harapan akan membangkitkan dia; agar ia jangan lagi melalaikan kewajiban yang barangkali merepotkan, tetapi mutlak demi kepentingan siswa dan demi ilmu pengetahuan, andai kata kelak ada cetakan keempat.

2. Pada tahun 1857 pun telah terbit karangan von de Wall *Ontwerp van een Maleisch Woordenboek en eene Maleische Spraak kunst,* tempat diminta perhatian atas ucapan huruf ڠ sebagai bunyi *r* anak tekak1), namun dalam tulisan Tuan de H., halaman 16, konsonan tersebut masih diperikan sebagai "bunyi *g* keras bahasa Belanda".

3. Pada tahun 1860 terbitlah buku *Makassaarsche Chrestomathie* oleh Tuan Matthes. Dalam catatan tentang itu, halaman 429, dikatakan bahwa boleh jadi judul *Tjahâja Langgarej,* sebagaimana dicantumkan oleh Werndly, telah timbul dari nama *Djaja Langkara,2)* tetapi de H. tetap masih menyajikan nama yang salah itu tanpa perubahan, halaman 322.

4. Dalam bagian keempat Buku Bacaan Bahasa Batak (*Bataksch leesboek*) karangan saya (1862), halaman 118, telah saya jelaskan nama diri *Nanggawang,* sama sekali sesuai dengan isi ceriteranya, tempat sang pahlawan memakai nama tersebut, dengan kata 'manusia ular'. Agaknya sudah mantaplah ucapannya yang tepat; namun Tuan de H. menganggap baik mengucapkan nama itu pada halaman 324 tetap sebagai *Nangkawang.*

---

1) Dalam *Bijdragen tot de Taal–, Land – en Volkenkude Van Ned. Indië,* "jilid 4 (terbit tahun 1856), halaman 6, hal itu juga sudah saya amati.

2) Kata Melayu *Djaja Langkara* termasuk lingkaran ceritera *Pandji.* Tentang itu lihatlah karya saya *Short account of the Malay Manuscripts of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland (Journal, new series, Vol II)*

5. Dalam karya yang sama, halaman 116, catatan 2, saya cantumkan sebuah *Hikâjat Boma*[3], yang terdapat naskahnya tiga buah di London, tetapi Tuan de H. tidak memperhatikan hal ini dalam ikhtisarnya mengenai sastra Melayu. Begitu juga pada halaman 325 dalam karyanya, waktu menyebut [. . . . .], ia tidak menggunakan apa yang telah saya amati pada halaman yang sama, ialah bahwa hikayat tersebut adalah saduran bahasa Melayu dari kitab *Ardjoena Wiwaha.*

6. Pada halaman 312, baris 6 dalam *Bloemlezing uit Maleische werken* (bunga Rampai karangan Melayu), Tuan de H. telah menerka-nerka tulisan *tunang kăsuma* , yang dalam terbitan khususnya tentang *Sjair Kèn Tamboehan,* halaman 14 dalam catatan, hendak dijadikannya pengganti versi yang berbunyi *tusing kăsuma.* Saya tidak sanggup menerjemahkan kata *tunang kăsuma,* Tuan de H. pun tidak. Tetapi dalam bagian ke-4 buku pelajaran bahasa Batak karangan saya, halaman 127, catatan 2, telah saya tunjukkan bahwa kebaikan versi *tusing kăsuma* sama sekali tidak dapat diragukan. Adapun kalimat tersebut jelas begini bunyinya; "Ken Tambuhan adalah keturunan raja atau dewa : jika hamba membunuhnya, hamba takut telah menodai orang keramat." Untuk perbuatan *menodai orang keramat* bacalah ungkapan yang bersangkutan dalam naskah, yaitu *tulah kŏrma,* dan jangan ikut-ikut dengan Tuan de H. yang mengubahnya menjadi *tulah garam.*

7. Dalam tatabahasanya Tuan de H. lalai menerangkan tentang penutupan suatu suku kata oleh huruf *n,* jika suku kata tersebut bervokal tak berwarna, yaitu *ă* atau *ĕ,* sedangkan suku kata yang berikut mulai dengan huruf *nj.* (misalnya: كَنْيَغ *kănjang,* لَنْيَڤ *lănjap,* dan sebagainya). Namun dalam buku bacaan bahasa Batak karangan saya, bagian ke-4, halaman 114, tentang gejala ini telah saya berikan perhatian dan telah saya terangkan sebabnya. Kekhususan-kekhususan seperti itu *mesti* dicantumkan dalam sebuah Tatabahasa, sebab menimbulkan kesulitan bagi siswa. Oleh

---

3) Sebetulnya Tuan de Hollander dapat mencantumkan isinya berdasarkan karya Friedrich *Verslag van 't eiland Bali,* halaman 19 *(Verhandelingen van 't Bataviaasch Genootschap)* tempat mengutip Raffles *History of Java,* I (cetakan pertama, halaman 388), tempat nama *anraka sura* harus diubah menjadi *Naraka sura* (raksasa Naraka). *(Naraka* seorang putra bumi, karena itu dijuluki *Ksitidja* (bah. Jawa *Sitidja), Bhouma* (Mel. dan Jawa *Boma), Mahidja* dan lain-lain.

sebab itu pula sebenarnya perlu diterangkan bahwa diftong-diftong yang tak murni, yaitu *ou* dan *ei*, yang hanya timbul sebagai bunyi penutup, larut menjadi *aw* dan *aj* di muka akhiran yang mulai dengan vokal. Tuan de H., seperti ternyata dari catatan pada halaman 108 dalam karyanya, memang tahu tentang keterangan von de Wall dalam jilid ke-7 *Tijdschrift voor Ind. Taal-, Land- en Volkenkunde* diterbitkan oleh *Bataviaasch Genootschap* halaman 526. Maka sebetulnya ia tidak boleh melangkaui apa yang telah dijelaskan di situ dengan contoh-contoh.

8. Pada tahun 1861 Tuan G.K. Niemann telah menerbitkan karya *Inleiding tot de kennis van den Islam, ook met betrekking tot den Indischen Archipel*).* Dalam sebuah catatan atas karya tersebut, halaman 474 dan selanjutnya, pengarang memberikan laporan tentang beberapa naskah Melayu yang isinya berkenaan dengan agama Islam, dan yang belum disebutkan dalam karya mana juga yang pernah terbit di negeri ini, atau yang laporannya yang mengenai soal itu memerlukan perbaikan dan pelengkapan. Sangat disesalkan bahwa Tuan de H. tidak sampai berfikir, rupanya, untuk memeriksa catatan ini, yang agaknya akan berhasil membuat ikhtisarnya mengenai sastra Melayu agak lebih lengkap dan teliti. Secara keseluruhan ia akan menghindari banyak kekhilafan dalam judul-judul karya Melayu, andai kata ia dengan cermat mengumpulkan segala apa yang, setelah tercatat dalam berbagai karangan, dapat digunakan untuk memperbaiki kekhilafan itu. Pada halaman 309 kami temukan اغلى ني dan bukan اغزيبي, sebagaimana ia semestinya memperbaiki kekeliruan itu yang berasal dari karya Roorda *Lotgevallen van Raden Pandji* (pengalaman Radèn Pandji). *(Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch Indië., Nieuwe volgreeks, J. VII).* Pada halaman 368 kami dapati *pantun Speelman* dicantumkan sebagai sajak yang sama dengan [.....], meskipun Tuan Niemann, yang telah memeriksa sebuah naskah dari karya yang tersebut terakhir ini telah menyangkal hal seperti itu (dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Nieuwe volgreeks, J. VI*, halaman 87).

9. Contoh-contoh itu kiranya sudah cukup untuk meyakinkan

---

*) Pengantar untuk pengetahuan agama Islam, juga berkenaan dengan Kepulauan Hindia (Nusantara).

pembaca bahwa Tuan de Hollander dalam meninjau kembali karyanya tidak bersedia melakukan usaha yang perlu.

10. Dan sekarang, apa yang akan kami katakan tentang sistem yang oleh pengarang sekali lagi dalam cetakan baru ini diterapkan kepada bahasa Melayu? Jika saya beri penilaian yang berkesinambungan tentang hal itu, penulisannya akan menyita lebih banyak ruang daripada yang dapat disisihkan untuk saya dalam majalah ini, karena itu harus saya singgung sepintas saja. Tetapi sama sekali mendiamkannya, itu tidak boleh. Misalnya pengarang menggunakan peristilahan Tuan Roorda. Caranya ia menerangkan istilah-istilah tersebut, tak disangsikan membuktikan bakatnya; malah tidak dapat disangkal bahwa di sana sini ia telah membuat jelas dan gamblang sesuatu hal yang digambarkan secara kurang terang oleh modelnya, bagi siswanya. Hanya sayang bahwa bahasa Melayunya telah menjadi korban. Sekedar bunyi akan saya sajikan di sini untuk memperkuat pernyataan saya.

11. Tuan de H. telah mengkhususkan istilah *verba transitif,* dengan mengikuti contoh Tuan Roorda, untuk verba yang mempunyai awalan *ma-* dengan nasal dan sekaligus berakhiran *–i.* Dengan demikian ia menimbulkan salah pengertian kepada siswanya mengenai verba yang tidak mempunyai akhiran tersebut. Lebih-lebih karena ia kebanyakan kali mengutip, sebagai contoh jenis ini, verba yang juga sama seringnya digunakan secara intransitif. Umpamanya, kalau siswa menjumpai verba seperti *mănimpa,* ia dengan mudah akan menyamakannya dengan verba intransitif, jadi akan teringat kepada verba *jatuh.* Sebaliknya ia tidak akan mengerti apa arti kalimat yang terdapat pada halaman 249 dalam *Bloemlezing,* baris 11 dari bawah : دتسوق دولة مرحوم 4)
Lebih tidak kena lagi pembatasan sewenang-wenang terhadap penggunaan istilah *transitif,* bila difikirkan bahwa juga verba yang berawalan *băr–* (juga tanpa akhiran *–i)* digunakan secara transitif, misalnya *bărdjamu* 'menjamu', *bărbuwat'*berbuat, membuat' dan sebagainya. Maka di sini pun sekali lagi tidak benar bahwa jenis verba yang tersebut terakhir ini dinamakannya *kata keadaan,* seolah kata-kata itu sepadan dengan verba bersisipan *–um–.*

4) Kata-kata ini berarti : *lalu akan ditimpa kutukan Seri Baginda almarhum,* secara harfiah : *lalu ia akan dijatuhi oleh daulat sultan almarhum.*

dalam bahasa Jawa. Oleh Tuan Roorda istilah tadi telah diterapkan pada sisipan tersebut dan menurut pandangan saya, sekurang-kurangnya dengan lebih banyak menampakkan kebenaran. Karena ia telah mencadangkan istilah tersebut untuk verba berawalan *băr–*, Tuan de Hollander sekaligus telah membiarkan perhatiannya dialihkan dari sisa-sisa sisipan *–um–* yang masih agak banyak dalam bahasa Melayu. Memang ia juga memberikan satu dua contoh tentang sisipan itu, tetapi beberapa di antara yang paling mengagumkan dan paling perlu dijelaskan untuk siswa, dilampauinya saja secara diam-diam. Termasuk di antaranya kata *kamanakan* 5) (bukan *kumanakan)* dari *anak, kămuning* 6) (bukan *kumuning* dari *kuning); kămădijan* (bukan *kumudijan)* dari *kudijan* (bahasa Minangkabau dan Batak *pudijan;* band. *kămudi).* Saya membatasi diri pada contoh-contoh ini karena terdapat dalam kamus-kamus yang ada; sebab saya tidak mau mengutip apapun yang tidak dapat dicapai oleh Tuan de H. sementara karyanya dicetak. Tetapi, demi lebih jelasnya contoh-contoh yang diajukan beserta beberapa yang telah disajikan Tuan de H. sendiri, harus saya tambahkan juga bahwa pengarang, dalam hal membahas ucapan, sepantasnya menguraikan dengan lebih jelas bahwa vokal tak bewarna *ă* atau *ĕ* sering mengganti tempat sebuah vokal lain dalam suku terdepan yang terkadang terletak tepat di muka suku bertekanan, atau agak jauh daripadanya. Ucapan yang telah disebutkan oleh von de Wall, yaitu *satara (*dari *sutra), măntări* (dari *mantri),* dan sebagainya, seharusnya digunakannya sehingga segera akan timbul fikiran padanya bahwa *kămănakan* timbul dari kata *kumănăkan.*

12. Satu contoh lain yang menyatakan bahwa Tuan de H. terlalu banyak mendasarkan Tatabahasa Melayu atas Tatabahasa Jawa, diberikan oleh kata substantif kolektif dengan kata pangkal berulang, yang seluruhnya dijelaskannya menurut padanannya dalam bahasa Jawa. Misalnya ia mengajarkan bahwa kata *kaju-kajuwan* (pepohonan) diturunkan dari kata *kajuwan,* pada hal se-

---

5) Huruf *k* pengganti vokal oleh Guru besar Roorda *(Javaansche Grammatica,* par. 191) telah dijelaskan jadi kata ini sebetulnya berarti 'seolah-olah menjadi anaknya' (ingatlah hukum waris orang Melayu Menangkabau yang menentukan bahwa anak saudara perempuan mewarisi semua harta).

6) Bahwa kata ini telah menjadi substantif, dapat dengan mudah dijelaskan dari hilangnya sebuah nomina yang dahulu dipakai bersama dengan itu, sehingga seharusnya dikatakan *kaju kumuning* 'kayu yang nampak kuning'.

betulnya ia harus mengatakan bahwa bentuk kolektif bagi *kaju* dibuat dengan jalan mengulangi kata pangkal, dengan ditambah akhiran *–an.* Bentuk dwipura (ulangan suatu kata pertama), yang tampil dalam bahasa Jawa – dalam bahasa itu kata tersebut mulai dengan konsonan dan tidak bersuku tunggal – oleh Tuan de H. juga diterapkan pada bahasa Melayu. Sebaliknya, untuk memperkuat keterangannya ia mengajukan kata-kata yang langsung dipungut dari bahasa Jawa, seperti *tătampan, băbanjon* dan sebagainya.

13. Guna melampiaskan nafsunya untuk mengenakan pembentukan kata bahasa Jawa kepada bahasa Melayu, pengarang di sana sini malah berlindung kepada bentuk-bentuk peralihan yang kiranya tak mudah dibuktikannya kehadirannya. Misalnya kata *kălămari* (juga *kălămarin)* 'kemarin', diturunkannya dari kata *kalama* (pasif aksidental dari kata *lama,* yaitu 'sudah lama berselang' dan *ari* 'hari' 7). Derivasi ini lebih disukainya daripada derivasi saya yaitu *kalam* 'gelap' dan *ari* 'hari', serta mengabaikan analogi (kesejajaran) bahasa Batak *nabodari* 'semalam' yang berasal dari kata *bot* 'gelap' dan *ari* 'hari' serta bahasa Minangkabau *kapătang* 'kemarin', dari *pătang* 'gelap'. Bandingkanlah pula bahasa Jawa *wĕngi* 'malam' dan *wingi* 'kemarin'.

14. Apa yang dikatakan oleh pengarang dalam jilid kedua karyanya (Sastra, halaman 265 dan selanjutnya) mengenai perbedaan antara bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Rendah dan seterusnya mengenai logat-logat sama sekali tidak dapat saya setujui. Ia sekurang-kurangnya menentang pendapat Dulaurier, yaitu bahwa bahasa Melayu yang terdapat dalam karya-karya yang diterbitkan dalam abjad Arab oleh Tuan Roorda van Eysinga, adalah bahasa Melayu Betawi. Sementara itu ia memberikan kewenangan kepada Werndly dan Valentijn yang sebetulnya bukan hak mereka : kedua orang itu hidup di daerah Maluku dan sebagai akibat perbedaan besar antara bahasa Melayu dalam karangan dengan bahasa Melayu yang sehari-hari dituturkan oleh orang asing kepada mereka, mereka berdua menjadi *penemu* perbedaan antara bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah. Benar-benar suatu takhayul, perbeda-

7) Ini agaknya, menurut anggapan Tuan Roorda terhadap bentuk pasif aksidental, bukan berarti 'hari yang telah terlalu larut', melainkan 'hari yang telah menjadi sangat lama'.

an tersebut, sama-sama menimbulkan tertawa dengan pemisahan antara bahasa Belanda Tinggi dengan bahasa Belanda Rendah, umpama ada. Andai kata bahasa Melayu yang dituturkan secara serampangan oleh orang asing mau juga disebut bahasa Melayu Rendah, saya tidak berkeberatan; asal bahasa Belanda tuturan seorang Hottentot atau Kaffer dan sebagainya dinamakan bahasa *Belanda Rendah,* sedangkan bahasa Belanda seorang pembawa koper Amsterdam disebut bahasa *Belanda Tinggi.* Sebenarnya apa yang suka dinamakan bahasa *Melayu* Rendah tidak lain daripada suatu gado-gado yang terjadi dari percampuran berbagai bangsa; setiap bangsa telah memasukkan sesuatu dari bahasanya, bila kata bahasa Melayu yang sebenarnya tidak dapat ditemukannya. Mereka yang menyatakan bahasa *yang* tak keruan, agaknya memaksudkan dengan itu; bahasa karangan yang disusun oleh orang asing yang serumpun dengan orang Melayu, misalnya oleh orang Jawa beradab. Namun di sini sebenarnya nama bahasa Melayu Rendah tidak dapat dipakai, dan lebih baik bahasa seperti itu dinamakan *bahasa Melayu dengan kesalahan,* yang jumlahnya bergantung pada pengetahuan orang asing yang bersangkutan tentang bahasa ini. Di Betawi orang pribumi Islam berbahasa Melayu yang sama sekali berbeda dengan bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Eropa, Cina, Arab dan orang asing lain-lain. Bahasa Melayu ini, biarpun berbeda seperti bumi dan langit dengan bahasa Melayu Sumatra Barat dan Semenanjung Melayu, namun bukan bahasa Melayu *Rendah.* Sebab sifatnya bukan bahasa tidak keruan, melainkan bahasa yang, meskipun lebih banyak memuat unsur-unsur Eropa, tidak kalah kaya dengan bahasa bahasa serumpun dan lebih dari pantas diketahui. Apa yang di kawasan Hindia Belanda disebut *bahasa Melayu Rendah* di mana-mana berlainan bergantung pada bahasa yang mempengaruhinya. Seorang Eropa di Sumatra dalam bahasa Melayunya akan memberi banyak benda nama yang dipelajarinya dari orang pribumi selama ia tinggal di sana, sehingga perbendaharaan kata Melayunya harus berbeda dengan orang sebangsanya yang bermukim di Jawa. Seorang Eropa menetap di Sumatra Barat mengatakan *anou* bukan *ĕnou)* kalau yang dimaksudnya ialah *pohon sagu,* sedangkan seorang di Jawa akan menggunakan kata *areng* (dari bahasa Jawa *aren)*8).

8) Misalnya ia mengatakan *dare* (bukan *dareq)* دارى untuk menunjukkan daerah *hulu,* pada hal orang Eropa di Jawa menggunakan kata *udik.*

Bahwa dalam bahasa Melayu orang asing harus terdapat berbagai derajat, wajar sekali 9). Orang asing yang masih berkerabat secara ras, akan jauh lebih baik kemampuannya belajar bahasa Melayu daripada seorang Arab, Cina atau Eropa. Bahasa Italia tuturan orang Turki atau Arab dalam salah satu pelabuhan laut Tengah tidak sebaik bahasa Italia tuturan orang Spanyol atau Portugis yang, dibandingkan dengan orang Turki atau Arab, *berbahasa Italia Tinggi.* Tuan de H. nyatanya bingung menempatkan bahasa Melayu Rendah tersebut, sebab dalam Tatabahasanya selalu ia menyebut-nyebut "dalam kehidupan sehari-hari", bila ia mengutip contoh-contoh dari bahasa yang tak keruan tadi. Pada halaman 31 pun ia sudah menceriterakan kepada kita dengan sungguh-sungguh bahwa dalam kehidupan sehari-hari kata-kata seperti *dawoen* دَاوُن dan *lawoet* harus diucapkan sebagai kata bersuku tunggal. Apakah ia juga belajar hal ini dari Tatabahasa Jawa karangan Roorda (halaman 15)? Tetapi kalau begitu luput dari perhatiannya bahwa Tuan Roorda dalam Lampirannya (halaman 504, baris 1 dari bawah) dengan bijaksana telah membatasi pernyataannya pada ucapan buruk orang Eropa. Bahasa sehari-hari tidak berbeda dari bahasa tulis dalam hal ketentuan tatabahasa, sebaliknya hanya dalam kekurangan orang memamerkan keterpelajarannya dengan menggunakan kata-kata Arab. Pada umumnya orang biasa malah menuturkan bahasanya dengan baik sekali karena ia jarang erat hubungannya dengan orang asing, dibandingkan dengan para pemukanya. Lebih besar lagi penyalahgunaan ungkapan "dalam kehidupan sehari-hari", bila ungkapan itu diterapkan pada bentuk-bentuk kata yang sebenarnya bersifat Jawa, seperti pada halaman 181; di situ kita belajar bahwa kata *Sijapa* dalam bahasa sehari-hari diucapkan *sapa.* Contoh-contoh yang tidak kurang bagus dari kehidupan sehari-hari akan didapati pada halaman 198 dan 225.

15. Andai kata pengetahuan bahasa Arabnya bertambah sedikit, hal ini tidak akan merugikan bagi Tuan de Hollander dalam suatu terbitan baru kelak.

Dalam mencantumkan judul-judul karya Melayu ia telah melakukan banyak ketidaktelitian. Pada halaman 313 saja kita te-

---

9) Derajat-derajat itu dapat diketahui dari buku-buku pelajaran yang merupakan sumbangan baik mengenai kedunguan orang di Jawa terhadap bahasa Melayu.

mukan kekhilafan-kekhilafan yang berikut : كلمة السعادة dan bukan كلمتي السعادة isinya diketahui umum di Indonesia) اصل الدين dan bukan اصول الدين و بعد باة السلكين bukan بعد باة السلكين Pada halaman 312 tercantum [. . .] dan [. . . .]. Di manapun Tuan de H. menyebut *Abdallah* dan bukan *Abdullah, nabi Allah* dan bukan *nabijullah,* dan sebagainya - dan sebagainya. Dengan sedikit mengetahui bahasa Arab ia tidak akan meniru kekeliruan Werndly yang menimbulkan tertawa, yaitu membuat kata *samarkandi* (سمرقندي) dua kata, lalu menerjemahkannya dengan *ceritera semanis gula,* hanya karena Werndly teringat gula *Kandia.* Pada hal kata *Samarkandi* menunjukkan orang yang berasal dari kota *Samarkand.* Orang tersebut ialah sama dengan pribadi yang juga terkenal dengan nama Abullaith (ابو اللّيث) Ada tiga buah naskah karyanya pada saya, dua di antaranya dalam bahasa Sunda.

16. Karangan-karangan dalam Bunga Rampai Melayu di belakang Tatabahasa harus dinilai dengan lebih banyak menenggang, karena barangkali pengarang tidak dapat memperoleh naskah-naskah yang lebih baik, tetapi saya tidak dapat memaafkannya bahwa nama diri *Bibisanam* di mana-mana diubahnya menjadi *Bibisana*10), karena ini lebih sesuai dengan bahasa Jawa. Naskah-naskah yang diterbitkan harus dihormati dan jangan dikurangi sesuatu yang dapat berguna untuk orang lain. Bukankah sudah jelas ternyata dari bentuk *Bibisanam* ini bahwa *Hikayat Seri Râma* telah dicontoh dari bahasa Tamil, bukan dari bahasa Jawa.

17. Pengamatan kami tidak kami lanjutkan lagi, karena sudah pasti para pembaca sudah lama kami bosankan. Ketekunan Tuan de Hollander patut kita kagumi, meskipun ada kelemahannya yang menyebabkan karyanya kena kritik. Kami harap ia akan menganggap keberatan-keberatan kami sebagai penghargaan, bukan sebagai pengabaian terhadap jasa-jasanya, dan semoga sebagai orang yang bijaksana ia dapat memanfaatkan sanggahan kami dalam suatu cetakan keempat yang dengan sepenuh hati kami harapkan daripadanya.

Amsterdam, 4 Oktober 1865 H.N. VAN DER TUUK.

---

10) Lihat misalnya halaman 51 dalam Bunga Rampai

KOLOFON

Karya de Hollander tentang tata bahasa Melayu yang diterjemahkan dari cetakan keenam (1983) terbit sebagai buku ke-19 Seri ILDEP (*Indonesian Linguistics Development Project* – kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda) atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Bantuan tambahan diperoleh dari Program Studi Indonesia – Belanda untuk Pengembangan Studi Indonesia, dan KITLV *(Koninklijk Instituut voor Taal -, Land - en Volkenkunde)*. Dipimpin Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Presroment 11 Medium, dicetak di atas kertas HVO 60 gram, oleh Percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio, dicetak di atas kertas Art Paper 210 gram. Cetakan pertama berjumlah 3000 eksemplar.

Telah terbit :

E.M. Uhlenbeck, ILMU BAHASA: Pengantar dasar
Diterjemahkan oleh *Alma E. Ajamiseb* dari buku Taalwetenschap: Een beknopte inleiding

J.S. Badudu, MORFOLOGI BAHASA GORONTALO

J. Kats dan *M. Soeriadiradja*, TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch

E.M. Uhlenbeck, KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA
Diterjemahkan oleh *Soetarjati Djajanegara*, dari buku Studies in Javanese Morphology

S. Kaseng, BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi morfologi dasar kata kerja

C. Salombe, BAHASA TORAJA SA'DAN: Proses morfemis kata kerja

Ch. A. van Ophuijsen, TATA BAHASA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku Maleische Spraakkunst

Maurits B. Sinaulupang, REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA

P.J. Zoetmulder, KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku Kalangwan; A survey of old Javanese literature. Kata pengantar *Haryati Soebadio*

Soenjono Dardjowidjojo, BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA
Terbit sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics*

R.H. Robins, SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA: Kumpulan karangan
Diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana* (edisi dwibahasa)

B. Kaswanti Purwo, DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA

Muhajir, MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan reduplikasi

Anton Hilm, INTONASI

D.K. Ardiwinata, TATA BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku Ilmoehing Basa Sunda

Menyusul terbit

Haryati Soebadio, JÑĀNASIDDHĀNTA
Diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*

Anton M. Moeliono, PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa

S. Coolsma, TATA BAHASA SUNDA
Diterjemahkan oleh *Husein Widjajakusumah* dan *Yus Rusyana* dari buku S... neesche Spraakkunst

D. Gerth van Wijk, TATA BAHASA MELAYU
Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil* dari buku Spraakleer der Maleische taal

Robert A. Blust, TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT: Ku... karya. Diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo* dan *J. Collins* (edisi dw...

K. Sastrawerenda, BAHASA MELAJOE
Kata pengantar *Harimurti Kridalaksana*

Ayatrohaedi, BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON: Sebuah kajian lokabas...

J. Gonda, LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan karya. Diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*

J.A.J. Verheijen, PULAU KOMODO: Rakyat dan bahasanya
Diterjemahkan oleh *I. Ikram*, dari buku Komodo, het eiland, het volk en de taal

BP — 1.024.P — 82

Perpus
49